-Soffia Linda-

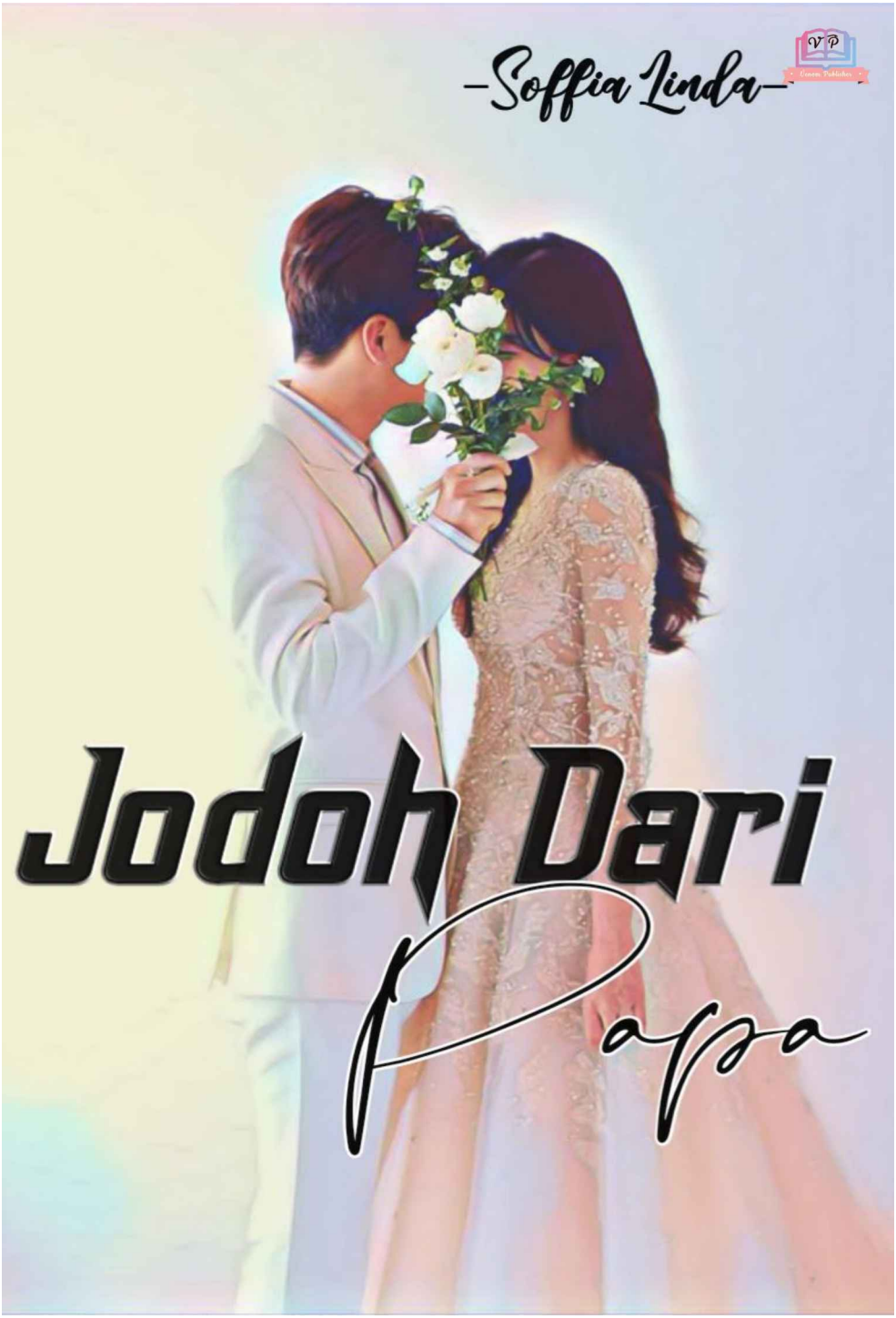

Jodoh Dari Papa

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Jika kalian mendapatkan ebook ini dari manapun KECUALI dari GOOGLE PLAYBOOK, maka bisa dipastikan bahwa ebook itu adalah ebook bajakan.

Ketahuilah, tindakan pembajakan selain melanggar hukum juga sangat merugikan penulis maupun penerbit.

Jadi, tolong, hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membaca versi bajakannya.

Ada orang bijak berkata 'Belajarlah menghargai orang lain, jika dirimu ingin dihargai.'

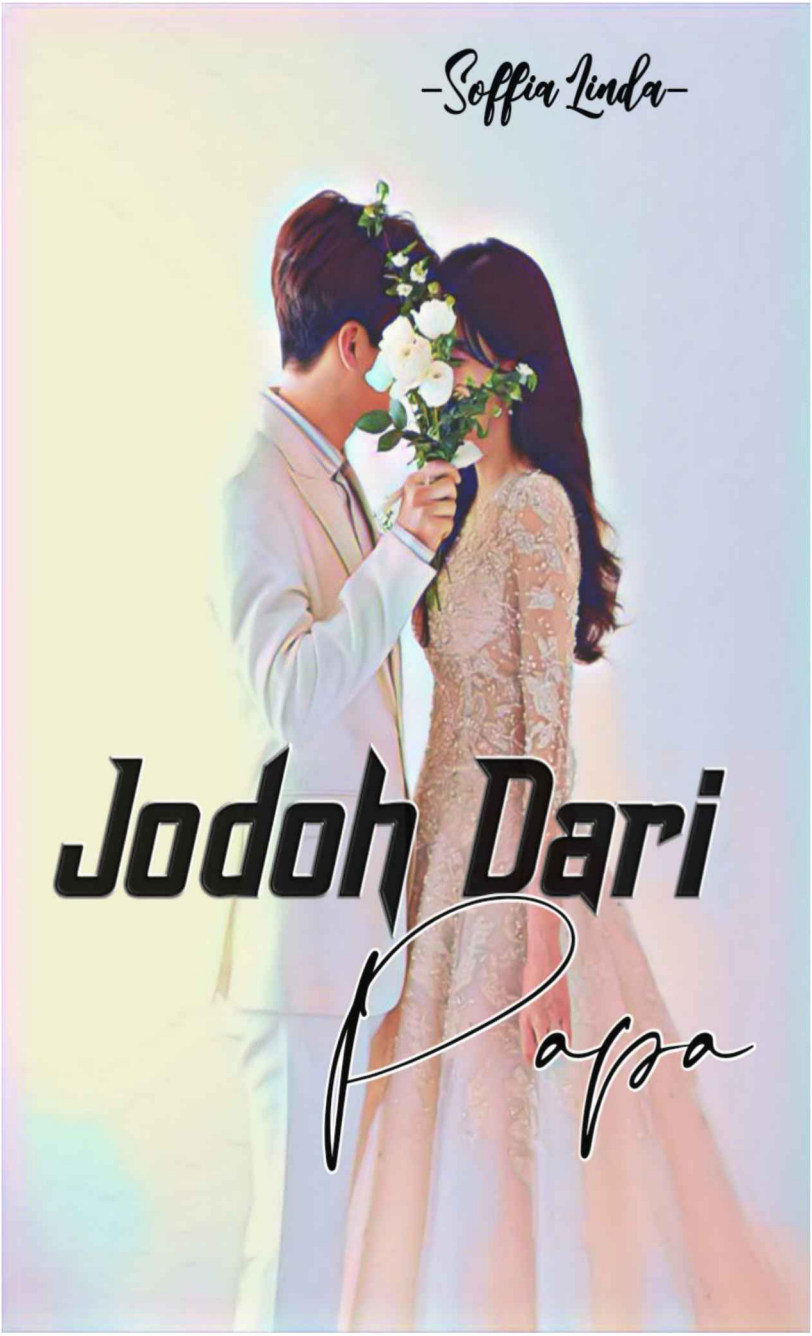
-Soffia Linda-
Jodoh Dari
Papa

Jodoh Dari Papa

Penulis : Soffia

Genre : Romance

Layout : Soffia

Sumber Gambar : pinterest

Akun Wattpad : @ _

Instagram : soffiaerlinda

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih, kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena berkat limpahan, rahmat dan kesehatan yang diberiakn-Nya, cerita ini bisa selesai sampai ending.

Terima kasih, untuk keluarga, terutama orang tua yang selalu mendoakan dari jauh, dan suami yang selalu setia mendukung hooby ku ini.

Selanjutnyaa, terima kasih buat para sahabat dan juga pembaca setiaku. Tanpa adanya kalian, aku bukanlah apa-apa.

--Soffia--

PART : 1

'Kriiiinnggg.....'

Suara alarm membangunkan si pemilik kamar untuk segera membuka mata dari tidur panjangnya. Itu perumpamaan saja, karena nyatanya ia baru beberapa saat yang lalu menutup mata. Tapi sekarang, sudah bangun lagi.

Ya ... namanya ***Joeceline Derra Arghandi***. Anak sulung dari pasangan ***Jovan Arghandi*** dan ***Nilam Ferdinand*** (Almh). Ia mempunyai adik laki-laki bernama ***Joenathan Rei Arghandi.***

"Ya ampun, udah pagi aja. Perasaan gue baru aja tidur," gerutunya sambil memaksakan matanya untuk segera melek. Beratnya itu seolah ada setan yang terkutuk sedang duduk santai di kelopak matanya.

"Non ... udah bangun belum?" tanya seseorang berteriak-teriak di depan pintu kamarnya.

Ya ... siapa lagi pelakunya kalau bukan Bik Asih. Bisa dikatakan itu terjadi di setiap pagi.

"Iya, Bik ... aku udah bangun," jawab Celine tak kalah hebohnya sambil berjalan dengan malas dan gontai menuju kamar mandi. Jangan ditanya lagi ia mau apa? Ya mandilah.

Setelah selesai melakukan ritual mandi dan sudah rapi dengan seragam sekolah, iapun turun menuju meja makan untuk sarapan.
Saat sampai, di situ sudah ada Jovan--papanya yang sedang membaca koran.

"Pagi, Pa," sapanya.

"Pagi, Sayang."

Jovan yang tadinya berfokus pada koran yang ada dihadapannya, mengalihkan pandangan ke arah putrinya.

"Ya ampun, Celine ... Ini rok sekolah kamu tiap hari Papa lihat makin hari kenapa makin pendek saja," ujar papanya.

Menanggapi komentar papanya ia malah nyengir.
"Tentu saja, Pa, anakmu ini tiap hari kan makin tambah tinggi. Aku tumbuh ke atas, bukan ke samping." Alasan yang masuk akal.

"Kamu kira Papa bisa kamu bohongin?" Papanya mulai mengoceh.

"Iya, tahu ... ini yang terakhir kalinya, suer," ucapnya sambil mengacungkan jari tengah dan telunjuknya membentuk V.

"Awas saja kalau Papa sampai dapat surat panggilan dari sekolah karna kamu memakai rok yang kurang bahan," jelas Jovan.

"Nggak bakal."

"Gimana tidurnya, nyenyak?" tanya papanya sambil mulai sarapan.

"Kurang, Pa," jawabnya sambil menikmati sandwich yang sudah disiapkan Bibik.

"Kurang apa?"

"Kurang panjang waktu buat tidur, Pa. Perasaan baru tidur, eh, tiba-tiba udah pagi aja. Padahal masih ngantuk," jelasnya.

Tentu saja ia merasa tidurnya kurang panjang, baru memejamkan mata saja sudah jam 1 malam. Bisa digorok ia kalau sampai papanya tahu.

"Jangan bilang kalau semalaman kamu mikirin cowok?"

"Enggaklah, Pa."

"Cel ... inget perjanjian kita, kan, nggak ada yang namanya pacaran.
Kalau sampe kamu langgar, semua fasilitas akan Papa cabut," jelas Jovan mengancam putrinya.

Sebenarnya ia tak mau bersikap seperti itu, tapi ia hanya tak ingin putrinya malah terjerumus dengan pergaulan bebas. Lebih baik langsung saja, daripada terjadi hal-hal yang tak diinginkan.

"Iya, Pa," balasnya.

Keterlaluan banget kan papanya. ini Usianya sudah 17 tahun dan masih saja tak diperbolehkan untuk pacaran. Tapi, bukan Joeceline namanya kalau enggak melanggar peraturan yang dibuat papanya.

"Dan juga, Papa mau bicarain sesuatu yang penting sama kamu." Tiba-tiba papanya memasang wajah serius.

"Apa?" tanya Celine.

"Celine, Papa mengirim Nathan ke Jepang itu bukan tanpa sebab. Berhubung dia cowok, Papa ingin dia bisa mandiri dan nggak hanya bergantung sama Papa. Berbeda dengan kamu, hingga saat ini pun kamu masih menjadi anak gadis Papa yang

manja dan cengeng.
Papa juga nggak mungkin kan bisa jagain kamu setiap waktu."

Parah amat papanya, putrinya sudah tumbuh dewasa seperti ini, tapi masih dianggap gadis manja dan cengeng.

"Papa udah nggak mau jagain aku?"

"Bukan gitu, Sayang. Maksudnya,
Papa nggak bisa jagain kamu setiap kamu butuhin. Di saat kamu sedih atau punya masalah, belum tentu juga Papa ada di samping kamu. Kamu tahu kan, Papa selalu sibuk."

Ya kalau masalah kesibukan papanya, sih, ia juga sudah paham. Bahkan dari kecilpun ia sudah biasa hidup tanpa kasih sayang orang tua. Ya ... ia tak memiliki seorang Ibu di kehidupannya. Beliau meninggal saat ia masih kecil ... tepatnya saat melahirkan Nathan ke dunia.

"Pa, aku udah terbiasa, kok. Jadi, nggak usah dipermasalahkan lagi," balasnya.

"Tapi Papa nggak tenang kalau harus ninggalin kamu untuk waktu yang lama," tambah Jovan.

"Papa mau pergi?" tanya Celine.

Laki-laki paruh baya itu meneguk segelas air sebelum menjawab pertanyaan putrinya.

"Cel, Papa harus ke Jepang ngurusin perusahaan dan itu butuh waktu lama. Papa nggak tenang kalau harus ninggalin kamu di rumah."

"Kan ada Bibik," jawabnya.

"Ya ... biar bisa kamu kibulin setiap hari," timpalnya.

Yah ... tahu aja papanya apa yang akan ia lakukan saat hanya ada Bibik di rumah.

"Untuk itu, Papa sudah ambil keputusan kalau Papa akan jodohin kamu sama seseorang," jelas papanya yang langsung bikin Celine kaget. Saking kagetnya, sandwich yang sudah berada dihadapan bibirnya gagal memasuki mulutnya.

"Hah, dijodohin? Papa lagi nggak bercanda, kan?"

"Ini serius."

"Papa yang bener aja dong. Ini udah jaman now, Pa, bukan jaman Siti Nurbaya lagi. Masa iya pake acara jodoh-jodohan segala. Pokoknya aku enggak mau!!"

Ia langsung menyerocos menolak keinginan papanya yang sangat tak masuk akal itu.

"Papa bukan lagi bertanya kamu setuju atau enggak tentang perjodohan ini, tapi ini perintah seorang Ayah pada putrinya. Dan ucapan Papa barusan tidak bisa diganggu apalagi digugat. Kalau tidak, kamu akan Papa kirim ke sekolah asrama. Pilih mana?"

Oowhh ... asrama? Ia nggak bisa ngebayangin kalau harus masuk ke kawasan itu. Tapi ia juga nggak mau dijodohin. Help me!!!

"Pa, aku ini anak Papa bukan, sih? Kenapa harus dijodoh-jodohin segala," kesalnya.

"Ya ... karena kamu memang anak Papa, makanya harus menuruti perintah Papa. Kamu harus punya seseorang yang bisa jagain kamu, kapanpun kamu butuh."

"Sewa bodyguard aja kalau gitu," usulnya. Tapi usulannya diabaikan begitu saja oleh papanya.

"Kamu tahu Om Andreas?"

Jangan bilang kalau papanya mau menjodohkan dirinya dengan Om Andreas. Gila aja!.

"Ya ...," jawabnya cuek.

Bagaimana ia nggak kenal, Andreas yang di maksud papanya di sini adalah pemilik dari sekolah tempatnya menimba ilmu dan pemilik dari Abraham Group, cuma itu yang ia tahu. Tapi, beliau masih punya istri. Nggak mungkin juga, kan, dirinya bakal jadi istri kedua. Secara, kalau dilihat-lihat, Tante Arlin--istri dari Om Andreas tak ada kekurangan apapun, bahkan bisa dibilang sempurna untuk kriteria seorang wanita.

"Papa mau ngejodohin kamu sama anaknya Om Andreas. Kamu mau, kan?"

Tenyata, dugaannya salah. Bukan Andreas lah yang akan dijodohkan dengannya, melainkan putranya. Tapi tetap saja, ia tak tahu bahkan mengenal putra beliuu. Karena tak pernah tahu, dan tak pernah bertemu. Setiap ada pertemuan keluarga pun, sosok itu tak peenah ada.

"Itu pertanyaan atau pernyataan, Pa?" tanya Celine bersemangat.

Yakali aja itu sebuah pertanyaan, tentu saja ia akan menjawab *'tidak'.*

"Sudahlah ... bukankah tadi Papa sudah bilang, keputusan yang Papa buat tidak bisa diganggu apalagi digugat," ujar Jovan. "Papa ke kantor dulu," tambahnya meninggalkan Celine yang

masih memasang tampang kecut.

Papanya benar-benar keterlaluan. Kenapa harus ada perjodohan? Ini sudah zaman *keju,* bukan zaman *ubi kayu* lagi. Mau mencuci, sudah ada mesin cuci ... nggak perlu nyikat-nyikat lagi. Haruskah ia meminta kantong Doraemon untuk meminta mesin waktu, agar memutar waktu ke zaman Siti Nurbaya kembali? Zaman dimana perjodohan merajalela.

Oo ... apa papanya malah mau balas dendam, sebab dulu beliau juga menikah dengan mamanya karena perjodohan? Keterlaluan sekali.

Saat otaknya lagi erorr untuk memikirkan perjodohan yang nggak masuk akal itu, ponselnya berdering. Ia segera menjawab panggilan itu saat nama Megan lah yang tertera di layar ponselnya.

"Apaan?"
"Udah berangkat belum?"
"Lagi sarapan," jawab Celine.
"Gue mau nebeng, mobil lagi diservice," jelasnya.
"Hmm ... ntar gue jemput."
"Okay."

Jadilah, pagi ini ia harus menjemput sobatnya itu terlebih dahulu, untuk berangkat bareng ke sekolah.

---o00o---

Namanya ***Ervan Will Abraham***. Putra dari ***Andreas Abraham*** dan ***Arlinka,*** sekaligus pewaris tunggal dari ***ABRAHAM GROUP.***

Sifatnya sulit ditebak, kadang ia bersikap dingin, kadang berubah hangat hingga seseorang yang berada di sampingnya bisa merasa nyaman. Tapi, kehangatannya bisa dikatakan jarang terlihat. Lebih cenderung dingin, terlebih untuk urusan pekerjaan dan ... wanita.

Bukan perihal yang sulit baginya mendapatkan seorang wanita, dengan pesonanya saja semua wanita dijamin bertekuk lutut tanpa diperintah. Ditambah lagi dengan statusnya yang seorang pewaris tunggal. Hanya saja, ia tak suka bermain-main untuk masalah hati. Menurutnya, lebih baik satu ... tapi memang dari hati. Bukan sepuluh ... tapi hanya sebuah pajangan dan status semata.
Kadang pengalaman, bisa mengubah seseorang agar tak terjerumus di lobang yang sama.

"Ma ... Pa ... aku berangkat dulu," pamitnya

pada kedua orang tuanya yang sedang duduk di sofa.

Andreas menutup lembaran korannya. "Tunggu dulu, Papa mau bicara," ujar Andreas menghentikan langkah Ervan. "Duduklah," pintanya pada sang putra.

Ervan duduk di sofa yang berhadapan dengan orang tuanya.
Andreas beranjak dari duduknya, dan mengambil sebuah map berwarna biru di meja.

"Tolong kamu berikan surat ini pada Kepala Sekolah. Bilang pada beliau, hari ini Papa nggak bisa datang ke sekolah," jelasnya sambil menyodorkan map itu pada Ervan.

Ervan tak menjawab ataupun berkomentar. Tapi ia hanya menerima map dari tangan papanya.

"Dan Papa juga mau bilang kalau kami udah mutusin akan menjodohkan kamu dengan anak dari sahabat kami."

Andreas langsung bicara *to the points.* Ya ... setidaknya ia paham bagaimana sifat putranya yang memegang prinsip *'tak suka berbelit-belit.'*

Sedikit tersentak dan terkejut saat mendengar perkataan papanya. Tapi ia bukanlah

seorang laki-laki pemberontak dan emosian. Sikap kalemnya menahan itu semua.

"Namanya Joeceline ... Putri dari Om Jovan, kamu pasti kenal beliau. Saat ini dia masih berstatus sebagai siswi kelas 3 SMA di salah satu sekolah milik kita," jelas Andreas.

"Terserah Papa saja," balasnya langsung beranjak dari duduknya dan berlalu pergi begitu saja.

"Ervan ... papa kamu belum selesai bicara, Nak," panggil Arlington, tak tak dihiraukan oleh yang bersangkutan.

"Sudahlah, Ma ... biarkan dia pergi. Yang paling penting dia tak menolak apa yang kita inginkan," ujar Andreas pada istrinya.

Benar sekali, menurutnya ... diam berarti *'ya'.* Tapi ia yakin, kalau Ervan tak akan pernah menolak apa yang dia inginkan. Sebagai seorang putra, sikapnya bisa dikatakan sudah berubah, dan jadi penurut.

PART : 2

Setelah menjemput Megan, Celine segera melajukan mobilnya menuju sekolah.

"Cel ... awas!!!" teriak Megan saat mobil yang dikemudikan oleh Celine hampir menabrak sebuah mobil yang ada di depannya, ketika mau memasuki gerbang sekolah.
Tapi ternyata, itu bukan *hampir*, memang dirinya sudah menabrak sebuah mobil.

"Omaigatt!!"

Ia dan Megan sama-sama memasang wajah kaget.

"Mampus ... lo nabrak mobil orang, Cel," tunjuk Megan pada sebuah mobil sedan putih yang berhenti tepat di depan mereka.

"Lah, trus gimana dong." Celine mulai panik.

"Elo, sih, masa nggak lihat ada mobil di depan," oceh Megan padanya.

"Lo juga, kenapa nggak bilang ada mobil di depan," balasnya.

"Gimana gue bisa lihat, kan gue lagi ngerjain PR," jelas Megan sambil menunjukkan buku tugas yang masih ia genggam erat.

Pada saat mereka berdua sibuk berdebat, tiba-tiba terhenti seketika saat seseorang menggedor-gedor kaca mobil.

Spontan, mereka berdua saling pandang. Celine menepuk jidatnya saat ia meyakini kalau itu adalah si pemilik mobil yang ia tabrak.

"Cel, mending lo turun deh. Itu yang punya mobil tuh," tunjuk Megan kearah seseorang yang sudah berdiri di depan pintu mobilnya, menunggu ia keluar.

"Trus, gue harus gimana?"

Jujur, ini menakutkan. Lebih nakutin daripada menghadapi papanya.

"Lo minta maaf kek atau apalah. Yang jelas, akuin aja kalau ini memang kesalahan lo," saran Megan

"Kok gitu?"

"Ish ... ya memang ini kesalahan lo, kan?"

"Ck ... oke, gue keluar," ujarnya sambil menarik nafas panjang.

"Fighting Joeceline," ujar Megan menyemangati. Ya ampun ... ia berasa mau berperang saja. Dan sudah meyakini kalau ia akan kalah.

Celine membuka pintu dan keluar dari mobil dengan jantung yang sudah tak beraturan lagi detakannya. Ditambah lagi dengan penampakan yang ada dihadapannya saat ini. Seorang cowok ... berperawakan tinggi, bahkan Celine hanya sebatas bahu tu cowok. Wajahnya bisa membuat waktu berhenti seketika itu juga. Buktinya, ia dibuat membisu saat berhadapan dengannya.

"Taukah kamu dengan kesalahan yang kamu lakukan?" tanya nya dingin sambil membuka kacamata hitamnya.

"I-iya, maaf ... tadi nggak sengaja," jelas Celine takut-takut.

Sumpah ... ini ia takut beneran. Meskipun tampang ni cowok keren ... keren gila malah, tapi tetap saja sangat menakutkan kalau dia lagi ngomong. Ia seperti terhipnotis untuk tetap diem.

Megan yang tadinya berada di dalam mobil keluar dan berdiri di samping Celine.

"Ya ampun ... gantengnya," pujinya dengan sedikit melambatkan suaranya. Tapi tetap saja bisa didengar.

Celine sampai menginjak kaki Megan hingga membuat gadis itu mengaduh. Disaat menegangkan seperti ini, bisa-bisanya dia masih memuja dewa, eh, maksudnya cowok yang ada dihadapan mereka.

"Maaf ya Mas, Pak, Kak ... atas kesalahan teman saya ini. Dia habis putus sama pacarnya, jadi waktu nyetir barusan pikirannya lagi blenk, gitu," jelas Megan.

Celine langsung memberi pelototan tajam pada Megan. Apa tak ada alasan yang lebih berbobot gitu, kenapa harus menjelek-jelekkan namanya.

"Lo ngomong yang bener dong," gerutu Celine sambil menyenggol Megan yang ada di sampingnya dengan sengaja. Harusnya di sebelahnya ada got, biar sekalian ia senggol nye.plung ke got. Menyebalkan!

"Ssttt ...." Kode Megan agar tetap diam dan mengikuti permainannya.
"Jadi Begitu ceritanya, Kak, Mas, Pak."

Okelah Megan, mau tak mau Celine harus mengikuti drama pendek yang dibuat Megan. Tapi, haruskah gadis itu memanggil dan menyapa cowok ini dengan tiga sapaan sekaligus?

"Maafin temen saya. Lagipula kan mobilnya nggak kenapa-kenapa ... cuman kegores dikit doang," tambah Megan.

Memang ya, kalo acting ginian mah si Megan jagonya.

Herannya, tanpa komentar dan bicara satu kalimat bahkan satu huruf pun enggak, tu orang langsung saja berlalu pergi.

"Kok dia pergi gitu aja?"

"Ya baguslah," balas Megan.

"Woahh ... lo dewi penyelamat gue," heboh Celine langsung memeluk dan menciumi Megan saking senangnya.

"Ihh ... Celine apa-apaan, sih. Lo masih normal, kan, cuy? Gue nggak mau loh punya temen BXB," histeris Megan menjauhkan Celine dari badannya.

"Enak aja lo ngomong. Ini karna gue saking senengnya," kesal Celine dengan ucapan Megan. Masa iya dirinya melon makan melon, seperti sudah kehabisan stok cowok di negara Indonesia saja.

"Baguslah."

Setelah menghadapi cowok aneh, mereka kembali masuk mobil menuju parkiran.

"Cel, itu bukannya mobil yang barusan lo tabrak?" tanya Megan sambil menunjuk ke arah mobil yang terparkir manis di area parkiran khusus guru.

"Iya ... kayaknya," jawab Celine.

"Bukan kayaknya lagi, Cel. Tapi emang beneran itu mobilnya."

"Tapi dia siapa?" tanya Celine.

"Karena gue bukan tahu, jadi gue enggak tahu."

Celine sampai mengerutkan dahinya untuk mencerna omongan Megan yang malah membahas masalah tahu.

"Kenapa lo tadi nggak nanya namanya, nomer ponselnya atau sekalian nomer rumahnya."

Celine terkekeh mendengar balasan dari Megan.
"Jangankan mau nanya ... minta maaf aja gue ngeri. Orangnya dingin banget."

"Yaudin ... cuz'lah," ajak Megan sembari menarik tangan Celine.

"Eh, eh ... kita mau kemana?"

"Mau mencari tahu, apa yang ingin lo ketahui," balas Megan.

"Mau cariin tu cowok, gitu? Oh, tidak usah

Bambang. Ingat dong ... kelas pertama kita sama Pak Diki. Nggak mau dong, pagi-pagi kita harus memutari satu lapangan bola karena telat masuk?"

"Astaga!" Megan menepuk jidatnya. "Yuk, mending masuk kelas."

Untuk kedua kalinya cewek bernama Megan yang ia akui namanya telah diplagiat oleh seorang artis Indonesia itu menariknya dengan paksa, layaknya seekor kuda. Kalau setiap hari tangannya diperlakukan seperti ini, bisa dipastikan dalam jangka waktu satu tahun, ukuran tangannya akan panjang sebelah.

—o00o—

"Selamat pagi ...."

Si pemilik ruanganpun mengarahkan pandangan pada seseorang yang berada di pintu masuk.

"Pak Ervan ... mari, silahkan masuk," ajak

Bapak KepSek. "Wah, tumben Anda ke sini?"

Ervan masuk dan menghampiri Bapak KepSek.
"Saya cuma mau mengantarkan surat ini dari Papa, karna beliau nggak bisa datang," jelasnya sambil menyodorkan sebuah map.

"Maaf, Pak Ervan ... saya jadi merepotkan Anda," balas Bapak KepSek merasa tak enak. Iyalah, secara yang berhadapan dengannya saat ini adalah anak dari pemilik Yayasan.

"Nggak apa-apa. Kalau begitu saya permisi dulu," pamitnya tanpa ada pembicaraan lainnya.

"Iya, Pak."

Tapi, sesampainya di pintu saat hendak keluar, tiba-tiba ia memikirkan sesuatu dan kembali balik menghampiri Bapak KepSek.

"Maaf, Pak ... saya mau tanya sesuatu, boleh?"

"Tentu saja boleh, Pak. Anda mau bertanya tentang apa?"

"Apa di sini ada siswi bernama ... Joeceline?" tanya Ervan.

"Joeceline?" Beliau sempat berpikir, mengingat tak semua nama siswa dan siswi ia ingat.

"Nama lengkapnya Joeceline Derra Arghandi," jelas Ervan.

"Oo ... Celine yang itu. Ya ... dia siswi di sini, ruangannya ada di kelas 12D. Bagaimana saya bisa melupakannya, dia salah satu murid yang paling dihapal sama guru satu sekolahan."

"Maksudnya?"

"Ya ... dia sedikit, nakal."

"Nakal?"

"Apa, ya? Nakalnya bukan hal yang fatal, sih. Paling masalah kesopanan, apalagi kedisiplinan. Suka bikin ribut, kadang dia sering cabut. Mungkin itu karena dia kurang mendapat perhatian dari orang tuanya. Seperti sudah diketahui, dia sudah tak memiliki seorang Ibu. Jadi, wajar kalau itu bentuk sikapnya untuk mendapatkan perhatian,"

jelasnya.

Ervan merekam semua penjelasan yang diutarakan oleh Kepala sekolah tentang gadis bernama Joeceline yang dijodohkan dengannya.

"Memangnya kenapa ya, Pak?"

"Nggak, saya cuma bertanya. Permisi," ujar Ervan meninggalkan ruangan kepala sekolah.

Pada saat ia berjalan di salah satu lorong kelas menuju parkiran, tiba-tiba langkah kakinya terhenti saat ia mendengar seseorang memanggil nama *Joeceline.*

'Joeceline? Apa itu dia?' batinnya

Saat ia melihat ke arah orang yang di maksud ternyata dia sudah keburu masuk kelas. Entah kenapa tiba-tiba ia malah jadi penasaran dengan rupa si gadis.

—o00o—

"Ya ampun ... kalian berdua lama banget, sih, datangnya," oceh Feby menyambut kedatangan Celine dan Megan.

Harusnya mereka mendapat sambutan yang lebih meriah, bukannya malah mendengar ocehan Feby.

"Tahu nggak, Cel, tadi gue mikirnya elo udah dikirim ke asrama karna ketahuan keluar semalam," jelas Sinta sambil sedikit tertawa.

"Lo juga, kenapa ikut-ikutan telat," tunjuk Feby pada Megan.

"Iyalah ... gue kan nebeng sama Celine," jelas Megan dengan malas. Tapi, ekspressinya langsung berubah seketika. "Tahu nggak, kita agak telat itu karna tadi si Celine buat masalah," ujar Megan pada keduanya.

"Hello ... lo pikir gue sengaja lakuinnya," komentar Celine atas tuduhan Megan padanya. Toh jelas-jelas itu bukanlah sebuah kesengajaan.

"Yayaya ... apa kata lo lah.
Yang jelas, lo udah bikin masalah."

"Heii ... ini masalahnya apa, sih?Ada yang bisa ngasih tahu gue sama Feby?" tanya Sinta.

"Tadi ... Celine nabrak mobil orang di gerbang sekolah," jelas Megan

"Sriuss? Trus gimana?"

"Gimana? Ya jelas yang punya mobil marahlah. Eits ... tapi tunggu dulu." Megan menghentikan perkataannya. "Kalian berdua tahu, itu yang punya mobil ganteng parah. Ya nggak, Cel?" Megan melirik Celine meminta persetujuan atas pujiannya barusan.

Celine menanggapinya dengan malas. "Ya ... tapi tetap saja nakutin. Orangnya terlalu dingin," ungkapnya.

"Tapi ganteng loh. Jauh lebih ganteng dari Dennis," tambah Megan membanding-bandingkan.

"Ih, apaan, sih, Megan. Jangan ngebanding-bandingin sama Dennis dong," kesal Celine dengan omongan Megan.

Ya ... memang, untuk standar fisik, ia akui kalau cowok tadi berada jauh di atas Dennis. Tapi,

tetap saja ia kesal saat Megan membanding-bandingkannya dengan cowok lain.

"Terbukti loh," balas Megan.

Meskipun ganteng, tapi tetap saja ia nggak suka sama sifatnya itu.
Gimana cewek yang jadi pacarnya ya? Kasihan banget dia harus menghadapi sikap yang menyebalkan itu setiap hari.

—o00o—

Jam menunjukkan pukul 13:30 ... itu berarti kegiatan di sekolah berakhir. Cukup sudah kegiatan menguras otak untuk hari ini.

"Cel, makan siang di luar yuk," ajak Feby

"Iya, gue yang traktir deh kali ini.
Biasalah, baru dapat uang bulanan nih," tambah Sinta.

"Sorry guys ... tapi gue udah janji jalan sama Dennis," tolak Celine atas ajakan ketiga sahabatnya.

"Yahh ...."

Di saat yang bersamaan, ponselnya yang berada di genggamannya berdering, pertanda sebuah pesan masuk. Saat ia periksa, tenyata papanya lah yang mengirimi pesan.

"Celine, pulang sekolah kita makan di luar. Papa tunggu di restoran biasa yang deket kantor Papa."

Celine menghentak-hentakkan kakinya karena kesal.

"Kenapa, Cel?" tanya Megan.

"Nggak tahu, nih, tiba-tiba aja bokap gue malah ngajakin makan siang di luar. Dan herannya, kenapa harus sekarang?" Celine langsung memasang tampang kesalnya.

"Trus, kita nggak jadi jalan nih?" timpal seseorang yang tiba-tiba datang menghampiri mereka semua. Parahnya lagi ternyata itu adalah Dennis

"Maaf ... kayaknya kita gagal jalan hari ini. Nggak apa-apa, kan?" tanya Celine padanya.

Ya ... ia merasa tak enak saja pada cowok yang berstatus sebagai kekasihnya ini. Sudah beberapa bulan jadian, tapi mereka hanya beberapa kali jalan berdua. Tapi ia senang, karna Dennis selalu mengerti dengan posisinya.

Dennis tersenyum menanggapi pernyataan Celine.
"Iya, nggak apa-apa. Kamu tenang aja ... lain kali kan bisa jalan lagi."

"Makasih banyak. Kamu emang selalu ngertiin aku," puji Celine.

"Kalau gitu, aku balik duluan, ya?" ujar Dennis pamit duluan yang ia balas dengan anggukan.

Seperginya Denis ... Megan, Sinta dan Feby malah memberi tatapan penuh kecurigaan. Itu terlihat jelas dari pandangan mereka pada Denis.

"Kalian kenapa, ada yang salah?" tanya Celine bingung.

"Aneh nggak, sih? Lo udah lama pacaran sama Dennis dan cuma bisa jalan beberapa kali doang. Itupun kita juga ngikut karena takut

ketahuan saat Papa lo. Bisa dibilang kalian jarang jalan cuma berdua. Tapi, masa iya dia nggak mempermasalahkan itu."

Ayolah ... bisa dikatakan ini bukanlah kecurigaan mereka bertiga untuk yang pertama kalinya. Waktu itu juga pernah.

"Mana ada pasangan yang betah dengan hubungan seperti itu. Tapi si Denis kok fine-fine aja?" tambah Feby ikut-ikutan.

"Ya ... untuk kesekian kalinya kita bertiga punya pemikiran yang sama." Sinta menyetujui.

"Kalian ngomong apaan, sih?"

"Dennis pasti punya cewek cadangan," jawab Feby langasung. "Nggak mungkin dia cuma punya satu cewek, Cel."

Celine memutar bola matanya malas, karena anggapan mereka bertiga tentang Dennis sampai saat inipun belum berubah sama sekali.

"Udah berapa kali gue bilang ... jangan menuduh Dennis sebagai playboy lagi sebelum ada buktinya. Paham! Gue duluan," tambahnya berlalu

pergi begitu saja. Kelamaan membahas hal yang sama, bisa-bisa malah membuat masalah baru di antara mereka berempat.

"Tu anak nggak percayaan banget, sih," dengus Feby.

"Feby ... lain kali kalau ngeliat hal-hal penting dan mencurigakan, save buktinya. Biar kita nggak disangka mengada-ada lagi," saran Megan pada Feby.

Ya ... Feby pernah memergoki Dennis jalan sama cewek lain. Saat mengatakan pada Celine, dia malah tak percaya dan beranggapan kalau dirinya nggak akan pernah percaya tanpa adanya bukti yang kuat.

PART : 3

Sesuai pesan dan perintah papanya, Celine segera menuju ke sebuah restoran yang tepatnya berada di dekat kantor papanya.

Setelah memarkir mobil, ia segera memasuki area restoran. Tapi, tak ia temui dimana keberadaan papanya.

"Aduh ... ini Papa di mana, sih? Apa jangan-jangan gue yang datangnya terlalu cepat, ya?" gumamnya menerka.

Celine hendak kembali mencari keberadaan papanya. Tapi, pada saat hendak berbalik arah, tiba-tiba ia malah bertabrakan dengan seorang cowok. Beruntungnya ia tak jadi berakhir di lantai, karena dia yang ada dihadapan Celine lebih cepat menolong dengan menyambar pinggangnya.

Pandangan keduanya bertemu. Tatapan dingin tapi tegas itu menatap Celine seolah hendak ingin menerkamnya. Sedikit membekukan waktu

saat itu ... tapi akhirnya keduanya tersadar.

Okay ... jelas sekali kalau Celine malah jadi salah tingkah. Tapi herannya, tanpa berkata apapun juga cowok itu langsung pergi begitu saja.

"Astaga! Bukannya itu cowok yang tadi pagi mobilnya gue tabrak?" gumam Celine sepeninggal cowok itu. "Kok malah ketemu di sini lagi, sih?"

Ia segera lanjut mencari keberadaan papanya. Hingga akhirnya dengan penuh perjuangan
serta bercucuran keringat papanya ditemukan. Parah ... padahal ia dari tadi muter-muter nyariin di restoran bagian bawah, eh, nggak tahunya posisi papanya ada di lantai dua.

"Papa ... aku udah muter-muter nyariin Papa di bawah tahu nggak." Ia langsung duduk di kursi yang ada di sebelah laki-laki paruh baya itu sambil terus mengoceh.

"Iya ... Papa minta maaf karna nggak ngasih tau nomer mejanya," balas Jovan pada ocehan putrinya.

"Sapa dulu, Om sama Tante dong, Cel," perintah Jovan.

"Oiya, sampai lupa," ujar Celine kembali bangkit dari kursinya dan segera menghampiri sepasang suami istri yang saat itu berada di kursi sebelahnya dan mencium punggung tangan keduanya secara bergantian. Siapa lagi mereka kalau bukan sahabat papanya, Andreas dan Arlinka.

"Apa kabar, Nak?" tanya Andreas.

"Kabarku selalu baik, Om. Kecuali kalau Papa sudah mengancam ku dengan sesuatu, barulah kabarku akan buruk," ungkapnya sambil melirik ke arah papanya.

"Celine ...."

Andreas hanya terkekeh mendengar penuturan Celine. Ya ... ia tahu kemana arah pembicaraan gadis ini.

"Semakin cantik saja kamu, Sayang," puji Arlin pada Celine.

"Makasih pujiannya, Tante," balasnya.

Celine kembali ke kursinya. "Om sama Tante ... sehat?" tanya Celine balik.

"Seperti yang kamu lihat," jawab Arlin.

"Syukurlah," responnya. "Om ... kok sekarang jarang ke sekolah, biasanya sering?" tanya Celine tertuju pada Andreas.

Basa basi dikit lah. Secara beliau kan pemilik yayasan tempatnya menimba ilmu. Jadi, setidaknya ia harus jadi anak baik hati dan tidak sombong.

"Iya, Cel ... akhir-akhir ini Om bener-bener lagi sibuk sama urusan kantor," jelas Andreas.

"Hmm ... gitu," responnya.

Mendapati Andreas dan Arlin juga ada di sini bersama papanya, nggak tahu kenapa ini feelingnya mengatakan kalau mereka akan membahas masalah *perjodoha*n itu.

Si saat pikirannya lagi berkelana memikirkan perjodohan-perjodohan itu, tiba-tiba seorang cowok datang dan langsung duduk di antara Andreas dan Arlin.

Tapi, yang semakin membuatnya kaget adalah tu cowok adalah orang yang bertabrakan dengannya tadi, dan otomatis juga dia adalah pemilik dari mobil yang ia tabrak tadi pagi di gerbang sekolah.

Segudang pemikiran buruk pun sudah bertengger di otaknya.

"Kenapa dia ada di sini? Oo ... apa jangan-jangan dia mau ngadu sama Papa kalau gue udah nabrak mobilnya? Mmpussss ... bisa ditarik secara paksa dong mobil gue," batin Celine

Saat itu ia penasaran banget. Apa hubungannya tu cowok sama Andreas dan Arlin?

"Ervan ... kenalin, ini namanya Joeceline. Putrinya Om Jovan," ujar Arlin pada cowok yang ternyata bernama Ervan.

Apalagi yang akan Celine lakukan kalau bukan hanya menebar senyum. Terlihat sekali kalau cowok bernama Ervan itu tak terlalu peduli dengan apa yang dikatakan Arlin.

"Nah Celine, ini putra kami satu-satunya,

namanya Ervan," jelas Arlin pada Celine.

"Whattt!!" Ia kaget seketika mendengar penuturan Arlin tentang siapakah cowok bernama Ervan itu.

Gimana nggak kaget coba, papanya bilang kalau ia bakal dijodohin sama anaknya Om Andreas. Nah, ternyata oh ternyata, ni cowok adalah anaknya beliau. Itu berarti ia bakalan dijodohin sama ni cowok?

Di saat ia kaget nggak ketulungan, tu cowok malah diem tanpa ekspresi. Ya ... setidaknya dia harusnya kaget juga.

"Kamu kenapa, Cel?" tanya papanya yang melihat ekspressi tak wajar di wajah Celine.

"Enggak kenapa-kenapa, Pa," elaknya.

Ingin mengatakan kalau Ervan adalah pemilik dari mobil yang ia tabrak tadi pagi, pasti ia bakalan langsung dilempar sama papanya ke asrama. Ia lebih baik memilih kalau mobilnya disita saja, daripada harus mendekam di sekolah asrama. Semoga saja cowok ini tak membahas masalah

tabarakan tadi pagi. Mampuslah ia kalau iya.

"Oiya, Cel, umur kalian palingan beda-beda 4 tahunan. Jadi, kamu bisa panggil Ervan dengan panggilan Kakak aja, oke?" tambah Arlin--mamanya Ervan.

Apalagi yang akan ia lakukan kalau bukan cuman ngangguk-ngangguk doang.

"Oke ... karna semua udah setuju, jadi kita akan lanjutkan semua," tambah Andreas.

"Lanjut ... maksudnya apa, Om?" Ini Celine sudah memasang wajah bingung tingkat tinggi.

"Bukannya Papa kamu sudah bilang, kan, kalau kamu sama Ervan akan dijodohkan?"

"I-iya, sih, Om. Tapi ..."

"Jadi karna udah cocok, kita akan lanjut ke jenjang yang lebih deket lagi. Maka dari itu kita udah mutusin kalau kalian akan segera menikah." Arlin langsung memotong ucapan Celine dengan penjelasan yang sontak membuat gadis itu terkena serangan jantung dadakan.

"Nikah!!!?"

"Iya, Sayang ... kamu akan menikah sama Ervan."

Untuk kedua kalinya ia kaget dalam waktu yang sangat berdekatan. Tapi kali ini ia lebih kaget lagi mendengarnya. Sulit dipercaya ... nikah? Dan ini nyata, bukan mimpi.

Entah apa yang dipikirkan papanya saat ini, hingga memaksanya untuk segera menikah ketika usianya masih 17 tahun. Apa jangan-jangan keluarganya punya hutang segunung sama keluarganya Andreas, dan nggak bisa bayar hingga malah dirinya yang dijadikan tumbal.

Untuk yang kedua kalinya ia kaget, tapi tapi Ervan seolah terima-terima saja atas keputusan gila ini. Apa dia tak punya Ekspressi sama sekali.

Celine berteriak dalam hati menolak semua keputusan ini. Haruskah hidupnya hancur dengan jalan seperti ini? Masa depannya masih panjang, dan dengan sebuah kata *nikah,* semuanya lenyap sudah.

Celine beranjak dari kursinya dan berjalan menghampiri Ervan.

"Maaf, Om, Tante ... anak kalian aku pinjem bentar," ujar Celine pada Andreas dan Arlin, kemudian menyambar tangan Ervan dan menyeretnya keluar dari restoran.

Setibanya di taman yang berada di depan restoran, Ervan yang tadinya di seret berhenti seketika dan menyentak kan tangannya yang saat itu masih berada dalam genggaman Celine. Sontak, itu membuat gadis itu terhenti tepat dihadapannya.

Jujur saja, melihat tatapan dingin namun tajam itu, sukses membuat waktunya seolah terhenti.

"Ehem ...." Ervan berdehem saat menyadari kalau Celine sedang menatap terus padanya. Hingga gadis itupun langsung mengalihkan pandangan ke arah lain.

"Kak ... ini aku mau ngomong serius." Celine langsung buka suara. "Bisa, nggak, sih ... tolong itu masalah perjodohan Kakak tolak aja, karna aku nggak mau. Aku nggak tahu kenapa kita malah

dijodoh-jodohin kayak gini. Dan jangan tanyakan kenapa bukan aku saja yang menolak. Karena apa? Karena aku nggak bisa nolak. Papa bakalan langsung marah. Lagian, aku juga nggak mau berakibat dengan dilemparnya aku ke sekolah asrama karena penolakan itu. Jadi, pliss ... tolong banget Kakak aja yang bilang sama mereka, kalau Kakak menolak perjodohan ini," jelas Celine panjang dan tanpa jeda. Asal tahu saja, ia sudah mengumpulkan kalimat-kalimat yang ia ucapkan barusan sejak dari tadi.

"Oke," jawab Ervan singkat dan berlalu pergi begitu saja dari hadapan Celine.

Celine menendang-nendang pohon mahoni yang ada dihadapannya saking kesalnya dengan sikap Ervan. Demi apa dirinya harus dijodohkan dengan cowok kayak gitu. Bayangkan ... sepanjang itu omongannya barusan dan Ervan cuma membalasnya dengan satu kata, tiga huruf. Oke!

Dengan langkah malas, Celine kembali lagi masuk ke dalam restoran.

Sekarang ia merasa sudah lega, soalnya

bentar lagi posisinya aman terkendali. Karena apa? Ervan tadi sudah bilang, oke. Jadi, tinggal menunggu dia ngomong saja sama Papa dan orang tuanya, kalau dia menolak dijodohin.

Celine langsung menyeruput jus jeruk yang rasanya biasa, tapi saat hatinya lega begini, malah rasanya jadi luar biasa.

"Oke, jadi semua beres. Saat kalian berdua keluar tadi, kami udah rundingin kalau pernikahan kalian akan dilaksanakan minggu depan," jelas Jovan tiba-tiba, hingga Celine langsung tersedak jus jeruk yang sedang ia seruput, bahkan menyembur keluar dari mulutnya.

"Apa-apaan kamu Celine. Yang sopan," omel papanya.

"Sorry, Pa," gumamnya sambil mengelap mulutnya dengan tissu.

"Jovan benar. Kalian akan nikah minggu depan. Untuk itu, Ervan, jangan lupa kamu urus masalah cincin pernikahan," tambah Arlin pada putranya.

"Iya, Ma," jawabnya singkat.

Celine tercengang. Apa, barusan Ervan bilang, iya? Jadi, ini gimana ceritanya. Ia kan udah minta untuk menolak perjodohan ini, dan tadi dia udah bilang *oke.* Tapi kenapa sekarang semuanya malah jadi lanjut gini. Trus, apa yang dia bilang *oke* tadi?.

Celine merasa kesal dan sakit hati pada Ervan. Apa yang sedang dia lakukan? Sedang mengerjainya atau apa?.

Pada saat itu, ponsel milik Ervan yang ada digenggamannya berdering.

"Permisi," ujarnya menghindar untuk menjawab panggilan telepon.

"Ck ... sok sopan," decis Celine menggerutu kesal.

Papanya yang tak sengaja mendengar gerutunya itu langsung menatapnya dengan tajam, seolah sedang berkata, *"kamu mau Papa paketin ke asrama?"*

Lima menit kemudian, Ervan kembali, tapi ia

tak duduk di kursinya.

"Maaf ... aku mau ke rumah sakit dulu," ujarnya pamit sambil salim pada Andreas, Arlin dan Jovan. Sambil sedikit melirik ke arah Celine dan berlalu pergi begitu saja.

"Apa dia bilang barusan,, mau ke rumah sakit," gumam Celine berpikir.

Apa jangan-jangan papanya punya hutang pada Andreas dan Arlin? Dan ia dipaksa nikah sama anaknya yang lagi sakit parah. No ... Celine! Kalau beneran dia lagi sakit parah, berarti baru nikah sebentar saja ia harus mempersiapkan diri untuk jadi janda muda dong.

PART : 4

Jam menunjukkan pukul *delapan* malam. Saat ini Celine sedang menonton televisi diruang keluarga sendirian. Sama siapa lagi, hidupnya, kan, sepi. Sesekali ia melirik layar ponsel yang ada di meja.

Tiba-tiba ada sebuah pesan masuk dari nomer yang tak terdaftar di list kontaknya. Penasaran, iapun membaca pesan itu.

"Besok aku jemput kamu pulang sekolah."

"Ih ... siapa, nih, yang ngirim pesan ke gue? Salah kirim kali, ya," gumamnya menebak sambil membalas pesan itu.

"Woii ... salah kirim!"

Beberapa saat kemudian, ternyata pesan yang ia kirim tak mendapat balasan lagi kecuali hanya di *read* doang.

"Bener, kan, salah kirim. Buktinya cuman dibaca doang," dumel Celine melempar ponselnya

begitu saja di meja.

Tapi, baru saja itu benda pipih nemplok di meja, langsung bunyi lagi. Tentu saja itu membuat emosinya jadi naik seketika. Dia ngarepinnya Denis yang chat, ini malah orang kurang kerjaan yang sibuk menghubunginya.

"Sekarang malah nelepon gue," umpat Celine saat si pemilik nomer malah menghubunginya lewat telepon. "Oo ... gue tahu, nih. Ini pasti cowok-cowok yang modus buat deketin gue. Pake acara salah kirim pesan segala. Gue enggak sebodoh itu, Bambang."

Langsung, Celine menggeser tombol hijau yang ada di layar ponselnya kearah kanan.

"Heh, siapa, sih? Gangguin orang lagi istirahat tahu, nggak! Dasar! Kurang kerjaan," omel Celine langsung.

"Bisakah kamu bicara lebih lembut, Joeceline?"

Celine sedikit menjauhkan ponsel dari telinganya. "Kok, dia tahu nama gue?" gumam

Celine.

Ia kembali mendekatkan layar ponsel ke telinganya. ***"Siapa, nih?"***

"Besok aku jemput kamu di sekolah," ulangnya lagi.

"Tapi ..."

Belum selesai Celine bicara, si pemilik nomer malah menutup percakapan begitu saja.
"Ngeselin banget, ni orang. Siapa, sih? Apa jangan-jangan dia mau berniat menculik gue?" piko Celine sambil bergidik ngeri.

"Kamu kenapa, Cel?" tanya Jovan yang baru pulang.

Celine tersentak. "Eh, Papa," ujarnya sambil mencium punggung laki-laki paruh baya itu dan kembali dusuk. Begitupun dengan Jovan yang duduk di sebelahnya "Itu, Pa, ada orang kurang kerjaan yang gangguin aku."

"Gangguin gimana?" tanya Jovan bingung.

"Gini, Pa. Barusan ada yang ngirim pesan

singkat, *besok aku jemput di sekolah,* katanya. Trus aku bales kalau dia salah kirim pesan. Dianya telepon balik dan bilang lagi, *besok aku jemput di sekolah, Joeceline.*
Nah, itu berarti dia kenal sama aku dong, Pa."

Jovan sedikit berpikir perihal orang yang di maksud putrinya. "Coba Papa lihat nomernya," ujar Jovan mengulurkan tangan meminta ponsel milik Celine.

"Ini, Pa."

Entah apa yang terjadi, tiba-tiba Jovan malah senyum-senyum gaje menatap layar ponsel milik Celine. Apa ada foto wanita cantik di layar ponselnya? Tentunya tidak.

"Papa kenapa?" tanya Celine heran.

"Tenang aja, ini nomernya Ervan."

"Hah, Kak Ervan?"

"Iya, siapa lagi," ujar Jovan hendak mengembalikan ponsel milik Celine.

Tapi, belum sampai ia menerima benda itu,

Jovan kembali menariknya.

"Kenapa, Pa?"

Jovan tak menjawab pertanyaan Celine. Pandangannya terus fokus sambil sesekali menggeser layar ponsel seolah sedang membaca sesuatu. Raut wajahnya pun juga berubah sedikit menakutkan. Tentu saja reaksi papanya itu juga membuat dirinya sebagai pemilik ponsel menjadi was-was.

"Dennis siapa!?"

'Glekk.' Saking kagetnya, Celine merasa napasnya seolah nyangkut di tenggorokan. Detak jantungnya tiba-tiba berhenti. Tenang, itu hanya perasaannya saja, ia belum mau mati.

"Maksud Papa, apa?" tanya Celine tiba-tiba jadi gagap.

"Siapa, Dennis?" Untuk kedua kalinya Jovan memberikan pertanyaan yang sama pada putrinya. "Kamu pacaran sama dia?"

"Eng-nggak, kok, Pa."

"Enggak kamu bilang? Sudah jelas-jelas di chat-an kamu sama dia kayak orang yang lagi pacaran."

Mampus gue, pikir Celine merutuki kebodohannya. Harusnya ia menghapus chat'an dia sama Dennis terlebih dahulu.

"Celine, Papa kan sudah bilang sama kamu untuk enggak pacaran-pacaran. Dan kamu ngebantah omongan Papa. Kamu sudah bohongin Papa selama ini."

Asal tahu saja, seumur-umur, baru kali ini ia melihat papanya marah dan dirinya kena marah separah ini. Biasanya hanya terlihat seperti candaan dan dia pun hanya menanggapinya biasa saja. Kalau sekarang, ia merasa separuh keberaniannya sudah lenyap terbawa arus.

"Maaf, Pa," ucapnya lirih.

Jovan beranjak dari duduknya. "Dengerin, Celine. Ini sudah kesalahan kamu yang kesekian kalinya. Jangan kamu pikir selama ini Papa nggak tahu mengenai kamu yang sering keluyuran hingga larut malam. Hanya saja Papa diam berharap kami

bisa berubah. Tapi ternyata, tidak sama sekali. Omongan Papa sepertinya hanya kamu anggap angin lewat. Kamu akan nikah minggu depan, setelah itu Papa akan segera urus kepindahan kamu ke sekolah asrama."

Celine langsung kaget mendengar keputusan papanya. Dipindahkan ke sekolah asrama adalah hal yang paling menakutkan baginya.

"Dan mulai hari ini mobil sama ponsel kamu akan Papa sita," tambah Jovan langsung berlalu pergi menuju kamar.

Celine langsung menepuk jidatnya. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Ia tak ingin dikirim ke asrama. Apalagi sekarang ponselnya ikut di sita.

—o00o—

Pagi hari saat ia turun untuk sarapan, ternyata papanya sudah berangkat ke kantor. Tinggallah dirinya sendirian.

"Bik!!!" teriaknya memanggil wanita paruh baya yang membantu mengurus keperluannya dan rumah itu.

"Ya, Non," jawab Bibik yang datang dari arah dapur.

"Pinjem ponsel bentar dong, Bik."

"Ponselnya Non Celine kan ada," komentar Bibik sambil menyodorkan benda kotak itu pada majikannya.

"Ponsel sama mobil aku di sita sama Papa."

"Kok bisa?"

Pertanyaannya tak dijawab oleh Celine. Ia sibuk mengetik pesan pada Sinta untuk menjemputnya bareng ke sekolah. Ya ... tak lama, mungkin hanya 10 menit setelah pesan itu terkirim, sobatnya itu sudah nongol saja.

"Pagi, Cel," sapa Sinta langsung duduk dan ikutan sarapan. Kebiasaan banget ni anak satu. "Tumben amat lo minta nebeng?"

"Mobil sama ponsel gue disita sama Papa.

Tapi, gue juga bakal dikirim ke asrama," jelas Celine sambil mewek-mewek dan menghentikan adegan makannya. Mikirin dirinya yang akan hidup di asrama. Apalagi asrama khusus putri. Bisa belakang matanya karena nggak bisa ngeliat kaum Adam.

"Kok bisa?"

"Gue ketahuan pacaran sama Dennis gara-gara Papa nggak sengaja baca chat'an gue sama dia," jelas Celine.

"Hohoho ... itu masalah besar, Cek," ujar Sinta turut prihatin. Ia juga bisa membayangkan kehidupan di dalam asrama khusus putri. Bagaimana tidak, satu tahun ia pengalaman terkurung di sana. Untung saja waktu itu ia terkena tipes, hingga orang tuanya memutuskan untuk memilih sekolah umum.

"Iya, masalah gue saat ini banyak banget. Apalagi Papa juga maksa gue buat nik ..."

Ia mengerem mendadak perkataannya saat menyadari kalau omongannya itu akan membuatnya ditertawakan oleh Sinta. Iyalah, jaman

sekarang masih tetap saja ada acara jodoh-jodohan.

"Buat, Nik? Nik apaan, sih?" Shinta langsung menunjukkan Ekspressi penasarannya akan kelanjutan perkataan Celine.

"Ah, itu ... maksudnya, gue juga dipaksa Papa buat ninggalin Dennis. Begitu," ralatnya. Semoga saja otak sobatya ini nggak nyampe ke masalah Nikah.

"Yang sabar, ya," ujar Sinta kembali melanjutkan menyantap makanannya.

Syukurlah, pikir Celine. Bahkan keringat sudah mengucur di pelipisnya

Setelah selesai sarapan, keduanya segera menuju sekolah. Tak butuh waktu lama untuk sampai di tempat para siswa dan siswi menimba ilmu itu.

Baru saja kakinya menapak di halaman parkir, Megan sudah menyambutnya dengan tawa recehnya yang menyebalkan.

"Sekarang giliran elo yang nebeng. Kenapa, mobil lo diservice juga?" ledek Megan sambil

bersidekap dada di depan Celine.

"Jangan ledekin Celine, dia lagi punya masalah besar," jawab Sinta yang baru keluar dari mobil.

"Masalah besar apa? Lo dipaksa nikah?" tebak Megan.

Tuinggg ... sebuah palu seolah sedang membentur otaknya. Kerwn sekali, tebakan Megan benar banget.

"Iya," jawab Celine langsung

"Serius?" Bukan hanya Megan yang bertanya, tapi Sinta dan Feby juga ikut-ikutan bertanya dengan nada sedikit kaget. Nikah, bagaimana mereka nggak shock.

Ia hanya membuat kasusnya itu jadi candaan, tapi kedua sobatnya malah menanggapinya serius banget.
"Duh, kalian bertiga. Ya enggak lah, masa iya gue nikah," ungkapnya sambil nyengir. Padahal hatinya mah udah dag-dig-dug.

"Hohh ... kirain beneran. Kan gue baper,"

balas Megan.

Ketiganya berjalan menyusuri koridor kelas dengan langkah lambat. Toh, ini masih sangat pagi untuk mencapai kata terlambat.

"Celine lagi kena omel bokapnya gara-gara hubungannya sama Dennis ketahuan. Jadah, ponsel sama mobilnya disita sama pak bos. Dan ... kerennya lagi dia bakal dikirim ke asrama," jelas Sinta membantu menjelaskan masalah yang dihadapi oleh Celine.

"Dan lo terima dikirim ke asrama?" tanya Feby.

"Trus, gue harus apalagi?

"Yaudah, sih, lo putusin aja si Dennis," ujar Megan memberi ide. Mungkin, Sinta dan Feby pun akan sependapat. Toh, ketiganya juga tak menyukai kalau Celine pacaran sama Dennis.

"Sejujurnya gue nggak mau putus sama dia. Tahu sendiri, gue itu cinta banget sama dia guys," balasnya.

"Ya udah, terserah lo. Mau putusin Dennis

atau mau dikirim ke asrama?"

"Kalau milih Dennis, lo mamam tu cinta di asrama. Sedangkan Dennis, enak-enakan nyari cinta yang lain," tambah Megan dengan ocehannya.

"Kalian berdua kenapa, sih?" tanya Feby.

"Tau, kayaknya sensi banget kalau udah ngurusin Dennis," komentar Celine.

"Tapi bener juga, sih, Cel. Dennis itu tak sebaik yang lo pikir."

"Eh, Lo belain gue atau ngikut ngejelek-jelekin Dennis, sih?"

"Pada kenyataannya Denis itu memang enggak baik, Cel."

Kesal dengan perkataan ketiga sobatnya, Celine memilih berlalu pergi dan mendahului ketiganya menuju kelas. Kelamaan dengan perdebatan masalah dirinya dan Dennis nantinya malah membuat hubungannya dan ketiga sahabatnya yang malah jadi korban.

"Dih, ngambek," ledek Megan.

Ketiganya langsung mengikuti langkah Celine. Udah biasa, sih, dia bersikap seperti itu saat mereka bertiga berkata tak baik tentang Dennis. Andai dia melihat seperti apa keburukan cowok yang dipuja-puja ya itu, auto langsung di putusin itu mah. Memang benar, cinta itu kadang membuat buta, mata dan juga hati.

—o00o—

"Gue anterin pulang, ya?" ujar Sinta pada Celine saat keluar dari kelas setelah pelajaran usai.

"Oke."

Ia ingat kok, kalau Ervan semalam mengatakan akan menjemputnya saat pulang sekolah. Hanya saja ia tak ingin pulang bersama cowok itu.

Tapi, saat ia menuju ke parkiran bareng Megan, Sinta dan Feby, tiba² matanya tertuju pada seseorang yang sedang berdiri sambil senderan di depan sebuah mobil dekat gerbang sekolah.

"Waduh, mampus," gumamnya sambil bersembunyi dibalik sebuah tong sampah.

Tentu saja tingkahnya itu membuat ketiga sahabatnya bingung.

"Cel, Lo kenapa, sih?" tanya Feby heran.

"Sstt ..." Ia memberi kode agar tetap diam.

Ketiganya semakin dibuat bingung. Apa Celine sedang bermain petak umpet dengan seseorang? Tapi, dengan siapa?

"Mabok ni anak," ujar Sinta.

"Ada orang yang nyariin gue dan gue mesti ngumpet. Oke," ujarnya sedikit memelankan volume suaranya dengan posisinya yang masih berada dibalik tong sampah. Ia bahkan tak terpengaruh dengan aroma sedap yang berasal dari objek yang ada di depan hidungnya.

"Siapa, sih?" Tanya Megan sambil celingak-celinguk mencari keberadaan sosok yang di maksud oleh Celine.

"Dari pada lo bertiga banyak nanya, mending

bantuin gue ngumpet sampe parkiran," ujarnya sambil berpindah tempat dan berdiri dibelakang ketiga gadis itu.

Meskipun enggak paham, mereka bertiga masih tetap menuruti omongan Celine. Hingga akhirnya mereka semua sampai di parkiran dengan selamat.

"Ohh ... hari yang melelahkan," ujar Celine bernapas lega saat dirinya berhasil sampai di depan pintu mobil dengan aman.

"Emang ada apaan, sih, Cel? Ini dari tadi kita bertiga dibuat bingung loh, dan lo nggak ngasih penjelasan. Siapa yang nyariin lo?" tanya Megan penuh selidik.

"Nggak ada. Udah, nggak penting juga, kok. Ayok pada pulang," ajaknya seolah menghindari pertanyaan dan rasa keingintahuan ketiga sahabatnya.

Mereka pasrah dengan jawaban yang diberikan Celine. Tapi, dalam hati, tentulah mereka masih pada bertanya-tanya.

Feby dan Megan hendak menuju ke mobil mereka masing-masing. Dan Celine, hendak masuk ke dalam mobil milik Sinta yang mau mengantarkannya pulang. Tapi, saat dirinya hendak membuka pintu mobil ,tiba-tiba seseorang dengan cepat kembali menutupnya.

"Astaga!" Ia kaget. Bahkan, Sinta yang tadinya sudah hendak masuk mobil, kembali menghampirinya. Begitupun dengan Megan dan Feby.

PART : 5

"Loh, dia kan yang kemarin mobilnya lo tabrak, Cel? Bukannya urusan mobil udah selesai, ya?" tanya Megan dengan kerutan di dahinya. Tapi, Celine seolah tak berniat memberikan jawaban.

"Mau kemana kamu?" tanya Ervan dengan Ekspressi dinginnya.

"Mau itu, hmm ... pulang, Kak," jawab Celine sambil nyengir gaje.

Takut yang ia rasakan menjadi double. Pertama, takut dimarahi oleh Ervan. Kedua, takut dengan pandangan mencurigakan yang diberikan ketiga sohibnya pada dirinya.

"Bukankah aku udah bilang, kalau akan jemput kamu di sekolah," jelasnya Ervan.

Celine merasa seolah sedang ditatap oleh serigala jantan yang siap menerkam dirinya kapanpun. Apa cowok ini tak bisa bersikap sedikit lebih hangat lagi. Jujur, ia kedinginan.

Ia menepuk jidatnya. "Aduh, aku lupa. Ya maaf," ucapnya pura-pura lupa. Padahal aslinya mah ia sengaja menghindari Ervan.

Pandangan ketiga gadis itu semakin menohok Celine. Ia tahu apa yang sedang dipikirkan sobatnya itu. Untuk menjelaskan semuanya, sepertinya ini bukanlah waktu yang tepat.

"Cel," ujar Sinta. Ia berharap Celine bisa memberikan penjelasan tentang semua itu.

Belum ia menjawab ataupun berkomentar, Ervan langsung saja
menggenggam tangannya dan membawanya pergi menuju mobil yang terparkir dekat gerbang sekolah.

"Kak, aku belum selesai ngomong sama teman-temanku loh," oceh Celine saat Ervan memaksanya untuk masuk ke dalam mobil dengan paksa.

"Sudah, Celine. Bukankah aku sudah bilang mau menjemputmu. Lalu, kenapa kamu malah seolah menghindar?"

Celine diam tak berani berkomentar. Bibirnya seolah terkunci dan kuncinya entah sudah ia buang kemana.

Satu lagi yang menjadi pemikiran Celine. Ketika tangannya berada dalam gegenggam Ervan, rasanya dingin banget. Kayak tangan mayat. Ayolah, jangan menebak kalau Ervan adalah mayat yang tiba-tiba hidup. Dimana-mana kalau namanya mayat itu nggak ada yang hidup.

Keduanya masuk ke dalam mobil diiringi teriakan Megan yang kesal karena Ervan memaksa Celine pergi dengannya.

Sementara ketiga sohibnya hanya bisa melihat Celine yang dibawa paksa oleh Ervan dari kejauhan. Setumpuk pemikiran buruk sudah bertengger di kepala mereka masing-masing.

"Jangan-jangan Celine diculik sama tu orang," tebak Sinta.

"Nggak mungkin. Masa iya cuma gara-gara mobil kegores dikit doang sampe harus nyulik Celine," komentar Megan tak setuju dengan tebakan Sinta. Sedikit banyak, ia meyakini ada

sesuatu yang terjadi antara Celine dan Ervan. Karena ia merasa kalau sobatnya itu seolah sedang menutupi sesuatu.

"Lo kenal?" tanya Sinta pada Megan.

"Itu cowok yang mobilnya ditabrak Celine kemaren."

"Keren, ya," puji Feby dengan tatapan terus kearah Ervan. Ya ... gadis mana yang nggak naksir sama cowok sejenis Ervan. Dari fisik saja ia bisa dibilang sosok sempurna.

"Ho'oh," setuju Sinta.

"Kenapa bukan gue aja, sih, yang diculik," tambah Feby tak kalah lebaynya. Omongannya malah mendapat jitakan dari Megan.

"Dasar!"

"Eh, tapi kok Celine manggilnya pake embel-embel, Kak, gitu ya?"

"Tau ahh gue," respon Megan segera masuk ke dalam mobil. Begitupun dengan Sinta dan Feby.

—o00o—

Tak ada satupun di antara Ervan dan Celine yang bicara. Keduanya berada dalam pikiran masing-masing. Selang beberapa saat perjalanan, Ervan menghentikan laju mobilnya di Depa sebuah restoran.

"Ngapain kesini, bukannya mau pulang?"

Pertanyaannya tak mendapatkan sebuah jawaban. Ya, ia kembali menyadari kalau Ervan tak akan menjawab pertanyaannya.

Ervan turun terlebih dahulu dari mobil dan membukakan pintu untuk Celine.

Keduanya memasuki area restoran dan memilih meja yang berada paling pojok. Bukan mau melakukan apa-apa, ya. Ini juga karena Ervan mengatakan kalau ia butuh ketenangan. Dan paling pojok adalah posisi yang pas.

"Maaf, Mas, Dek ... mau pesen apa?" tanya seorang pelayan restoran yang datang menghampiri meja keduanya.

Celine ingin mengumpat kesal saat dirinya dipanggil, Dek. Tak bisakah ni orang melihat warna seragam yang saat ini ia kenakan?

"Tanya dia," jawab Ervan sambil mengarahkan pandangannya pada Celine.

Karena Ervan meminta pendapatnya, tentu saja ia memilih makanan yang dirinya suka.

Setelah pesanan sampai, apa yang terjadi? Lihatlah, saat ini dirinya sedang ditatap dengan tatapan menyebalkan dari Ervan.

"Apa? Kenapa menatapku seperti itu? Ayok, makanannya dimakan," suruh Celine yang sudah mulai melahap makanannya. Maklum saja, perutnya saat ini dalam kondisi lapar.

"Kamu mau mengerjaiku?"

"Apa, sih, Kak. Nggak jelas banget," balas Celine tetap tak perduli dan hanya fokus pada menu dihadapannya.

"Aku alergi seafood," ujarnya.

Barulah, Celine menghentikan aktifitas

makannya setelah mendengar penjelasan Ervan.

"Serius?"

"Apa menurutmu aku sedang berbohong?"

Celine menggeleng. Ya ... meskipun ia baru mengenal sosok Ervan. Tapi ia bisa melihat kalau cowok yang dijodohkan papanya untuknya ini adalah tipe cowok baik-baik. Eh, tapi bukan berarti ia sudah mulai terpesona loh. Tetap, sampai saat ini masih ada Dennis di hatinya.

"Maaf, Kak, aku enggak tahu. Lagian, Kakak juga nggak ngasih tahu," ujar Celine.

Ervan tak menanggapi pernyataan Celine. Ia kembali memanggil pelayan restoran dan memesan menu makanan untuknya. Salad buah menjadi pilihannya kali ini.

Celine hanya menatap makanan milik Ervan. Ia berpikir, mungkin tadi ia salah besar memesankan *seafood* untuk Ervan. Mungkin, penyakit yang diderita cowok yang ada dihadapannya ini memang memaksa dirinya untuk tak melahap makanan lezat itu.

"Kamu kenapa?" tanya Ervan merasa diperhatikan.

"Enggak," jawabnya cepat dan kembali melanjutkan melahap makanan miliknya.

Setelah makan, Ervan sudah sibuk sendiri dengan ponsel di tangannya. Sedangkan Celine merasa kesal sendiri. Keberadaannya seolah tak dianggap sama sekali.

"Kak, aku mau ngomong sesuatu," ujarnya buka suara.

"Silahkan," balas Ervan sambil meletakkan benda pipih miliknya di meja, serta pandangan matanya yang beralih menjadi fokus pada Celine.

"Kenapa nggak bilang sama orang tua Kakak kalau Kakak nggak setuju dengan perjodohan ini? Kemaren aja bilangnya oke. Tapi apa? Semuanya tetap lanjut. Malah kita langsung di suruh nikah. Kakak, sih, nggak apa-apa, mungkin emang saatnya nikah. Tapi aku ... aku masih 17 tahun loh, Kak. Bisa ngebayangin, kan, hidup aku kek gimana? Aku masih suka hura-hura, main-main, kekanak-kanakan," jelas Celine mengeluarkan unek-unek

yang ada di otaknya.

"Maaf, aku nggak bisa nolak. Mungkin seiring berjalannya waktu itu, semua itu bisa berubah," jawabnya santai.

"Tinggal ngomong kalau nggak setuju aja apa susahnya, sih, Kak?
Posisi kita beda. Aku nggak bisa ngomong karena Papa selalu ngancem aku buat ..."

Perkataannya berhenti permanent. Ia mengingat sesuatu sambil berpikir. Meskipun nantinya menikah, toh papanya bakal tetap mengirimnya ke sekolah asrama.

"Apa gue mesti nikah sama Kak Ervan aja kali, ya. Trus, minta dia buat ngebujukin Papa biar batalin masalah sekolah asrama itu. Lagian, kalau udah nikah, otomatis tanggung jawab Papa akan pindah ke suami dong," pikirnya.

Sekarang, dikirim ke sekolah asrama khusus cewek, itu lebih menakutkan dari pada menikah.

Ia menarik napas dalam sebelum mengatakan apa yang ada di pemikirannya saat inj.

"Okeh, kita nikah," ucapnya langsung.

Terlihat sekali ekspressi bingung di wajah Ervan saat mendengar keputusan Celine yang tiba-tiba. Bagaimana tidak, baru beberapa menit yang lalu dirinya menolak perjodohan itu, dan sekarang ia jugalah yang menyatakan setuju.

"Apa yang terjadi padamu?"

"Tapi plissss ... bantuin aku," pintanya tanpa mengindahkan pertanyaan Ervan baru

"Bantuin apa?"

PART : 6

"Bantuin apa?"

"Aku ketahuan pacaran. Papa nyita ponsel sama mobil. Ditambah lagi, Papa bilang bakalan pindahin aku ke sekolah asrama khusus putri. Aku kan nggak mau. Jadi, tolong Kakak bujukin Papa buat batalin itu semua."

"Kamu punya pacar?" tanya Ervan.

"Punya," jawab Celine.

Ervan sedikit berpikir hingga akhirnya ia mengatakan, "oke."

"Jangan cuma oke-oke doang loh, Kak. Ntar, kayak kemaren. Ngomongnya oke, tapi apa," kesal Celine sedikit mendengus.

Ervan tak berkomentar lagi. Dia lebih memilih sibuk dengan benda pipih di tangannya, sambil sesekali meneguk jus jeruk dan melempar pandang pada Celine. Gadis itu berpikir, kalau

cowok yang sebentar lagi akan menjadi imamnya adalah tipe cowok yang sibuk. Semoga saja umurnya panjang, dan sakit yang di deritanya tak terlalu parah. Kasihan juga, sih, sebenarnya.

"Ehem ..." Celine berdehem, membuat Ervan mengarahkan pandangan padanya. Risih juga kalau satu meja nggak ada percakapan. "Sebenarnya, Papaku punya hutang seberapa banyak, sih, sama keluarga Kakak, sampai-sampai minta aku nikah sama Kakak?"

Dahi Ervan berkerut mendengar penjelasan Celine.

"Dan juga, Kakak lagi sakit apa? Tumor ganas, kanker otak, jantung, liver atau apa?"

Pertanyaannya panjang, kan, tapi tetap saja Ervan seolah bingung dengan semua itu. Padahal tinggal jawab doang apa susahnya, sih. Tapi, Celine kembali dengan pemikirannya lagi. Sepertinya, Ervan malu untuk membicarakan perihal penyakit yang di deritanya.

"Oke, nggak apa-apa kalau nggak mau jawab. Aku paham, kok."

Dari tadi ia sudah bicara panjang, tapi hanya dibalas ekspresi bingung dari Ervan. Tapi sekarang, ia malah tersenyum manis. Apa-apa'an sikapnya itu. Mau mencoba membuat seorang Joeceline terkena diabetes?

Setelah selesai makan, keduanya meninggalkan area restoran. Tapi, ini bukan jalan menuju kediamannya.

"Kita mau kemana?" Tentu saja ia bertanya dengan penuh kecurigaan. Dunia sekarang lagi musim panas. Tak menutup kemungkinan kalau itu mempengaruhi otak maksiat seorang Ervan.

"Berpikir saja kalau aku ini cowok baik-baik," balas Ervan.

Celine kembali diam setelah mendapat jawaban itu. Ia heran saja dengan sikap Ervan yang kadang baik, kadang jutek. Kadang hangat, itu saat dia tersenyum. Tapi terlihat menyebalkan, saat sikap dinginnya muncul.

Beberapa saat kemudian, Ervan menghentikan laju mobilnya di depan sebuah studio foto. Ya ... tak perlu ia tanyakan. Karena

sudah jelas tertera di baliho berukuran besar yang terpampang nyata di hadapannya. Untuk apa membawanya ke sini? Entahlah, yang jelas ia hanya ngikut saja. Siap tahu Ervan ingin membuat foto kenangan sebelum dia meninggalkan dunia yang fana ini.

Keduanya memasuki ruangan itu. Di depan pintu, mereka langsung disambut oleh seorang karyawan.

"Ayo, Mas ... Mbak," ajaknya pada Ervan dan Celine.

"*Bagusss ... setidaknya kali ini dirinya tak dipanggil Adek lagi,"* pikir Celine sambil tersenyum puas.

Keduanya diajak menuju sebuah ruangan yang terletak di lantai dua studio.

"Karena Mas Ervan bilang nggak punya banyak waktu, jadi nanti kita akan lakukan editing untuk latar fotonya. Sekarang kita hanya akan melakukan fotonya di ruangan ini," jelasnya saat sampai di sebuah ruangan foto.

"Hmm ... oke," balas Ervan.

Kadang Celine sempat berpikir, kalau kata favorite calon suaminya ini adalah oke.

"Kalau gitu, silahkan Mas sama Mbak ganti pakaiannya dulu," pintanya pada keduanya.

"Ayo Mbak, ikut saya," ajak seorang wanita padanya.

"Kemana?" tanya Celine masih bingung mengekor dibelakangnya.

"Kita make over dulu, Mbak," jawabnya.

Make over? Make up maksudnya? Ya ... sejenis itulah pokoknya. Ia ingat, terakhir kali wajahnya di make over itu pas perpisahan kelas 3 SMP. Ia kapok, wajahnya dibikin kayak ondel-ondel. Sialan baget lah itu tukang riasnya.

Setelah sampai di sebuah ruangan,
benar saja, di situ banyak banget berbagai peralatan make up. Dari yang namanya ia kenal, hingga tak ia kenali sama sekali. Maklum saja, ia tak terlalu suka yang namanya make up yang terlalu over. Natural itu lebih baik, menurutnya.

"Silahkan duduk, Mbak," suruh seorang cewek atau cowok. Entahlah, ia juga nggak bisa pastiin lah gender tu makhluk. Yang jelas, tampangnya cowok, tapi kelakuannya cewek. Melehoy gitu.

"Mau ngapain, sih, ini?"

"Duduk yang anteng, ya, Mbak ... supaya riasannya perfect. Kalau enggak sesuai, Mas Ervannya bisa ngamuk ke kita, Mbak," jelasnya mulai mempersiapkan berbagai jenis kuas, dari yang terkecil hingga yang paling besar. Tapi bukan kuas cat dinding loh.

Akhirnya ia pasrah wajahnya ditangani oleh cowok jadi-jadian. Meskipun ia takut, kalau hasilnya tak sesuai ekspektasi.

Selesai dengan bagian wajah, kini giliran rambutnya yang jadi target utama. Ya ampun ... ini membosankan. Ia hanya bisa duduk diam, tanpa bebas bergerak. Bokongnya terasa sangat pegal dan kesemutan.

"Rambutku jangan di macam-macam'in loh," ancamnya sebelum si cowok melehoy itu

melakukan tindakan kriminal pada makhkotanya itu.

"Nggak, kok, Mbak. Nggak akan ada pengguntingan. Itu pesan Mas Ervan," ungkapnya. "Dia menyukai wanita berambut panjang."

Celine sedikit terdiam mendengar penjelasan si penata rias. Apa ia harus senang? Ah, tidak. Untuk apa? Ervan bukanlah siapa-siapa nya. Kembali ia teguhkan hatinya kalau Dennis yang tetap mengisi ruang itu.

Dua puluh menit, akhirnya semuanya berakhir sudah. Entah seperti apa penampakan wajahnya saat ini setelah dirombak sama tu orang. Semoga tak membuatnya kaget saat bercermin.

Tapi, saat ia hendak bercermin, malah dilarang sama penata riasnya.

"Nanti saja, Mbak. Setelah pake gaun ini," larangnya sambil menyodorkan sebuah gaun selutut berwarna putih yang disodorkan padanya. Satu kata yang sangat cocok untuk menunjukkan rasa kagumnya akan gaun itu. Indah. Benar-benar membuat Celine terpesona akannya.

Ia mengganti pakaian di ruang ganti, dibantu oleh seorang wanita. Kali ini wanita tulen, loh, *no* abal-abal. Tak butuh waktu lama. Setelah gaun terpasang di tubuh mungilnya, kini giliran sebuah hels berwarna hitam sedang dikenakan di kedua kakinya. Ia bisa menebak dengan mudah berapa ketinggian benda yang menjadi alas kakinya itu. *Dua belas* centi, segitulah tinggi tumit itu. Bayangkan betapa ribetnya ketika ia berjalan. Tapi, tidak demikian. Ia sudah biasa mengenakan hels. Jangankan berjalan, berlari saja itu sering ia lakukan. Terlebih ketika dirinya nyaris ketahuan oleh papanya saat keluyuran malam.

"Ayo, Mbak ... kita ke ruangan fotonya."

Saat ia memasuki ruangan itu, ternyata Ervan sudah duduk manis dengan tampang yang super duper gantengnya, di sebuah sofa sambil membaca sebuah koran. Lengkap dengan tuxedo yang membalut tubuh atletisnya. Ya ampun ... jujur saja, kali ini Celine mengakui kalau ia terpesona akan Ervan.

"Ehem ..." Si penata rias tadi berdehem, membuat fokus Ervan yang tadinya hanya

mengarah pada lembaran kertas di hadapannya, kini beralih. "Gimana, Mas, penampilannya Mbak Celine? Apa Mas Ervan suka?"

Pertanyaan itu tak dijawab sama sekali oleh yang bersangkutan. Dia hanya bengong tanpa suara menatap lurus kearah Celine yang masih berdiri tegak. Menunggu penilaian penilaian darinya.

Tak mendapat komentar, tentu saja itu membuat Celine merasa was-was. Ia sudah berpikiran kalau hasil tata rias dari cowok abal-abal tadi tak sesuai ekspetasinya. Mukanya pastilah sudah seperti sebuah tembok yang habis di cat.

Tapi, semua kegalauan Celine sirna seketika layaknya sebuah bunga ilalang yang tertiup angin kencang saat Ervan mengatakan, "aku suka."

Entah otaknya yang tiba-tiba sedikit mengalami benturan, atau apa ... hingga saat mendengar perkataan itu dilontarkan Ervan membuatnya seolah terbang ke langit ke tujuh. Sepertinya ia mulai tak waras.

"Ayo, kita mulai sesi fotonya," ujar seorang cowok yang sudah lengkap dengan kamera di

tangannya.

"Eitss ... tunggu. Ini kita mau ngapain, ya?" tanya Celine dengan tampang bingung. Dari tadi ia menuruti perintah semua orang. Tapi sekarang, ia ingin tahu apa sebenarnya yang ingin dilakukan Ervan.

"Ya ... mau foto prewedding dong, Mbak. Masa iya mau foto copy," jawab si fotografer.

Padahal ia membutuhkan jawaban dari Ervan, tapi yang bersangkutan seolah sedang tak berniat untuk menjawabnya.

"Apa?"

"Jangan sok kaget. Ini biasa, kan, sebelum pernikahan?" Kini barulah Ervan mengeluarkan suara. "Ayo kita mulai. Saya nggak punya banyak waktu," tambahnya beranjak dari kursi.

Celine bingung, ia harus apa? Mulainya gimana? Foto prewedding? Bukannya itu adegannya penuh keromantisan? Lah, apa kabarnya ia dan Ervan? Yang pasti kabarnya saat ini sedang tak baik.

Keduanya terlihat bingung *plus* canggung. Apa-apaan situasi ini. *Help me* ... bisakah ia tiba-tiba menghilang dari sini? Begitu pikir Celine.

"Jangan pada tegang gitu dong mukanya ... santai aja." Fotografernya saja bisa tahu apa yang dirasakan keduanya. "Sekarang, Mas duduk di sofa, trus Mbak Celine duduk di pangkuan Mas," suruhnya.

"Apa?" kaget Celine. Daritadi keadaan membuatnya selalu kaget. Dan sekarang, gimana ceritanya ia duduk di pangkuannya Ervan.

Ervan sudah berada di posisinya duduk di sebuah sofa dengan tampang kalem. Sementara Celine, ia masih bertahan dengan posisi berdiri diam mematung dengan penuh keraguan dan kegalauan.

"Ayo, Mbak ..."

"Tapi, kan ..." Belum selesai ia bicara, Ervan langsung saja menariknya. Hingga dirinya berakhir dipangkuan calon suami dadakannya itu.

Kedua matanya membola seketika saat

pandangannya dan Ervan berada sangat dekat. Posisi yang bikin jantung Celine berdisco ria. Untung pipinya sudah pake blush on. Jadi, saat pipinya merah merona karwna canggung, tak terlalu kelihatan.

"Ehem ..." Keadaan diam itu buyar seketika.

"Mas Ervan, lingkarkan kedua tangan Anda di pinggang Mbak Celine dan harus saling tatap satu sama lain dengan jarak 10 centian," jelas si fotografer.

Ervan paham dan langsung saja melakukan apa yang disuruh itu. Tapi Celine merasa sangat-sangat canggung. Sepertinya kenyataan seolah sedang mempermainkan hatinya. Posisi tangan Ervan yang sudah berada di pinggangnya saja sudah bikin risih, apalagi harus menatap bola mata itu dalam jarak yang sangat dekat. Tanggung, kenapa nggak sekalian aja ia dan Ervan disuruh adegan ciuman.

"Maaf, Mbak. Saya mohon nurut sama pose yang saya ucapkan barusan. Kalau enggak, foto-fotonya nggak akan mendapatkan hasil yang

bagus," terangnya pada Celine.

"Ayo lakukan. Anggap saja kamu sedang berfoto mesra dengan pacarmu," bisik Ervan.

"Ck, aku juga nggak akan melakukan adegan seperti ini meskipun dengan pacarku," balasnya mendengus kesal.

"Wahh ... apa menurutmu aku salah satu orang yang beruntung mendapatkan sesi foto seperti ini denganmu?"

Kesal sekali ia rasanya mendengar perkataan itu. Tapi memang begitulah kenyataannya. Ia tak akan pernah mau disentuh seperti yang dilakukan cowok ini padanya. Tapi, entah kenapa ia malah membiarkan dan tak ingin membantah saat Ervan yang melakukannya.

Dengan beberapa kali ia dan Ervan harus gonta ganti model busana begitupun Adegan. Mulai dari pelukan, rangkul-rangkulan, hingga foto yang nyaris ciuman. Untung saja tak ada setan iseng yang menyenggolnya sehingga terjadi ciuman beneran.

Bagi pasangan menikah yang saling cinta, foto ini tuh bakal jadi *perfect* banget. Sayangnya ia dan Ervan melakukannya karena sebuah keterpaksaan.

Dari semenjak pulang sekolah, dan sekarang waktu sudah menunjukkan pukul 19:00 malam. Benar-benar membuat bahannya remuk.

"Besok pulang sekolah aku jemput," ujar Ervan saat mengantarkannya pulang.

"Nggak perlu ... nggak perlu. Aku bisa pake taksi, atau nebeng temen," tolak Celine langsung.

Tadi siang saja teman-temannya sudah nunjukin wajah penuh kecurigaan, masa iya besok mau jemput lagi.

"Besok aku tunggu di cafe yang ada di samping sekolah kamu."

Celine hanya bisa menarik napas berat saat larangannya diabaikan begitu saja oleh Ervan. "Terserah Kakak sajalah. Yang penting jangan sampai teman-temanku tahu kalau kita dijodohin." Mau membantah seperti apapun, dia akan tetap

pada omongannya.

Sampai di halaman rumah Celine, Ervan turun duluan. Ia mengitari mobil dan membukakan pintu untuk gadis itu. Hayolahhh ... sebagai seorang wanita, tentu saja membuat dirinya merasa dihormati.

"Aku masuk dulu," ujar Celine berlalu dari hadapan Ervan.

"Oke," jawabnya sambil kembali masuk mobil.

Ia masuk rumah, tapi, baru saja beberapa langkah ia memasuki area ruang tamu, Jovan tiba-tiba saja datang.

"Ervannya mana?" tanya laki-laki paruh baya itu pada putrinya.

"Kak Ervan? Ah, itu, Pa ... udah pergi," jawabnya.

"Kamu ini bagaimana, sih, Celine. Harusnya kamu ajak mampir dulu. Nggak ada sopan-sopannya sama sekali," omel papanya.

"Udah kok, Pa. Tapi dianya nggak mau, soalnya mau pergi entah kemana, aku juga nggak tahu." Ya maaf kalau dirinya harus berbohong. Daripada kenal omel lebih panjang lagi.

"Beneran?"

“Iya, Papa,” jawabnya dengan wajah yang dibuat semeyakinkan mungkin.

Jovan merogoh sakunya. Tentu saja ia tak akan mau dibohongi begitu saja oleh Celine. Kemudian ia mencari kontak Ervan dan menghububgi cowok itu. Sementara Celine, ia merasa sebuah masalah sedang mendekat kearahnya. Kebohongannya sepertinya membawa dampak buruk.

“Hallo ... Ervan. Kamu dimana, kok nggak mampir? Celine nggak ngajakin kamu mampir, ya, barusan? Oo ... iya, Om ngerti. Yasudah, selamat bekerja, ya,” ujar Jovan menutup percakapan di telepon.

Celine yang tadinya merasa dag dig dug kini kembali tenang. Sepertinya Ervan membantunya dengan berbohong. Padahal kenyataannya ia tadi

tak mengajaknya untuk mampir. “Gimana? Papa masih belum percaya pada putri Papa ini?” tanya Celine menunjukkan wajah penuh kemenangan.

“Hmm ... walaupun Papa yakini kalau Ervan berbohong demi kamu,” balas Jovan sambil berlalu pergi dari hadapan Celine.

“Ih ... perasaan ini yang anaknya gue deh. Kenapa Papa malah percayanya sama Kak Ervan,” berengutnya tak terima sambil melangkah menuju kamarnya. Ia ingin mandi dan berendam. Badannya terasa sangat lengket dan lepek. Hari ini begitu terasa sangat melelahkan ... ditambah lagi perginya sama makhluk sejenis Ervan.

PART : 7

Setelah selesai berbenah diri, Nessa menghampiri Jovan yang saat itu duduk di ruang keluarga sambil membaca sebuah buku yang ada dihadapannya. Nessa tak langsung bicara, melainkan hanya melirik kearah laki-laki paruh baya itu sesekali.

Jovan yang menyadari tingkah putrinya itu, segera menutup buku bacaannya dan menaruhnya di meja.

“Mau ngomong sesuatu?’

“Hmm ... Papa nggak berniat untuk ...”

“Nggak,” jawab Jovan langsung, seolah tahu pasti pertanyaan apa yang akan ditanyakan oleh putrinya itu.

“Aku kan belum nanya.”

“Karena Papa sudah tahu apa yang akan kamu tanyakan. Apalagi kalau bukan masalah

perjodohan antara kamu dan Ervan."

Celine memanyunkan bibirnya karena pikirannya sudah diketahui oleh papanya.

"Papa udah bilang, kan ... perjodohan kamu dan Ervan nggak akan pernah batal, Celine. Papa tahu kalau kamu nggak suka apalagi punya rasa cinta pada dia. Tapi, entah kenapa Papa bisa yakin sekali kalau dia adalah yang terbaik buat kamu. Orang tua nggak akan memberikan hal yang buruk pada putrinya."

"Aku nggak suka sikapnya, Pa. Terlalu dingin," komentar Celine. Itu salah satunya.

"Bukannya itu bagus. Dari situ kamu bisa menilai kalau dia akan tetap seperti itu pada wanita lain. Otomatis nggak akan ada banyak wanita yang berada di sekelilingnya."

"Papa mau aku ikut-ikutan membeku gara-gara keseringan berada didekatnya?"

Jovan malah tertawa mendengar komentar aneh putrinya. "kamu pikir dengan dekat dengan Ervan, kamu seperti masuk ke dalam lemari es dua

pintu?"

"Bisa dikatakan begitulah perumpamaannya. Kan dingin, Papa," ocehnya.

"Sudahlah, jangan menggunakan otak fantasy mu terlalu tinggi. Jadi, bagaimana hari ini jalan sama Ervan? Dia baik, kan?"

Kalau boleh jawab jujur, ia tak akan menyangkal kalau Ervan itu terlalu baik untuk tipe cowok abad 21. Tapi ya gimana lagi, rasa cintanya bukan untuk Ervan. Hanya Denis yaang ada di hatinya.

"Dia ngajakin aku foto prewed," jawab Celine tak bersemangat.

"Dan ..."

"Dan Papa tahu ... masa aku disuruh adegan mesra sama Kak Ervan. Pelukan, rangkul-rangkulan, pangku-pangkuan, bahkan kita nyaris ciuman tahu, nggak," oceh Celine menggebu-gebu.

Maklum saja, otaknya masih memikirkan dan membayangkan sesi foto tadi. Berhadapan dengan jarak yang begitu dekat dengan Ervan

seakan membuat otaknya sedikit bergeser dari porosnya. Bahkan, disaat bersama dengan cowok itu membuat dirinya seperti melupakan Denis yang tadinya seakan tak pernah pudar dari hatinya.

“Bukannya foto prewed memang seperti itu,” komentar Jovan.

“Tapi aku ... ck, sudahlah. Papa nggak paham akan situasiku saat ini,” keluhnya. Toh dijelaskanpun, papanya tetap pada prinsipnya. Nggak akan membatalkan perjodohan tak masuk akal ini.

“Papa paham,” balas Jovan. “Makanya, mulai detik ini kamu nggak boleh lagi punya hubungan dengan cowok itu. Kalau kamu kekeuh, meskipun sudah menikah dengan Ervan, kamu tetap akan Papa kirim ke asrama. Jika kamu mau menebar cinta, berikan pada Ervan. Kalau kamu bisa mencairkan hatinya, kamu akan jadi yang nomer satu di kehidupannya.”

“Aku nggak mau,” tolak Celine. “Papa pikir cintaku benih sayur bayem, yang gampang ditebar dimana-mana.”

“Perumpamaannya, Celine. Kamu tebar benihnya, nanti kamu juga akan mendapatkan hasil panennya. Sekarang Papa tanya sama kamu ... jawab yang jujur, ya. Gantengan mana Ervan daripada cinta monyetmu itu?”

Sebenarnya ia sedikit kesal dengan perkataan papanya. Kenapa juga harus ada kalimat ‘monyet’. Tapi, pertanyaan itu seolah tak bisa ia jawab.

“Nggak akan bisa jawab karena Ervan lebih dari cowok itu. Dia dewasa, sikapnya tenang, dan papa yakini kalau dia adalah tipe cowok setia.”

“Sudah, ah ... ngobrol sama Papa topiknya nggak akan pernah jauh dengan nama Ervan Ervan dan Ervan,” berengut Celine beranjak dari duduknya dan melangkah pergi kembali ke kamar. Lebih baik tidur daripada harus mendengarkan papanya hanya membahas satu nama itu.

—o00o—

Pagi ini Celine hanya duduk diam di meja makan, tanpa berniat untuk melahap makanan yang sudah disediakan yang ada dihadapannya. Otaknya sedang berkelana untuk memikirkan cara, bagaimana agar papanya kembali menyerahkan ponsel dan juga mobil miliknya.

“Kok nggak dimakan?” tanya Jovan yang baru datang dan langsung duduk di kursi yang ada disamping putrinya.

“Aku nggak mau makan. Kalau Papa nggak balikin posel sama mobilku ... aku akan mogok makan,” ancamnya. Meskipun ancaman itu sedikit menakutkan, tapi ia yakini kalau papanya akan merasa takut.

Jovan malah tersenyum sambilterus menikmati makanannya saat mendengar ancaman receh putrinya. Seakan tak berniat untuk mengeluarkan ekspressi takut.

“Kamu yakin akan mogok makan?”

“Iya, tentu saja,” balasnya jutek.

“Yaudah, kalau gitu lanjutkan. Papa mau lihat,

sekuat apa kamu bisa menahan hasrat untuk enggak makan. Paling kalau kondisi kamu drop, paling enggak ngineplah di rumah sakit agak satu minggu," jelas Jovan seolah tak terlalu mempermasalahkan ancaman yang diberikan Celine. Setidaknya ia tahu kalau putrinya itu sangat tak menyukai yang namanya rumah sakit. Lebih ke bau obat-obatannya, sih.

Berniat mengancam, malah dirinya yang seolah ditantang oleh papanya. Ya ampun ... senjata makan tuan mah ini namanya. Yakali dirinya kuat menahan lapar dalam waktu yang lama. Telat makan saja sudah membuat ususnya melilit lambungnya. Apalagi kalau sampai seharian tak makan. Auto beneran mampir di rumah sakit lah dirinya.

"Deal ... aku mogok makan. Kalau aku berhasil dalam dua hari ..."

"Cukup satu hari," timpal Jovan. "kalau kamu berhasil, Papa akan balikin dua benda kesayanganmu itu."

Nah, kan ... Jovan berkata dan berani

menantang hanya dalam waktu satu hari, karena ia yakin putrinya nggak akan sanggup.

Jovan menjauhkan letak piring makanan yang posisinya ada di hadapan Celine. “Kamu nggak mau sarapan, kan? Yaudah, jangan dekat-dekat makanan ini. Ntar, ancamannya malah gatot,” ledek Jovan sambil tertawa.

Ancaman mautnya yang ia pikir menakutkan, malah dianggap seperti lelucon saja oleh papanya. Saking gregetnya, berasa pingin ia gigit seonggok sandwich yang sudah nangkring di piring. Tapi ia teringat kalau saat ini lagi mogok makan.

Pagi ini ia nebeng berangkat sekolah bareng papanya. Sebenarnya mau bareng Megan, tapi laki-laki paruh baya itu malah melarangnya dengan alasan, *“pasti nanti kamu yang akan mengemudi mobilnya Megan.” Hippirilii* ... entah kenapa pemikiran papanya terlalu encer untuk bisa membaca semua pergerakannya.

Sampai di gerbang sekolah, tepatnya sebelum ia melangkah untuk turun dari mobi, Jovan menghentikannya.

“Jangan lupa, nanti siang Ervan yang akan jemput kamu. Papa harap kamu nggak kabur-kaburan dan sok lupa ingatan lagi kayak kemarin,” jelas Jovan memperingatkan putrinya. “Kalau kamu baik, dia juga akan baik padamu. Karena dia adalah cowok baik-baik.”

Celine tersenyum. Lebih tepatnya senyjman memaksa. “Iya, Papaku tersayang. Apa, sih, yang enggak buat Papa. Meskipun aku nggak suka sama dia sekalipun,” balasnya langsung turun dari mobil dan berlalu memasuki area sekolah.

Sampai di kelas, langsung ia hentakkan bokongnya di kursi. Rasa kesalnya sekarang jadi berlipat ganda. Bahkan, ia tak menyadari kalau ketiga sahabatnya sedang memeperhatikan tingkah anehnya itu.

“Lo kenapa?”

Mendengar pertanyaan itu, barulah Celine menyadari dimana keberadaannya kini. Pandangan aneh tengah mengarah padanya dari Sinta, Feby dan Megan.

“Ah, enggak,” elaknya. “Cuman gue lagi kesal

sama Papa. Mobil sama posel gue belum dibalikin. Gue ngancem mogok makan, malah ditantangin balik. Kan kesel!"

Megan adalah salah satu yang menanggapi curhatan Celine dengan tawa recehnya.

"Jangan ngeledekin gue, lo," komentar Celine.

"Dan sekarang lo masih lanjutin yang namanya mogok makan?"

"Iyalah ..."

"Nggak laper?"

"Banget malah."

"Cel, mending biarin dah itu ponsel sama mobil disita. Kalau pulang pergi sekolah, bisa bareng kita. Lah posel, bisa main medsos di Lp, kan," jelas Megan berkomentar.

"Masalahnya gue kan nggak bisa telponan ataupun chat bareng Denis. Udah dari kemarin gue nggak denger kabar dari dia. Di sekolah kita juga jarang ketemu. Berasa LDR beda alam tahu, nggak," kesalnya.

Feby menatap Celine dengan wajah seriusnya. “Lo ada di alam nyata dan Denis di alam lelembut, begitukah?”

Megan kembali dengan tawanya begitupun dengan Sinta yang mau tak mau dibuat Disaat seperti ini, bisa-bisanya mereka bertiga masih mengejeknya. Andai, membunuh orang tak berdosa. Satu persatu akan ia mutilasi mereka bertiga.

—o00o—

Sosoknya yang dingin, kadang membuat orang-orang di sekitarnya merasa takut untuk mendekat kalau tak ada kepentingan. Hanya orang-orang terdekatnya saja yang tahu dan paham bagaimana membawakan hatinya itu. Salah satunya Zian, sahabatnya.

“Mau ikut, nggak ... gue mau makan siang, nih,” ajak Zian pada Ervan yang masih duduk diam di kursinya.

Ia tak membalas ajakan Zian, tapi malah

melirik waktu di jam yang melingkar di pergelangan tangannya. “Habis ini gue nggak ada tugas lagi. Gue mau pergi dulu, ada urusan penting,” jelasnya sambil menyambar sweater miliknya yang ada di gantungan dan berlalu meninggalakan cowok itu. Bahkan, ia hampir lupa kalau akan menjemput Celine di sekolahnya.

Zian mendengus. “Teman luchnut! Gue samperin kesini buat ngajakin makan, malah guenya yang ditinggal pergi. Pertahankan sikap nyebelin lo itu, kawan dan lo nggak bakalan punya cewek,” ocehnya bicara sendirian.

PART : 8

Celine masih duduk diam di bawah pohon mahoni yang ada di dekat gerbang sekolah. Ia sudah celingak celinguk berharap Ervan akan datang, tapi tidak sama sekali. Apa cowok itu lupa kalau akan menjemputnya? Awas saja kalau benar begitu, tak akan ia maafkan. Calon suami macam apa yang lupa waktu menjemputnya.

Kalau tahu akan seperti ini, ia terlunta-lunta di pinggiran jalan, mungkin saat Megan menawarkan untuk mengantarkannya pulang akan langsung ia terima. Tapi, karena sudah janjian dengan Ervan, makanya ia tolak dengan alasan papanya yang akan menjemput. Tapi kini, ia sudah seperti setrikaan yang korslet, bolak balik mondar mandir tak tentu arah.

"Ya ampun ... ini orang kemana, sih? Mau hubungin juga lewat apaan? Kebangetan pake banget ini mah namanya. Malah perut gue laper. Bisa-bisa gue mati di pinggiran jalan," gerutunya sambil duduk di pinggir jalan dengan menekuk perutnya yang mulai berontak minta diisi. Sebenarnya itu ia rasakan sudah dari tadi pagi, tapi mengigat kalau saat ini sedang dalam masa mogok

makan, makanya ia usahakan bertahan. Meskipun rasa sakit di perut dan juga rasa mual gara-gara asam lambungnya yang kumat.

Sebuah mobil berhenti tepat di dekatnya. Pandangan ia arahkan pada kendaraan yang beberapa hari ini sudah mulai biasa ia jumpai. Begitupun pemiliknya.

“Maaf ... aku telat jemput kamu,” ujar si pemilik mobil langsung menghampiri Celine yang masih duduk di pinggir jalan.

“Kak ... kalau emang nggak niat jemput, jangan janjiin. Aku udah nungguin lama loh ini. Kalau tahu, aku bakalan nebeng temen, atau naik taksi aja,” ocehnya.

“Sekali lagi, maaf,” balasnya menunjukkan rasa bersalahnya. “Lagian, aku bilang janjian di cafe, kan, bukan di pinggir jalan kayak gini,” komentar Ervan. Itulah salah satu penyebabnya telat datang. Janji ketemuan di cafe, yang ditunggu malah menunggu di pinggir jalan. Ya buang-buang waktu aja jadinya. Untung saja tadi ia berpikir untuk mengecek ke area sekolah, karena tak menjumpai

Celine di cafe.

“Udah terlanjur juga,” komentar Celine.

“Kamu baik-baik saja, kan?”

“Aku nungguin kayak orang ling lung di pinggiran jalan, apa menurut Kakak aku baik-baik aja?” Perutnya sakit, kepalanya pusing dan mual. Membuat emosinya seakan naik langsung mencapai ubun-ubun.

“Maksudku ... apa kondisimu sekarang baik-baik saja? Kamu lagi sakit? Wajahmu pucat.” Pekerjaannya membuatnya bisa tahu dengan pasti bagaimana kondisi Celine saat ini. Walaupun hanya melihat dari mimik wajah.

“Enggak,” jawab Celine bangkit dari posisi duduknya. “Ayok, Kak ... anterin aku pulang,” pintanya sambil terus memegangi perutnya. Rasanya ia ingin cepat sampai di rumah dan tidur sambil memeluk erat bantal guling. Ini begitu menyakitkan. Keringat dingin seolah sedang mengalir deras di punggungnya.

Ervan mengantarkan Celine pulang ke rumah.

Di perjalanan, tak ada percakapan sama sekali. Celine dengan menahan sakit di perutnya, sedangkan Ervan fokus mengemudikan mobil. Tapi ia menyadari kalau gadis yang ada di sampingnya itu tak baik-baik saja. Ia terus memegangi perutnya sambil sesekali meringis.

"Jangan bohong, kamu lagi sakit, kan?"

"Aku lagi nggak mood bicara," balas Celine tanpa mengarahkan pandangannya pada Ervan dan hanya berfokus pada rasa tak mengenakkan di perutnya.

Setengah perjalanan, di saat keduanya terjebak dalam kemacetan lalu lintas ibu kota, tiba-tiba Celine memegang tangan Ervan yang memegang setir. Sontak membuat laki-laki berparas tampan itu tersentak dan mengarahkan pandangannya pada Celine.

"Aku benar-benar nggak kuat, perutku sakit banget," ringisnya semakin mengeratkan pegangannya di tangan Ervan seolah sedang menahan sakit.

Tentu saja, kondisi Celine itu membuat Ervan

panik. Dugaannya ternyata benar ... gadis itu tak baik-baik saja, tapi berusaha menahan.

“Kamu kenapa?”

“Perutku sakit banget, Kak.” Kali ini ia malah menangis gara-gara nggak kuat lagi. Terserahlah, mau bilang ia gadis cengeng sekalipun. Setidaknya di depan Ervan doang.

Ervan mencari celah untuk keluar dari kemacetan. Tapi sepertinya begitu sulit dan memilih untuk menghentikan laju mobilnya di depan sebuah ruko yang kebetulan sedang tutup.

“Tunggu di sini, ya ... aku beli minum dulu,” ujarnya keluar dari mobil mencari toko minuman terdekat.

Bahkan Celine merasa menunggu Ervan yang hanya membeli minumanpun terasa begitu sangat lama. Seakan dia sedang mencari sumber mata air di pegunungan Himalaya saja.

“Kak ... lama banget, sih,” rengeknya saat Ervan kembali dengan sebotol air mineral di tangannya.

Pertanyaan itu tak dijawab oleh Ervan, bahkan seolah tak ingin menjawab. Ia hanya berfokus pada ekspressi Celine yang masih menahan sakit.

“Sakitnya dibagian mana?”

“Aku kan udah bilang, perutku yang sakit, Kak ... perut,” ocehnya. Haruskah dia bertanya dan terus bertanya di saat seperti ini? Bahkan di cuaca yang panas terik begini, ia merasa kedinginan gara-gara menahan sakit.

Mendapat jawaban itu, Ervan malah langsung saja menerobos dan meletakkan telapak tangannya di perut Celine. Tak hanya itu, ia seperti sedikit menekan tangannya di sana. Membuat si pemilik langsung mengerang.

“Jangan ditekan begitu, sakit!!!” Ia segera menyingkirkan tangan Ervan yang dengan seenak jidatnya menerobos memasuki seragam sekolahnya. Kalau saat ini ia sedang dalam keadaan baik-baik saja, ia pastikan akan memberikan tonjokan. Berani-beraninya menyentuhnya.

“Asam lambung? Kamu belum makan, ya?”

“Hmm ... begitulah,” angguknya.

“Makanya aku ngajak kamu janjian di cafe, biar sekalian makan siang. Ini malah nunggu di pinggir jalan,” omel Ervan. Ia hendak kembali keluar dari mobil, tapi ditahan oleh Celine.

“Mau kemana lagi?”

“Beli makanan buat kamu.”

“Jangan.”

“Kalau kamu nggak makan, itu sakit nggak akan berkurang.”

“Aku nggak mau makan. Maksudnya, aku nggak bisa makan setidaknya untuk hari ini,” ungkap Celine masih dengan posisi tangannya yang menahan pergelangan tangan Ervan agar cowok itu tak melanjutkan niatnya untuk membeli makanan.

Tentu saja pernyataan itu membuat Ervan bingung.

“Maksudnya?”

“Papa nyita ponsel sama mobilku. Aku ngancem dengan mogok makan. Tapi Papa malah nantangin balik. Kalau aku kuat nggak makan dalam sehari ini, kedua benda itu akan kembali padaku,” jelasnya.

Senyuman tercetak di sudut bibir Ervan. Seperti sebuah ejekan akan tingkah gila yang dilakukan Celine. “Kamu nahan laper seharian dan nahan sakit begini, cuman buat bisa dapetin mobil sama ponsel lagi? Astaga! Cel ... kamu sama aja nyiksa diri sendiri.” Kini giliran Ervan yang memberikan omelannya.

Celine hanya bisa terdiam saat mendapatkan omelan itu. Terlebih sakit yang ia rasakan membuatnya tak kuat untuk membalas.

“Sakit banget, Kak,” rintihnya.

Ervan melepaskan tangan Celine yang memegangi pergelangan tangannya dan keluar dari mobil. Bahkan, panggilan Celine untuk tak pergipun ia abaikan begitu saja. Entah kenapa ia merasa gregetan sekali dengan tingkah konyol gadis itu. Ingin rasannya marah, tapi malah tak tega

melakukannya.

“Keterlaluan banget tu cowok. Gue lagi sekarat nahan sakit, malah ditinggal pergi. Pake dikunciin segala,” umpatnya kesal.

PART : 9

Kira-kira sekitar *sepuluh* menit, Ervan kembali ke mobil dengan sebuah kantong ditangannya. Ia mengeluarkan isi kantong tersebut dan menyodorkan pada Celine. Sebuah box yang ternyata berisi makanan.

"Makan dulu," suruhnya pada Celine. Tapi gadis itu seolah tak berniat menerima makanan yang ia berikan. "Ini sudah setengah harian kamu nggak makan apa-apa. Kalau masih berniat untuk lanjut dengan ancaman mogok makan itu, aku yakin kamu nggak akan bertahan hingga nanti malam."

"Tapi aku mau mobil sama ponselku," balasnya. Kalau ia makan sekarang, itu berarti sia-sia pengorbanannya menahan lapar dari tadi pagi. Meskipun melihat makanan yang ada dihadapannya saat ini seolah usus dan lambungnya menjerit, serasa ingin keluar dari perut meminta makanan itu.

Ervan menarik napas berat saat mendengar

Celine terus mempermasalahkan mobil dan juga ponsel miliknya. “Gini aja ... nanti biar aku yang ngomong sama Papa kamu,” ujarnya.

“Serius?”

“Hmm ...”

“Janji?”

“Iya,” jawabnya.

Senyuman terukir di bibir mungil Celine saat mendengar solusi yang diberikan Ervan. Ya, setidaknya ia yakini kalau papanya pasti akan mendengarkan apapun yang dia katakan. Meskipun sikap papanya itu sedikit menyebalkan karena lebih mendengarkan omongan cowok itu daripada dirinya, tapi paling enggak ia bisa minta bantuan lewat omongan Ervan.

“Awas kalau ingkar janji,” peringatkan Celine.

“Jangan coba-coba mengancamku,” balas Ervan. “Sekarang, makanlah.” Ia kembali menyodorkan box berisi makanan pada Celine. Gadis itu bukannya menerima sodoranya, tapi malah menatapnya.

“Baiklah ... untuk kali ini aku turuti semua kemauanmu. Asalkan kamu mau makan,” balas Ervan yang menyadari apa yang diinginkan Celine. Apalagi kalau bukan memintanya untuk menyuapi.

Celine tersenyum saat kode tanpa katanya ternyata dipahami oleh Ervan. Satu sendok, dua sendok hingga seterusnya ... bahkan satu kotak makanan habis dioper masuk ke dalam lambungnya. Berasa sebuah maghnet yang dengan cepat menarik onggokan paku. Ini adalah gabungan antara rasa lapar, doyan dan menikmati. Ya ... menikmati saat Ervan menyuapinya. Seakan-akan nasi putih saja berasa beras ketan. Ah ... sepertinya ia mulai tak sehat. Kenapa malah memikirkan hal aneh-aneh tentang Ervan yang jelas-jelas sangat tak ia sukai.

“Kalau tadi aku beli dua porsi, mungkin akan kamu habiskan juga,” komentar Ervan tak percaya saat makanan yang ia berikan pada Celine, habis tak bersisa.

“Iklas nggak, sih?!”

“Kalau aku bilang nggak iklas, gimana? Apa

kamu berniat mau muntahin lagi?"

"Dih, kok nyebelin, sih," umpat Celine sambil terus mengunyah makanan terakhir yang ada di mulutnya. Ia merasa seperti sudah tak makan berhari-hari. Padahal baru menahan dari pagi hingga jam makan siang. Baru ia sadari, ternyata hidupnya tak akan bisa jauh dari yang namanya makanan.

"Kamu doyan atau laper, sih? Atau karena aku yang nyuapi jadinya makanmu lahap begini?"

Celine malah tersedak minuman yang saat itu sedang mengguyur tenggorokannya. Kenapa ia malah merasa salting mendengar Ervan bicara begitu.

"Aku lagi minum, jangan bicara terus. Aku kan jadi tersedak," komentarnya.

"Aneh. Yang minum, kamu ... yang bicara, aku. Apa hubungannya coba," balas Ervan. Setiap perkataan dan ucapan Celine rasanya ingin terus dan terus ia balas. Padahal biasanya ia tak seperti ini, yang hanya akan memberikan jawaban untuk satu pertanyaan. Bukan malah berbalas seperti ini.

Ia mengambil sesuatu dari tas nya yang ada di kursi belakang. Tanpa bertanyapun, Celine tahu sekali kalau itu adalah seonggok obat-obatan. Salah satu nama yang paling tak ia sukai.

“Singkirkan itu semua dari hadapanku,” pinta Celine sambil menutupi hidungnya.

“Kenapa?”

“Aku nggak suka.”

“Sayangnya, meskipun kamu nggak suka, tapi kamu harus mengkonsumsinya saat ini. Salah kamu sendiri, bodoh karena seolah sedang mengundang penyakit datang padamu,” jelas Ervan yang sudah siap dengan beberapa butir obat berjenis kapsul dan tablet di telapak tangannya. “Minum obat ini.”

Melihat penampakan obat-obatan itu saja seakan membuat makanan yang ia telan tadi bergejolak ingin keluar. Bau nya itu loh, mengusik indera penciumannya.

“Aku nggak mau, Kak,” tolaknya sediikit merengek.

“Wajib mau. Atau kamu lebih memilih untuk menginap di rumah sakit. Bisa tahu, kan, berapa banyak obat yang akan kamu nikmati di sana nanti.”

“Kenapa memaksaku seperti seorang dokter, sih.”

“Begitulah,” balas Ervan. “Atau aku nggak akan minta papamu balikin mobil sama ponsel,” tambah Ervan dengan ancamannya.

Celine merasa dirinya sedang dibodohi oleh seorang Ervan. Tapi ini sudah terlanjur membuat dirinya jadi seolah benar-benar bodoh. Atau memnag Ervan lah yang pintar membodohinya? Entahlah ... intinya dirinya benar-benar bodoh.

“Satu aja, ya?” tawar Celine.

“Semuanya ada 5 butir dan kamu harus kosumsi semua,” terang Ervan.

Celine memasang tampang kesal. Kalau dipikir-pikir, sikap Ervan padanya saat ini lebih terlihat seperti seorang dokter yang memaksa pasiennya untuk minum obat. Kejam sekali. Ini lebih kejam dari sebuah pembunuhan.

Dengan keterpaksaan yang begitu mendalam, akhirnya ia menelan satu persatu benda kecil, tapi mampu membuat nyalinya seakan ciut seketika. Ia sungguh tak menyukai bau dan aroma yang dikeluarkan oleh obat-obatan itu. Termasuk bau khas rumah sakit dan juga ... dokter. Pengalaman masa lalu seakan menjadikan profesi itu jadi boomerang dalam kehidupannya. Makanya, ia tak mau berurusan dengan ketiganya.

Hanya lima butir obat berukuran kecil, tapi ia seakan-akan ia sedang dipaksa minum racun. Apalagi di saat itu benda pake acara masuk ke dalam tenggorokannya dengan tersendat-sendat hingga ia harus mendorong dengan tegukan air yang banyak, membuat perutnya terasa kembung.

Disaat semua penderitaan itu berakhir, ingin rasanya ia adakan selametan 7 hari 7 malam atas keberhasilannya menelan obat sebanyak 5 butir dalam satu waktu.

“Lain kali, kalau kamu nggak mau minum obat, jangan pernah mengundang penyakit. Tindakanmu begitu konyol,” ledek Ervan sambil mengacak rambut Celine layaknya seorang bocah

ingusan.

Diperlakukan seperti itu, bukannya marah, justru Celine merasa sesuatu tengah terjadi di jantungnya. Hingga mengakibatkan detakan parah dan tak karuan. Sungguh anaeh, tapi memang itulah yang saat ini ia rasakan. Aliran listris bertegangan tinggi seolah sedang merasuki setiap aliran darahnya. Tapi tak membuatnya kesetrum.

Setelah selesai makan dan minum obat, Celine segera meminta Ervan untuk mengantarnya pulang. Rasanya badannya sangat tak enak. Ingin istirahat dan melupakan aroma tak enak yang masih menguasai mulutnya.

“Makasih, ya ... udah beliin makanan buat aku, udah nyuapin juga, dan jangan lupa yang tadi. Minta Papa buat balikin ponsel sama mobilku,” jelas Celine saat sampai di halaman rumahnya, sebelum turun dari mobil.

Ervan tak menjawab ataupun merespon perkataan Celine, tapi malah turun dari mobil. Membuat gadis itu memberengut karena seolah dikacangi.

“Astaga! Untungnya ganteng, kalau enggak udah gue ... ahh!!!’ Geram sekali rasanya.

Ervan memutari, kemudian membukakan pintu mobil untuk Celine. Gadis itu segera turun dengan tangannya yang masih menempel di perutnya. Jujur saja, rasa sakit itu sekarang masih berasa. Ya ... meskipun tak semenyakitkan tadi yang seakan membuatnya ingin menangis sejadi-jadinya.

“Masih sakit?”

Celine tak menjawab pertanyaan itu. Ia ingin balas dendam saat pertanyaan dan pernyataannya tadi tak direspon sama sekali oleh Ervan.

“Aku lagi nanya, Cel,” komentarnya.

“Makasih udah jemput aku, dan makasih juga untuk makanannya. Lain kali, nggak usah jemput, ya,” ujarnya segera berlalu dari hadapan Ervan dan langsung masuk ke dalam rumah.

“Bisa gila beneran kalau menghadapi bocah tiap hari seperti ini,” gumam Ervan menatap Celine yang sudah berlalu masuk. Kemudian kembali

masuk ke dalam mobil saat gadis itu benar-benar sudah hilang dari pandangannya.

—o00o—

Sampai di dalam rumah, saat berniat untuk segera masuk kamar, ia berpapasan dengan Bik Runi yang datang dari arah dapur. Wanita paruh baya itu berfokus pada ekspressi wajah Celine.

“Non Celine kenapa?”

“Sakit perut, Bik,” jawabnya tanpa berniat untuk menghentikan langkahnya menuju kamar.

Mendengar jawaban sang majikan, tentu saja membuat Bik Runi khawatir. Karna ia tahu, kalau Celine sakit perut, pasti asam lambungnya sedang kambuh. Terakhir kali itu terjadi dua tahun lalu, hingga mengakibatkan gadis itu harus menginap di rumah sakit selama satu minggu.

Yang ia cemaskan bukan itu, tapi kalau sampai terjadi lagi, bisa dipastikan akan heboh.

Karena majikannya itu tak menyukai yang namanya rumah sakit. Ia akan mengoceh, menangis, dan berteriak-teriak heboh di rumah sakit untuk segera bisa pulang.

"Non, udah minum obat belum?" tanya Bibik yang mengekori langkah Celine hingga ke dalam kamar.

Celine tak menjawab pertanyaan Bik Runi, tapi ia malah langsung merebahkan badannya di kasur dan memeluk erat sebuah guling sembari memejamkan kedua matanya. Kali ini yang ia rasakan adalah mengantuk seperti habis mengkonsumsi obat tidur.

Tak mendapatkan jawaban dan malah tidur, Bik Runi tak bertanya lagi. Sepertinya majikannya ini memang tak baik-baik saja. Ia menanggalkan sepatu yang masih menempel di telapak kaki gadis itu. Kemudian menyelimuti tubuhnya yang masih mengenakan seragam sekolah.

Saat sampai di rumah waktu menunjukkan pukul *tiga*, dan sekarang saat ia membuka mata, ternyata jarum jam sudah nangkring di angka *enem*

sore. Benar, sepertinya Ervan memberinya obat tidur. Karena tak biasanya ia tidur siang kalau malamnya tak begadang.

"Ck ... lama banget gue tidur," gumamnya menyingkirkan selimut yang menutupi sebagian tubuhnya dari pinggang hingga mata kaki.

Ia bangun dari posisi tidurya dan mencoba merasakan sesuatu di bagian perutnya. Tapi tak terasa apa-apa. Kemudian tersenyum lega saat rasa sakit yang tadi siang menyerangnya, sudah hilang.

"Udah nggak sakit lagi," ungkapnya tersenyum lebar. Apa karena obat yang dikasih Kak Ervan, ya?"

Ia beranjak dari tempat tidur, dan menuju kamar mandi sambil meneteng pakaian ganti yang sebelumnya ia ambil dari dalam lemari. Badannya terasa begitu lengket karena keringat. Otomatis aromanya begitu sangat menyengat indera penciumannya.

Setelah mandi dan merapikan rambutnya, barulah ia keluar dari kamar dengan mengenakan

pakaian harian. Tanktop berwarna pink dengan bawahan hot pants.

“Bik!!!!” Ia berteriak di pertengahan anak tangga memanggil Bik Runi.

“Iya, Non,” sahut wanita itu dari arah dapur dan segera menuju pusat sumber panggilan. Setidaknya ia yakini kalau saat ini keadaan Celine pastilah sudah pulih. Buktinya, sudah bisa berteriak. Tak seperti tadi siang, lemas.

“Iya, Non ... ada apa?” tanya Bik Runi saat sampai dihadapan Celine tepat saat gadis itu sampai di anak tangga paling bawah.

“Papa udah pulang?”

“Belum, Non,” jawabnya.

“Kok tumben. Biasanya jam segini Papa pasti udah pulang. Apa mungkin hari ini lembur, Ya?” ia mencoba menebak-nebak, meskipun saat ini jujur, perasaannya tak enak sekali. Seperti sesuatu tengah terjadi.

“Sepertinya begitu, Non,” setuju Bibik akan tebakan Celine.

Celine berlalu dari hadapan Bik Runui, berniat untuk menuju ke arah teras belakang. Mungkin baru dua langkah kakinya berjalan, tiba-tiba telepon yang berada tak jauh darinya berdering. Tanpa berpikir, ia menghampiri dan menjawab panggilan itu.

"Hallo ..."

"Kamu lagi ngapain?" tanya dia yang ada dibalik telepon.

"Ini siapa?" tanya Celine sambil memasang wajah bingung. Ya, tentunya. Karena tiba-tiba malah menanyakan seperti itu.

"Udah sembuh? Perutnya nggak sakit lagi, kan?"

"Kak Ervan?" tebaknya saat baru menyadari kalau ternyata yang bicara dengannya saat ini adalah Ervan. Ia benar-benar lupa. Padahal ia sudah berusaha agar selalu mengingat suara itu. Jangan salah sangka dulu ya, guys ... hanya sekadar mengingat.

"Sebentar lagi aku sampai di sana, jangan kemana-mana," ujar Ervan langsung menutup

percakapan.

Tentu saja itu membuat Celine kesal. Ia belum selesai bicara dan bertanya, Ervan malah main tutup telepon begitu saja. Sambil mengumpat ia letakkan kembali gagang telepon di posisi semula. Niatnya yang ingin menuju teras samping, kembali ia teruskan. Aneh sekali, rasanya akan terjadi seuatu, tapi entah apa.

Sambil membaca sebuah majalah, ia duduk di pinggiran kolam renang dengan kedua kakinya yang ia celupkan ke dalam air. Harusnya saat ini waktunya chat'an bareng Denis. Tapi masalahnya ponselnya masih berada di dalam penyitaan pak presiden di rumah ini. Tak sabar rasanya saat Ervan berhasil membuat sang penguasa rumah mengembalikan benda itu.

"Cel ..."

Panggilan itu membuat si pemilik nama mengarahkan pandangannya ke asal sumber suara. Terlihat, sosok Ervan sudah berdiri di belakangnya. Seperti biasa, tetap dengan memasang wajah dingin bak es yang ada di lemari es. Tapi entah

kenapa saat ini Celine merasa sedikit terpesona akan sosok itu. Apa karena saat ini dia hanya mengenakan pakaian harian, bukan formal seperti biasanya.

Segera, ia beranjak dari posisinya dan berjalan menghampiri Ervan.

“Ada apa, Kak?” tanya Celine dengan rambut panjangnya yang tergerai hingga pinggang.

Ervan tak serta merta langsung menjawab pertanyaan yang diutarakan Celine. Bukan karena ia merasa tiba-tiba lupa akan apa tujuannya datang menemui gadis ini, tapi ia bingung bagaimana cara menyampaikannya.

“Kak ...”

Ia tersentak ketika panggilan Celine di hadapannya.

“Ya?”

“Ada apa? Tumben kesini di jam segini. Atau, mau ketemu sama Papa. Ya? Tapi Papa belum pulang. Mungkin masih di kantor, lembur,” terangnya.

Ya apalagi tujuan Ervan kalau bkan untuk menemui papanya. Sangat tidak mungkin kalau tujuan cowok ini adalah untuk bertemu dengannya.

“Bukan ... aku ke sini bukan untuk menemui Om Jovan,” sangkal Ervan cepat. “Tapi justru aku kesini mau memberitahuakan keadaan beliau saat ini padamu.”

Tentu saja pernyataan Ervan itu membuat Celine heran. Ervan datang untuk memberitahukan keadaan papanya? Jujur saja, tiba-tiba hatinya merasa sangat tak tenang. Karena dari tadipun ia juga sudah merasakannya.

“Maksudnya apa, Kak?”

Ervan yang posisinya berjarak sekitar satu meter dengan Celine, kini semakin mendekat. Tanpa perkataan dan ucapan apapun, ia langsung saja membawa Celine ke pelukannya. Tentu saja sikapnya itu membuat gadis yang hanya sepantaran bahunya itu merasa kaget.

“Kamu harus kuat, ya, saat mendengar berita yang ku sampaikan,” bisik Ervan yang masih dalam keadaan memeluk Celine. “Setidaknya, ada aku di

sampingmu."

Hatinya yang dari tadi tak tenang, kini semakin menjadi-jadi ketika mendengar ucapan Ervan. Ia seolah-olah di wanti-wanti untuk siap mendengar sebuah berita yang tak baik. Tapi apa? Apa? Semoga bukan tentang papanya ... semoga.

"Jelaskan padaku, Kak. Jangan membuatku penasaran," komentarnya.

Celine ingin melepaskan diri dari pelukan aneh itu, tapi langsung terhenti ketika sebuah berita buruk dikatakan oleh Ervan. Hanya beberapa potong kalimat saja, mampu membuat dunianya seakan hancur. Badannya terasa begitu sangat lemas. Jantungnya berdetak cepat seakan-akan berniat untuk berhenti berdetak. Bahkan, kakinya terasa sangat lemas hingga untuk menopang tubuhnya saja ia seakan tak mampu dan malah ingin roboh.

PART : 10

Celine melepaskan pegangan dan dekapan Ervan di tubuhnya dengan kasar.

“Apa yang Kakak katakan? Papaku baik-baik aja!”

Meskipun ia ingin membantah dan tak mempercayai apa yang dikatakan Ervan barusan, tapi tetap saja air matanya langsung tumpah membasahi kedua pipinya.

“Cel ... Om Jovan sekarang lagi di rumah sakit, beliau kritis. Lift yang digunakan saat turun menuju lantai dasar kantor, tiba-tiba saja mengalami masalah saat beliau berada di dalamnya. Dan beliau terkena serangan jantung, hingga ...”

“Aku nggak percaya, Kak .... aku nggak percaya!”

Tubuhnya merosot begitu saja di lantai seakan tak bertenaga dan tersandar di sudut meja.

Rasanya ia ingin menangis sejadi-jadinya hingga air matanya terkuras habis, dan berteriak ketika mendengar semua itu dari Ervan. Hidupnya terasa benar-benar hancur layaknya sebuah piring yang terlepas dari genggaman dan berakhir di lantai.

"Kamu harus kuat, Cel ... harus kuat," bisik Ervan kembali memeluk tubuh Celine yang kali ini seolah pasrah.

Dalam pelukan Ervan, ia terus menangis sesegukan. Seakan tak perduli lagi kalau saat ini ia sedang kesal pada cowok ini. Yang penting baginya, ketika ia butuh, ada seseorang yang merelakan pundaknya untuk jadi sandaran.

"Sekarang, kamu ikut aku ke rumah sakit, ya. Tadi Om Jovan sempat sadar dan meminta kamu untuk menemuinya," ujar Ervan saat melihat Celine yang mulai sedikit tenang.

Celine mengangguk, dan melepaskan diri dari pelukan Ervan. "Ayok, Kak," ajaknya. Kemudian, dengan kasar ia hapus air mata yang membasahi pipinya.

Jadilah, keduanya berangkat menuju rumah

sakit. Bahkan, diperjalananpun Celine terus menangis. Air matanya seakan keluar begitu saja membayangkan apa yang menimpa papanya. Ia tak ingin sesuatu yang lebih buruk lagi menimpa orang tuanya satu-satunya. Cukup, berita seperti ini seakan membuat hatinya seakan diobrak-abrik.

Melihat kondisi Celine yang begitu sedih, tentu saja membuat Ervan merasa ikutan tak tenang. Dia terus menangis bahkan sesekali sampai terisak.

“Tenanglah,” ucap Ervan sambil menggenggam tangan Celine.

Sampai di rumah sakit, keduanya langsung menuju ruangan dimana Jovan di rawat. Ternyata, di sana sudah ada Andreas dan Arlinka, orang tuanya Ervan. Tak jauh berbeda dengan Ervan, wajah mereka terlihat sangat sedih.

Celine menghampiri laki-laki paruh baya yang saat ini sedang terbaring tak berdaya di atas tempat tidur. Beberapa selang dan infus memenuhi tubuhnya. Pertanda, saat ini kondisinya memang tak baik-baik saja. Ia menangis dan memeluk tubuh

itu.

“Cel ...”

Panggilan itu membuatnya tersentak seketika dan menatap wajah yang terlihat begitu lemah. Seakan-akan napasnya saat ini sedang diatur oleh alat-alat pernapasan yang melekat di beberapa tubuhnya.

“Pa ... Papa nggak apa-apa, kan? Mana yang sakit, Pa?”

Tergurat senyuman di bibir Jovan melihat reaksi putrinya. Tapi, dibalik senyuman itu, siapapun juga bisa melihat kalau ada rasa sakit tertahan yang sedang di rasakanya. Seolah-olah tak ingin memperlihatkan rasa itu pada Celine.

“Papa nggak kenapa-kenapa, kok. Papa cuman sakit, kalau melihat putri kesayangan Papa menangis,” ungkap Jovan. Bahkan, untuk bicara saja ia begitu susah. Seakan-akan napasnya tak kuat untuk bicara.

Celine menghapus air mata yang membasahi pipinya. “Apapun akan ku lakukan

asalkan Papa senang."

"Itu yang Papa inginkan. Karena orang tua, pasti akan menginginkan yang terbaik untuk anaknya," ujar Jovan dengan napas yang tersengal-sengal. Ia terlihat begitu sulit walau hanya untuk bicara beberapa kalimat.

Ervan menghampiri Jovan. "Om ... jangan banyak bicara dulu, ya," pintanya.

Jovan menggeleng. "Om harus bicara sekarang, karena mungkin waktunya nggak akan ada lagi."

"Papa jangan bicara kayak gitu. Apa Papa berniat mau ninggalin aku kayak Mama? Papa udah nggak sayang lagi sama aku?"

"Justru karena Papa sayang sama kamu, makanya Papa mau kamu mendapatkan yang terbaik tanpa ada ataupun tiadanya Papa di samping kamu."

Ia memandang Ervan yang berada di samping kirinya. Kemudian menarik tangan cowok itu dan meletakkan diatas punggung tangan Celine.

Tanpa menjelaskan maksud papanyapun, Celine bisa paham apa maksudnya.

“Papa mau aku sama Kak Ervan nikah, kan? Oke, aku mau. Kapan? Sekarang? Asalkan Papa nggak ninggalin aku,” terangnya dengan tangis yang terus mengiringi setiap kata yang ia ucapkan.

Tentu saja mendengar perkataan Celine, membuat Ervan mengarahkan pandangan pada gadis itu. Ia tahu kalau dirinya dan Celine dijodohkan bukan karena cinta. Tapi, bukan di waktu yang tak tepat seperti ini juga.

“Cel ...” Genggaman tangan Ervan sedikit mengerat di tangan Celine, hingga gadis itu bisa merasakan reaksinya.

“Kak ... aku tahu ini mendadak. Tapi aku nggak ingin sesuatu yang buruk terjadi sama Papa,” ungkapnya.

“Celine ... k-kamu ha-harus menikah dengan Ervan. Titip salam Papa buat Nathan,” ujar Jovan sambil tersenyum dengan sebelah tangannya memegangi bagian dadanya yang terlihat begitu menyakitkan. “I-itu ... keingi—nan Papa, Sayang ...”

Ucapan Jovan seketika terhenti, diiringi suara alat bantu pernapasan yang mengeluarkan suara yang membuat siapapun yang ada di ruangan itu kaget. Terlebih, Celine.

“Papa ... denger aku, kan?” Pertanyaan dan panggilan Celine sekarang tak mendapatkan respon apa-apa lagi dari Jovan.

Arlinka dan Andreas mendekat. Seorang dokter menghampiri dan memeriksa kondisi Jovan. Ervan membawa Celine agar mendekat padanya. Setidaknya ia sudah memahami dan mengetahui kondisi Jovan. Ia seolah sudah bersiap mendengar berita buruk yang akan diberitahukan dokter. Tapi, yang ia khawatirkan justru Celine.

“Papa saya nggak kenapa-kenapa, kan, dokter?” tanya Celine.

Dokter tak langsung menjawab. Ia memandang ke arah Ervan seolah sedang bertanya. Dengan respon sebuah anggukan dari Ervan, barulah dokter menarik napasnya dalam sambil berkata, “maaf ... Bapak Jovan, beliau sudah tiada.”

Seperti mendapatkan sebuah serangan bom,

Celine merasa dirinya hancur sehancurnya. Dunianya seakan lenyap ketika mendengar penuturan dokter.

"Nggak mungkin!! Papa nggak mungin pergi ninggalin aku! Papa janji mau nemenin aku terus."

Ia berterik-teriak seperti orang kesetanan menghampiri sang Ayah yang sudah tenang dan diam di depan matanya. Mencoba agar laki-laki paruh baya itu meresponnya, tapi tidak sama sekali. Terlalu sedih hingga membuat air matanya tak ingin keluar lagi. Kini hanya rasa sedih dan sakit yang kini lebih ia rasakan.

"Kamu harus sabar, Sayang," ujar Andreas begitupun Arlinka yang ikut larut dalam suasana duka. Mereka sudah menganggap Celine seperti anak sendiri. Jadi, di saat dia bersedih, otomatis itu ikut membawa perasaan yang sama pada mereka.

"Cel ... kamu harus sabar," ucap Ervan yang terus berada di sampingnya.

"Papa ninggalin aku, Kak," isaknya menatap dengan wajah penuh haru kearah Ervan. Bahkan, kedua matanya sudah bengkak karena terus

menangis.

Ervan menggeleng. “Beliau akan tetap ada di sini,” ujar Ervan megusap kepala Celine. “Dan di sini tentunya,” tambahnya beralih meletakkan telapak tangannya di dada Celine. [Hati]

Tangis Celine kembali pecah memenuhi ruangan itu. Jujur saja, Ervan merasa yang ia rasakan saat ini bukanlah perasaan ikut terharu. Tapi justru ia malah tak kuat melihat kondisi Celine yang benar-benar terpuruk dalam kesedihan. Belum seharusnya seorang gadis seumurannya, harus kehilangan kasih sayang kedua orang tua.

“Jangan menangis lagi,” bisik Ervan membawa Celine ke pelukannya. Rasanya ia ingin memberikan hal ternyaman untuk gadis itu agar rasa sedihnya tak terlalu berlarut-larut. “Aku tahu apa yang sedang kamu rasakan. Tapi, akan lebih baik jika kamu ikhlas. Beliau pasti ingin kamu bahagia, bukan mengeluarkan air mata seperti ini.”

Ia hanya beranggapan kalau semua orang tak tahu rasanya jadi dirinya saat ini. Tapi, justru ia merasa mendapat tempat bersandar ketika

bersama Ervan. Seakan-akan, cowok ini sedang menariknya untuk memberikan tempat ternyaman.

“Dulu, Mama ninggalin aku. Sekarang, Papa juga ikut pergi. Apa mereka membenciku, hingga tak berniat untuk terus bersamaku? Aku tahu kalau aku memang bukanlah anak yang baik, tapi kenapa harus dengan cara seperti ini untuk memberiku peringatan. Aku hancur ... aku sedih, Kak,” ujarnya yang masih berada dipelukan Ervan.

Ervan tak membalas lagi. Fokusnya sekarang adalah, bagaimana membuat Celine tak bersedih, meskipun keadaan saat ini memang sepantasnyalah dia bersedih.

Setelah semua urusan dia rumah sakit selesai, semuanya pulang ke rumah membawa jenazah Jovan.

Saat ini Ervan dan Celine berada di dalam satu mobil. Ervan menanggalkan sweater miliknya dan mengenakannya pada tubuh Celine. Karena tergesa-gesa tadi, membuat gadis itu tak sempat berpikir untuk berganti pakain. Ia masih mengenakan tanktop dan hot pants.

“Ku mohon jangan bersedih lagi. Dan satu lagi, jangan pernah beranggapan kamu nggak punya siapa-siapa disini. Ada aku dan orang tuaku yang akan ada di setiap langkahmu. Kamu juga masih punya Nathan. Meskipun dia adalah adikmu, tapi setidaknya dia adalah seorang cowok yang tentunya akan melindungimu.”

Lagi, air matanya keluar membasahi pipinya. Ia sudah tak berniat menangis, tapi memikirkan bagaiman akelanjutan hidupnya dan juga Nathan, membuatnya terus kepikiran.

“Aku sudah bilang, jangan menangis, kan,” komentar Ervan menghapus air mata di pipi Celine.

“Aku nggak mau nangis, aku udah menahannya, tapi tetap nggak bisa. Dia terus berniat keluar.”

Ervan tak bisa berkata lagi. Memang justru harusnya begitu, kan, dikala sedih, susah payah menahanpun, air bening itu seolah terus berontak ingin keluar.

—o00o—

Kini, semua keluarga sudah berkumpul. Baik itu saudara dari papanya, maupun keluarga dari mamanya. Mereka semua memberikan ucapan turut berduka atas apa yang sedang menimpa Celine.

Di sela-sela kerumunan, beberapa orang remaja juga turut hadir. Mereka adalah Megan, Feby dan Sinta ... sahabatnya. Ia yang tadinya seakan-akan merasa tenang dalam pelukan Ervan, tersentak saat ketiganya muncul dihadapannya.

“Kalian,” gumamnya melepaskan diri dari Ervan.

“Cel ... kita turut bersedih dengan kepergian Papa lo,” ucap ketiganya bergantian memeluk.

“Jangan bersedih, ya ... karena kita semua selalu ada buat lo,” tambah Feby.

“Hmm ... makasih, ya ... kalian udah datang,” balasnya.

Meskipun ini suasananya penuh duka, tapi tak membuat kecurigaan ketiganya luntur begitu saja. Apalagi kalau bukan keberadaan sosok Ervan yang ada di sana. Apalagi saat datang, mereka mendapati Celine berada di pelukan Ervan. Semakin parahlah rasa penasaran mereka. Tapi, tentu saja ini bukanlah waktu yang tepat untuk membahas, apalagi bertanya perihal itu.

"Aku ke depan dulu, ya," bisik Ervan pada Celine yang diangguki gadis itu.

Yakinlah ... sikap Ervan itu membuat Megan, Feby dan Sinta benar-benar dibuat ingin bertanya tentang posisi cowok itu dikehidupan Celine. Tapi tertahan karena situasi dan keadaan saat ini.

Saat jam menujukkan pukul 11 malam. Celine masih duduk diam di dekat ruang tamu menyenderkan punggungnya ke dinding, bersama dengan Ervan yang masih setia berada di dekatnya. Saat ini, ia merasa sebuah beban berat sedang bertengger di kepalanya, membuatnya merasakan pusing dan sakit di saat bersamaan. Sesekali, kepalanya sengaja ia hentakkan ke dinding berharap rasa itu segera pergi.

Ia ditinggalkan oleh kedua orang tuanya, tanpa bekal kehidupan. Biasa hidup bebas dan tanpa beban. Kemana ia akan mencari perlindungan lagi? Nathan? Bahkan usianya adiknya itu masih terlalu muda untuk memikirkan tentang kehidupan.

Ia picingkan kedua matanya, berharap sejenak bisa melupakan itu semua. Tapi, sekan-akan tak mau hilang dari pemikirannya. Kesekian kalinya ia coba menghentakkan kepalanya ke dinding, tapi kali ini terhenti ketika Ervan malah menahannya.

“Jangan melakukannya lagi, itu akan membuatmu terluka,” ujar Ervan sambil menyentuh kepala Celine. “Aku sudah bilang, kan ... kalau aku akan selalu ada, jadi tempatmu bersandar. Kalau kamu butuh, kamu bisa bersandar di sini,” tambahnya sambil menepuk bahunya.

“Apa menurutmu aku bisa melanjutkan hidupku tanpa Papa?”

Ervan menangkup wajah Celine agar hanya berfokus menatap kearahnya. “Aku yang akan

menggantikan posisi papamu untuk menjagamu."

Jika ada seorang cowok berkata seperti itu, tentu saja, siapapun gadisnya pasti akan merasa seolah-olah menjadi gadis yang paling beruntung. Tapi, kini Celine tahu dan menyadari, sikap Ervan padanya hanyalah rasa kasihan. Ya ... kasihan pada seorang gadis yang berstatus yatim piatu.

"Terimakasih sudah kasihan padaku," balas Celine sambil tersenyum. Meskipun itu begitu berat ia lakukan.

Dunia seolah sedang mempermainkannya. Ervan hanyalah seorang cowok yang dijodohkan untuknya, tapi sikapnya justru melebihi Denis yang pada kenyataannya adalah pacarnya.

"Ini bukan rasa kasihan, tapi aku bisa merasakan apa yang sedang kamu rasakan. Melihatmu menangis, seakan membuat ikut bersedih."

Ia sedikit tersentak mendengar pengakuan Ervan. Tapi mencoba berusaha untuk tetap menstabilkan keadaan hatinya. Pas, disaat yang bersamaan, seorang cowok tiba-tiba datang

menghampiri keduanya.

PART : 11

“Nathan,” gumam Celine segera beranjak dari duduknya dan menghampiri remaja yang terpaut usia satu tahun di bawahnya. Tapi, kalau dilihat dari fisik, justru malah terlihat sebaliknya.

“Papa udah nggak ada, Nat,” ujar Celine dihadapan cowok berperawakan tinggi dan berkulit putih itu. Kembali lagi, tangisnya pecah.

Nathan menghapus air mata yang membasahi pipi sang Kakak dengan kedua tangannya. “Sudah, jangan menangis lagi,” balas Nathan kemudian memeluk Celine.

“Cel ...”

Ervan hendak melarang Celine agar tak menangis lagi, tapi Nathan memberi kode agar membiarkan saja.

“Kak, ini terakhir kalinya aku biarin kamu nangis. Puas-puasin aja. Biar hatimu jadi lega,” ujar Nathan yang masih menjadi tempat sandaran

Kakaknya.

Beberapa saat kemudian, setelah puas mengeluarkan rasa sedihnya, ia melepaskan diri dari pelukan Nathan. Kadang menangis dan mengeluarkan air mata, bisa membuat hati sedikit lega.

“Ini memang waktu yang berat buat kita, Kak. Tapi kita nggak boleh terpuruk hingga berakhir menyedihkan. Hidup kita akan tetap berlanjut ada ataupun tanpa orang tua. Kamu jangan pernah takut gagal. Ada aku, adikmu yang akan selalu menjagamu.”

Celine yang merasa usianya lebih tua dari Nathan, kini seolah-olah ia hanyalah bocah ingusan yang cengeng dan tak bisa apa-apa. Apa semua adik cowok seperti ini? Sikapnya justru malah lebih dewasa. Atau, karena Nathan terbiasa hidup jauh dari asuhan papanya, makanya sikapnya lebih dewasa. Tak seperti dirinya yang semuanya masih diurus oleh Papa, Papa dan Papa. Kini, saat sosok itu hilang dari sisinya, seakan-akan hidupnya hampa.

Ervan saja yang menyaksikan dan

mendengar perkataan Nathan, bahkan seolah tak percaya. Ia kagum dengan sikap gentle yang ditunjukkan remaja cowok itu. Padahal tadinya ia malah menebak kalau dia akan bersikap jauh lebih parah dari Celine.

"Tapi aku nggak mau Papa pergi secepat ini," isaknya.

"Kita nggak bisa mengatur kapan kematian akan menemui kita. Yang penting, kita harus mempersiapkan diri untuk hal itu."

Kini, pandangan Nathan mengarah pada Ervan yang berada diantara mereka. "Kak Ervan, ya?" tebak Nathan pada Ervan. Ya, setidaknya ia sudah mengetahui perihal hubungan yang direncanakan dan diinginkan papanya untuk Celine dan Ervan.

"Hmm ...," angguk Ervan sambil tersenyum di sudut bibirnya.

"Maaf, Kak ... dia memang seperti ini, terlalu cengeng untuk ukuran gadis kelas tiga SMA. Kamu mungkin sudah dia bikin repot," ungkap Nathan merasa tak enak.

“Dia nggak bikin repot, kok. Kadang, suatu kejadian bisa membuat seorang yang kuat sekalipun menjadi hancur,” balas Ervan.

“Sekarang sudah larut malam. Sebaiknya istirahat saja di kamar, biar aku yang disini,” suruhnya pada Celine.

“Aku nggak mau,” tolaknya.

“Kak, aku memang adikmu. Tapi sekarang, aku yang bertanggung jawab akan dirimu. Sekarang, istirahatlah agar kamu nggak sakit. Tentunya, papapun nggak akan membiarkanmu seperti ini.”

“Tapi ...”

“Kak Ervan, aku bisa minta tolong, kan?”

“Iya,” jawab Ervan langsung menyambar tangan Celine. “Aku pastikan dia akan istirahat,” tambahnya. “Ayok, aku temani,” ajak Ervan membawa Celine dari sana menuju lantai atas.

Dan kini Celine merasa berada diantara dua orang cowok dengan kepribadian yang sama. Mereka sama-sama punya pemikiran yang begitu dewasa. Ia semakin merasa jadi seorang bocah

ingusan.

Sampai di kamar, Ervan dan Celine berdiri berhadap-hadapan. Bahkan, dia seolah tak berniat melepaskan genggamannya di tangan Celine. Atau, memang tak menyadari sikapanya itu?

“Kak, bisa lepasin,’ tunjuk Celine pada tangan Ervan yang memengang tangannya.

Sontak, otomatis genggaman itu ia lepaskan. Entah apa yang sedang terjadi pada pikirannya hingga membuatnya tak menyadari sikapnya pada Celine.

“Sekarang, tidurlah,” suruh Ervan. “Aku akan temani di sini sampai kamu tertidur.”

Perintah Ervan segera ia lakukan. Ia merebahkan tubuhnya di kasur dan berbaring dengan posisi membelakangi Ervan yanag masih berdiri di samping tempat tidur. Tapi tidak dengan memejamkan mata. Karena saat ini tak ada rasa kantuk sedikitpun yang ia rasakan.

Hening. Baik Ervan ataupun Celine tak mengeluarkan perkataan apapun. Ervan tahu kalau

saat ini Celine tak tidur, tapi mencoba menunggu. Apakah gadis itu akan mulai bicara padanya.

“Cel ... aku tahu kamu nggak tidur.”

Ia memang tak tidur. Pikirannya mengembara jauh tak terarah. Tanpa Papa, bagaimana hidupnya? Dan, Ervan. Ia dijodohkan oleh papanya. Apa sekarang, ia bisa bebas? Apa ini menyalahi aturan? Bagaimana sikapnya selanjutnya? Melanjutkan semua niat papanya, atau malah melepaskan Ervan.

“Tentu saja aku nggak tidur, Kak ... dan mana bisa aku tidur di saat seperti ini,” balas Celine mengubah posisi tidurnya menjadi menghadap pada Ervan yang duduk di pinggiran tempat tidur. “Kak ...”

“Apa?”

Celine sedikit berpikir, ketika ingin membahas masalah hubungan keduanya. Tapi, malah tak enak.

“Nggak jadi,” jawabnya kembali membelakangi Ervan.

Ervan hanya tersenyum tipis melihat sikap gadis itu. Ia beranjak dari tempat tidur, kemudian menyelimuti Celine agar tak merasa kedinginan.

“Tidurlah, aku akan nemenin kamu di sisni,” ujarnya. Meskipun tak merespon, tapi ia tahu kalau Celine mendengar apa yang ia katakan.

—o00o—

Saat membuka mata, ia merasakan kepalanya begitu sakit, pusing, dan kedua matanya seakan mau copot. Badannya benar-benar merasa sangat tak enak dan lemas. Seakan-akan, tenaganya terkuras habis. Tapi, semua itu seakan-akan harus ia abaikan. Bukan saatnya ia bermanja-manja dan bermalas-malasan.

Ia beranjak dari tempat tidur, tapi tak melihat lagi keberadaan Ervan yang semalam menemaninya di kamar.

“Astaga!’

Menyadari sesuatu hingga membuatnya segera bergegas keluar dari kamar. Dengan cepat,

ia turuni anak tangga dan berhenti di anak tangga terakhir. Terduduk lemas dan bersandar di dinding dengan raut wajah penuh kesedihan.

“Biasanya kita akan sarapan bareng, Pa. Tapi mulai sekarang, itu nggak akan pernah terjadi lagi. Ini benar-benar membuatku begitu terpukul,” gumamnya sambil terus memandang kearah dimana jenazah papanya terbujur. “Tapi, mulai sekarang, aku akan berusaha untuk tak bersedih apalagi sampai menangis. Nathan masih ada bersamaku,” tambahnya sedikit mengurai senyum.

“Itu lebih bagus daripada kamu terus-terusan bersedih.”

Kini pandangan Celine mengarah pada asal suara itu. Sosok Ervan yang sudah berdiri di dekatnya dengan kedua tagannya yang berada di kedua saku celananya.

“Apa sekarang jenazah Om Jovan bisa kita ...”

“Iya,” jawabnya cepat tanpa menunggu selesainya perkataan Ervan.

Ia beranjak dari posisi duduknya. Tapi,

karena memang kondisinya yang memang sedang tak baik, bumi berasa sedang berputar-putar dan membuat keseimbangannya tak stabil. Hanya ada Ervan di dekatnya, yang otomatis hanya pada dialah dirinya berpegangan.

“Kamu kenapa?” tanya Ervan memgangi tubuh Celine yang tersandar padanya sambil memegangi dahi dan memicingkan matanya seakan sedang menahan sakit.

“Ah, aku nggak apa-apa, kok, Kak,” elaknya sambil melepaskan tangannya yang tadinya berpegangan pada Ervan.

“Kamu lagi sakit.”

“Enggak, Kak,” jawab Celine berusaha menyembunyikan apa yang sedang ia rasakan dari Ervan.

“Aku bukan sedang bertanya. Tapi memberikan pernyataan kalau saat ini kamu sedang sakit,” komentar Ervan kembali menarik Celine agar mendekat padanya. Ia juga tak ingin kalau gadis ini tiba-tiba ambruk.

“Cuman lagi nggak enak badan dikit. Mungkin karena kurang istirahat dan nggak mungkin, kalau aku malah tidur-tiduran di saat ini, kan?”

Ervan mengangguk. “Tahu apa gunanya aku disampingmu, kan?”

Celine sedikit tersenyum mendengar pertanyaan Ervan. Ya ... setidaknya ia memahami maksud dari perkataan cowok itu. Langsung, ia bergelayut ditangan Ervan yang memang sudah siap menyambutnya. Jujur saja, tangannya begitu dingin saat disentuh. Tapi, itu hanyalah awalnya, karena lama kelamaan justru malah jadi hangat.

Hari ini, tepatnya semenjak jam 8 pagi, ketika tanah merah itu menutup semuanya, ia tak bisa lagi melihat wajah orang tua yang sudah menemaninya selama ini. Dulu, ketika mamanya pergi, ia belum terlalu mengerti tentang kepergian orang terkasih. Hingga tak terlalu mempengaruhi kehidupannya. Tapi kini, justru membuat hidupnya seakan sedang dijungkirbalikkan.

Kini, ia kembali ke rumah, tanpa sosok Papa.

Tak ada lagi sosok yang selama ini memberikannya ocehan, melarangnya ini dan itu, dan menyita mobil ataupun posel ketika tak menuruti peraturan di rumah ini.

Sekembalinya dari pemakaman, hingga sekarang jam sudah menunjukkan pukul 3 sore, Celine hanya duduk diam sendirian di kamar. Rasanya ini masih seperti mimpi saja. Tapi, ia seolah sedang dipaksa percaya.

Setika lamunannya ambyar saat perutnya terasa melilit dan mual. Seakan-akan isi lambungnya mendesak ingin dimuntahkan. Tapi, ia yakin kalau tak akan ada yang keluar. Toh, ia belum makan sama sekali. Segera, ia beranjak dari duduknya dan berlari menuju kamar mandi.

PART : 12

"Kak ..."

"Iya," jawabnya dari dalam kamar mandi ketika menyadari ada yang memanggilnya dan ia yakini kalau itu adalah Nathan.

Setelah mengeluarkan isi lambungnya yang hanya air saja, barulah ia keluar dari dalam kamar mandi dan bersandar di dinding untuk sejenak mengkondisikan tubuhnya.

"Apa, Nat?"

"Kamu sakit, Kak?" tanya Nathan menghampiri dan membantu Celine yang bersandar di dinding.

"Nggak," jawabnya. "Cuman sedikit mual," tambahnya.

Sejujurnya, yang ia rasakan saat ini lengkap. Kepalanya sakit, pusing, perutnya melilit, mual, matanya seakan mau copot. Tapi, kembali lagi ...

mulai saat ini, ia tak ingin lagi menjadi beban dari orang-orang disampingnya. Mereka juga punya kehidupan masing-masing, bukan hanya untuk mengurusinya.

"Aku tahu kalau kamu sakit. Jadi, jangan berbohong begitu," komentar Nathan dan menyelimuti tubuh kakaknya. "Dari kemarin kamu belum makan apa-apa. Sakit perutmu nanti bisa kambuh."

"Aku nggak laper, malah justru nggak berniat untuk makan," balasnya.

"Makan itu bukan menunggu perut lapar. Tapi, itu sudah menjadi rutinitas kita. Tunggu, biar aku bawakan makanan untukmu," ujar Nathan keluar dari kamar Celine.

Tu, kan ... kini giliran Nathan yang justru ia buat repot. Padahal ia sudah berniat untuk tak membuat dirinya bergantung pada orang lain lagi, termasuk Nathan, adiknya sendiri.

Selang beberapa saat kemudian, ia mendengar pintu kamarnya dibuka dari arah luar, diiringi langkah kaki yang sedang mengarah

padanya. Tak melihat, karena posisinya sedang memebelakangi pintu masuk. Ya ... kali ini dirinya pasti akan dipaksa untuk makan oleh Nathan.

“Aku nggak mau makan, Nat dan aku nggak laper,” ujarnya langsung tanpa berniat untuk melihat apakah benar yang duduk di belakangnya adalah Nathan atau bukan.

“Aku bukan Nathan,” balasnya.

Celine langsung bangun dari posisi tidurnya dan melihat kearah si pemilik suara. “Kak Ervan,” gumamnya. Ternyata ia salah, dipikir sang adik, tahunya Ervan.

“Ayo makan,” suruhnya.

Celine memandang kearah baki yang ada di pegangan Ervan. Di wadah itu sudah terpampang sepiring makanan begitupun dengan segelas air mineral. Tak hanya itu, ia malah dibuat kaget dengan tambahan beberapa butir obat-obatan yang juga melengkapi semuanya. Habis sudah ia kalau sudah berurusan dengan Ervan, pasti kali ini ia akan dipaksa menikmati benda-benda luchnut itu.

“Tapi aku nggak laper, Kak,” balasnya berusaha menolak perintah Ervan.

“Aku nggak nanya. Tapi saat ini aku menyuruh kamu untuk makan. Lapar ataupun tidak, kamu harus makan.”

Celine tersenyum dan mengambil alih baki yang ada di pegangan Ervan. “Iya, Kak ... tapi nanti aku makannya, ya.” Ia kemudian meletakkan baki itu di nakas yang ada disamping tempat tidur.

“Kalau dia nggak mau makan, ya jangan dipaksa!”

Seseorang tiba-tiba masuk dan langsung bicara dengan nada emosi. Baik Celine ataupun Ervan mengarahkan pandangan mereka pada dia yang baru saja masuk.

“Denis,” gumam Celine karena tak menyangka akan kedatangan cowok itu. Setidaknya ia harus bisa mengingat bahwa saat ini dirinya masih berstatus sebagai kekasih dari Denis.

Kedatangan Denis, diiringi oleh masuknya Sinta, Feby dan juga Megan. Sungguh, rasanya ini

bukan waktu yang tepat untuk mereka semua bertemu. Ia yakin sekali, baik Denis ataupun ketiga sahabatnya, akan memepertanyakan tentang posisi Ervan disisinya. Ini benar-benar membuat kepalanya semakin pusing.

Ervan berdecak tak suka saat mendengar ucapan Denis yang menurutnya tak ada sopan santun dan tata krama sama sekali. “Kamu siapa?! Dan bisa lihat sendiri, kan, bagaimana kondisi Celine saat ini? Saya akan memaksanya untuk makan, kalau itu bisa membuatnya kembali pulih.”

“Setidaknya anda harus tahu kalau saya pacarnya Celine,” balas Denis.

Ervan mengalihkan pandangannya pada Celine ketika mendegar pengakuan Denis. Entah kenapa ada rasa tak rela yang kini ia rasakan.

Sementara Celine, ia hanya bisa menggetok-getok kepalanya yang semakin nyeri dengan tangannya. Haruskah kedua cowok ini adu mulut di depan matanya?

“Jadi, ini pacarmu?”

Celine mengangguk menjawab pertanyaan Ervan.

“Denis! Kalau ngomong yang sopan dong! Giaman, sih,” geram Megan ikut-ikutan.

Ervan berdiri tepat di depan Denis dengan ekspressi dingin. Yakinlah, nyali Denis pasti akan ciut seketika.

“Berstatus sebagai pacarnya Celine, harusnya kamu yang pertama ada di saat dia butuh, dan terpuruk. Bukannya tiba-tiba datang dan malah bersikap sok jadi pahlawan ketika dia dipaksa untuk makan!”

Bukannya membalas perkataan Ervan, justru Denis malah menghindar dari Ervan dan beralih mendekati Celine yang posisinya msih duduk diam di tempat tidur.

“Kamu nggak apa-apa, kan, Cel? Maaf, aku baru bisa datang hari ini. Kemrin aku sibuk banget,” jelasnya berharap kalau Celine pastilah akan mengerti tentangnya.

“Alesan dong itu mah,” gumam Megan

memutar matanya, seolah tak suka dan paham betul bagaimana sikap asli Denis. Tapi, kembali lagi pada Celine yang terus menerus membela cowok itu. Seakan-akan dia adalah cowok baik-baik.

Sikap Denis justru malah membuat Ervan semakin kesal. Berlama-lama di ruangan ini, bukan tidak mungkin membuat emosinya keluar. Daripada itu terjadi, ia lebih memilih beranjak pergi. Setidaknya, kini sudah ada Denis yang ada disamping Celine, yang memang punya hubungan khusus dengannya.

Celine tak merespon perkataan Denis. Ia lebih berfokus pada Ervan yang berlalu pergi begitu saja dari kamarnya, hingga sosok itu hilang dari pandangannya. Rasanya, tak rela saja ketika Ervan pergi begitu saja dari hadapannya. Apa dia marah?

"Cel ..."

Sentuhan di tangannya langsung membuatnya tersadar dan menghindarinya. "Iya, Den?"

"Dia siapa?!" tanya Denis.

“Dia ...”

“Dia Kak Ervan, calon suaminya Kak Celine.” Jawaban itu berasal dari Nathan yang tiba-tiba datang dan berjalan menghampiri Celine.

Tentu saja, jawaban dan penjelasan yang diberikan Nathan membuat semua yang ada di sana berekspressi kaget. Bahkan Celine sekalipun. Ia menutupi semuanya, tapi adiknya sendiri yang justru langsung membuka rahasia itu. Bukannya berniat menutupi, hanya saja saat ini bukanlah waktu tepat untuk membeberkan semuanya.

“Apa?!” Denis kaget.

“Lo serius, Cel?” Kali ini adalah pertanyaan dari Sinta mewakili apa yang akan ditanyakan Feby dan Megan.

Celine hanya diam. Ia sungguh tak punya keberanian untuk menatap ketiga sahabatnya, apalagi menatap Denis.

“Astaga! Cel, kamu jalani hubungan sama aku, tapi malah mau nikah sama cowok lain? Kamu gila, Ya? Aku pikir kamu cewek baik-baik, tapi

ternyata justru malah kebalikannya!"

Tentu saja mendengar umpatan Denis pada Celine membuat Nathan kesal. Apa-apaan omongan cowok ini yang menganggap Kakaknya gila dan gadis tak benra. Rasanya tangannya begitu gatal ingin memberikan hadiah sebagai salam perkenalan, tapi sepertinya ia harus sedikit bersabar lagi.

"Heh! Kalau bicara yang sopan! Gue tahu lo itu tipe cowok macam apa. Celine itu Kakak gue, dan akan bertanggung jawab atasnya. Jadi, jangan berharap kalau lo, bakalan next sama dia! Masih punya cadangan yang lain, kan? Jadi, hilang satu nggak akan membuat cowok sejenis lo, menangis sambil memeluk guling!"

Bahkan, Celine yang nyatanya adalah Kakaknya, malah dibuat kaget akan sikap Nathan. Ia tak menyangka kalau adik kecilnya sudah jadi sedewasa ini. Atau justru, malah dirinyalah yang masih kekanak-kanakan? Yang jelas, ia begitu terlindungi oleh Nathan.

"Lo jangan ikut campur. Ini urusan gue sama

Celine!"

Jelas saja Nathan geram. Dari tadi ia tahan emosinya, berharap jangan ada kekerasan di situasi berkabung seperti ini. Tapi justru Denis seakan sedang menguji kesabarannya. Jadilah, satu tonjokan langsung ia berikan tepat di wajah Denis. Hanya sekali, tapi mampu membuat cowok itu tumbang dan berakhir di lantai.

"Nathan!" pekik Celine melihat sikap adiknya.

"Mampus lo." Bukannya prihatin akan nasib Denis, ketiga gadis yang melihat adegan itu justru malah bersyukur. Anggap saja ini hiburan di saat penat pulang sekolah.

"Ya ampun ... tiba-tiba gue malah *fallin in love* sama Nathan," bisik Feby pada Megan dan Sinta yang ada di sampingnya. "Nggak apa-apa dah, berondong juga," tambahnya menatap penuh kagum pada sosok Nathan.

Shinta dan Megan malah menyenggol gadis itu dengan sengaja secara bergantian pertanda memberi ledekan atas ucapanya barusan.

“Gue udah sabar dari tadi, dan sepertinya lo nggak paham sama sekali. Maaf, kali ini usia nggak membuat gue takut dan bersikap sopan!”

“Nat! Kamu nggak boleh kayak gini. Sampai saat ini, dia masih pacar aku. Jadi ...”

“Kak, dia bukan cowok baik-baik. Harusnya kamu bisa menyadari itu sebelum menjalani hubungan dengannya.”

Celine beranjak dari tempat tidur, meskipun rasanya begitu tak mengenakkan karena bumi seakan-akan sedang berputar dengan kecepatan maksimal. “Cukup!” bentak Celine. “Aku capek, aku pusing! Sekarang, tolong semuanya keluar dari sini! Aku mau istirahat,” jelasnya seakan mengusir secara langsung, semua yang ada di sana.

Feby, Sinta dan Megan yang paham akan keadaan dan kondisi Celine, memilih untuk segera pergi. Mungkin, lain kali mereka akan bertanya dan meminta penjelasan lebih lanjut tentang Ervan pada Celine. Tapi tidak dengan Denis. Ia bangkit dan kembali berdiri dihadapan Celine dengan luka lebam di sudut bibirnya bekas pukulan Nathan.

“Cel ...”

“Denis ... untuk saat ini, tolong ngertiin keadaanku.”

“Tapi aku butuh kepastian!”

“Astaga!” Nathan mengumpat dengan wajahnya yang memerah menahan kesal. Rasanya ia ingin memberikan Denis tonjokan lagi. Tapi niatya itu tertahan saat sang Kakak melarangnya.

“Ku mohon,” ungkap Celine berharap Denis bisa mengerti kalau sekarang buka saatnyalah membahas tentang hubungan percintaannya. Ini masih suasana duka, dan sepertinya Denis seakan tak mau memahami perasaannya.

“Baiklah,” balasnya dengan malas. “Tapi ku harap kamu nggak terpengaruh dengan orang-orang yang ada di sekitar kamu,” tambahnya berpesan. Bahkan, itu seolah ia tujukan langsung pada Nathan.

“Hmm ...” angguk Celine.

“Kalau gitu aku balik dulu, ya? Kamu jaga kesehatan. Kalau ada apa-apa, hubungi aku saja.”

“Oke,” balas Celine.

Tanpa bicara, justru Denis malah memberikan lirikan tajam sebelum berlalu pergi dari kamar Celine ... pertanda ia menunjukkan rasa tak sukanya pada Nathan.

Sekeluarnya Denis, kini Tinggal ia dan Nathan. Hanya selang beberapa detik, Celine yang memang kondisinya sedang drop, langsung ambruk seketika. Untuk saja, Nathan dengan sigap menangkap tubuh sang Kakak kalau tidak, ia akan berakhir di lantai.

PART : 13

"Ya ampun, Kak," gumam Nathan yang segera mengangkat tubuh Celine dan memindahkannya ke tempat tidur. "Aku tak ingin kamu sakit sampai seperti ini."

Bibirnya pucat, badannya dingin tapi berkeringat. Nathan panik, ia beranjak keluar dari kamar untuk mencari bantuan. Tak butuh waktu lama, ia kembali tapi tak sendirian. Ada Ervan bersamanya, begitupun dengan Andreas dan Arlinka yang ikut menyusul datang.

Ervan memeriksa keadaan Celine. Kondisinya memang sangat tak baik. Ditambah lagi, masalah tadi membuatnya seolah dipaksa untuk kembali berpikir dan berpikir lagi. Padahal, situasinya sekarang ia masih dalam suasana duka.

"Gimana, Van?" tanya Arlinka pada putranya.

"Dia sakit, Ma."

"Jadi gimana, Kak?" Kini giliran Nathan yang

bertanya. “Kalau ke rumah sakit, sudah jelas dia enggak akan mau,” tebaknya. Karena ia tahu pasti kalau Celine tak suka itu. “Atau, kita bawa aja?”

Ervan sedikit berpikir, tapi tangannya terus menggenggam erat tangan Celine. Tampak sekali raut kekhawatiran di wajahnya. “Gini aja, aku hubungin pihak rumah sakit. Biar nanti rawat di rumah aja. Ya ... paling pasang infus untuk suplay makanannya.”

“Hmm ...” angguk Nathan menyetujui saran yang diberikan Ervan.

Kini, tinggal Ervan yang masih duduk menemani Celine. Gadis itu belum sadarkan diri. Sementara Nathan sedang berada di bawah bersama Andreas dan Arlinka, menyambut para pelayat yang datang.

Sesekali, ia lirik waktu di jam yang menempel di pergelangan tangannya. Hingga tiba-tiba genggamannya di tangan Celine terasa mengerat. Sontak, pandangannya kembali mengarah pada wajah Celine. Gadis itu mulai sadar dan membuka mata, kemudian mengedarkan pandangannya ke

sekeliling dan berakhir pada Ervan.

“Kak Ervan ...”

“Iya, ini aku,” balas Ervan sambil mengelus lembut pipi Celine.

Celine merasa sentuhan Ervan benar-benar membuatnya merasa begitu tenang. Ini aneh, sih. Tapi, memang itulah kenyataan yang ia rasakan. Seperti merasakan sentuhan papanya di saat ia sakit. Membuat air matanya keluar seketika memikirkan sosok itu.

“Kamu kenapa? Ada yang sakit? Yang mana? Biar aku periksa.”

Bahkan, rasa khawatir yang ditunjukkan Ervan membuat Celine merasa seakan-akan dirinya berasa diperhatikan.

“Aku nggak kenapa-kenapa, Kak, cuman ...” Ia tak melanjutkan perkataannya, tapi malah bangun dari posisi tidurnya sambil menutupi mulutnya dengan telapak tangan.

Tanpa harus dipikirkanpun, Ervan tahu apa yang harus ia lakukan. Langsung, ia menggedong

tubuh Celine menuju kamar mandi. Disana, gadis itu seakan dipaksa mengeluarkan semua isi lambungnya. Hanya air, tak ada yang lain. Karena memang tak ada makanan yang masuk ke dalam pencernaannya.

Dengan setia Ervan berada di dekat Celine sambil menggosok-gosok tengkuk gadis itu agar merasa nyaman dan lega. Rambutnya yang tergerai, dia jadikan satu genggaman agar tak berantakan.

“Gimana, udah legaan?”

Pertanyaan Ervan hanya dijawabnya dengan sebuah anggukan. Ya, meskipun hanya sedikit lega, tapi masih ada rasa mual yang ia rasakan. Tapi setidaknya tak seperti tadi.

“Maaf, aku udah ngerepotin Kakak terus,” ucapnya merasa tak enak. Sepertinya, kehidupan selanjutnya ia akan semakin sering membuat orang -orang disekitarnya merasa repot akan dirinya. Tapi sungguh, ia tak berniat sama sekali melakukan itu.

Ervan bahkan seakan tak berniat membalas perkataan Celine. Ia kembali menggendong gadis yang kini terlihat begitu lemah di depannya. Bibirnya

pucat, badannya yang tadinya begitu dingin terasa mulai panas.

“Cel, gimana kalau kita ke rumah sakit?” usul Ervan

“Nggak mau,” jawabnya langsung tanpa harus berpikir dulu.

Setidaknya ia sudah memberi usulan. Ya, meskipun ia sudah ,enebak jawaban apa yang akan ia terima. Toh, ia sudah menghubungi pihak rumah sakit untuk membawa semua keperluan.

“Kak, maaf soal yang tadi, ya?”

“Yang mana?” tanya Ervan sambil menyelimuti kaki Celine dengan selimut.

“Denis.”

Ervan sedikit tersenyum mendengarnya. “Masih banyak yang lebih penting daripada aku harus memikirkan masalah itu. Tapi, setidaknya aku paham cowok seperti apa yang sedang kamu perjuangkan.”

Tapi, kini Celine merasa kalau sekarang

orang yang tak suka akan hubungannya dan Denis semakin bertambah. Awalnya hanya sahabatnya, kini ada Nathan dan juga Ervan. Meskipun tak langsung menjudge kekasihnya sebagai cowok tak baik, tapi ia paham kemana arah perkataan Ervan.

“Kenapa semua orang seolah tak suka akan hubunganku dan Denis? Merasa kalau dia itu bukan cowok baik.’

“Tak perlu dijelaskan. Kalau tiba waktunya, mungkin kamu akan mengetahuinya dengan sendirinya. Lagian, aku juga tak punya wewenang akan hubungan percintaanmu. Tapi, aku maupun Nathan, kita berdua sama-sama seorang cowok. Kami paham tipe seperti apa dia,” jelas Ervan.

Celine hanya diam ketika Ervan memberikan penjelasan.

“Sekarang, istirahatlah,” suruh Ervan. “Jangan memikirkan hal yang tak penting lagi,” tambah Ervan berniat untuk pergi dari hadapan Celine.

“Kakak mau kemana?” tanya Celine yang membuat langkah Ervan terhenti dan kembali

berbalik menghadap padanya.

“Ada pekerjaan yang harus kuurus bentar. Nanti malam aku ke sini lagi. Itupun kalau kamu masih mengharapkan adanya aku di sini.”

Tak menunggu komentar Celine, Ervan langsung saja berlalu dari hadapan gadis itu. Semakin kesini, ia justru malah semakin bingung dengan apa yang ia rasakan. Rasanya, ingin selalu berada di dekatnya dan tak ingin membuatnya merasa kesepian apalagi bersedih. Tapi, siapa dirinya? Ia tak punya tanggung jawab akan hidup Celine. Apalagi sampai melarangnya berhubungan dengan Denis.

Seperginya Ervan, Celine hanya berbaring mengarahkan pandangan keluar jendela kamar yang kebetulan saat itu cuaca mulai mendung. Mungkin akan hujan.

Pikirannya berkecamuk. Kalau tak kuat, sepertinya ia akan stress. Ia harus memikirkan bagaimana kelanjutan hubungannya dan Denis, begitupun Ervan. Mencintai Denis, tapi Ervan adalah permintaan papanya. Tapi sekarang yang

membuatnya heran, justru ia malah seolah lebih membutuhkan Ervan daripada Denis yang nyatanya adalah pacarnya. Apa ini yang dinamakan, menginginkan dia, tapi justru yang lain malah memberikan kenyamanan.

Dari sore, hingga kini sudah malam pun, pandangannya terus mengarah ke satu titik. Tapi, entah titik yang mana yang ia fokuskan.

“Aku harus gimana, Pa? Apa yang harus ku lakukan? Papa ninggalin aku dengan pilihan yang membuatku tak mampu berpikir lagi. Ini begitu sulit bagiku.”

Nathan diam-diam masuk dan mendengar semua perkataan Celine. Ia paham kalau kakaknya itu sedang bingung. Tapi, kembali lagi, ia juga tak ingin saudarinya itu mengambil langkah yang salah. Pemikirannya dan Ervan tentang Denis, sama persis.

“Sekarang, terserah Kakak mau mengambil keputusan seperti apa?”

Celine memutar badannya dan mendapati sang adik yang sedang berdiri tegak disamping tempat tidurnya, dengan kedua tangan yangberada

di saku celananya. Mungkin, saking seriusnya melamun, membuatnya tak menyadari kehadiran Nathan.

"Baik aku maupun Kak Ervan, sudah memberikan saran terbaik"

"Nat ... tapi aku—"

"Tapi aku berharap, kamu memilih Kak Ervan. Karena Papa hanya merestui hubunganmu dengannya. Bukan yang lain, apalagi Denis."

"Menikah dengan Kak Ervan karena permintaan Papa ... apa menurutmu itu alasan yang masuk akal dan tepat untuk memutuskan hubungan dengan Denis? Kamu cowok, Nat. Setidaknya kamu tahu apa yang akan terjadi. Terlebih lagi, aku mencintai Denis, bukan Kak Ervan."

Nathan tersenyum. Ia memperbaiki selimut yang sedikit terbuka di bagian kaki Celine. "Baiklah ... kita lihat nanti. Apa itu benar cinta, atau hanya cinta-cintaan saja," balas Nathan. "Asal kamu tahu, Kak. Cinta itu bisa hadir karena kita merasa nyaman bersamanya. Bukan hanya karena dia bilang ***'I love you',*** lalu kita dibuat terbang? Kalimat

itu nggak menjamin, Kak," tambahnya memberikan penjelasan.

Kali ini ia tak meyakini kalau yang ada dihadapannya ini adalah Nathan, adiknya. Kenapa sikapnya berubah drastis? Tak seperti setahun yang lalu. Kini dia malah terlihat begitu dingin, dewasa dan mirip dengan Evan. Ya ... lagi dan lagi nama itu seakan terus ingin ia ucapkan.

"Kak Ervan mana?"

Rasanya nathan ingin tertawa mendengar pertanyaan Celine. "Kak, kamu yakin nanyain Kak Ervan, bukan Denis, pacarmu yang tercinta itu?"

Dengan memasang wajah kesal Celine melemparkan sebuah guling pada sang adik. "Jangan terus mengejekku. Sudah dari tadi sore nggak kalihatan, makanya ku tanya. Jadi, jangan berpikiran aneh-aneh."

"Sekarang masih aman. Tapi nanti aku akan berpikiran aneh-aneh," balas Nathan malah tertawa. Kali ini ia merasa sikap Celine begitu lucu.

"Jadi, Kak Ervan kemana?!"

“Rumah sakit,” jawabnya. “Tapi bentar lagi juga balik, kok,” tambahnya sambil melirik waktu di jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya.

“Ngapain ke rumah sakit?”

Nathan justru tak menjawab pertanyaan Celine. “Aku ke bawah dulu, ya? Nanti kalau ada apa-apa, teriak aja.”

Adik macam apa, sih, dia? Yakali dirinya akan teriak-teriak jejeritan hingga suranya sampai terdengar ke lantai bawah. Bisa dipastikan suaranya akan habis.

“Temenin di sini, lagi hujan. Ntar kalau tiba-tiba ada petir, gimana?”

Lagi, Nathan lupa akan hal itu. Sebelum-sebelumnya mungkin ada Papa yang berada disamping Kakaknya jika hujan turun di malam hari, karena takut suara petir. Tapi kini, sosok itu sudah tak ada lagi.

“Kak, jangan pernah takut akan hal apapun juga. Kamu harus bisa melawan semua ketakutan

itu. Obat-obatan, rumah sakit, tak suka akn dokter dan petir. Kalahkan semua itu," ujar Nathan berharap Celine bisa memahami.

Celine menggeleng. "Itu sulit.'

"Nggak ada petir saat ini. Sebaiknya kamu tidur. Atau, memang mau ku panggilkan Kak Ervan untuk datang kesini?"

"Jangan!"

Padahal Nathan hanya sedang mengelabui Celine. Tapi sang Kakak justru begitu serius menanggapinya. Lagian, nggak mungkin juga ia memanggil cowok itu hanya untuk menemani Celine. Ia sadar dan memahami kalau Ervan juga punya kehidupan pribadi. Bukan hanya terus dan terus mengurusi keluarganya. Tapi sungguh, ia begitu berharap kalau keduanya benar-benar berjodoh.

Nathan berlalu keluar dari kamar. Sementara Celine, hanya tidur dan diam dibalik selimut. Kali ini ia benar-benar sendirian. Mau ikut turun ke lantai bawah, rasanya tak mungkin. Kepalanya pusing ... bahkan hanya untuk berdiri ia tak kuat. Bisa-bisa, ia

menuruni anak tangga dengan cara yang memprihatinkan.

Nathan menghampiri Andreas dan Arlinka yang saat itu sedang mengobrol di ruang tamu. Lebih tepatnya, ia duduk di sebelah laki-laki paruh baya itu.

“Gimana Celine, Nat?” tanya Arlinka.

“Masih belum baikan, Tan. Dia nggak mau makan, nggak mau minum obat apalagi kalau sampai dibawa ke rumah sakit. Pusing ngadepin bocah itu,” jelas Nathan. Entah dia sedang lupa, kalau antara dirinya dan Celine, justru dirinyalah yang lebih bocah.

Kedua suami istri itu malah tersenyum menanggapi perkataan Nathan. “Bentar lagi Ervan juga datang ... setidaknya ada asupan makanan yang masuk ke dalam tubuhnya lewat cairan infus,” ungkap Arlinka yang mendapat anggukan dari Nathan.

“Oiya, Nat ... gimana kelanjutan study kamu? Balik ke Jepang?”

“Kayaknya enggak, Tan,” jawab Nathan. “Gimana nanti dengan Kak Celine kalau aku pergi. Nggak ada yang jagain dia di sini. Meskipun ada Bibik, tetap saja aku nggak tenang ninggalin dia.”

Terlihat, suami istri itu saling pandang seperti sedang memberi kode untuk bicara.

“Hmm ... Nat, gimana kalau niat kami dengan Papa kamu, kita lanjutkan?”

“Maksud Tante, tentang perjodohan itu?”

“Iya, Nathan. Sebelum Papa kamu menghembuskan napas terakhirnya pun, itu adalah permintaan dan harapan terakhirnya. Bisa, kan, itu semua kita kabulkan?”

“Kalau ada yang menjaga dan bertanggung jawab untuk Celine, kamu bisa melanjutkan study di Jepang tanpa harus khawatir bagaimana keadaannya di sini. Ya ... tapi balik lagi dari kamunya. Karena sekarang dan saat ini, tanggung jawab Celine ada padamu. Meskipun sejujurnya kami berharap kalau kamu setuju.”

Nathan terdiam sejenak mendengar

penjelasan Andreas yang menurutnya ada benarnya juga. Tapi ia tak ingin memaksa kakaknya juga. Karena dialah yang menjalaninya.

"Aku juga berharap seperti itu, Om, Tante. Tapi Papa pernah bilang kalau dia menolak perjodohan itu, meskipun terpaksa menerimanya. Kini, aku cuman mau dia bahagia. Kalau dia setuju, kita lanjutkan. Tapi kalau tidak, aku bisa apa."

Andreas mengangguk pertanda memahami maksud dari perkataan Nathan. Membanggakan, masih SMA pemikirannya sudah jauh. Jarang sekali ada anak yang bersikap seperti Nathan. Ia bisa menebak kalau sikap dan sifat Nathan tak jauh berbeda dengan Ervan, putranya.

Disaat yang bersamaan, terdengar suara deru mobil yang memasuki halaman. Bisa dipastikan kalau itu adalah mobilnya Ervan. Tak lama, yang dimaksudpun datang dan memasuki rumah dalam keadaan basah kuyup. Ia tak hujan-hujanan, hanya berjalan dari pintu mobil hingga teras saja sudah membuatnya basah kuyup.

"Nah, siap-siap aja kena flu," ujar Arlinka

menyambut kedatangan Ervan.

“Apa, sih, Ma ... ini hanya kehujanan,” balasnya sambil meletakkan tas dan menanggalkan sweaternya.

“Ke kamarku aja, Kak ... ntar baju gantinya pake punyaku saja,” ujar Nathan sambil membantu Ervan meneteng tas milik Ervan yang lumayan berat, menuju kamarnya.

“Oo ... oke,” balas Ervan mengikuti langkah Nathan.

Sampai di kamar milik Nathan, Ervan langsung mandi dengan air hangat. Setlah ini ia segera meminum vitamin. Was-was juga, sih dengan tebakan mamanya tadi. Karena memang biasanya begitu. Terkena air hujan malah membuatnya langsung diserang flu hingga demam.

“Ini apa, Kak?” tanya Nathan tertuju pada tas milik Ervan.

“Obat-obatan,” jawab Ervan sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk.

Percayalah, Ervan itu sangat jauh berbeda

ketika dirinya mengenakan pakaian formal, dengan saat ia mengenakan pakaian harian. Sikapnya juga seperti itu, cenderung bisa berubah-ubah tak menentu. Tapi bisa dipastikan. Tapi tetap saja, kalau untuk urusan pekerjaan, ia begitu dingin dan ambisius.

"Kakak yakin bisa bikin gadis itu rela saat tangannya ditusuk jarum?" Dengan sedikit tertawa, Nathan bertanya pada Ervan. Ia sampai membayangkan histerisnya Celine jika sampai itu terjadi. Mungkin, rumah ini akan heboh.

"Kemarin aku sudah berhasil membuatnya menelan beberapa butir obat. Sekarang, kupastikan dia akan pasrah saat tangannya ku tembus jarum."

"Kalau berhasil, traktir aku makan," pinta Nathan berharap.

"Siap," balas Ervan.

Andai Celine tahu, apa yang sedang direncanakan oleh dua cowok ini padanya. Mungkin sekarang dia sudah memikirkan bagaimana cara melarikan diri dari rumah. Tapi entahlah ... karena sepertinya kalau berururusan dengan Ervan, dia

malah terlihat menurut begitu saja. Meskipun awalnya tetap menolak.

“Apa dia sudah makan?”

“Belum sama sekali.”

“Sepertinya dia butuh sedikit paksaan. Karena kalau tidak, dia akan tetap dengan kondisinya yang sekarang. Mungkin, bisa lebih buruk lagi.”

Nathan memandang kearah Ervan, seolah-olah ingin bicara sesuatu, tapi merasa tak enak. Ia yang tadinya berniat untuk segera melihat keadaan Celine, mengurungkan niatnya sejenak.

“Ada yang mau kamu katakan padaku?” tanya Ervan yang sepertinya tahu apa yang sedang dipikirkan Nathan.

“Masalah perjodohan itu ...”

Ervan menarik napasnya panjang, sembari beranjak dari posisi duduknya dan berjalan ke dekat jendela kamar. Ia membuang jauh pandangannya keluar kamar seolah sedang merangkai kalimat yang akan ia berikan sebagai jawaban pada Nathan.

“Aku nggak masalah jika orang tuaku tetap melanjutkan perjodohan itu. Tahu sendiri, kan, mereka seperti apa? Nggak akan senang jika keinginan mereka tak terkabul. Jadi sekarang tergantung, Celine-nya gimana ... mau lanjut atau tidak? Terlebih, dia sudah punya hubungan dengan cowok lain, kan? Otomatis aku nggak mau jadi perusak hubungan mereka,” jelas Ervan pad Nathan.

“Kalau dia menolak?”

“Ya ... otomatis aku nggak bisa memaksanya,” jawab Ervan sambil berlalu dari hadapan Nathan sambil meneteng tas yang ia bawa tadi.

Seperginya Ervan, Nathan masih diam ditempatnya. Pikirannya seakan mempunyai banyak cabang dan ranting. Memikirkan Celine, memikirkan bisnis keluarga yang ditinggalkan orang tuanya, dan juga memikirkan study-nya. Beda cerita kalau saat ini dirinya sudah lulus SMA. Melanjutkan bisnis keluarga ... bahkan ia tak punya riwayat bekerja sedikitpun. Sekolahpun ia tak mengambil jurusan dibagian itu. Karena memang ia tak berniat dan berminat dengan semua itu. Tapi kini, seakan-akan

ia harus mengubah jalur dan alur yang sudah ia rangkai sedari dulu.

—o00o—

Celine berharap hujan segera reda. Ini situasi yang menakutkan baginya. Bagaimana kalau tiba-tiba ada petir besar. Hanya berbaring sambil memeluk guling, itulah yang ia lakukan saat ini. Nathan? Entah kemana bovah itu sekarang. Bukannya menemaninya tidur, malah pergi begitu saja. Bibik juga, seakan-akan menghilang dari peredaran. Ya, ia paham juga, sih ... wanita paruh baya itu pastilah sangat sibuk di bawah.

“Cel ... boleh aku masuk?” tanya seseorang sambil mengetuk pintu kamarnya.

Paling tidak, ia mengenal dengan baik siapa pemilik suara itu. “Iya, Kak,” jawabnya sedikit berteriak. Jawaban itu diiringi oleh dibukanya pintu kamar dari arah luar dan langsung menampakkan sosok Ervan.

Ervan berjalan menghampiri Celine di tempat tidur. Kemudian, ia alihkan pandangannya pada baki yang berisi sepiring makanan dan segelas air minum. Ya, benda itu masih berada di tempat dan jumlah yang sama seperti yang ia tinggalkan tadi. Itu artinya, Celine memang tak makan sama sekali.

"Kakak dari mana? Kenapa baru datang sekarang? Kamu tahu, aku sendirian di sini. Nggak ada yang nemenin. Nanti kalau ada petir gimana?"

Ervan sedikit tertegun mendengar pertanyaan Celine. Bahkan, tak menyangka mendapatkan pertanyaan seperti itu. Ada apa dengan gadis ini? Kenapa dia tiba-tiba malah seolah-olah bersikap sedang mengharapkan kehadirannya di sini.

"Menungguku?"

Celine terdiam, bingung harus menjawab apa. "Hmm ... enggak, sih. Cuman aku takut sendirian. Nathan nggak mau nemenin," ungkapnya.

Ervan mengurai senyuman singkat ketika mendengar pengakuan Celine. "Harusnya yang kamu harapakan untuk menemanimu bukan aku,

tapi kekasihmu. Dia yang seharusnya dan lebih berhak kamu harapkan datang. Atau ... sekarang posisinya sudah tergantikan olehku?" Kini Ervan menatap kedua mata Celine, seakan-akan tatapan itu langsung menusuk pandangan gadis itu.

"Ih ... apaan, sih? Ya enggaklah," balas Celine mengedarkan pandangannya kearah lain. Rasanya tak sanggup saja mendapat tatapan seperti itu. Mata Ervan begitu berbeda dengan Denis. Begitupun rasa yang ditimbulkan ketika menatapnya. "Lihat sendiri, kan ... Nathan tak menyukai Denis. Jadi aku harus apalagi kalau bukan mengharapkanmu yang datang," tambahnya memeberikan alasan.

"Ya ... masuk akal, sih," komentar Ervan sambil mengangguk dan seolah tak mau memperpanjang lagi pembicaraan itu. "Kamu memang tak berniat untuk sembuh, ya?" tanya Ervan sambil duduk disamping Celine yang sedang rebahan.

"Tentu saja aku mau sembuh."

"Kenapa nggak makan?"

“Kan aku udah bilang ... aku nggak laper. Enggak ada selera makan sama sekali,” jelasnya.

Alasan yang sama masih ia dapatkan dari Celine. Ia tak berkomentar lagi. Kini, tas yang tadi dibawa, ia buka dan mengeluarkan sesuatu dari sana.

Pandangan Celine bahkan ikut beralih mengarah ke tas itu. Yakinlah, ia tahu untuk apa semua benda yang dibawa oleh Ervan. Jantungnya seakan langsung berdetak lebih cepat dari tadi. Tangannya seperti sedang gemetaran. Alur cerita berikutnya sudah ia ketahui. Langsung, ia bangun dari posisi tidurnya, meskipun rasanya sungguh tak mengenakkan. Berniat kabur, tapi Ervan malah terlebih dahulu menahannya.

PART : 15

“Nggak ada penolakan ataupun kabur dari sini. Salah kamu, tak mendengarkan perkataanku.”

“Tapi aku nggak mau diinfus, Kak,” tolaknya sedikit merengek.

“Sayangnya, mau tak mau kamu harus mau. Nggak mau, kan, terus terbaring di tempat tidur seperti ini? Kamu harus mikirin Nathan ... di usianya yang masih berada dibawahmu, dia seolah dipaksa menjadi lebih jauh diatasmu,” jelas Ervan.

Celine menggeleng. Ia tahu itu semua dan paham. Tapi tetap, untuk diinfus ia tetap nggak mau. Kali ini, pegangan Ervan di pergelangan tangannya ia sentakkan dengan kuat hingga terlepas. Dengan cepat ia beranjak dari tempat tidur untuk segera keluar dari kamar. Sesaat lagi ia bisa mencapai gagang pintu, tapi itu semuagagal ketika Ervan lebih dulu menghadangnya.

“Kak Ervan!!!”

Dengan cepat, Ervan segera mengunci pintu dan menyimpannya di sakunya. Kemudian, dengan cepat ia mengangkat tubuh Celine menuju tempat tidur meskipun gadis itu terus berteriak-teriak histeris minta dilepaskan. Tapi semua itu seolah diabaikan oleh Ervan. Bahkan, saat sudah berada di kasur pun, dia masih berniat kabur.

Ervan menarik Celine dengan kuat hingga tubuh itu berakhir di kasur. Langsung, ia menindih dan mengunci kedua tangannya hingga tak bisa untuk kabur. Kali ini Ervan tak mau lagi ada teriakan dan kehebohan. Benar ternyata yang dikatakan Nathan. Akan ada teriakan dan kehebohan kalau itu tetap ia lakukan.

Pandangan keduanya bertemu dengan jarak yang sangat dekat. Bahkan hanya berjarak beberapa centi, hingga hembusan napas keduanya pun beradu satu sama lain. Tak ada kalimat yang keluar dari bibir masing-masing. Seakan-akan posisi ini membuat keduanya tak mampu untuk berkata.

Celine merasa sesuatu pergolakan tengah terjadi di hatinya ketika bersentuahn dan

berhadapan dengan Ervan. Sangat berbeda dengan apa yang ia rasakan ketika bersama Denis yang cenderung tak ada rasa deg-deg'an sama sekali. Tapi bersama Ervan, menatap matanya saja ia tak sanggup berlama-lama.

"Aku sudah bilang, kan, jadilah penurut. Kalau tidak, terpaksa aku membuatnya jadi penurut," bisik Ervan tepat dihadapan Celine.

Tak sanggup menatapnya lama, membuat Celine lebih memilih untuk mengalihkan pandangannya kesamping. Bukannya lebih baik, justru kali ini hembusan napas Ervan membuat lehernya seakan-akan ingin digigit saja.

Fokus Ervan yang tadinya tertuju pada kedua bola mata itu, kini berubah ketika Celine mengalihkan pandangannya. Yang tampak dan terpampang jelas di matanya saat ini adalah lekukan jenjang leher Celine. Apalagi saat ini gadis itu hanya mengenakan tanktop. Otomatis sangat terlihat jelas bagian pundak hingga lehernya.

Ervan segera melepaskan pegangan tangannya di pergelangan tangan Celine dan

beranjak dari posisinya. Berlama-lama dengan posisi tadi, bisa-bisa setan di otaknya malah membuatnya bertekuk lutut.

Celine kembali mencoba untuk kabur, tapi saat membuka pintu, ia malah tak berhasil. Kini ia ingin mengumopat kesal pada Ervan.

“Kak, buka pintunya.”

“Aku kan sudah bilang, kalau kamu nggak nurut ... maka aku yang akan buat kamu jadi penurut. Kemarilah, akan ku pasangkan infusnya,” tambah Ervan sambil mengeluarkan peralatan infus.

Andai saja ia bisa berteleportasi, maka tak butuh waktu lama untuk menghilang dari sini. Tapi, itu hanya mimpinya yang terkesan mustahil.

“Kak, aku nggak mau diinfus. Aku takut ... rasanya sakit.” Kali ini Celine harus mengeluarkan jurus rengekannya untuk membuat hati Ervan luluh hingga membatalkan niatnya itu. “Aku mau makan, kok,” tambahnya berusaha bernegosiasi.

“Kenapa baru sekarang bilang begitu, disaat semuanya sudah ku persiapkan. Otomatis aku

nggak bisa batalin. Toh, kalau diinfus, kamu akan tetap bisa makan, kok," jelas Ervan. Ia tahu betul kalau Celine berusaha untuk merayunya. Tapi, ia bukan tipe cowok yang gampang luluh hanya dengan sebuah rengekan.

"Kak ..." Haruskah ia menangis jejeritan untuk membuat Ervan membatalkan niatnya itu? Tapi itu sedikit memalukan. Lain lagi kalau yang ia hadapi adalah Nathan. Bisa dipastikan itu ia lakukan.

Ervan sudah mempersiapkan tiang untuk gantungan infus. Kemudian, ia berjalan menghampiri Celine yang berdiri di dekat pintu kamar. Tanpa bicara ataupun berkomentar, ia bawa gadis itu menuju tempat tidur, meskipun dia terus berontak.

"Aku nggak mau," tolaknya lagi dan ingin berusaha kabur. Tapi gagal karena Ervan dengan cepat menariknya kembali.

Sebuah jarum sedang ia persiapkan, begitupun dengan tabung infus yang sudah digantung di tiang. Celine menatap semua benda-

benda itu dengan tampang pucat. Sepertinya, rohnya saat ini sedang mengalami ketakutan mendalam.

Ervan menangkup wajah Celine, membuat gadis itu langsung terdiam dengan aksi berontaknya. “Harusnya kamu nggak seperti ini, Cel. Ingat Nathan. Yang seharusnya dia hanya memikirkan sekolahnya, sekarang seolah diberikan tumpukan tanggung jawab atas semuanya. Setidaknya, jangan menambah pikirannya lagi. Kamu harusnya lebih dewasa daripada dia,” jelas Ervan.

Bukan bermaksud untuk menyalahkan Celine. Ia mengatakan itu semua, agar gadis itu sadar, apa dampak yang akan terjadi sebelum melakukan sesuatu. Jika dia sakit, otomatis adiknya jugalah orang pertama yang mengkhawatirkannya.

“Tapi aku beneran takut. Kakak ngerti, nggak, sih?”

“Sakit jika terlalu dipikirkan. Jangan fokus ke rasa sakitnya.”

“Bukan hanya sakit, tapi aku juga takut.”

“Rasa takut diawal, mengakibatkan rasa sakit. Padahal belum mencobanya. Kadang pengalaman menyakitkan, membuat kita cenderung tak ingin mencoba lagi. Seperti sebuah hubungan. Pengalaman pernah disakiti, membuat kita takut untuk memulainya lagi. Begitu, kan?”

“Kenapa malah mengkaitkan dengan sebuah hubungan. Ini aku takut disuntik, bukan takut masalah percintaan,” komentar Celine.

“Aku nggak sedang berfokus pada hubungan percintaan. Bisa saja itu hubungan keluarga, kan?”

Celine memberengut saat jawaban dan komentarnya terus saja mendapatkan balasan dari Ervan. Meskipun ia tahu, kalau apa yang dikatakan cowok itu memnag benar adanya.

“Pkirkan hal lain, agar tak berfokus ke rasa sakitnya,” suruh Ervan mulai mengambil jarum suntik dan lainnya.

“Apa yang harus ku pikirkan? Tetap saja aku takut.”

“Memikirkanku, mungkin,” balas Ervan

berkelakar. Padahal ia hanya memberikan saran yang bisa dikatakan asal. Tapi malah membuat wajah Celine berubah seakan-akan sedang ditembak oleh seorang cowok.

Celine masih diam tak berkomentar apa-apa. Bingung juga harus berkata apa?

"Maaf ... aku lancang, itu hanya candaan. Maksudku, mungkin kamu bisa memikirkan pacarmu. Dia adalah cowok yang kamu cintai, otomatis dia pastinya akan selalu ada dipikiranmu."

Akhir dari perkataan Ervan, langsung diiringi oleh teriakan Celine. Tak hanya itu, dia malah langsung memukuli cowok itu dengan satu tangannya untuk menunjukkan bentuk rasa kesalnya.

"Perih tahu nggak, sih? Kakak benera udah buat aku kesal!"

"Terserah kamu mau beranggapan seperti apa. Toh, jarumnya udah nembus kulitmu," balas Ervan seakan-akan sedang meledek Celine.

"Kalau barusan salah tusuk gimana? Atau,

salah ngasih obat gimana? Harusnya Kakak nggak ngelakuin hal yang diluar kemampuan kakak!" Apalagiyang akan ia lakukan kalau bukan mengomel. Mau berontak sepertinya itu tak mungkin lagi ... suadah telat. Sebuah jarum sudah tertancap di pergelangan tangannya. Lepas, bisa-bisa itu akan lebih menyakitkan lagi.

"Maksudnya?" tanya Ervan dengan tangan dan fokusnya tak berpaling dari pusat infus di tangan Celine.

"Ini bukan keahlian Kakak. Harusnya dokter yang lakuin ini. Jangan-jangan, ini semua Kakak dapetin dengan jalur legal, ya?"

Ervan rasanya ingin tertawa ketika mendengar semua ocehan Celine. Sebegitu takutkah gadis ini hingga berpikir sejauh itu? Tapi, semua hanya ia respon dengan senyuman di sudut bibirnya. Tak ingin berkomentar lagi, kalau akhirnya dirinya malah terus mendapat omelan dari Celine. Ini saja kupingnya terasa begitu panas.

"Pelan-pelan, Kak," rengeknya.

"Hanya memasang jarum infus, hebohnya

sudah seperti sedang melakukan operasi tanpa obat bius saja," gumam Ervan.

"Sok tahu, sok paham tentang dunia kedokteran," balas Celine.

"Sekarang, istirahatlah. Itu lebih baik dari pada bibirmu ini terus mengeluarkan ocehan," suruh Ervan sambil menyentuh bibir Celine dengan jari telunjuknya.

Asli. Sikap Ervan padanya lama-lama malah membuatnya malah merasakan ada sesuatu yang aneh setiap berhubungan langsung dengan Ervan.

"Ih ... apaa, sih," umpatnya kesal.

Ervan beranjak dari duduknya dan berniat untuk keluar dari kamar.

"Kakak mau kemana?"

Pertanyaan Celine membuat langkah kaki Ervan terhenti. Ia kembali berbalik badan dan memandang kearah gadis itu.

"Aku mau ke bawah," jawabnya. "Kenapa? Mau ikut?"

“Jangan pergi, temenin aku di sini,” pintanya dengan memasang wajah penuh harap.

Mendengar permintaan Celine, Ervan kembali berjalan dan duduk di dekatnya. “Tidurlah ... aku temenin di sini.”

“Ngasih obat tidur, ya? Aku merasa benar-benar mengantuk loh kali ini. Tapi kalau aku ketiduran, jangan pergi. Ntar kalau kebangun dan nggak nemuin Kakak di sini, aku bakalan marah padamu.”

“Baiklah,” balas Ervan menyelimuti Celine dan meletakkan tangan gadis itu di posisi yang benar. Salah, bisa-bisa darah malah naik ke selang infus. Tambah kacau lagi seisi rumah dibuatnya.

Diam ... hening ... hanya itu yang tercipta. Diiringi suara gemercik hujan yang turun begitu lebat, membuat suasana kali ini sedikit dingin. Seakan-akan ingin menghipnotis semua manusia untuk tetap diam di rumah dan tidur.

Benar sekali, Celine yang tadinya matanya masih melek dan seolah mencuri-curi pandang menatap wajah Ervan, kini sudah tertutup rapat.

Diiringi hembusan napas teratur, sebagai pertanda kalau dia tertidur nyenyak.

Kini, giliran Ervan yang malah dibuat untuk terus menatap wajah Celine.

“Aku hanya ingin mengatakan kalau sesuatu tengah terjadi di dalam hatiku. Tapi, aku nggak tahu apakah itu? Hingga akhirnya kusadari kalau itu penyebabnya adalah kamu, Cel. Ini sedikit membingungkan. Kita baru mengenal dan kamu sudah membuat hatiku tak karuan. Apakah aku harus meminta pertanggung jawaban darimu?”

Ervan menyentuh wajah Celine, dan menyingkirkan helaian rambut yang menutupi wajahnya. Tak berbeda, bahkan disaat tidurpun wajah Celine terlihat seperti bocah SMP.

Sentuhan Ervan malah mendapat balasan dari Celine. Ia yang posisinya duduk disamping gadis itu, malah mendapatkan pelukan tek terduga. Syock? Jangan ditanya lagi. Ia kaget akan sikap Celine, meskipun dalam keadaan tidur sekalipun. Berniat melepaskan, tapi takut kalau dia justru malah terbangun.

”Kamu benar-benar membuatku tak bisa pergi kemana-mana,” gumam Ervan sambil bersandar di senderan tempat tidur dan menopang punggungnya dengan sebuah bantal. Mungkin, waktu seolah memberikannya kesempatan

PART : 16

'Toktoktok'

Ketukan pintu kamar membuat Ervan terbangun. Ya, ia sampai ketiduran karena hanya duduk diam menemani Celine yang sedang tidur. Perlahan, ia lepaskan pegangan tangan gadis itu di tangannya. Saat akan tidur, hingga sekarang ia terbangun, pegangan itu tak terlepas dari tangannya.

Ia segera berjalan menuju kearah pintu, untuk melihat siapakah yang datang. Ketika pintu terbuka, ternyata orang tuanyalah yang ada di sana.

"Ma ... Pa."

"Pake dikunci segala. Kamu nggak bertindak yang aneh-aneh, kan?" Arlinka bertanya sambil sedikit menhan tawanya.

Apa-apaan mamanya bertanya dan menerka seperti itu? Apa dirinya sejenis makhluk yang

melakukan hal sejijik itu karena ada kesempatan.

“Otakku masih berada di jalur yang benar, Ma,” komentarnya sambil bersidekap dada dengan bersender di dekat pintu.

“Gimana keadaannya Celine?”

“Dia lagi tidur, makanya aku cuman bisa duduk diam seperti orang yang kurang kerjaan. Dia nahan tanganku terus,” jelas Ervan.

“Wahh ... bagus itu. Ini baru tangan, lain kali mungkin kamu nggak akan bisa pergi kemana-mana karena dia nempelin kamu terus,” jelas Arlinka.

Kini, Ervan menutup pintu kamar dan berdiri berhadap-hadapan dengan kedua orang tuanya. Ia tak ingin obrolan mereka didengar oleh Celine.

“Udahlah, Ma ... jangan berharap yang lebih. Suatu hubungan nggak akan bisa tercipta dengan sebuah paksaan. Aku memang ingin mengabulkan keinginan kalian, tapi aku juga nggak bisa memaksakan kehendak sesuai keinginanku.”

“Bagaimana kalau paksaan itu berujung hal

yang manis? Itu bisa saja terjadi, kan?"

"Tapi tidak dengan aku dan dia, Pa" timpal Ervan langsung. "Itu adalah hubungan yang ingin Mama dan Papa buat dengan alm.Om Jovan. Dan hasilnya apa? Celine berontak nggak setuju, kan? Apa menurut kalian, kini dia akan berubah? Nggak akan. Justru akan lebih parah. Apalagi dia sudah memberikan hatinya untuk laki-laki lain. Kalau ini tetap dilanjutkan, kemungkinan hal buruk bisa saja terjadi. Aku nggak ingin jadi cowok yang hadir sebagai pihak ketiga dalam hubungan mereka."

Andreas sedikit tak suka mendengar penjelasan Ervan. Kemarin dia menyetujui perjodohan ini. Tapi sekarang malah justru sebaliknya.

"Kamu dan Celine tetap akan menikah!" bentakan Andreas sedikit tertahan, mengingat dimana posisinya saat ini.

"Kini aku menolaknya, Pa," balas Ervan langsung.

Tersulut emosi, Andreas langsung menampar pipi Ervan, meninggalkan bekas

memerah di objek itu. “Nggak akan ada perubahan apapun. Kamu dan Celine akan tetap menikah!” ucapnya segera berlalu pergi dari hadapan putranya dengan wajah penuh emosi.

“Pikirkan apa yang kamu lakukan. Pikirkan juga kami sebagai orang tuamu termasuk keinginan papanya Celine di detik-detik kehidupannya!” tambah Arlinka.

Ia terduduk dengan bersender di dinding sambil menutup wajah dengan kedua tangannya. Kini semuanya jadi kacau. Memang kemarin ia menerima perjodohan ini. Tapi itu terjadi karena ia berpikir kalau Celine tak memiliki kekasih yang otomatis nggak akan ada yang tersakiti dengan terciptanya hubungan itu. Tapi ternyata, ia melihat sendiri kalau ada nama lain di hati Celine.

“Kak ...”

Panggilan itu membuatnya langsung berdiri dari posisi duduknya dan mengatur kondisi wajahnya. terlihat, Nathan yang berdiri dihadapannya.

“Maaf, Kak ... semuanya jadi seperti ini. Om

sama Tante malah ...”

“Sudahlah, nggak apa-apa,” timpal Ervan. “Mungkin memang ini semua yang harus terjadi. Seberapa kuatpun mengelak, tetap saja kita nggak bisa menghindar” Sepertinya secara tak sengaja Nathan melihat dan menyaksikan apa yang terjadi antara dirinya dan orang tuanya barusan.

Ervan melirik waktu di jam yang ada dipergelangan tangannya. “Nat, sudah malam. Aku balik dulu nggak apa-apa, kan?”

“Iya, Kak.”

“Tapi kamu bisa, kan, temani dia?”

“Hmm ... pasti, Kak,” jawab Nathan.

Segera, ia berlalu pergi dari hadapan dan kediaman orang tua Celine. Masalah yang ia hadapi rasanya semakin kesini justru malah semakin rumit. Tak ingin membantah keinginan orang tuanya, tapi ia juga tak ingin menjadi orang ketiga di hubungan Celine dan Denis. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Lanjut, atau malah stop?

—000—

Sesuai permintaan Ervan padanya, kini Nathan yang menggantikan untuk menemani Celine. Tapi, baru saja dirinya duduk, gadis itu justru malah terbangun dari tidurnya.

“Kenapa malah bangun, sih?” Padahal ia berharap Kakaknya itu akan tertidur pulas hingga besok pagai. Otomatis dirinya nggak akan mendengar serangkaian ocehan, omelan ataupun teriakan tak berarti. Gagal tidur nyenyak, pikirnya.

“Kok kamu?” tanya Celine heran memandang kearah Nathan yang ada di sebelahnya.

“Mengharapkan siapa memangnya?”

“Nggak, sih ... cuman tadi kan yang nemenin aku di sini, Kak Ervan,” jelasnya.

“Dia udah pulang. Lihat, kan, sekarang sudah larut malam,” tunjuknya kearah ke sebuah jam dinding. “Beberapa hari dia juga kurang istirahat untuk mengurusi keluarga kita, terutama kamu, Kak.”

Haruskah pernyataan Nathan memang benar adanya? Tapi begitulah. Ia juga tahu. Mungkin, kehidupan pribadi cowok itu sedikit bermasalah karena sibuk mengurusi dirinya dan keluarganya.

“Aku benar-benar merasa bersalah,” ujarnya.

Nathan tak langsung membalas pernyataan Celine. ia merebahkan badannya di kasur, seolah mencari posisi yang menyenangkan. “Kak ... kalau aku tanya sesuatu boleh, nggak?”

“Apa?”

“Kalau kamu dikasih pilihan, untuk memilih satu dari tiga. Pilih yang mana?”

“Tergantung, pilihan seperti apa dulu?”

“Hanya dicintai, hanya mencintai, atau tidak kedua-duanya. Maksud yang ketiga itu, dia nggak cinta sama kamu, kamu juga enggak. Kira-kira mau pilih yang mana?”

Celine sedikit berpikir dengan pertanyaan membingungkan yang ditanyakan Nathan.

“Hanya dicintai, itu menyakitkan. Sama

halnya dengan, hanya mencintai. Tapi, pilihan ketiga, mungkin itu yang paling menyakitkan. Tak mendapatkan dan tak memberikan apa-apa. Lebih baik itu tak menjadi pilihan," jelasnya. "Kenapa bertanya seperti itu? Apa kamu sedang curhat padaku?"

Nathan malah tertawa menanggapi pertanyaan Celine.

"Ayolah ... aku bukan kamu yang sudah sibuk membagi hati dengan anak orang. Belajar masih jadi prioritas utama bagiku, Kakak."

"Trus, apa itu sebuah penelitian untuk tugas sekolahmu?"

"Heii ... dasar bocah. Jurusanku bukan tetang percintaan. Mana ada survei tentang begituan. Apa kamu nggak menyadari kalau yang kutanyakan barusan, itu ada hubungannya dengan kisah percintaanmu? Ya ampun ... bodoh sekali. Apa kamu nggak peka."

"Ini anak, nggak ada sopan-sopannya sama sekali sama yang lebih tua," umpat Celine melempar Nathan dengan bantal. "lagian, apa itu

semua? Aku nggak sedang mengalaminya. Sok tahu banget jadi adik," tambah Celine tak terima. Justru ia malah kesal.

"Eh, itu infus ntar copot loh, ketarik-tarik gitu," peringatkan Nathan.

"Biarin!"

"Kak, intinya kamu mau pilih yang mana?"

"Intinya sekarang, aku punya hubungan sama Denis. Bukan yang lain. Dia cinta sama aku, begitupun sebaliknya. Jadi, jangan coba untuk membuatku seolah bingung memberikan jawaban atas pertanyaanmu yang aneh itu. Lagian, itu semua nggak sedang ku alami."

Setelah memberikan penjelasan panjang, Celine memilih untuk tidur dengan posisi membelakangi Nathan. Hanya menghindari pertanyaan dan komentar yang akan diberikan Nathan padanya. Hingga nantinya justru ia tak bisa membantah lagi.

"Aku adikmu loh, Kak. Untuk itulah, aku mau yang terbaik bagimu. Kamu memberikan hatimu

pada Denis, tapi apa kamu yakin dia memberikan hatinya padamu? Tapi jujur, pengalaman pertama bertemu dengannya, justru aku nggak melihat itu sama sekali dari sikap dan pandangannya terhadapmu."

"Diamlah! Aku mau tidur!" bentak Celine tak ingin mendengarkan perkiraan buruk Nathan tentang sosok Denis.

Sejujurnya, semua perkataan Nathan tentang Denis, mulai merasuki otaknya. Ditambah lagi dengan Ervan yang ikut-ikutan. Ia semakin kepikiran kearah sana. Meskipun tak berharap semua itu benar adanya. Balik lagi, ia harus mengingat kalau Denis adalah pacarnya, Nathan hanya adiknya, apalagi Ervan yang bersatatus sebagai cowok yang tiba-tiba muncul dikehidupannya karena sebuah perjodohan. Kebahagian itu adalah disaat kita merasakan saat dicintai, dan juga mencintai. Bukan karena, tak mengenal sama sekali, dan tiba-tiba menjalin hubungan penuh keterpaksaan. Tapi, diluar kuasanya ada sang penciptalah yang mampu membolak-balikan hati manusia.

PART : 17

Pagi ini, ia merasa badannya lumayan lebih baik dari kemarin. Buktinya, ketika ia tak merasa pusing dan kliyengan lagi saat bangun. Mau beranjak dari tempat tidur, tapi terlalu ribet karena tangannya masih terpasang infus. Benda-benda luchnut ini benar-benar merepotkan sekali.

"Bibik!!!!" Ia berteriak memanggil asisten rumah tangganya. Berharap yang dipanggil bisa segera datang hanya dengan satu kali panggilan dan tarikan napas. Masalahnya sekarang, ia kebelet mau ke kamar mandi.

"Aduh, si Bibik mana, sih," umpatnya kesal.

Tiba-tiba pintu dibuka dari arah luar, menampakkan sosok yang ia panggil tadi.

"Duh, Bibik kok lama banget, sih," berengutnya. "Aku kebelet, nih."

"Iya, maaf, Non. Kan Bibik jalan dulu dari dapur sampe sini. Kecuali kalau Bibik punya jurus

menghilang," jelas Bibik sambil membantu membawakan botol infus agar Celine bisa segera ke kamar mandi mengeluarkan hasratnya.

"Pagi-pagi udah heboh aja. Tahu sendiri kalau Bibik lagi sibuk di dapur," tambah Nathan yang ikut mengomel atas sikap Kakaknya.

"Diem, ah ... yakali aku manggil kamu."

"Lain kali, panggil Kak Ervan aja."

"Nathan!!! Bisa diem, nggak, sih!"

Cowok berperawakan tinggi dan berkulit putih itu langsung berlalu pergi sambil tertawa ketika melihat Kakaknya kesal. Itu menjadi hiburan tersendiri dikala otaknya sedang kalut karena terlalu banyak pikiran. Semoga saja ia tak sampai stress.

"Bik, aku mau mandi. Ini gimana caranya?" tanya Celine setelah kembali ke tempat tidur.

"Nanti aja mandinya, Non ... kan masih belum sembuh betul. Lagian, Non tetap cantik, kok, meskipun belum mandi," ungkap Bibik dibalik senyuman tertahannya.

”Jangan meledekku seperti itu, Bik. Aku saja begitu sangat merasakan aroma yang ada di badanku ini. Tak mengenakkan sekali, dan lepek. Rasanya aku sudah tak mandi selama berbulan-bulan,” ungkapnya sambil menghirup aroma tak mengenakkan di badannya.

“Ini udah boleh dicopot belum, Bik?” tanya Celine sambil menunjuk infus yang menusuk pergelangan tangannya.

“Nanti ditanya sama Den Ervan dulu, ya, Non. Lagian, Bibik juga nggak paham hal beginian. Sok tahu, nantinya malah salah,” terang Bibik.

Celine heran, kenapa hal kecil begini saja harus bertanya pada Ervan? Seolah-olah cowok itu mengetahui segalanya. Padahal hanya mencopot sebuah jarum dari tangannya. Tapi, ada benarnya juga, sih. Kalau ia copot sendiri, nanti berdarah gimana? Itu lebih menakutkan lagi.

“Bik, Kak Ervan udah datang belum?”

“Belum, Non.”

“Kok dia belum datang, ya?”

“Ngarepin Den Ervan datang ya, Non?”

“Ish ... apaan, sih, Bik. Aku ngarepin dia biar bisa copotin ini benda dari tanganku. Bukan ngarepin hal lain,” gerutunya.

—o00o—

Siang ini Ervan sedang makan siang di sebuah restoran bersama dengan sobatnya, Zian. Bahkan, dari awal datang, cowok itu seolah tak mengeluarkan sepatah katapun. Seakan-akan di otaknya sudah kehabisan stok kata. Tentu saja sikapnya membuat Zian heran. Tak hanya sekarang, bahkan dari tadi pagipun, sikap Ervan sudah aneh. Seperti sedang memikirkan sebuah jawaban dari soal kimia yang rumusnya tak bisa ditemukan.

“Van ...”

“Apa?”

“Syukurlah,” lega Zian. “Gue kira lo dalam keadaan bengong, hingga gue harus mukul kepala

lo dulu pake sendok biar sadar," ungkap Zian sedikit tertawa. Tapi tawanya sepertinya membawa dampak buruk. Karena justru kepalanyalah yang mendapatkan pukulan dari Ervan dengan sebuah buku yang ada di meja.

"Kejam banget, sih lo jadi sahabat."

"Lo nggak bisa lihat, gue lagi banyak pikiran? Kepala gue rasanya mau pecah, tahu, nggak. Seakan-akan sebuah batu besar sedang menghantam," ungkapnya sambil meneguk teh hangat yang tersedia di hadapannya.

"Masalah apa?"

Ervan menatap tajam kearah Zian.

"Eh, jangan ngeliatin gue gitu amat. Kali aja otak gue bisa memberikan solusi untuk masalah lo."

"Gue dijodohin," ungkapnya langsung.

Bahkan, Zian tersedak seketika mendengar ungkapan Ervan. Astaga! Apa diriya sedang terjebak di zaman siti nurbaya? Oh, tidak ... ini beneran. Ia masih berada di abad 21. Setelah terdiam beberapa saat, kemudian ia malah tertawa

terbaha-bahak. Ini begitu lucu baginya.

“Makanya gue enggak mau cerita sama lo. Karena gue tahu, respon lo bakalan kayak gini,” jelas Ervan.

“Sebenarnya gue miris dengan apa yang lo alami. Tapi di sisi lain, ini begitu lucu. Di jaman sekarang dan serba canggih begini, bahkan nyari istri udah kayak nyari kutu di kepala, tapi orang tua lo masih pake cara kuno? Oh my Good! Gue kaget.”

“Lo masih mau dengerin gue curhat atau enggak?”

“Oke. Lanjut,” balas Zian.

Jadilah, Ervan menceritakan semua masalah yang sedang ia hadapi saat ini. Berbagai ekspressi ditunjukkan cowok itu ketika mendengar keluh kesah Ervan.

“Jadi menurut lo, sekarang gue harus apa?”

“Satu pertanyaan dan gue harap lo jawab jujur.”

Ervan bersandar di a dengan kedua tangan

yang ia masukkan ke dalam sakunya. “Apa?”

“Lo suka, ya, sama dia?”

Ervan tersenyum sinis menanggapi pertanyaan yang dilontarkan Zian padanya. Padahal ia tak mengatakan apapun tentang Celine, bahkan memujipun tidak. Kenapa sobatnya ini malah tiba-tiba menebak seperti itu?

“Padahal gue nggak menggunakan kata-kata *suka* satu kalipun di sepanjang curhatan gue. Dan kenapa lo malah bilang kalau gue suka sama dia?”

“Ya ... gue bisa tahu di saat lo menyebut namanya.”

“Gue nggak mempermasalahkan itu. Yang gue tanyain sekarang, gue harus apa?”

“Hah ... ini sulit,” balas Zian. Seperti pemikirannya di awal tadi tentang Ervan. Bahkan kali ini ia merasa masalah sobatnya jauh lebih sulit dari pada mencari jawaban dari sebuah soal kimia yang tak diketahui rumusnya. Karena ia benci Kimia. Tapi justru profesinya masih seputaran pada pelajaran itu.

Sudah bercerita panjang lebar, berharap Zian bisa memberikan solusi. Tapi ternyata tidak sama sekali. Malah kemungkinan sobatnya itu malah ikut-ikutan bingung dengan masalah yang ia hadapi.

—o00o—

Sudah seharian penuh ia menunggu Ervan datang, tapi ternyata tidak sama sekali. Bukan berharap apa-apa ... hanya saja ia ingin infus di tangannya bisa segera dicopot. Rasanya sungguh tak mengenakkan. Apapun yang akan ia lakukan, harus terhambat oleh benda-benda itu.

“Kak ... aku mau keluar bentar. Mau nitip sesuatu, nggak?” tanya Nathan menghampiri Celine yang sedang duduk diam di sofa. Pandangannya tertuju kearah televisi, tapi pikirannya melayang-layang entah kemana. Ya ... ia capek terus mengeram di kamar. Bisa-bisa ia benar-benar akan bertelor kelamaan di ruangan itu.

“Nggak!’

“Kenapa, sih ... ketus banget.”

“Kak Ervan mana, sih ... kok belum kesini sampe sekarang? Aku capek tahu,nggak,” ungkapnya sambil memasang wajah kesal.

Bukannya menjawab, justru Nathan malah tertawa. “Kak, aku nggak salah dengar, kan? Kamu ngarepin Kak Ervan datang? Wow ...”

Celine tersenyum sinis sambil menatap kearah Nathan. “Heii ... bocah. Jangan salah sangka dulu. Aku nanyain Kak Ervan, itu supaya dia bisa menyingkirkan benda ini dari tanganku. Paham!”

“Oo ... kirain,” gumam Nathan.

“Jangan berharap lebih, Nat,” tambahnya. “Sudah ku jelaskan, kan, semalam. Jadi, jangan membahas masalah itu lagi.”

Nathan tak berkomentar lagi, ia beralih pada ponsel di tangannya. Setelah mendapatkan kontak yang ia cari, barulah benda itu ia tempelkan ke telinganya. Tak lama, karena seseorang yang ia hubungi langsung menjawab panggilannya.

"Hallo ..."

"Kak, dimana?"

"Aku di rumah sakit. Kenapa, Nat? Celine baik-baik aja, kan?"

"Hmm ... dia baik-baik aja, kok. Tapi, dia pengin Kakak kesini buat copotin infus di tangannya." Mau bukti apalagi coba. Bahkan yang ditanyakan Ervan adalah keadaan Celine.

Tanpa bertanyapun, Celine yang ada di dekat Nathan bisa tahu kalau yang sedang bicara dengan adiknya adalah Ervan.

"Besok saja."

"Masalahnya aku udah pusing dengerin omelannya dari tadi pagi. Seakan-akan rumah yang hanya ditinggali oleh beberapa orang, sudah seperti sebuah pasar," jelas Nathan. Tapi memang begitulah kenyataannya.

Setelah mengatakan itu, Nathan melirik Celine. Ya ... ia seperti melihat mata elang yang tajam seakan-akan mau menerkamnya layaknya seekor anak ayam yang lugu dan volos.

"Kasih ponselnya sama dia," suruh Ervan yang langsung dilakukan Nathan.

"Ini," ujar Nathan menyodorkan ponsel miliknya pada Celine.

"Cel ..."

"Jadi gimana? Kapan ke sini?"

"Cel ... hari ini aku nggak bisa datang. Jadi, mungkin besok saja, ya?"

"Kenapa?" tanya Celine. Padahal ia berharap Ervan akan ke sini. Aneh memang, tapi ia merasa ingin bertemu dengan cowok itu.

"Aku ada kerjaan malam ini."

"Ervan!!!!"

Setidaknya pendengarannya masih normal, hingga bisa mendengar dengan jelas suara seorang cewek yang memanggil Ervan dengan lantang di sana. Bahkan, terdengar begitu jelas.

"Kak, siapa itu?"

"Cel, maaf aku tutup dulu, ya. Besok pagi aku

kesana. Bye."

PART : 18

Celine langsung saja melempar posel milik Nathan ke sofa dengan memasang wajah kesal. Sedikit aneh memang. Kenapa tiba-tiba ia malah merasa kesal pada Ervan. Tidak, bukan itu. Ia kesal ketika mendengar suara seorang wanita yang memanggil Ervan di telepon tadi.

Raut kekesalan yang begitu tampak jelas di wajah Celine, tentu saja membuat Nathan penasaran. Dan lagi, untung ponselnya tak dilemoar ke lantai.

“Kenapa, sih? Kak Ervan bilang apa?” tanya Nathan penasaran.

“Nggak kenapa-kenapa. Tiba-tiba aja emosiku langsung naik ke ubun-ubun,” ungkapnya tanpa menjelaskan penyebabnya.

“Penyebabnya?”

“Kamu mau pergi, kan? Yaudah, sana pergi!”

Celine lebih memilih untuk berlalu dari hadapan Nathan dan menuju ke lantai atas. Tepatnya menuju kamarnya sambil terus meneteng botol infus yang rasanya ingin ia lemparkan ke lantai.

Tentu saja tingkah dan kelakuan sang Kakak membuat Nathan hanya bisa garuk-garuk kepala. Pas mau nelpon, tampangnya biasa saja. Setelah nelpon, malah jadi berubah kayak orang patah hati. Lagian, yang nelpon barusan kan Ervan, bukan Denis yang bilang putus.

“Gadis aneh,” gumam Nathan berlalu pergi.

—o00o—

Sudah malam dan Nathan masih belum kembali. Sendirian di kamar, tanpa bisa melakukan apa-apa, rasanya itu begitu membosankan sekaligus menyebalkan. Apalagi masalah tadi sore, membuatnya terus kepikiran. Padahal itu nggak penting.

Tepat jam 9 malam, tiba-tiba pintu diketuk dari arah luar. Celine yang tadinya hanya bengong, langsung tersentak.

“Siapa?”

“Ini Bibik, Non.”

“Masuk, Bik. Nggak dikunci,” jawab Celine.

Mendapat jawaban seperti itu, wanita paruh baya itupun langsung membuka pintu dan menghampiri sang majikan.

“Ada apa, Bik?” tanya Celine tanpa mengubah posisinya yang membelakangi Bibik.

“Ada Den Ervan, Non,” jawab Bibik.

“Bilang aja aku udah tidur, Bik,” jawabnya.

“Tapi, Non ... bukannya dari tadi pagi nanyain Den Ervan terus?”

“Bilang aja kayak gitu, Bik!”

“I-iya, Non.”

Sesuai permintaan sang majikan, Bibik

segera berlalu dari ruangan itu. Tapi, sampai di luar kamar, langkahnya terhenti karena kehadiran seseorang.

“Maaf, Den ... Non Celine nya udah tidur,” ujar Bibik.

Tentu saja ia tak percaya dengan apa yang dikatakan Bibik. Tanpa mengetuk pintu dan permisi, ia langsung saja menyelonong masuk dan kembali menutup pintu. Tentu saja itu membuat Celine merasa kalau yang masuk adalah Bibik lagi.

“Bik, aku kan udah bilang kalau aku enggak mau ketemu sama dia!”

“Apa maksudmu itu, aku?”

Celine tersentak dan segera mengarahkan pandangan ke asal sumber suara. Tatapan dingin, kini seolah sedang menatap tajam kearahnya. Seperti seekor singa yang didepannya terdapat makanan. Laki-laki yang dari tadi pagi hingga sore masih ia harapkan kedatangannya, kini berdiri dihadapannya.

“Nggak sopan banget masuk tanpa izin!”

Ervan merasa sedikit heran, apa yang tengah terjadi pada Celine? Kenapa tiba-tiba sikapnya jadi aneh begini?

“Bibik bilang Dari tadi pagi kamu nanyain aku, trus ... Nathan juga bilang gitu. Tapi, kenapa sekarang malah ...”

“Enggak lagi. Sana, Kakak pulang aja, aku mau istirahat,” suruhnya dengan sedikit bentakan. Ia sadar dengan sikap tak sopannya itu. Tapi rasanya ada yang sakit dibagian organ tubuhnya hingga emosinya jadi seperti ini.

Ervan hanya mengabaikan perkataan Celine. kemudian, duduk di samping gadis itu. “Mau buka infus, kan?” tanya Ervan langsung saja berfokus pada benda yang menempel di pergelangan tangan Celine.

Mau bilang tidak, ia memang ingin benda itu disingkirkan dari tangannya. Mau bilang iya, kan gengsi. Yasudah, diam sajalah.

Sedikit terlihat ringisan di bibir Celine, ketika jarum itu tercabut dari kulitnya. Darah mengalir dari bekas suntikan, tapi Ervan sudah siap dengan

sebuah kapas, alkohol dan sebuah plester di tangannya hingga itu cepat teratasi.

Saat plester itu sudah menempel di bekas suntikan, Celine dengan cepat menarik tangannya dari pegangan Ervan.

“Makasih,” ucapnya segera menjauh dari samping Ervan dan kembali ke posisi tidurnya. Ingin segera tidur, tapi sepertinya itu tak mungkin. Masih ada Ervan di belakangnya.

“Apa aku ada salah sama kamu?”

“Enggak ada.”

“Trus, kenapa sikap kamu jadi kayak gini?”

“Kayak gini gimana? Perasaan, sikapku biasa aja,” balas Celine tanpa berniat menatap kearah Ervan.

Ervan menyentuh kepala Celine dengan lembut. Membuat dia sedikit tersentak mendapatkan perlakuan manis itu. Hingga tersadar setelah sentuhan itu lepas.

Tak terdengar lagi komentar Ervan. Hanya

hembusan napas berat yang diiringi derap langkah kaki yang menuju ke arah pintu. Kemudian, terdengar derik pintu yang tertutup. Celine bisa memastikan kalau Ervan sudah keluar dari kamarnya. Ia segera menarik selimut hingga menutupi ujung kepalanya. Ia ingin tidur nyenyak, tanpa memikirkan semua masalah lagi.

—o00o—

Berbeda dengan beberapa hari sebelumnya, kini Celine terlihat sudah berbeda dan lebih segar. Tak hanya itu, hari ini ia memutuskan untuk kembali masuk sekolah. Ia takut, berlama-lama tak mengikuti aktifitas belajar mengajar malah membuatnya lupa ingatan. Maksudnya, lupa akan pelajaran loh, ya ... bukan ambnesia.

Setelah selesai mengenakan seragam dan berbenah diri, kini ia turun ke lantai bawah sambil meneteng tas sekolahnya. Sampai di penghujung

anak tangga, ia malah dikagetkan oleh munculnya Nathan secara tiba-tiba.

“Nathan! Kalau muncul jangan ngagetin dong!” ocehnya.

“Mau kemana?”

“Sekolah,” jawabnya.

“Ck ck ck ...” Nathan berdecak sambil geleng -geleng kepala. “Pihak sekolah nggak pernah komentar?”

“Tentang?”

“Pakaianmu, Kak. Benar apa yang pernah Papa bilang, rok mu makin hari malah makin pendek. Nggak mungkin, kan, kalau kamu yang makin tinggi.” Nathan sampai mengukur tinggi Celine dengan dirinya yang hanya seukuran pundaknya.

Celine yang kesal, malah menendang tulang kering adiknya. “Jangan komentari pakaianku, bocah,” umpat Celine berlalu dari hadapan nathan yang masih sibuk meringis memegangi kakinya.

“Astaga! Gadis ini kasar sekali. Siapa yang mau jadi pacarmu coba.”

“Jangan lupakan kalau aku sudah punya pacar,” komentar Celine yang masih mendengar umapatan adiknya meskipun dari kejauhan.

Kedua remaja itu kini berada di meja makan, menikmati sarapan yang sudah dipersiapkan oleh Bibik. Sebenarnya Celine tak berselera untuk makan, tapi dia kembali berpikir, jangan sampai jarum itu menembus tangannya lagi.

“Kak Ervan ...”

“Udahlah ... kamu jangan ngebahas dia lagi bisa nggak, sih?”

Nathan meletakkan sendok dan garpu miliknya di piring ketika mendengar komentar Celine. “Kak, aneh nggak, sih ... dari pagi hingga kemarin sore, kamu masih heboh nanyain dia. Tapi semalam Bibik bilang dia kesini dan kamu malah nggak mau ketemu. Apa ada kejadian yang enggak aku ketahui?”

“Enggak ada,” jawabnya tetap melanjutkan

menikmati makanannya.

Males banget, karena Nathan terus-terusan bertanya. Tapi, ia juga bingung harus memberikan jawaban apa? Masalahnya sekarang, dirinya sedang merasakan apa, hingga membuatnya begitu kesal pada Ervan?

“Aku berangkat sekolah dulu,” ujarnya beranjak dari kursi, hendak berlalu pergi.

“Pake apa?”

“Mobil.”

“Nggak boleh,” respon Nathan cepat.

“Kenapa?”

“Kak, kamu itu baru sembuh. Ntar kalau kenapa-kenapa di jalan gimana? Atau, kamu memang berniat untuk sakit lagi?”

“Ya ampun, Nathan. Aku baik-baik aja, udah sehat wal’afiat,” jelas Celine. “Lagian, aku bukan anak kecil yang habis sakit, dan pas masuk sekolahnya pake dianterin segala.”

“Tetap, untuk hari ini aku yang anter dan

jemput. Menolak? Nanti uang jajanmu aku potong," tambah Nathan memberikan ancaman sambil menyambar sweater miliknya yang ada di kursi, kemudian berlalu pergi.

"What!!!"

Gila banget, sih, ini namanya. Dirinya yang usianya lebih tua, lalu kenapa sekarang sikap Nathan justru malah membuatnya jadi seperti bocah? Bisa runyam juga ini urusannya kalau benar semua keuangannya diatur oleh adiknya. Tahu sendiri, Nathan itu nggak suka yang namanya boros alias berlebihan. Katanya, hemat pangkal kaya. Meskipun sudah kaya sekalipun.

"Masuk," suruh Nathan pada Celine.

Kesal, sih, banget malah. Tapi akhirnya ia turuti kemauan sang adik. Agak was-was juga kalau sampai uang jajannya benar-benar akan di diskon. Beda lagi kalau dapat diskon ketika belanja.

"Hanya hari ini, ya. Besok aku bawa mobil sendiri ... nggak usah dianter. Lagian, kamu nggak balik ke Jepang? Jangan lupa, kamu masih kelas dua SMA, justru aku yang lebih tua daripada kamu,"

jelas Celine tersenyum, karena merasa bangga dengan statusnya yang berada satu tahun dari Nathan.

Justru Nathan malah tertawa mendengar perkataan Celine. “Kak, kadang usia tak menjamin kedewasaan seseorang. Menurutmu, sikapku seperti seorang remaja atau tidak? Mungkin, semua orang akan mengira kalau aku yang Kakakmu, bukan kamu.”

Kali ini, senyumannya tadi berubah masam. Keterlaluan sekali adiknya ini. Meledeknya secara terang-terangan, bukan hanya sekadar sindiran. Tapi memang kenyataannya begitu, sih ... entah kenapa dirinya tak bisa bersikap dewasa. Ia masih cengeng dan kelewat manja. Apa karena ia biasa dimanja sama papanya? Tapi, enggak juga. Toh, papanya bukan orang tua yang suka memanjakan anak-anaknya. Lihat saja, Nathan sampai dikirim ke Jepang di usia mudanya.

PART : 19

Sampai di sekolah, saat hendak turun dari mobil, Nathan menghentikan niatnya itu.

“Apalagi, sih, Nat? Jangan bilang kalau kamu mau minta aku cium tangan dulu sebagai tanda hormat. Ih, ogah! Perlu dicatet, kalau aku lebih tua dari kamu.”

“Sensitive amat, sih, Kak. Apa ini masih efek kekesalanmu sama Kak Ervan? Makin penasaran tahu, nggak sama masalahmu,” komentar Nathan menunjukkan muka curiganya.

“Udah, jangan dipikirin. Dan jangan ngebahas dia lagi. Bye!”

Celine langsung turun dari mobil dan dengan sedikit berlari memasuki area sekolah. Ia merindukan suasana ini. Apalagi ia merindukan Denis yang rasanya sudah lama sekali tak bisa bertemu.

“Pagi guys ...” dengan semangat membara ia

langsung menyapa ketiga sobatnya yang sudah duduk manis sambil ngerumpi di ruang kelas. Ya, kebiasaan buruk yang tak bisa diubah.

"Celine!!!!!"

Ketiga gadis itu langsung memeluk Celine secara bergantian. Sudah beberapa hari mereka tak bertemu, dan putus komunikasi. Tahu, kan, terakhir kali ponselnya disita sama papanya. Dan kini belum kembali ke tangannya. Bahkan, ia tak tahu dimana benda itu berada.

"Lo udah baikan? Nggak sakit lagi, kan?"

"Gue udah sehat, kok," jawabnya sambil tersenyum.

"Lo tahu, Cel ... separuh napasku hilang tanpa kehadiranmu," ungkap Megan. Entah ia menganggap Celine sebagai pacarnya, hingga bisa berucap seperti itu.

Yang lain malah tertawa mendengar pengakuan Megan. Maklum saja, kadang-kadang otak sobat mereka yang satu ini agak gesrek. Tapi kalau pintarnya kumat, soal kimia yang kelewat

susahpun, bisa dia kerjakan dengan mudah.

“Biasalah, maboknya kumat,” ledek Feby.

“Iya, gue paham,” respon Celine menaggapi sambil menahan tawanya.

Mereka berempat sibuk mengobrol. Hingga terhenti ketika seseorang datang dan menghampiri mereka membuat pandangan seisi kelaspun ikut mengarah padanya.

“Om Andreas,” gumam Celine langsung beranjak dari kursinya, menghampiri laki-laki paruh baya yang notabennya adalah pemilik sekolah tempatnya menimba ilmu. Kemudian, mencium punggung tangannya pertanda hormat.

Tentu saja, sikap dan panggilan Celine itu membuat semuanya heran. Dan kenapa juga harus pake cium tangan? Seolah-olah keduanya sudah seperti seorang anak dan orang tuanya. Tak terkecuali dengan ketiga sobatnya yang saling lirik satu sama lain.

“Gimana, Cel ... udah baikan?” tanya Andreas.

“Iya, Om,” jawabnya seadanya.

“Apa semalam Ervan menemuimu?”

Lagi, ia mendapatkan tatapan penuh tanda tanya dari ketiga sahabatnya. Tentang siapa sosok Ervan dan kini ditambah lagi dengan sikapnya pada Andreas.

“Ah, i-iya, Om ... tapi bentar, kok, cuman buka infus doang.” Memang begitu, kan. Karena semalam ia sedang kesal, jadinya ia hanya mengabaikan kehadiran Ervan. Padahal sebenarnya, ingin mengorol. Tapi tetap saja ia kesal tanpa sebab. “Memangnya kenapa, ya, Om?”

“Kamu ada masalah sama dia?”

“Eng-nggak, sih, Om,” jawabnya sambil nyengir.

“Soalnya semalam pas pulang ke rumah, dia kayak ada masalah. Tapi Om nggak nanya. Cuman Om pikir kamu tahu apa masalahnya.”

Sedikit terdiam, sih, dengan penjelasan Andreas. Apa benar, gara-gara ia cuekin, Ervan malah jadi seperti itu? Tapi kenapa sampai segitunya? Seoleh-olah dirinya adalah orang yang

berpengaruh dalam hidupnya.

"Yasudah, kalau gitu Om balik dulu, ya. Ini tadi cuman ada keperluan sama kepala sekolah," terang Andreas.

"Eh, iya, Om," balasnya.

Setelah Andreas pergi, kini Celine langsung diserang oleh ketiga sahabatnya dengan bertubi-tubi pertanyaan. Ya tentang siapa lagi, kalau bukan Ervan dan Andreas yang seolah-olah begitu dekat dengannya. Tak hanya di sekolah, waktu di rumahpun, mereka bisa menyaksikan kedekatan antara dia dan Ervan. Seperti ada sebuah hubungan yang tercipta diantara keduanya.

"Lo tahu, ini kita bertiga sebenarnya udah mau nanya perihal cowok bernama Ervan itu sama lo. Tapi sepertinya waktunya nggak tepat. Kemarin juga, waktu Nathan bilang kalau dia calon suami lo. Bikin kita jantungan tahu, nggak. Dan sekarang, kita mau denger penjelasan langsung dari lo. Kita harap, nggak ada yang ditutup-tutupi, Cel," jelas Megan.

"Hmm ... apalagi tampang tu cowok yang ...

aduh, gue nggak bisa ngomong lagi," tambah Sinta yang bingung harus memberikan pujian seperti apa. "Ganteng banget dah, pokoknya."

"Ish ... apaan, sih," respon Celine tak suka ketika Sinta memuji Ervan.

"Nah, kan ... disitulah kita semua makin curiga," ujar Feby menanggapi. "Siapa Ervan?"

Celine mengambil napas panjang, sebelum menjelaskan semua pada ketiga sahabatnya. Tapi ia mengarahkan ketiganya untuk mendekat dan siap untuk berbisik. "Sebenarnya Kak Ervan itu ... calon suami gue," ungkapnya dengan volume lambat.

"Apa!!!!!"

Ketiganya langsung heboh karena kaget. Bahkan, membuat seisi kelas ikutan kaget dengan suara mereka. Sementara Celine, ia hanya bisa menutupi wajahnya dengan buku karena malu.

"Astaga! Cel, lo nggak serius, kan?"

"Jangan bercanda," tambah Feby.

“Mentang-mentang gue tadi muji ganteng, sekarang lo malah bilang calon suami. Anjayy ... patah hati, nih,” ungkap Sinta dengan tingkah lebay.

“Sebenarnya kita dijodohin sama orangtua masing-masing sebelum Papa gue meninggal. Dan gue terpaksa setuju. Tapi sekarang, karena Papa udah nggak ada, setidaknya gue bisa menghindar dari perjodohan itu,” jelasnya sedikit tersenyum. Tapi, agak sesak dibagian dadanya. Seperi tak rela dan tak iklas saja mengatakan itu.

“Cel ... apa itu nggak salah?” tanya Megan.

“Maksudnya?”

“Ya, sedikit banyaknya lo berbahagia atas kepergian Papa lo, karena bisa lepas dari perjodohan itu,” jelas Megan.

Celine tak berkomentar. Tapi ia merasa kalau yang dikatakan Megan ada benarnya juga. Astaga! Apa kali ini tindakannya salah? Dan lagi, permintaan terakhir papanya, adalah lanjutnya hubungannya dan Ervan. Tapi, bagaimana ini?

“Hmm ... gue lihat, dia juga tipe cowok baik-

baik. Terlihat sekali dengan bentuk perhatiannya sama lo waktu sakit. Seolah-olah, lo itu berarti buat dia."

"Sama kayak Nathan," tambah Sinta sambil tersenyum.

Tentu saja tingkah gadis itu mendapat pelototan tajam dari Celine. "Heii ... jangan ngarepin adik gue. Yakali naksir sama noona-noona," berengut Celine dengan sikap Sinta.

"Hayolah calon Kakak ipar, terima gue jadi adik ipar lo," rengek Sinta.

Entah kesambet setan mana, tiba-tiba Sinta jadi aneh begini. Rasanya ingin ia tabok pake kamus bahasa inggris biar otaknya kembali waras. Tapi, takut juga, sih ... kalau terlalu kuat, justru ntar malah amnesia.

"Dan beliau ... Pak Andreas tadi?"

"Itu papanya Kak Ervan."

"Woahhh ..." Sepertinya sebuah bintang-bintang sedang bekerlap-kerlip di mata ketiganya. Entah itu ekspressi macam apa.

“Jadi, lo calon mantunya yang punya yayasan?”

Celine menggaruk-garuk tengkuknya yang tak gatal. “Mungkin, tapi masalahnya kita kan nggak jadi nikah.”

“Harus mau! Sekarang, mending lo otewe temui Denis dan bilang, PUTUS!”

Kali ini ia beneran sudah bersiap untuk menghajar ketiga sobatnya karena kesal. Apa-apaan mereka, malah semangat sekali menyuruhnya putus dari Denis. Tapi malah gagal karena tiba-tiba guru malah masuk. Auto gagal!

Dari pagi, sedang pelajaran berlangsung, waktu istirahat ... bahkan disaat berjalan dari kelas menuju gerbang sekolahpun, ketiga sobatnya terus saja mempengaruhinya agar memutuskan hubungan dengan Denis. Mengetahui kalau ternyata dirinya dijodohkan dengan Ervan, membuat ketiganya makin gencar melakukan itu semua. Meskipun awalnya mereka jug tak setuju dengan statusnya yang menjadi pacar Denis, tapi makin kesini ketiganya makin semangat.

Celine duduk diam di halte sambil menunggu Nathan menjemputnya. Sebenarnya Megan sudah memberikan tumpangan, tapi takut Nathan malah menjemputnya saat ia sudah tak di sini. Bisa-bisa ia kenal omel lagi sama itu bocah. Jujur saja, adiknya itu ternyata lebih cerewet dari pada papanya.

Lima belas menit menunggu, akhirnya sebuah mobil berhenti di depan halte. Ia langsung bangkit , karena awalnya ia bepikir kalau itu adalah Nathan, hingga tergurat senyum di bibirnya. Tapi, senyuman itu pudar ketika melihat dengan teliti kalau itu bukanlah mobil Nathan, melainkan Ervan. Ya, diiringi keluarnya si pemilik dari dalamnya.

“Ck ... kenapa malah dia, sih,” gerutu Celine tak suka dan malah kembali duduk di tempat dimana dirinya duduk tadi.

Ervan segera berjalan menghampiri Celine dan duduk di sebelahnya. “Maaf, aku yang jemput kamu, bukan Nathan,” ujar Ervan.

“Mending tadi aku bareng temen aja,” balas Celine lambat, tapi masih bisa didengar jelas oleh Ervan yang duduk disampingnya. Segera, ia

beranjak dari duduknya dan berniat untuk pergi. Tapi Ervan malah menahannya hingga ia kembali terduduk.

"Apa, sih, Kak?!"

"Cel ... bisa nggak, kalau kamu marah, atau kesal sama aku itu diomongin baik-baik? Aku sampai bingung mikirin apa salahku padamu? Sampai-sampai semua tugas dan rutinitasku nggak fokus ku lakukan gara-gara mikirin apa kesalahan yang kulakukan padamu."

Ervan menatap Celine dengan tajam. Bahkan, Celine berusaha menghindari tatapan itu, tapi Ervan kembali menangkup wajah gadis itu agar tetap fokus pada dirinya.

"Nggak ada," jawabnya. "Kakak nggak salah apa-apa. Aku yang salah, karena tiba-tiba saja merasa kesal padamu tanpa sebab yang jelas." Nggak mungkin pake bangetlah kalau ia akui marah karena suara perempuan yang tiba-tiba muncul di antara percakapannya dan Ervan di telepon kemarin.

"Pasti ada penyebabnya," komentar Ervan seolah tak percaya.

“Yaudah kalau nggak percaya. Lagian, nggak ada pengaruhnya juga, kan?”

“Tentu saja sangat berpengaruh, Cel. Karena aku ...”

PART : 20

Ervan tak melanjutkan perkataannya. Ia seolah belum siap dan berani mengatakan kalimat itu. terlihat aneh, karena ini terlalu cepat. Bahkan ia sendiri juga bingung, kenapa rasa itu terlalu cepat hadir. Tapi ia yakin sekali, tentang apa yang ia rasakan.

Celine mengurai sedikit senyuman. “Kenapa nggak dilanjutkan? Bingung, kan ... harus memberikan alasan apa?”

“Ayo, aku antar pulang,” ajak Ervan menarik pergelangan tangan Celine. Kali ini anggaplah ia kalah karena tak berani mengungkap rasa itu.

Sikap Ervan jelas membuat Celine heran. Ia sejujurnya penasaran dengan kalimat tertahan yang diucapkan cowok itu. Tapi, ia juga nggak mau terlalu terlihat berharap sesuatu yang lebih. Yakinlah, saat ini dirinya lebih berfokus pada tangan Ervan yang menggenggam erat pergelangan tangannya saat menaiki mobil. Haruskah ia tiba-tiba

pingsan?

“Kita makan siang dulu, ya,” ajak Ervan saat mulai melajukan mobilnya.

“Aku nggak mau,” tolak Celine tanpa mengarahkan pandangan pada Ervan.

“Baiklah ...”

Gregetan, itulah yang dirasakan Ervan saat ini. Dimata Celine, ia seolah-olah sudah melakukan kesalahan besar, hingga tak ada kata maaf untuknya. Tapi yang membuatnya bingung, apa salahnya? Rasanya beberapa hari inipun, perkataan bahkan sikapnyapun masih seperti biasa.

Sampai di halaman rumah, ketika Celine hendak turun, Ervan justru mengunci pintu mobil.

“Buka pintunya, Kak,” pinta Celine.

“Nggak, sebelum kamu bilang apa kesalahanku,” ungkap Ervan seakan sedang mengancam gadis keras kepala yang ada di sampingnya.

“Aku kan sudah bilang ... Kakak nggak salah

apa-apa, karena di sini aku yang salah."

"Tentu saja itu semua ada sebabnya."

"Aku juga enggak tahu penyebabnya apa? Aku tahu, Kakak nggak paham apa maksudku. Karena cuman aku yang memahaminya," jelas Celine. Gila saja kalau sampai ia mengakui penyebabnya. Karena Ervan pasti akan tahu apa yang ia rasakan.

Mendengar penjelasan Celine yang membuatnya seakan diajak berpikir panjang, akhirnya ia lebih memilih untuk membuka kunci mobil. Daripada dirinya terus mendapat sikap tak enak dari gadis itu.

"Makasih," ucap Celine segera turun dari mobil dan dengan cepat masuk ke dalam rumah. Seakan-akan ia sedang berusaha menghindari Ervan.

Sampai di dalam, ia segera menuju kamar. Tapi, baru saja tangannya hendak menyentuh gagang pintu, Nathan menghentikan langkahnya.

"Kak ..."

“Aku tahu, kamu pasti mau ngebahas Kak Ervan lagi,” tebak Celine. “Tapi kali ini aku nggak mau dengarnya. Aku capek, mau tidur!’

Tanpa menunggu komentar Nathan, ia langsung saja berlalu lanjut masuk kamar dan mengunci pintu dari arah dalam. Karena kalau tidak, bisa-bisa semua orang dengan seenaknya masuk kamarnya tanpa ijin darinya. Termasuk Ervan yang akhir-akhir ini selalu menyelonong memasuki kamarnya.

“Kak, ponselmu ada di nakas. Kemarin dikasihin sama Kak Ervan,” teriak Nathan dari arah luar.

Mendengar itu, Celine malah kaget dan segera menuju nakas dimana sudah tergeletak benda pipih kesayangannya itu.

“Astaga! Demi apa ponsel gue malah berakhir ditangan dia,” ungkapnya menyambar benda itu. “Ya ampun ... Papa kok tega banget, sih, sama anak kesayanganmu ini. Pasti dia udah periksa dan menggeledah isi ponselku. Malah nggak pake password sama sekali,” ungkapnya

dengan tampang mengenaskan duduk di lantai.

Tapi, ekspressinya kembali ke mode diam dan sejenak berpikir. Kalau Ervan sudah menggeledah isi ponselnya, kenapa tadi pas ketemu seolah-olah dia tak tahu apa-apa. Setidaknya, masalah chat'an dirinya dan Denis.

Sambil berpikir, ia mulai kembali mengaktifkan benda itu. Terlihat, beberapa chat sudah banyak yang menumpuk. Salah satunya ya dari Denis. Tapi, anehnya nggak satupun pesan dibuka. Apa ini hanya pikiran buruknya tentang Ervan?

Terdiam dan dikagetkan dengan deringan ponsel yang ada digenggamannya. Ada nama Denis yang terpampang, membuat senyuman tersirat di bibir Celine. bagaiman tidak, tadi di sekolahpun ia tak bertemu dengan sang kekasih.

"Hallo ..."

"Cel, kamu kemana aja, sih? Susah banget hubungin kamu, tahu, nggak!"

Celine sampai menjauhkan ponsel dari

telinganya karena suara bentakan Denis.

"Maaf, Den. Tahu, kan, kalau ponselku kemarin disita. Tadi di sekolah, guru juga ngasih tugas buatku karena sudah beberapa hari nggak masuk," jelasnya.

"Iya, dan aku terus yang harus mengerti kamu. Kapan coba, kamu bisa ngertiin aku?"

Iya, Celinpun juga paham akan hal itu. Tapi gimana lagi, ia tak bisa sebebas gadis dan remaja lain yang seakan disokong untuk bebas bergaul apalagi punya pacar. Kalau bukan dengan cara kabur-kaburan, ia tak akan bisa menikmati yang namanya kencan sekalipun.

"Aku minta maaf," ucapnya lambat.

"Sekarang nggak ada lagi Papa kamu yang larang kamu jalan, kan. Kalau gitu, nanti malam kita ketemuan."

"Tapi, Den ..."

"Nanti aku share location. Jangan sampai enggak. Bye."

Celine beralih menuju kasur dan langsung menghempaskan badannya di sana. Rasanya, otaknya kembali dibuat pusing. Yang ia pikirkan sekarang adalah, bagaimana bisa ia keluar kalau ternyata Nathan lebih ganas dari papanya. Tadinya berniat untuk istirahat dengan nyaman, tapi sebuah masalah malah datang lagi.

—o00o—

Jam 7 malam, ia beranikan diri meminta izin pada Nathan untuk keluar. Ya, daripada kabur, itu lebih menakutkan endingnya kalau ketahuan. Jujur diawal mungkin akan lebih baik. Meskipun peluang izinnya hany 5:95 dari 100%.

“Apa!’

Itulah kalimat yang dikeluarkan Nathan setelah ia mengatakan niatnya. Bibik yang tadinya berada di dapur, bahkan sampai ikut bkaget. Buktinya, beliau sampai mengintip dibalik gucci melihat penampakan Nathan yang sedang

mengaum.

“Pliss ... kali ini,” mohon Celine.

“Kak, udah tahu, kan, kalau aku nggak suka kamu terus berhubungan sama dia. Tapi kenapa kamu malah meminta izin untuk jalan bersamanya?” jelas Nathan. “ Setidaknya, ingatlah Papa yang enggak suka dengan hubunganmu dan dia,” tambahnya.

“Nat, aku nggak bisa putus sama dia. Aku cinta sama dia. Harusnya kamu bisa memahami posisiku. Tempatkan dirimu di saat jadi dia yang tiba-tiba kuputuskan tanpa sebab.”

Nathan tersenyum sinis menanggapi perkataan Celine. “Maaf, Kak ... aku bukan dia. Aku mungkin akan mengerti situasi pasanganku, meskipun akan gila jika itu menimpaku. Tapi dia ... disaat putus darimu, cintanya masih tersebar di tempat lain.”

“Kenapa kamu terus saja menjelek-jelekan dia? Kalian berdua sama saja! Kamu dan Kak Ervan, merasa jadi cowok yang paling baik dan paling mengerti tentang cinta!”

Setelah mengeluarkan kekesalannya pada Nathan, Celine kembali ke kamarnya. Tak hanya itu, karena selang beberapa saat kemudian, justru ia sudah siap dan terlihat rapi. Nathan bisa tahu, kalau Kakaknya itu tetap kekeuh ingin pergi.

“Kak, mau kemana?”

“Aku sudah bilang tadi, kan ... aku mau jalan sama Denis. Jadi, jangan halangi aku,” jelas Celine langsung saja berlalu dari hadapan Nathan.

Nathan tentunya kesal atas sikap Celine. Sepertinya selama ini Kakaknya itu selalu mengecoh papanya hanya untuk bisa jalan sama Denis. Segera, ia merogoh sakunya dan mencoba menghubungi seseorang lewat telepon. Ini tak bisa dibiarkan, karena bisa saja hal yang buruk terjadi pada Celine. karena bisa dilihat, dia hanya gadis kelas tiga SMA dengan sikapnya yang masih polos.

—o00o—

Celine berhenti di sebuah cafe yang terletak

berdampingan dengan pusat perbelanjaan. Awalnya ia berniat untuk langsung masuk ke cafe, tapi karena merasa masih ada waktu hingga jam janjian dengan Denis, maka ia putuskan untuk membeli sesuatu di pusat perbelanjaan.

Berjalan mengarah ke sebuah outlite kosmetik, ia mencari beberapa kosmetik miliknya yang sudah habis. Tapi, ketika benda-benda itu belum ia temukan satupun, pandangannya malah tertuju pada seseorang yang berada tak jauh dari posisinya. Ya, laki-laki yang sangat ia kenal. Untuk memastikan penglihatannya tak salah, ia segera menghampiri.

“Denis ...”

Panggilan Celine membuat cowok yang saat itu tak sendirian, melainkan bersama seorang wanita, seolah tersentak dan memutar badannya menghadap kearah Celine. Bukan hanya itu, wajahnya pucat seakan-akan kepergok sedang selingkuh.

“Cel-Celine ... kok kamu bisa ada di sini?”

Tentu saja Celine merasa mulai aneh dengan

sikap yang ditunjukkan Denis. Kenapa dia sampai memasang wajah ketakutan seperti itu? Bahkan bicara saja sampai terbata-bata seolah sedang gugup.

“Kita kan janjian di cafe sebelah, tapi karena aku terlalu cepat nyampe, makanya aku kesini dulu,” jelasnya masih biassa saja. Sungguh, tak ada pikiran buruk sama sekali di otaknya tentang Denis.

“Janjian?” Kini, giliran wanita yang ada bersama Denis lah mengutarakan pertanyaannya.

Bahkan, kini fokus Celine seolah ambyar. Daritadi ia seolah mengabaikan dia yang bersama sang kekasih. Tanpa tersirat rasa curiga sedikitpun. Tapi kini, rasa itu muncul.

“Dia siapa, Den?” tanya Celine tertuju pada wanita itu.

“Dia ...”

“Aku pacarnya Denis,” jawab wanita itu langsung.

Jujur, ini seperti mimpi saat mendapati dirinya di selingkuhi dengan wanita lain di depan

matanya. Sakit hati? Jangan ditanya lagi. Rasanya hatinya seakan mau putus dari kaitannya. Apa ini yang dinamakan patah hati?

Sementara Denis, ia hanya bisa diam tanpa bisa membela diri saat kelakuannya dikpergoki oleh Celine. Biasanya ia bisa mengelak dari semua tuduhan teman-temannya Celine, tapi kali ini ... bagaimana lagi kalau ternyata Celine justru memergokinya langsung.

Air matanya tumpah seketika, tapi langsung ia hapus. Karena ia tak ingin terlihat begitu menyedihkan di depan laki-laki seperti Denis.

“Selama ini aku selalu membela kamu, meskipun semua orang beranggapan buruk tentang kamu. Tapi ternyata ... astaga! Mataku seolah dibuitakan karena cinta palsumu!”

Diujung perkataan kesalnya, langsung ia memberikan tamparan yang tepat mengenai pipi Denis. Hingga tercetak tanda merah bekas telapak tangannya.

“Setidaknya itu adalah tanda berakhirnya hubungan kita!”

“Cel ...”

“Dan kamu,” tunjuknya pada wanita yang terlihat bingung di samping Denis. “Apa kamu bilang tadi ... pacar? Selidiki lebih lanjut, karena aku juga pacarnya. Tapi sekarang, enggak lagi!’

Segera, ia berlalu pergi dari sana dengan keadaan menangis. Jelas, apalagi yang akan ia lakukan. Wanita hanya bisa mengeluarkan air mata. Apalagi ia termasuk gadis yang terbilang cengeng.

Ia terus berlari keluar dari pusat perbelanjaan itu. Berharap kalau ada taksi yang langsung muncul saat keadaannya seperti ini. Tapi, justru ketika diharapkan, malah tak muncul satupun. Entah kendaraan itu sedang melakukan aksi mogok hingga tak menampakkan diri.

Sebuah mobil berhenti di depannya. Ia sedikit menutupi wajahnya dengan telapak tangan karena merasa malu dengan si pemilik mobil. Jelas, wajahnya sudah basah oleh air mata.

“Celine ...”

Telapak tangan yang menutupi wajahnya, ia

singkirkan. Ia menatap lurus kearah seorang cowok yang kini tengah berdiri tepat di hadapannya. Seolah tak ingin berkomentar, ataupun berkata apa-apa lagi, langsung saja ia menghambur ke pelukan cowok itu.

PART : 21

Ia menangis sejadi-jadinya untuk menunjukkan betapa sedihnya hatinya saat ini, tanpa memikirkan rasa malu lagi. Tentu saja, dia yang menjadi sandarannya saat ini merasa heran, apa yang tengah terjadi padanya. Ervan, setidaknya kini ia berada disandaran yang tepat untuk mencurahkan kesedihannya.

“Kamu kenapa?”

“Kakak ternyata benar. Dia nggak sebaik yang kupikir selama ini. Bahkan sangat buruk,” ungkapnya masih dalam keadaan memeluk Ervan dan menangis sesegukan.

Belum menjelaskan apapun juga, tapi Ervan sudah paham dan memahami siapa yang di maksud gadis ini. Ia tersenyum sembari membalas pelukan Celine. Bahagia karena setidaknya hubungan dia dan Denis berakhir dengan terbongkarnya perilaku buruk cowok yang dibelanya selama ini.

“Sudah ... jangan membuang-buang air matamu hanya untuk cowok seperti itu. Kamu terlihat sangat bodoh,” ledek Ervan sambil membelai gadis itu dengan lembut.

“Meskipun aku begitu bodoh karena dibodohi, tapi tetap saja aku ingin menangis karena kebodohanku itu.”

Ervan tak berkomentar lagi. Ia tahu dan mengerti apa yang dirasakan Celine. Ia membiarkan dirinya menjadi tempat bersandar Celine dikala sedih. Setidaknya itu lebih baik daripada ia tak dihiraukan sama sekali seperti tadi siang. Membuatnya bingung harus bertindak seperti apa.

“Sudah selesai menangisnya? Atau, masih mau lanjut?”

Celine langsung melepaskan diri dari pelukan Ervan dengan cepat. “Kak, jangan meledekku terus. Nggak lihat, aku lagi sedih ... aku lagi patah hati, Kak. Atau, Kakak nggak mau, ya ... aku numpang nangis dipelukanmu?”

“Bukan begitu, hanya saja aku nggak rela kamu memelukku tapi malah memikirkan cowok

itu," ungkap Ervan sambil menghapus air mata di pipi Celine dengan jemarinya. Bahkan, kedua matanya sampai sembab karena menangis.

"Maksudnya apa, sih?"

"Sudahlah ... ayok pergi dari sini. Kamu menangis dipelukanku seperti itu, di pinggir jalan ... membuat semua orang memandang aneh. Nanti aku dikira berbuat yang tidak-tidak padamu," jelas Ervan segera menarik tangan Celine dan membawanya untuk masuk mobil.

Selama perjalanan, Celine tetap saja menangis. Tentu saja tingkahnya itu membuat Ervan jadi bingung harus berbuat apalagi. Apa semua cewek yang patah hati akan bertingkah seperti gadis ini? Menangis, menangis dan menangis. Semoga saja tak ada banjir lokal di dalam mobilnya hingga ia terpaksa harus mengungsi.

Sampai di tujuan, Eravn menghentiakn mobilnya di halaman rumah Celine. tapi, tak terlihat niat gadis itu untuk turun. Malah yang ada, dia kembali menangis. Jujur saja, ia paling tidak suka

melihat wanita menangis. Tapi, ia bingung, bagaimana menghentikan adegan yang dilakukan Celine di depan matanya.

"Cel ... jangan nangis lagi."

Tetap saja ucapannya tak digubris sedikitpun oleh Celine. seakan-akan dia dengan pikirannya dan omongan Ervan hanya angin lalu. Berasa sedang menonton drama korea yang berakhir sad ending.

Ervan mengeluarkan poselnya dan mencoba mengirim pesan pada seseorang.

"Cara menghentikan cewek nangis gimana, bro?"

"Hah?!" [emot kaget]

"Jawab!"

"Kasih permen, kasih es krim ..."

"Ini cewek, bukan bocah!"

"Pelukan ..."

"Malah dia yang meluk gue. Nggak mempan.

Masih aja nangis. Otak gue tak diciptakan untuk meluluhkan hati seorang wanita."

"Pake cara terampuh yang pasti akan bikin dia kaget. Nanti nggak bakalan nangis lagi. Paling lo kena ... "

"Apaan??!!"

"Ciuman."

Ervan sampai kaget sendiri sambil membaca solusi yang diberikan Zian. Astaga! Yakali ia melakukan itu pada Celine. Bisa kena amuk dirinya. Ternyata bertanya pada Zian bukanlah solusi yang tepat. Karena cowok itu malah memberikan ajaran sesat padanya.

"Cel ... udah malam, mending sekarang kamu masuk, karena Nathan pasti khawatir. Aku sampai di tempat tadi, itu juga karena adikmu. Dia minta aku nyusulin kamu."

Celine tersentak dan memandang lurus kearah Ervan. "Jadi, Kakak bisa sampe di sana, itu cuman karena disuruh sama Nathan?!"

"Iya ... tapi aku memang berniat untuk

ketemu sama kamu juga, kok," jelas Ervan.

Celine tersenyum sinis. "Ternyata semua orang sama aja, ya! Kak, maaf selama ini aku udah bikin kamu repot. Papa minta kita nikah, dan sekarang giliran Nathan yang malah membuat waktumu terganggu karena terus mengurusiku."

"Bukan gitu maksudku, Cel ..."

"Udahlah, Kak. Aku tahu, kok, kalau hidupku memang membuat semua orang kerepotan. Mulai hari ini, jangan menemuiku lagi. Karena aku nggak mau, harimu terbuang percuma karena aku!"

Segera, ia membuka pintu dan turun dari mobil. Ervan langsung mengikutinya, tapi terhenti di depan pintu karena Celine keburu menutup dan mengunci pintu dari arah dalam.

"Cel ... buka pintunya. Kamu salah sangka, aku nggak bermaksud seperti itu.

Ia tak berlalu pergi, tapi malah bersandar di depan pintu sambil menangis tertahan mendengar suara panggilan Ervan yang hanya ia abaikan. Aneh nggak, sih, kalau ternyata rasanya lebih sakit dan

sedih ketika Ervan yang menjadi penyebabnya? Ini lebih menyekitkan rasanya daripada mendapati dirinya diselingkuhi Denis dengan wanita lain.

"Kak ..."

Celine kaget, karena Nathan muncul dari arah samping dan mendapati dirinya sedang menangis, sedangkan diluar malah mendengar panggilan dari Ervan.

"Kamu kenapa nangis? Dan Kak Ervan ..."

Tak menjawab ataupun berkomentar dengan pertanyaan Nathan, Celine lebih memilih untuk segera berlari dari sana menuju kamarnya sambil menangis.

"Ini ada apa, sih? Sumpah, gue pusing mikirinnya," gumam Nathan segera membuka pintu agar ia bisa bertemu dengan Ervan. Setidaknya ia bisa mendapatkan informasi tentang semua ini.

"Cel, aku ..."

"Wait ... wait ... wait," ujar Nathan kaget. Karena Ervan sudah berada tepat di depannya.

Padahal Ervan sudah bersiap untuk memberikan penjelasan, tapi justru yang berdiri di depannya malah Nathan. Kan, ambyar sudah.

“Celine mana?”

“Kamar,” tunjuk Nathan kearah lantai atas.

Ervan bersandar di pintu dengan ekspressi yang membuat Nathan Heran. Apa yang tengah terjadi pada sepasang manusia ini, sih?

“Ada apa, sih, Kak?”

Nathan menjelaskan semua yang terjadi pada Celine, begitupun yang terjadi antara dirinya dan gadis itu. Justru respon pertama Nathan malah membuat Ervan sedikit kesal. Dirinya sedang bingung cara memberikan penjelasan pada Celine, dan Nathan malah menganggap ini semua lucu.

“Jadi, aku harus gimana?”

“Kak, bisa peka sedikit nggak, sih?”

“Maksudnya?”

“Dia itu suka sama Kakak,’ ungkap Nathan duduk di kursi yang ada di teras.

“Hah?!” Agak kaget ketika Nathan mengatakan hal itu. Bagaimana mungkin Celine bisa menyukai dirinya? Justru malah ia melihat kalau Celine selalu kesal padanya. Apalagi dengan dia yang berstatus punya hubungan dengan laki-laki lain. Tadi juga, dia malah seolah menguras air matanya hanya untuk menangisi cowok sejenis Denis.

“Makanya dia jadi kesal waktu Kakak bilang nyamperin ke cafe itu cuman atas permintaanku. Bukan datang karena keinginan sendiri,” tambah Nathan menjelaskan. Harusnya Ervan bisa paham hal sekecil ini, tapi balik lagi, dia bukan seorang cowok yang terlalu mengurusi tentang dunia percintaan dan perasaan. Makanya jadi kacau begini. Yang satu kayak bocah labil, yang satu awam masalah cinta. Begitulah menurut pemikiran Nathan.

“Trus, aku harus gimana? Malah dia udah nggak mau ketemu lagi sama aku.”

“Aku tahu betul kalau dia itu suka sama Kakak. Tapi seolah nggak mau perduli dan seolah menghindarinya. Sekarang, sesuai keinginannya,

jauhi dia," jelas Nathan memberikan saran.

"Aku lagi bermasalah sama dia, dan kamu malah minta aku jauhin dia? Nggak salah?"

"Kak, aku bukannya mendukung keinginannya. Hanya saja aku mau membuktikan, kuat nggak dia jauh darimu? Toh, kalau memang begitu, dia sendiri yang akan mencarimu. Tanpa paksaan ataupun suruhan yang murni dari hatinya."

Ervan terdiam mendengar saran Nathan. Sulit, sih, ini. Tapi setidaknya saran itu lebih baik daripada hubungannya dan Celine nggak jelas sama sekali. Kemarin memang ia takut untuk mendekat, karena Denis masih bersama Celine. Tapi sekarang, enggak lagi.

---o00o---

Dari semenjak pulang, Celine hanya diam di kamar. Apalagi yang ia lakukan kalau bukan menangis dan terus menangis. Kali ini bukan memikirkan patah hati karena Denis, tapi justru ia

malah menangis memikirkan Ervan.

Selama ini ia seolah begitu nyaman di dekat Ervan, bahkan merasa bergantung pada cowok itu. Tapi ternyata yang dia lakukan hanya karena suruhan dan terpaksa. Ia memang salah, karena terlalu terbawa perasaan akan sikap baik Ervan. Harusnya ia juga tahu, kalau Ervan baik padanya karena suruhan orang tuanya juga. Toh dari awalpun mereka hanya *dijodohkan*, bukan kenal karena *cinta.* Ini dirinyalah yang salah ... salah karena terlalu baper.

"Kak, buka pintunya dong," teriak Nathan di depan pintu kamar.

"Sana lo. Jangan ngurusin gue!"

"Yaudah, terserah! Mau nangis sampe pagipun, terserah," balas Nathan segera berlalu dari depan pintu kamar Celine. kelamaan bisa kesal juga dirinya karena tingkah sang Kakak.

Mendengar umpatan Nathan, justru membuat Celine berteriak-teriak nggak jelas. Rasanya ia ingin bunuh diri saja. Tapi takut dosa. Apalagi, itu rasanya pasti menyakitkan. Lebih sakit

dari patah hati, apalagi patah hatinya karena Ervan.

PART : 22

Pagi ini, ia merasa kepalanya pusing sekali karena menangis sepanjang malam. Meskipun akhirnya ia tertidur karena kelelahan. Bahkan, pakaiannya pun tak sempat ia ganti. Perlahan ia mulai membuka mata, ketika alarm di ponselnya berdering. Kemudian menyambar benda itu dan langsung menghentikan deringannya.

“Ck, mata gue perih banget,” gerutunya sambil mengucek-ngucek matanya yang sedikit terlihat sembab. Iyalah, nangis semalaman guys.

Setelah mengumpulkan niat untuk mandi, barulah ia beranjak dari tempat tidur dan berjalan gontai menuju kamar mandi. Ia tak akan melupakan kalau hari ini masih sekolah. Meskipun rasanya begitu malas untuk keluar dari kamar.

Setelah selesai mandi dan berbenah, ia segera turun ke lantai bawah. Tapi kali ini ia seolah tak berminat untuk sarapan dan hendak segera berangkat sekolah.

“Kak, nggak sarapan?” tanya Nathan menghentikan langkah Celine.

“Nggak laper,” jawabnya acuh.

Nathan beranjak dari kursinya dan menghampiri sang Kakak.

“Kamu nangis semalaman cuman karena laki -laki itu?” Nathan tertawa miris dengan kelakuan Kakaknya. “Kamu sudah dibodohi dan menghabiskan semalaman suntuk hanya untuk menangisi dia. Aku kasihan padamu,” tambah Nathan.

“Udah selesai ngejeknya?”

“Tergantung. Kalau kamu masih seperti ini, akan ku lanjutkan,” balas Nathan sambil bersidekap dada.

Nathan itu salah satu cowok menyebalkan, menurut beberapa orang. Termasuk anggapan para gadis sekalipun. Mungkin ia akan memberikan ejekan dan ledekan parah kalau menurutnya itu adalah hal yang bodoh dan buang-buang waktu. Tak jauh berbeda dengan sikap Ervan.

“Jadi?”

“Anterin aku sekolah,” pintanya.

“Sarapan dulu.”

“Nanti saja di sekolah.”

“Kalau kamu nggak mau sarapan, aku akan bilang sama Kak Ervan. Biar kamu disuntik rabies sekalian.”

Celine memukul kepala nathan dengan sebuah buku yang ia pegang. Hingga cowok itu sedikit mengaduh dengan pukulan yang ia terima. “Udah ku bilang, kan ... jangan membuat dia masuk terus ke kehidupanku. Aku nggak suka dan aku nggak mau orang lain susah karena aku. Dia punya kehidupan pribadi, bukan hanya untuk terus mengurusiku, Nat. Mengertilah,” jelasnya pada sang adik.

“Kamu yakin mau dia pergi jauh darimu?”

“Tentu saja. Sebelum kenal, hidupku juga aman-aman saja. Tanpa ada dia sekalipun, aku bisa jaga diri,” ujar Celine.

“Oo ... oke. Baiklah, nanti akan ku katakan pada Kak Ervan untuk pergi dari kehidupanmu. Tapi jangan menyesal, ya?”

“Nggak akan!”

Celine melangkah keluar dari rumah dan diikuti Nathan yang mengekori hingga ke dalam mobil.

Sebenarnya Nathan gregetan, sih, dengan tingkah sang Kakak. Tapi setidaknya ia ingin gadis ini merasakan sedikit kehilangan, jika Ervan tak ada di sampingnya. Agar dia lebih menyadari kalau ia butuh Ervan. Mengakui perasaan suka saja susahnya minta ampun. Semoga saja nanti kalau ia punya pasangan tak seribet dan seheboh kakaknya. Benar-benar menguras otak dan tenaga.

—o00o—

Berhari-hari ia menahan agar tak bertemu dengan Celine. Bahkan kadang ia sudah siap untuk menelpon gadis itu, tapi kembali tersadar kalau

sedang berusaha menjauhinya. Apa selanjutnya, dirinyalah yang akan merasakan patah hati?

“Van ...”

“Mama,” gumamnya tersentak saat panggilan dan sentuhan di pundaknya membuyarkan lamunannya di kuri taman belakang rumah.

“lagi ngelamuin apa?”

“Enggak ada,” elaknya.

“Van, kamu itu anak kami. Anak satu-satunya malah. Otomatis Mama ataupun Papa tahu, kapan saat kamu sedih, bahagia, dan sekarang ... melamun. Meskipun kami begitu sibuk dengan urusan pekerjaaan sekalipun, ” jelas Arlinka pada putranya.

“Ma, patah hati itu ternyata sakit, ya,” ujarnya mengarahkan pandangan pada mamanya.

“Kamu nanya, atau lagi curhat, sih?” tanya Arlinka sedikit tersenyum.

“Selama ini aku nggak pernah sekalipun

mengutarakan masalah dalam kehidupan pribadiku pada siapapun, termasuk Mama. Tapi kali ini, aku seolah ingin berbagi kesedihan," terangnya menatap sayu pada sang Mama.

"Ceritalah ..."

"Awalnya rasanya memang tidak, Ma. Tapi apa salah jika aku sekarang suka sama dia?"

"Dia?"

Rasanya ini sedikit memalukan baginya. Tapi seolah ingin berbagi pada mamanya.

"Celine," ungkapnya langsung.

Arlinka malah tertawa menanggapi pengakuan putranya. Lucu, karena sebelumnya Ervan tak pernah bersikap seperti ini. Senang, karena awal perjodohan, tapi sekarang putranya malah suka beneran sama Celine. Terakhir, karena cinta Ervan dibuat hancur. Hingga sifat dan sikapnya jadi berubah total. Tapi kini, ia harap itu tak akan pernah terjadi lagi.

"Van, Mama senang kalau kamu akhirnya benar-benar suka sama Celine. Tapi, patah hati

karena apa?" tanya Arlinka. "Apa dia nolak kamu?"

"Mama tahu, kan, kalau dia ternyata sudah punya kekasih?"

"Ya."

"Mereka sudah putus, karena cowok itu selingkuh."

Arlinka terlihat menunjukkan ekspressi miris. "Dan kamu?" Heran saja, mereka yang putus, masa iya putranya yang merasa patah hati. Harusnya, kan , bahagia.

"Celine ngerasa kalau aku dekat sama dia karena perintah Mama, Papa dan Nathan. Ya, memang awalnya begitu. Tapi, apa salah jika semua itu berubah?"

"Dia marah?"

"Banget, Ma. Bahkan dia minta aku menjauh dari kehidupannya. Sudah beberapa hari aku nggak ketemu sama dia. Putus komunikasi," jelasnya.

"Yaudah ... lakuin apa yang dia minta," saran Arlinka, yang membuat dahi Ervan malah berkerut

karena heran. “Van, Mama sama Papa memang meminta kamu untuk menikah sama Celine, lebih terkesan memaksa. Kamu mau lakuin itu demi kami. Tapi, kita juga nggak bisa memaksa Celine untuk menerima kamu.”

Memang benar apa yang dikatakan mamanya. Kadang, kita tak harus memiliki apa yang kita suka. Bahkan cinta mati sekalipun. Kalau yang kita cintai tak punya rasa yang sama, apa boleh buat.

“Baiklah ...”

Sebagai orang tua, tentu saja ia kasihan pada putranya. Terlebih, jarang sekali Ervan mempermasalahkan perasaannya. Tapi kini justru dia sampai curhat pada dirinya. Bukti kalau Celine memang sudah masuk ke dalam hatinya.

—o00o—

Ini adalah hari minggu. Harusnya ia pergi jalan keluar bareng sahabatnya, tapi saat mengajak mereka justru semuanya malah pada sibuk masing-

masing. Jadilah hari liburnya total hanya berdiam diri di rumah.

Ditambah lagi dengan sikap Nathan. Aneh, sudah dua hari sikap adiknya itu seperti orang yang sedang memendam banyak masalah di otaknya. Mau bertanya, ia malah tak enak. Tapi sekarang, sepertinya tingkat kekepoannya semakin akut.

“Nat, kamu kenapa, sih? Ada masalah?” tanya Celine pada Nathan yang duduk di teras depan. Tepatnya di anak tangga.

“Banyak,” jawabnya. “Bahkan otakku seakan tak mampu menampungnya lagi,” ungkapnya.

“Tentang apa?”

Nathan yang tadinya hanya menatap lurus ke depan tanpa tujuan pasti, kini beralih mengarah pada Celine yang duduk di sebelahnya. “Aku mikirin gimana kelanjutan bisnis keluarga kita. Aku mikirin bagaimana sekolahku, dan terutama aku mikirin, bagaimana kamu jika aku pergi,” jelas Nathan.

Celine sendiri bisa melihat raut wajah Nathan yang begitu menderita menjadi kepala

rumah tangga di usianya yang begitu muda. Meskipun tak sulit tentang masalah keuangan, tapi masalah lain justru harus ia selesaikan. Harusnya ia yang sebagai Kakak memikirkan itu semua, bukan Nathan. Tapi ia justru malah semakin membuat sang adik susah karena dirinya.

"Maaf, aku membuatmu susah," ucap Celine sambil menangis.

"Aku nggak pernah merasa dibuat susah sama kamu, Kak. Aku hanya bingung, karena pihak sekolah sudah beberapa kali menghubungiku. Dan aku belum bisa meninggalkanmu," jelas Nathan.

Kali ini Celine malah semakin menangis menjadi-jadi. Membuat Nathan dibuat pusing akan tingkah sang Kakak. "Lihat, tingkahmu inilah yang membuatku tambah pusing."

"Aku nggak apa kok di sini, kamu pergi aja. Ada Bibik dan yang lain juga."

"Ya ... tapi tak ada yang bertanggung jawab penuh akan dirimu," tambah Nathan. "Apa aku ambil cuti saja, ya?"

Celine tak menanggapi pertanyaan Nathan, justru ia malah berlalu pergi kembali masuk ke dalam rumah. Bahkan ia hempaskan pintu dengan sengaja. Kemudian berlari cepat masuk ke dalam kamar. Disana, di ruangan tertutup itu ia keluarkan semua tangisnya.

Nathan malah mau memilih untuk cuti sekolah karena dirinya? Apa ia termasuk Kakak yang baik? Tentunya tidak. Justru ialah biang masalahnya. Hanya menangis yang bisa dilakukannya. Pada siapa lagi ia akan bercerita dan bersandar disaat sedih seperti ini? Biasanya ada Ervan. Tapi kini, justru dirinyalah yang memutus hubungan itu. Ia merindukan sosok itu. Selalu ada disaat ia butuh tempat bersandar dan mengeluarkan tangisnya.

PART : 23

Di saat hatinya sedih dan bingung harus berbuat apa, Megan mengiriminya pesan lewat *Whatsapp.* Apalagi kalau bukan mengajaknya jalan keluar. Sebenarnya ia malas untuk ikut, tapi setelah dipikir-pikir, akhirnya ia menyetujui ajakan sahabatnya itu. Setidaknya otaknya tak mentok berada di dalam kamar terus.

Sebuah terusan selutut berwarna biru tosca ia kenakan, dengan sepatu kets yang menutupi kakinya. Ini hanyalah bertemu dengan para sahabatnya, bukan pacar. Jadi, nggak ada yang spesial dari segi pakaianpun.

“Non mau kemana?” tanya Bibik saat berpapasan di ruang tengah dengan Celine yang sudah bersiap untuk pergi.

“Aku mau jalan sama Megan dan yang lain. Kalau Nathan nanyain, bilang gitu aja, Bik,” jelasnya langsung berlalu pergi dari hadapan wanita paruh baya itu.

Yang paling membuatnya kesal kali ini adalah masalah mobilnya. Bahkan Nathan seolah tak berniat mengembalikan kendaraan itu padanya. Ribet banget di saat pergi harus mengandalkan taksi ataupun dianter sopir. Seperti saat ini contohnya, ia harus memesan taksi.

Celine sampai di tempat dimana ia janjian bersama ketiga sahabatnya. Sebuah restoran yang biasa digunakan kebanyakan anak muda untuk nongkrong. Paling tidak, hanya memesan segelas kopi untuk duduk selama berjam-jam.

“Maaf, gue telat,” ujar Celine segera duduk di kursi yang ada di samping Feby.

“Kita juga baru nyampe, kok ... ini juga belum pesan makanan apapun,” jelas Sinta sambil terus memandangi wajahnya pada cermin berukuran kecil yang selalu ia bawa.

“Kemana-mana gue mesti dianter, atau nggak ya kayak barusan ... naik taksi. Malesin banget itu si Nathan, ngak berniat balikin mobil gue,” gerutunya.

“Mungkin dia nggak mau kalau lo, kabur-

kaburan lagi," tebak Megan sambil tertawa. "Kan, kemarin-kemarin lo sering kayak gitu. Otomatis, dia harus antisipasi."

Celine mendengkus mendengar tebakan Megan yang kenyataannya adalah benar. Tapi, ia tak tahan kalau selamanya akan seperti ini. Langkahnya berasa sangat singkat. Yang paling utama, ia tak bisa pergi kemanapun ia mau. Karena harus mendapat ijin dulu dari sang adik.

"Cel ... lo diet, ya?" tanya Feby menatap lurus pada Celine.

"Enggak," jawabnya.

"Lo kurusan loh."

"Jangan-jangan lo masih mikirin si Denis, ya?" tambah Megan menebak.

"Awalnya jelaslah. Tapi sekarang enggak lagi. Masih banyak masalah yang lebih penting daripada mikirin dia yang enggak penting," jelasnya.

Kenyataannya sampai sekarangpun hatinya masih sakit mengingat kalau A diduakan dengan gadis lain oleh Denis. Tapi enggak sampai dengan

harus menahan rasa lapar kerena mikirin itu semua. Bisa-bisa perutnya kambuh karena menahan lapar dan ujung-ujungnya malah kulitnya ditembus jarum suntik lagi karena pemaksaan dari Ervan. Berapapun kuatnya ia menyingkirkan cowok itu dari kehidupannya, tetap saja namanya masih melekat di otaknya. Seakan-akan tak ingin dihapus.

Seorang pelayan restoran menghampiri mereka dan menyodorkan buku menu. Sementara yang lain memesan makanan, Celine justru hanya memesan minuman.

“Kok cuman mesen minum?” tanya Megan.

“Tadi udah makan,” jawabnya.

“Oo ...”

“Btw ... gimana kabar lo sama cowok itu?”

Celine sedikit risih dengan pertanyaan Megan, bahkan itu terlihat jelas dari gerak-geriknya yang terlihat tak nyaman. Kenapa juga Megan harus membahas seseorang yang berniat ia lupakan dalam kehidupannya? Meskipun sejujurnya ia tak bisa melakukan itu semua.

“Hmm ... gue sama dia udah enggak pernah berhubungan lagi,” ungkap Celine dengan nada tak bersemangat.

“Maksudnya?”

“Gue udah menutup komunikasi sama dia. Udah beberapa hari kita nggak pernah ketemua lagi,” jelasnya sambil memasang wajah datar.

Bahagia? Ya ... terlihat di luar. Tapi pada kenyataannya ia seolah tak bisa melupakan bahkan menghilangkan sosok Ervan di hatinya. Aneh sekali bukan?

“Serius?”

“Iya,” jawabnya langsung saja menyeruput jus jeruk yang baru saja dibawakan oleh pelayan. “Gue nggak bisa terus berhubungan sama dia,” tambahnya.

“Kenapa?”

Ketiga gadis itu seolah sedang menantikan jawaban yang akan diberikan Celine. Mereka terlihat begitu penasaran dengan semua itu.

“Dia ada di saat gue butuh sandaran dikala sedih. Bahkan, gue merasa nyaman dekat dengannya. Kita memang baru kenal, tapi enggak tahu kenapa rasanya seperti sudah mengenal lama, hingga gue merasa nyaman dekat dengannya. Tapi ternyata, gue akhirnya sadar kalau itu semua dia lakuin atas perintah orang tuanya termasuk Nathan,” jelasnya.

“Cel ... harusnya lo menyadari itu, kan, dari awal. Jangan lupakan kalau kalian dijodohkan. Jadi, ya ... otomatis sikap dia sama lo ... ya gitulah,” terang Feby mengutarakan pendapatnya.

“Enggak, Feb ... kalau menurut gue, dia itu tulus. Terlihat jelas raut wajahnya saat lo sedih. Seakan-akan mengerti apa yang lo rasain. Mungkin awalnya memang hanya menuruti keinginan orang tuanya, tapi sekarang malah keinginannya sendiri,” tambah Megan.

“Satu, sih, yang paling penting.” Sinta menambahkan. Tapi perkataannya membuat ketiganya penasaran, hingga memandang penuh tanya padanya.

“Dia ganteng,” ungkapnya yang langsung mendapatkan cubitan dari Megan di pipinya.

“Dasar!” umpat Celine menanggapi.

“Padahal kita udah ngarep lo bisa lanjut sama dia. Ya ... meskipun lewat jalur perjodohan sekalipun,” harap Feby.

Celine hanya diam tak berkomentar lagi. Apa yang akan ia katakan lagi, toh semuanya sudah berakhir. Meskipun menyakitkan, tapi setidaknya ia tak dicintai dengan jalan terpaksa. Saat ini ia mengingat pertanyaan Nathan waktu itu. *Dicintai, mencintai*, atau *tidak keduanya?* Kali ini ia lebih memilih untuk, *Dicintai* saja. Pengalaman yang ia pikir sudah mendapatkan keduanya, *mencintai* dan *dicintai,* ternyata aslinya hanya dirinya yang *mencintai*. Rasanya begitu menyakitkan.

—o00o—

Ervan saat ini sedang makan siang. Biasanya ditemani Zian, tapi kini ia hanya sendirian. Maklum

saja, sekarang hari minggu dan cowok seperti sobatnya itu tak akan pernah absen untuk untuk kencan dengan pacarnya. Ya, setidaknya salah satu dari sekian banyak gadis yang ia akui menjadi pacarnya. *Playboy*, itulah julukannya. Jadi, harap dimaklumi. Menurutnya, sih, itu pencarian. Mana yang benar-benar tulus, atau mana yang hanya dekat karena uang.

Saat sibuk dengan sebuah laptop yang sengaja ia bawa untuk mengerjakan beberapa dokument yang dikirim oleh papanya, seorang wanita tiba-tiba duduk begitu saja di kursi yang ada dihadapannya tanpa permisi. Pandangannya kini beralih pada sosok itu. Dingin dan datar, itulah ekspressi yang ditunjukkan Ervan pada dia. Apalagi, ada emosi yang ditunjukkannya ketika melihat pada wanita itu.

“Boleh aku duduk di sini?”

Ervan menutup layar laptopnya dan kini seolah berfokus pada sosok itu. “Aku belum menginjinkan dan kamu sudah duduk begitu saja ... untuk apa bertanya lagi? Seperti tak ada kalimat yang bisa kamu utarakan!”

Wanita itu membalas perkataan Ervan dengan senyuman manisnya. Ya, semanis warna merah menggoda yang membingkai penuh bibirnya. “Kamu belum berubah. Masih sama seperti saat ...”

“Renata ... apa niatmu sebenarnya menghampiriku?” Ervan langsung menimpali perkataan wanita yang ternyata bernama Renata itu dengan pertanyaannya. “Apa hanya untuk membahas kisah nggak penting itu?”

“Enggak ada. Aku hanya kebetulan disini dan ternyata ada kamu, Van. Aku nggak mengganggu waktumu, kan?”

“Sangat,” jawab Ervan sambil menunjukkan raut wajah ketidaksukaannya.

Renata sedikit mencondongkan wajahnya kehadapan Ervan. “Hmm ... apa kehadiranku di sini membuatmu mengingat kisah kita di masa lalu? Astaga! Harusnya aku nggak perlu bertanya lagi, kan? Toh, itu pasti sangat menyakitkan bagimu, Van.”

Ervan merasa Renata sedang menguji kesabarannya. Ingin marah melampiaskan

emosinya, tapi ia mengingat kembali kalau posisinya sekarang ada di tempat umum.

“Kamu benar sekali, aku enggak pernah melupakanmu, Re. Bahkan, aku berharap bisa mengingatmu sampai mati.” Terlihat, Renata tersenyum mendengar pengakuan Ervan.

“Ya ... aku tahu itu, Van,” timpalnya tersenyum.

“Tapi maaf, kamu bukan ingatan yang indah, melainkan ingatan kalau kamu merupakan salah satu pengalaman terburukku dalam masalah hati! Aku akan mengingatmu!”

Senyuman Renata kini berubah masam mendengar pengakuan Ervan dan kembali ke posisi duduknya.

“Seribu kebaikan, akan hangus seketika hanya karena sebuah kesalahan. Itulah kamu bagiku. Ku berikan hatiku padamu, tapi ternyata kamu nggak bisa menjaga hatimu. Jadi, bukan salahku jika aku menarik hatiku lagi. Bahkan, semua tentangmu sudah ku hapus permanent. Tapi satu yang nggak akan hilang, kamu kenangan

terburukku!”

Renata yang kesal mendengar penjelasan dan pengakuan Ervan, langsung mendobrak meja. Bahkan, pengunjung lain ikut mengarahkan pandangan pada keduanya. Tapi, itu hanyalah sebuah gertakan tak berarti bagi Ervan. Ia hanya diam saja menanggapi tingkah gadis itu yang sedikit memalukan.

“Aku kembali karena masih cinta sama kamu, Van. Tapi ternyata balasanmu seperti ini? Aku nggak akan tinggal diam!” bentaknya yang terlihat kesal. Kemudian berlalu pergi meninggalkan Ervan yang seolah tak perduli dengan omongannya.

Tadinya ia berniat untuk duduk di restoran ini beberapa saat sambil mengerjakan pekerjaannya. Tiba-tiba ada tamu tak diundang yang sukses merusak moodnya. Setelah membayar semua tagihan makanannya, ia kemudian berlalu pergi keluar dari sana.

Sampai di dalam mobil, ia tak langsung meninggalkan area itu. Ia remas rambutnya pertanda emosinya sedang naik. Ya, entah kenapa

kini ingatan tentang Renata seolah kembali di pikirannya. Rasa kesal dan marah saat dikhianati seakan-akan kembali ia rasakan. Tak ingin berlanjut, dengan cepat ia menyambar obat yang ada di dalam tasnya dan segera menelannya dengan dorongan beberapa teguk air mineral.

"Dia nggak boleh masuk lagi ... nggak akan!" gumamnya dengan kedua mata terpejam seakan-akan ingin menghapus semua kejadian itu. "Jangan lagi ... jangan."

Saat kembali membuka mata, anehnya justru yang ia lihat malah Celine sedang melintas lewat di depan mobilnya. Tak yakin dengan apa yang dilihat, ia mencoba mengucek-ngucek kedua matanya. Tapi tetap saja, itu Celine. Ini nyata. Gadis yang sudah beberapa hari memaksanya untuk menjauh, kini bisa ia lihat. Meskipun tak bisa ia sentuh. Setidaknya bisa melepaskan rasa rindunya yang tertahan.

"Apa kabar kamu, Cel? Sudah beberapa hari kita nggak ketemu. Apa kamu sudah melupakanku?"

Sosok itu semakin menjauh, hingga hilang

dari pandangannya. Tadinya ia begitu susah mengontrol emosi saat mengingat masalahnya dengan Renata, tapi saat Celine hadir, justru seolah memberikan penawar baginya. Menyakitkan, bukan ... ia dipaksa menjauh.

PART : 24

Celine merasa ada yang memperhatikannya, tapi saat mengecek ke segala arah, justru tak ada. Hanya deretan mobil yang terlihat di parkiran. Tingkahnya justru membuat Megan merasa heran.

“Kenapa, Cel?” tanya Megan.

“Kayak ada yang merhatiin gue, tapi siapa, ya?”

“Perasaan lo aja kali, Cel.”

“Mungkin,” angguknya segera masuk ke dalam mobil.

Berhubung tak bawa mobil, jadi otomatis ia diantar oleh ketiga sahabatnya untuk pulang ke rumah. Lagian, mereka bertiga katanya juga berniat main ke rumah. Apalagi Sinta, yang biasanya banyak alasan, kini malah begitu antusias.

Tak butuh waktu lama untuk sampai dikediaman Celine. Apalagi kalau yang menyetir

mobil adalah Megan, yang nggak diragukan lagi kelihaiannya itu. bisa dibilang, diantara mereka berempat, Celine dan Megan kadang bisa dibilang gila dalam mengendarai mobil.

“Non, sudah pulang?”

“Iya, Bik,” jawabnya sambil terus berjalan memasuki dalam rumah.

“Hai, Bik,” sapa ketiga gadis itu yang mengekori Celine masuk hingga ruang tamu.

“Non semua mau Bibik bikinin minum apa?”

Sinta sedang berpikir, minuman apa yang akan ia pesan. Tapi Megan justru langsung menjawab, “nggak usah, Bik.”

Membuat Sinta langsung memberengut kesal. Paling tidak, pesan air putih, kek. Atau, sirop, teh, susu hangat, jus jeruk dengan tambahan sepiring kue dan seonggok buah-buahan, mungkin.

“Kamu dari mana, Kak?”

Pandangan mereka semua mengarah pada dia yang memberikan pertanyaan. Siapa lagi kalau

bukan Nathan. Setidaknya Celine harus menyadari kalau ada sang adik yang akan selalu bertanya dan bertanya kemana kakinya melangkah.

“Nggak ada,” jawab Celine. “ Tadi cuman ke restoran doang.”

“Ngapain?”

“Nggak ngapa-ngapain. Cuman ngobrol.”

“Cuman ngobrol kenapa juga harus ke restoran? Bisa ajak ke rumah kayak gini, kan?”

“Nat, aku ...”

“Kak, lain kali kalau enggak ada yang penting, sampai harus membuatmu keluar dari rumah, nggak usah. Mending di rumah aja. Itu lebih baik dan lebih aman bagimu.” Nathan bisa melihat raut ketidaksukaan Celine akan perkataannya. “Aku tahu kamu marah. Tapi setidaknya, aku tahu kalau kamu lebih aman di rumah daripada di luaran sana.”

“Udah selesai mengaturku?”

“Saat ini sudah,” jawab Nathan. “Next time kalau masih berlanjut, akan ku lanjutkan juga

aturanku," tambahnya.

Jawaban Nathan benar-benar membuatnya kesal. Hidupnya kali ini seolah berada dalam aturan sang adik. Menurutnya ini salah, karena yang seharusnya membuat aturan adalah dirinya sebagai Kakak.

Dengan ekspressi dingin, Nathan berlalu dari hadapan Celine. Tapi ia bukan pergi, malah beralih berdiri dihadapan Sinta dengan kedua tangan yang berada di dalam saku celananya. Tentu saja sikapnya membuat gadis bermata sipit, yang tingginya masih sepundak Nathan itu dibuat salah tingkah. Tahu sendiri gimana rasa kekaguman Sinta akan akan sosok Nathan yang dia bilang sempurna.

"Astaga! Semoga kaki gue kuat untuk tetap berdiri," batin Sinta berharap, ketika Nathan berdiri di hadapannya. Jujur, ia merasa jantungnya juga mengalami masalah yang signifikan. Seakan-akan mau copot dan jatuh ke lantai.

"Kak, lain kali jangan memandangiku seperti itu. Aku risih tahu, nggak," ujar Nathan pada Sinta. Tapi dengan volume rendah. Tak seperti

semangatnya mengomeli Celine. Kemudian, tanpa menunggu respon ataupun komentar Sinta, ia berlalu pergi menuju teras samping.

"OMG!" gumam Sinta menghentakkan bokongnya kembali di sofa. Ia tak percaya dengan apa yang dialaminya barusan. Rasanya seperti ingin pingsan saja.

"Sin ... lo baik-baik aja, kan?" tanya Feby sambil tertawa seolah meledek.

"Gue baik, Feb," jawabnya sambil mengatur detak jantungnya yang sepertinya masih tak stabil. "Tapi satu yang gue sayangkan," tambahnya.

"Apa?" tanya Feby.

"Kenapa juga harus ada embel-embel, Kak, di depan omongannya? Gue berasa tua banget, tahu, nggak," kesalnya sambil berpangku tangan bersandar di sofa.

"Lah, itu kan pertanda hormatnya dia sama lo, Sin. Lo kan temen Kakaknya, otomatis manggilnya pake, Kak," tambah Megan ikut mengomentari. Tapi sebenarnya ia ingin tertawa

melihat reaksi Sinta saat berhadapan dengan Nathan barusan.. Itu terlihat seperti, arwahnya sedang menjerit-jerit ingin lari dari tubuhnya.

"Ngeledekin gue!" umpat Sinta. "Kalian kan juga tahu, kalau usia gue masih muda satu tahun dibawah kalian. Otomatis gue masih seumuran sama Nathan. Salahin Emak gue yang entah kesambet apaan sampai harus masukin sekolah terlalu cepat. Kalau nggak, kan, gue masih sepantaran sama Nathan," jelasnya memasang wajah kesal. "Hwaa!!! Dunia memang kejam!"

Celine yang kesal atas sikap Nathan padanya, semakin dibuat kesal akan tingkah bodoh Sinta. Entah apa yang membuat sobatnya itu seakan-akan jadi tergila-gila pada adiknya. Padahal cowok itu begitu menyebalkan.

Mereka berempat pindah ke ruang keluarga yang ada di lantai atas, mengobrol sambil nonton TV. Megan yang tadinya menolak tawaran minum dari Bibik, sekarang malah sudah menghabiskan dua gelas jus apel. Begitupun dengan dua piring kue dan aneka camilan lainnya yang sudah memenuhi meja.

“Loh, Sinta mana?” tanya Feby pada Celine dan Megan saat tak mendapapti Sinta di antara mereka.

“Lah, kan barusan juga masih duduk di sini,” balas Megan.

“Ngilang,” tambah Feby.

“Ke kamar mandi, mungkin,” komentar Celine dengan pandangannya yang tak beralih dari layar datar itu.

Benar sekali tebakan Celine. Gadis itu sekarang berada lantai bawah, tepatnya dibalik pintu, mengintip seseorang. Siapa lagi sasarannya kalau bukan Nathan yang sedang duduk di pinggir kolam berenang.

“Gila banget, nggak, sih, tingkah gue,” gumamnya bicara sendiri. “Kayak orang kurang kerjaan,” tambahnya menyadari apa yang sedang ia lakukan.

Ia menyingkirkan sesuatu yang sepertinya menempel di kakinya, tanpa melihat apakah itu. Tapi, selang beberapa saat kemudian, rasa itu

kembali menyerang kakinya. Seakan-akan, sesuatu sedang merayap di jarinya.

“Ish ... apaan, sih, ini,” umpatnya kesal.

Tapi, saat kedua matanya memandang pada sebuah benda, eh , bukan ... lebih tepatnya seekor binatang sedang nemplok di kakinya, langsung saja ia berteriak histeris. Membuat seisi rumah kaget, begitupun dengan Nathan yang berada tak jauh darinya beranjak dari duduknya. Bahkan, pendengarannyapun seakan menjadi korban dari suaranya sendiri.

“Kyaa!! Cicak!!!”

“Apa yang sedang dia lakukan?” gumam Nathan bingung.

Nathan menatap aneh kearah Sinta yang sedang berteriak-teriak nggak jelas dibalik pintu. Hingga akhirnya ia sadari kalau sekarang gadis itu sedang berlari kearahnya dengan cepat.

“Nathan ... ada cicak!!” Ia berlari cepat kearah Nathan sambil terus berteriak ketakutan.

Entah karena benar-benar takut akan

binantang itu, atau memang karena berniat memeluk Nathan, membuat cowok itu tak bisa menahan tubuhnya yang dipeluk Sinta secara tiba-tiba, hingga keduanya malah jatuh ke dalam kolam renang.

"Waduh."

"Astaga!"

"Ini lucu." Feby justru malah tertawa melihat kejadian itu.

Mendengar teriakan Sinta barusan, tentu saja membuat semua penduduk rumah berhamburan menuju keasal suara teriakan. Dan lihatlah ... mereka semua malah kaget melihat penampakan dua makluk yang sedang berada di dalam kolam renang.

Nathan mulai naik ke atas, kemudian menarik tangan Sinta untuk naik. Meskipun kali ini ia begitu kesal akan tingkah bodoh gadis itu, tapi setidaknya ia harus membantunya dulu.

"Kamu ngapain, sih, Kak! kurang kerjaan banget!"

“Maaf, soalnya tadi ada cicak di kakiku,” ucap Sinta sambil terbatuk-batuk karena tak sengaja menelan air kolam. Semoga saja ia nanti tak sakit perut. Jujur, kali ini ia begitu takut pada Nathan karena kesalahan dan tingkah bodohnya ini. Bahkan, saking takutnya untuk bicara saja ia merasa gemetaran. Ditambah lagi dengan sekujur tubuhnya yang sudah basah kuyup. Dingin dan menakutkan.

Nathan tak membalas perkataan Sinta. Ia berlalu dari hadapan gadis itu dengan ekspressi dingin, kemudian menyambar sebuah handuk yang terletak di gantungan.

“Ini, keringkan badanmu,” ujarnya kembali pada Sinta dan menyodorkan handuk.

“M-makasih,” balas Sinta. Kali ini bukan gemetaran karena takut. Tapi karena dingin guys. Sekarang musim penghujan, otomatis air kolam jadi lebih dingin. Dijamin setelah ini ia akan terkena flu dadakan.

“Lain kali jangan bertindak bodoh lagi,” oceh Nathan.

“I-iya,” jawab Sinta.

“Astaga! Tutupi badanmu dengan handuk ini, pakaianmu jadi menerawang, Kak,” umpat Nathan yang langsung saja mengambil alih handuk dari tangan Sinta. Kelamaan, bisa-bisa matanya jadi bermasalah melihat hal yang seharusnya belum ia lihat.

“Apa!?”

Nathan berlalu pergi dari hadapan Sinta dan masuk ke dalam rumah. Daripada ia kembali mendengar teriakan dan jeritan lagi, berlalu pergi dari sana mungkin akan jadi solusi terbaik.

Memastikan Nathan sudah pergi, barulah ketiga sobatnya datang menghampiri. Tak hanya itu, mereka semua malah tertawa. Bukannya miris melihat apa yang sedang menimpanya.

“Kalian jahat tahu, nggak!” kesalnya sambil menghentak-hentakkan kakinya.

“Ya elu, sih ... nyari perhatian Nathan, kok ya gila amat pake acara nyemplung ke kolam,” ledek Megan.

“Eh, siapa juga yang cari perhatian. Itu tadi beneran ada cicak di kaki gue,” jelasnya.

“Gue ngakak pas Nathan bilang, pakaianmu menerawang, Kak,” ungkap Megan seolah mengulangi apa yang dikatakan Nathan.

“Sin, lo kalau mau ngedeketian Nathan, siapin hati dan perasaan yang kuat seperti baja. Karena apa? Dia itu nyebelin. Jadi, lo harus tahan banting,” terang Celine seolah memperingatkan Sinta jika ingin pedekate sama Nathan.

Ini hal yang bodoh baginya. Terlebih saat Nathan mengomentari pakaiannya. Sepertinya ini kejadian memalukan yang tak akan pernah ia lupakan. Apalagi jika bertemu kembali dengan Nathan, pasti akan membuatnya begitu malu.

PART : 25

Jam *sepuluh* malam, saat Celine hendak mengambil minum ke dapur, tiba-tiba langkahnya terhenti ketika mendengar suara seseorang sedang bicara di teras belakang. Penasaran, iapun berjalan mendekat dan mendapati Nathan sedang bicara di telepon. Ya, setidaknya dengan bersembunyi dibalik guci setinggi badannya, ia bisa mendengar pembicaraan adiknya dengan seseorang di telepon.

"Iya, tahu. Maka dari itu besok gue hubungi pihak sekolah untuk izin ngambil cuti aja."

Celine kaget mendengar perkataan Nathan yang mengatakan akan berhenti sekolah. Setidaknya kali ini ia menyadari kalau semua itu terjadi karena dirinya.

"Hmm ... Kakak gue sendirian disini. Dia cewek. Otomatis gue harus jagain dan bertanggung jawab atasnya. Ditambah lagi dengan bisnis keluarga yang ditinggalkan bokap. Kalau bukan gue, siapa lagi yang ngurusin."

Air mata Celine langsung menetes mendengar semua kalimat itu. Bahkan, ia tutup mulutnya dengan telapak tangan agar isakannya tak terdengar. Sebegitu sayangnyakah Nathan padanya, hingga tak mau meninggalkannya? Bahkan rela untuk berhenti sekolah untuk menjaganya.

Ia berjalan lambat, menjauh dari sana masih dengan air mata yang terus menetes di kedua pipinya. Di dalam kamar, ia duduk disudut meja, dengan menekuk lututnya. Tempat mengadu dan tempat bersandar, itulah yang dibutuhkannya saat ini.

Sudah berkali-kali Nathan berkata seperti itu, kenapa baru sekarang ia justru mengerti? Apa kepekaannya sudah dibutakan oleh sikap manja tak menentunya? Ia seolah hanya memikirkan keinginan dan perasannya, tapi seolah buta dengan perasaan sang adik yang justru hanya memikirkan kehidupan dirinya sebagai Kakak.

Segera ia beranjak dari posisinya dan menyambar ponsel miliknya yang terletak di meja. Mencari kontak seseorang dan langsung

menghubunginya. Sudah dua kali panggilan, tetap saja tak ada jawaban. Tapi untungnya, semua itu terjawab di panggilan ketiga.

"Kakak dimana?" tanya Celine langsung dengan suara seraknya yang tertahan.

"Celine?"

"Kak Ervan dimana?" Tangisnya kembali pecah.

"Kamu nangis? Ada apa? Bilang sama aku." Reaksi cemas bisa terdengar jelas dari pertanyaan Ervan.

"Aku nanya, Kakak lagi dimana?" tanya Celine balik tanpa menjawab pertanyaan yang diutarakan Ervan.

"Ini aku lagi di jalan mau pulang," jawab Ervan.

"Aku mau ketemu sama Kakak."

"Cel, ini udah malam loh."

"Aku tunggu di taman dekat rumahku," ujar Celine langsung menutup percakapan, tanpa

menunggu komentar dari Ervan.

Ia menghapus bekas air mata di pipinya. Kemudian beranjak dari duduknya dan kembali keluar dari kamar. Pergi secara diam-diam seperti ini sudah biasa ia lakukan sebelumnya. Jadi, menurutnya ini adalah hal yang mudah.

Keluar dari pagar, dengan cepat ia berlari menuju taman yang berada tak jauh dari rumahnya. Padahal setelah menghubungi Ervan, ia langsung ke lokasi. Tapi ternyata Ervan lebih cepat datang daripada dirinya. Ya ... sosok itu kini sudah berdiri sambil bersandar di samping mobilnya yang terparkir.

“Kak Ervan ...” panggilnya lirih dari arah belakang Ervan.

Ervan spontan berbalik badan, ketika mendengar seseorang memanggilnya. Ia dapati gadis itu dengan wajah sendu, seakan-akan sedang menahan sesuatu dalam dirinya. Tak butuh waktu lama, hingga air mata itu mulai jatuh membasahi pipinya.

“Celine ... kamu kenapa?” tanya Ervan yang

bingung melihat reaksi Celine.

Celine tak menjawab pertanyaan Ervan. Tapi, ia langsung saja mendekat dan menghambur ke pelukan Ervan sambil mengeluarkan semua tangisnya yang seolah tertahan.

Jujur saja, kali ini Ervan bingung dengan apa yang tengah terjadi pada Celine. Tapi ia tak mau lanjut bertanya dulu. Mungkin, setelah mengeluarkan semua tangisan itu, hatinya bisa terasa lega.

Awalnya Ervan agak ragu untuk membalas pelukan Celine, terlebih dirinya sedang dipaksa untuk menjauh. Tapi tangan dan hatinya seolah tak bisa membiarkan gadis itu merasakan sendiri kesedihannya. Perlahan, pelukan itu ia balas. Meskipun agak ragu, takutnya Celine merasa dirinya terlalu lancang. Tapi ternyata tidak sama sekali.

Ia membelai dan memberikan pelukan hangat, agar Celine merasa nyaman. Tak apa, bajunya basah sekalipun karena air mata. Setidaknya kini ia bisa merasakan dekat dengan

gadis yang ia sayang, tanpa penghalang apapun.

“Menangislah, kalau itu bisa membuatmu lega. Sudah ku bilang, kan ... aku akan jadi tempat bersandar bagimu dikala sedih.”

Celine melepaskan diri dari pelukan Ervan dengan cepat, tapi air matanya terus saja mengalir. Anggaplah ia memang cengeng. Tapi memang inilah sifat aslinya. Toh semua orang juga sudah tahu bagaiman dirinya.

“Aku minta maaf, Kak. Aku terlalu egois. Saat sedih, aku malah mencari dan bersandar padamu dengan seenaknya. Tapi setelah kesedihanku hilang, aku justru malah memaksamu pergi dari kehidupanku,” jelas Celine menyadari kesalahannya. “Tak seharusnya aku bersikap seperti itu padamu. Memang sudah sepantasnya kamu marah padaku.”

Ervan menangkup wajah Celine, kemudian dengan lembut menghapus bekas air mata di pipi gadis itu. Bahkan kedua matanya sudah terlihat sembab karena menangis.

“Kini aku ada dihadapanmu. Jadi, apa menurutmu aku marah padamu?”

Celine menggeleng. “Mungkin kamu kesal padaku.”

“Ya,” jawab Ervan. Membuat wajah Celine kembali sendu. “Aku kesal saat kamu memaksaku untuk tak hadir lagi di hidupmu. Itu sedikit menyiksa dan menyakitkan bagiku.”

“Maaf,” ucap Celine lirih. “Aku terlalu egois. Sikapku begitu buruk padamu, Kak. Kini, aku sendiri yang malah mencarimu disaat sedih. Seakan-akan kamu hanya jadi pelampiasan kesedihanku,” jelas Celine.

“Sudah, jangan membahas itu lagi. Sekarang, aku yang akan bertanya padamu. Kamu ada masalah apa?”

Celine tak langsung menjawab. Ia seolah sedang mengatur kalimat untuk menceritakan semua masalah yang sedang ia hadapi.

“Kita pergi dari sini, cuacanya begitu dingin dan sudah larut malam juga,” ujar Ervan membawa Celine untuk masuk ke dalam mobil.

Dengan keadaan Celine yang menangis

seperti itu, bukan tidak mungkin juga orang-orang justru malah berpikir aneh-aneh nantinya. Ntar, dirinya malah dikira sudah melakukan hal buruk pada Celine hingga membuatnya menangis. Karena di dunia ini, tak semua orang bisa berpikiran positif.

Ervan membawa Celine pergi dari sana. Ia mengambil sweater miliknya yang ada di kursi belakang dan memakaikan pada gadis itu. Setidaknya udara malam tak langsung menusuk kulitnya. Karena dia hanya mengenakan tanktop dan hot pants yang menutupi badannya. Sepertinya dia langsung keluar dari rumah tanpa memperdulikan pakaiannya sama sekali.

Sekitar *lima belas menit* perjalanan, Ervan menghentikan laju mobilnya di halaman sebuah rumah, yang sebelumnya pagar sudah langsung dibukakan oleh seorang satpam. Ia segera turun dan membukakan pintu untuk Celine.

“Ayo turun,” ajak Ervan yang langsung diangguki Celine.

Ia tak pikun, hingga bisa dengan mudah melupakan rumah ini. Pernah beberapa kali datang

ke sini bersama papanya, tapi sayangnya ia justru tak pernah bertemu dengan Ervan sebelumnya. Mungkin, saat ia datang berkunjung, Ervan malah yang sedang tak berada di rumah.

"Ayo masuk," ajak Ervan.

Celine tak merespon ajakan Ervan. Ia justru masih berdiri diam di posisinya. Seakan-akan ragu untuk masuk.

"Cel ..."

"Aku nggak mau bikin orang tua Kakak terganggu dengan kedatanganku malam-malam begini," ungkapnya.

"Kamu tenang aja, orang tuaku enggak ada di rumah. Mereka sedang keluar kota. Kalau adapun, mereka juga mungkin akan melakukan hal yang sama seperti yang kulakukan padamu," jelas Ervan langsung saja menarik pergelangan tangan Celine dan membawanya masuk ke dalam rumah.

"Bik ..." Ervan memanggil seseorang saat sampai di ruang tengah, dengan tangannya yang masih menggenggam tangan Celine.

“Iya, Den,” jawab seseorang yang datang dari arah dapur dan menghampiri keduanya.

“Bikinin teh hangat, ya. Nanti tolong bawain ke atas,” pinta Ervan.

“Baik, Den,” jawabnya segera berlalu dari hadapan Ervan.

Ervan membawa Celine menuju lantai atas dan berhenti di sebuah ruang keluarga. Keduanya duduk di sofa, tapi belum ada percakapan apa-apa, hingga Bibikpun datang sambil membawa teh hangat yang sudah dipesan.

“Sekarang, kamu bisa ceritakan masalahmu padaku,” ujar Ervan duduk di samping Celine.

“Kak, aku baru menyadari ternyata aku ini merupakan beban bagi semua orang,” ungkapnya.

“Maksudmu apa berpikiran seperti itu?”

“Aku dengar Nathan mau berhenti sekolah, itu semua karena aku, Kak. dia lebih memilih di sini menjagaku daripada melanjutkan sekolahnya. Dia memilih untuk di sini, mengatur dan melanjutkan bisnis keluarga, itu juga karena aku tak bisa

melakukan apapun juga. Aku hanya bisa membuat repot semua orang. Termasuk kamu, Kak."

"Bagiku, kamu nggak merepotkan sama sekali. Hanya saja, menghadapi sikap dan sifatmu butuh kesabaran," ungkap Ervan sambil menyingkirkan helain rambut yag menutupi wajah Celine. "Begitupun bagi Nathan. Ingatlah, Cel ... dia adikmu. Tapi tak seperti adik kebanyakan. Dia seolah-olah lebih cocok jadi Kakakmu. Kadang usia tak bisa menentukan kedewasaan seseorang."

"Iya, aku tahu itu. Tapi nggak sampai harus mengorbankan pendidikannya, kan? Kalau itu terjadi, semua memang gara-gara aku."

"Dia mengambil cuti untuk sekolah, bukannya menganggapmu sebagai beban, tapi begitulah caranya bertanggung jawab atasmu dan keluarga. Dia tak ingin kamu di sini sendirian tanpa ada yang bertanggung jawab, dia melanjutkan bisnis keluarga karena nggak mau kamu yang ikut memikirkan itu. Apa menurutmu, dia manganggapmu beban? Enggak. Dia lakuin itu karena menyayangimu. Dia ingin kakaknya aman di sini, dan dia ingin kamu juga nggak ikut terbebani

masalah bisnis itu."

Celine kembali menangis mendengar semua penjelasan Ervan. Ia tak tahu lagi harus berkata apa.

Ervan membawa Celine ke pelukannya. "Harus kamu sadari ... kadang bentuk pernyataan sayang seseorang, tak selalu lewat kata. Bisa lewat perbuatan dan sikap. Kalau kamu nggak peka, bisa-bisa kamu melewatkan itu semua," jelas Ervan.

"Jika dia ada di saat kita butuh, apa itu juga bentuk sayang?" tanya Celine.

PART : 26

"Ada dua kemungkinan ... bisa itu karena sayang, atau ... cinta," jawab Ervan.

Aneh sekali bukan, saat Ervan mengatakan kalimat singkat dan hanya berjumlah lima huruf itu, rasanya jantungnya seakan berdetak lebih cepat. Ini bukanlah kali pertama ia rasakan, bisa dibilang jika dekat dengan Ervan, rasa ini selalu hadir. Tapi anehnya, saat memeluknya seperti ini rasanya begitu hangat. Ia merasa seakan-akan begitu terlindungi.

"Aku nggak mau berurusan dengan kalimat itu lagi. Pengalaman buruk itu membuatku tak berniat memberikan hatiku buat siapapun juga."

"Cel ... harusnya tak seperti itu. Yang benar ... pengalaman buruk itu kita jadikan pedoman untuk masa yang akan datang. Bukannya malah lari dari itu semua. Memangnya kamu mau nggak punya pasangan seumur hidup, hanya gara-gara masalah kecil itu?"

“Ya enggak lah,” jawab Celine melepaskan diri dari pelukan Ervan. Kini ia bersandar di sofa, seakan sedang menerawang jauh. “Aku mau punya pasangan yang cinta sama aku, trus kita nikah. Aku mau jadi ibu rumah tangga saja, bukan wanita karrier. Makanya di masa sekarang, aku suka jalan bareng temen, biar nanti udah nikah aku hanya ingin fokus mengurus keluarga saja tanpa ingin pergi kemana-mana,” jelas Celine sambil tersenyum membayangkan kalau semua itu benar-benar kesampaian. “Sesimple itu keinginanku. Melihat Papa dari dulu enggak ada yang ngurus, aku nggak mau itu juga terjadi pada suamiku nanti,” tambahnya.

Sementara Ervan, ia hanya jadi pendengar yang baik mendengar Celine merancang semua harapannya di masa yang akan datang. Bahkan, pandangannya seakan tak berpaling pada wajah gadis yang kini ada di sampingnya. Dalam hati, ia amin-kan semua harapan itu, sembari berharap dirinya ada dalam rancangan yang diharapkan Celine.

Di saat yang bersamaan, ponsel milik Ervan

berdering. Saat ia cek, ternyata ada nama Nathan terpampang di layar ponsel.

"Hallo ..."

"Kak, aku mau bilang kalau Kak Celine nggak ada di rumah. Aku udah hubungin beberapa nomer temennya, tapi tetap nggak ada," jelas Nathan dengan nada cemas.

"Udah, kamu nggak usah cemas. Dia disini sama aku," ungkap Ervan.

Tanpa mendengar langsung apa yang dikatakan Nathan, Celine bisa menebak kalau adiknya itu sedang mencari dirinya.

"Apa?"

"Dia barusan nemuin aku."

"Bisa aku bicara sama dia bentar?"

"Hmm ... sorry, Nat. Tapi dia udah tidur," jawab Ervan berbohong setelah mendapat kode dari Celine kalau ia belum mau bicara.

"Oo ... yaudah, Kak. Aku lega kalau ternyata dia ada bersamamu. Dan juga ... makasih, lagi-lagi

kamu dibuat repot," terang Nathan merasa tak enak.

"Iya, nggak apa-apa. Bye."

Ervan meletakkan ponselnya di meja. "Lihat, kan ... lagi-lagi aku berbohong demi kamu," ujarnya.

"Kenapa selalu baik padaku?"

"Karna aku ..."

Lagi, ucapan Ervan terhenti karena bendapipih itu kembali berdering. Tapi kali ini bukan panggilan telepon, melainkan sebuah pesan yang masuk. Sebenarnya tak ingin mengecek, tapi takutnya itu pesan penting.

Ia kembali menyambar ponsel yang baru beberapa detik ia letakkan. Benar sekali, saat pesan itu ia baca, ternyata dari Zian.

"Cel, kamu mau nginep di sini atau mau aku anterin pulang?" tanya Ervan. "Soalnya aku harus pergi," ungkapnya.

Celine melirik waktu yang ada di jam dinding. "Kak, kamu yakin masih mau pergi di jam segini? Sepenting itukah?"

“Ini pekerjaanku. Jadi, mau tidak mau ini sudah menjadi tugasku,” jelas Ervan.

Sudah mengenal Ervan beberapa waktu lamanya, tapi sampai kinipun ia malah tak tahu apa profesi cowok itu. Balik lagi, itu tak terlalu penting baginya. Dan ia juga tak berniat untuk bertanya.

“Tadinya aku mau di sini, tapi kalau kamu mau pergi, aku pulang saja,” ujarnya dengan wajah sedikit kesal. Ya, karena Ervan tak bisa menemaninya.

“Maaf, ya?” ucap Ervan tak enak hati.

Tadinya ia ingin menemani Celine, bahkan ia rela menungguinya hingga tertidur. Tapi tiba-tiba Zian malah memintanya untuk segera datang ke rumah sakit. Menolak? Tentu saja itu tak bisa. Ini menyangkut nyawa seseorang dan terpaksa mengabaikan pribadinya.

Ervan mengantarkan Celine kembali pulang ke rumah. Ya meskipun ia tahu kalau kali ini gadis itu terlihat sedikit kesal. Terlihat, selama dalam perjalanan pun dia hanya diam.

“Semoga kekesalanmu kali ini tak membuatmu kembali memaksaku menjauh,” harap Ervan sesaat setelah turun dari mobil ketika sampai di kediaman Celine.

“Makasih,” ucapnya segera berlalu dari hadapan Ervan dengan sedikit senyuman agar dirinya tak terlihat sedang kesal.

Sampai di pintu masuk rumah, ia berpapasan dengan Nathan yang hendak keluar.

“Kak ...”

“Aku mau tidur dulu,” ujarnya langsung tanpa menghentikan langkah kakinya dan terus menuju kamar.

Padahal Nathan ingin bicara, tapi Celine malah seolah sedang terlihat kesal. Penasaran, iapun memilih untuk menghampiri Ervan yang masih berdiri di depan pintu mobilnya.

“Dia kenapa lagi, sih, Kak?” tanya Nathan pada Ervan. “Asli dah, susah banget ngadepin sikapnya itu,” ungkapnya.

“Tadi dia hubungin aku minta ketemu. Tiba-

tiba nangis karena denger kamu mau ngambil cuti sekolah. Dan dia mikir kalau penyebabnya adalah dia sendiri. Tiba-tiba aku harus ke rumah sakit, mungkin dia kesal lagi karena itu," jelas Ervan.

"Semoga cuman kita berdua yang dia bikin stress," gumam Nathan sambil geleng-geleng kepala.

Sementara Ervan malah tersenyum mendengar perkataan Nathan. "Udah, ya, Nat ... aku mau ke rumah sakit dulu," pamitnya.

"Oh, oke, Kak ..."

Ingin membujuk Celine sebenarnya, tapi sepertinya waktunya tak tepat. Ini sudah malam, dan ia ada urusan juga.

—o00o—

Seperti beberapa hari sebelumnya, kali inipun ia ke sekolah tetap Nathan yang mengantar. Sebenarnya agak malas datang ke sekolah, ini gara-

gara semalam menangis membuat kedua matanya sembab. Pastilah, semua orang di sekolah akan tahu apa penyebabnya.

Dari mobil hingga sampai di kelas, ia hanya berjalan sambil menunduk layaknya gadis nerd. Untung saja ia tak sempat menabrak tembok.

“Cel ... lo kenapa? Mata lo kok sembab?”

“Iya ... kenapa, Cel?” tambah Sinta.

Tuh, kan ... apa yang dia pikirkan benar adanya. Baru saja bokongnya menyentuh kursi, para gadis ini langsung bertanya.

“Jangan nanya lagi. Udah tahu penyebabnya juga,” balas Celine memasang wajah cemberut.

“Gara-gara Denis, nggak mungkin juga. Kan emang udah ending beberapa hari yang lalu,” tebak Feby.

“Atau, Kak Ervan?” tanya Megan.

“Nathan,” timpalnya langsung.

“Nathan kenapa?”

Denger nama Nathan disebut saja, Sinta sudah bereaksi kayak cacing gila. Sepertinya adiknya itu sudah menebar pesona yang membuat salah satu sahabatnya jadi terpikat. Terserahlah, ia juga tak akan mengurusi dan ikut campur masalah percintaan sang adik. Masalahnya saja sudah bikin setengah otaknya seakan dibuat tak berfungsi.

Daripada dirinya terus ditanya dan ditanya, akhirnya iapun menceritakan apa yang membuat matanya sembab karena menangis. Dan gilanya lagi, ekspressi Sinta justru layak minta ditabok pake sepatu. Bagaimana tidak, gadis itu malah tertawa bahagia mendengar kalau Nathan cuti sekolah. Tahulah, otomatis dia akan bisa terus bertemu dengan Nathan.

"Dan Kak Ervan?"

"Kenapa dia?" tanya Celine.

"Lo udah baikan sama dia? Maksud gue ... lo udah ketemu lagi?"

"Udah, semalam. Gue bingung harus cerita sama siapa ... sebelumnya saat sedih ada dia. Gue merasa jadi bergantung sama dia terus," jelasnya

sambil menopang dagunya dengan kedua tangannya di meja.

“Cel ... akui saja kalau lo itu suka sama dia,” ujar Megan.

“Megan, gue kan udah bilang ... kalau gue nggak mau jatuh cinta lagi. Menyakitkan kalau disakiti,” ungkapnya.

“Tak semua cowok seperti Denis. Apalagi kalau dibandingkan dengan Kak Ervan, mantan lo itu jauh berada di bawah.”

“Mungkin Nathan masih selevel sama Kak Ervan,” tambah Sinta sambil senyum-senyum gaje. Membuat Feby langsung saja menyentil dahinya agar segera cepat tersadar dari pemikiran halu.

Celine memilih untuk diam. Ia bingung harus membalas apalagi. Membantah? Jujur saja, ini dari lubuk hatinya yang paling dalam, memang benar kalau ia menyukai Ervan. Perhatian yang diberikan padanya seakn membuatnya luluh. Tapi, tak semudah itu rasanya untuk mengungkapkan. Karena tak ingin sakit untuk yang kedua kalinya.

Di jam istirahat, saat mereka berempat sedang makan di kantin, tiba-tiba Denis datang menghampiri. Celine saja yang saat itu sedang menikmati semangkok bakso, seakan-akan ingin mengguyur cowok sialan itu dengan kuah bakso.

“Cel ... aku mau bicara,” ujarnya pada Celine.

“Maaf, aku nggak mau,” tolaknya. “Lagian, urusan kita udah selesai!”

Seakan kesal akan perkataan dan penolakan Celine, Denis malah langsung saja menyambar pergelangan tangan dan menarik gadis yang sudah berstatus sebagai mantannya untuk pergi dari sana.

“Denis! Lepasin aku!”

Walaupun Celine berteriak-teriak meminta Denis melepaskannya, tetap saja tak digubris sama sekali. Pegangan dipergelangan tangannya begitu kuat. Sampai di halaman belakang sekolah, barulah Denis melepaskannya dengan kasar.

“Aku nggak nyangka, ternyata kamu sekasar ini!”

“Iya, benar sekali ... apalagi saat keinginan

dan permintaanku tak dikabulkan. Dan kamu sudah melakukannya, Cel!"

"Kamu tahu, sekarang justru aku bersyukur bisa putus sama kamu!"

Celine hendak berlalu pergi. Ia tak ingin memperpanjang masalah dan berurusan lagi dengan Denis. Tapi, baru saja kakinya melangkah, Denis malah kembali menariknya dengan paksa dan mendorongnya hingga menyentuh dinding. Disaat bersamaan, kedua tangannya malah ditahan dengan kuat, membuatnya tak bisa kemana-mana.

Kali ini, ia sungguh dibuat takut. Bagaimana tidak, Denis ada dihadapannya ... tepat di depannya. bisa dikatakan hanya berjarak beberapa centi. Rasanya ia ingin bisa lenyap dari posisi ini.

"Kenapa, Cel ... kamu takut?" tanya Denis sambil menyeringai.

Celine seolah tak ingin menatap wajah yang kini ada di depannya. kalau bisa, ingin sekali ia menampar dengan kuat.

"Oke ... kalau kamu memang mau

mengakhiri hubungan kita. Nggak apa-apa. Aku bisa terima. Tapi, sebelum itu, aku harus mendapatkan sesuatu yang berharga dulu darimu," ungkap Denis semakin mendekatkan wajahnya pada Celine.

Celine yakin sekali apa yang diinginkan Denis. Tapi, sekuat apapun ia mencoba melepaskan diri, tetap tak bisa.

"Jangan lakuin itu, Denis!" bentaknya mencoba menghindar.

"Ini ciuman pertamamu, bukan? Lebih bagus lagi kalau aku yang mengambilnya," bisik Denis.

"Lepasin aku!" Ia rasanya seperti sedang didekati oleh setan. "Denis!!"

Kalau sampai ini benar-benar terjadi, ia berharap bisa mati saja setelah itu. Kenginannya, ciuman pertama hanya akan ia berikan pada laki-laki yang akan menjadi suaminya. Bukannya laki-laki yang sudah menghianatinya.

"Lepasin dia!"

PART : 27

"Lepasin dia!"

Celine yang sudah tegang dan takut, bahkan ia sampai menutup kedua matanya. Tapi saat mendengar suara itu, rasanya hatinya tiba-tiba jadi lega. Ya, ia mengenal dengan pasti siapa dia. Sosok yang kini seakan sedang berkeliaran di hatinya. Sosok yang selalu menjadi sandaran di setiap ia butuh.

Denis yang tadinya sudah siap mencium Celine, kini terhenti dan berbalik badan. Tapi tetap, ia seolah tak berniat melepaskan Celine dari tangannya.

"Kak Ervan," gumam Celine melihat siapa yang kini ada di depannya. Kembali mencoba melepaskan diri, tapi tetap saja tak bisa. Walaupun kini hanya sebelah tangannya yang ditahan oleh Denis.

Denis tersenyum dengan sinis menatap kearah Ervan yang kini tengah berdiri dengan

tatapan tajam padanya. Setidaknya keduanya pernah bertemu, meskipun tak saling mengenal. Tak hanya itu, kini ketiga sahabat Celine juga datang.

"Harusnya kamu datang beberapa menit lagi, disaat aku sudah mengambilnya dari Celine!" Ia mengeram. Bahkan Celine mungkin bisa merasakan kekesalan itu dipergelangan tangannya. "Tapi tak apa, toh ini lebih bagus. Kamu bisa menyaksikannya juga," tambah Denis langsung kembali menarik Celine kehadapannya, kembali hendak melanjutkan niatnya yang tertunda.

Jangan berpikir Ervan akan diam begitu saja. Justru perkataan itu semakin membuat emosinya seketika naik. Tangannya mengepal, wajahnya memerah. Tepat, saat Denis hendak mencium bibir Celine, ia menarik tangan Denis dengan cepat dan langsung memberikan pukulan tepat di wajah cowok itu dengan kuat. Bahkan, saking kuatnya membuat Denis langsung terjungkal dan berakhir di tanah.

"Denis, lo bener-bener udah gila!" Megan rasanya benar-benar kesal pada Denis. Tak hanya

sekarang, bahkan dari kemarin-kemarinpun. Hanya saja, Celine seolah tak pernah percaya jika ia dan yang lain mengatakan keburukan dari seorang Denis. Hingga akhirnya dia sendiri yang mengalaminya langsung.

"Astaga! Den, itu pasti menyakitkan. Lo harus kuat, ya," ledek Sinta tertawa saat melihat tampang mengenaskan Denis setelah mendapat hadiah dari Ervan.

Tak butuh mengeluarkan banyak tenaga hanya untuk menjatuhkan seorang Denis. Toh, Bukan tandingannya juga melawan anak SMA seperti ini. Sedikit memalukan memang. Tapi setidaknya ia sudah memberikan pelajaran pada cowok sejenis Denis.

Ervan menyingsingkan lengan kemejanya hingga mata siku dan melonggarkan ikatan dasi di kerah leher bajunya. "Kelakuan yang benar-benar memalukan. Setelah kejadian ini, jangan berharap kamu bisa menginjakkan kaki lagi di sekolah ini!" Itu bukanlah sebuah ancaman yang diberikan Ervan, tapi kepastian. Hal yang mudah ia lakukan, dengan statusnya yang merupakan putra dari pemilik

yayasan. Apalagi kesalahan Denis sudah terlihat sangat jelas.

Denis tak membalas itu semua. Ia tahu, membalas Ervan saat ini sepertinya akan berakibat buruk baginya. Mungkin ia akan berakhir di rumah sakit, atau lebih buruknya lagi malah di kuburan. Dengan menahan sakit bekas pukulan dari Ervan, ia bangkit dan memilih untuk berlalu pergi.

Ervan menghampiri Celine yang masih diam di tempatnya dengan jantung yang masih deg-deg'an mengingat kejadian barusan. Seakan-akan pikirannya sedang melayang jauh. Pandangan Ervan kini tertuju pada kedua pergelangan tangan Celine yang memerah bekas cengkeraman Denis.

Mendapatkan sentuhan di tangannya, barulah Celine tersentak dan mengarahkan fokusnya pada Ervan yang kini ada di depannya. Tanpa mampu untuk mengeluarkan kata, langsung saja ia menghambur ke pelukan cowok itu sambil menangis.

"Sudah, jangan nangis lagi," bisik Ervan.

"Aku takut sama dia. Untung ada Kakak,

kalau enggak, mungkin dia udah ...”

“Nggak akan aku biarin cowok lain menyentuh kamu, apalagi ngelakuin hal yang buruk sama kamu. Akan kupastikan itu,” balas Ervan.

Gadis mana yang tak merasa senang, saat dirinya seolah menjadi prioritas utama dari seorang cowok. Itu jugalah yang kini dirasakan Celine. Seperti sebelumnya, Ervan seolah membuatnya tenang. Selalu merelakan dirinya bersandar di bahunya dikala sedih. Kadang ia tak enak, selalu datang dikala sedih.

“Maaf, ya ... aku bikin repot lagi,” ucapnya sambil melepaskan diri dari pelukan Ervan.

Ervan menyentuh lembut wajah Celine. “Aku sudah pernah bilang, kan ... aku akan ada setiap kamu butuh sandaran,” balasnya sambil tersenyum.

Kalimat itu, seakan-akan terus terngiang-ngiang di pendengaran Celine. Tak hanya dirinya, ketiga sahabatnya bahkan ikut dibuat baper mendengarnya. Tapi kali ini ia bukan baper, tapi lebih ke rasa haru. Ya, tak pernah ada yang mengatakan itu padanya selain Ervan.

“Saat sedih bahkan menangis, kamu boleh menjadikanku sandaranmu. Tapi saat lepas dariku, aku hanya mau lihat senyumanmu. Bukan tangisan lagi,” jelas Ervan.

Spontan saja, Celine malah tersenyum mendengar itu semua. Ia bingung harus bertindak seperti apalagi untuk tak menghiraukan rasa ini. Sikap dan perhatian Ervan padanya seakan-akan membuatnya luluh. Tapi tetap, untuk saat ini ia masih trauma masalah cinta. Meskipun merasakannya, tapi ia belum siap untuk bermasalah dengan kata itu.

“Cieee!!!!”

Sorakan itu membuat Ervan dan Celine seolah kembali kedunia nyata. Tadinya seakan akan dunia milik berdua. Seperti itulah perumpamaannya

“Ya ampun .. kalian apaan, sih,” respon Celine memberengut atas sikap ketiga sahabatnya. Sedikit tak enak, dengan sengaja ia lepaskan pegangan tangan Ervan di tangannya.

“Dih, segitu bapernya sampai-sampai kita bertiga dikacangin,” ledek Sinta.

Celine hanya bisa garuk-garuk kepala. Sementara Ervan, sikapnya malah biasa saja. Seolah-olah ledekan ketiga gadis itu hanya ia abaikan.

“Tapi tangan kamu ...”

“Udah, nggak apa-apa, kok, Kak. Ntar biar aku suruh Megan yang ngobatin,” jelasnya sambil melirik ke arah Megan, seolah memberi kode pada sohibnya itu.

“Lah, kenapa gue? Ada Kak Ervan, kan ... mungkin rasa sakitnya akan cepat hilang kalau Kak Ervan yang obatin,” balas Megan sambil mengumbar senyuman manis. saking manisnya seakan-akan semut yang ada di pohon mahoni berlarian mengejarnya.

Mendengar ocehan Megan, Celine sampai mengepalkan tinjunya ditambah lirikann tajam mematikan.

“Ayok,” ajak Ervan langsung saja membawa Celine dari sana.

“*Have fun*, ya,” teriak Megan diiringi tawa

Feby dan Sinta.

Apa katanya, *have fun?* Dipikir dirinya mau pergi jalan-jalan, sampai harus menggunakan kata-kata itu. Ah, benar-benar tak meletakkan kata pada tempat yang seharusnya itu mah.

“Ini kita mau kemana?” tanya Celine pada Ervan.

Ervan tak menjawab. Ia terus saja melangkah, begitupun dengan Celine yang berjalan mengikuti langkah cepatnya. Bagaimana tidak, pergelangan tangan gadis itu berada di genggamannya, otomatis dia akan terus mengikuti langkahnya.

Diparkiran, Ervan menyuruhnya untuk masuk mobil. Lagi-lagi, ia turuti. Yakinlah, berhadapan dengan cowok yang satu ini membuatnya berasa dihipnotis. Tak mau, tapi tetap saja menuruti apa yang dia suruh. Aneh, kan?

“Kita mau ngapain?” tanya Celine lagi, ketika Ervan sudah ikut masuk dan duduk di sebelahnya. Sepertinya juga tak akan pergi kemana-mana, karena posisi keduanya ada di kursi penumpang.

Sebuah sweater miliknya ia ambil dan letakkan di kedua paha Celine. Tahu, kan, apa gunanya? Ya, dirinya bukan cowok yang suka cuci mata dengan melihat hal-hal yang tak ingin ia lihat. Lebih tepatnya, belum saatnya. Lagian, untuk Celine, ia akan jaga kehormatan gadis itu sebisa mungkin.

"Tak mau, kan, jika aku bertindak yang aneh-aneh padamu," ujarnya sambil tersenyum. Seolah sedang mempermainkan Celine.

Ya, setidaknya Celine tahu apa maksud dari perkataan Ervan. Langsung saja ia menutupi kedua pahanya dengan sweater itu.

Ervan mengeluarkan sebuah kotak obat. "Seperti kata temanmu tadi, mungkin jika aku yang ngobati tanganmu, akan bisa cepat sembuh," ujarnya sambil mengeluarkan sebuah salep dari kotak itu dan mulai mengoleskan ke tangan Celine dengan lembut.

Untung saja Ervan hanya berfokus mengobati tangannya. Kalau tidak, tentulah ia akan malu sendiri. Pastilah pipinya saat ini sedang merah merona. Ervan itu orangnya nggak terlalu

banyak bicara, apalagi mengumbar kata-kata. Tapi, ketika mengatakan sesuatu, pastilah berasa banget sampe ke hati. Satu, tapi bikin klepek-klepek orang yang mendengarnya. Dan beberapa hari terakhir, kemungkinan besar dirinya adalah korban dari kata-kata itu.

"Kak ..."

"Ya?"

"Kok tadi bisa ada di sini?"

"Aku tadi habis ketemu sama kepala sekolah, ada urusan. Pas mau balik, aku papasan sama teman-temanmu dan mereka bilang kalau kamu lagi dijahatin sama Denis," jelasnya sambil kembali meletakkan salep ke kotak obat, setelah selesai mengoleskan pada tangan Celine.

"Makasih, Kak," ucapnya, kemudian segera hendak keluar dari mobil. Tapi terhenti seketika saat Ervan menahan tangannya.

Dahi Celine berkerut. "Kenapa, Kak?"

"Nanti malam kamu ada acara?"

“Ya nggaklah, Kak,” jawabnya. “Lagian Kakak tahu sendiri, kan ... gimana Nathan membuatku seakan-akan hidup seperti dipenjara bawah tanah. Mana bisa aku keluar malam-malam seenaknya lagi,” tambahnya menjelaskan.

“Sudah ku bilang, kan, Cel ... dia lakuin itu bukan untuk mengatur kamu. Tapi ...”

“Iya iya ... aku tahu, kok,” timpalnya langsung memotong perkataan Ervan. “Tapi tetap saja ada sedikit rasa kesal,” tambahnya.

“Nanti malam kita makan malam di luar, ya?”

Celine menatap Ervan penuh tanda tanya. “Tumben. Dalam rangka apa?”

“Nggak ada. Cuman mau ngajak kamu aja.”

“Oke,” jawabnya. “Kalau gitu aku balik ke kelas, ya. Ini guru pasti udah masuk duluan,” ujarnya pamit.

Ervan mengangguk sambil melepas Celine dengan senyuman. Aneh nggak, sih ... ia yang awalnya tak begitu suka mengumbar senyum, semenjak kenal dan dekat dengan Celine

membuatnya lebih sering tersenyum. Bahkan, kadang saat memikirkan gadis itu dalam kesendirianpun ia bisa tersenyum sendiri.

Ia terus menatap Celine, hingga hilang dari pandangannya. Seperti sebuah candu, rasanya tak rela saja gadis itu hilang dari pandangannya. Ingin agar dia selalu ada di sampingnya.

PART : 28

Celine duduk di teras samping sambil membaca buku pelajaran, berhubung besok ada ulangan. Malas, sih, sebenarnya. Tapi mulai hari ini ia tak ingin bermalas-malasan lagi. Ia tak ingin waktunya di SMA selama beberapa bulan lagi terbuang percuma karena nilainya tak sesuai yang semestinya.

Saat fokus membaca, ia mendengar langkah kaki sedang mengarah padanya. Ya, setidaknya ia tahu siapa orangnya.

“Ada apa, Nat?” tanya Celine tanpa memalingkan pandangannya dari buku yang ada di depannya.

“Melupakan sesuatu?” tanya Nathan balik.

“Enggak,” jawabnya.

“Yakin?”

“Hmm ...”

Nthan bersandar di pintu sambil bersidekap dada. “Tentang Kak Ervan, mungkin,” ungkapnya seolah sedang memberikan sebuah kode pada sang Kakak.

“Enggak ad ...” Perkataan Celine terhenti seketika. Ia langsung beranjak dari posisi duduknya dan heboh. “Waduh!!!! Aku lupa kalau ada janji sama Kak Ervan!!!”

Tanpa pikir lagi, ia langsung berlari masuk ke dalam rumah dan terus menuju kamar. Ia heran, otaknya tadi berkeliling kemana, ya? Sampai-sampai bisa melupakan hal sepenting itu.

“Nah, kan ... belum tua udah pikun. Apalagi sampai kejedot, dijamin langsung amnesia tu cewek.” Nathan bergumam sendiri memikirkan tingkah Kakaknya yang kadang bikin kesal, geram dan kadang bisa terlihat begitu lucu.

Polos, mungkin itulah Celine dimata Nathan. Kebanyakan di saat sudah duduk di bangku SMA, membuat tingkat kedewasaan seseorang sudah mulai muncul. Tapi ini sudh kelas 3 SMA, ia sama sekali tak melihat sifat itu pada diri sang Kakak.

Balik lagi, sih ... usia tak menjamin tingkat kedewasaan seseorang. Itulah yang membuatnya ragu untuk meninggalkan Celine.

Sudah setengah jam lamanya, dan Celine masih belum turun. Pasalnya sekarang Ervan sudah menunggu di ruang tamu. Asli, ini membuat Nathan ingin menyeret gadis itu untuk segera keluar dari sarangnya. Kalau seperti ini, ia kan jadi merasa tak enak pada Ervan.

“Bentar, ya, Kak ... aku lihat dulu,” ujar Nathan pada Ervan.

“Iya,” jawabnya.

Dengan lengkah cepat, Nathan menuju kamar sang Kakak.

“Kak ... udah siap belum? Lama banget, sih?”

Pintu dibuka dari arah dalam dan langsung menampakkan Celine yang nyatanya belum melakukan apapun juga. Kali ini sepertinya sang Kakak sedang menguji kesabarannya.

“Kak, ini sudah 30 menit lamanya dan kamu belum melakukan apapun juga? Astaga!” Rasanya

ia ingin menggetok kepala Celine dengan sendal, saking kesalnya. “Kak ... apakah jadi cewek sebegitu ribetnya?”

Celine tak menjawab pertanyaan Nathan. Ia menarik lengan sang adik dan menyeretnya masuk kamar. “Lihat, aku bingung mau pake yang mana.”

Kini pandangannya fokus pada tempat tidur. Lebih tepatnya pada onggokan pakaian yang memenuhi tempat itu. Ingin rasanya ia singkirkan. Sungguh, ini tak terlihat seperti sebuah kamar.

“Aku bingung mau pake baju yang mana.”

Nathan menatap Celine penuh tanda tanya. Mendengar pengakuan dari sang Kakak, rasa kesalnya barusan seakan buyar seketika. “Kak, kamu membuang-buang waktu hanya karena bingung mau pake baju yang mana? Ya ampun, Kak ... ini hanya makan malam.”

“Iya, sih, hanya makan malam. Tapi, Nat ...”

“Karena perginya sama Kak Ervan?”

“Hei ... bukan kayak gitu. Aku cuman nggak mau kalau Kak Ervan merasa seakan-akan sedang

makan malam sama bocah," terang Celine berusaha mengelak. Tapi jujur saja, apa yang dikatakan Nathan memang benar adanya. Seakan-akan mau terlihat beda di mata Ervan.

"Berusaha mengelak dari pemikiranku? Nggak akan bisa, Kak," ujar Nathan sambil berjalan dan menyambar sebuah terusan selutut tanpa lengan , kemudian menyodorkan pada Celine. "Pake ini saja," suruhnya.

"Yakin?"

"Setidaknya kami berdua punya selera yang sama tentang wanita," balasnya.

"Wah ... apa sekarang kamu sedang menyukai seorang wanita?"

"Tentu saja," jawab Nathan. "Aku cowok, yakali aku menyukai seorang cowok juga. Kadang-kadang perkataanmu suka aneh. Cepatlah ... haruskah aku minta Kak Ervan untuk menolongmu berganti pakaian?"

"Dia udah datang?"

"Udah."

“Ish ... kenapa malah nggak bilang dari tadi cuyy ...”

Segera, Celine berlalu masuk ke dalam kamar mandi untuk berganti pakaian. Setelah itu, ia memoles wajahnya dengan sedikit make up natural dan menyisir rambutnya agar terlihat lebih rapi. Satu yang harus diketahui ... ia lebih suka membiarkan rambut sepinggangnya tergerai. Tapi saat di rumah, justru malah sebaliknya.

Sebuah tas selempang berukuran kecil ia sambar, kemudian memasukkan dompet dan juga ponsel ke dalamnya. Setelah semua selesai, barulah ia kenakan hels berwarna hitam untuk mengalas kakinya. Sudah pernah bilang, kan ... masalah hels, tak akan membuatnya kerepotan. Ia sudah mahir dengan benda yang satu itu.

“Kenapa rasanya jadi deg-deg’an gini, ya?” gumamnya saat melangkah menuruni anak tangga.

Benar ternyata, saat kakinya sampai di penghujung anak tangga paling bawah, ia bisa melihat Ervan sudah duduk di sofa yang ada di ruang tamu ditemani oleh Nathan. Mungkin semua

orang sudah pada tahu kalau dua cowok itu sikapnya 11:12.

“Aku udah siap,” ujarnya saat sampai dari arah belakang keduanya.

Kini, dua pasang bola mata itu fokus menatap padanya dari ujung kepala sampai ujung sepatu. Ah, membuatnya tak nyaman saja diperhatikan seperti itu.

Celine juga memandangi kearah badannya. Kali aja ada yang salah dengan penampilan dan pakaiannya. Tapi tetap, ia merasa sudah oke. “Apa-apaan pandangan kalian berdua? Bisakah melihatku dengan mimik wajah yang biasa saja?”

“Kakak gue udah besar,” gumam Nathan. Sayang, ia malah mendapatkan hadiah dari Celine karena perkataannya. Kakinya seakan mau copot saat tumit hels yang dikenakan sang Kakak menyerangnya.

“Cel ... jangan kasar,” lerai Ervan.

“Habisnya dia ledekin aku mulu, Kak,” komentarnya tak terima. Ia merasa adiknya satu-

satunya ini, semakin hari seakan-akan memiliki stok ide untuk membuatnya kesal.

“Aku kan lagi muji kamu, Kak ... bukan ledekin,” bantah Nathan.

“Tapi ...”

“Udah selesai, kan?”

Nathan malah tersenyum saat Celine ingin terus berdebat dengannya, Ervan malah menghentikannya. Bisa dipastikan rasanya pasti menyebalkan.

“Nat, jangan keluyuran keluar, ya ... kita pergi dulu,” pamit Ervan pada Nathan.

“Iya, Kak ... lagian, aku bukan dia yang suka keluyuran malam-malam,” jelas Nathan sambil melirik tajam kearah Celine. Sengaja, biar sang Kakak merasa tersenggol.

“Nat!!!” Ia berniat mau menghajar adiknya itu, tapi tangannya malah ditahan oleh Ervan. Hingga semuanya gagal.

“Kita jalan sekarang,” ajak Ervan yang

langsung saja membawa Celine dari sana. Kelamaan, bisa-bisa rencana makan malamnya gagal dan malah menyaksikan perdebatan antara Kakak adik.

Keduanya menuju ke sebuah restoran yang terletak sekitar *lima belas* menit perjalanan. Ya ... hanya segitu, Celine justru merasa begitu sangat lama. Apalagi kalau bukan sikap Ervan yang terus mencuri-curi pandang padanya. Jujur saja, ia risih diperhatikan seperti itu.

Keduanya turun dari mobil dan memasuki area restoran. Tempatnya tenang, Nggak terlalu rame dan suasananya juga nyaman. Nggak ada yang namanya kehebohan. Terlihat dari pengunjung yang lebih ke orang-orang penting. Seperti bisnismen, pasangan, atau yang lebih menyukai tempat yang tenang untuk mengerjakan tugas kampus, mungkin.

“Kamu suka tempatnya?” tanya Ervan.

“Iya, Kak ... suka banget. Suasananya tenang,” jawab Celine sambil terus memandang ke sekelilingnya. Saking fokusnya, ia malah

mengabaikan dan membiarkan Ervan memilih menu makanan untuknya.

Makan malam romantis, mungkin di sini bisa jadi tempat yang paling tepat. Tapi anehnya, Ervan malah membawanya kesini. Bisa ke cafe atau tempat makan lain, kan?

“Hmm ...” Ervan berdehem. Membuat Celine sedikit kaget dan memandang kearahnya. “Kamu kenapa? Ada masalah?”

Celine menggeleng. “Nggak ada, Kak,” jawabnya sambil tersenyum.

Makanan yang dipesan sudah datang dan tersedia di meja. Apa ia harus kasih bintang lima untuk Ervan, karena semua pesanan merupakan makanan favoritenya. Apakah ini hanya sebuah kebetulan, atau memang ia dan Ervan punya selera yang sama?

“Sebenarnya semua makanan ini enggak ada sehatnya sama sekali, tapi kali ini aku biarkan kamu menikmatinya.”

Celine yang tadinya sudah tersenyum

sumringah. Kini justru memandang aneh kearah Ervan. Dan ini sudah beberapa waktu sebelumnya menjadi tanda tanya dipikirannya. Sepertinya, tak apa kalau itu semua ia tanyakan sekarang. Toh hanya obrolan saja. Daripada ia tak fokus makan karena terus dipandangi oleh Ervan.

"Kak, boleh aku tanya sesuatu?"

"Apa?" Ervan meletakkan kembali sendok dan garpu yang tadinya sudah ia pegang.

"Sambil makan aja. Sekalian ngobrol," komentar Celine.

"Nggak bagus juga kalau ngobrol saat makan. Sekarang, bicaralah."

Jadilah, keduanya menunda makan. Karena menurut Ervan, makan sambil bicara itu nggak baik. Lagi dan lagi Celine menuruti peraturan itu.

"Kenapa kamu selalu mempermasalahkan kesehatan? Kenapa seolah-olah begitu tahu dunia kesehatan dan obat-obatan? Aku ingat ... waktu aku sakit dan diinfus, kamu juga mahir memasangkannya."

Ervan tak langsung menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan Celine padanya. Bukan nggak tahu jawabannya, tapi ia bingung. Karena bukan tidak mungkin, jawaban yang akan ia berikan justru memulai masalah baru.

“Kak ...”

PART : 29

"Karena aku seorang dokter," jawab Ervan langsung.

"Apa!?"

Jujur saja, ia benar-benar kaget dan tak percaya dengan jawaban Ervan. Sesuatu yang ia benci dan tak ia sukai, malah ada pada sosok ini. Apa nasib sedang mempermainkannya? Ia menghindari obat-obatan, dokter dan rumah sakit. Tapi justru yang berhubungan dengan ketiga kata itu berada dekat dengannya.

Seperti dugaan Ervan sebelumnya ... jawaban yang ia berikan justru membuat Celine menunjukkan ekspressi yang ia takutkan. "Benar, Cel ... aku seorang dokter. Makanya aku bisa tahu dan paham tentang semua yang kamu sebutkan tadi."

"Kenapa nggak bilang dari awal kalau kamu itu dokter?!"

“Kamu nggak pernah bertanya tentang profesiku. Lagian, menurutku itu nggak terlalu masalah.”

Air mata Celine langsung tumpah begitu saja. “Nggak masalah bagimu, Kak ... tapi buatku itu masalah besar!!”

Ia segera beranjak dari kursinya dan dengan cepat berlalu pergi dari hadapan Ervan. Sungguh, kali ini kesedihannya seakan menyerang secara bertubi-tubi.

“Cel ... Celine tunggu!!!” Ervan segera menyusul untuk memberikan penjelasan. Sampai di luar restoran, dengan cepat ia menahan tangan gadis itu. “Dengerin penjelasanku dulu. Aku bukan bermaksud membohongi kamu.”

Celine menghapus bekas air mata di pipinya. “Kak ... jujur aku nggak marah sama Kakak. Sama sekali enggak. Tapi sayang, profesimu ...” Ia menghapus kembali air mata yang terus jatuh di pipinya. “Aku nggak bisa terima profesimu. Ada baiknya kita nggak usah ketemu lagi. Aku berterima kasih karena selama ini selalu ada untukku.

Mungkin ini pertemuan terakhir kita."

Wajah Ervan langsung memerah ketika mendengar permintaan Celine. "Apa itu artinya kamu sedang memintaku untuk menjauh lagi?"

Celine mengangguk. "Iya," jawabnya. "Pergilah sejauh mungkin dari kehidupanku, Kak. Aku nggak mau ketemu kamu lagi, aku nggak mau melihat wajahmu dan mendengar suaramu. Cukup mengenal sampai di sini!"

Ervan berniat menghapus air mata yang membasahi pipi Celine, tapi dia langsung mengelak dan menghindari itu semua, meskipun rasanya benar-benar menyakitkan. Untung saja, sebuah taksi segera datang. Tanpa berkata apa-apa lagi pada Ervan, ia langsung masuk ke dalam taksi. Sampai di dalam, ia bisa melihat dengan jelas wajah untuk yang terakhir kalinya.

Di dalam taksi, ia tak henti-hentinya menangis. Bahkan, sopir taksipun dibuat heran karenanya. Mungkin berpikir kalau saat ini ia sedang putus cinta. Ya, mungkin rasanya bisa dikatakan seperti itu.

Sampai di rumah, ia langsung berlari masuk kamar. Nathan yang saat itu baru keluar dari kamarnya saja sempat heran ... benar Kakaknya yang barusan masuk kamar atau bukan? Secara Celine kan memang baru pergi bersama Ervan. Berniat menghampiri, tapi ponsel yang ada di tangannya tiba-tiba berdering, membuatnya kembali ke kamarnya.

Terlihat, nama Ervan lah yang tertera di layar posel miliknya. Segera saja ia jawab.

"Iya, Kak ..."

"Celine udah sampai di rumah?" tanya Ervan.

Tentu saja ia merasa agak bingung. Bukannya Ervan yang mengantarkan Kakaknya, tapi kenapa sekarang malah bertanya. ***"Iya, barusan aku lihat. Ku pikir malah mataku yang salah lihat."***

"Baguslah."

"Tapi kok dia udah pulang dan Kakak malah nanyain dia padaku?"

"Dia udah tahu kalau aku dokter, Nat. Kali ini tak hanya menjauh, dia justru memintaku untuk

pergi jauh," jelas Ervan.

Ia tahu kalau Kakaknya kecewa. Tapi ia justru malah lebih prihatin pada Ervan***. "Sabar, Kak ... nanti biar aku yang bicara padanya."***

"Hmm ..."

Ervan langsung memutus percakapan dengannya. Mungkin, dia butuh waktu untuk tenang memikirkan semua masalah ini. Ya, masalah yang ada pada Celine, membuat cowok sejenis Ervan yang harus menanggungnya.

Nathan menuju ke kamar Celine dan kebetulan tak dikunci sama sekali. Maaf-maaf saja kalau kali ini ia bertindak tak sopan karena menerobos masuk begitu saja tanpa permisi.

Saat masuk, ia dapati Celine yang sedang duduk di sudut meja sambil menangis. Wajahnya ia tutupi dengan kedua telapak tangannya. Hanya isakannyalah yang bisa didengar.

"Udah ... jangan nangis kayak gini dong, Kak," ujar Nathan. "Aku bingung, nih."

Ia kemudian menyingkirkan tangan yang

menutupi wajahnya yang sudah memerah dan basah karena air mata. “Nat, kali ini aku benar-benar sedih. Ini lebih berasa sakit dibandingkan saat putus dari Denis. Rasanya mau nangis terus,” ungkapnya.

“Kak Ervan barusan hubungi aku. Dia nanyain kamu udah nyampe atau belum. Termasuk bilang kalau kamu ...”

“Udah, jangan diterusin,” timpalnya langsung. “Mulai hari ini, aku nggak mau berurusan dengannya lagi, termasuk mendengar namanya kamu sebut. Ini bukan karena aku membencinya, tapi aku enggak bisa menerima profesinya.”

“Dan apa yang membuat kamu menangis seperti ini? Kamu nggak suka profesinya, dan kamu juga nggak menyukai Kak Ervan, kan? Jadi, kenapa harus menangis separah ini? Aneh tahu, nggak.” Nathan tersenyum di sudut bibirnya, seolah sedang meledek sang Kakak.

Benar, kan, apa yang dipertanyakan Nathan? Untuk apa mengeluarkan dan membuang air mata separah itu?

“Aku heran. Kamu bilang tadi, ini lebih menyakitkan dibandingkan saat putus dari Denis. Kak, Denis itu pernah pacaran denganmu, jelas itu sakit. Sementara Kak Ervan, hubunganmu dengannya apa ... hingga kamu jadi sesedih ini?”

Nathan bukan bertanya sembarangan. Ia hanya ingin Celine jujur dengan hatinya. Bukannya malah menahan sakit, demi kisah masa lalu. Sekarang, dia memaksa Ervan menjauhinya, sementara dirinya sendiri malah menangis.

“Dia bukannya membohongimu tentang pekerjaannya. Tapi kamunya yang nggak bertanya. Kamu juga tahu, kan, Kak ... dia juga bukan jenis cowok yang akan memberikan jawaban tanpa ada pertanyaan.”

“Aku kan sudah bilang, Nat ... aku nggak benci sama dia! Aku nggak benci! Asal kamu tahu, justru aku kayak gini karena aku tuh suka sama dia, aku sayang dan cinta sama dia, Nat!”

Inilah rasa tertahan dan terpendam yang sudah beberapa waktu lamanya ia rasakan. Ingin rasanya berteriak, agar semua orang tahu apa yang

dirasakannya kini. Merasa begitu sakit, di saat rasa cinta itu ingin terungkap, justru ada saja masalah yang membuatnya tertahan kembali. Mungkin, bisa saja rasa itu pergi.

Sebenarnya Nathan ingin kaget mendengar pengakuan Celine. Tapi tak jadi, toh ia juga sudah menyadari apa yang diungkapkan kakaknya itu, kalau dia memang menyukai Ervan.

“Nah, kan ... akhirnya Kakak mengakuinya juga.”

“Iya! Dan sekarang apalagi? Toh semuanya juga udah selesai. Suka, cinta ... semuanya akan kubuang jauh-jauh, Nat. Memang, ini rasanya benar-benar menyakitkan. Aku cinta sama dia, tapi aku nggak bisa menerima profesinya,” tambahnya beranjak dari dari posisinya dan menghembaskan badannya di tempat tidur.

Nathan hanya bisa memandangi Celine yang saat itu sedang menangis, tanpa bisa mencegah. Kalau dipikir-pikir, yang menimpa Kakaknya memanglah sulit. Dia mencintai Ervan, tapi tak menyukai pekerjaannya. Jalan satu-satunya kalau

memnag keduanya mau lanjut, ya diantara mereka harus ada yang mengalah. Celine dengan masa lalunya, dan Ervan bisa memilih cinta atau pekerjaannya.

“Aku ke bawah dulu, kalau ada apa-apa panggil aja,” ujar Nathan segera berlalu keluar dari kamar Celine.

Nathan kini hanya berdiri tegak di pinggiran kolam renang. Tapi saat ini ia sedang berpikir bagaimana cara menyelesaikan masalah sang Kakak? Padahal tadinya ia sudah berharap banyak dengan kelangsungan hubungan Ervan dan Celine yang mulai kembali dekat. Tapi kini justru tambah parah.

Dengan ini, ia bisa mengambil kesimpulan untuk tak terlalu cepat mengenal yang namanya cinta. Memang banyak yang beranggapan kalau dia hadir, membuat dunia kita seolah berwarna. Tapi, karena cinta pulalah kadang warna yang tercipta justru malah hitam dan kelam. Intinya, cinta itu bisa membawa kebahagiaan, pun sebaliknya.

Di saat yang bersamaaan, bel berbunyi

pertanda ada tamu. Iapun segera bergegas menuju pintu utama untuk mengecek siapakah yang berkunjung malam-malam begini. Saat pintu terbuka, terlihatlah sosok wanita yang kini tengah berdiri di depannya.

PART : 30

Imut, itulah pemikiran Nathan pertama kali saat melihat sosok yang kini tengah berdiri di depannya. Asal tahu saja, yang barusan ia anggap begitu imut adalah sahabat dari Kakaknya sendiri ... Sinta.

“Nathan ...”

Panggilan itu membuat lamunan Nathan buyar seketika. Bahkan membuatnya seakan jadi salah tingkah. Ini aneh. Apa-apaan perasaan yang timbul di hatinya? Kenapa ia merasa begitu bodoh.

“Iya, Kak,” jawabnya sedikit kaku.

Sinta sedikit mmeberengut saat embel-embel Kak yang selalu digunakan Nathan untuk memanggilnya. Ah, ia kembali merutuki, kenapa dirinya harus terlalu cepat masuk sekolah?

Satu lagi ... sebenarnya ia begitu malu ketemu sama Nathan, ya apalagi masalahnya kalau bukan yang kemarin, saat dirinya basah kuyup.

Untung saja nggak ada cowok lain yang melihat penampakan itu, tapi bukan berarti ia senang loh.

“Celine mana?”

“Di kamarnya,” jawab Nathan.

Sinta langsung saja menyelonong masuk melewati Nathan yang berdiri di dekat pintu masuk.

“Kak ... mau kemana?” tanya Nathan segera menghentikan langkah Sinta tepat saat kaki Sinta menaiki anak tagga pertama.

“Ketemu sama Celine,” jawabnya.

“Maaf, tapi kali ini nggak bisa. Dia lagi ada masalah,” ungkap Nathan.

“Masalah?”

“Iya.”

“Nggak apa-apa. Nanti biar aku yang bantuin nyelesaiin masalahnya itu,” balas Sinta kembali berjalan sambil meninggalkan senyum seakan-akan dirinya adalah seorang yang punya stok solusi di kepalanya.

“Kak ...” Nathan dengan cepat menarik tangan Sinta agar gadis itu segera menghentikan langkahnya.

“Kyaa!!!!”

Karena Nathan menarik tangannya, membuatnya hilang keseimbangan dan jatuh. Anehnya ini tak menyakitkan, justru malah sebaliknya. Ia membuka kedua matanya dan mendapati sepasang bola mata sedang memandang lurus kearahnya. Tepat di depannya. Haruskah ia kaget? Sepertinya tidak, karena rasanya seakan sesuatu sedang berlarian di dalam perutnya.

“Kak ...”

Lamunannya, kehaluannya ... langsung ambyar seketika mendengar panggilan itu. Spontan ia tersadar dan mendapati dirinya malah berada di pangkuan Nathan. Ia begitu kaget dan memaksa turun. Belum rasa malu kemarin ia lupakan, sekarang malah bertambah lagi. Mukanya sepertinya harus di pensiunkan, agar tak terlihat lagi oleh Nathan.

“Maaf, habisnya kamu narik aku,” ujarnya tak enak.

“Lah, kok aku yang disalahin?”

“Emang kamu yang salah loh, Nat.”

“Dibagian?”

“Kamu narik aku.”

“Dan kamu tertarik. Begitukah?”

“Eh?”

Sinta hanya menggaruk-garuk kepalanya. Ini yang gatal sebenarnya adalah otaknya, bukan kepalanya. Kenapa ia merasa sedang dibodohi oleh Nathan? Atau karena ia memang ... ah, tidak mungkinlah. Nathan-nya saja yang sok pintar memutar balikkan kalimat hingga malah dirinya yang berada di posisi yang salah.

Sinta hanya diam berdiri sambil terus berpikir. Tapi semakin dipikirkan, malah membuatnya semakin bingung.

“Kak ... apa kamu akan tetap diam di sana. Atau kamu memang menunggu aku menarikmu

dulu untuk datang padaku?"

Sinta merasa omongan Nathan seperti sebuah teka-teki. Jawabannya sepertinya sangat gampang, tapi kenapa ia tak bisa mendapatkannya? Dengan langkah malas Sinta berjalan menghampiri Nathan. Kemudian duduk di sofa yang berhadap-hadapan dengan cowok itu.

"Kamu pasti sedang memikirkan perkataanku barusan, kan?" Nathan bisa menebak dengan pasti.

Sinta salah tingkah. Kenapa Nathan seolah tahu apa yang sedang ia pikirkan. Apa itu terlihat jelas dari raut wajahnya?

"Sudahlah ... jangan dipikirkan lagi. Nggak penting," ujarnya. "Kini yang paling penting, apa tujuanmu ke sini malam-malam begini?"

"Aku mau nginep di sini," jawabnya sambil senyum-senyum gaje.

"Nginep?"

"Nat, tahu artinya nginep, kan?" tanya Sinta balik.

“Tentu saja aku tahu. Kadang pertanyaanmu aneh-aneh saja, membuatku jadi ikutan aneh tahu, nggak,” balas Nathan sambil bersidekap dada.

“Lah, aneh darimana coba. Aku kan Cuma berpikir kalau kamu nggak tahu arti dari nginep.”

“Jadi?”

“Boleh, ya?”

“Kak ...”

“Jangan ada embel-embel Kak kenapa, sih? Risih tahu, nggak,” berengut Sinta tak terima. “Kamu tahu, kan ... usia kita sama. Cuma aku aja yang sekolahnya terlalu masuk cepat. Jadinya aku seolah-olah lebih tua dari kamu,” terang Sinta.

Asli, saat Nathan memanggilnya dengan embel-embel, Kak ... ia merasa jadi wanita paling tua. Haruskah ia nganggur setahun lagi untuk membuat dirinya berada di kelas yang sama dengan Nathan? Tentu saja itu tak akan terjadi, bisa digorok dirinya sama orang tuanya. Padahal setahun yang lalu saat bertemu dengan Nathan ia tak segila ini, kenapa sekarang malah parah, ya?

Nathan malah tersenyum mendengar penjelasan panjang dari gadis yang ada dihadapannya ini. Kadang terlihat begitu lucu didepannya. Tapi siapapun akan beranggapan yang sama dengannya. Sinta memang lucu.

“Maaf, Cin ...”

“Cin????”

Nathan mengangguk.

“Kenapa kamu malah mengganti namaku jadi kayak gitu. Saat kamu menyebutnya malah terdengar makin aneh.” Ia malah langsung tertawa membayangkan sesuatu. Cin ... seolah-olah dirinya seorang malehoy.

“Jangan tertawa! Mungkin saja itu maksudnya ... Cinta,” ungkap Nathan langsung.

Tawa Sinta langsung terhenti. “Apa?!” Sinta merasa jantungnya seakan mau copot, napasnya tersengal-sengal seolah berhenti di tenggorokan. Apa barusan yang dikatakan Nathan, cinta? Iya, cinta yang itu, bukan yang lain.

“Kenapa kamu kaget dan berekspressi

seperti itu? Aku barusan mengubah namamu, bukannya sedang menyatakan cinta padamu. Jadi, bersikap biasa sajalah," ungkap Nathan menjelaskan. "Melihat wajahmu begitu malah aku berpikir kamu seperti gadis yang sedang ditembak sama seorang cowok."

"Heii ... jangan berpikiran yang aneh-aneh," bantah Sinta dengan wajah memerah. "Kalau aku beneran ditembak sama cowok, apalagi yang benar -benar ku suka ... aku bakalan langsung memeluknya. Bukannya kayak barusan."

Benar apa yang dikatakan Nathan. Saat dia mengatakan kata Cinta, justru ia malah berekspressi seperti sedang ditembak seorang cowok. Tapi, boleh kan ia berharap kalau yang dikatakan Nathan memanglah cinta padanya, bukannya cinta karena mengubah namanya?

"Kamu yakin bakalan lakuin itu?" tanya Nathan memastikan semua omongan Sinta.

"Tentu saja."

"Bukan menciumnya?" tanya Nathan memandang tajam kearah Sinta, seolah sedang

menawar.

“Hmm ... boleh juga,” jawabnya.

“Oo ... baiklah, kupegang janjimu. Awas saja kalau ingkar,” peringatkan Nathan.

Sinta menatap kearah Nathan penuh tanda tanya dan juga ekspressi bingung. Apa yang dia katakan barusan, janji? Hellow ... ia tak sedang berjanji pada seorang Nathan.

“Ish ... aneh banget tahu, nggak. Aku tak sedang membahas dirimu, kenapa juga aku harus berjanji seperti itu padamu, Nat?”

“Kembali ke pembahasan awal ... kenapa harus nginep di sini? Punya rumah, kan?”

Bicara dengan Nathan sepertinya akan membuat hati terasa sakit. Ya, sakit karena saat fokus ke suatu pembahasan, justru dia malah mengalihkan pembicaraan ke pembahasan yang lain. Contohnya saat ini, padahal Sinta sudah mempersiapkan kata untuk membalas Nathan. Tapi tiba-tiba malah menutup permasalahan itu.

“Tentu saja aku punya rumah, tapi sekarang

orang tuaku lagi keluar kota. Bibik juga lagi pulang kampung. Aku takut di rumah sendirian," jelasnya dengan wajah polos. Kali aja melihat wajahnya itu membuat Nathan merasa iba dan mengatakan, ***iya, kamu boleh kok nginep di sini. Atau, mau tidur di kamarku sekalian juga boleh.***

Jangan pikirkan halunya itu, ya. Karena tak akan mugkin pernah terjadi. Yakali Nathan mengatakan itu padanya. Itu sama artinya dengan memutar otak cowok sejenis Nathan sekitar 360 derajat.

"Penakut sekali," komentar Nathan.

"Jangan mengejekku seperti itu."

"Memang kenyataannya begitu. Di rumah sendirian kamu takut. Dari rumah hingga ke sini kamu juga sendirian ... tapi kenapa nggak takut? Justru di jalananlah yang nyatanya nggak aman," terang Nathan.

Sinta semakin dibuat kesal. Kalau seperti ini terus, bisa-bisa kekagumannya pada sosok Nathan malah pudar. Berniat numpang tidur, dirinya malah diajak berdebat.

“Celine lagi ada masalah sama Kak Ervan, jadi otomatis dia nggak bisa diganggu. Apalagi sampai masuk ke dalam kamarnya,” ungkap Nathan.

Nah, gimana Sinta tak kesal. Memanggilnya tanpa embel-embel *‘Kak’* saja, terasa begitu sulit bagi Nathan. Tapi giliran memanggil Celine yang nyatanya adalah Kakaknya, dengan mudahnya dia panggil tanpa menggunakan *‘Kak’*

“Kalau gitu aku tidur di kamar tamu aja,” ujar Sinta.

“Maaf ... tapi kamar tamu lagi di renov,” ungkap Nathan.

“What!? Sejak kapan? Perasaan baru direnov beberapa bulan yang lalu dah,” komentar Sinta mengingat ingat. Tapi ia yakin, karena ingatannya tak begitu buruk.

“Begitulah.”

Sinta tersenyum pada Nathan, seolah-olah ini adalah kode.

“Apa? Kenapa melihatku dengan wajah

seperti itu? Jangan berharap aku akan mengajakmu tidur di kamarku. Maaf, Kakak ... aku tak semesum itu," komentar Nathan dengan wajahnya yang ia buat sepolos mungkin. Tapi lebih tepatnya ia sedang mengejek Sinta.

Sinta mengambil sebuah bantal sofa yang ada di sampingnya, kemudian melemparkan kearah Nathan dengan cepat. Ini membuktikan kalau dirinya sedang kesal. Iya, kesalnya malah begitu akut. Tak hanya itu, setelah bantal mendarat dikepala cowok itu, ia beranjak dari duduknya dan menghampiri Nathan dengan memasang tampang sangar.

"Kenapa?" tanya Nathan karena melihat ekspressi wajah Sinta. "Kamu sudah melemparku dengan bantal, Kak. sekarang apalagi?"

"Kak lagi?"

Langsung saja ia menyambar bantal yang ada dipegangan Nathan, kemudian memukulinya dengan benda itu. Ia benar-benar gregetan. Haruskah ia lenyapkan cowok ini sekarang? Membuatnya kesal, menyebalkan, cerewet ... ah,

pokoknya semua kejahilan ada padanya.

“Kamu lagi kumat, ya? Kenapa malah menyerangku seperti ini?” Nathan berusaha menjauh dari amukan Sinta, tapi ia malah terus dikejar.

“Kamu nyebelin tahu, nggak,” kesalnya.

“Dasar cewek aneh,” balas Nathan bergidik ngeri dan segera kabur menuju kamarnya. Ia takut, dekat-dekat dengan Sinta membuat nyawanya terancam. Jangan sampai ia mati muda.

“Kyaaa!!!!! Nathan ngeselin!”

Karena teriakannya itu, Bibik langsung datang menghampirinya. Kagetlah, tiba-tiba mendengar teriakan dari ruang tamu malam-malam begini. Mungkin beliau akan berpikir kalau itu adalah suara teriakan kuntilanak yang nyasar ke ruang tamu dan berteriak.

“Astaga! Non Sinta ngapain di sini?” tanya Bibik. Pasalnya Sinta sudah datang lengkap dengan boneka hello kitty berukuran jumbo yang sengaja ia bawa dari rumah untuk bisa dipeluk saat tidur.

“Numpang tidur, Bik,” jawabnya langsung merebahkan badan di sofa dan memejamkan kedua matanya. Capek juga berdebat dengan Nathan.

Bibik hanya bisa geleng-geleng kepala dengan tingkah salah satu teman majikannya ini. Ya, apalagi Sinta yang kadang memang terlihat lucu. Anehnya dia malah memilih tidur di sofa, padahal kan ada kamar tamu.

“Non ...”

Panggilan Bibik tak mendapatkan respon dari Sinta.

“Sepertinya udah tidur,” ujar Bibik segera berlalu dari sana. “Ini pasti kerjaan Den Nathan. Mungkin keduanya pernah bermasalah di kehidupan sebelumnya.”

PART : 31

Sudah jam *dua belas* malam dan ia masih tak bisa tidur, walaupun tangisnya sudah terhenti. Pikirannya kacau , hatinya sedih, dan tampangnya sudah berantakan seperti rambut singa yang sedang kelaparan. Kalau terus seperti ini bisa dipastikan kalau ia akan benar-benar stress. Tapi mau bagaimana lagi, masalah ini begitu meyesakkan dadanya.

Awalnya memang ia tak memiliki perasaan apapun pada Ervan, tapi kini di saat rasa cinta itu mulai hadir, justru ia malah tak bisa dekat dengannya. Menyakitkan bukan? Tapi ia harus bagaimana? Ingatan itu masih membekas di memorinya, berusaha menyingkirkan justru ia merasa kepalanya seakan mau meledak.

“Kak Ervan ... semua ini salahku, tapi justru malah kamu yang terkena imbasnya. Kamu yang selalu ada saat aku butuh dan menjadi tempatku bersandar. Kadang seolah-olah aku hanya mencari pundakmu untuk menangis. Tapi kini, semua itu tak

bisa lagi.”

Ya, masa lalu seakan merusak masa depannya. Kenapa dirinya sangat tak menyukai dokter? Itu karena berhubungan dengan suatu kejadian memilukan yang membuatnya tak bisa lupa.

Dulu, saat masih duduk di kelas 5 SD, ia dan keluarganya liburan ke luar kota. Disana berkenalan dengan seorang anak laki-laki seusianya. Bahkan keduanya begitu akrab. Suatu ketika, anak itu sakit panas dan dirawat di sebuah rumah sakit setempat. Bukannya sehat, dia justru malah tambah parah. Dokter malah mendiagnosanya dengan beberapa penyakit hingga menjalankan serangkaian operasi. Hingga akhirnya nyawanya tak selamat. Ternyata, terungkap bahwa dokter yang selama ini merawatnya justru memberikan obat-obatan yang sudah kadaluarsa. Mirisnya lagi, beberapa organ dalamnya sudah hilang. Mulai saat itulah, profesi dokter dan hal-hal yang berhubungan dengannya, jadi yang paling ia benci.

Kadang orang beranggapan itu adalah hal yang sepele dan mudah dilupakan. Tapi tidak

baginya. Apalagi ia menyaksikan sendiri semua kejadian-kejadian itu di depan matanya. Bagaimana dokter menyuntikkan obat-obatan pada dia, begitupun dengan obat-obatan yang masuk ke dalam mulut. Ia menyaksikan itu semua. Tapi apalah dayanya, hanya seorang anak kecil yang tak bisa membantah dan tak mengerti apa-apa.

"Aku berharap bisa hilang ingatan, agar bisa melupakan kejadian itu semua," ungkapnya sambil bersandar di sudut dinding. "Tapi aku nggak mau melupakanmu, Kak. Aku harus gimana?' tambahnya kembali menangis.

Bisakah waktu berputar lebih cepat? Agar dengan cepat pula masalah ini berakhir. Atau, bisakah waktu berputar kebelakang? Mungkin dengan begitu ia bisa mengubah alur kisahnya dengan Ervan. Harapan yang benar-benar mustahil.

—o00o—

Nathan tak bisa tidur sama sekali. Dari tadipun sudah beberapa kali mengubah posisi tidurnya, tapi tetap tak bisa. Gilanya lagi pikirannya malah mentok pada Sinta. Entah apa yang terjadi pada otaknya kini, hingga malah berputar-putar pada satu nama itu.

Kini ia memilih untuk mengambil bukunyaa, daripada bingung harus melakukan apa. Tapi, lagi-lagi malah pikirannya balik ke Sinta. Langsung, ia menutup buku bacaannya dengan cepat, kemudian melangkah menuju keluar kamar.

“Astaga! Ini nggak bisa dibiarkan. Bisa-bisa aku gila beneran,” gumamnya berjalan cepat. Apalagi niatnya kalau bukan menghampiri Sinta untuk menyuruhnya segera pulang. Mungkin keberadaan gadis itu di dalam rumahnya dan di sekitarnya, membuat pikirannya tak berpaling pada yang lain.

Sampai di ruang tamu, ia sudah mempersiapkan kata-kata untuk mengusir Sinta, dari yang halus hingga yang kasar sekalipun. Tapi tiba-tiba semua itu malah terhenti dan tak jadi ia lakukan.

“Ku pikir dia nggak bisa tidur di tempat seperti ini, tapi malah tidur begitu nyenyak,” gumam Nathan menghampiri Sinta yang tidur di sofa. “Niatku malah gagal lagi dengan penampakan seperti ini.”

Boneka yang tadinya dia peluk erat, sekarang justru sudah terkapar dengan menyedihkan di lantai. Bagaimana tidak, boneka segede itu, diajak tidur di sofa ... ya mana muat.

Nathan berjongkok di samping Sinta. Kemudian dengan lembut ia sentuh wajah tidur itu dan menyingkirkan helaian poni yang menutupinya. Hanya hembusan napas teratur yang dirasakan Nathan ketika berada dihadapan Sinta. Kini ia mulai berpikir, apa semua cewek akan terlihat polos begini saat tidur? Karena sampai saat ini ia hanya mendapati pada dua orang. Pertama, Celine dan yang kedua, Sinta. Keduanya begitu heboh dan cerewet saat matanya terbuka. Tapi saat tidur justru sebaliknya.

Ada sesuatu yang ia rasakan saat dekat dengan Sinta. Rasa yang membuat hatinya malah bereaksi aneh. Tangannya seolah ingin terus

menyentuh wajah itu. Apa kini ia mulai tak waras? Takut melakukan hal-hal aneh, Nathan langsung beranjak dari posisinya.

"Otakku sepertinya sedang mengalami masalah," umpatnya berniat kembali ke kamar. Tapi baru saja sampai di anak tangga pertama, ia malah memilih untuk balik lagi menghampiri Sinta. "Astaga! Benar, ternyata aku mulai gila."

Tanpa berpikir hal-hal aneh lainnya, sampai di dekat Sinta, ia langsung saja mengangkat tubuh yang masih tertidur nyenyak itu dan memindahkannya ke kamar tamu. Memang, tadi ia hanya berbohong perihal kamar yang sedang di renov. Habisnya, kalau berhadapan dengan gadis yang satu ini membuat tingkah jahilnya kumat.

"Cukup kali ini saja ... lain kali aku tak akan menggendongmu lagi," gumam Nathan setelah memindahkan Sinta ke tempat tidur. "Apakah ini yang dinamakan tidur kebo? Bahkan dia tak berniat untuk membuka matanya sedikitpun."

Nathan menyelimuti Sinta, agar cuaca dingin di malam ini tak membuatnya kedinginan.

Meskipun AC di kamar tak menyala sama sekali. Mungkin karena musim hujan.

Nathan duduk di sebelah Sinta ... sedikit menunduk hingga membuat wajah keduanya berjarak begitu dekat. "Ternyata dari jarak sedekat ini, wajahmu lumayan juga," gumamnya dengan sedikit senyuman di sudut bibir. Tersadar dengan tindakannya, ia segera berniat beranjak dari sana. Tapi entah apa yang membuat Sinta tiba-tiba malah menarik lengannya, hingga ia kembali tertarik dan berada tepat di depan wajah itu.

"Jangan pergi," rengek Sinta dengan suara serak. Bahkan kedua tangannya melingkar di tengkuk Nathan. Tak hanya itu, kedua matanyapun melek, meskipun dengan ekspressi mengantuk.

Jujur saja, selama ini ia menghadapi apapun dengan berani dan tanpa rasa takut. Tapi kini, menghadapi sikap Sinta yang seperti ini, ia merasa keringat dingin sedang membasahi badannya. Sungguh, rasanya begitu menakutkan. Sampai-sampai ia merasa napasnya sedang tertahan di tenggorokan. Andai saja tadi ia tak menahan tubuhnya dengan kedua tangannya, bisa-bisa hal

yang tak harusnya terjadi, malah terjadi tanpa sengaja.

Nathan masih diam di posisinya, begitupun dengan Sinta yang seolah memandanginya dengan seksama. Ia berharap jangan sampai ada teriakan ketika gadis itu mendapati dirinya ada di posisi tak biasa. Tapi lama kelamaan, pandangan itu justru semakin melemah dan hilang. Diiringi dengan kedua tangan yang melingkar di tengkuk Nathan, terlepas begitu saja.

Saat semua itu berakhir, tanpa pikir panjang lagi Nathan segera beranjak dan dengan cepat keluar dari sana. Kelamaan di ruangan itu bisa saja membuat jantungnya copot. Di cuaca yang dingin seperti ini, ia merasa kegerahan. Efek dari kejadian barusan membuat suasana di rumah terasa panas. Atau, hanya dirinya sendiri yang merasa kepanasan?

“Ini gila! Dia benar-benar sudah membuatku jadi gila!” Ia terus mengumpat sambil mondar mandir di dalam kamar seperti penjaga pintu kerajaan Inggris. Ah tidak, ini lebih terlihat seperti seseorang yang mencari recehan yang jatuh di jalanan. Ya, itu lebih mirip.

Perasaan yang benar-benar aneh. Tapi kenapa ini hanya terjadi saat bersama Sinta? Dengan sahabat Kakaknya yang lain justru malah biasa saja. Bahkan sebelum-sebelumnya pun, saat bertemu dengan Sinta ia tak merasa seperti ini.

—o00o—

Pagi ini Nathan berencana mengetuk pintu kamar Celine, sekalian mengecek keadaan Kakaknya itu. Tapi saat tangannya mau menyentuh pintu, ternyata Celine terlebih dahulu membuka dari arah dalam.

“Kak ...” Rasanya ia ikut sedih melihat keadaan Celine. Kedua matanya sembab, wajahnya berantakan.

“Hari ini aku ijin sekolah ... boleh, kan?” tanya Celine pada Nathan meminta ijin.

“Hmm ...” Nathan mengangguk. Setidaknya untuk kali ini saja ia menuruti keinginan sang Kakak.

Celine kembali ke dalam kamar, sementara Nathan mengikuti langkahnya. Rasanya benar-benar tak enak, karena semalaman ia tak tidur sama sekali. Tertidur sebentar, saat bangun justru kepalanya terasa pusing.

“Kak ... jangan terlalu dipikirkan. Lihat kondisimu sekarang, begitu menyedihkan. Aku tahu ini sulit, tapi cobalah untuk menghadapinya dengan kepala dingin.”

“Sudah kucoba, tapi tetap saja nggak bisa,” balasnya sambil tiduran. “Apalagi ini berhubungan sama Kak Ervan.”

“Harusnya kamu nggak ngambil keputusan secepat ini, Kak. Bicarakan dengannya. Mungkin dengan begitu, kalian bisa dapat cara lain yang lebih tepatnya tak sampai menyakiti.”

“Bisa keluar sekarang, nggak ... aku mau sendiri dulu,” suruhnya pada Nathan.

Tanpa memberikan jawaban, Nathan menuruti perkataan Celine. Ia kemudian melangkah keluar dari sana dan menutup kembali pintu kamar. Sepertinya saran yang ia berikan sama sekali tak

mempan pada Celine. Dia tetap pada keputusannya.

"Den Nathan," panggil Bibik menghampiri Nathan yang saat ini sedang berjalan menuju teras depan.

"Iya, Bik?"

"Semalam Non Sinta tidur di sofa, kok sekarang udah nggak ada, ya? Apa udah pergi? Atau malah diculik sama buto ijo?"

Nathan langsung memasang wajah kaget. Tapi bukan kaget karena mendengar masalah si buto ijo yang dikatakan Bibik. "Astaga! Aku lupa, Bik. Masih tidur di kamar tamu." Dengan langkah cepat ia menuju kearah kamar tamu. Untung saja Bibik mengingatkannya, kalau tidak, mungkin gadis itu malah tak masuk sekolah karena masih tidur.

Ia membuka pintu dan masuk tanpa mengetuk terlebih dahulu. Setidaknya ia yakin kalau Sinta masih tidur nyenyak. Dan itu memang benar adanya. Sampai di dekat tempat tidur, ia langsung saja menarik selimut yang masih menutupi tubuh gadis itu dari ujung kepala sampai kaki.

“Kak ... bangun,” ujar Nathan.

Tapi apa yang terjadi? Bahkan gadis itu tak bergerak sama sekali. Apalagi berniat menyahuti perkataannya. Ia sepertinya masih sibuk dengan dunia mimpi, seolah tak berminat untuk kembali ke dunia nyata.

“Kak ... bangun!!! Ini sudah pagi dan kamu harus sekolah!!” Ini yang kedua kalinya dan responnya masih tetap seperti yang pertama.

Nathan memasang wajah kesal sambil bersidekap dada memandangi Sinta yang masih meringkuk. Kalau cowok, mungkin saat ini sudah ia tonjok habis-habisan. “Ini masih pagi, tapi sepertinya kamu memang sedang menguji kesabaranku, ya? Baiklah,” ujar Nathan sambil tersenyum jahil. Ya ... otaknya sedang merencanakan sesuatu yang sangat buruk. Tapi bisa dijamin, ini akan membuat Sinta terbangun.

Ia naik ke tempat tidur dan ikut rebahan di sebelah Sinta. Aneh nggak, sih ... awalnya berniat menjahili Sinta, tapi dengan posisi seperti ini justru malah ia yang deg-deg’an duluan. Tapi berusaha

bersikap biasa saja, agar ia tak melakukan tindakan luar biasa lainnya.

"Kak ... bangun," ujar Nathan. Tak mendapatkan hasil, kali ini jari-jarinya malah seolah ingin menyentuh wajah itu. Rasanya tak tahan saja.

Sepertinya ini cukup! Tangannya ia jauhkan dari wajah Sinta dan tak ingin bersikap aneh-aneh lagi. "Kak, bangun sekarang atau akan kucium."

Emejing. Dari tadi ia sudah heboh berusaha membuat Sinta bangun, tapi tak berhasil sama sekali. Tapi lihatlah sekarang, hanya dengan beberapa kalimat dan itupun dengan nada lambat seperti berbisik ... kedua mata gadis itu langsung melek seketika. Seakan-akan nyawanya langsung ditarik paksa dari mimpi.

Nathan tersenyum melihat penampakan yang hanya berjarak begitu dekat dengannya. "Akhirnya kamu bangun juga," ujar Nathan seakan-akan ucapannya itu sedang menggoda Sinta.

Sinta masih diam di posisinya. Sepertinya ia sedang mengumpulkan sesuatu dalam dirinya saat mendapati siapa yang ada dihadapannya saat ini.

PART : 32

Ia masih diam, hingga akhirnya menyadari siapa yang berada dihadapannya saat ini. Wajahnya seketika memerah, saking merahnya seakan-akan mau mengeluarkan api.

“Aku sudah membangunkanmu dari tadi, kamu nggak bangun-bangun. Tapi hanya berbisik seperti itu, langsung membuatmu melek,” ujar Nathan sambil tersenyum.

Langsung, perkataan Nathan malah dibalas Sinta dengan sebuah teriakan super. Bahkan Nathan merasa sebuah petir sedang lewat di dekat telinganya. Rasanya panas.

“Nathan!!!!”

Sontak, Sinta mendorong tubuh Nathan hingga berakhir di lantai. Tulang punggunya seakan -akan mau patah saat beradu dengan ubin. Ia mendapatkan perlakuan, seakan-akan sudah melakukan perbuatan mesum saja.

“Astaga ... Nathan! Kamu ngapain di sini? Kenapa tiba-tiba kamu ada satu tempat tidur denganku?”

Nathan bangkit dari posisinya yang masih duduk di lantai. Ini menyakitkan. Paginya sudah tercemari dengan suara teriakan dan tuduhan mesum dari Sinta. Apa dia tak bisa berpikiran yang lebih baik lagi, seakin memikirkan tentang kemesuman?

“Jangan menatapku seperti itu ... seolah-olah aku sudah berbuat yang aneh-aneh padamu,” komentar Nathan.

Saat terbangun dan membuka mata, justru melihat seorang cowok tidur di samping kita. Nah, kira-kira pikiran kita sebagai wanita gimana? Setidaknya ada pemikiran negativ yang merasuki.

“Nggak ngelakuin apa-apa, kan, padaku?” tanya Sinta.

Ia memperhatikan keadaan sekeliling tempat tidur. Seperti yang ada di drama korea yang ia tonton, setidaknya ada pakaian yang berserakan di lantai. Tapi kabar baiknya, ia tak menemukan itu

semua. Kemudian, ia lanjut memeriksa kondisi badannya. Kali aja ada sesuatu yang janggal ... sebuah kiss mark, mungkin. Tapi kabar baiknya itu tak ia temukan.

"Astaga! Kamu pikir aku semesum itu?"

"Mungkin saja."

Nathan berjalan menghampiri Sinta yang masih berdiri dengan rasa kagetnya.

"Aku nggak semesum itu," ulang Nathan berdiri tepat dihadapan Sinta. "Tapi kalau kamu ngotot, aku juga bisa jadi seperti apa yang kamu katakan itu. Mau bukti?"

Ia ingin lihat, seberapa beranikah Sinta beradu komentar dan membantah setiap perkataannya. Seberapa kuatkah dia bertahan saat menatapnya dari dekat.

"Ish ... apaan, sih." Sinta menjauh dari hadapan Nathan sambil bersidekap dada.

Nathan tersenyum melihat reaksi Sinta. Bahkan dia hanya mampu bertahan menatapnya dengan durasi beberapa detik saja. Ia bisa

memastikan akan seperti apa ending dari semua ini.

“Harusnya tak menuduh dan berpikiran buruk padaku. Justru malah harusnya berterima kasih.”

Sinta kembali menghampiri Nathan dengan memasang wajah jutek. “Berterima kasih atas apa? Karena sudah menemaniku tidur, begitukah?”

“Aku janji, lain kali akan ku temani kamu tidur,” balas Nathan.

“Tuh, kan ...”

Rasanya ingin ia pukul kepala Nathan agar otak pintarnya kembali ke mode semula. Mungkin tadi kejedot, hingga terus berkata dan berpikiran mesum.

“Aku kan sudah bilang, jangan berpikiran buruk terus padaku. Nggak sadar, semalam kamu kan tidur di sofa, dan nggak berpikir, kenapa sekarang malah ada di kamar?”

Jadilah, mendengar penjelasan Nathan, otaknya otewe *flashback* ke beberapa jam sebelumnya. Dan ya ... ingatannya masih utuh akan hal itu.

“Maaf,” ucapnya sambil senyum gaje.

“Nggak akan ku maafkan. Lain waktu akan kuambil ganti rugi atas pencemaran nama baikku.”

“Sampai segitunya,” berengut Sinta.

“Tentu saja ... ini negara hukum,” balas Nathan. “Dan jangan harap kamu bisa lepas begitu saja dariku,” tambahnya memperingati.

Sinta merasa aneh saja dengan kalimat itu. seakan-akan Nathan sedang mengancam kelangsungan hidupnya. Ini menakutkan.

“Stop! Aku nggak mau dengar kamu ngomong lagi. Kalau gitu, aku pulang dulu. Bye!”

Sinta langsung saja kabur dari sana. Bisa-bisa kalau dilanjutkan, pas pulang jantungnya malah mengalami masalah. Sikap Nathan padanya, tatapannya, omongannya ... seakan-akan terngiang-ngiang di telinganya. Next time, ia akan lebih menguatkan pertahanannya jika bertemu dengan Nathan agar tak ambruk begitu saja. Tapi sepertinya begitu sulit, mendapatkan tatapan saja ia seakan mau dimakan hidup-hidup.

“Ya ampun, Cel ... adik lo bikin otak gue jadi nggak waras,” gumamnya merutuki. “Tapi salah gue juga, sih ... yang udah nyari masalah dan mencoba mendekatinya.”

—000—

Masalah ini membuatnya seperti seseorang yang sedang depressi akut. Pikirannya seolah hanya bertumpu pada satu titik persoalan. Bahkan membuat dunia dan alur kehidupannya seakan berhenti total.

Dari kemarin hingga kini sudah sore hari, tak ada makanan yang masuk ke dalam tubuhnya. Hanya beberapa teguk air putih yang sempat membasahi bibirnya. Meskipun kini ia mulai merasakan kalau perutnya sedikit sakit. Tapi justru ia tak mrasakan lapar sedikitpun. Masalah yang dihadapinya seolah membuatnya kenyang.

Kini, hujan turun begitu lebat dan ia hanya duduk diam memandangi butiran-butiran yang jatuh

membasahi bumi di balkon kamarnya. Cuaca dingin seolah terabaikan begitu saja.

“Kak ... makan yuk,” ajak Nathan padanya Celine. Bahkan ini bukan kali pertama atau kedua ia lakukan, tapi tetap saja ajakannya tak diterima sama sekali.

“Aku nggak laper,” jawabnya.

“Makan bukan menunggu lapar, Kak ... dan ini jawaban yang aku terus terima dari kemarin.”

“Tapi begitulah kenyataannya, Nat.”

“Kak ... aku harap jangan terus seperti ini. Jangan buat aku bingung bagaimana cara menghadapimu. Aku tahu kalau kamu sedih, tapi bisakah jangan berlarut-larut? Mengabaikan semuanya.”

“Kamu bisa bicara seperti itu, karena kamu nggak mengalaminya.”

Nathan yang tadinya berdiri di dekat pintu, kini beralih dan duduk di sebelah Celine.

“Kadang kesedihan itu tak harus ditunjukkan

pada orang lain, Kak. Tak menangis, bukan berarti seseorang tak punya masalah di kehidupannya. Hanya saja dia seolah tak mau orang lain ikut larut dengan masalah yang dia hadapi. Ada saatnya dimana dia memikirkan masalahnya, dan ada saatnya dimana masalah itu harus ia abaikan demi hal lain."

"Tapi aku nggak bisa ... tetap saja fokusku pada satu titik masalah."

"Tolong berpikirlah sedikit ... hanya sedikit. Saat ini, kita hanya berdua, Kak. Nggak ada yang menjaga, nggak ada yang memperhatikan dan bertanggung jawab. Otomatis sebagai saudaramu, akulah yang mengemban tanggung jawab itu. Tapi melihatmu terus seperti ini, aku merasa bersalah karena nggak bisa menjagamu dengan baik. Ini baru awal dan aku sudah gagal."

"Maaf ..."

"Aku nggak menyalahkanmu akan hal ini. Hanya saja aku mau kamu tak hanya berfokus pada satu masalah hingga membuatmu hancur. Setidaknya tolong kasihani aku sebagai adikmu."

Pandangan Celine beralih pada Nathan. Mendengar kalimat terakhir yang diucapkan sang adik malah membuatnya sedih.

Nathan menarik napasnya berat, dengan pandangan lurus. Rintik hujan seolah menjadi perantara tentang apa yang ia rasakan kini. “Jangan berpikir kalau setiap malam tidurku nyenyak ... kamu salah, Kak. Otakku yang tadinya hanya ku gunakan untuk memikirkan pelajaran sekolah, kini ku paksakan untuk memikirkan masalah yang jauh lebih berat lagi. Diam, mungkin hanya itu yang ku lakukan agar kamu tak ikut-ikutan memikirkan semua itu.”

Celine malah menangis dan memeluk Nathan. Ia merasa jadi seorang Kakak yang tak berguna. Seharusnya ia yang memikirkan semua itu, bukan Nathan.

“Kamu itu Kakakku. Apapun akan ku lakukan agar kamu tetap bahagia. Pendidikanku, masalah pribadiku ... aku rela mengabaikan semuanya demi kamu. Bagaimana agar kamu tetap bahagia dan tak kekurangan apapun. Tapi kalau akhirnya semua pengorbananku sia-sia, jelas aku kecewa. Lagi dan

lagi aku harus kembali berpikir. Ku mohon, tolong mengertilah dengan keadaanku."

"Maaf ... maaf aku membuatmu memikirkan semuanya sendiri. Maaf karena aku tak bisa bersikap dewasa. Sungguh, aku tak berniat seperti itu," isaknya.

Nathan membalas pelukan sang Kakak. "Selama ini aku mengikatmu dengan aturan yang kubuat dan mengomelimu jika bersalah ... seolah-olah aku yang paling benar. Tapi itu semata-mata untuk membuatmu bisa memilah dan memilih mana yang penting atau tidak."

"Kenapa baik padaku, padahal aku terus membantah semua apa yang kamu katakan."

"Sudah ku bilang, kan, karena aku ini adikmu. Ya, meskipun aku lebih pantas jadi kakakmu," tambah Nathan sedikit memelankan volume suaranya di kalimat akhir.

Celine yang tadinya memeluk Nathan, langsung melepaskan diri. Wajah sedihnya berubah ke mode jutek. "Dasar! Adik durhaka," umpatnya. Tapi memang kenyataannya begitu, sih. Nathan

lebih dewasa daripada dirinya. Kadang iapun bingung, kapan dirinya bisa sedewasa usianya?

"Jadi, gimana?"

"Apanya?"

"Jangan sedih lagi, apalagi sampe nangis berhari-hari. Waktumu terbuang percuma. Bukan aku saja yang khawatir, teman-temanmu juga. Apalagi Kak ..."

"Jangan sebut namanya," timpal Celine langsung. Ia sudah bisa menebak nama siapa yang akan dikatakan Nathan. Mulai sekarang, ia akan membiasakan diri untuk tak membahas, apalagi berhubungan dengan cowok itu. Ya, meski ia sendiripun tak yakin bisa. Sudah ia katakan sebelumnya, bukan ... nama itu seperti melekat permanent di pemikirannya.

"Hmm ... asalkan kamu senang, tak apa," balas Nathan. "Tapi satu yang harus kamu tahu, Kak ... dia tak jauh berbeda dengan keadaanmu saat ini," tambahnya. Siapa tahu dengan begitu Celine bisa berubah pikiran.

“Terserah!”

PART : 33

Seperti biasa dan hari-hari sebelumnya, saat jam makan siang, ia dan Zian memilih sebuah restoran. Itupun atas rekomendasi dari Zian sendiri. Tetap, saat makan, ia dengan pemikiran dan dunianya sendiri begitupun Zian dengan pemikirannya tentang para selingkuhannya.

“Ini sudah beberapa hari dan lo masih begini. Kayak orang lagi patah hati tahu nggak,” ujar Zian.

Bagaimana tidak, setiap makan siang Ervan hanya mengaduk-aduk makanan yang ada dihadapanya tanpa berniat untuk memakannya. Padahal dia sendiri yang mengajak makan siang.

“Memang gue lagi patah hati. Rasanya begitu menyakitkan.”

“Udahlah ... dunia ini luas. Hilang satu tumbuh seribu. Harusnya lo juga bisa menyadari itu, banyak cewek yang ngantri buat ngedapetin lo. Nikmatin aja, karena hidup cuman sekali.”

“Gue bukan elo, yang punya hubungan sama cewek tanpa menggunakan perasaan. Seolah-olah hanya sebagai mainan dan selingan ditengah-tengah kesibukan. Buat gue, satu ... dihati dan dipemikiran.”

“Tapi nilai plus buat Celine. Dia cantik dan lugu. Pantas juga kalau lo dibuat gila.”

“Seorang cowok yang hanya menilai wanita dari fisik,” komentar Ervan memandang Zian tajam.

Zian tak berkomentar lagi. Ia kembali memiih untuk melanjutkan menikmati makanannya. Daripada mendengar ceramah sobatnya itu. Mubazir, kan ... makanan belum habis, tapi perutnya malah sudah kekenyangan mendengar Ervan bicara.

“OMG,” gumam Zian saat pandangannya mengarah pada sebuah meja yang berada agak jauhan darinya dan Ervan.

“Kenapa?” tanya Ervan

“Ah ... eng-nggak,” jawabnya. “Gue kaget. Lebih tepatnya, shock ... ada cewek sexy lewat barusan dan gue terpesona,” jelasnya.

“Bisakah otak lo dijauhkan dari seorang wanita?”

“Sepertinya itu mustahil,” jawab Zian dengan senyuman. Lebih tepatnya itu hanyalah sebuah senyuman keterpaksaan. Karena pemikirannya justru masih berputar pada apa yang ia lihat barusan.

“Van, gimana kalau dia benar-benar udah ngelupain lo?”

“Dia?”

“Celine.”

Ervan bersandar di kursinya dengan kedua tangan yang berada di kedua saku celana. “Lo tahu, kenapa sampai saat ini gue masih bertahan untuk tak melupakannya?”

Zian mengangkat kedua bahunya pertanda kalau dirinya tak tahu.

“Karena gue yakin dia nggak akan bisa nyingkirin gue dari hidupnya. Itu nggak akan pernah bisa.”

“Dan gimana kalau ternyata pendapat lo itu salah besar? Mungkin dia punya cowok lain. Apa yang lo lakuin?”

“Untuk saat ini gue masih yakin. Jangan berharap bisa lepas begitu saja dari gue. Dia

memang jauh, tapi pemikiran dan hatinya masih tetap buat gue," ujar Ervan sambil meneguk air di gelas hingga habis. Kemudian beranjak dari kursinya dan melangkah pergi.

Zian menarik napasnya. Kemudian, ikut beranjak dari kursinya. Tapi sebelum melangkah pergi, pandangannya kembali mengarah pada seseorang yang dari tadi menjadi pusat perhatiannya. Ya, penglihatannya memang tak salah.

—000—

Sesuai permintaan Celine, kali ini Sinta datang untuk menjemputnya. Apalagi, kalau bukan gara-gara Nathan yang tak memberikan izin untuk membawa mobilnya. Ini saja mau pergi, harus mohon-mohon dulu. Kalau nggak, mana mungkin cowok itu memberikan izin.

"Bik, Celine ada, kan?" tanya Sinta yang baru sampai.

"Ada, Non," jawab Bibik yang saat itu sedang menyiram tanaman di taman depan rumah.

“Aku masuk ya, Bik?”

“Silahkan, Non,” jawab Bibik tersenyum dari kejauhan.

Dengan langkah pasti dan mood yang sedang berada di tingkat stabil, ia segera melangkah memasuki area rumah. Kemudian menuju ke lantai atas menemui Celine yang saat ini pasti ada di kamarnya.

Tapi, langkahnya tiba-tiba terhenti ketika seseorang muncul begitu saja di hadapannya. Wajahnya langsung saja memerah saat Nathan lah yang kini sedang berhadapan dengannya. Bahkan tak ia kehendaki sama sekali.

Sinta tak berkomentar, ia memilih menghindar dan berjalan melewati arah samping. Tapi Nathan justru kembali dengan aksinya, yang sengaja menghambat langkahnya.

Sinta berdiri menantang Nathan dengan bersidekap dada dan memasang wajah jutek. “Kamu mau ngapain, sih? Sengaja menghambat langkahku?”

“Nggak,” jawabnya. “Aku cuman berharap kamu bicara padaku. Tapi tidak sama sekali. Apa aku berbuat salah padamu? Hingga beberapa hari

ini sepertinya kamu sedang menghindariku?”

Begitulah kenyataannya. Beberapa kali Sinta datang ke rumah dan sikapnya tak seperti sebelumnya. Tak berharap yang aneh-aneh, hanya saja ia merasa sesuatu sedang terjadi, membuat sikap gadis itu berubah. Seolah sedang menghindarinya. Anehnya justru ia malah kepikiran terus bahkan membuatnya tak fokus.

“Nggak ada apa-apa apalagi menghindar.”

“Tapi aku terlalu peka akan hal itu. Aku bisa tahu kapan saat kamu berbohong dan kapan saat kamu berkata jujur,” balas Nathan menatap dingin kearah Sinta.

“Sudahlah ... nggak penting juga, kan, bagimu,” ujar Sinta berlalu pergi menuju kearah kamar Celine.

Jangan menganggap remeh seorang Nathan. Tentu saja ia tak akan mengalah dan terima begitu saja sebuah penjelasan yang tak menjelaskan akan sesuatu secara detail. Seperti sebuah soal matematika ... ia tak akan berhenti untuk mencari sebuah jawaban hingga mendapatkan hasilnya.

Belum sempat tangan Sinta menyentuh gagang pintu kamar Celine, Nathan justru terlebih

dahulu menyambarnya. Kemudian dengan cepat ia menarik gadis itu masuk ke dalam kamarnya dan langsung mengunci pintu.

“Nat, kamu apaan, sih? Buka pintunya sekarang!”

“Nggak akan, sebelum aku mendapatkan penjelasan darimu,” balas Nathan sambil berjalan dan duduk dengan tenang di kursi yang ada dekat meja.

“Penjelasan apalagi? Sudah kubilang, kan ... nggak ada apa-apa.”

“Pasti ada!”

“Nggak ada! Aku hanya bersikap seperti biasa. Kamu itu adiknya Celine dan aku sahabat dari Kakak mu. Sekarang, penjelasan seperti apa yang kamu harapkan?”

Jujur saja, ada rasa yang aneh menusuk hatinya saat mendengar penjelasan Sinta. Tapi memang pada kenyataannya seperti itu. Sinta adalah sahabat kakaknya. Dan apalagi sekarang? Apa ia mengharapkan sesuatu?

Nathan beranjak dari duduknya, kemudian melangkah dan membuka pintu yang dengan sengaja ia kunci.

Sinta dengan cepat keluar dari sana, tepat saat Celine juga keluar dari dalam kamarnya. Untungnya sobatnya itu tak sempat melihat dirinya yang keluar dari kamar Nathan.

"Loh, Sin ... lo udah di sini?"

"Iya, barusan," jawabnya sambil tersenyum menghampiri Celine.

'Prankkkk'

Nathan dengan sengaja menutup pintu kamarnya dengan kuat. Membuat keduanya langsung tersentak kaget.

"Astaga! Itu si Nathan apa-apaan, sih ... mau bikin kita jantungan kali, ya," umpat Celine dengan kelakuan sang adik. "Eh, tapi tumben banget tu anak bersikap kayak gitu. Coba kalau gue yang lakuin, langsung kena semprot," tambahnya.

Sejujurnya Sinta juga ikut merasa aneh. Tapi untuk kali ini ia tak ingin mempermasalahkannya lagi. "Mending kita berangkat sekarang, soalnya si Megan sama Feby udah nyampe dari tadi," jelas Sinta.

"Hmm, baiklah," jawab Celine menyetujui perkataan sinta.

Keduanya pergi menuju tempat dimana Feby dan Megan kini sudah menunggu. Saat dalam perjalanan keduanya seolah berada di pikiran dan dunia masing-masing. Tak ada pembicaraan apapun. Celine yang hingga saat inipun masih setia dengan nama Ervan, dan Sinta yang posisinya mengemudi mobilpun seakan dipaksa untuk memikirkan Nathan. Bahkan beberapa kali karena tak fokus, gadis itu nyaris menabrak mobil yang ada di depannya.

Saat sampai di parkiran, Celine tak langsung turun. “Sin ... lo lagi ada masalah, ya?” tanya Celine.

“Hmm ... nggak ada,” jawabnya. “Kok nanya kayak gitu?”

“Nggak biasanya lo diem dan berhenti ngomong. Dan saat mengemudi tadi, lo nggak fokus dan beberapa kali nyaris nabrak. Pada saat itu terjadi, tentu saja gue mikir kayak gitu.”

“Nggak ada apa-apa, kok. Tahu sendiri, kan ... hidup gue nggak pernah ada masalah. Fasilitas cukup, keuangan cukup, meskipun orang tua gue sibuk dengan dunia mereka masing-masing. Tapi it’s okay, udah biasa juga, kan. Mungkin karena lagi capek aja,” jelasnya sambil mengumbar senyum.

Meskipun jawaban yang diberikan Sinta

masuk akal. Tapi tetap saja, sebagai seorang sahabat, ia yakin sekali kalau sobatnya ini sedang memikirkan sesuatu.

“Baguslah,” balas Celine. “Tapi kalau lo butuh tempat curhat, gue siap kok dengerinnya.”

“Iya,” balasnya.

PART : 34

Nathan duduk di balkon kamarnya. Tadinya ia memang memikirkan Sinta, tapi sekarang tidak lagi. Pihak sekolah kembali menghubunginya, guna mempertanyakan bagaimana kelanjutan sekolahnya ... mau tetap lanjut atau justru malah berniat untuk cuti. Sayangnya kalau memilih cuti, beasiswa yang ia gunakan untuk sekolah di sana tak akan berlaku lagi dan hangus begitu saja.

Sekarang ia bingung harus bagaimana. Memilih pergi, otomatis ia akan meninggalkan Celine. Tapi sepertinya untuk saat ini pilihan itu sangat tak mungkin ia ambil. Memilih untuk tetap di sini, harus ia relakan beasiswanya. Sangat disayangkan bukan. Semua pelajar bahkan mengharapkan apa yang ia dapatkan, tapi kini dirinya malah menyia-nyiakan kesempatan itu.

“Kali ini gue benar-benar bingung. Pilihan apa yang mesti diambil?”

Seumpama pohon, bisa diumpamakan kalau otaknya sudah mempunyai banyak cabang. Ya, memikirkan semua masalah kadang membuat

kepalanya terasa sangat sakit. Apalagi mencari solusi terbaik untuk masalah itu. Ia hanya berpikir sendirian, tak ada yang membantunya sama sekali. Mengharapkan Celine, tahu sendiri bagaimana Kakaknya itu. Satu masalah saja sudah membuatnya seperti orang gila, bagaimana mungkin ia menumpahkan masalah lain padanya.

Ia menyambar ponsel miliknya dan mengetik sebuah pesan. Kemudian, mengirim pesan tersebut pada sebuah nama. Tak butuh waktu lama, balasanpun segera didapatkannya. Segera, ia beranjak dari kursi, menyambar sweater dan melangkah keluar dari kamar.

“Bik, nanti kalau Kakak udah pulang dan nanyain aku, bilang aja kalau aku pergi ke rumah temen,” ujarnya pada Bibik yang ada di dapur.

“Baik, Den.”

Nathan segera pergi dengan mengendarai sebuah mobil. Sejujurnya saat ini ia sedang tak enak badan, rasanya pengin istirahat sembari menenangkan otak ... tapi mungkin waktunya kurang tepat. Seakan-akan pemikirannya sedang berkata *‘jangan pernah istirahat dan teruslah berpikir’.*

—o00o—

Tepat saat jam menunjukkan pukul 21:15 malam, Celine dan ketiga sahabatnya memilih untuk pulang. Sudah cukup rumpi untuk malam ini. Kelamaan, bisa-bisa Nathan malah menggoroknya ntar. Ia bisa menebak perkataan apa yang akan keluar dari mulut adiknya itu. *'Aku sudah memberikanmu izin, tapi setidaknya jangan mengabaikan jam pulangmu*!' Itu laksana sebuah kobaran api sedang menyambar telinganya.

"Ayo, Cel," ajak Sinta berniat mengantarkan Celine untuk pulang ke rumahnya.

"Hmm ... Sin, kayaknya nggak usah deh. Gue mending pake taksi aja," balas Celine.

"Mending gue anterin aja, daripada ntar dia malah ngomel karena saat pergi sama gue, pas pulang malah naik taksi," jelas Sinta.

"Dia siapa?" tanya Megan.

"Adiknya lah, siapa lagi," balas Sinta.

"Eh, bentar deh. Gue baru ngeh sekarang loh, Sin," tambah Feby, membuat ketiga gadis itu

mengarahkan pandangan padanya. “Kemarin-kemarin lo udah kayak apaan aja ngebet sama si Nathan, tapi kenapa beberapa hari ini enggak lagi?”

“Nah, gue juga penasaran.” Celine malah ikut -ikutan.

“Dan juga, saat ngebahas Nathan tadi, kenapa lo seakan-akan nggak mau ikut campur? Lo ada masalah apa, sih, Sin?” Feby menambahkan semua kecurigaannya.

“Apa jangan-jangan kalian berdua memang sedang ada masalah?”

“Ish ... apaan dah. Yakali gue punya masalah sama dia. Ingat, kita nggak jarang ketemu, gimana ceritanya mau punya masalah. Udahlah ... jangan dipikirin. Gue baik-baik aja dan nggak ada masalah apapun juga. Cuman lagi nggak enak badan aja, kurang tidur gara-gara nonton sampe larut malam,” jelasnya.

Meskipun ketiganya tak mempercayai semua penjelasan yang diberikan Sinta, tapi untuk kali ini dia bisa lepas. Lain kali tak menutup kemungkinan mereka akan menginterogasi Sinta sampai dia sendiri mengakui semuanya.

“Ayo, Cel,” ajaknya pada Celine dan segera

masuk ke dalam mobil.

“Gue duluan, ya,” ujat Celine pada Megan dan Feby.

“Ok.”

“Bye.”

Dalam perjalanan, Celine bahkan terus mengajak Sinta mengobrol. Padahal ia berharap sobatnya ini mau berniat curhat padanya, tapi sepertinya tidak sama sekali. Ya memang, sepengetahuannya Sinta merupakan tipe gadis yang pandai menyembunyikan masalah.

“Lo mau mampir dulu, nggak?” tanya Celine saat sampai di halaman rumahnya.

Belum menjawab, ponselnya tiba-tiba berdering. Kali ini bukanlah sebuah panggilan, melainkan pesan singkat. Jujur saja, rasanya ia begitu kaget dan tak percaya saat melihat siapa pengirim, begitupun saat membaca pesan itu. Tapi, ia harus mengingat kalau masih ada Celine di sebelahnya.

“Dari siapa?” tanya Celine. penasaran saja melihat ekspressi Sinta.

“Ah, ini dari Mama. Beliau bilang udah

transfer uang jajan buat gue," jelasnya sambil sedikit senyuman, kemudian meletakkan kembali poselnya ke dalam tas.

"Wah, perasaan baru beberapa hari yang lalu dapat kiriman dan sekarang dapat lagi?"

"Anggap saja mereka sedang membayar waktu saat nggak ada di samping gue dengan bentuk uang. Nyesek, sih ... tapi abaikan saja. Gue nggak terlalu memepermasalahkannya," jelas Sinta.

Kebohongan lagi. Padahal sebenarnya bukan pesan dari mamanyalah yang barusan ia terima, melainkan dari Nathan. Bagaimana ia tak dibuat kaget.

"Mau mampir dulu, nggak?"

"Nggak usah, udah malam juga, kan. Besok kita juga sekolah," ungkapnya.

"Hmm ... baiklah. Kalau gitu gue masuk dulu dan thank's udah nganterin," ujar Celine segera keluar dari mobil.

Celine langsung masuk ke dalam rumah, sementara Sinta segera kembali melajukan mobilnya hendak pulang. Kali ini ia tak melewati jalan yang biasanya ia lewati. Alasannya adalah karena dirinya tak mau bertemu dengan Nathan.

Yap, benar sekali. Pesan barusan yang ia akui dari mamanya, sejujurnya itu adalah pesan dari Nathan yang mengajaknya ketemuan di dekat taman yang tak jauh dari

"Maaf, Nat ... mulai saat ini aku nggak mau lagi melanjutkan perasaan suka ke kamu. Takutnya aku nggak kuat saat perasaanku tak mendapatkan balasan darimu. Lagian, aku juga bukan gadis yang cocok dengan cowok sepertimu," gumamnya saat dalam perjalanan pulang.

Ini lebih baik daripada ia sering bertemu dengan Nathan. Bukannya melupakan, nantinya ia malah semakin suka.

Beberapa saat perjalanan, ponselnya kembali mengelarkan deringan. Saat ia cek ... lagi, pesan dari Nathan ia terima. Tapi bukan berbentuk teks, melainkan voice note. Masih dalam keadaan mengemudi, ia mendengarkan pesan itu.

"Aku memintamu datang menemuiku, kan? Tapi kamu dengan sengaja malah menghindar. Padahal aku hanya minta tolong padamu. Tak akan banyak dan hanya beberapa menit."

"Ck ... tetap saja, Nat ... aku nggak bisa nolongin kamu. Aku bukan orang yang tepat," gumamnya sambil melepar ponselnya ke kursi

sebelah, tanpa berniat untuk membalasnya.

Apa seperti ini yang dirasakan Celine ketika menjauh dari Ervan di saat cinta mulai menghampirinya? Sakit, bahkan tak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Biasanya ia hanya menganggap remeh masalah percintaan orang-orang disekitarnya. Tapi saat ia rasakan sendiri, memang membuatnya seakan jadi gila. Makan tak enak, tidur tak nyenyak, bahkan akhir-akhir ini ia jarang sekali tertawa lepas. Itu merupakan perubahan besar baginya.

Sampai di rumah, ia menuju ke dapur. Mengambil segelas air mineral dan menguknya hingga habis sambil duduk di sebuah kursi. Sikapnya itutentu saja menjadi pemandangan aneh bagi asisten rmah tangganya yang saat itu juga ada di sana.

“Non Sinta kenapa?”

“Nggak kenapa-kenapa,” jawabnya langsung beranjakdari kursi dan melanjutkan langkahnya menuju kamar.

Ada yang jual obat penghapus rasa suka, nggak? Kalau ada, ia berminat. Biar rasa sukanya pada Nathan bisa terhapuskan. Kalau bisa, yang permanent agar tak bisa tumbuh lagi. Obat

penghilang rasa suka, ya ... bukan perontok bulu permanent.

Sampai di kamar, segera ia mengunci pintu. Baru saja berbalik badan, tiba-tiba seseorang yang entah datang dari mana, langsung memeluknya. Pengin teriak, tapi seolah tertahan di tenggorokan.

Ia bingung harus apa. Siapa yang berani-beraninya memasuki kamarnya tanpa ijin? Dan siapa orang yang dengan seenak otaknya memeluknya seperti ini? Ini menyebalkan. Bahkan sebelumnya ia tak pernah diperlakukan begini oleh seorang cowok manapun. Tapi anehnya malah nama Nathan lah yang ia pikirkan. Tapi sungguh rasanya tak mungkin sama sekali.

“Kenapa berusaha menghindariku?”

Otaknya langsung mencerna perkataan itu. Ya, ia mengenal suara yang menembus pendengarannya dengan sangat jelas. Seakan-akan ikut menembus pori-pori kulitnya. Hangat, hembusan napas menyeruak di lekukan lehernya.

“Nathan,” gumamnya. Saking tak percaya, ransel yang ada dipegangannya sampai terlepas dan jatuh di lantai.

Tersadar, dengan cepat dan kuat ia

mendorong tubuh Nathan dari hadapannya, hingga rengkuhan cowok itu terlepas dengan paksa dari badannya.

“Apa yang kamu lakukan di sini? Ku mohon, jangan bersikap seperti ini padaku.”

“Kenapa?”

“Ingat, Nat ... aku ini sahabat Kakakmu sendiri.”

“Aku tahu itu,” balas Nathan memandang dingin kearah Sinta. “Tapi bisakah jangan mempermasalahkan siapa aku dan siapa kamu?”

Sinta mengalihkan pandangannya dari Nathan. Bukannya benci dan tak mau menatap wajah dan mata itu. Hanya saja ia takut tak bisa mengontrol perasaannya.

Nathan malah memilih untuk duduk di lantai dengan bersandar pada tempat tidur. “Saat ini aku butuh kamu, Sin.”

Jujur saja, Sinta merasa hatinya seakan mau runtuh mendengar kalimat yang dikatakan Nathan. Pertahanannya yang tadinya kokoh, seakan ambruk hanya dengan beberapa kalimat itu. Anggaplah kalau dirinya memang bodoh.

“Aku butuh seseorang yang bisa mengerti keadaanku saat ini. Masalah yang ku hadapi begitu berat, rasanya aku nggak sanggup untuk memikulnya. Hanya sendiri, menurutmu apa aku kuat?”

Kini matanya seolah dipaksa untuk memandang wajah itu. Terduduk lemas di lantai, dengan wajah sendu ... bahkan genangan air bening itu seolah sedang memenuhi bola matanya. Hanya menunggu, butiran itu menyeruak untuk keluar.

“Semua ini rasanya terlalu tiba-tiba bagiku. Seolah datang di waktu yang bersamaaan, hingga mau tak mau aku harus memikirkannya. Rasanya otakku sudah ku kuras habis-habisan untuk terus berpikir dan berpikir. Sekarang, rasanya aku begitu capek akan semua ini. Berharap waktu bisa berhenti sejenak agar aku bisa ikut berhenti berpikir.”

Biasanya ia melihat Nathan begitu kuat, seakan-akan tak akan pernah menyerah. Tapi kini, justru yang ia saksikan malah sebaliknya. Bukannya ia merasa lemah, tapi melihat Nathan yang terlihat benar-benar terpuruk membuatnya tak tega. Bahkan jika orang lainpun yang melihat, bisa dipastikan akan mengalami hal yang sama dengannya.

Ia berjalan dan memilih untuk duduk di sebelah Nathan dengan kedua kaki yang ia selonjorkan. “Apa yang bisa ku bantu?” tanya Sinta memandang kearah Nathan.

PART : 35

"Apa boleh aku bersandar di bahumu?"

Sinta tersenyum singkat. "Hanya untuk kali ini ... silahkan, kalau itu bisa membuatmu tenang," balasnya.

Mendapatkan semua yang ia inginkan, tentu saja membuat Nathan merasa senang. Apa ia benar-benar menyukai Sinta? Jawabannya adalah ya. Bahkan ia merasa kalau gadis yang ada dihadapannya ini adalah orang yang tepat menjadi tempatnya berkeluh kesah dengan apa yang sedang ia rasakan.

Tanpa ragu, ia sandarkan kepalanya di bahu Sinta. Tenang, itulah yang ia rasakan kini. Kedua matanya ia pejamkan. "Jangan kaget dengan sikapku. Yang kamu lihat saat ini adalah aku yang sesungguhnya. Aku tak sekuat dan sekokoh yang kamu dan orang-orang pikirkan. Emosi yang ku umbar hanyalah untuk menutupi kelemahanku. Saat sendiri, bahkan aku hanyalah seperti sebuah

kertas yang terkena guyuran air. Hancur sehancur hancurnya."

Memang begitulah kenyataanya, ia benar-benar kaget. Bahkan tak menyangka dengan sikap Nathan. Dibalik sikap tegasnya, ternyata dia selemah ini?

"Bahkan kakakku sendiripun tak pernah menyaksikan sikapku ini. Dia hanya tahu sisiku yang yang emosian, dan suka mengaturnya. Tapi anehnya aku malah memilihmu untuk tahu lebih awal."

Oke ... dan Sinta kembali kaget. Apa-apaan maksud perkataan Nathan barusan? Kenapa harus dirinya?

"Jangan berekspressi seperti itu," komentar Nathan yang seakan tahu kalau ternyata Sinta memanglah kaget. "Tapi berpikirlah, kenapa aku bersikap seperti ini padamu? Dan jangan balik bertanya, karena aku tak akan menjawabnya. Cari sendiri jawabannya."

Awalnya kata-kata yang diucapkan Nathan seakan sedang mengajaknya terbang tinggi ke bulan. Saat sampai di sana, ia malah di dorong dan jatuh kembali ke bumi. Menyebalkan, mungkin itulah yang saat ini sedang dirasakan Sinta.

“Nat, bisakah kamu enggak membuatku kesal?”

“Enggak,” jawabnya masih dalam posisi yang sama. Bersandar di bahu Sinta dengan kedua matanya yang masih terpejam.

Sayang, tak ada benda tajam yang ada di sekitarnya. Kalau ada, saking kesalnya mungkin ia akan membacok kepala Nathan. Kemudian mengeluarkan otaknya dan meneliti, apa sebenarnya isi pemikirannya saat ini.

“Jangan menghindariku terus, ya?”

“Sudah ku bilang, kan, aku nggak menghindar.” Sinta terus mengelak.

“Maaf ... tapi aku nggak percaya dengan jawabanmu.”

“Udah selesai belum, bahuku pegal.”

Kelamaan berdebat, bisa-bisa semua isi hati dan perasaannya malah terbongkar satu persatu. Padahal niatnya kan mau menghapus rasa itu, tapi kini malah rasanya semakin menjadi-jadi seakan tak mau pergi.

“Belum, mungkin durasinya akan ku tambah,” balas Nathan ‘sesimple itu’.

Sinta sedikit memberengut mendapatkan jawaban dari Nathan. seakan semua perkataan yang ia katakan hanyalah sebuah pertanyaan yang jawabannya begitu mudah ditebak tanpa harus berpikir. “Nathan ... ini udah malam. Kalau Celine nyariin kamu gimana?”

“Tinggal bilang, aku lagi di sini sama kamu.”

“Ish ... yang benar aja dong.” Setidaknya perkataan spontan yang diucapkan Nathan sudah berhasil membuat kedua pipinya merona. Padahal enggak ada bapernya sama sekali.

“Apa yang salah? Kadang kita harus jadi bodoh untuk sebuah kejujuran.”

Haruskah ia berikan tepuk tangan? “Tapi nggak gitu juga kali.”

“Mungkin sekarang aku terlihat begitu bodoh di matamu, tapi inilah kejujurannya.”

Sinta tersenyum seakan sedang meledek perkataan yang diutarakan Nathan. Dunia apa ini sebenarnya? Nathan yang begitu pintar saja, mengakui dirinya bodoh. Lah, apa kabar ia yang pada kenyataannya benar-benar bodoh?

“Boleh, kan, aku berkata jujur perihal sesuatu?”

“Terserah kamu. Orang pintar mah bebas, mengakui dirinya bodohpun tetap saja terlihat pintar,” komentar Sinta sedkit memberengut.

Aneh memang, bahkan perkataan gadis inipun seakan mampu membuatnya ingin tertawa. “Sepertinya aku menyukaimu,” ucap Nathan langsung.

Kedua bola mata Sinta membulat saat mendengar ucapan Nathan. Pandangannya langsung ia arahkan pada Nathan yang dengan tenangnya masih bersandar di bahunya. Gerakannya malah justru membuat Nathan bergeser hingga roboh di pangkuannya.

“Mungkin begini lebih baik, dan tentunya nggak membuat bahumu pegal,” ujar Nathan yang dengan santainya kini malah rebahan berbantalkan kedua paha Sinta.

“Nathan, menyingkirlah!”

Ia tak menjawab, tapi malah kembali memejamkan kedua matanya. Ini posisi yang lebih nyaman dari tadi.

“Aku capek, Sin ... benar-benar capek. Ngertiin aku untuk saat ini,” gumamnya.

“Nat ...”

Panggilannya kini sudah tak mendapatkan respon apa-apa lagi dari Nathan. Napas teratur seakan menerpa wajahnya secara langsung karena posisi cowok itu yang berada di hadapannya. Apa dia tertidur? Ya, begitulah. Kemunculan Nathan yang tiba-tiba di kamarnya, begitupun dengan sikap yang dia tunjukkan sungguh membuatnya kaget. Dan kini, dengan seenaknya pula dia tidur.

“Nathan ... kenapa semuanya malah seperti ini, sih? Aku mau menjauhimu, tapi kini kamu yang malah semakin mendekat. Menyatakan suka padaku? Astaga! Apa kamu sedang mempermainkanku? Aku memang bodoh, tapi untuk masalah hati, aku juga nggak terlalu bodoh. Tak ku cintai, tapi setidaknya aku mendapatkan laki -laki yang mencintaiku. “

Sinta memberanikan diri untuk menyentuh wajah Nathan yang tengah tertidur. Perlahan, bahkan sedikit ragu-ragu, karena ia juga takut kalau sentuhannya membuat Nathan terbangun. Benar sekali, dengan cepat Nathan menyambar tangan Sinta dan menggenggamnya erat di dadanya.

Sinta menepuk jidatnya dengan tangannya yang sebelah. Ia benar-benar merutuki kebodohannya yang kemungkinan besar ucapannya tadi sudah di dengar oleh Nathan. Ini sama saja

dengan menyatakan rasa sukanya secara langsung. Memalukan.

Hingga satu jam kemudian, ia masih dengan posisinya. Duduk dengan Nathan yang tengah tidur di pangkuannya. Jujur saja, ya ... seumur hidur, baru kali ini ia berhadapan dan berhubungan dengan cowok sampai sedekat ini. Maksudnya, yang berani memasuki kamarnya dan tidur di pangkuannya. Dan sekarang, tangannya yang berada di genggaman Nathan, seakan tak bisa lepas. Detak jantung itu bahkan bisa ia rasakan di telapak tangannya.

Mencoba agar tak terlelap, sepertinya sia-sia. Rasa kantuk seakan menggerogoti kedua matanya. Layaknya dua makhluk yang sedang melompat-lompat di kelopak matanya agar segera tertutup. Hingga akhirnya, ia kalah dan memasuki alam tidur.

—000—

Celine berniat tidur, tapi malah tak bisa. Tapi memang seperti inilah yang ia alami setiap malam ... otaknya seakan ditarik untuk terus memikirkan Ervan. Hingga ia menyadari sesuatu dan segera beranjak dari tempat tidur dan bergegas keluar dari

kamar.

“Bik!!!”

Saat menuruni anak tangga saja ia sudah mulai berteriak memanggil Bibik. Ini malam hari, suasananya juga tenang ... otomatis teriakan yang tak terlalu heboh saja bisa terdengar dengan jelas.

“Iya, Non,” jawab Bibik bergegas dari arah belakang.

Dan pastinya juga beliau terbangun dari tidur mendengar teriakan itu. Setidaknya ia harus menyadari kalau saat ini jam sudah menunjukkan pukul 11 malam.

“Bik, Nathan kemana?”

“Kan udah Bibik bilang tadi, Non ... Den Nathan awalnya pergi pake mobil, katanya ke rumah teman. Nah, beberapa jam kemudian, dia balik. Trus pergi lagi, tapi nggak pake mobil. Bibik nanya, tapi dia bilangnya cuman keluar bentar,” jelas Bibik.

“Ini udah jam 11 malam loh, Bik. Barusan aku cek di kamarnya, dan dia belum pulang,” ujar Celine terlihat begitu cemas.

Bagaimana tidak, karena tak biasanya juga

adiknya itu pergi sampai selarut ini. Bisa dibilang nggak pernah keluar malam hari. Dan Bibik bilang dia pergi ke rumah teman ... siapa temannya? Bahkan dia nggak mempunyai teman di sini.

"Trus gimana dong, Non?"

"Iya gimana, Bik ... aku juga bingung," balas Celine mulai risau. Ia berpikir sambil berjalan mondar-mandir di ruang tamu sembari berpikir. "Bentar, aku coba telepon dulu deh," ujarnya duduk di sofa.

Beberapa kali panggilan itu ia lakukan, tetap saja tak membuahkan hasil. Masuk, hanya saja si pemilik nomer seakan tak mau menjawab panggilannya. Begitupun dengan pesan yang ia kirimkan lewat wa ... terkirim, tapi malah tak dibaca sama sekali. Otaknya seakan mau meledak. Mungkin inilah yang dialami Almarhum papanya waktu itu, saat ia kabur-kaburan di malam hari.

Tujuannya buntu, tapi kini pesan ia sebar pada ketiga sahabatnya. Meskipun mustahil Nathan bertemu dengan mereka, tapi apa salahnya bertanya. Kali aja mereka melihat adiknya saat pulang tadi. Tak beberapa lama kemudian, dua pesan sudah menghampiri ponselnya. Lebih tepatnya pesan grup yang anggotanya adalah ia dan ketiga sahabatnya.

[megan] "Sorry, Cel ... gue nggak lihat."

[Feby] "Kan gue bareng Megan, otomatis jawaban kita berdua samaan"

[celine] "Gue khawatir, nih ... udah malam juga."

[Feby] "Coba tanya Sinta."

[Celine] "Udah tidur kayaknya. Nggak online."

[Megan] "Boleh gue kasih saran?"

[Celine] "Apa?"

[Megan] "Coba tanya Kak Ervan. Ingat, mereka berdua dekat, kan?"

[Feby] "Solusi terbaik."

[Celine] "Ogah!"

[Feby] "Huft ...*{emot ngantuk}****"***

[Megan] "Seterah.*{emot ngantuk}****"***

"Ck ... masa iya gue harus nanya sama Kak Ervan?" gumamnya sambil bersandar malas di sofa.

"Nah, iya, Non ... coba tanya Den Ervan.

Soalnya mereka berdua, kan dekat."

"Udah, Bik ... jangan ikut-ikutan kayak mereka," komentarnya memberengut.

"Bibik nggak ikut-ikutan kok, Non," balas Bibik.

Ikutan siapa coba? Bibik dengan pemikiran beliau sendiri, sementara Feby dan Megan dengan pikiran mereka juga. Itupun keduanya sampaikan lewat chat.

Ia mulai mencari kontak bertuliskan nama Ervan. Jangan salah, sampai saat inipun ia tak pernah berniat menghapus nama itu di ponselnya. Sekarang, nama itu sudah terpampang nyata di depan matanya. Tinggal memilih, mau menghubungi atau tidak? Kalau iya, ia harus bertanya lewat pesan atau malah langsung menelepon saja? Dan ia galau lagi.

"Ayo, Non ... telepon aja. Kelamaan kalau lewat pesan," saran Bibik.

Iya, sih ... tapi rasanya ia belum siap untuk bicara dan mendengar suara Ervan lagi. Meskipun sejujurnya ia rindu ketika suara itu memanggil namanya. Tapi tanpa sengaja, jarinya malah tak sengaja menyentuh tanda panggilan. Bahkan, tak

butuh waktu lama ia mendapatkan jawaban.

"Hallo ..."

"Bik ... gimana ini?" rengeknya sambil menjauhkan benda pipih itu darinya. Ia bingung harus berbuat apa. Padahal sudah dengan jelas mendengar suara Ervan.

"Ya ngomong dong, Non," jawab Bibik. Ia tahu bagaimana keadaan hubungan sang majikan dengan Ervan, makanya mengambil kesempatan ini untuk mendesak Celine.

Dengan jantung yang berdebar-debar dan keberanian penuh, kembali ia dekatkan ponsel ke telinganya. Setidaknya ia harus mengatur suaranya agar Ervan tak mencurigai kalau saat ini ia sedang gemetar.

"Maaf, aku ganggu waktumu bentar, Kak."

"Celine ..."

"Hmm ... aku cuman mau nanya, apa Nathan ada bersamamu?" tanya Celine langsung pada niatnya. Ia tak kuat jika harus bicara berlama-lama dengan Ervan. Hatinya seakan sedang diiris silet.

"Tadinya iya, tapi sekarang nggak lagi. Kira-kira jam 9 dia udah balik," jelas Ervan. ***"Kenapa?"***

"Oh ... itu, dia belum pulang ke rumah."

"Jangan khawatir, dia itu cowok. Mungkin dia sedang berada di suatu tempat."

Celine malah melengos mendengar perkataan Ervan. Jangan khawatir? Tentu saja, karena nggak biasanya Nathan keluar hingga larut malam dan tanpa meninggalkan kabar apapun juga.

"Yaudah, Kak ... makasih," ujar Celine hendak menutup pembicaraannya.

"Tunggu, Cel ..."

"Ya?"

"Nggak berniat bicara hal lain padaku?"

"Maaf, Kak ... ini sudah larut malam, aku mau istirahat. Bye."

Tanpa menunggu balasan dari Ervan, ia langsung saja menutup percakapan dan mematikan sambungan telepon. Kemudian, langsung berteriak histeris sambil memukul-mukul kepalanya dengan tangannya.

"Ada apa, Non? Apa yang terjadi sama Den Nathan?" tanya Bibik terlihat khawatir. Apalagi dengan sikap Celine yang seperti itu setelah bicara

dengan Ervan.

“Bukan Nathan yang ada apa-apa, Bik, tapi aku,” jawabnya.

“Kok bisa?”

“Bibik, sih, pake acara nyuruh aku nanya sama Kak Ervan ... lihat, kan, apa yang terjadi padaku.” Ia beranjak dari sofa. “Kalau tiba-tiba aku bunuh diri, ini semua karena Bibik,” tambahnya berlalu pergi kembali menuju kamarnya.

“Lah ... ini gimana ceritanya? Kecuali Bibik yang nyekek Non pake tali dan Non coid, itu baru Bibik yang salah. Negara ini sepertinya sudah buta akan hukum. Yang nggak salah, jadi salah. Yang benar-benar salah, malah berkeliaran. Ck ... ck ... ck.”

PART : 36

Pagi ini Celine terbangun dengan suara alarm yang langsung menghantam pendengarannya. Kesalahannya yang malah meletakkan weker di samping bantalnya. Jelas yang paling pertama menjadi korban adalah telinganya.

“Ya ampun ... mataku perih banget. Ini pasti gara-gara tidur larut. Untuk masalah ini Nathan dan Kak Ervan lah yang harus disalahkan,” gumamnya merutuki. Kemudian dengan langkah gontai tak bersemangat, ia melangkah menuju kamar mandi. Mandi adalah cara terbaik untuk membuat rasa ngantuk hilang dengan sekejap.

Andai ini adalah hari minggu ... andai ini adalah hari minggu. Halusinasi! Karena pada kenyataannya ini adalah hari sabtu.

Setelah selesai mengenakan seragam dan berbenah diri, ia keluar dari kamar sudah lengkap dengan tas ransel yang bergelayut di sebelah bahunya. Tak langsung turun, tapi ia mau memastikan Nathan terlebih dahulu.

“Awas saja kalau pas aku buka pintu kamar, dan kamu nggak ada di dalam, Nat,” gumamnya sambil mengancam.

Tanpa mengetuk dan memanggil, ia membuka pintu kamar sang adik. Ternyata ancamannya tak terwujud, karena pada kenyataannya Nathan sudah berada di kamarnya. Tidur meringkuk dengan selimut tebal yang menutupi tubuhnya, menyisakan bagian kepala saja.

“Yah ... padahal aku udah nyiapin berbagai hukuman, tapi ternyata gatot,” gumamnya dengan tampang kesal. Ia yang tadinya sudah berniat pergi, malah tak jadi. “Eh, tapi tumben dia jam segini masih anteng di tempat tidur? Mencurigakan. Kalau ngantuk nggak mungkin. Seorang Nathan, jam berapapun dia tidur, pasti bangunnya selalu pagi buta,” pikirnya lagi.

Celine berniat menghampiri sang adik yang masih dalam keadaan tidur.

“Kok mukanya merah banget, ya?” pikirnya sedikit fokus pada wajah Nathan.

“Nathan ... semalam kamu kemana ... pulang jam berapa?” tanya Celine menggoyang-goyangkan badan Nathan berharap cowok itu segera bangun.

Pertanyaannya tak mendapatkan respon, tapi malah kaget saat tangannya menyentuh lengan Nathan. “Kok panas?” Kini ia meletakkan telapak tangannya di dahi Nathan. “Nat, kamu demam, ya?”

“Aku nggak apa-apa kok, Kak,” balasnya dengan lemas.

Bahkan Celine bisa merasakan hembusan napas Nathan yang panas. Wajahnya merah, dan bibirnya pucat. Dan bodohnya dia masih mengatakan kalau keadaannya tak apa-apa?

“Kamu demam dan masih sempat-sempatnya mengelak.”

Nathan menyingkirkan selimut yang menutupi badannya dan beranjak dari tempat tidur. “Lihat, kan ... aku nggak kenapa-kenapa. Cuman masuk angin karena semalam aku pulang larut malam, Kak. Udah, sekarang mending Kakak sekolah. Nggak mau, kan ... dapat hukuman karena telat masuk?”

Sebenarnya kepalanya benar-benar pusing. Bahkan ia merasa bumi sedang bergoncang hebat. Tapi ia tak bisa kalau Celine malah mengkhawatirkan keadaannya seperti ini.

“Tapi ...”

“Nggak berniat untuk membantah perkataanku lagi, kan?”

Celine memberengut. “Ck ... yaudah yaudah, aku sekolah. Tapi kalau ada apa-apa, hubungi aku, ya?”

“Hmm ...”

Celine sudah berniat pergi, tapi ia kepikiran akan sesuatu. “Jadi, hari ini aku boleh bawa mobil?” tanya Celine berharap adiknya itu memberikan jawaban *‘ya’* sesuai harapannya.

“Iya, boleh ... hanya untuk hari ini.”

“Makasih,” ucapnya tersenyum.

Celine berlalu pergi sambil memasang wajah sumringah. meskipun ada sedikit rasa khawatir akan keadaan sang adik, tapi ia juga takut kena omel gara-gara tak menuruti keinginan si pembuat peraturan itu.

Sesaat pintu kamarnya ditutup oleh Celine, barulah ia kembali terduduk lemas di tempat tidur sambil memegangi kepalanya yang sakit seakan-akan mau pecah. Tak kuat dan malah memilih untuk kembali rebahan.

Sementara Celine, ia hanya menyambar

selembar roti tawar dan mengolesi selai strawberry di atasnya. Melahap dengan cepat, kemudian meneguk susu hangat yang sudah disediakan Bibik di meja.

"Non nggak sarapan?"

"Udah," jawabnya sambil mengelap bibirnya dengan sebuah tisu. "Makan roti doang. Yang penting perutku udah ada isinya, kan? Mumpung nggak ada Nathan di sekitar sini," tambahnya sedikit berbisik pada Bibik.

"Kok gitu, Non. Ntar kalau perutnya kambuh gimana?"

"Udah ah, Bik. Aku berangkat dulu. Oiya, Bik ... ntar tolong cek dia di kamar, ya. Kayaknya lagi nggak enak badan. Tapi ngakunya nggak kenapa-kenapa."

"Iya, Non," jawab Bibik.

Ia merasa begitu senang. Jelas, karena Nathan mengijinkannya untuk mengendarai mobil ke sekolah. Biasanya kan dia yang nganter, atau nggak ya pak supir yang diminta nganter. Sepertinya hari ini mood adiknya sedang dalam kondisi baik. Coba saja kalau setiap hari bisa seperti ini.

Setelah memarkirkan mobil di parkiran sekolah, ia segera berjalan menuju ruang kelas. Tapi, langkahnya tiba-tiba terhenti saat melewati lorong kelas. Bagaimana tidak, sekarang ia malah berhadap-hadapan dengan Ervan yang baru saja keluar dari ruangan kepala sekolah.

Keduanya tak berkata apa-apa, melainkan hanya diam dan saling menatap. Hingga Celine tersadar dan memilih untuk berlalu pergi. Tapi terhenti dengan cepat saat Ervan menyambar pergelangan tangannya.

“Cel ... aku mau bicara,” ujar Ervan.

“Maaf, Kak ... aku mau masuk kelas,” tolaknya sambil menghentakkan tangannya yang masih digenggam oleh Ervan. “Karena aku nggak mau sampai telat dan dihukum hanya gara-gara masalah yang nggak penting,” tambahnya. Berharap, semoga perkataannya itu bisa membuat Ervan sakit hati padanya dan menjauh.

“Nggak penting bagimu, tapi sangat penting bagiku,” balas Ervan.

“Terserah!”

Ia kemudian pergi berlalu dari hadapan Ervan dengan langkah cepat. Rasanya begitu tak tega dan

benar-benar sakit saat bersikap seperti itu. Seolah-olah cowok itulah yang sudah melakukan kesalahan terbesar, tapi pada kenyataannya, justru di sini ia tak tahu apa-apa.

Untung saja ia bergegas pergi dari Ervan, kalau tidak, mungkin ia akan telat masuk kelas. Karena baru saja bokongnya menyentuh kursi, guru tiba-tiba juga memasuki ruang kelas.

"Lo kenapa?" tanya Feby yang berada dibelakangnya.

Mungkin itu jugalah yang akan ditanyakan Megan dan Sinta padanya. Terlihat jelas dari pandangan ketiganya.

"Barusan gue ketemu sama Kak Ervan."

"Trus?"

"Apalagi? Ya gue berusaha menghindarlah. Karna gue nggak mau lagi punya hubungan sama dia."

"Cel ... lo nggak bisa kayak gini," komentar Megan yang ada di sebelahnya. "Jangan lupa, kalau bisnis keluarga lo, orang tua dia yang mengurusi. Setidaknya, bisa gue pastiin kalau lo nggak akan bisa jauh dari dia. Sekuat dan sebesar apapun mencoba, tetap saja nggak akan berhasil."

Celine menatap Megan.

“Nggak akan pernah terjadi. Kecuali dianya sendiri yang mau menjauh. Masalahnya di sini, yang ngotot adalah elo, bukan dia. Jadi, jangan berharap bisa lepas.”

Sedikit kesal, sih dengan perkataan Megan. Tapi kembali ia berpikir, bahwa yang dikatakan sobatnya yang satu ini memang ada benarnya.

Baru saja pelajaran akan dimulai, sebuah ketukan terdengar dari pintu kelas. Guru segera membuka pintu untuk mengecek siapa yang datang. Terlihat, guru piket sedang bicara dengan beliau.

“Celine ...”

“Iya, Pak?” Agak kaget juga saat namanya yang malah dipanggil oleh guru.

“Bisa ikut saya sebentar?”

Celine mengangguk dan beranjak dari kursinya. Sedangkan ketiga sahabatnya seakan sedang bertanya, *ada apa?* Tapi itu hanya ia jawab dengan menaikkkan kedua bahunya pertanda tidak tahu. Ya memang pada kenyataannya begitu.

Akhir-akhir ini sepertinya ia juga tak bikin masalah di sekolah, karena sudah berubah jadi

gadis baik.

Kini ia tengah berjalan mengekori langkah guru piket, menelusuri lorong-lorong kelas. Hingga beliau berhenti di sebuah ruangan, begitupun dengannya yang ikut terhenti. Setidaknya ruangan ini sangat tak asing baginya dan juga seluruh penghuni sekolah. Benar sekali, di papan nama yang berada di depan pintu masukpun sudah tertera dengan jelas kalau ini adalah ruangan ketua yayasan. Semoga kalian semua masih ingat, siapa pemilik sekolah tempatnya menimba ilmu ini.

“Ayo masuk,” suruh guru piket padanya.

Jujur saja, ia merasa kakinya begitu berat saat melangkah memasuki ruangan ini. Seolah-olah sudah ada sesuatu yang sedang menyambutnya di dalam. Jantungnya kini mulai berdegub kencang, seakan tahu sesuatu, tapi entah apa itu.

Saat sampai di dalam, ia edarkan pandangannya ke seluruh ruangan. Nggak ada siapa-siapa di sana. Tapi ia bisa mendengar langkah kaki seseorang.

“Pak, kok saya malah dibawa ke sini?” tanya Celine.

“Ada yang mau ketemu sama kamu. Bapak

keluar dulu, ya," ujar guru piket yang langsung saja berlalu pergi meninggalkannya.

"Tapi, Pak ..." Gilanya lagi, beliau malah menutup pintu dengan sengaja dari arah luar. Greget rasanya, pengin nyakar pintu, tapi takut kukunya malah patah.

Tak hanya itu ... kini ia makin bisa mendengar dengan jelas langkah itu menghampirinya, semakin dekat. Kemudian terhenti, hingga ia merasa bulu kuduknya seakan ikut merinding. Tapi, ketakutan itu segera ia lenyapkan dan harus mengingat kalau ini adalah ruang ketua yayasan. Yap, siapa lagi kalau bukan Andreas, papanya Ervan.

Meskipun agak was-was, tapi dengan cepat ia langsung berbalik badan. Kaget, itulah ekspressi yang kini terpancar di wajahnya. Belum reda rasa itu, kini tatapan tajam seolah langsung menusuk hatinya. Bahkan, ia merasa jantungnya pun kini ikut berkomentar dengan degubannya. Siapa lagi yang bisa membuatnya jadi seperti ini. Hanya satu orang, yaitu Ervan.

Ervan tersenyum di sudut bibirnya. Akhirnya ia bisa menatap Celine dari dekat, setelah beberapa waktu tertahan. "Harusnya ini dari kemarin aku lakukan karena kamu nggak akan bisa menolaknya,

Cel."

Celine tak berkomentar ... lidahnya terasa kelu dan kaku seakan-akan tak mau diajak kompromi. Ia mundur satu langkah dari posisinya yang hanya berjarak sekitar tiga puluh centi dari Ervan. Sangat dekat, bukan. Penasaran? Itu hanya seukuran penggaris. Ia mundur berharap menjauh, Ervan justru malah semakin mendekatinya. Berniat kabur saat sudah berada dekat dengan pintu, tapi justru Ervan lebih dulu menyambar kedua pergelangan tangan dan menahannya di dinding.

"lepasin aku, Kak," pintanya.

"Nggak akan," tolaknya. "Aku nggak akan pernah ngelepasin kamu."

Beberapa hari lamanya ia tak bertemu dengan Ervan, jujur saja ada rasa rindu yang sedang bergejolak di dalam hatinya. Rasanya ingin menghambur ke pelukan dan bersandar di bahu itu lagi. Tapi ia berusaha menahan semua rasa dan keinginan itu. "Aku sudah bilang, kan ... jangan menemuiku, jangan berharap lagi padaku dan pergilah sejauh mungkin. Kita nggak akan pernah bersatu dan aku nggak akan mau denganmu!"

Sejujurnya hatinya begitu sakit saat kalimat itu terus yang diucapkan oleh Celine. Seolah-olah

dirinya memang tak ada harapan lagi untuk kembali masuk dalam kehidupannya.

“Apa kamu begitu membenciku?”

“Ku mohon ... jangan membahasnya lagi, Kak,” pinta Celine.

“Tak apa, jika aku hanya jadi tempatmu bersandar dikala sedih. Aku rela, asal bisa dekat denganmu. Tapi jangan coba-coba untuk memaksaku pergi menjauh. Karena aku nggak akan lakuin itu.”

Celine menggeleng. “Maaf ... aku tetap nggak bisa.”

“Apa sebesar itukah kesalahan yang ku perbuat padamu?”

“Enggak, kak ... kamu nggak salah. Disini, justru aku yang salah.”

Wajahnya memerah menahan emosi, tangannya yang tadi mengunci kedua pergelangan tangan Celine, kini mulai melemah. Lepas, tapi saat amarah tak dikeluarkan, justru itu malah lebih terasa menyakitkan. Tangannya mengepal dan langsung menghantam dinding dengan kuat.

“Kak!!!” Bahkan Celine sampai terpekik

dengan sikap Ervan. “Kenapa malah menyakiti dirimu sendiri?!” Ia menyambar dan melihat ruas jari Ervan yang langsung membiru akibat pukulan keras itu.

Ervan mengelakkan tangannya yang ada dipegangan Celine. “Hanya luka yang hanya tak seberapa seperti ini, kamu begitu khawatir.” Ia tersenyum sinis. “Asal kamu tahu, luka di hatiku malah lebih parah dari ini. Sayangnya itu tak terlihat, tapi hanya bisa dirasakan.”

Celine tak sanggup berkomentar. Melihat keadaan Ervan yang seperti ini benar-benar membuatnya terpuruk.

“Beberapa hari belakangan, aku menahan hati untuk menutup komunikasi denganmu dan atas perintahmu. Itu ku lakukan, Cel ... meskipun sejujurnya rasanya sakit. Tapi aku berharap, dalam waktu dekat kamu bisa berubah pikiran. Tapi ternyata tidak sama sekali.”

Tiba-tiba saja air mata Celine menetes membasahi kedua pipinya. Sebenarnya sudah ia tahan dari tadi, tapi sepertinya kini tak bisa lagi.

“Dulu, aku juga pernah mengalami ini. Saat menyerahkan seluruh hatiku padanya, justru dia malah menyia-nyiakannya. Dan sekarang, aku juga

melakukan hal yang sama. Apa sekarang kamu berniat melakukan hal menyakitkan itu juga padaku? Kalau memang begitu kenyataannya, ternyata benar ... semua wanita sama saja!"

Sayangnya ia bukanlah tipe laki-laki yang emosi sampai menyakiti seorang wanita. Kalau tidak, mungkin saat ini Celine tak akan selamat dari tangannya. Tapi justru ia lebih cenderung melampiaskan rasa marahnya pada benda-benda sekitar atau malah dirinya sendiri.

"Kak ..."

"Cukup!" Ervan langsung menimpali perkataan Celine. "Kamu punya pengalaman disakiti seorang laki-laki, otomatis kamu tahu pasti bagaimana rasanya, kan?" Ervan mengeluarkan sesuatu dari sakunya. Sebuah kotak kecil berwarna merah. Kemudian membuka kotak itu dan memperlihatkan isinya pada Celine. Sepasang cincin penikahan. "Lihat ... awalnya sepasang benda ini berada di tanganku tanpa adanya cinta, hingga akhirnya rasa itu hadir. Tapi, baru saja ingin mengatakan kalau ***aku mencintaimu***, justru kamu malah bersikap seperti ini padaku!"

Celine benar-benar tak percaya dengan apa yang dikatakan Ervan barusan. Selama ini ia bahkan tak pernah sekalipun mendengar pengakuan itu.

Meskipun sikapnya sudah menunjukkan itu semua. “Kak ... aku enggak bermaksud menyakitimu. Hanya saja aku nggak bisa melupakan masa laluku. Aku nggak sekuat itu dan kamupun juga tahu.”

“Aku sekarang sadar, Cel ... ternyata aku bukan apa-apa bagimu,” ujarnya menutup kembali kotak kecil itu. “Cinta? Bisa dibilang hanya aku yang merasakannya, tidak denganmu. Atau mungkin, kehadiranku di kehidupanmu malah membuatmu risih. Tolong maafkan aku, jika memang begitu kenyataannya. Kalau memang itu yang kamu inginkan, oke ... silahkan menghapus tentangku dari ingatanmu. Tapi jangan berharap aku melakukan hal yang sama.”

“Maaf, Kak ...” Berharap punya pasangan yang saling mencintai, kini ada didepan matanya. Tapi kenapa semua malah hancur dengan keegoisannya sendiri.

“Jangan menghiraukan perasaanku ... itu tak penting. Asal kamu bahagia, apapun akan ku lakukan.”

Saat kalimat demi kalimat itu di ucapkan Ervan, itu seperti hatinya sedang diiris-iris silet. Rasanya ingin menangis sejadi-jadinya. Seakan-akan kepalanya ingin pecah memikirkan itu semua.

Ervan kembali mendekat pada Celine. “Aku tak ingin jadi penyebab air mata ini jatuh membasahi pipimu,” ujarnya sambil menghapus air mata yang membasahi pipi Celine dengan jarinya.

Adakah laki-laki dengan sikap seperti ini yang ia temukan sebelumnya? Jawabannya tentu tidak. Bahkan sudah tersakitipun, sikapnya seolah tak berubah.

Ia mensejajarkan tingginya dengan gadis yang kini berada dihadapannya. “Mungkin aku bukan orang yang kamu izinkan menjadi pendampingmu, Cel,” ujarnya tersenyum sambil menyentuh bibir Celine dengan jarinya. “Tapi maaf, aku tak akan rela saat laki-laki lain justru yang pertama kali mengambil ini darimu,” tambahnya langsung mencium bibir Celine dengan lembut.

Keget, itulah yang dirasakan Celine pada awalnya. Benar apa yang dikatakan Ervan, kalau ini memang ciuman pertamanya. Kedua matanya terpejam, saat merasakan sebuah ketulusan yang ia terima. Tapi, baru saja tangannya hendak menyentuh Ervan, semuanya berakhir.

“Aku mencintaimu, sekarang dan selamanya. Selamat tinggal.”

Kalimat itu mengiringi kepergian Ervan dari

hadapannya dan hilang secara perlahan dari pandangannya. Diam membisu dengan air mata yang mengalir deras ... seakan-akan menjadi tanda bagaimana perasaannya saat ini. Apa ini semua adalah akhir dari hubungannya dan Ervan? Menyedihkan dan menyakitkan.

PART : 37

Ini sudah jam istirahat dan Celine belum kembali ke kelas, tentu saja membuat ketiga sahabatnya khawatir. Mereka mencari keberadaannya, sampai bertanya langsung pada guru piket yang menjemputnya tadi di kelas.

“Celine ngapain dipanggil ke ruangannya ketua yayasan?” tanya Feby saat ketiganya sedang berjalan menemui Celine.

“Entahlah, gue juga nggak tahu,” balas Megan.

“Kenapa gue malah mikirnya bukan Pak Andreas yang manggil Celine, tapi malah Kak Ervan. Ingat, kan ... tadi pagi Celine bilang ketemu sama dia di area sekolah,” jelas Sinta mengeluarkan pendapatnya.

Megan dan Feby sepertinya ikut menyetujui apa yang dikatakan Sinta. Tapi, semuanya akan jelas saat Celine sendiri yang bilang.

Ini ketiganya sudah berada di depan ruangan ketua yayasan, tapi tak ada siapa-siapa di sana.

Bahkan, pintu ruanganpun masih terbuka lebar. Tak ada tanda-tanda keberadaan Celine.

“Cek taman belakang sekolah,” usul Megan.

Ketiganya lanjut menuju taman belaknag sekolah. Kemana lagi, karena beberapa hari belakangan ini malah menjadi tempat favorite Celine untuk menenangkan pikiran. Kursi yang ada dibalik pohon mahoni besar, berada paling ujung dan itulah lokasinya.

“Cel ... lo ngapain di sini?” tanya Megan saat mendapati sobatnya itu duduk sendirian sambil menangis. Ia Feby dan Sinta langsung menghampiri.

“Ada masalah? Cerita sama kita,” tambah Sinta.

“Kak Ervan,” ujarnya masih dalam keadaan menangis.

“Kak Ervan kenapa? Lo ketemu sama dia lagi?”

“Ternyata yang tadi manggil gue itu Kak Ervan.”

“Dan dia ngejahatin lo?” tanya Megan menebak. Maaf saja, ia selalu curigaan sama makhluk yang namanya cowok.

Celine menggeleng. “Enggak,” jawabnya. “Dia nggak pernah jahatin gue, tapi malah sebaliknya. Gue yang nyakitin dia, gue yang bikin dia sakit dan menyakiti dirinya sendiri. Semua salah gue ... salah gue.”

“Tenang dulu, Cel ...”

“Gue benar-benar jahat dan egois. Nathan udah jadi korbannya dan sekarang giliran Kak Ervan. Sepertinya gue hidup emang cuman bikin semua orang susah,” ungkapnya kesal dengan dirinya sendiri.

“Lo nggak boleh kayak gini, Cel.”

“Dengan seenaknya gue datang padanya saat sedih, dan dengan seenaknya juga gue maksa dia buat pergi. Apa menurut kalian gue nggak jahat? Setelah semua itu, bahkan dia nggak marah sama gue.”

“Kalau dia nggak marah, kenapa sekarang lo kayak gini?” tanya Sinta.

“Gue tetap minta dia pergi jauh. Karena gue nggak mau karirnya terhenti karena gue. Tapi tetap aja rasanya sakit.” Sepertinya hatinya yang sakit ini tak akan sembuh oleh apapun. Terlebih ia sendiri yang malah membuat rasa sakit itu.

Sinta bisa melihat kesedihan mendalam pada Celine. Ternyata dunia percintaan begitu menakutkan. Sepertinya yang terjadi akan lebih parah kalau ia yang ada di posisi sobatnya ini. Makanya, dari sekarang ia mulai mengurangi rasa sukanya pada Nathan. Takut, kalau akhirnya malah menyakitkan. Meskipun itu begitu sulit. Terlebih akhir-akhir ini Nathan malah seolah selalu mendekat padanya.

"Lo juga, bengong. Mikirin apa?" tanya Feby yang dengan sengaja menyenggol lengan Sinta.

"Ish ... apaan, sih, Feb," berengutnya.

Megan menghapus air mata yang membasahi pipi sobatnya itu. "Udah, Cel ... mending sekarang lo balik aja, ya. Istirahat. Ntar biar gue yang minta izin sama guru. Tetap di sekolahpun, gue yakin lo nggak akan bisa fokus."

"Megan bener, Cel," setuju Sinta akan usulan Megan.

"Kita hubungi Nathan, ya ... biar jemput lo."

"Enggak usah, soalnya tadi gue bawa mobil kok," balasnya.

"Tapi kitanya yang enggak yakin kalau lo mengemudi dalam keadaan kayak gini," ungkap

Megan. “Sin, lo yang nganterin Celine, ya,” suruhnya pada Sinta.

Sinta langsung menunjukkan ekspressi kaget. “Kok gue, sih?” ia menunjuk dirinya sendiri.

“Gue mau ke ruangan guru,” ujar Megan.

“Ada Feby, kan?”

“Dih, aneh banget, sih, lo. Biasanya girang banget kalau nggak masuk kelas. Kenapa tiba-tiba jadi berubah gini?” tanya Megan.

“I-iya nggak kenapa-kenapa, sih,” jawabnya sambil menggaruk-garuk tengkuknya yang tak gatal. Dengan tambahan senyuman penuh keterpaksaan.

Pengin menghilang dari situasi ini. Kenapa juga dirinya yang malah disuruh Megan untuk mengantar Celine? Padahal ia sangat tak mengharapkan itu. Bukannya mau menolak, hanya saja ia tak mau nanti di sana malah bertemu dengan Nathan. Ditambah lagi dengan kejadian semalam ... asli, rasanya belum hilang dari ingatan saat dia mengatakan rasa sukanya.

Kini ketiganya berada di parkiran. Celine sudah berada dalam mobil, sementara Sinta hendak segera masuk mobil.

“Ntar balik ke sini, lo minta anterin aja sama Nathan,” usul Megan pada Sinta.

“What?!”

“Kenapa juga lo harus sekaget itu, sih, Sin?”

“Enggak kenapa-kenapa. Yaudah, ntar baliknya mah gampang, nggak usah dipikirin,” balas Sinta segera memasuki mobil. Sejujurnya dalam hatinya ia sedang merasa deg-deg’an.

Dunia memang sedang mempermainkannya. Seharusnya ia tak bertemu lagi dengan Nathan, tapi kenapa malah semuanya malah berhubungan dengan cowok itu? Berharap, semoga saja saat sampai, Nathan tak berada di rumah. Semoga saja do’anya terkabul.

“Sin ... lo kenapa, sih?” tanya Celine tanpa memandang kearah Sinta yang posisinya sedang mengemudi.

“Gue? Lah, emang gue kenapa?” tanyanya balik.

“Udah beberapa kali gue perhatiin, lo kayak lagi ada masalah. Tapi jangan marah, ya, kalau tebakan gue salah. Lo punya masalah, ya, sama Nathan?” tanya Celine. lebih tepatnya itu adalah tebakannya.

Wajah Sinta langsung berekspressi aneh saat tebakan Celine memang benar adanya. Tapi, tak mungkinlah kalau ia berkata jujur akan hal itu. Ia tak ingin mempermalukan dirinya sendiri.

Sinta tersenyum untuk menutupi rasa kagetnya akan tebakan Celine yang benar. "Lo ngomong apa, sih, Cel? Gue punya masalah sama Nathan? Ya enggaklah. Lagian, gue juga nggak mau cari masalah sama adik lo itu."

"Gue bilang begitu bukan tanpa alasan. Gue udah memperhatikan dari beberapa hari terakhir, tiap nama Nathan disebut, waktu jemput gue kemarin, dan waktu Megan minta lo nganterin gue. Seolah-olah lo menolak."

Rasanya ia ingin melompat saja keluar dari mobil, saat semua yang dikatakan Celine benar adanya. Tapi, kalau ia mati bagaimana? Ah, itu menakutkan. Ia tak ingin mati secepat ini.

"Cel ... lo tahu, kan, kalau adik lo itu nyebelin. Nyebelinnya pake banget malah. Gue nggak mau aja, ntar gue jadi korbannya," elak Sinta sambil tertawa lepas. "Setidaknya kejadian di kolam renang adalah hal menyebalkan yang dia lakuin."

Celine tersenyum membayangkan kejadian itu. Tapi dibalik semua pengakuan Sinta barusan,

sejujurnya ia tahu pasti kalau sobatnya ini memang menyukai Nathan. Ayolah, ia tak sebodoh dan sebuta itu hingga tak bisa melihat gerak-gerik keduanya jika

Keduanya sampai di kediaman Celine. Sinta berharap kalau Nathan tak berada di rumah. Ia hanya takut saja kalau cowok menyebalkan itu nanti malah mengatakan pada Celine kalau semalam dia ada bersamanya. Sungguh menakutkan kalau itu terjadi.

“Loh, Non kok udah pulang?” tanya Bibik saat Celine dan Sinta memasuki rumah.

“Lagi nggak enak badan, Bik,” jawabnya sambil terus melangkah menuju lantai atas ke kamarnya. Rasanya ia ingin mengurung diri di dalam kamar hingga berhari-hari dan saat keluar tiba-tiba semua masalah bisa terlupakan begitu saja. Tapi sayangnya semua pemikiran itu hanyalah keinginan. Harus disadari kalau ini dunia nyata, bukan dongeng.

Sinta yang hendak mengekori langkah Celine, malah dihentikan oleh Bibik. “Apa, Bik?”

“Non Celine kenapa, Non?” tanya Bibik dengan sedikit berbisisk.

“Biasa, Bik ... masalah sama Kak Ervan,” jawab Sinta ikut berbisik menjawabnya. Kemudian dengan cepat ia segera menyusul langkah Celine.

Sampai di kamar, ia langsung saja melempar tas sekolahnya begitu saja. Kemudian menghempaskan badannya di kasur. Saking tak bersemangatnya, untuk mengganti seragam sekolah saja ia begitu malas.

“Cel ... gue boleh nanya sesuatu nggak?” tanya Sinta sambil ikut rebahan di sebelah Celine.

“Nanya apa?”

“Sebenarnya lo itu cinta nggak, sih, sama Kak Ervan?”

“Sin ... nggak gue jawabpun, lo pasti tahu apa jawabannya.”

Sinta sebenarnya tak ingin ikut campur apalagi sampai dikira menggurui. Akan tetapi, ia juga tak ingin kalau sobatnya sampai terus berada dalam masalah seperti ini. Karena dalam beberapa waktu terakhir, bisa dikatakan masalah terus menghampiri Celine. Selesai satu, masalah baru datang lagi. Otomatis semua kehidupan, apalagi sekolahnya ikut mendapatkan dampak dari semua masalah itu.

“Sepertinya rasa cinta lo buat dia nggak terlalu besar,” ujarnya seakan sedang meledek Celine. Tapi nggak benar-benar meledek, kok. Cuman mau membuat pemikiran Celine sedikit terbuka. Karena tak selamanya masa lalu bisa merusak masa depan. Setidaknya, berusahalah untuk tak mengingatnya.

“Maksud lo apa?” Jujur saja, pernyataan Sinta sedikit membuatnya tak terima. Ia seakan gila dengan semua ini dan Sinta malah menganggapnya sepele.

“Ya ... mungkin sangat kecil. Kalau tidak, mana mungkin rasa itu kalah begitu saja hanya dengan sebuah masa lalu. 1:10, mungkin segitulah perbandingan diantara keduanya,” jelas Sinta.

Celine yang tadinya rebahan, langsung duduk begitu saja ketika mendengar penjelasan Sinta.

“Lo nggak akan ngerti karena lo nggak mengalaminya, Sin!”

“Karena saat memberikan solusi, seseorang tak harus mengalaminya dulu, kan? Itu seperti seorang penulis novel. Saat menulis tentang pembunuhan, apa dia harus membunuh dulu agar tahu bagaimana rasanya? Menulis tentang horor, apa dia harus punya pengalaman dulu dengan

dunia itu? Enggak, kan?"

Entah rangkaian kata dari mana yang ia comot hingga merasa dirinya sok bijak begitu. Tapi memang benar, kan, apa yang ia katakan?

"Harusnya lo bisa mengalahkan masa lalu itu. Bukannya seperti ini ... seakan-akan pasrah sebelum berperang. Dan penyebab kekalahan lo itu ya cuman satu ... niat lo emang nggak ada buat ngelupain itu semua."

"Sin ... gue udah coba, tetap nggak bisa."

"Perlahan, Cel ... karena segala sesuatu akan mendapatkan hasil terbaik jika dilakukan dengan perlahan. Jangan karena satu kali gagal, semuanya berakhir. Apa pertama kali belajar perkalian, kita langsung bisa? Enggak, kan? Semuanya dilakukan perlahan. Sama seperti hubungan lo dan Kak Ervan. Apa saat pertama kalian bertemu, langsung jatuh cinta?"

Celine menggeleng. "Yakali kalau gue ngalamin cinta pada pandangan pertama," balasnya.

"Karena nggak semua orang juga akan pasti mengalami cinta pada pandangan pertama. Kebanyakan malah perlahan-lahan, hingga rasa itu muncul. Sekarang, itu juga yang harus lo lakuin."

“Tapi Kak Ervan ...”

“Mau ngikutin saran gue?”

Celine sedikit kurang yakin dengan semua ide dan saran yang akan diberikan Sinta. Bagaimana mungkin, sobatnya ini saja seakan-akan tak memahami yang namanya cinta.

“Apa?”

“Solusinya adalah ... lo harus tetap sama Kak Ervan. Jangan minta dia pergi. Dan lo jangan pernah berpikir untuk lupain dia.”

“Sin ... itu bukan saran terbaik.”

“Cel ... gue tahu kalau lo itu bisa ngelakuinnya. Hanya saja lo itu udah pesimis sebelum memulainya. Atau mungkin, lo itu emang nggak niat untuk ngelupain masa lalu?”

Celine terdiam. Ia berpikir, kalau apa yang dikatakan Sinta memang benar. Ia takut gagal, padahal belum mencobanya. Malah langsung meminta Ervan untuk pergi darinya. Meskipun ia sendiri juga merasakan sakit itu.

“Sayangnya udah telat untuk memperbaiki semuanya,” keluh Celine.

“Nggaklah, Cel ...kecuali kalau Kak Ervan memang sudah dapat pengganti lo di hatinya,” komentar Sinta.

Meskipun hanya membayangkan, tapi itu begitu menakutkan. Apa yang akan terjadi padanya kalau memang yang dikatakan Sinta bener jadi kenyataan? Mungkin bunuh diri adalah cara yang paling tepat ia lakukan.

“Yaudah, mending sekarang lo istirahat. Tenangin pikiran dulu. Ntar kalau udah mendingan, lo mau, kan, hubungin Kak Ervan?”

“Gue yang hubungin duluan?”

“Tentu saja. Setelah kejadian tadi di sekolah, apa lo masih yakin kalau dia akan menghubungi lo lagi?”

Celine menggeleng. “I-iya udah, ntar gue bakalan coba,” ujarnya.

“Kalau gitu gue balik ke sekolah dulu, ya?”

“Biar dianterin sama supir aja, ya,” ujar Celine segera beranjak dari tempat tidurnya.

“Enggak usah, ntar gue pake taksi aja. Lagian sekarang bukan jam sibuk dan otomatis gue nggak akan telat nyampenya,” jelas Sinta menolak.

“Yakin?”

Sinta mengangguk mengiyakan. “Bye.”

Ia segera meninggalkan kamar Celine dan hendak pergi sesegera mungkin. Bukan apa-apa ... hanya saja ia tak ingin sampai bertemu dengan Nathan. Tapi justru pandangannya malah tertuju pada Bibik yang baru saja memasuki kamar cowok itu.. Karena penasaran, ia pun mengintip dari balik dinding, karena kebetulan pintu tak tertutup.

“Den ... ini udah Bibik bikinin bubur. Dimakan dulu, ya,” ujar Bibik sambil meletakkan sebuah baki yang sudah lengkap dengan segelas teh hangat di nakas yang ada disamping tempat tidur Nathan.

Nathan yang pada saat itu masih tergolek lemas di tempat tidur, hanya memandang lesu kearah Bibik. Rasanya badannya kali ini benar-benar tak sehat. Bahkan, hanya untuk bangun dari tempat tidur saja, rasanya sangat pusing. Apalagi untuk makan, napsu makannya seakan hilang.

“Aku nggak minta dibikinin bubur loh, Bik,” komentarnya sambil bangun dan duduk di pinggiran tempat tidur. Wajahnya bahkan sampai memerah.

“Iya, tapi Den Nathan harus makan. Apa Bibik panggilin Non Celine aja? Sekalian Den, periksa ke

dokter."

"Jangan, Bik ... dia sekolah."

"Barusan udah pulang, Den ... dianterin sama Non Sinta. Katanya nggak enak badan, tapi Non Sinta bilang sama Bibik kalau Non Celine lagi bermasalah sama Den Ervan," jelas Bibik.

Dalam keadaannya yang sedang sakit seperti ini, bahkan ia tak mengharapkan sesuatu terjadi lagi pada Kakaknya. Tapi kenyataannya malah sekarang Celine punya masalah baru lagi. Rasanya sungguh tak sanggup jika harus dirinya lagi yang menyelesaikan semua itu.

"Bibik keluar dulu, ya. Aku mau istirahat lagi. Kepalaku pusing," jelasnya pada Bibik.

Bibik keluar dan menutup pintu kamar. Tapi kaget saat malah mendapati Sinta sudah berdiri di depannya.

"Non Sinta ngapain di sini?"

"Nathan sakit ya, Bik?"

"Iya, Non ... kayaknya kesehatannya bermasalah. Mungkin karena terlalu sibuk, jadi dia kurang istirahat juga. Non kan tahu sendiri, semenjak Bapak meninggal, otomatis semua dia

yang mengurus. Masalah di rumah, masalah bisnis, masalah Non Celine, dan masalah pendidikannya yang harus terbengkalai," jelas Bibik.

"Boleh aku nemuin dia?"

"Iya, boleh, Non."

"Tapi tolong Bibik jangan kasih tahu Celine kalau aku masih ada di sini, ya? Kalau dia nanya, bilang aja aku udah balik," jelasnya.

"Baik, Non," jawab Bibik segera pergi.

Sedikit ragu untuk bertemu dengan Nathan, tapi melihat kondisi cowok itu membuatnnya tak tenang dan justru malah khawatir. Tanpa mengetuk, iapun langsung saja membuka pintu. Dan apa yang ia saksikan sekarang? Nathan sedang terduduk di lantai dengan kedua tangannya bertumpu pada kedua lututnya dan menangis.

Part : 38

"Astaga!"

Melihat itu semua tentu saja membuat Sinta panik. Ia langsung menutup dan mengunci pintu, kemudian menghampiri Nathan.

"Nat, kamu kenapa?" tanyanya sambil menangkup wajah Nathan. "Panas," gumamnya saat telapak tangannya menyentuh wajah Nathan.

"Sin ..."

"Kita ke rumah sakit, ya," ajak Sinta.

"Nggak usah, aku nggak kenapa-kenapa," tolaknya. "Cuman sedikit nggak enak badan aja," elaknya seakan sedang berusaha menyembunyikan bagaimana kondisinya sebenarnya.

Tentu saja Sinta sedikit kesal akan penolakan Nathan. Suhu badannya begitu panas hingga wajahnya merah dan masih sempat-sempatnya untuk tetap mengelak. "Jangan terus mengelak. Kamu yang bilang, kan, mau terbuka padaku?"

Nathan menatap Sinta. “Aku cuman nggak mau bikin kamu repot, Sin. Akhir-akhir ini aku sudah beberapa kali mengganggu waktumu,” ungkapnya. “Tapi maaf ... kali inipun aku melakukannya.” Langsung saja badannya ia sandarkan pada Sinta. Setidaknya ia tahu, berada di dekapan Sinta adalah tempat ternyaman baginya.

Lihatlah, bagaimana caranya pergi menjauh dari Nathan, kalau kenyataannya justru waktu seolah sedang membuatnya semakin dekat dengan cowok itu. Bahkan ia yakin kalau Celine pun tak tahu kondisi Nathan saat ini.

“Nat ... badan kamu benar-benar panas,” bisik Sinta membalas pelukan Nathan. Berharap dia merasa lebih nyaman. “Apa kamu merasa kedinginan?”

“Hmm ...” angguk Nathan.

Mendengar jawaban itu, Sinta melepaskan pelukan Nathan di badannya. “Bangunlah,” ujarnya sambil membantu Nathan beranjak dari lantai. Dia yang biasanya berdiri kokoh dengan badannya yang tegap, sekarang seolah lemah tak berdaya. Bahkan hanya untuk beranjak menuju tempat tidur saja seakan tak mampu.

“Sekarang kamu harus istirahat dan jangan

memikirkan apapun lagi. Anggap saja semua masalah itu sedang tak berada di otakmu," bisik Sinta setelah menyelimuti Nathan agar tak merasa kedinginan lagi.

"Mustahil aku tak memikirkannya," balasnya. "Jangan lupa kalau semua masalah yang ada di keluarga ini adalah tanggung jawabku. Meskipun sejujurnya aku benar-benar capek. Ini seperti ujian terbesar dalam kehidupanku yang seolah-olah sudah menguras semua energiku."

Meskipun tak mengalaminya, tapi ia tahu bagaimana perasaan Nathan saat ini. Sakit, kalaupun bisa ditahan, mungkin tak akan pernah dia ungkapkan pada siapapun. Cukup dia yang tahu dan sendirian memikirkannya. Apalagi berbagai masalah dengan Celine, itu tak akan ia lakukan.

"Aku sudah bilang, kan ... kalau kamu punya masalah, bisa cerita padaku. Setidaknya kamu nggak memikirkan itu sendirian."

"Mengizinkanku untuk menjadikanmu tempat bersandar saja, itu sudah membuatku tenang. Karena menemukan tempat ternyaman, itu tak mudah. Dan kini aku menemukannya."

Sinta terdiam tak membalas lagi perkataan Nathan. karena ia bingung, apa maksud dari

perkataan itu. Sekalipun penasaran, ia tak akan bertanya.

Nathan memejamkan kedua matanya, tapi tangannya yang menggenggam tangan Sinta seolah tak ingin lepas. Jadi, seperti inikah rasanya saat diperhatikan oleh seseorang ketika kita sakit? Ini pertama kali dalam hidupnya. Karena sebelum-sebelumnya ia hanya sendirian.

“Nathan ... kita ke rumah sakit, ya. Panas kamu belum turun, Nat. Aku takut kamu kenapa-kenapa,” ujar Sinta. Bagaimana tidak, sudah satu jam ia berada di samping Nathan, bahkan suhu tubuhnya tak turun sama sekali. Sesekali terdengar erangan di bibirnya seolah merasakan sesuatu yang tak nyaman di badannya.

Kali ini ia tak mau bertanya lagi. Bagaimana bisa ia hanya menyaksikan Nathan dalam keadaan sakit, tanpa berniat membawanya berobat. Tangannya yang berada di genggaman Nathan, ia tarik paksa. Tentu saja sikapnya itu membuat Nathan bingung.

“Kamu mau kemana?” tanya Nathan berusaha bangun.

Sinta tak menjawab, ia hanya terus dengan niatnya. Membuka lemari pakaian Nathan dan

mengambil sebuah sweater yang tergantung di sana.

“Kita ke rumah sakit sekarang,” ujarnya pada Nathan. “Dan kali ini aku bukan sedang bertanya, melainkan memaksamu,” tambahnya.

Nathan hanya menatap lurus kearah Sinta yang kini berdiri di depannya dengan sebuah sweater yang ada di pegangannya. “Apa kamu sebegitu mengkhawatirkanku?”

Pertanyaan macam apa yang ia dapatkan ini? “Maaf ... aku memang bukan siapa-siapa bagimu, Nat ... tapi boleh, kan, rasa khawatirku berlebihan padamu? Melihatmu seperti ini, rasanya begitu sakit tahu, nggak,” jelas Sinta langsung mewek. Jujur saja, dari tadi, sih, sebenarnya pengin nangis. Hanya saja mencoba menahan, tapi tak bisa.

Nathan menarik kedua pergelangan tangan Sinta, membuat gadis itu semakin berdiri dengan jarak yang semakin dekat dengannya. “Apapun yang kamu suruh, akan ku lakukan,” ujar Nathan.

Sinta tersenyum. Kemudian dengan segera ia pasangkan sweater di badan Nathan.

“Jangan sampai Celine tahu kalau aku sedang bersama denganmu,” bisik Sinta sebelum

keluar dari kamar. Salah satu hal yang ia takuti akhir-akhir ini ya satu itu. Celine pasti akan berpikiran yang aneh-aneh tentang dirinya nantinya. Apalagi kalau itu sampai merusak hubungan persahabatannya dengan Celine.

Nathan hanya merespon perkataan Sinta dengan anggukan. Rasanya udara begitu dingin, kepalnya pusing sekan-akan badannya akan roboh begitu saja di lantai, kalau Sinta tak berada di sampingnya untuk membantunya.

“Pegangan aja padaku,” ujar Sinta.

Keduanya meninggakan rumah dengan sembunyi-sembunyi setelah sebelumnya Sinta sudah memesan sebuah taksi terlebih dahulu. Sampai di depan gerbang, waktunya bertepatan dengan datangnya kendaraan itu hingga tak perlu menunggu lagi.

“Berjalan dari lantai dua hingga taksi, rasa capeknya seperti habis mengelilingi gelora bung karno,” ujar Nathan sambil bersandar menikmati rasa capeknya. Tulang-tulangnya seakan remuk.

Sinta hanya tersenyum mendengar celotehan Nathan. Ia rela menjadi bahan omelan ataupun objek candaan Nathan, dari pada melihatnya sakit begini. Rasanya sangat

berbanding terbalik. Dari yang awalnya cerewet dan sekarang justru lebih kalem.

“Tidurlah ... kalau sudah sampai, akan ku bangunkan,” ujar Sinta sambil menggeser kepala Nathan agar bersandar di bahunya. Dan seperti biasa, cowok sejenis Nathan tak akan pernah terima hal yang biasa.

“Akan lebih nyaman jika seperti ini,” balasnya sambil rebahan dengan kedua paha Sinta sebagai bantalannya.

Beberapa kali berada dengan jarak yang sangat dekat dengan Nathan, ia sudah bisa memahami apa yang diinginkan cowok itu. Dengan lembut ia mengusap kepala Nathan agar merasa nyaman. Maaf, jika terus seperti ini, niatnya untuk pergi menjauh dari Nathan kemungkinan besar akan batal. Jikapun nantinya berakhir menyakitkan, setidaknya ia sudah siap akan hal itu. Meskipun berharap sebaliknya.

—000—

Celine keluar dari kamar dengan tampang menakutkan. Rambutnya acak-acakan layaknya ijuk sapu.

“Bik!!! Nathan mana?” teriak Celine saat duduk di kursi ruang keluarga dengan tampang malas. Lebih tepatnya ini adalah tampang memprihatinkan.

Bibik datang dari arah dapur. “Itu, Non ... Den Nathan barusan lagi keluar. Mungkin mau ketemu temannya, Non,” jelas Bibik.

Bukan apa-apa, ia berkata seperti itu karena memang tahu kemana Nathan pergi dan sama siapa? Karena secara tak sengaja melihat Nathan pergi bersama dengan Sinta. Dan nggak mungkin juga gadis seperti Sinta akan melakukan hal-hal yang buruk.

“Temannya yang mana?”

“Ya Bibik nggak tahu, Non ... biasanya kalau keluar alasannya memang seperti itu, kan, Non?”

Memang, sih ... tapi kenapa kali ini Nathan tak pamit ataupun memberitahu dirinya? Biasanya, kalaupun ia sedang tidur, cowok itu akan menggedor-gedor pintu kamarnya hingga dapat respon.

“Non habis ngapain di kamar?”

Celine melahap satu persatu keripik kentang yang ada di mangkok sambil menerawang jauh.

“Aku lagi mikirin, gimana cara ngelupain Kak Ervan? Tapi akhirnya aku tetap nggak bisa. Mau bunuh diri, tapi kalau aku mati, otomatis dia bakalan jadi milik orang lain. Dan sekarang apa yang harus aku lakuin, Bik? Otakku seakan buntu.”

“Non ... dari awal Den Ervan datang ke rumah ini, Bibik udah bisa melihat kebaikan hatinya. Dia nggak punya hubungan apa-apa sama Non Celine, tapi tetap saja ada saat Non butuh. Harusnya, Non juga bisa menyadari itu semua. Bukankah orang bilang, bukti cinta itu akan terlihat saat dia ada ketika kita sedih, bukan saat bahagia saja.”

Celine memandang Bibik penuh selidik. “Dari mana Bibik tahu hal begituan?”

“Itu, Non ... kan, tiap malam Bibik nonton sinetron dulu sebelum tidur,” ungkap Bibik sambil senyum.

Waktu seakan berjalan begitu cepat. Bahkan hingga siangpun ia masih duduk diam di sofa dengan pikirannya yang melayang-layang jauh, memikirkan jalan apa yang harus ia ambil. Tapi tiba -tiba fokusnya langsung buyar. Yang tadinya seolah lemas tak punya gairah hidup, malah kini langsung tegak. Penyebabnya adalah saat mendengar sebuah berita di TV yang kebetulan sedang menyala. Titik pemikirannya adalah sebuah berita

yang sedang ditayangkan.

“Kecelakaan?” gumamnya semakin mendekat pada benda berlayar datar itu. Pendengarannya semakin ia pertajam, dan matanya semakin jeli melihat plat nomer mobil yang tertera di layar televisi.

“Warna dan jenis mobil yang sama,” ujarnya sedikit berpikir. Kembali, pikirannya seolah sedang mengingat-ingat sesuatu. Ya, plat nomer mobil itu sangat tak asing baginya. Beberapa waktu berpikir, barulah ia menunjukkan ekspressi kaget.

“Kak Ervan!!!!”

PART : 39

Setelah mengantar Nathan periksa ke dokter, dan hasilnya sangat tak memuaskan. Apalagi penyebabnya kalau bukan pemikirannya yang seakan memenuhi ruang otaknya. Ya, Sinta pun sudah bisa menebak. Hanya saja, ia tak bisa memaksa Nathan untuk berhenti memikirkan semua itu.

"Kenapa kamu malah nggak mau dirawat dulu?" tanya Sinta saat berjalan di lorong rumah sakit.

Hal yang membuatnya kesal, saat dokter menyarankan untuk rawat inap beberapa hari di rumah sakit dan dia menolak. Rasanya ingin memberikan obat tidur ke dalam minumannya hingga cowok yang ada di sampingnya ini bisa tidur nyenyak selama beberapa hari.

"Itu akan sangat merepotkan. Siapa yang menjaga Kak Celine? Apalagi sekarang dia lagi ada masalah sama Kak Ervan. Menginap di sini, hanya akan membuang waktuku."

"Nat ... harusnya di saat seperti ini, kamu

jangan mikirin Celine dulu."

"Dia hanya punya aku. Otomatis hanya aku yang bisa menjaganya."

"Jujur saja, aku benar-benar kasihan padamu," balas Sinta.

"Setidaknya kamu masih memikirkanku, walaupun hanya sekadar rasa kasihan."

Rasanya Sinta ingin menjedotkan kepalanya sendiri ke dinding. Kenapa malah kalimat itu yang keluar dari mulutnya. Membuat Nathan pasti akan berpikiran yang tidak-tidak akan dirinya.

"Maksudku bukan begitu, Nat ..."

"Iya, aku paham," timpal Nathan sambil tersenyum di sudut bibirnya.

Keduanya sampai di pinggiran jalan, menunggu sebuah taksi.

"Aku antar kamu pulang dulu, ya," ujar Sinta.

"Nggak balik ke sekolah lagi, kan?" tanya Nathan sambil melirik waktu di jam yang bertengger di pergelangan tangannya.

"Nggak. Mungkin Megan atau Veby udah bawain tas ku pulang," jelasnya.

“Kalau gitu aku ikut kamu aja.”

“Aku nggak pergi kemana-mana, ntar langsung pulang kok,” ujar Sinta.

“Iya, aku ikut ke rumahmu saja. Kalau pulang, semuanya akan kacau dengan kondisiku saat ini. Celine nggak tahu kalau aku lagi sakit dan aku nggak mau dia jadi kepikiran.”

Seorang adik yang benar-benar bertanggung jawab akan Kakaknya, tak menutup kemungkinan dia juga akan melakukan hal yang sama pada pasangannya nanti. Itulah yang kini ada dalam pikiran Sinta. Betapa beruntungnya bagi gadis yang mendapatkan tempat khusus di hatinya. Berharap? Awalnya iya. Tapi sekarang ia sekolah pesimis akan hal itu. Apalagi ia tak termasuk dalam kategori cewek idaman Nathan. Dekat seperti ini saja, sudah membuatnya senang.

Sebuah taksi berhenti setelah Sinta menyetopnya.

“Ayok, ikut denganku saja. Ku pastikan kamu nggak akan memikirkan apapun juga selain kesehatanmu,” ujar Sinta sedikit terkekeh.

“Apa kamu sedang berniat membuatku hilang ingatan?” tanya Nathan sambil tersenyum.

Membuatnya hilang ingatan? Oh ... yang benar saja. Ia belum siapa akan hal itu. tiba-tiba saja Nathan tak mengingatnya? Itu adalah saat-saat terburuk yang tak ia harapkan. “Kalau kamu menginginkannya,” balas Sinta tertawa lepas.

—000—

Celine berulang kali mencoba menghubungi nomer ponsel milik Ervan, tetap saja hasilnya sama. Si pemilik tak menjawab panggilannya. Dan kini, bukan hanya tak mendapatkan jawaban, nomernya malah tak aktif lagi. Bagaimana ia tak dibuat khawatir dan semakin panik.

“Gimana, Non ... udah bisa dihubungi?” tanya Bibik.

“Belum, Bik,” jawabnya.

“Apa aku hubungin Tante Arlin aja, ya, Bik? Sumpah ... rasanya aku takut banget kalau sesuatu yang buruk terjadi padanya, Bik,” ungkapnya yang memang terlihat begitu khawatir.

“Iya, Non ...”

Akhirnya Celine mencoba menelepon Arlinka, mamanya Ervan untuk mendapatkan kepastian dari berita yang saksikan di layar televisi. Benar-benar keterlaluan semua orang karena tak satupun mencoba untuk memeberitahukan dirinya akan hal ini.

"Hallo, Tante ... ini aku, Celine," ujarnya langsung bicara.

"Celine? Tumben kamu nelpon Tante?"

"Tante, Kak Ervannya dimana sekarang? Dia nggak kenapa-kenapa, kan?"

"Ervan? Iya, Cel ... dia sekarang ada di rumah sakit. Tapi ..."

Belum selesai Arlinka bicara, Celine langsung saja menutup percakapan itu. Maaf, kalau tak sopan. Hanya saja saat ini ia tak bisa berpikiran jernih lagi. Otaknya sudah didominasi pemikiran-pemikiran buruk tentang keadaan dan kondisi Ervan saat ini. bagaimana cowok itu sekarang? Apa lukanya parah?

Celine berlari menuju kamarnya. Mengambil tas dan kunci mobil ... kemudian kembali turun dengan langkah tergesa-gesa. Hanya badannya yang masih berada di sini, pikirannya seolah sudah

jauh melayang.

“Bik, aku mau ke rumah sakit dulu,” pamitnya langsung pergi.

Gilanya lagi, jalanan begitu padat. Ya ... ini adalah jam pulang kerja, dan itu bukanlah hal yang diragukan lagi. Bahkan, dalam perjalananpun, ia tetap mencoba menghubungi nomer ponsel Ervan. Hasil yang sama. Hanya suara operator yang menghiasi pendengarannya.

Benda pipih itu ia lempar begitu saja hingga membentur kursi samping. “Semoga kamu nggak kenapa-kenapa, Kak,” harapnya sambil menangis. “Aku belum sanggup kalau sampai harus ditinggal sama kamu. Rasanya hidupku akan sia-sia. Astaga! Bisakah kemacetan ini segera berakhir!?” ia memukul-mukul setir mobil karena rasa kesalnya.

Biasanya kalau jalanan tanpa macet akan ia lalui dalam waktu 10 menit. Tapi kini, untuk sampai di rumah sakit saja ia butuh waktu hingga 30 menit. Ia segera memarkir mobil di parkiran rumah sakit. Awalnya berlari cepat, bagaimana cara agar cepat bisa bertemu dengan Ervan. Tapi langkahnya terhenti seketika saat kakinya hendak menapaki pintu masuk rumah sakit.

“Aku nggak bisa,” gumamnya.

Kisah masa lalu langsung menggerogoti otaknya, seakan tak mau mengalah. Semakin ia paksa untuk melupakan, rasanya semakin menyakitkan seakan membuat pembuluh otaknya hendak putus. Tapi, kali ini ia benar-benar berharap bisa melalui semuanya. Ia tak ingin terus seperti ini.

“Aku nggak bisa terus begini. Mungkin, ini salah satu jalan agar bisa melupakan itu semua,” tambahnya bergumam.

Kedua matanya ia picingkan, dengan tangan yang mengepal seolah sedang mengalahkan semua masa lalu yang berusaha tumbuh dalam pikirannya. Meskipun susah, tapi ia paksakan. Kakinya mulai ia langkahkan memasuki area rumah sakit.

Aroma obat-obatan langsung menusuk indera penciumannya. Rasanya sangat tak nyaman. Tapi terus, ia mencoba melangkah masuk. kemudian menghampiri meja recepsionis untuk bertanya. Daripada ia mencari tanpa arah dan tujuan yang pasti.

“Suster, boleh saya tahu ... ada korban kecelakaan tadi, namanya Ervan. Ada di kamar mana, ya? Apa kondisinya baik-baik saja?”

“Sebentar, ya, Mbak,” balasnya sambil

mengecek nama pasien di arsip komputernya.

Sesaat kemudian, ia memandang kearah Celine. “Maaf, Mbak ... tapi nggak ada pasien yang bernama Ervan. Begitupun dengan korban kecelakaan hari ini,” jelasnya.

“Suster! Cari yang benar!” emosinya seolah langsung naik ke ubun-ubun.

“Benar, Mbak ... saya nggak akan salah kasih informasi,” balasnya.

Celine menggebrak meja recepsionis karena kesal. Tak hanya itu, kalau bukan mengingat ini rumah sakit, mungkin ia akan mengamuk di sini. Apa semua orang sedang membohonginya? Apa yang mereka rencanakan sebenarnya? Membuatnya panik, begitukah? Yap, dan semuanya berhasil. Berhasil!.

Ia segera berlalu dari sana. Apalagi niatnya kalau bukan mencari sendiri keberadaan Ervan. Andreas, Arlinka, dan semua orang tak berniat menghubunginya. Apa ia kini sudah dilupakan begitu saja? Memang, ini salahnya karena menyia-nyiakan Ervan. Tapi janganlah menghukumnya dengan cara seperti ini juga. Rasanya begitu menyiksa.

Tiap lorong rumah sakit ia telusuri. Bahkan, beberapa dokter yang berpapasan dengannyapun tak luput dari sumber informasinya. Tapi apa yang ia dapatkan, mereka semua hanya menganjurkannya untuk bertanya pada bagian informasi. Ia juga tak sebodoh itu, tentu saja sebelumnya bertanya dulu pada bagian informasi sebelum mencari tanpa tujuan begini.

"Kakak dimana, sih? Aku bingung harus mencarimu kemana," gumamnya sambil menangis tersedu tersandar di dinding. Wajahnya ia tutupi dengan kedua telapak tangannya, agar tangisnya tak membuat heboh satu rumah sakit. "Aku tahu selama ini sikapku salah. Tapi jangan menghukumku seperti ini."

Celine terhenti menangis ketika sebuah pemikiran terbesit di otaknya. "Atau aku coba tanyain keberadaan Kak Ervan aja pada suster. Secara dia, kan dokter di sini. Mungkin mereka semua tahu jawabannya," pikirnya. Jangan dikira setelah tak berkomunikasi degan Ervan, ia benar-benar menutup apapun tentang cowok itu. Tidak sama sekali. Bahkan hari-harinya ataupun dikala senggang, ia masih sempat search tentang Ervan.

Langsung ia menghapus air mata di pipinya dan segera beranjak pergi. Tapi, baru saja kakinya

melangkah tiba-tiba seseorang bertabrakan dengannya. Bahkan, nyaris membuatnya jatuh. Karena orang tersebut sedang dalam keadaan tergesa-gesa. Tapi beruntung, tangannya keburu ditarik oleh orang tersebut, hingga tak jadi jatuh.

PART : 40

Ia kaget, matanya kini hanya berfokus pada seseorang yang berada dihadapannya dengan tangan yang masih berada di pergelangan tangannya. Tak ada perkataan, hanya ada raut bahagia dengan air mata yang kini menetes membasahi kedua pipinya.

“Kak Ervan,” gumamnya langsung menghambur ke pelukan cowok itu.

Ia mencari keberadaan Ervan, tapi dengan sendirinya takdir seolah dengan sengja mempertemukannya dengan insiden barusan. Kalau tidak, mungkin saat ini ia masih berputar-putar mencari di setiap ruangan di rumah sakit.

“Kamu kenapa?” Tentu saja Ervan bingung dengan sikap Celine. Tiba-tiba datang, kemudian menangis sambil memeluknya.

Celine melepaskan pelukannya pada Ervan sambil menangkup wajah itu. “Kakak nggak kenapa-kenapa, kan?”

“Ya ... seperti yang kamu lihat saat ini. Aku

baik-baik aja," jawabnya. "Memangnya ada apa?"

"Tadi aku lihat di televisi ada berita kecelakaan. Dan itu mobilnya Kakak ... aku yakin banget itu," jelasnya masih dengan wajah sedihnya.

Mendengar penjelasan Celine, malah membuat Ervan tersenyum. "Apa kamu sedang berpikir kalau aku yang ada di dalam mobil itu?"

"Aku tahu dan kenal banget kalau itu mobil kamu, Kak. Menurutmu, apalagi yang sedang ku pikirkan kalau bukan sesuatu yang buruk. Kamu ngerti nggak, sih, kalau aku lagi khawatir," ungkapnya kembali menangis. Ia menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya agar tangisnya tak terdengar.

Ervan menyingkirkan telapak tangan yang menutupi wajah Celine dan menghapus air mata gadis itu. Menyangka dirinya jadi korban kecelakaan ... ini sedikit lucu, sih, baginya.

"Makasih, karena sampai detik ini kamu masih mengkhawatirkan keadaanku. Tapi seperti yang kamu lihat, aku baik-baik aja."

"Tapi mobil itu ..."

"Temanku yang lagi bawa, bukan aku," jawab Ervan langsung menimpali perkataan Celine.

“Kakak tahu, aku udah kayak orang stress mengemudi mobil sampe sini, teriak-teriak nggak jelas nyariin keberadaanmu, aku udah nangis-nangis karena bingung harus berbuat apa. Aku takut kamu kenapa-kenapa tahu, nggak,” jelasnya.

Ervan kembali menarik Celine ke pelukannya. Bahkan, kali ini ia merasa tak akan pernah melepaskan gadis ini dari sisinya. Melihat rasa khawatir yang terpancar dari mata Celine, rasanya membuat hatinya seakan runtuh saja. Kini ia ada di dekat Celine, entah apa yang terjadi kalau memang dirinyalah yang menjadi korban kecelakaan itu. Mungkinkah gadis ini akan lebih sedih dari ini?

“Maaf sudah membuatmu khawatir,” bisik Ervan.

“Aku takut sesuatu yang buruk menimpamu, Kak,” balasnya.

“Hal yang paling buruk menimpaku, adalah saat kamu memintaku untuk pergi dari kehidupanmu. Seolah nyawa dicabut paksa dari ragaku,” balas Ervan. “Tak ada lagi selain itu.”

Mendengar balasan itu, Celine langsung saja melingkarkan kedua tangannya di pingang Ervan, seakan mempererat pelukan yang diberikan padanya. “Enggak akan lagi. Aku nggak mau jauh

darimu ... aku nggak mau kamu pergi dariku. Tetaplah ada di saat aku butuh ataupun tidak. Kamu harus ada saat aku bahagia ataupun sedih. Kamu harus siap untuk meminjamkan bahumu untuk tempatku bersandar. Dan kamu harus siap untuk menghapus setiap air mata yang membasahi pipiku."

"Bahkan aku nggak akan membiarkan air mata itu jatuh setetespun," balas Ervan.

Tak apa mobilnya hancur karena kecelakaan itu. Ya meskipun Zian yang harus menjadi korbannya. Syukurnya nggak terlalu parah karena cowok itu sudah keluar terlebih dahulu sebelum kendaraan itu menabrak pembatas jalan. Mungkin lewat kejadian yang menimpa sobatnya itu, adalah jalan yang membuatnya dan Celine kembali bersatu. Lain kali akan ia traktir cowok playboy itu untuk makan sepuasnya atau apalah yang dia minta.

Agak kaget juga, sih, sebenarnya. Gadis yang kemarin terus dan terus menolak kehadirannya, sekarang malah kembali dan berada di pelukannya. Seperti mimpi, tapi ini lah kenyataannya. Apakah ini yang dinamakan, kalau jodoh tak akan kemana. Memaksakan untuk jauhpun, tetap saja akan kembali. Semoga saja ia dan Celine memang berjodoh. Karena ia ingin sekali mengabulkan

permintaan terakhir Alm.Jovan, papanya Celine.

“Maaf jika sebelumnya aku egois, Kak.”

“Tak apa, aku paham apa yang kamu rasakan. Maka dari itu aku nggak mau memaksakanmu. Mulai sekarang, jangan pernah memikirkan masa lalu, jika itu menyakitkan.”

“Apapun yang kamu katakan, akan ku turuti. Karena aku tahu, semua yang kamu sarankan adalah benar, Kak. Seperti apa yang dikatakan Papa padaku. Kamu laki-laki yang baik,” jelas Celine.

Ervan tersenyum mendengar perkataan Celine. “Dan menurutmu?”

“Aku mau kamu terus bersamaku, Kak. Aku mau, kamu menggantikan tanggung jawab Papa untuk menjagaku, yang saat ini dipegang oleh Nathan.”

Ervan kembali menarik Celine agar semakin mendekat padanya. Pernyataan seperti inilah yang dari beberapa waktu yang lalu ia harapkan. Ternyata tak mudah mendapatkannya. Ia harus menahan hatinya tak berhubungan dengan Celine hingga beberapa waktu lamanya, kembali dekat, dan jauh lagi. Semoga sekarang adalah akhir dari semua pengalaman itu.

“Sebelum kamu memintanya pun, aku sudah mempersiapkan diri akan hal itu. Aku berusaha agar selalu ada di saat kamu butuh.”

Ervan menangkup wajah Celine. “Biar aku yang sakit, daripada harus melihatmu yang sakit. Aku bisa menahan kesedihanku, tapi aku tak bisa menahan hatiku saat melihatmu bersedih. Asalkan kamu tetap tersenyum, tak apa ... meskipun menyakitkan bagiku. Karena aku mencintaimu, lebih dari diriku sendiri,” jelasnya.

Sontak, pernyataan Ervan membuat air mata Celine langsung mengalir deras membasahi kedua pipinya. Ini bukan air mata kesedihan, tapi bahagia sekaligus haru. Bahkan ia tak menyangka kalau semua kalimat itu akan keluar dari bibir Ervan.

Keduanya masih berada di salah satu lorong rumah sakit. Bahkan keduanya sedikit menjadi tatapan dari orang-orang yang saat itu berlalu lalang di sekitar. Tapi seolah keduanya tak memperdulikan itu. Anggap saja saat ini tak ada yang lain di sana.

Ervan mendekatkan wajahnya pada Celine, kemudian langsung mencium bibir gadis itu dengan lembut.

Ini perlakuan kedua yang dilakukan Ervan

padanya. Seperti aliran listrik yang sedang menjalar memasuki setiap aliran darahnya. Kedua matanya terpejam menikmatinya, begitupun dengan cengkeramannya di kemeja Ervan yang semakin mengerat, seolah sedang menahan sebuah rasa.

Selang beberapa saat, ciuman itu terlepas. Ervan menyentuh bibir Celine dengan lembut menggunakan jarinya. “Aku mencintaimu, Cel ...”

Bisikan itu sekarang seolah jadi obat penawar bagi Celine.

—000—

Sinta saat ini sedang bersama dengan Nathan. Ia hanya duduk memandangi wajah yang sedang tertidur pulas itu. Setelah minum obat, panas tubuh Nathan juga sudah mulai turun. Sesekali ia letakkkan telapak tangannya di kening cowok berparas tampat itu guna untuk mengecek suhunya. Gila, kan? Berjam-jam, hanya inilah yang ia lakukan. Tapi sungguh, tak akan ada rasa bosan saat memandangi wajah itu.

“Ini sudah yang keberapa kali kamu lakukan?” tanya Nathan langsung menyambar pergelangan tangan Sinta saat gadis itu kembali memeriksa suhu badannya.

“Kan aku cuman mau mastiin suhu badan kamu, Nat,” balasnya sambil melepaskan tangannya yang berada di pegangan Nathan. Bukannya lepas, tapi Nathan malah menariknya dengan cepat.

Sinta yang posisinya kini berada di atas tubuh Nathan, merasa jantungnya seakan ingin melompat keluar. Apa yang ia lakukan sekarang? Bahkan lidahnya kelu seakan tak mampu untuk mengeluarkan sepatah katapun. Saking dekatnya, ia bisa merasakan dengan nyata napas Nathan yang berhembus menerpa wajahnya. Kalau bukan kedua tangannya bertumpu menopang badannya, bisa dipastikan apayang terjadi.

“Aku bingung, Sin ... kenapa aku ingin selalu berada dekat denganmu?”

“Ya ... aku enggak tahu,” jawab Sinta seadanya.

Sinta berusaha beranjak dari posisinya saat ini. kelamaan, bisa gaswat juga ntar. Tapi apa yang terjadi, berniat lepas, Nathan justru kembali

menariknya. Tangannya tentu saja tak sempat menahan lagi. Badannya kini benar-benar jatuh di pelukan seorang Nathan, bahkan ia bisa mendengar dengan jelas deguban jantung yang menghiasi pendengarannya.

“Aku ingin terus seperti ini, berada di dekatmu,” ujar Nathan. Tak hanya itu, bahkan kedua tangannya dengan sengaja ia lingkarkan ke pinggang Sinta, membuat gadis itu tak bisa pergi kemana-mana, bahkan hanya untuk bergerak.

“Nat, lepasin aku,” ujar Sinta yang hanya bisa mendongakkan kepalanya tepat di depan Nathan.

“Hanya sebentar, tak akan lama,” balasnya. “Aku hanya mau kamu mendengarkan apa yang dirasakan oleh hatiku saat ini. Bisa?”

Sebenarnya ia agak risih dengan posisi seperti ini, tapi setidaknya untuk kali ini ia akan mengikuti permintaan Nathan. Kembali, ia tempelkan wajahnya di dada bidang itu. Meskipun tak ada yang bertanya padanya, bagaimana rasanya? Jawabannya adalah nyaman. Bahkan, saat sedang dalam masalah besar sekalipun, kemungkinan akan lupa jika berada di posisi ini.

“Aku mencintaimu,” ujar Nathan langsung

PART : 41

Celine Kini berada di sebuah ruang perawatan yang ada di rumah sakit. Sebenarnya ia masih berat menelusuri tempat ini, tapi kalau tidak dipaksakan, bukan tidak mungkin ia akan kembali mengingat masa lalu. Lagi dan lagi ia akan kembali kalah.

Seseorang dengan beberapa luka di tubuhnya, sedang terbaring di sebuah tempat tidur dengan selang infus yang menancap di urat nadinya.

"Dia ..."

"Dia yang ada di dalam mobilku saat kecelakaan itu terjadi," ujar Ervan langsung menimpali perkataan Celine.

Yap, Zian. Dialah yang kini tengah terbaring, merintih kesakitan dengan Ekspressi lebaynya. Jelas saja, karena yang sedang mengurusinya adalah seorang dokter wanita. Jelas, kan ... bagaimana sifat modus Zian jika sudah berhadapan dengan para wanita.

Selama ini, Zian tak pernah bertemu langsung dengan Celine. Ia hanya tahu sosok itu dari semua yang diceritakan Ervan dan tahu wajahnya juga lewat foto di ponsel milik sobatnya itu. Tapi, tatapannya pertama kali pada Celine sedikit tak baik.

"Wah ... pasti kamu, kan, yang bernama Celine?"

"I-iya," angguk Celine sedikit penuh keraguan. Bukan ragu dengan namanya, melainkan ia sedikit tak suka dengan pandangan Zian terhadapnya. Seakan-akan ia sudah melakukan sebuah kesalahan. Tapi apa? Toh, bertemu juga kali ini.

Zian bangun dari posisi tidurnya menjadi duduk, meskipun sedikit tak mengenakkan dengan beberapa luka di badannya.

"Hebat! Kemarin-kemarin bersikap buruk pada Ervan. Memaksanya pergi, egois bahkan sampai dengan cepat mendapatkan penggantinya. Lalu, kenapa sekarang? Apa sudah berubah pikiran? Atau, cowok itu juga sudah kamu buang?"

Celine terdiam, karena semua yang dikatakan Zian tentangnya, adalah benar. Ia

egois, memaksakan kehendak sendiri tanpa memikirkan apa yang dirasakan Ervan. Tapi, mendapatkan pengganti Ervan? Apa maksudnya?

"Maaf ... aku memang salah. Tapi, bukankah semua manusia juga pasti melakukan sebuah kesalahan? Meskipun semua itu tak pernah ku niatkan sama sekali. Bahkan aku juga sadar kalau semua yang ku lakukan adalah sebuah keegoisan semata, tanpa memikirkan perasaan Kak Ervan. Dan apa maksudmu mengatakan mendapatkan penggantinya?"

Zian tersenyum sinis di sudut bibirnya seolah sedang memberikan sebuah ejekan. "Sudahlah, jangan mengelak lagi. Aku memang nggak pernah bertemu denganmu, tapi aku tahu seperti apa wajahmu. Karena Ervan pernah memperlihatkan fotomu di ponselnya."

"Lo ngomong apa, sih?!" Ervan tentu saja bingung dan sedikit tersulut emosi, saat Celine yang baru saja bertemu dengan Zian, malah mendapatkan perkataan-perkataan seperti itu.

"Van, harusnya lo itu sadar. Dia nggak pernah cinta sama lo. Cinta macam apa

yang saat diterpa sebuah masalah, bukannya menyelesaikan malah pergi ninggalin lo. Cinta macam apa yang saat memaksa lo pergi, sementara dia malah kelayaban sama cowok lain!"

Dari tadi Celine merasa kalau dirinya sedang disudutkan oleh Zian. Tapi masalahnya, tuduhan yang satu ini ia sungguh tak mengerti. Kapan ia kelayaban sama cowok?

"Aku nggak ngerti apa yang sedang dituduhkan padaku. Yang penting, semua itu nggak benar."

"Lo kalau ngomong jangan asal!"

"Gue nggak asal ngomong, karena gue lihat sendiri dia lagi di cafe makan siang sama cowok," jelas Zian.

Celine merasa kalau Zian begitu tak menyukainya. Apalagi dengan tuduhan yang diterimanya. Semuanya bohong! Hidupnya seolah dikawal oleh Nathan, bagaimana bisa ia punya hubungan apalagi sampai makan siang dengan cowok lain.

"Maaf, Kak ... aku bingung salahku

dimana. Tapi, mungkin dia benar, aku bukanlah yang terbaik buatmu. Lagian, aku juga beberapa kali menyakitimu," ungkap Celine pada Ervan. "Permisi," tambahnya langsung berlalu pergi dari ruangan itu sambil menangis.

"Cel!!!!"

Panggilan Ervan ia abaikan dan terus berlari menjauh. Kelamaan di sana membuat hatinya semakin sakit. Iya kalau itu benar, tapi yg dituduhkan padanya tak ia lakukan sama sekali.

"Eh, mau lo apa sebenarnya?! Gue, bikin dia balik itu nggak segampang yang lo pikir! Tapi lihat sekarang, semuanya berantakan!"

"Gue kasih tahu, ya sama lo ... waktu kita lagi makan siang, di restoran yang sama gue juga ngeliat dia lagi makan siang sama cowok lain."

"Jangan ngomong macam-macam tentang Celine!"

"Disaat lo stress seakan mau gila, dia dengan tenangnya punya hubungan dengan

cowok lain! Pernah di bodohi sekali sama wanita, harusnya lo bisa ambil hikmahnya, Bro."

Ervan mendorong tubuh Zian dengan sengaja, hingga terlentang kembali di tempat tidur. Seolah tak menghiraukan kalau keadaan sobatnya itu yang sedang terluka. "Ini masalah pertama gue sama lo!"

Dengan emosi atas sikap Zian, dan khawatir dengan perasaan Celine, ia berlalu pergi dari sana. Berharap gadis itu tak pergi jauh darinya.
Dengan langkah cepat, ia menuju ke parkiran rumah sakit. Tapi sayangnya, saat sampai di sana, mobil yang dikendarai oleh Celine baru saja berlalu pergi. Kali ini ia benar-benar mengutuk kebodohan dan sikap Zian. Haruskah masalah terus-terusan menghampiri hubungannya dan Celine? Baru saja membaik, masalah datang lagi. Baik lagi, masalah baru menghampiri lagi.

Mencoba menelepon Celine, tapi panggilannya tak dijawab sama sekali. Berkali-kali, hingga akhirnya malah non-aktif. Ia takut kalau masalah ini justru membuat hubungannya kembali renggang. Jauh dari gadis itu seolah membuat hatinya berontak ingin terlepas dari posisinya. Rasanya

menyakitkan, hingga tak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

—o00o—

Sinta masih terdiam membisu di sudut kamarnya. Sampai saat ini masih tak percaya dengan apa yang ia dengar dari Nathan sebelum pergi dari kediamannya.

"Aku mencintaimu, Sin."
Kalimat itu seolah sedang menusuk-nusuk hati dan perasaannya. Seolah olah berada dalam alam mimpi, dengan sebuah keinginannya yang terkabul.

Memang, ia menyukai Nathan. Tapi berusaha agar rasa suka dan sayangnya tak ia perlihatkan terlalu mendalam. Rasanya takut, jika akhirnya tak menyenangkan. Harus ia ingat kembali kalau dirinya bukanlah sesosok gadis yang memenuhi kriteria dari seorang Nathan.

"Kenapa semuanya jadi begini, sih," gumamnya merutuki. "Aku memang menyukaimu, Nat. Tapi aku bukanlah gadis yang setara denganmu. Mendapatkanmu hanya bermodalkan hati dan perasaan."

Rasanya hari-harinya makin kesini malah makin ribet. Seperti sebuah ujian hati, dengan pertanyaan yang jawabannya begitu mudah di dapatkan. Tapi sayangnya jawaban itu justru malah akan membawa dampak buruk.

"Aku harus apa sekarang? Aku mencintaimu, tapi aku sadar diri kalau aku enggak cocok denganmu. Melepasmu, rasanya begitu tak kuat."

Disaat bersamaan, ponsel miliknya berdering pertanda ada panggilan masuk. Saat ia lihat, tenyata nama Nathan lah yang tertera. Bahkan, untuk menjawab panggilan itu saja ia ragu. Hingga akhirnya sebuah pesan masuk. Dari pengirim yang sama, Nathan.

"Aku tahu kamu nggak akan menjawab panggilanku. Maaf, membuatmu bingung. Sesuai pesanku tadi, aku masih menunggu jawaban darimu. Tapi aku butuh cepat. Nanti malam kita ketemuan di taman."

Selesai membaca pesan itu, Sinta langsung berteriak histeris. Otaknya seakan mau terbelah menjadi beberapa bagian.

"Aku mau cerita pada siapa masalah ini? Aku bingung," racaunya.

Ia beranjak dari duduknya dan beralih menuju tempat tidur. Mungkin, beristirahat sebentar bisa membuat otaknya yang sedang mendidih, lebih adem saat bangun. Meskipun mustahil itu terjadi.

—o00o—

Celine melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Bahkan, untuk mencapai kediamannya saja tak butuh waktu lama. Memang, disaat emosi, segala sesuatu bisa terjadi di luar kebiasaan. Bisa lebih buruk jika tak beruntung.

Sampai di halaman, ia parkiran mobilnya dan segera masuk ke dalam rumah sambil berlari dan menangis.

Nathan yang saat itu ternyata juga baru sampai di rumah, berpapasan dengan Celine di ruang tamu. Ketika dirinya sedang duduk sambil bersandar pada sebuah sofa, karena rasanya badannya kembali tak baik. Memang, kalau sedang sakit, istirahat adalah obat paling ampuh. Dan sayangnya itu tak ia lakukan hingga kondisinya tak juga

membaik , malah justru semakin memburuk.

"Kak, dari mana?"

Pertanyaan yang ia lontarkan, tak dijawab sama sekali oleh sang Kakak dan malah berlalu pergi begitu saja menuju kamarnya ke lantai atas. Tentu saja sikap itu membuat Nathan merasa ada sesuatu yang terjadi. Dia pergi keluar juga tak bilang pada dirinya.

"Ck ... sepertinya ada masalah lagi," gumamnya sambil memijit pelipisnya, kemudian beranjak dari duduknya hendak meyusul Celine. Tapi, baru saja bangkit, ia merasa begitu pusing seakan-akan bumi sedang bergoncang hebat.

"Aden kenapa?" Bibik yang hendak menuju teras depan, terlihat panik dengan kondisi Nathan yang berdiri sambil berpegangan pada sudut lemari. "Den Nathan masih sakit?" Terpampang jelas pada wajahnya, kalau dia tak baik-baik saja.

"Aku nggak apa-apa kok, Bik. Cuman sedikit pusing aja," elaknya sambil tersenyum dan melangkah pergi. Masih sesekali berpegangan pada dinding dan benda-benda di sekitarnya hingga lantai

atas.

Bibik hanya geleng-geleng kepala melihat sikap Nathan. Bahkan, hanya untuk mengatakan kalau dia tak baik-baik saja seolah begitu berat. Seakan-akan tak ingin apa yang dia rasakan membuat orang lain kepikiran.

Ia memasuki kamar Celine yang kebetulan tak dikunci sama sekali, bahkan pintunya juga sedikit terbuka. Perlahan ia menghampiri gadis yang kini tengah berada di tempat tidur dan menutupi wajahnya dengan sebuah bantal.

"Ada apalagi, sih, Kak? Dan kenapa pergi nggak bilang padaku dulu?"

Celine yang awalnya tengkurap sambil menahan tangisnya dibalik bantal, kini beranjak dan duduk berhadapan dengan Nathan. Bahkan, kedua matanya sudah sembab.

"Kenapa menangis?"

"Aku tadi ketemu sama Kak Ervan," jawabnya.

"Dan?"

"Aku dituduh punya cowok lain dan mengabaikan perasaan Kak Ervan. Apa pernah aku punya hubungan dengan cowok lain selain dia? Enggak, kan? Bahkan, cowok yang ada di kehidupanku saat ini cuman kamu sama Kak Ervan," jelas Celine.

"Apa!?"

Tentu saja mendengar pernyataan Celine membuat emosi Nathan jadi tersulut. Apa-apaan Ervan membuat Kakaknya jadi menangis seperti ini. Sakit yang seolah menyerang badannya, seolah tersapu dengan rasa kesal.

"Aku tahu aku salah padanya. Tapi untuk masalah ini, aku enggak bohong, Nat. Aku nggak pernah punya cowok lain, apalagi sampai jalan," tambahnya.

"Sudah, jangan menangis seperti ini. Aku keluar bentar, kamu jangan kemana-mana," ujar Nathan berlalu pergi dari kamar Celine.

Tak lama setelah itu, Celine mendengar sebuah mobil keluar dari

pekarangan rumah. Saat ia lihat dari balkon, ternyata benar, Nathan yang pergi. Asli, saat itu perasaannya sungguh tak enak. Sepertinya sesuatu masalah akan terjadi.

Ia menyambar kembali sweater miliknya dan kunci mobil yang ada dimeja. Kemudian dengan cepat keluar dari kamar dan turun ke lantai bawah.

"Bik, Nathan bilang barusan nggak dia mau kemana?" tanya Celine pada Bibik yang sedang menyapu teras depan.

"Enggak, Non," jawab Bibik yang masih tampak bingung. "Non mau kemana?"

"Nyusulin dia."

"Kalau ketemu, bawa pulang langsung aja, Non. Den Nathan itu lagi sakit. Parah kayaknya. Tapi dia nggak bilang sama Non Celine."

"Apa?"

Betapa bodoh dirinya. Hanya memikirkan masalahnya saja, hingga tak memikirkan kondisi sang adik. Padahal ia juga tahu, semenjak kemarin Nathan sedang

tak enak badan. Karena sibuk memikirkan diri sendiri, ia mengabaikan itu semua. Dan sekarang lihatlah, masalahnya juga yang membuat cowok itu mengabaikan kondisinya sendiri.

"Aku pergi dulu, Bik," pamitnya segera berlalu memasuki mobilnya. Kemana lagi tujuannya kalau bukan menyusul Nathan. Ia yakin sekali kalau adiknya itu menemui Ervan. Sepertinya dia salah paham akan semua penjelasan.

Hari ini terasa begitu panjang. Seakan-akan jarum jam pun ikut lambat memutari lingkaran waktu. Entah waktu sedang mempermainkannya.

—o00o—

Kini Nathan sudah sampai di rumah sakit. Tujuannya adalah menemui Ervan. Memang, Ervan sosok yang ia kagumi, tapi jika sudah membuat Kakaknya menangis, ia juga tak akan diam begitu saja.

Ia beberapa kali bertemu dengan Ervan di rumah sakit, jadi untuk menemukan

cowok itu juga tak begitu sulit baginya. Tapi seolah takdir malah mempertemukannya di dekat parkiran rumah sakit, sesaat setelah ia memarkirkan mobilnya.

Ia turun dari mobil dan dengan langkah cepat menghampiri Ervan yang posisinya hendak memasuki mobil. Meskipun saat ini ia merasa bumi sedang bergoncang hebat. Bahkan dengan masalah ini seakan membuat kepalanya akan pecah, seperti terkena benturan yang kuat. Tapi harus ia abaikan.

"Udah bikin Celine menangis, jangan harap kamu bisa tenang begitu saja," gumam Nathan.

Sebelum tangan Ervan berada di knop pintu mobil, Nathan terlebih dahulu menahannya. Baru saja berbalik badan, langsung saja ia layangkan pukulan yang tepat mengenai wajah Ervan.

Pukulan tiba-tiba yang ia terima, membuatnya tersandar ke pintu mobil dengan lebam dan darah segar mengalir di sudut bibirnya.
Dia memang hanyalah anak kelas dua SMA. Tapi masalah emosi dan tingkat kepekaan, ia termasuk sudah setara dengan Ervan.

"Apa-apaan ini, Nat?!" Bahkan ia tak menyangka kalau yang melakukan hal barusan adalah Nathan.

"Aku sudah bilang, kan, jangan membuatnya menangis. Tapi apa?! Kamu melakukan itu!"

Bahkan, jika perlu, lebih dari sebuah pukulanpun akan ia lakukan. Meskipun usianya masih jauh dari Ervan, tapi saat hatinya sakit, jangan diragukan lagi emosinya.

"Kamu salah paham. Aku nggak bikin dia nangis. Bahkan, aku berusaha agar air mata tak membasahi pipinya."

"Alahh ... bulshit dengan semua omonganmu! Awalnya aku yakin kamu itu cowok baik-baik, dan aku juga yakin kamu bisa jagain dia. Tapi sepertinya sekarang tidak lagi! Kamu sama seperti cowok di luaran sana!"

'Bughh ...'

Untuk yang kedua kalinya ia layangkan pukulan pada Ervan. Kali ini mengenai pipi kirinya. Tapi justru dorongan

itu membuat Ervan malah membentur tembok pembatas yang ada di dekat parkiran. Hingga sebuah luka sobek terukir di pelipisnya.

Ervan tak melawan, karena ia tahu Nathan salah paham akan semua ini. Hanya saja, dia tak mau memberikan sedikit waktu untuknya menjelaskan semua yang terjadi.

"Jangan salah. Bahkan aku bisa lakuin hal yang lebih buruk dari ini, jika seseorang menyakiti orang yang ku sayang!"

Ervan hanya menyeka darah yang merembes di lukanya, meskipun terasa sedikit perih. Kemudian ia bangkit dari posisinya sambil tersenyum menanggapi perkataan Nathan.

"Nat, aku menggapmu seperti adikku sendiri. Lalu, apa menurutmu aku bisa berbuat seperti itu pada Celine yang lebih penting dari diriku sendiri?"

"Karena seseorang bisa saja berubah!" Balasnya.

Ia bersandar pada sebuah mobil yang

berada di dekatnya. Matanya terpejam sambil sedikit meringis menahan rasa tak nyaman di tubuhnya. Dari beberapa hari rasa ini ia tahan, dan tak berharap akan ambruk di saat yang tak tepat seperti ini. Jangan, sebelum masalah Kakaknya selesai.

Ervan bisa melihat itu semua. Setidaknya, ia paham, mana seseorang yang sehat dan tak sehat. Dari wajah saja, Nathan terlihat sangat tak baik.

"Kamu baik-baik aja, kan?"

"Jangan sok memperdulikan keadaanku!"

"Nathan!"

Panggilan itu membuat si pemilik nama, bahkan Ervan mengarah padanya.

"Apa yang kalian lakukan? Kenapa malah seperti ini!?"

Celine kaget atas sikap Nathan, tapi ia khawatir dengan kondisi sang adik yang saat itu terlihat begitu lemah dan wajahnya begitu pucat. Di sisi lain, rasa khawatirnya semakin bertambah dengan keadaan Ervan.

Luka di pelipisnya terlihat begitu menyakitkan.
Nathan tersenyum pada Celine.

"Kak, aku ..."

Belum selesai perkataan itu terucap, tiba-tiba Nathan malah ambruk begitu saja. Membuat Celine terpekik dengan kondisi sang adik yang tak sadarkan diri.

PART : 42

Kini Celine berada di depan ruang UGD, begitupun dengan Ervan. Keduanya menunggu hasil pemeriksaan dokter tentang keadaan Nathan. Tak seperti Ervan yang duduk diam di kursi tunggu, ia justru sibuk mondar mandir karena begitu panik dengan keadaan sang adik. Terlebih, ini kali pertama dalam hidupnya menghadapi situasi seperti ini.

“Celine ...”

Panggilan Ervan tak dihiraukan oleh Celine. Seolah pikirannya tak sedang berada di kepalanya.

Ervan menyambar pergelangan tangan Celine dan mengajaknya untuk duduk di sampingnya. “Aku tahu kamu begitu khawatir dengan kondisi Nathan, tapi jangan panik.”

“Aku takut dia kenapa-kenapa, Kak,” ujarnya. “Semua salahku. Aku hanya memberikannya masalah, tanpa tahu bagaimana kondisinya saat ini. mungkin memang benar, aku hidup memang untuk memberikan masalah pada semua orang.”

“Kamu benar, hidupmu memang memberikan masalah pada semua orang,” balas Ervan. “Termasuk padaku,” tambahnya.

Tentu saja, perkataan Ervan itu membuat Celine semakin menyadari dirinya tak ada baiknya sama sekali. Bahkan kini Ervan sendiri menyadari keberadaannya yang selalu memberikan masalah. Sebegitu buruknya dirinya saat ini, hingga orang yang dicintaipun mengakui itu semua memang benar adanya.

Air matanya menetes begitu saja saat mendengar semuanya dari Ervan. Padahal ia sudah berusaha untuk menahannya, tapi tetap saja tak bisa. “Maaf, jika selama ini aku sudah membuatmu ...” Perkataan Celine terhenti ketika Ervan menangkup wajahnya dan mencium kedua kelopak matanya.

“Untukku, kamu sudah memberikan masalah yang sangat besar. Terutama perihal hatiku. Awalnya seolah kosong tanpa penghuni ... kini kamu hadir, masuk dan menguncinya seakan tak berniat keluar. Pemikiranku, yang awalnya tak mau lagi terjebak akan cinta, kini seolah tertuju untuk memikirkanmu. Awalnya tak punya tujuan hidup, sekarang aku merasa tujuanku adalah memilikimu. Itu masalah terbesar yang kamu berikan padaku,

Cel," jelasnya mengungkapkan apa yang ia rasakan.

Mendengar semua pernyataan Ervan, membuat Celine langsung menghambur ke pelukan cowok itu. Apalagi yang akan ia lakukan kini? Ia tak tahu lagi harus membalas semua perkataan Ervan dengan kalimat apa. Rasanya, ia sudah kehabisan stok kalimat terbaik untuk di berikan pada cowok yang kini ada dihadapannya.

"Jangan pernah berniat meninggalkanku, ya? Aku butuh kamu dalam keadaan apapun," ujar Celine dalam keadaan masih memeluk Ervan. "Kamu dan Nathan, kalian berdua sangat penting dalam kehidupanku."

"Itu nggak akan pernah terjadi," balasnya semakin mengeratkan pelukan pada Celine. Agar membuat gadis itu sedikit tenang dan tak terlalu mencemaskan keadaan Nathan.

Beberapa saat kemudian, pintu ruang UGD dibuka dari arah dalam diiringi oleh keluarnya seorang dokter. Celinepun segera beranjak dari duduknya begitupun dengan Ervan yang ingin mengetahui kondisi Nathan saat ini.

"Gimana keadaan adik saya, dokter?"

"Nggak terlalu parah. Hanya saja kondisi

fisik maupun mentalnya dalam keadaan yang sangat lemah. Kurang istirahat dan beberapa masalah yang tengah dihadapi bisa jadi salah satu penyebabnya," jelas dokter pada Celine.

"Iya, dokter benar," balas Celine membenarkan semua penyebab yang diutarakan dokter.

Bagaimana kondisi Nathan tak drop seperti ini, bahkan semua masalah seolah dibebankan padanya. Sebagai Kakakpun, Celine merasa semua ini adalah salahnya. Hanya memikirkan diri sendiri, tanpa berpikir bagaimana kondisi sang adik.

"Sebelumnya dia sudah dari sini untuk memeriksakan kondisinya. Saya memintanya untuk dirawat beberapa hari, tapi dia malah menolak," jelas dokter.

"Apa?" Tentu saja Celine dibuat kaget. Bahkan ia tak tahu kalau sang adik dalam keadaan sakit dan sampai memeriksakan kondisinya ke rumah sakit sendirian.

"Jadi sekarang, untuk beberapa hari dia terpaksa harus dirawat di sini. Jadi tim medis bisa memantau secara langsung keadaannya. Kalau pulang, bukan tidak mungkin dia akan mengabaikan semua saran agar beristirahat."

“Iya, nggak apa-apa, dokter. Rawat saja jika itu yang terbaik,” balas Celine menyetujui perkataan Dokter. Apalagi Nathan itu keinginan dan pendapatnya tak bisa diganggu gugat. Meski dalam keadaan sakit, keras kepalanya mungkin tak akan berubah.

Tapi ada salah satu yang membuat fokus Celine sedikit buyar ketika mendengar penjelasan dari dokter tentang keadaan Nathan. Dia justru malah lebih sering mengarahkan pandangannya pada Ervan yang berada di sampingnya.

“Pasien akan segera dipindahkan ke ruang perawatan. Jadi, bisa tolong segera diurus saja ke bagian administrasi,” jelasnya menambahkan.

“Ah, iya ... terima kasih dokter,” balas Celine.

Ia berlalu pergi dari sana. Ada rasa tak nyaman yang ia alami ketika melihat sikap dokter tersebut pada Ervan. Ya, meskipun Ervannya sendiri seolah tak menghiraukan. Tetap saja rasanya sedikit kesal.

“Maaf, dokter Ervan. Luka Anda ...”

“Ah, tidak apa-apa ... permisi,” balasnya langsung menimpali dan mengelak saat dokter itu hendak mendekatinya.

Dengan sedikit berlari, ia segera menyusul Celine yang sudah terlebih dahulu pergi. Mungkin, gadis itupun menyadari sikap tak biasa dokter wanita itu padanya. Sangat terlihat dari raut wajahnya yang seperti terbakar api cemburu.

“Cel ...” panggilnya langsung menyambar tangan Celine dan menggenggamnya erat.

“Apa?”

Ervan tersenyum menanggapi balasan Celine dengan sedikit efek ngambek. “Sekarang apalagi salahku, hmm?”

“Nggak ada,” jawabnya. “Hanya saja, aku sedikit kesal dengan sikap dokter itu padamu. Aku yang bertanya, pas menjawab malah mengarah padamu. Apa jangan-jangan dia menyukaimu, Kak?” langkahnya terhenti saat memberikan pertanyaan itu pada Ervan.

“Mungkin,” jawab Ervan simple.

“Trus?” Tangan Ervan yang menggenggam tangannya ia lepaskan.

“Trus apa? Apa kamu berharap aku membalas rasa sukanya, begitukah?”

“Ih, kok gitu?”

“Ya kamu, sih ... masalah nggak penting malah dibahas. Terserah dia mau suka padaku atau enggak. Itu hak dia,” jelas Ervan menyambar tangan Celine dan mengajaknya segera pergi dari sana. Sepertinya ia harus bersiap-siap saat kecemburuan Celine tiba-tiba kumat.

Selesai dengan urusan administrasi, Celine terus saja mengekori Ervan yang hendak menuju ruangannya. Ia berniat mengganti kemejanya yang sudah terkena noda darah. Ia melupakan sebuah luka menganga yang tercetak di pelipisnya dengan bekas darah yang sudah mengering.

Sampai di depan pintu masuk, Celine menghentikan langkahnya. Ervan yang melihat itupun balik dan menghampirinnya.

“Kenapa kamu malah berdiri di sini?”

“Mau ganti baju, kan? Aku tunggu di sini aja,” jawabnya.

“Aku hanya ganti baju, bukan mandi. Lagian, aku juga nggak akan meminta bantuanmu untuk menggantikan pakaianku, kok,” jelas Ervan sambil tersenyum seolah menggoda Celine. “ Tenang saja, sampai ijab qobul terucap, ku pastikan nggak akan terjadi hal yang aneh-aneh,” tambah Ervan berbisik, kemudian menarik pergelangan tangan Celine dan

membawanya masuk.

Jujur saja, kalau sikap Ervan seperti ini padanya, seolah-olah jantungnya mau copot. Ia seperti akan dibawa masuk ke dalam kandang macan.

Sampai di dalam, Ervan menanggalkan kemejanya, membuat Celine sampai menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Takut saja kalau sampai matanya terkontaminasi. Tapi sedikit penasaran hingga membuatnya sampai mencuri-curi pandang. Ini sedikit memalukan.

Tapi seketika telapak tangan yang menutupi wajahnya ia singkirkan, saat melihat apa yang sedang dilakukan Ervan di depan sebuah cermin. Dengan penuh rasa bersalah ia beranjak dari posisinya dan menghampiri cowok yang saat itu hanya bertelanjang dada.

“Maaf, aku melupakanmu. Kamu seperti ini pasti gara-gara aku,” ujarnya merasa bersalah. Langsung saja ia mengambil alih kapas pembersih dan anti septik yang ada di tangan Ervan.

Bagaimana tidak, sibuk mengurusi Nathan dan memikirkan dirinya sendiri ... ia melupakan sebuah luka di pelipis Ervan. Bahkan hingga luka itu mengeringpun, dirinya tak sadar. Bagaimana bisa ia

menyatakan diri untuk pantas menjadi pendamping bagi Ervan?

“Tak apa, biar aku saja,” balas Ervan hendak mengambil alih kembali keduabenda itu dari tangan Celine.

Celine mengelak. “Kak! jangan bersikap baik seperti ini terus padaku.”

“Cel, luka ini tak seberapa sakitnya, makanya ku abaikan. Mungkin akan jauh lebih sakit rasanya melihatmu yang terluka,” balas Ervan. “Sudah pernah ku bilang, kan ... kamu itu lebih penting, bahkan dari diriku sendiri.”

Celine menundukkan wajahnya dan menangis. Kali ini ia rasanya ingin menangis sejadi-jadinya, mengeluarkan rasa haru yang ia rasakan ketika mendengar kalimat yang dikatakan Ervan. Menyakiti hatinya, memaksanya pergi ... hal buruk apalagi yang tak ia lakukan? Semuanya seolah tak mempan bagi Ervan. Dia terus bersikap baik.

“Aku menyayangimu, Kak.”

Ervan menangkup wajah Celine dan menyingkirkan helaian rambut yang menutupi wajahnya. “Aku tahu apa yang kamu rasakan. Maka dari itu, aku tak pernah putus asa mendapatkan dan

mempertahankanmu. Mungkin, dengan cara seperti itulah kamu bisa jadi milikku," balas Ervan.

Tanpa berpikir panjang, ataupun akibat dari tindakannya, Celine langsung saja berjinjit dan mencium bibir Ervan. Meskipun agak sedikit mesum, tapi entah kenapa saat ini ia ingin sekali melakukannya. Apa efek first kiss-nya sudah diambil oleh Ervan, membuat dirinya seolah ketagihan? Jangan sampai .

Terlihat sekali, Ervan yang menerimapun sedikit tak percaya dengan apa yang dilakukan Celine padanya. Tapi sebagai cowok normal, tentu saja ini justru yang ia harapkan.

Hanya ciuman sekilas, tapi membuat suasana jadi seolah makin panas. Terutama bagia Celine.

"Apa secepat itu kamu mempelajari hal ini?" tanya Ervan sambil tersenyum. Sementara Celine hanya bisa terdiam menahan rasa malu. "Tak apa, aku suka. Hanya saja, durasinya sangat cepat," tambahnya sedikit berbisik di telinga Celine, kemudian malah berlanjut mencium bibir gadis itu.

Kedua tangannya ia lingkarkan pada pinggang Celine, membuat gadis itu tak bisa kemana-mana dan justru semakin mendekat.

Seperti yang ia harapkan, tak ada penolakan atas tindakannya ini. Karena sepertinya, diapun menerima dan menikmatinya.

Celine mulai memberanikan diri untuk menyentuh Ervan. Meskipun awalnya sedikit ragu. Tapi perlahan kedua tangannya ia letakkan di pinggang cowok yang membuat hatinya bertekuk lutut. Asal tahu saja, seumur-umur baru kali ini ia menyentuh tubuh seorang cowok. Hangat, itulah yang dirasakannya. Lama-kelmaan malah terasa nyaman.

Perlahan Ervan melepaskan tautan di bibir Celine. “Mau menamparku?” Yakali aja Celine kesal atau tak suka atas tindakannya. Jujur saja, sebenarnya waktu mengambil ciuman pertama Celine pun, ia merasa bersalah. Tapi, ia juga tak ingin laki-laki lain yang mendapatkannya. Baik itu ciuman kedua, ketiga dan selanjutnya. Hanya dirinya yang boleh melakukan.

“Enggak,” jawabnya. “Cukup sudah hal buruk yang ku lakukan padamu. “Aku nggak mau lagi jauh -jauh darimu, Kak,” tambahnya langsung memeluk Ervan. Akhirnya, ia bisa juga menadapatkan pelukan hangat ini.

Kira-kira, bagaimana kalau Nathan melihatnya dan Ervan dalam keadaan seperti ini, ya?

Apa adiknya yang super duper posesive itu akan marah?

Baru saja ia berpikiran seperti itu, tiba-tiba pintu ruangan dibuka dari arah luar. Membuat keduanya kaget seketika.

“Apa yang kalian berdua lakukan?!”

PART : 43

Keduanya spontan memandang kearah seseorang yang kini tengah diam di posisinya. Mereka memang tak sedang melakukan adegan ciuman, hanya saja saat ini Ervan dalam keadaan bertelanjang dada. Bagaimanapun, siapapun yang menyaksikan pasti akan tetap berpikiran yang aneh-aneh.

Celine salah tingkah. Ia segera menjauh dari Ervan dan menyambar kemeja di gantungan dan memberikan padanya untuk segera dikenakan. Bagaimana ekspressinya tak seperti itu, yang kini tengah memergoki keduanya adalah dokter wanita yang tadi memeriksa keadaan Nathan.

Ervan pun juga memberikan pandangan tak suka padanya. “Maaf, dokter ... bisakah kalau masuk ke ruangan saya, ketuk pintu dulu? Rasanya tak sopan sekali kalau memasuki ruangan seseorang tanpa izin dari si pemiliknya,” jelasnya.

“Ah, maafkan saya dokter Ervan,” ucapnya sedikit tak enak.

“Ada apa?” tanya Ervan mengenakan kemejanya.

Sementara Celine ia hanya duduk diam di sofa dengan wajah memerah menahan rasa malu. Bayangkan kalau dokter itu masuk saat keduanya sedang berciuman ... bisa-bisa ia tak berani lagi bertemu muka dengannya.

“I-ini saya hanya mau memeberikan hasil lab dari pasien Joenathan,” jawabnya canggung.

Ervan menghampiri dan menerima sebuah amplop putih yang disodorkan padanya. “Terima kasih,” ucapnya singkat.

“Hmm ... kalau begitu saya permisi dulu. Dan juga, sekali lagi saya minta maaf atas ...”

“Untuk pertama dan terakhir kalinya,” timpalnya langsung. “Silahkan,” tambahnya sambil meminta wanita itu segera pergi secara langsung.

Tanpa berkata apapun lagi, dia berlalu pergi dari hadapan Ervan. Tentunya dan pastinya dalam keadaan hati yang begitu sakit. Terlihat sekali kalau di memang menyukai Ervan.

Celine kembali dengan tugasnya yang tertunda. Ia mengobati luka di pelipis Ervan dengan lembut dan hati-hati. Karena rasanya pasti akan

sangat perih. Ia saja yang mengobati sedikit tak tega dengan ekspressi wajah Ervan yang sesekali memicingkan matanya menahan rasa itu.

“Tahan sedikit, aku tahu ini pasti rasanya perih,” ujar Celine.

“Tak apa,” balasnya.

“Kak, kamu lihat barusan, kan ... dia menyukaimu,” ujar Celine yang kembali membahas masalah dokter itu.

Sebenarnya males, sih ... cuman hatinya sedikit cenat-cenut mengingat ada orang lain yang menyukai Ervan. Meskipun Ervannya sendiri tak ambil pusing. Tetap saja kalau cemburu, ia malah jadi kepikiran terus.

Ervan menatap tajam kearah Celine yang kini ada dihadapannya. “Kamu membuatku kesal, Celine. Aku berharap kamu tak membahas orang lain di saat aku bersamamu. Tapi kamu terus dan terus mempermasalahkannya.”

“Maaf ... tapi aku merasa tak enak saja, Kak,” balasnya memberengut sambil menutupi luka Ervan dengan sebuah kapas dan plester. Setidaknya agar tak langsung terkena air dan debu.

“Lanjutkan,” suruhnya sambil menunjuk

kearah kemejanya yang kancingnya belum terpasang satupun.

“Apa?” bingung Celine dengan maksud Ervan.

“Belajar jadi seorang istri yang baik,” jawab Ervan.

Celine hanya bisa tersenyum gaje sambil menggaruk tengkuknya yang tak gatal. “Jangan lupakan, saat ini aku belum jadi istrimu, Kak. Otomatis, jangan dulu deh aku menyentuhmu,” tolaknya. Serius ... saat ini jangan sampai otaknya tiba-tiba nge-blank kearah yang tak benar.

Ervan menjitak kepala Celine dengan jarinya. “Gadis aneh. Kamu berani menciumku, tapi saat ku minta mengenakan kancing kemeja saja, malah bilang nggak mau menyentuhku dulu.” Ervan mendekat wajahnya kearah Celine sambil berbisik. “Coba pikirkan, Celine ... ciuman itu lebih mesum daripada hanya mengancingkan kemeja,” bisiknya sambil mencium pipi gadis itu sekilas.

“Merasa jantungmu seakan mau copot, kan, saat ciuman?”

“Eng-nggak, kok ... biasa aja,” jawabnya.

Pertanyaan macam apa, sih yang ditanyakan Ervan. Haruskah cowok ini membahas ciuman dan

sejenisnya? Sungguh, otaknya merasa tak baik-baik saja saat ini. seperti ada sebuah tabrakan maut antara bongkahan es dan meteor panas. Dan lagi, kenapa Ervan sikapnya jadi berubah? Tak dingin dan kalem seperti yang ia tahu sebelumnya. Atau memang, justru dirinyalah yang tak mengenal sosok cowok ini sebenarnya?

"Yakin?" tanya Ervan sambil memainkan jarinya di wajah mulus Celine, seolah sedang menguji.

"Ih, apaan, sih," berengutnya.

Celine dengan sengaja malah menarik kerah kemeja Ervan. Niatnya cuman mau menarik agar cowok itu sedikit mendekat padanya, tapi justru tarikannya terlalu kuat atau malah terlalu bersemangat, malah membuat keduanya berciuman.

Dengan cepat ia menghindar. "Ops ... maaf, nggak sengaja," ucapnya dengan kedua pipi yang sudah merah padam. Untuk meghindari perkataan aneh-aneh lagi dari Ervan, ia langsung saja mengancingkan kemeja Ervan meskipun kini rasanya ia ingin melenyapkan diri dari situasi ini.

Asli ini mah, sepertinya di sekitaran ruangan ini ada setannya. Kenapa dari tadi justru ada

adegan-adegan seperti ini.

Melihat reaksi Celine, justru Ervan malah menyukainya. Mau lanjut dengan ledekannya, takutnya gadisnya ini malah kesal. Jadi, ia hanya tersenyum menanggapi itu semua. Lain kali mungkin akan ia lakukan lagi.

—o00o—

Kedua matanya terbuka, meskipun agak berat. Kepalanya juga terasa pusing dan sakit. Tapi, suasana di sekitarnya membuatnya ingin segera bangun. Ya, ia mulai mengenal ruangan ini. terlebih dengan benda yang sedang menancap di urat nadinya.

“Ck, haruskah seperti ini,” gumamnya sedikit tak suka.

Berniat mencabut benda-benda itu, tiba-tiba aksinya langsung terhenti saat mendengar sebuah teriakan yang berasal dari arah pintu masuk.

“Awas! Jangan coba-coba melepaskannya!”

“Celine ...”

“Ya ampun ... adik macam apa dia,” berengut Celine tak terima saat Nathan memanggilnya tanpa menggunakan embel-embel, Kak.

“Kak, nggak perlu seperti ini juga. Lihat, kan ... aku nggak apa-apa,” jelasnya.

“Jangan mencoba terlihat baik-baik saja,” tambah Ervan yang saat itu berada di samping Celine.

“Aku nggak sedang bicara denganmu!”

“Cukup, Nat! Sebelum tingkat kesopananmu benar-benar lenyap, dengerin penjelasanku dulu. Kak Ervan nggak salah apa-apa. Yang mengatakan aku punya cowok atau aku jalan sama cowok lainlah ... itu bukan dia, tapi temennya. Dan Kak Ervan juga nggak percaya gitu aja, kok,” jelasnya.

“ Jangan membelanya terus, Kak.”

Celine mengambil bantal dan memukul Nathan dengan benda itu. “Lu pikir gue sebodoh itu, ngebelain yang salah?”

“Cel ...”

Nathan menatap tajam kearah Ervan, seolah menyelidiki. “Aku minta maaf,” ucapnya sambil menyodorkan tangannya, meminta maaf pada

Ervan. “Aku sudah bertindak nggak sopan padamu. Dan aku juga sudah membuatmu terluka.”

Ervan menyambut uluran tangan Nathan. “Tak apa, itu bagus. Setidaknya itu membuktikan kalau kamu benar-benar menyayangi kakakmu. Semoga itu juga kamu lakukan pada dia.”

“Dia?” giliran Celine ikut bertanya dengan memasang ekspressi bingung. Ya, bingung siapa yang di maksud oleh Ervan.

Mendengar perkataan Ervan, Nathan sedikit bereaksi tak biasa. “Tapi kali ini aku mau ketemu sama temenmu yang mengatakan kalau Celine punya cowok lain, Kak,” elaknya langsung beranjak dari posisinya. Bahkan dengan gampangnya ia mencabut jarum infus di tangannya.

Ervan hanya diam sambil bersidekap dada. Setidaknya ia tahu bagaimana akhirnya. Dengan kondisi seperti itu, dia tak akan kuat pergi kemana-mana. Paling hanya kuat berjalan beberapa langkah.

“Nathan! Kamu bisa diem dulu nggak, sih? Kamu itu lagi sakit. Udah deh, jangan berpikiran macam-macam dulu,” oceh Celine berniat menghentikan langkah Nathan. Rasanya ia ingin memberikan obat tidur untuk adiknya ini. Biar dia bisa diam tanpa memikirkan apapun juga.

Baru beberapa langkah berjalan, itupun baru sampai pintu masuk tubuhnya terasa sangat lemah. Hingga membuatnya sampai berpegangan di dinding. Ia merasa kali ini tenaganya seolah terkuras habis. Bahkan untuk berjalan saja rasanya tak kuat. Kepalanya terasa sangat sakit seperti dihantam sebuah palu berukuran besar.

Celine segera menghampiri, begitupun dengan Ervan. Keduanya membantu Nathan untuk kembali ke tempat tidurnya. Dalam keadaan sakit, apalagi saat ini dia juga masih dalam pengaruh obat dan bius ... bagaimana mungkin bisa pergi seenaknya.

“Ya ampun, bandel banget, sih ini bocah,” geram Celine. sebenarnya kalau dirinya di posisi Nathan, mungkin akan bertindak hal yang sama, sih.

“Kamu nggak akan bisa pergi kemana-mana. Setidaknya untuk dua atau tiga hari ke depan,” jelas Ervan kembali memasang infus di tangan Nathan. “Mau ketemu sama temenku? Biar nanti aku yang bawa dia ke sini,” tambahnya.

“Tak bisakah cukup hari ini aku berada di tempat ini?”

“Astaga! Pake ditawar,” berengut Celine. Tapi ia kembali berpikir. “Eh, bagus juga, sih ... nanti

kalau kamu nggak ada di rumah, aku bisa keluar tanpa harus mendapatkan omelan, bisa bawa mobil sesuka hati, keluyuran malam-malam, dan ...”

“Apa kamu pikir aku bakalan biarin gitu?” tanya Ervan.

Nathan tersenyum dengan kemenangannya, seolah meledek sang Kakak.

“Aku kan cuman bercanda. Kenapa malah pada baper, sih,” ujarnya sedikit melambatkan volume suaranya. Kemudian duduk di sofa sambil menyibukkan diri dengan ponsel di tangannya. Berdebat dengan kedua cowok ini mungkin akan membuatnya kalah. Diam adalah solusi terbaik.

—o00o—

Kali ini Sinta dibuat seperti orang stress akut. Bagaimana tidak, entah ini sudah keberapa kali ia mencoba menghubungi Nathan, tapi tetap saja hasilnya nihil. Ponselnya aktif, tapi panggilannya tak dijawab. Chat-nya masuk, hanya saja tak dibaca. Membuat pikiran-pikiran buruk langsung menghampiri otaknya.

“Apa dia marah padaku?” gumamnya sambil sibuk mondar mandir di ruang tamu dengan ponsel di tangannya. Bahkan, cicak pun mungkin sudah bosan melihat tingkahnya itu.

Setelah memikirkan semua yang akan terjadi, resiko yang akan ia terima, sebuah keputusan sudah ia bulatkan. Tapi masalahnya sekarang, teleponnya tak di respon oleh Nathan.

Ia melirik jam dinding. 18:45 ... itu artinya *lima belas* menit lagi ia harus sampai di taman tempatnya janjian dengan Nathan. Segera, ia kembali ke kamar untuk mengganti pakaian dan bersiap untuk pergi. Karena lokasinya juga tak terlalu jauh, tepat saat waktu menunjukkan pukul *delapan* malam, ia sampai di lokasi. Ternyata ia lebih dulu sampai daripada Nathan.

“Aku terlalu cepat nyampe kayaknya,” gumamnya duduk di sebuah kursi yang ada di sekitaran taman.

Berhubung sudah malam, jadi suasananya begitu sepi. Tak ada tanda-tanda kehidupan di sekitarnya. Hanya suara jangkrik yang sesekali terdengar. Ditambah lagi suasana malam ini yang lebih dingin. Sepertinya akan turun hujan.

Sepuluh menit terlewat, bahakn belum

terlihat kedatangan Nathan. oke, mungkin dalam perjalanan, pikirnya. Atau justru sedang mencari alasan yang tepat untuk keluar pada Celine, kakaknya. Ia masih berpikiran positif.

Ternyata memang benar yang dikatakan orang ... menunggu adalah hal paling membosankan. Kini ia merasakan sendiri. Saking lamanya ia menunggu, bahkan lehernya sudah sakit, celingak-celinguk mengharapkan kedatangan Nathan.

Petir bersahutan, diiringi turunnya hujan. Ia tersenyum sambil menunduk. “Ini menyebalkan,” gumamnya tersenyum di sudut bibirnya.

Air mata jatuh membasahi kedua pipinya, beradu dengan dinginnya air hujan yang mengguyurnya. Dari jam 19:00 ia menunggu dan sekarang waktu sudah menunjukkan pukul 20:30. Apa dirinya kurang sabar?

“Bodohnya aku yang mau terjebak dengan semua sikap dan perkataanmu. Bahkan akupun dari awal juga sudah tahu kalau kamu tak mungkin akan memilihku. Tapi tetap saja aku seolah luluh. Sekarang, aku merasakan sakit itu,” isaknya tertahan. “Kamu berhasil, Nat ... membuatku benar-benar sakit.” Kini tangisnya ia keluarkan. Toh, tak akan ada yang mendengar juga, kan.

Asal tahu saja, ini adalah air mata pertama di hidupnya yang ia keluarkan hanya karena seorang cowok. Bahkan, ini juga yang pertama kali baginya merasakan sakit hati. Sebelumnya, ia hanya menganggap mereka adalah sama. Makanya dirinya tak terlalu ambil pusing. Cowok yang hanya bisa menyakiti, kemudian meninggalkan. Tapi luluh pada Nathan yang akhirnya melakukan hal itu padanya.

PART : 44

Kini Celine berada di rumah sakit, menemani Nathan. Sebenarnya ia enggak suka kalau sampai harus menginap di ruangan ini, tapi enggak mungkin juga kau sampai dirinya meninggalkan sang adik sendirian. Awalnya ia masih sibuk memainkan game di ponselnya, tapi lama kelamaan rasa mengantuk menyerangnya hingga akhirnya tertidur.

"Menyebalkan sekali berada di sini," gumam Nathan karena tak bisa tidur dengan tenang. Bukannya anti dengan yang namanya rumah sakit seperti Celine, hanya saja ia tak bisa jika harus disuruh tidur-tiduran seperti saat ini.

Tak hanya itu, hatinya kali ini merasa tak tenang. Seperti ada sesuatu yang tengah terjadi, tapi tak tahu apakah itu.

Di saat yang bersamaan, Ervan datang. Ia melihat Celine sudah tertidur meringkuk di sofa.

"Kenapa kamu belum tidur?" tanya Ervan pada Nathan sambil menyelimuti Celine dengan

sweater miliknya.

“Mataku nggak bisa tidur,” jawabnya bangun dari posisi tiduran. “Dan lagi, seperti ada sesuatu yang ku lupakan,” tambahnya seolah mengajak pikirannya untuk mengingat sesuatu, tapi tetap saja tak bisa. ditambah lagi dengan efek obat-obatan yang seolah memaksakan matany untuk terpejam, tapi hatinya tak menginginkannya. “Kakak masih tugas?”

“Nggak,” jawab Ervan.

“Bisa minta tolong bawa dia pulang aja. Aku tahu kalau gadis ini tak akan betah berlama-lama di sini, tapi mungkin dia tak enak padaku untuk mengatakannya,” jelas Nathan.

“Baiklah,” jawab Ervan menyetujui. “Nanti biar aku yang temani kamu di sini.”

“Nggak usah, Kak,” tolaknya. “Aku nggak kenapa-kenapa, cuman perlu istirahat doang, kan. Mau ngapa-ngapain juga aku bisa sendiri kok.”

Ervan mencoba membangunkan Celine. Perlahan-lahan kedua mata gadis itu mulai terbuka. Ya meskipun masih linglung layaknya orang yang dipaksa bangun saat tidur nyenyak.

“Cel ... bangun, aku antar kamu pulang, ya,”

ujar Ervan menyentuh lembut pipi Celine.

“Hmm ... ntar dulu, Kak ... aku ngantuk berat ini,” jawabnya kembali memejamkan matanya dan mengubah posisi tidurnya. Sweater yang menutupi badannya, ia tarik dan menutupi wajahnya dengan benda itu.

Ervan melirik kearah Nathan. Tapi cowok itu malah mengangkat kedua bahunya seolah berkata, *‘terserah, mau diapain juga’.* Menanggapi hal itu, tentu saja Ervan tak harus berpikir lama akan melakukan apa agar membuat Celine bangun.

“Baiklah kalau kamu nggak mau bangun,” ujarnya beranjak dari posisi duduknya dan langsung saja mengangkat tubuh Celine yang masih tertidur nyenyak.

“Kak!!!!” Ia berteriak histeris saat merasa tubuhnya seakan melayang. Dikira mimpi, ternyata ini nyata. Saat ini ia sudah berada di gendongan Ervan. “Ish ... turunin aku!” hebohnya sambil memukuli dada bidang cowok yang dengan seenaknya menggendongnya.

Ervan kemudian menurunkan Celine dari gendongannya. “Lain kali kalau kamu nggak bangun hanya dengan satu panggilan, kupastikan akan lakukan yang lebih dari ini,” bisiknya sambil

tersenyum penuh kepuasan.

“Awas saja ...” Ia memberengut menanggapi pernyataan Ervan.

“Kamu pulang sama Kak Ervan, ya,” suruh Nathan.

“Kenapa?”

“Biar bisa tidur nyenyak. Kalau di sofa, bisa dipastikan badanmu akan remuk besok pagi. Dan aku nggak mau, itu semua akan membuat orang-orang disekitarmu repot lagi.”

Celine orangnya memang seperti itu, kan? Masalah kecil bisa jadi besar. Kadang hal kecil saja bisa bikin orang satu rumah kelabakan. Pokoknya dia nggak akan bisa tenang menghadapi sebuah masalah sekecil apapun itu. Tak seperti Nathan, bahkan orang yang nyatanya berada di sisinya sekalipun, kadang tak mengetahui dan menyadari permasalahan terbesar yang sedang dia alami dan hadapi.

“Kamu sendirian dong di sini?”

“Aku bukan kamu, Kak. Jadi, sendirian pun tak akan membuatku merasa sepi,” balasnya sambil bersidekap dada, seakan sedang menyindir sang Kakak. “Atau, kamu berniat mencarikanku

pasangan? Biar ada yang menemaniku."

Celine menempeleng kepala Nathan. "Sekolah dulu yang bener, bocah."

Selesai berkata seperti itu, tiba-tiba ia menatap kearah Ervan dan Celine dengan tampang kaget seolah mengingat sesuatu. "Ponselku mana?"

Celine menyambar tas miliknya yang ada di nakas, kmeudian mengeluarkan sebuah benda pipih dari dalamnya. "Bentar, kali aja ada yang ..."

Padahal niatnya Celine ingin membuka dan mengecek, kali aja ada panggilan tak terjawab atau pesan yang tak ia sadari. Tapi Nathan dengan cepat merebut benda itu dari tangannya. Asli, sikap Nathan ini sedikit membuat Celine merasa aneh, seakan dia sedang menyembunyikan sesuatu.

"Aneh banget, sih," umpat Celine berjalan sedikit mundur dan malah menabrak Ervan yang berdiri di belakangnya. "Kak, dia kenapa, sih?" tanya Celine berbisik pada Nathan.

"Nikmati saja alurnya, nanti kamu juga akan tahu," balas Ervan sambil merangkul pundak Celine. Kemungkinan besar, ia tahu apa yang sedang dialami Nathan. Lebih tepatnya, berhubungan dengan siapa.

Matanya menelisik fokus pada layar ponsel. Rentetetan pesan dan panggilan hingga beberapa puluh kali menghiasi layar utama. Pengirim dan panggilan itu ia terima dari satu orang. Jantungnya seakan mau meledak saat itu juga. Kebodohannya kali ini benar-benar berakibat fatal.

Langsung saja, tanpa berpikir hal lain, ia cabut paksa jarum infus yang tertancap di pergelangan tangannya. Sedikit perih, sih, karena ini benda baru beberapa waktu yang lalu juga dengan sengaja ia cabut. Tapi, untuk saat dan waktu ini, sakit yang dirasakan tak ada apa-apanya lagi. Ia mulai turun dari tempat tidur, meskipun rasanya begitu lemah dan kepalanya masih berdenyut pusing.

“Kamu mau ngapain lagi, Nat?!” Tentu saja Celine langsung heboh. “Jangan coba-coba kabur!” Ia menahan pergelangan tangan sang adik agar tak pergi kemana-mana.

“Kunci mobil mana?” tanya Nathan pada Celine, seolah mengabaikan pertanyaan yang dihantarkan padanya.

“Sadar nggak, sih, kamu itu lagi sakit. Berdiri aja masih nggak kuat, malah berniat pergi? Sebenarnya ada apa, sih?”

Nggak mungkin juga ia harus memberitahukan apa yang tengah dihadapinya pada Celine saat ini. Tak segampang itu, dan tak semudah itu juga. “Aku mau pergi bentar. Aku juga udah nggak apa-apa, kok, Kak. Ada urusan yang sangat penting, nanti kukasih tahu,” jelasnya berharap sang Kakak segera memberikan kunci mobil padanya.

“Nggak akan dan kamu anggak boleh kemana-mana. Apalagi, sih, yang lebih penting dari kesehatanmu?”

Rasanya ia gregetan sekali. Ini bukan lima atau sepuluh menit, tapi sudah nyaris dua jam. Mungkin, ini salah satu kebodohan terbesar yang pernah ia lakukan. Dan cuaca di luaran sana juga sangat buruk. Entah apa yang akan terjadi berikutnya.

“Kak ...” Ia berharap kalau Celine bisa memberikan kunci mobil padanya sesegera mungkin.

Ervan menyodorkan kunci mobil miliknya ke tangan Nathan. “Hati-hati, kesehatanmu kamu belum pulih. Jangan sampai di saat balik, kondisimu justru malah lebih buruk,” ingatkan Ervan. Bahkan ia mengambi sweater miliknya yang ada di sofa dan memberikan pada Nathan.

Nathan mengangguki pesan Ervan. “Makasih, Kak,” ucapnya langsung berlalu pergi dan mengabaikan Celine yang masih sibuk mengoceh dengan sikapnya.

Ervan menahan Celine yang berniat menyusul Nathan. “Cel ... biarin dia pergi dulu. Dia punya masalah yang harus diselesaiin. Tolong ngertiin dia,” ujar Ervan.

Celine menghentakkan tangan Ervan yang memegang pergelangan tangannya. “Kak, aku nggak tahu, ya, dia punya masalah apa dan sepenting apa? Tapi setidaknya, dia juga harus memikirkan kondisi kesehatannya saat ini. Kakak dokter bukan, sih? Harusnya berusaha menahan dia, bukannya malah membiarkan pergi begitu saja.”

Ervan hanya diam. Apalagi yang akan dilakukannya kalau bukan menjadi pendengar yang baik di saat Celine sedang mengoceh. Bahkan iapun juga baru mengetahui kalau gadis ini begitu cerewet. Apalagi di saat kesal.

Melihat sikap Ervan yang seolah hanya mengabaikan ocehan dan omongannya, tentu saja membuatnya kesal. “Ish! Kakak dengerin aku nggak, sih?”

“Iya, ini aku lagi ngedengerin dan menunggu

kapan kamu mengakhiri ocehan itu," balas Ervan sambil menahan senyumnya. "Jujur, kupingku panas, Cel," tambahnya sedikit berbisik.

Seakan dua tanduk langsung muncul di kepalanya dan hidungnya mengeluarkan asap. Saking kesalnya ia langsung menendang tulang kering Ervan hingga cowok itu mengaduh. "Kakak itu ngeselin! Nyebelin! Rasanya pengin ku cakar!" geramnya seakan langsung mencakar wajah Ervan yang kini berada dihadapannya.

Ervan mengamit jari-jari Celine dan menyatukan dengan jarinya. Kemudian sebelah tangannya berada di pinggang gadis itu dan menariknya untuk semakin mendekat. "Mau melanjutkan omelanmu?" tanya Ervan.

Celine tak menjawab, ia justru ingin melepaskan diri dari cengkeraman Ervan. Rasanya sungguh mengerikan jika berada sedekat ini. Posisinya kini sedang kesal, jangan sampai malah jadi terbawa suasana. "Lepasin aku, Kak." Jangankan berhasil, semakin ia ingin lepas ... justru Ervan semakin kuat menahannya. Kali ini kedua tangan kekar itu bahkan sudah melingkar di pinggangnya.

"Celine ... kamu itu nggak akan bisa lepas ataupun lari dariku. Enggak akan sebelum aku

sendiri yang menginginkannya."

"Kak ..."

"Cel ..."

"Jangan merayuku dengan suaramu itu," berengutnya.

Ervan tersenyum di sudut bibirnya. "Bahkan aku tak tahu bagaimana caranya merayu seorang wanita," komentarnya. Memang begitulah kenyataannya, tapi tetap saja para wanita seakan tertarik layaknya dirinya sebuah maghnet yang menarik banyak paku.

"Jangan mengalihkan kekesalanku barusan."

"Baiklah ... tebakanmu benar," balas Ervan melepaskan Celine dari rengkuhannya. Setidaknya gadis ini tak membuat kehebohan di rumah sakit.

Celine menyambar tas miliknya masih memasang wajah kesal. "Anterin aku pulang," ujarnya pada Ervan sambil memberikan kunci mobil miliknya, kemudian berjalan terlebih dahulu.

Keduanya berjalan menuju parkiran, melewati lorong-lorong rumah sakit yang begitu panjang. Ini memang menjadi ketakutan tersendiri bagi seseorang yang nyatanya memang penakut.

Udah malam, beberapa lorong juga cahaya lampunya juga sedikit redup, ditambah lagi dengan cuaca yang sedang hujan lebat. Asli, ini seperti berada dalam sebuah film horor. Jangan sampai ada penampakan sambil ngesot-ngesot.

Awalnya ia memang berjalan cepat, tapi lama-kelamaan langkahnya jadi melambat. Tiba-tiba nyalinya seakan ciut seketika, berhenti dan langsung bergelayut di tangan Ervan.

“Kenapa?” tanya Ervan.

“Takut ... suster ngesot,” jawabnya sedikit melambatkan volume suaranya dengan posisi yang menempel di badan Ervan.

Ervan menyentil dahi Celine. “Bodoh. Mana ada suster ngesot. Kamu pikir kita berada dalam sebuah film horor?”

“Mirip,” jawabnya cepat.

Jadilah, sampai keluar dari area rumah sakit dan lanjut ke parkiran, Celine seolah tak mau lepas darinya. Mungkin kali ini justru Ervan lah yang merasa dirinya seolah ketempelan makhluk halus.

“Mau makan malam di luar?” tanya Ervan saat dalam perjalanan.

“Nggak,” jawabnya. “Aku ngantuk, mau tidur. Tapi aku lagi mikirin Nathan. Aku nggak tahu itu anak pergi kemana. Dan semua ini gara-gara Kakak,” tambahnya menjelaskan sambil menatap horor kearah Ervan yang sedang mengemudi.

Ervan lebih memilih untuk tak membalas perkataan Celine. Bisa saja balasannya justru malah membuat emosi gadis ini kembali memuncak dan kembali dengan ocehannya.

Lagian, sebenarnya ia juga tak tahu kemana Nathan pergi. Tapi ia yakin saja kalau kepergian cowok remaja itu ada hubungannya dengan Sinta. Ya, seperti yang ia ketahui sebelumnya ... Nathan memang berniat memiliki hubungan yang jauh lebih dekat. Bukan hanya menganggap dirinya sebagai adik dari Celine saja.

PART : 45

Nathan menghentikan laju mobilnya di pinggir jalan. Lebih tepatnya dekat sebuah taman dan di sana juga sudah terparkir sebuah mobil yang ia kenal. Dengan guyuran hujan yang begitu lebat, ia langsung saja turun dan dengan sedikit berlari menuju sebuah tempat. Bahkan guyuran air hujan yang membasahi kepalanya seakan menyakitkan. Toh kondisinya memang sedang tak baik-baik saja.

Langkahnya terhenti. Lebih tepatnya di depan seorang gadis yang kini duduk di kursi taman dengan keadaan sudah basah kuyup di sekujur tubuhnya. Fokusnya kini hanya pada dia yang kini masih menunduk dan ia yakini kalau dia dalam keadaan menangis.

"Maaf, Sin ... aku ..." Saking menyadari kesalahannya, dan seolah tak mampu untuk membela diri, kalimat yang akan ia ucapkan pun begitu berat.

Sinta, dia yang awalnya masih duduk diam, kini mulai meneganakkan kepalanya dan menatap pada Nathan yang kini berdiri di hadapannya. Setidaknya cowok itu kini bisa melihat raut sedih,

sendu yang terpancar nyata di wajah Sinta. Ditambah lagi dengan bibirnya yang membiru karena sudah terlalu lama berada dibawah guyuran hujan.

Ia berdiri dan posisinya kini tengah berhadap-hadapan dengan Nathan. Ingin marah dan berteriak seakan ingin mengeluarkan semua emosi yang ada di hatinya. Tapi rasanya tenggorokannya tak mampu untuk mengeluarkan niatnya itu. Bahkan kini ia merasa lidah dan bibirnya begitu kelu dan mati rasa.

Nathan bisa melihat dengan jelas air mata yang menetes diantara tetesan air hujan yang membasahi pipi Sinta. Begitupun dengan bibirnya yang gemetaran menahan dinginnya hujan. “Aku minta maaf. Aku lupa kalau punya janji denganmu, Sin. Tapi sungguh, itu semua tak sengaja kulakukan. Aku ...”

Sinta meletakkan telunjuknya diantara kedua bibir Nathan ... membuat perkataan cowok itu terhenti seketika. Ia menggeleng sambil tersenyum, lebih tepatnya senyuman penuh keterpaksaan. “Kamu nggak salah, tapi aku,” ujarnya kembali menjauhkan jarinya dari bibir Nathan. “Aku ... aku yang terlalu besar mengharapkanmu. Aku yang tak sadar diri. Siapa aku? Siapa kamu? Yang jelas-jelas

tak akan bisa menjadi kita. Ini akan menjadi salah satu hal bodoh yang pernah kulakukan. Mengharapkan sesuatu yang tak bisa digapai. Tapi masih ngotot mencoba. Dan sekarang, sakit itu kurasakan," jelasnya menahan isak tangis.

Nathan menyambar kedua tangan Sinta seolah berharap dirinya dimaafkan. "Kamu seperti ini, menunggu selama ini karena aku. Semua salahku. Tapi ku mohon, maafkan aku," ucap Nathan langsung saja

Sinta menyingkirkan tangan Nathan yang menggenggam kedua tangannya dengan sedikit kasar, membuat pegangan itu langsung terlepas begitu saja. "Tak apa. Sudah ku maafkan," balasnya hendak berlalu pergi. Tapi kembali terhenti karena Nathan menahannya.

Nathan langsung saja berlutut dihadapan Sinta, tak apa dirinya kini berada paling rendah. Setidaknya ini memanglah kesalahannya. Mendapatkan maaf dari Sinta adalah kenginannya saat ini. Kembali, ia genggam tangan itu dan berharap kenginannya terkabulkan.

"Ku mohon maafkan aku," harapnya.

"Nathan ... jangan bersikap seperti ini. Aku nggak mau kamu seperti ini hanya karena diriku.

Aku tak pantas diperlakukan seperti ini."

"Aku suka sama kamu ... aku cinta dan sayang sama kamu, Sin."

Bahkan, Sinta sudah merasa tak kaget lagi akan kalimat-kalimat itu. Seolah semua hanya kalimat dan kata yang muncul dalam mimpi indahnya dan tak akan pernah ia anggap nyata.

"Udahlah, Nat ... memang ini rasanya sedikit menyakitkan. Tapi setidaknya sekarang aku tahu bagaiman rasanya," ujarnya sedikit melambat. "Mungkin ini akan jadi pelajaran dan pengalaman untuk waktu yang akan datang, kalaupun kita mencintai dan menyukai seseorang haruslah melihat diri kita sendiri. Jangan berharap yang lebih, hanya dengan dia dekat dengan kita."

"Tapi aku serius. Dan aku juga nggak pernah main-main kalau masalah hati."

Sinta melepaskan tangan Nathan, tapi kali ini sedikit lembut. "Terimakasih sudah membuat hari-hariku belakangan ini mengalami perubahan drastis. Jujur, rasanya melupakan itu semua amatlah sulit. Tapi tak apa, akan ku coba. Mulai sekarang, jangan menemuiku dan menghubungiku lagi. Ah, tapi itu sedikit mencurigakan. Kita boleh ketemu seperti sebelumnya, saat aku hanyalah sahabat Kakakmu.

Tak akan lebih," jelasnya langsung berlalu pergi dari hadapan Nathan yang posisinya masih berlutut.

Ia berharap tak pernah merasakan sakit karena cinta. Walau sudah mempersiapkan hati jauh-jauh hari, tapi tetap saja rasanya begitu sakit. Meskipun rasanya sungguh tak sanggup jika harus melepaskan Nathan, tapi ia juga tak sanggup rasanya jika meraskan sakit yang lebih dalam daripada ini. Seperti sebuah ledakan besar tengah terjadi dalam hatinya.

—o00o—

Baik Ervan maupun Celine tak banyak bicara dalam perjalanan. Gadis itu seolah masih berkutat dengan kekesalannya pada Nathan dan juga Ervan. Dan Ervannya sendiri seolah tak mau membahas itu lagi. Setidaknya sampai Nathan menjelaskan perihal masalahnya.

"Kak berhenti!!!"

Tiba-tiba saja Celine berteriak kencang, meminta Ervan segera menghentikan laju mobilnya. Sontak membuat cowok itu menginjak rem.

“Apaan, sih, Celine?” tanyanya sedikit kesal. Bagaimana tidak, teriakan gadis itu membuatnya kaget. Untung saja jalanan sepi kendaraan, hingga tak membuatnya kehilangan kendali.

“Itu bukannya mobil Kakak?” tanya Celine sambil menunjuk kearah sebuah mobil yang terparkir di pinggir jalan. Bahkan ia mengabaikan omelan Ervan dan malah bertanya hal lain lagi.

Meskipun masih kesal, Ervan mengikuti arah pandangan Celine. Dan yap, benar banget ... mobilnya terparkir di pinggir jalan. Tak hanya itu, ada sebuah mobil lagi yang ada di sana.

Baru saja hendak turun, kini pandangan Celine di suguhkan dengan sebuah kenyataan. Bahkan ia seolah tak percaya dengan apa yang sedang ia lihat dan saksikan. Nathan dan Sinta? Omaigat! Rasanya sungguh tak percaya. Bagaiman bisa mereka bisa bersama seperti itu?

“Kak ... mereka berdua, kok ...”

Ervan hanya membalas perkataan dan rasa kaget Celine dengan sebuah senyuman dan anggukan. Setidaknya dengan penampakan dan respon darinya, Celine bisa tahu apa yang kini tengah terjadi pada adiknya dan juga sahabatnya sendiri.

“Mereka berdua punya hubungan?”

“Cel ... kita pulang, ya? Nanti aku jelasin sama kamu,” ujar Ervan.

Meskipun sepertinya tak sepenuhnya setuju, tapi akhirnya Celine mengangguk. “Tapi janji jelasin padaku.”

Ia tak berharap kalau Celine akan turun dan menghampiri keduanya. Terlihat dari ekspressi mereka yang sepertinya sedang dalam masalah. Tapi semoga saja apa yang ia pikirkan tidak terjadi sama sekali. Sebagai salah satu tempat curhat bagi Ntahan, setidaknya ia yakin kalau cowok itu menyukai Sinta dengan tulus. Dan lagi, untuk kategori kesetiaan dan keseriusan mungkin Nathan masuk dalam kategori itu.

Sampai di halaman rumah kediaman Celine, mobil berhenti. Ervan turun terlebih dahulu meskipun dalam keadaan hujan lebat. Kemudian ia membukakan pintu untuk Celine dan menutupi bagian kepala gadis itu dengan kemeja miliknya yang sudah ia sipakan sebelumnya agar tak terlalu basah karena hujan. Kurang perhatian apalagi coba.

Sampai di teras, bibik datang menghampiri.

“Bik, bikinin teh hangat, ya,” pintanya.

“Baik, Non,” jawab wanita paruh baya itu kembali berlalu pergi menuju dapur.

Celine mengajak Ervan masuk, apalagi cuaca di luar amatlah dingin. “Aku ambil handuk dulu,” ujarnya berjalan cepar menuju teras samping, dekat kolam renang.

Tak butuh waktu lama dan ia kembali dengan handuk yang sudah ada di pegangannya. “Menunduklah,” suruhnya pada Ervan yang langsung dilakukan cowok itu. Kemudian ia mulai mengeringkan rambut Ervan dengan benda lembut itu. “Kalau nggak segera dikeringkan, bisa-bisa kamu malah sakit. Sekarang mandilah, bisa pake kamar dan bajunya Nathan,” tambahnya.

Ervan mengangguk. “Makasih, calon istri yang perhatian,” bisiknya sambil berlalu pergi menuju kamar Nathan yang terletak di lantai atas. Memang benar apa yang dikatakan Celine, setelah terkena guyuran hujan, ada baiknya segera mandi dengan air hangat. Karena sebagian tubuh manusia, justru akan menurun saat terkena air hujan.

Beberapa saat kemudian, Celine juga berjalan menuju kamarnya sambil terus mengumbar senyuman. Kalimat ‘calon istri’ yang dikatakan Ervan, membuat pikirannya sedikit bermasalah.

Ia mengetuk pintu kamar Nathan. “Kak ... teh nya aku tarok di meja, ya. Aku mau mandi bentar!!!” teriaknya di depan pintu.

“Iya, Cel ...”

Mendapat jawaban itu, Celine segera beranjak dari sana dan memasuki kamarnya. Benar sekali ... mandi air hangat adalah solusi terbaik saat ini. Setidaknya bisa membuat stress yang sedang ia alami karena memikirkan Nathan, bisa luntur.

Kini ia sedang menikmati nikmatnya berendam. Bahkan matanya seakan diajak terlelap. Tapi, pemikiran akan hubungan Nathan dan Sinta kembali membuatnya berpikir. “Kenapa mereka bisa berduaan? Apa mereka punya hubungan khusus? Tapi, kenapa Nathan ataupun Sinta nggak pernah bilang sama aku perihal masalah ini? Apa sikap aneh Sinta akhir-akhir ini, memang ada hubungannya dengan Nathan?” Yap, kalau diucapkan satu persatu, mungkin akan sangat banyak pertanyaan yang keluar dari bibirnya. Tapi initinya hanya satu, ada hubungan apa mereka?

Saat pikirannya melayang-layang memutari kamar mandi, tiba-tiba saja listrik malah padam. Ia langsung berteriak histeris. Yang jelas, ini adalah teriakannya yang paling tinggi. Jujur, ia tak berani dan tak sanggup jika berada dalam kegelapan.

Seolah-olah ada yang mencekik lehernya, membuatnya susah bernapas.

Mencoba memberanikah diri, ia keluar dari bathup dan menyambar handuk. Kemudian benda itu ia lilitkan ke badannya, menutupi bagian dada hingga lututnya. Dengan meraba-raba, ia membuka pintu kamar mandi dan melangkah keluar dari ruangan itu.

“Ya ampun ... ini gelap banget. Nggak bisa lihat apapun juga,” gumamnya sedikit gemetaran. “Ini orang-orang pada kemana sih ... nggak ada yang nongol satupun ngeliat kondisiku.”

Ia terus meraba-raba sambil berjalan menuju pintu kamar. Saat mencapai gagang pintu, itu adalah hal terbahagia baginya saat ini. Dengan cepat ia membuka pintu dan keluar dari kamar. Ya meskipun tetap saja situasinya gelap gulita tanpa cahaya.

Baru saja ia bernapas lega, tapi apa yag terjadi? Listrik tiba-tiba menyala. Sontak dong, ia kaget. Saking kagetnya malah tak bisa berkata-kata. Masalahnya sekarang adalah, lampu menyala tapi dirinya malah hanya mengenakan handuk. Dan yang paling parah adalah, *dia* yang kini tengah berdiri berhadap-hadapan dengannya.

“Kak Ervan ,” gumamnya.

Yap ... Ervan lah yang kini berhadapan dengannya. Mungkin teriakan dan panggilannya tadi membuat cowok ini datang menghampiri.

Di saat bersamaan, terdengar suara langkah kaki yang menaiki anak tangga. Itu tandanya akan ada yang datang. Langsung, tubuh Celine di dorong oleh Ervan hingga kembali memasuki kamar dan menutup pintu. Tapi yang jadi masalah adalah posisi keduanya saat ini. Sebelah tangan Ervan berada di pinggang Celine.

“Sssttt ...”

Celine mengangguk pertanda paham akan apa yang di maksud oleh Ervan. Tapi tetap saja jantungnya seakan dibuat mau bergelindingan di lantai. Ia hanya mengenakan handuk dan itupun hanya menutupi bagian dada hingga lututnya. Bisa saja benda ini tiba-tiba melorot dan ... ia tak ingin membayangkan itu semua. Sebisa mungkin, tangannya tetap memegang ikatan handuk yang berada di bagian dadanya.

Godaan kedua baginya adalah, Ervan sendiri. Asli, seakan mau mimisan. Wajah, begitupun rambutnya yang masih basah acak-acakan habis mandi, menjadi godaan tersendiri bagi Celine.

“Non ... nggak kenapa-kenapa, kan?” tanya Bibik dari arah luar, membuat kebengoangannya buyar.

“I-iya, Bik ... nggak apa-apa. Cuman kaget aja,” jawabnya seakan tak mengalihakan pandangannya pada Ervan.

Terdengar suara langkah kaki yang beranjak dan berjalan menjauh dari pintu kamar, setelah mendapatkan jawaban darinya.

Kini, keheningan kembali tercipta diiringi suara hujan lebat yang seolah jadi musik alamiah. “Kenapa melihatku seperti itu?” tanya Ervan yang memang menyadari

“Enggak ada,” jawab celine menggeleng cepat. Bahkan ia tak sengaja melepas pegangan pada ikatan handuknya.

PART : 46

Awalnya Ervan hanya memegangi pinggang Celine, tapi karena kejadian itu, dengan cepat ia menarik Celine ke pelukannya. Handuk yang tadinya otewe melorot dan berakhir di lantai, kini tertahan oleh tubuh Ervan. Ia tersenyum, meskipun sedikit kaget. Jangan sampai matanya melihat yang seharusnya belum saatnya ia lihat.

"OMG!" gumam celine yang berada dalam pelukan Ervan. Bahkan ia merasa deg-deg'an. Bagaimana kalau barusan handuknya melorot? Bahkan, kalau ia melepaskan diri dari pelukan Ervan saat ini, itupun akan tetap terjadi. "Maaf, Kak," tambahnya sedikit berbisik dan merasa tak enak.

"Cel, jangan terlalu cepat menggodaku. Kamu mau, kalau aku tiba-tiba khilaf?"

Apa katanya, menggoda? "Ternyata semua pria sama saja, godaan terbesar mereka adalah tubuh wanita," berengutnya dengan sedikit berbisik.

Celine kembali mengaitkan ujung handuk dan kali ini ia pastikan nggak akan lepas sama

sekali. Setelah itu, barulah ia mendorong Ervan menjauh darinya. “Siapa yang menggodamu?”

“Kamu,” jawab Ervan cepat sambil bersidekap dada.

“Kapan aku menggodamu?”

Ervan tersenyum di sudut bibirnya. “Muncul dengan penampilan seperti ini di depanku ... apa namanya kalau bukan menggoda?

“Apa aku mengatakan hal-hal mesum? Apa aku melakukan sentuhan fisik padamu?”

“Hal mesum? Enggak. Sentuhan fisik, apa maksudmu ... seperti ini,” ujar Ervan menyentuh wajah Celine dengan jemarinya. Mulai dari dahi, hidung, bibir, dagu dan terus ke bawah. Hingga jarinya sampai di leher gadis itu, tangannya malah dicubit dengan penuh rasa kesal. Buktinya, cubitan itu meninggalkan bekas memerah.

“Kamu ganas sekali,” ujar Ervan.

“Tentunya. Tapi aku bisa lebih ganas daripada ini kalau kamu masih ada di kamarku, Kak,” jelasnya.

“Aku suka itu,” balas Ervan sambil melingkaran kedua tangannya di pundak Celine.

Wajahnya pun kini tepat berada di hadapan Celine. “Bisa tidak, waktu dipercepat? Dimana aku bisa memilikimu seutuhnya, tanpa penghalang apapun juga, termasuk handuk ini,” tambahnya berbisik.

Kali ini Celine benar-benar dibuat mati kutu. Padahal ia tak berencana membuat Ervan bersikap sejauh ini padanya. Ternyata, semakin ia bersikap lebih, Ervan justru akan terus memepet dirinya untuk terus maju.

“Kak ...”

“Kenapa?”

“Aku risih,” ujarnya berusaha melepaskan rengkuhan Ervan.

“Tapi aku suka,” komentar Ervan.

“Kenapa malah jadi mesum, sih?”

“Kan kamu yang bilang tadi, semua cowok sama saja. Tak akan tahan jika digoda dengan tubuh. Aku juga cowok normal ... jadi, tak salah kan jika aku tergoda padamu? Salahmu, kenapa datang padaku dengan cara seperti ini.”

Ini gila! Kenapa Ervan tiba-tiba jadi mesum begini? Apa kepalanya mengalami benturan atau otaknya yang mengalami pergeseran? Atau ...

memang dirinyalah yang memang tak mengetahui sosok Ervan sebenarnya.

Ervan sedikit tersenyum melihat ekspressi wajah Celine. Seolah-olah dirinya adalah seekor serigala kelaparan yang siap menerkam.

“Cel ... kamu, orang lain bahkan orang tuaku sendiri hanya tahu sosokku yang diam, kalem dan tak terlalu banyak omong. Tapi, apakah kamu percaya kalau justru semuanya adalah samaran dari sifat asliku?”

“Hah?”

“Paham maksudku?”

Celine mengangguk tanda mengerti. “Kenapa melakukan itu?”

“Karena aku menyukainya.”

“Dan kenapa terbuka padaku?”

Ervan tak menjawab pertanyaan Celine, tapi justru malah langsung mencium bibir gadis itu sekilas. Terlihat ekspressi kaget di wajah Celine, meskipun ini memanglah bukan yang pertama.

Ervan menyentuh lembut pipi Celine. “Sana, pake pakaianmu. Bisa-bisa aku benar-benar akan

menerkammu kalau terus begini," ujar Ervan berlalu dari hadapan Celine dan keluar dari kamar.

Sementara Celine ... seperginya Ervan, ia masih terdiam mematung di posisinya sambil meraba bibirnya. Kemudian menggetok kepalanya sediri dengan tangannya. "Lagi-lagi dia mengambilnya," umpatnya kembali menuju kamar mandi.

—o00o—

Ervan duduk di ruang tamu, menunggu Celine keluar dari kamarnya. Di saat yang bersamaan, tiba-tiba terdengar suara deru mobil yang memasuki halaman rumah. Segera, Ervan beranjak dari duduknya dan berjalan menuju pintu utama. Dan ia bisa memastikan kalau yang datang adalah Nathan.

Saat pintu terbuka, terlihat penampakan Nathan yang baru saja turun dari mobil. Basah kuyup, bibirnya pucat bahkan mulai membiru. Bahkan, pandangannya terlihat begitu sayu seakan tak bersemangat.

“Kak ...”

“Nathan, sudah ku bilang, kan ... jaga kondisimu!”

Ervan sedikit marah pada Nathan. Bukan karena apa-apa, tapi ia tak ingin kesehatan cowok ini bukannya malah membaik, justru malah semakin memburuk.

Ia hanya diam sambil menunduk. “Aku gagal, Kak,” ujarnya tak bersemangat.

Ervan menepuk pundak Nathan. Setidaknya ia paham kemana arah pembicaraan. “Sudahlah ... kalau jodoh tak akan kemana. Lagian, perjalananmu masih panjang. Dia akan balik padamu, kalau memang kalian ditakdirkan untuk bersama,” jelasnya. “Sekarang kamu mandi air hangat, nanti ku kasih obat biar nggak berkelanjutan.”

Nathan mengangguk dan melangkah memasuki rumah. Rasanya begitu menyakitkan, saat seseorang yang kita inginkan, justru tak bisa didapatkan.

Ervan hendak menuju lantai atas, niatnya mau bicara pada Celine. Tapi gadis itu ternyata sudah turun terlebih dahulu.

“Nathan udah pulang?”

“Udah,” jawabnya.

Hendak menuju ke kamar sang adik, tapi keburu ditahan oleh Ervan. “Jangan dulu,” ujarnya menahan pergelangan tangan Celine. “Aku tahu kamu pasti penasaran dengan apa yang tengah terjadi, tapi tidak juga dengan menanyakannya sekarang. Waktunya sangat tak tepat.”

“Kalau begitu, Kakak saja yang menjelaskannya padaku.”

Ervan mengajak Celine menuju teras samping dan duduk di kursi yang ada di sana.

“Sebenarnya antara Nathan sama Sinta, mereka memang ada hubungan ... lebih tepatnya berniat untuk memulai suatu hubungan,” ungkap Ervan.

Terlihat ekspressi kaget di wajah Celine. Memang, sih, akhir-akhir ini ia mencurigai hubungan keduanya. Tapi, enggak yang sampai pacaran juga. “Mereka berdua pacaran, Kak?”

Ervan menyambar sebuah handuk yang ada di sisi senderan kursi dan melilitkan pada tubuh Celine. Ada-ada saja gadis ini ... sudah tahu cuaca begitu dingin, malah cuman make tanktop doang. “Nathan memang berniat seperti itu dan aku yakin

Sinta pun sama. Tapi mungkin tadi mereka sedang ada masalah. Pas aku tanya Nathan, ternyata ...” Ervan menggeleng di akhir kalimatnya.

Celine terdiam ...

“Kenapa diam? Apa sebagai Kakak dan sebagai seorang sahabat, kamu nggak setuju dengan kelanjutan hubungan mereka?”

“Bukan begitu,” jawab Celine. “Cuman, aku heran saja. Kenapa mereka nggak pernah bilang padaku? Apa aku begitu bodoh, ya ... hingga seolah tak mau jadi tempat curhat. Tapi mungkin mereka juga mengira kalau cerita padaku juga tak akan mendapatkan solusi.”

“Kenapa bicara seperti itu?”

“Memang kenyataannya begitu, kan, Kak?”

“Cel ... sifat seseorang itu berbeda-beda. Baik itu antara kamu, Nathan, Sinta, dan aku. Contohnya saja Nathan ... dia bukan orang yang mau begitu saja membuat orang lain repot dengan ikut memikirkan masalahnya. Dan akhir-akhir ini aku berpikir kalau Sinta punya sifat yang tak jauh beda dengan adikmu.”

Celine menghembuskan napas beratnya, saat mendengar penjelasan Ervan. “Ya ... tentu saja

beda. Aku ini selalu membuat orang lain repot, aku yang heboh hanya karena masalah kecil, aku yang ...”

“Tapi aku suka sifatmu, Cel,” timpalnya langsung. “Tak apa, jika kamu terus membuatku repot dan aku selalu siap, kok, jika kamu ingin berbagi masalah denganku.”

“Kak Ervan ...”

“Aku mau menjadi tempatmu berkeluh kesah. Aku akan selalu ada di saat kamu membutuhkan tempat bersandar, minta pelukan juga boleh.”

Celine langsung saja meninju perut Ervan. Padahal ia sedang serius loh, kenapa cowok ini ujung-ujungnya malah bercanda. Bikin kesal saja.

“Maaf ... tapi kali ini aku benar-benar mau bicara hal yang serius padamu.” Ia memasang wajah ke mode serius.

“Kak, kok aku tiba-tiba jadi deg-deg’an, ya?” tanya Celine. Tapi jujur, memang itulah yang ia rasakan kini. Seakan-akan mau ditembak oleh seorang cowok. Tapi tentunya tidak, karena Ervan sudah menyatakannya beberapa kali dan ia tak akan kaget lagi.

“Celine ...” berengut Ervan.

Celine tertawa, tapi kemudian segera menghentikan tawanya seketika. “Baiklah ... ayo, mau bicara apa?” Kali ini ia pasang ekspressi wajah dan posisi duduknya sebagai pendengar yang baik.

“Percaya padaku, kan?”

“Tentang?”

“Apapun itu.”

“Ya ...”

“Kok jawabannya nggak meyakinkan gitu?” komentar Ervan.

Celine mendengus. “Kamu bertanya tentang kepercayaanku padamu, tapi kamu malah nggak percaya dengan jawabanku. Apa sikapku padamu nggak membuatmu mengerti tentang apa yang ku rasakan? Inget loh, kamu udah mencuri *first kiss*-ku. Mana mau aku merelakan hal sepenting itu pada laki-laki lain. Cuma untuk dia yang memang ku inginkan jadi pendampingku.”

Ervan mengumbar senyuman lebar mendengar penjelasan Celine yang tumben begitu panjang. Tapi jujur, semua kalimat itu menusuk ke dalam hatinya.

“Penjelasan yang begitu panjang, tapi aku

hanya berfokus pada kalimat *first kiss*," gumamnya sedikit pelan. "Ulurkan tanganmu," suruh Ervan.

"Hah?" Dahinya berkerut pertanda bingung.

"Ayolah ..."

Celine melakukan apa yang diperintahkan oleh Ervan, meskipun agak sedikit bingung. "Mau ngapain?"

Ervan tak menjawab pertanyaan gadis itu, melainkan ikut melakukan hal yang dilakukan Celine. Ia mengulurkan tangannya dengan posisi menengadah.

"Celine ... aku tahu, sebagai laki-laki aku bukanlah kriteria yang sempurna. Tapi akan kuusahakan akan menjadi sempurna hanya untukmu. Masalahmu, adalah masalahku. Tapi, *jangan* sebaliknya. Kesedihanmu, adalah kesakitanku. Tapi, kuusahakan tak akan sebaliknya. Biar aku yang sedih, biar aku yang sakit."

Mendengar kalimat-kalimat yang diucapkan Ervan, tanpa dikomando air mata Celine langsung jatuh membasahi kedua pipinya. Seakan tak mau berhenti. Ini bukan sedih, tapi lebih ke rasa haru. Di malam yang selarut ini, ia disuguhkan dengan kalimat baper yang diucapkan Ervan, bisa

dipastikan matanya tak akan bisa tidur malam ini.

“Kak ...”

“Meskipun kamu nggak mencintaiku, tapi aku mau kamu jadi milikku. Iya, aku memaksamu untuk jadi milikku! Tak apa jika tak ada rasa, mungkin seiring berjalannya waktu, semua akan berubah. Kamu tenang saja ... kesabaranku tak ada batasannya, kok.”

Celine menutupi mulut Ervan dengan telapak tangan kanannya, berharap semua perkataan itu dihentikan. Tapi apa, justru tangannya malah dijauhkan.

“Memang, ya ... rasa tak ada yang bisa menebak,” lanjut Ervan. “Awalnya kosong, kini sudah terisi penuh dan aku akan menguncinya agar dia tak bisa keluar lagi. Cel ... apa kamu menginzinkan, jika aku yang akan mengambil alih tanggung jawab Nathan untuk menjagamu, seperti keinginan papamu?”

Celine mengangguk cepat. Seolah-olah pertanyaan Ervan sudah ia pikirkan jauh-jauh hari jawabannya. Toh, selama ia kenal, tak ada sedikitpun kekurangan yang dimiliki cowok ini di matanya. Justru dirinyalah yang punya banyak kekurangan.

Senyuman haru mengembang di bibir Ervan. “Memang ini waktunya nggak tepat. Tapi, aku mau kamu menjawabnya sekarang. Bisa?”

“Hmm ...” Untuk kedua kalinya ia mengangguk. Setidaknya hanya itulah yang memang harus ia lakukan.

“Apa kamu mau menikah denganku?”

PART : 47

“Apa kamu mau menikah denganku?”

Mendengar pertanyaan itu, bahkan Celine merasa kaku di sekujur tubuhnya. Tak percaya atas apa yang ia dengar. Bahkan, bermimpi pun tidak, kalau Ervan akan menyatakan itu padanya.

Ervan mengarahkan pandangan kearah telapak tangannya, dimana Celine juga melakukan hal yang sama. “Cel ...” Ia memanggil Celine yang seolah tak fokus.

“Kak, aku ...” Ia bingung. Bukannya nggak mau menerima, hanya saja apakah Ervan siap dengan sikapnya yang selalu bikin repot?

“Aku mau memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab padamu. Jadi, maukah kamu menjadi istriku? Dan maaf, aku memaksamu,” tambahnya memperingatkan sambil tersenyum.

Celine langsung saja menyambut uluran tangan Ervan dan menggenggamnya erat. Tangisannya pecah tak tertahan. Bagaimana ia tak menangis ... memikirkan semua yang dilakukan

cowok ini padanya, kadang membuatnya semakin berpikir kalau Ervan memanglah jodohnya. Beberapa kali mencoba untuk menjauh, justru ada-ada saja masalah yang membuat keduanya kembali dekat.

"Kamu selalu ada di saat aku butuh, kamu yang selalu mengijinkanku untuk menjadikan bahumu tempat bersandar ... bahkan disela-sela kesibukanmu, kamu pasti mengutamakan untuk memikirkan keadaanku. Jadi, bagaimana mungkin aku menolakmu, Kak," jelasnya.

"Jadi?"

"Iya, aku mau," jawabnya pasti.

Jawaban yang diberikan Celine, seolah jadi kebahagiaan terbesar dalam hidupnya. Perjuangannya, kesabarannya, sekarang terbayar sudah. Meskipun ia belum mendapatkan Celine secara utuh, tapi setidaknya ini adalah awal dari semua itu.

Ia menarik Celine ke dalam pelukannya seakan tak berniat melepaskan walau hanya sebentar. Ternyata, begini rasanya kebahagiaan yang tulus. Di saat berhasil mendapatkan orang yang dicinta, dan sebaliknya diapun punya rasa yang sama.

“Makasih, udah mau menerima perasaanku. Meskipun aku bukanlah laki-laki paling sempurna, setidaknya aku akan berusaha jadi yang terbaik di matamu ... hanya padamu.”

Celine melepaskan dirinya dari pelukan Ervan, masih dengan air mata yang membasahi kedua pipinya. Ia menggeleng. “Tak perlu, Kak ... karena saat inipun kamu sudah jadi yang terbaik bagiku.”

Ervan menghapus air mata yang membasahi kedua pipi Celine dan menangkup wajah manis itu. Perlahan, ia semakin mendekatkan wajahnya pada gadis yang kini ada dihadapannya. “Akan ku pastikan tak akan ada air mata ini lagi yang jatuh membasahi kedua pipimu, bahkan setetespun tidak,” bisiknya sambil mencium bibir Celine dengan lembut.

Memang, ini bukanlah ciuman pertama lagi baginya. Tapi tetap saja saat Ervan melakukan itu padanya, ia masih merasa kaget. Seperti aliran listrik bertegangan kecil menyetrumnya. Tapi, saat rasa itu mulai memasuki raganya, seolah ini adalah suatu kenikmatan yang harus dinikmati.

Awalnya sedikit canggung, tapi tangannya seolah tertarik untuk menyentuh Ervan. Pelahan ia kalungkan kedua tangannya di tengkuk cowok itu,

hingga posisi keduanya semakin dekat. Bahkan, Ervan malah semakin leluasa menciuminya. Matanya terpejam ikut menikmati adegan ini. Oke ... jangan sampai ada setan terluchnut di sekitar keduanya. Bisa-bisa malah terjadi kekhilafan yang haqiqi. Jangan sampai lebih ... sebelum ada keterikatan antara ia dan Ervan.

—o00o—

Pagi ini, mau bangun rasanya kok males banget. Bagaimana tidak, semalam matanya diajak begadang oleh Ervan. Bukan ... maksudnya, lamaran Ervan yang tiba-tiba membuat matanya tak bisa tidur. Antara percaya dan tidak dengan semua yang ia alami semalam. Tapi, saat lengannya ia cubit, ternyata sakit cuyyyy.

Setelah dikagetkan dengan kejadian itu, ia kembali lagi harus memikirkan Nathan. Dari semalam, cowok itu belum keluar dari kamar. Biasanya dia pasti akan menggedor-gedor pintu kamarnya karena telat bangun.

“Non!!!”

“Apa, Bik?” jawabnya yang posisinya masih berada dibalik selimut tebalnya. Bahkan ia baru menyadari saat benda ini yang menghimpit badannya.

Semalam, setelah ngobrol panjang sampai tengah malam dengan Ervan, ia malah ketiduran. Tahu-tahu pas bangun udah berada di kamar. Setidaknya ia berpikiran positif saja, mungkin Ervan yang membawanya ke kamar. Tak apa, asal jangan pas dirinya bangun malah mendapi cowok itu di sebelahnya dan dirinya dalam keadaan ... maaf, jangan lanjut memikirkannya. Itu sedikit mesum.

“Non udah bangun belum?”

Ia tak menjawab pertanyaan Bibik, tapi langsung saja beranjak bangun dan berjalan gontai menuju pintu masuk. Padahal ia sudah menyahut panggilan Bibik barusan, sekarang malah bertanya lagi dirinya sudah bangun atau belum. Kan, buang-buang kosa kata dan suara. Mubazir.

“Apa, sih, Bik?”

“Non, mending coba cek keadaan Den Nathan deh. Bibik denger dari tadi muntah-muntah terus di kamarnya. Pas Bibik tanya, bilangnya nggak kenapa-kenapa,” jelas wanita paruh baya itu.

Tanpa berkomentar lagi, Celine segera berlalu dari sana dan melangkah cepat menuju kamar sang adik. Jangan sampai sakitnya justru makin parah.

“Nathan, aku masuk, ya?!!!!”

Tanpa menunggu jawaban dari si pemilik kamar, ia langsung saja menerobos masuk. Toh, pintu kamarnya juga nggak dikunci sama sekali. Jadi, kesempatan bisa masuk. Sementara Bibik juga ikut mengekorinya masuk.

Saat sampai di dalam, tak terlihat adanya Nathan di tempat tidur. Tapi, semua langsung buyar saat mendengar suara air keran menyala di wastafle yang ada di sebelah kamar mandi. Iapun langsung menuju ke sana dan mendapati sang adik sedang bersandar di dinding dengan wajahnya yang pucat.

“Ya ampun, Nat ... kamu kenapa? Kita ke rumah sakit, ya?” Ia segera membantu Nathan untuk kembali menuju tempat tidur.

“Nggak usah, Kak. Aku cuman butuh istirahat, kok. Lagian di rumah juga bisa, kan.”

“Bik, aku minta tolong bikinin bubur, ya ... sama sekalian ntar bawain susu hangat,” pintanya

pada Bibik, yang langsung dilakukan oleh wanita paruh baya itu.

Ia memijit tangan dan kaki Nathan, agar adiknya itu merasa sedikit enakan. Padahal ia berharap adiknya bisa segera sembuh, tapi mungkin efek basah karena hujan-hujanan semalam membuat fisiknya kembali dan sepertinya semakin drop.

Celine duduk di sebelah Nathan yang sedang rebahan dengan kedua matanya terpejam. “Apa yang kamu rasain sekarang, Nat?”

Nathan menggeleng. “Aku cuman sedikit pusing aja, kok,” jawabnya kembali bangun dari posisi tidurnya dan langsung saja berjalan cepat kembali menuju wastafle. Sampai di sana, ia keluarkan semua yang ada di lambungnya. Bahkan, seolah-olah sudah kosong, tapi rasa mual itu terus mendesaknya. Hingga hanya cairan yang keluar.

Celine menggosok-gosok tengkuk Nathan, agar merasa lega. Ia tahu betul, keadaan seperti ini begitu tak mengenakkan bagi cowok yang biasanya sibuk. Ya, sibuk mengurusi masalah dirinya hingga mengabaikan keadaannya sendiri.

“Kak, mending kamu siap-siap untuk ke sekolah,” suruhnya pada Celine.

Dalam keadaan sakit saja, dia masih memikirkan sekolah? Kurang rajin apalagi coba. “Heii ... apa sakit ini membuat otakmu jadi bermasalah? Ini hari Minggu, cuy ...”

Mendengar perkataan Celine, Nathan hanya bisa diam. Sebenarnya ia tak ingin diperlakukan seperti bayi yang sedang sakit oleh Celine. Toh, hanya demam biasa. Lebih ke pikirannya yang memang bermasalah, tapi efeknya justru lebih besar ke kondisi fisiknya.

Bibik datang sambil membawa baki, dengan semangkok bubur dan segelas susu hangat. Celine tahu pasti, jika makanan lembek ini tak ada enaknya sama sekali. Bahkan ia pernah menahan rasa mual saat makanan ini memasuki mulutnya.

“Aku tahu ini rasanya tak enak, tapi kamu harus makan,” suruh Celine sambil menyodorkan satu sendok bubur kearah mulut Nathan.

“Aku bisa makan sendiri, kok, tarok aja di situ,” pintanya mengelak dari sendok yang ada didepan mulutnya.

“Aku nggak yakin jika kamu memakannya,” komentar Celine. “Nathan, aku tahu masalah kamu. Tapi sekarang kamu harus sehat dulu. Semalam Kak Ervan ngelamar aku,” ujarnya langsung.

Nathan yang tadinya bereaksi malas-malasan, mendengar pernyataan Celine membuatnya penasaran. “Trus?”

“Aku udah terima,” jawabnya. “Maka dari itu, kamu harus secepatnya pulih. Biar bisa secepatnya kembali sekolah. Aku nggak mau pendidikanmu terlantar seperti ini.”

“Jangan bilang kalau kamu menerima Kak Ervan hanya karena ingin lepas dari pengawasanku, Kak?”

“Aku itu beneran sayang sama Kak Ervan, bukan karena hanya perjodohan ataupun karena kamu. Jadi, cepetan makan, biar secepatnya juga kamu sembuh,” oceh Celine langsung saja memasukkan sesendok bubur ke dalam mulut Nathan, yang mau tidak mau harus ditelannya.

Setelah selesai memaksa Nathan untuk menghabiskan semangkok bubur dan memberikan obat yang sudah diberikan Ervan semalam, kini ia kembali ke kamarnya. Tahu sendiri, kan, dirinya baru bangun saat Bibik menggedor-gedor pintu kamarnya ... ya otomatis ia belum mandi.

Setengah jam kemudian, ia keluar dengan wajah yang sudah lebih segar. Iyalah, kan habis mandi. Beda dengan sebelumnya. Berhubung sang

adik lagi sakit, Otomatis hari ini ia tak akan kemana-mana. Berniat hendak menuju kamar cowok itu, tiba-tiba ponselnya berdering. Saat ia lihat, ternyata Megan lah yang menelepon.

"Ya ..."

"Lo lagi dimana? Jalan yuk," ajak Megan.

"Duh, gue nggak bisa, Nathan lagi sakit." Ia yang tadinya berniat menuju kamar Nathan, kini memutar arah dan berjalan ke lantai bawah.

"Sakit?"

"Iya ... kemarin masuk rumah sakit, udah agak mendingan ... tapi karena suatu kejadian, ya panas lagi. Gue kasihan," jelasnya sambil menyambar sebuah roti yang sudah di siapkan Bibik di meja makan. Langkahnya ia lanjutkan menuju teras depan dan duduk di anakan tangga.

"Parah dong, sampe masuk rumah sakit?"

"Lumayan ..."

"Oiya, Sinta ada hubungin lo, nggak?"

"Sinta ... enggak, sih. Kenapa?"

"Dari kemarin kok nomernya nggak aktif. Padahal gue sama Feby mau ngajakin jalan."

"Ada yang mau gue omongin, sih ... cuman

terlalu ribet lewat telepon. Kalau kalian nggak jadi jalan, yaudah main ke sini aja," usulnya pada Megan.

"Okelah ... kita berdua otewe ke sana."

"Iya ..."

Baru juga beranjak dari posisi duduknya, tiba -tiba sebuah mobil datang memasuki halaman setelah penjaga membukakan pagar. Setidaknya ia tahu, siapa yang datang. Laki-laki yang akhir-akhir ini membuat hidupnya seakan beruntung mengenalnya. Siapa lagi kalau bukan Ervan.

Ia masih berdiri di teras, menunggu sang pujaan turun dari mobil. Dan lihatlah, bahkan dirinya merasa ketampanan pria ini seolah meningkat setiap harinya. Atau, justru matanya yang memang bermasalah. Tidak tidak ... tapi lebih tepatnya yang bermasalah adalah otaknya. Bahkan, senyuman yang terukir manis di sudut bibir Ervan, jadi sarapan mengenyangkan di pagi ini.

"Kamu ngapain berdiri di sini?" tanya Ervan langsung menghampiri Celine dan langsung saja mencium bibir gadis itu sekilas.

Memang, sih, hanya sekilas ... tapi asli bikin napasnya seakan tersengal-sengal. Kalau saat ini ia sedang sekarat, mungkin dirinya akan langsung mati karena kaget. Kenapa juga harus ada kiss

morning seperti itu? Apa Ervan sedang memberitahukan dirinya untuk bersiap, kalau menjadi istrinya harus ada ciuman selamat pagi? Entahlah.

Yang melakukan, bersikap biasa saja. Tapi yang jadi korban ciuman, malah merasa dirinya saat ini mengalami mati rasa. Seperti kesemutan seluruh badan.

“Celine ...”

Lamunannya ambyar, saat panggilan itu menerpa pendengarannya. “Ah ... nggak, barusan habis teleponan sama Megan,” jawabnya sedikit kaku, tapi berusaha bersikap sebiasa mungkin.

“Aku mau bikin kejutan buat kamu,” ujarnya.

Kerutan langsung tercetak nyata di dahi Celine. Kejutan macam apa yang akan diberikan Ervan padanya? Diberikan ciuman barusan saja, rasa terkejutnya masih belum pudar, dan kini masih ada lagi? Semoga saja tak membuat jantungnya nyut-nyutan karena kaget.

PART : 48

"Apa, Kak?"

Ia tak menjawab pertanyaan Celine, tapi justru berjalan menuju pintu mobil dan membukanya.

Celine merasa sesuatu akan terjadi. Saat pintu terbuka, dari dalamnya keluarlah seorang laki-laki paruh baya. Belum sempurna rasa kagetnya, kini giliran pintu belakang yang dibuka oleh Ervan. Dari sana, keluarlah seorang wanita paruh baya dengan senyuman menyambut dirinya.

Sungguh, kali ini ia tak bisa berkata apa-apa lagi. Hanya senyuman manis yang bisa ia umbar, meskipun sedikit kaku. Bagaimana tidak, ternyata Ervan malah membawa kedua orang tuanya juga. Yang membuat dirinya kaget bukan karena kedatangan. Ciuman barusan, itulah yang jadi masalah. Cowok ini juga tahu ada orang tuanya di dalam, malah dengan begitu mudahnya menciumnya? OMG banget!

"Pagi Celine," sapa Arlinka tersenyum ramah.

Celine segera menghampiri wanita paruh baya itu, kemudian mencium punggung tangannya pertanda hormat. “Pagi juga, Tante,” jawabnya. Dan hal yang samapun ia lakukan pada Andreas.

“Kok nggak bilang dulu kalau mau kesini?”

“Kata Ervan udah bilang sama kamu,” jawab Andreas.

Langsung saja, mata elang seakan mau mengeluarkan api menatap tajam pada Ervan yang ada di sebelahnya. Tapi yang ditatap justru hanya membalas dengan senyuman dan kedipan sebelah mata. Melihat balasan menyebalkan itu, ia dengan sengaja mencubit lengan cowok itu dengan sengaja.

“Ehem ...”

Deheman itu sontak membuat aksi keduanya terhenti.

“Ah, maaf, Om, Tante ... mari silahkan masuk,” ajak Celine mempersilahkan Andreas dan Arlinka masuk.

Sepasang suami istri itu berjalan terlebih dahulu memasuki rumah, sementara Celine dan Ervan mengikuti dibelakang.

“Sebentar, Om, Tante ... aku bikinin minum dulu,” ujar Celine berniat segera menuju dapur.

“Eh, nggak usah, Sayang,” balas Arlinka menghentikan niat gadis itu.

“Nggak usah repot-repot. Kayak sama siapa aja,” komentar Arlinka. “Om sama Tante ke sini pagi -pagi karena mau nyampein sesuatu sama kamu,” tambahnya.

“Duduk,” suruh Ervan.

Iapun duduk di sebelah Ervan. Tiba-tiba saja ia merasa sedikit deg-deg’an. Bukan karena Andreas yang berstatus sebagai pemilik sekolah tempatnya menuntut ilmu, ataupun karena suami istri ini adalah orang tua dari Ervan ... tapi entah kenapa rasanya begitu aneh karena kedatangan keduanya yang mendadak.

“Ada apa, ya, Om, Tante?”

Andreas sedikit menghembuskan napasnya, sebelum memulai penjelasan. “Begini, Cel ... sebenarnya ini masalah perjodohan kamu sama Ervan,” ungkapnya.

Langsung, saat mendengar itu jantungnya seakan mau copot. Jujur, pemikiran buruk malah terlintas di pikirannya, menebak-nebak apa yang akan dikatakan Andreas. Apa jangan-jangan mereka tak lagi merestui hubungannya dan Ervan? Atau, meminta dirinya menjauh dari Ervan? Saking

ngerinya, ia menggenggam erat bantal sofa yang ada di sampingnya.

“Maksudnya, apa, ya?” tanya Celine sambil tersenyum.

“Sebelumnya kamu juga sudah tahu, kan, niat kami dan Papa kamu untuk menjodohkan kalian berdua? Dan kamu nggak setuju akan semua itu, Cel. Tapi sebagai orang tua, awalnya kami seolah-olah memaksa Ervan untuk tetap menjalankan itu semua. Ya meskipun kami tahu betul, sebagai anak yang baik, dia tak akan pernah membantah. Hingga kami menyadari kalau ini tak benar. Kami juga tahu, bagaimana perjuangannya mendapatkanmu di saat rasa cinta itu sudah mulai hadir.”

Celine hanya bisa diam. Dirinya merasa bersalah dengan semua sikap yang dilakukannya pada Ervan sebelumnya.

“Kami pikir dia akan menyerah, tapi ternyata tidak. Justru dia yakin kalau kamu itu memang untuknya. Makanya sampai saat inipun berusaha memperjuangkan kamu.”

“Aku minta maaf untuk waktu itu,” ucapnya tak enak hati.

“Tak apa, Sayang,” balas Arlinka. “Cinta

memang butuh perjuangan, kan? Ya anggap saja itu perjuangan Ervan untuk mendapatkan kamu. Agar dia juga memahami, kalau menginginkan sesuatu, butuh perjuangan."

Sayangnya ada Andreas dan Arlinka di sini. Kalau tidak, mungkin ia akan memeluk erat cowok yang kini duduk di sebelahnya ini saking harunya.

"Tapi sekarang, ada yang jauh lebih penting dari itu semua." Giliran Andreas yang bicara.

Ervan sudah senyum-senyum nggak jelas, sementara Celine, hatinya masih diliputi rasa was-was nggak karuan.

"Apa kamu bersedia menjadi menantu kami?"

"Hah?" Saking kagetnya ini loh guys.

"Menikahlah dengan Ervan ... jadilah istrinya."

Ia tahu, semalampun Ervan sudah menyatakan hal yang sama. Tapi, ia tak menyangka saja kalau cowok ini akan membawa orang tuanya untuk melamarnya dalam waktu cepat.

"Aku udah kasih jawabannnya sama Kak Ervan kok, Om, Tante," balasnya tersenyum. Tahu nggak, rasanya jika hati nyut-nyutan? Itulah yang ia alami saat ini.

"Ya ... baiklah. Kalau gitu, untuk enggak

membuat niat baik ini terus tertunda, gimana kalau semuanya dipercepat aja?"

"Maksud Papa?" tanya Ervan. Dari tadi, baru ini dirinya ikut bicara.

"Besok kalian nikah, ya?"

"Apa??!!"

Ervan dan Celine langsung kaget berbarengan. Padahal keduanya belum memikirkan apa-apa mengenaai pernikahan, tapi sepertinya Andreas dan Arlinka malah mempercepat waktu.

"Tapi Om ..."

"Celine, kami melakukan itu bukan bermaksud apa-apa. Cuman kamu tahu sendiri, kan, Ervan itu aslinya gimana? Ntar, dia main nyosor aja kayak tadi," jelas Andreas melirik putranya.

Rasanya ia ingin tertawa mendengar penjelasan Andreas. Meskipun ini sedikit memalukan. Ya itu artinya ciuman yang ia terima memang jadi pusat perhatian.

"Atau jangan-jangan, dia pernah lakuin hal yang lebih dari sekadar ciuman sama kamu?" tanya Arlinka pada Celine sambil memasang wajah penuh telisik.

"Ah enggak kok, Tante," jawab Celine cepat.

Ya ampun ... orang tuanya saja memikirkan hal aneh-aneh. Jadi intinya adalah, Ervan itu memang jauh lebih mesum dari penampakannya yang kalem. Terlihat dingin di luar, tapi aslinya begitu hangat. Terlihat diam, tapi aslinya sangat liar.

"Mama pikir aku cowok apaan?" berengut Ervan.

"Jadi, setuju, ya ... besok kalian nikah."

"Tap ..."

"Nggak usah khawatir, semuanya kami yang akan persiapkan," timpal Arlinka langsung, seakan tahu apa yang akan dikatakan Celine. "Terlebih, kamu juga harus mikirin Nathan, Cel. Dia nggak akan pernah ninggalin kamu, meskipun taruhannya adalah pendidikannya. Kecuali kamu nikah, karena otomatis akan ada yang menjaga dan bertanggung jawab atas kamu," tambah Arlinka menjelaskan.

Celine kembali berpikir. Benar apa yang dikatakan Arlinka ... Nathan nggak boleh menghentikan pendidikannya begitu saja hanya karena tak mau meninggalkan dan mengkhawatirkan dirinya. Apalagi, ia tak ingin seolah-olah jadi beban untuk sang adik. Sudah cuku selama ini dirinya membuat hari-hari cowok itu dipenuhi dengan masalah dirinya. Dia juga punya kehidupan pribadi yang harus dipikirkannya.

“Iya, aku setuju, Tante,” jawabnya pasti.

“Nikah?” tanya Ervan.

“Apalagi?” Dari tadi juga membahas masalah pernikahan, kan ... kenapa tiba-tiba malah nanya lagi?

“Makasih,” ucapnya tersenyum bahagia.

Celine sedikit menghindar dari posisi duduknya yang dekat dengan Ervan. Ia takut saja, jika tiba-tiba cowok ini menciumnya lagi. Cukup sekali tadi dirinya kepergok ciuman.

“Ngomong-ngomong Nathan mana, Cel?” tanya Arlinka celingak-celinguk mencari keberadaan Nathan.

Bukan apa-apa, biasanya Nathan pasti akan menemui mereka jika datang berkunjung. Tapi kok ini belum nongol sama sekali.

“Lagi di kamar, Tante ... dia lagi sakit,” jawab Celine.

“Obat semalam udah kamu kasih, kan?” Giliran Ervan yang bertanya.

“Udah, Kak. Kayaknya ketiduran habis minum obat. Kalau nggak ...”

“Aku nggak tidur, kok,” ujar seseorang langsung menimpali perkataan celine.

Sontak pandangan semua mengarah pada asal suara. Dia yang dengan langkah gontai menuruni anak tangga, kemudian menghampiri Andreas dan Arlinka.

“Maaf, Om, Tante ... kalian datang, aku malah tidur,” ucapnya sambil mencium punggung tangan suami istri itu secara bergantian.

“Ya ampun, ini anak kok susah banget dibilangin,” umpat Celine. Gila, kan ... masih sakit, bahkan badannya aja keliatan lemes banget, tapi tetap aja dibela-belain keluar dari kamar. Harusnya ia meminta Ervan untuk memberikan obat tidur sekalian.

“Nathan ... badan kamu panas banget loh ini,” ungkap Arlinka saat dahi Nathan menyentuh punggung tangannya. Bahkan, ia dengan sengaja kembali mengecek untuk memastikannya.

“Cuman panas kok, Tante ... tapi serius, aku nggak apa-apa,” balasnya dengan sedikit senyuman.

Bagaimana para gadis tak mengejarnya, jika sikapnya selalu saja ramah. Bahkan, sedikitpun tak ada nada tinggi di setiap perkataannya.

“Dia itu susah dibilangin, Tante. Harusnya tadi aku mengurungnya di kamar biar nggak bisa lepas,” jelas Celine.

“Kamu kira aku ini ayam jantan?”

“Mirip,” jawab Celine lambat, tapi sambil menahan tawanya. Kenapa juga ayam jantan yang jadi perumpamaannya.

Akhirnya, semua mengobrol ... termasuk masalah pernikahan Celine dan Nathan yang akan dilaksanakan besok hari. Tapi kali ini, justru terlihat sekali kalau Nathan lah yang paling antusias. Jelas, akhirnya dia bisa melaksanakan keinginan papanya untuk membuat Kakaknya dan Ervan menikah.

Selesai semua rencana, Arlinka dan Andreas meninggalkan kediaman Celine, begitupun dengan Ervan. Padahal ia ingin menghajar cowok itu lantaran tak mengabarinya akan semua ini.

Nathan berjalan menuju sofa dan rebahan di sana. Sejujurnya, ia tak baik-baik saja. Tapi tak enak pada Arlinka dan Andreas. “Kak, kamu beneran mau, kan, nikah sama Kak Ervan? Bukan karena terpaksa?” tanya Nathan yang melihat ekspressi di wajah Celine.

“Nggak,” jawabnya. “Kali ini aku serius, Nat. Bukan karena perjodohan, bukan karena paksaan dari siapapun,” jawabnya duduk di sofa sambil menyenderkan kepalanya yang serasa begitu berat.

“Karena aku juga nggak rela jika kamu

mempermainkan perasaannya Kak Ervan," komentar Nathan.

Celine hanya diam tak berkomentar. Kali ini pikirannya bukan masalah pernikahan, tapi kehidupannya setelah menikah dan statusnya yang ikut berganti.

"Besok aku nikah, ya," gumamnya melambat, seolah membayangkan bagaimana kehidupannya mulai esok hari.

"Kenapa?"

"Hmm ... nggak apa-apa," jawabnya mengelak sambil tersenyum.

Klakson mobil membuyarkan pemikiran Celine, diiringi dengan suara pagar yang dibuka oleh pak satpam agar kendaraan itu bisa masuk. Ia bisa menebak dengan pasti, siapa yang datang ... paling itu Megan, Veby, dan Sinta.

"Siapa?" tanya Nathan

"Megan, Veby, sama Sinta, mungkin," jawabnya.

Raut wajah Nathan langsung berubah saat mendengar nama Sinta. Bukan karena takut Celine tahu tentang masalahnya dan gadis itu, toh sepertinya sang Kakak juga sudah tahu. Tapi, kali ini justru ia berharap memang Sinta lah yang

datang.

“Celine!!!!”

PART : 49

"Iya, gue di sini," jawab Celine sambil melambaikan tangannya dari arah ruang tamu.

Sepertinya prediksi Celine kali ini salah. Karena yang datang adalah Megan dan Veby. Tak ada Sinta bersama mereka. Pupus sudah harapan Nathan.

Kedua gadis itu langsung saja menghampiri dan ikut duduk di sofa.

"Kok cuman berdua, Sinta mana?" tanya Celine celingak celinguk kearah luar, kali aja tertinggal di teras.

"Gue hubungin, ponselnya nggak aktif," jawab Megan. "Padahal udah dari kemarin juga, masa iya sampe sekarang pun nggak aktif-aktif. Yakali ponselnya rusak, auto langsung diganti juga, kan."

Jawaban Megan memang benar adanya. Karena Nathan juga sudah berulang kali menghubungi nomer ponsel gadis itu dan hasilnya pun sama. Padahal ia berharap kalau Sinta memang datang bersama Veby dan juga Megan.

“Nat, kamu sakit?” tanya Veby pada Nathan yang saat itu masih tiduran di sofa.

“Nggak, Kak ... cuman kurang enak badan aja,” jawabnya sambil memejamkan kedua matanya.

“Dih, bedanya apa coba, tetap aja itu namanya sakit,” balas Veby memberengut. Cogan mah bebas.

“Awalnya sakit biasa, tapi dibarengi sama sakit karena cinta ... jadinya gitu, deh ... tambah parah,” jelas Celine sedikit melirik kearah Nathan.

Jujur loh, ya ... kali ini ia memang sedang menyindir sang adik. Penginnya, sih, mau langsung nanya, tapi Ervan malah menyarankannya untuk tak bertanya. Biar, dengan sendirinya Nathan yang memberitahukan tentang masalahnya dengan Sinta.

“Cinta?” tanya Megan dan Veby berbarengan. Kemudian menatap penuh tanda tanya kearah Nathan.

“Nat, kamu jatuh cinta sama siapa?” tanya Megan.

“Atau justru lagi putus cinta?” tebak Veby.

“Ck ... apa-apaan, sih, kalian ini,” kesalnya saat mendapatkan sindiran dari Celine, begitupun pertanyaan dari Megan dan Veby.

Ia bangun dari posisi tidurnya dan beranjak dari sana. Kemudian melangkah pergi menuju lantai atas ke kamarnya. Sepertinya kalau berada diantara para gadis-gadis itu, otaknya tak akan bisa tenang untuk berpikir. Justru malah makin tambah pusing.

Celine tertawa setelah kepergian Nathan. Tentu saja ekspressinya itu menimbulkan tanda tanya yang besar di kepala Megan dan Veby.

“Itu si Nathan kenapa, sih ... sewot banget?” tanya Megan.

“Udah gue bilang, kan, dia lagi sakit, ditambah lagi dengan masalah percintaannya yang sedikit bermasalah,” jelas Celine sambil menyambar kue yang masih nangkring di piring yang ada di meja.

“Jadi beneran karena cinta?” tanya Veby tak percaya.

“Weii ... kenapa juga ekspressi lo harus sekaget itu?”

“Gue pikir dia nggak bakalan pernah jatuh cinta,” komentar Veby.

Bukan begitu, juga, sih ... cuman agak tak yakin aja saat cowok sejenis Nathan bisa jatuh cinta juga. Kalau yang cinta mah banyak, cogan begitu mah laris manis tanpa gelar lapak pun. Tapi,

siapa coba, yang tahan dengan sikap nyebelinnya itu?

"Sebenarnya ini juga, sih, yang mau gue omongin sama kalian berdua," ungkap Celine. "Masalah, siapa gadis yang bikin Nathan kayak gitu."

"Astaga! Gue kepo," balas Veby yang dengan serius memandang kearah Celine.

Celine mengajak kedua sahabatnya itu untuk pindah lokasi ngerumpi ke teras samping. Takut saja jika Nathan mendengar obrolan mereka. Serius loh, dilabrak oleh cowok yang satu itu nggak enak banget.

"Jadi, siapa cewek yang udah bikin nathan kayak gitu?"

Megan dan Veby sudah siap menginterogasi dirinya perihal siapa cewek yang ia maksud. Sebegitu keponya hingga begitu akut. Tapi memang, sih, kadang cowok sejenis Nathan biasanya susah banget buat jatuh cinta. Pasalnya, dia tipe cowok dingin yang benar-benar sulit untuk dicairkan. Ia tak habis pikir saja, kok Sinta bisa, sih?

"Tapi kalian berdua jangan kaget," peringat Celine sebelum memberitahukan.

"Jangan bilang kalau kita kenal sama tu cewek?"

“Hmm ... banget,” jawab Celine mengangguk.

Tentu saja jawaban Celine membuat keduanya tak percaya dan semakin penasaran. Siapa, sih, dia?

“Sinta,” ujar Celine langsung tanpa jeda.

“Sinta kenapa?” tanya Megan.

“Maksud gue, cewek itu ya ... Sinta.”

Saking tak percayanya, keduanya seolah tak bisa berkomentar apa-apa lagi kecuali mangap. Kemudian beberapa detik kemudian, mereka malah tertawa. Ya ... ini sedikit lucu. Bagaimana mungkin Sinta sama Nathan?

“Wagelaseh ... Sinta sama Nathan?”

“Jujur, gue masih belum bisa mempercayainya. Pantesan aja waktu gue ngebahas Nathan waktu di sekolah, dia malah yang kayak gugup gitu,” ungkap Megan mengingat.

“Jujur, awalnya gue juga enggak tahu tentang hubungan mereka. Ya ... meskipun sedikit curiga, sih, dengan ekspressi keduanya saat bertemu. Tapi gue nggak berpikir sampai yang mereka menjalin hubungan spesial gitu. Ini aja gue tahunya gara-gara mergokin keduanya pas ketemu. Dan yang bikin gue kesal adalah ... ternyata Kak Ervan udah tahu semuanya,” jelas Celine.

“Trus ...”

“Berarti sekarang mereka udah pacaran gitu?”

“Mereka belum jadian, tapi baru mau. Kemarin Nathan masuk rumah sakit, soalnya udah parah bangetlah kondisinya dan dia dirawat. Gue enggak tahu kalau ternyata dia itu janjian mau ketemu sama Sinta, dan gilanya lagi, Nathan lupa akan hal itu. Malah lagi hujan lebat, dia kabur mau nemuin Sinta.”

Megan dan Veby tak mengeluarkan komentar apa-apa. Seolah fokus mendengarkan apa yang dibicarakan Celine.

“Nyampe di rumah udah basah kuyup, pucat, tapi ternyata semuanya gagal. Sinta marah. Jelas, sih, orang dia udah nunggu dua jam lebih. Tapi masalahnya dia enggak tahu kalau Nathan dirawat,” jelas Celine.

“Kok sad,” komentar Veby seolah menghayati betul semua penjelasan Celine.

“Lo juga, kenapa nggak hubungin Sinta ... bilang sama dia kalau kemarin itu Nathan lagi dirawat.” Megan menyikut Celine karena sedikit kesal.

“Gimana gue mau hubungin, tahu sendiri ponselnya juga nggak aktif dari kemarin,” ungkap

Celine. “Gue kesal juga sama si Nathan, kenapa juga nggak cerita sama gue? Malah curhatnya sama Kak Ervan. Gue ini Kakaknya loh, ya.”

“Gue kalau jadi Nathan, nggak bakalan curhat sama lo juga, Cel,” canda Veby yang langsung mendapatkan toyoran dari celine. “Elo kan nggak pernah ngasih solusi, sepertinya akan sia-sia saja kalau curhat juga,” tambahnya langsung tertawa.

Kalau bukan karena status Veby adalah sahabatnya, sudah ia tenggelamkan ke samudera pasifik. Tapi benar juga, sih ... ia bukan si pemberi solusi akan sebuah masalah. Justru malah sebaliknya.

“Jadi gimana?” tanya Megan.

“Entahlah ... gue belum bisa memikirkan masalah Nathan dan Sinta. Makanya gue lempar ke kalian ... kali aja punya solusi. Karena saat ini, otak gue juga sedang memikirkan hal yang lebih besar lagi,” jelasnya.

“Tentang?”

“Besok gue nikah,” ungkapnya langsung.

“What!?”

“Celine, lo kalau ngomong yang benar dong. Nikah dikira main-main,” ceracau Megan atas apa

yang dikatakan Celine.

Bagaimana mungkin sobatnya ini tiba-tiba mau nikah.

“Gue serius, Megan,” sahutnya. “Semalam Kak Ervan ngajakin gue nikah. Tadi pagi, malah langsung ngajakin kedua orang tuanya datang kesini buat ngelamar gue,” tambahnya menjelaskan.

“Celine ... lo sama Kak Ervan belum ngelakuin hal yang aneh-aneh, kan, sampe harus dipaksa nikah gitu,” kelakar Veby. “Tidur bareng, atau ... jangan-jangan lo lagi hamidun, ya? Omaigot! Celine!! Asli ... lo mesum.”

“Ya ampun, Cel ... lo kan bisa menahan hasrat terpendam itu hingga kita lulus SMA. Masa iya sampe senekad itu, sih, Cel. Gue penasaran, apa rasanya itu memang tak bisa ditahan, ya?” Kini giliran Megan yang ikut berpikiran aneh pada Celine.

“Kayak nggak bisa menahan hasrat untuk pipis, ya? Atau, nahan BAB?” sambung Veby semakin memutar otaknya untuk memikirkan hal itu.

Celine memberengut mendengar tebakan Veby dan Megan yang menurutnya semakin tak sehat saja. Kenapa juga malah jatuhnya mereka berpikir mesum.

“Ish ... lo berdua mikir apaan, sih? Gue sama Kak Ervan nggak pernah lakuin hal aneh-aneh, kok ... masih virgin, nih, gue,” terangnya bersemangat. “Mau tes keperawanan sekalian, ya hayuk aja.”

Megan dan Veby malah tertawa mendengar ocehan Celine. Ia tak semesum itu juga kali, yang harus terkena kasus dua garis biru sebelum adanya ijab qobul. Dan lagi, Ervan bukan cowok se-bajingan itu juga. Ah, tidak ... dia bukan bajingan, sih, tapi lebih mendekati mesum. Dia adalah pencuri ciumannya, bahkan berkali-kali.

“Kok nggak meyakinkan banget, sih,” cibir Megan.

“Megan!”

Megan tertawa sepuasnya saat berhasil membuat Celine tersudutkan.

“Sayangnya nggak ada tes keperawanan bibir. Gue yakin, itu bibir udah nggak suci lagi karena pernah dijamah oleh Kak Ervan sebelum waktunya,” ceracau Veby sambil menahan tawanya.

“Astaga! Dijamah,” igau Celine. “Bisa tidak, jangan menggunakan kalimat sedewasa itu, Veb. Gue geli ngedengernya. Otak gue masih berada dalam siklus polos. Jadi, jangan bikin ikut-ikutan konslet,” komentarnya.

Padahal kali ini ia mau curhat seserius mungkin, tapi pada akhirnya malah dirinya yang jadi bahan kejahilan Megan dan Veby.

—o00o—

Nathan menghampiri Celine yang saat ini sedang duduk di teras depan, membalik-balik sebuah majalah. Tapi sejujurnya pikirannya sedang mengembara entah kemana.

“Ya ampun ... nggak kebayang gue besok mau nikah,” ujarnya berucap. “Ini sedikit menakutkan,” pikirnya bergidik ngeri.

“Apa yang kamu takutkan?”

Ucapan Celine malah direspon oleh Nathan yang nyatanya memang sudah dari beberapa saat yang lalu berdiri di belakangnya.

Celine beranjak dari posisinya dan berdiri dihadapan Nathan. “Aku bukannya takut ... tapi aku berpikir kalau aku enggak cocok sama Kak Ervan. Tahu, kan, aku seperti apa? Tak ada dewasanya sama sekali. Masa iya dia harus terus-terusan mengalah padaku.”

Nathan tersenyum sambil mengelus kepala Celine dengan lembut. Ya memang ia akui, kalau Kakaknya ini tak ada dewasanya sama sekali. Malah ia berpikir kalau Sinta lebih dewasa dari Celine.

"Kak, kamu juga tahu, kan, Kak Ervan itu sejenis cowok seperti apa? Dia bukan mendambakan seorang pendamping yang memiliki sikap dewasa, bukan cantik, bukan juga pinter masak yang semua itu memang tak ada padamu."

Ya ampun ... nyelekit banget, nggak, sih, omongan Nathan? Berasa langsung menempel di ubun-ubun tahu, nggak ... saking realnya.

"Tapi ... dia itu mencari seseorang yang bisa menemaninya kapanpun. Bisa menjadikanmu alasan untuknya pulang, berharap ada yang dengan setia menunggunya saat lelah pulang kerja. Ada yang mendampinginya saat dia sakit. Kamu bisa, kan, melakukan itu semua?"

"Sok tahu," cetus Celine.

"Yaudah kalau nggak percaya ... itu semua Kak Ervan yang bilang padaku," ungkap Nathan sambil berlalu pergi memasuki rumah, meninggalkan Celine yang masih bengong di posisinya.

—o00o—

Nathan kini berada di dalam kamarnya, terus mencoba menghubungi Sinta lewat ponselnya. Tapi tetap saja hasilnya masih sama, panggilannya hanya dijawab oleh operator.

Setidaknya ia harus bisa menghubungi atau bertemu dengan gadis itu secepatnya, untuk menyelesaikan masalah ini. Celine akan segera menikah, otomatis ia akan segera kembali untuk melanjutkan pendidikannya.

Nathan menyambar sweater miliknya yang digantung di kursi, kemudian mengenakan sepatunya. Dengan langkah cepat ia keluar dari kamar dan menuruni anak tangga.

“Kamu mau kemana?” tanya Celine yang berpapasan dengannya di penghujung tangga sambil berpangku tangan. Menatap penamilan sang adik dari atas hingga bawah. Kini ia tahu kalau cowok yang ada dihadapannya ini akan berniat untuk pergi.

“Kak, aku mau ...”

“Sudah ku bilang, kan, Nat ... jangan pergi

kemana-mana, kamu itu lagi sakit!" Kunci mobil yang ada dipegangan Nathan, langsung ia rebut dengan cepat.

"Kak!"

"Nathan! Aku tahu kamu mau pergi nemuin Sinta, kan? Tapi kamu juga harus ingat dengan kondisimu saat ini. Bisa tidak, kamu itu hanya tidur di kamar tanpa berniat untuk pergi? Dari beberapa hari yang lalu kamu kondisimu tak baik, tapi karena mengabaikannya malah semakin memburuk. Aku harap untuk hari ini kamu diam di kamar?! Besok aku nikah, dan aku mau kamu sehat," jelas Celine sedikit dengan nada emosi.

Terlihat sekali raut kekesalan di wajah Nathan, tapi semua yang dikatakan Celine memang benar adanya. Besok Kakaknya akan menikah, ia tak ingin merusak moment penting itu lantaran dirinya yang tak sehat. Tanpa berkomentar apa-apa, ia berbalik dan kembali menuju kamarnya.

Celine menarik napasnya berat menatap adiknya yang sudah kembali ke kamar. Jujur, baru kali ini ia menegeluarkan omelan pada Nathan ... karena biasanya justru dirinya yang selalu mendapat omelan. Bukan bermaksud menghalang-halangi Nathan untuk menemui Sinta, hanya saja ia tak ingin kesehatan sang adik tak kunjung membaik

karena tak bisa diam di kamar.

PART : 50

“Aku tahu kalau Nathan pasti memikirkan hubungannya dan Sinta. Apalagi setelah aku nikah, dia akan kembali melanjutkan pendidikannya,” gumam Celine yang berjalan menuju kamarnya.

Waktu menunjukkan pukul 12 siang. Ia bersiap untuk pergi menemui Sinta di kediamannya. Ya, siapa tahu sobatnya itu mau mendengarkan penjelasannya, kenapa Nathan sampai melupakan janjinya untuk bertemu kemarin malam.

Setelah siap, ia keluar dari kamar untuk segera pergi. Tapi sebelum itu, ia mencoba melihat keadaan Nathan di kamarnya. Perlahan, ia buka pintu kamar bercat coklat. Sontak, si pemilik kamar yang posisinya memang tak tidur, mengarahkan pandangan padanya tanpa komentar.

Celine berjalan mendekat pada Nathan yang berbaring di tempat tidur, dengan sebuah headseat menutupi kedua telinganya. Dengan sengaja, ia tarik benda kecil benda itu.

“Apa, sih, Kak?”

Sepertinya Nathan masih kesal akan

sikapnya tadi. “Aku mau pergi bentar, aku harap kamu nggak akan pergi kemana-mana, Nat,” jelasnya sambil meraba dahi cowok itu dengan telapak tangannya, untuk memastikan kalau suhu tubuhnya sudah mulai turun.

Nathan menatap dingin kearah Celine. “Aku cuman mau nemuin Kak Ervan,” tambahnya seakan tahu apa yang sedang dipikirkan sang adik. Padahal ia juga sudah lama tak kabur-kaburan. Tapi tetap saja Nathan tak percaya padanya.

“Jangan ngebut,” pesannya singkat sambil kembali memasang headseat di telinganya, kemudian memejamkan kedua matanya.

Celine tersenyum, kemudian keluar dari sana untuk segera pergi. Maaf, kali ini ia harus berbohong. Tapi kalau jujur juga nggak mungkin. Nathan pasti akan ngeyel untuk ikut bersamanya. Sebelum pergipun, ia sudah mengirim pesan pada Ervan, jika Nathan bertanya padanya, agar memberikan jawaban kalau dirinya memang mau ketemuan.

Sampai di kediaman Sinta, ia segera turun dari mobil. Mengetuk pintu, berharap yang keluar adalah sobatnya itu sendiri. Tapi ternyata yang keluar justru malah Bik Nina—asisten rumah tangganya.

“Non Celine,” sapa wanita paruh baya itu sambil tersenyum ramah.

“Bik, Sinta ada, kan?”

“Hmm ... maaf, Non ... tapi Non Sinta lagi nggak di rumah,” jawab Bik Nina.

Hellow ... ia juga tak sebodoh itu juga yang percaya begitu saja dengan apa yang dikatakan Bik Nina. Karena apa? Sinta itu sahabatnya sendiri. Tak hanya berbulan-bulan, tapi ia sudah mengenal selama bertahun-tahu. Jadi, ia tahu betul bagaimana kesehariannya. Dia tak akan pernah pergi kemana-mana kalau bukan bersama dirinya, Megan ataupun veby. Apalagi, mobilnya juga masih berada di garasi.

“Bik, jangan bohong ... aku tahu kalau Sinta ada di rumah,” ungkap Celine.

Benar, kan ... perkataannya langsung membuat ekspressi wajah Bik Nina berubah. Dia terlihat gugup.

“Maaf, Non ... Bibik bukan bermaksud untuk berbohong. Cuman ini permintaannya Non Sinta dan Bibik bisa apa,” jelasny merasa tak enak karena sudah berbohong.

“Dia dimana?”

“Ada di teras belakang, Non,” jawab Bik Nina.

Tanpa berkomentar apa-apa lagi, Celine langsung saja masuk ke dalam rumah dan lanjut menuju teras belakang. Tempat dimana posisi Sinta seperti yang dikatakan Bibik. Benar sekali, saat sampai di dekat pintu, ia bisa melihat sobatnya itu sedang duduk di kursi ... bengong, seolah memandang tanpa tujuan pasti.

“Salah gue apa, ya ... sampai lo nggak mau ketemu sama gue?” tanya Celine langsung dari arah belakang.

Sontak, Sinta kaget dan beranjak dari posisi duduknya. Dan rasa kagetnya itu benar-benar terlihat jelas di wajahnya.

“Celine ... lo, kok ...”

“Belum jawab pertayaan gue, kan?” Celine kembali menimpali perkataan Sinta. “Gue punya salah apa sama lo, Sin? Kenapa seolah-olah ngehindar gitu?”

Sinta berjalan mendekati Celine. Ia menggeleng. “Lo nggak punya salah apa-apa, Cel. Justru malah sebaliknya, gue yang salah ... salah karena malah ...” Ia kembali menjauh dari Celine. “Gue salah karena udah jatuh cinta sama adik lo, Cel,” lanjutnya berusaha berani mengungkapkan semua apa yang terjadi.

Mengakui kalimat itu saja pada Celine, rasanya benar-benar berat. Ia takut Celine tak terima dan marah padanya, hingga berakibat pada hubungan persahabatan keduanya. Tapi kini ia pasrah, kalaupun sobatnya ini akan marah atau kesal padanya.

“Kenapa mengakui itu saja lo begitu takut?”

“Iya, lo benar, Cel ... gue begitu takut, bahkan sangat takut,” ungkapnya. Ia beranikan diri kembali menghampiri Celine. “Awalnya memang tak ada apa-apa, tapi makin kesini malah makin terasa. Tapi kembali berpikir kalau gue bukanlah yang dia inginkan. Itu, kan, yang lo bilang waktu itu? Dia menginginkan gadis yang pintar.”

Itu adalah salah satu penyebab, kenapa kemarin-kemarin dirinya ragu untuk mendekati dan didekati oleh Nathan. Celine pernah mengatakan hal itu padanya.

Celine tertawa sejenak, saat mendengar perkataan Sinta. “Jadi, karena omongan gue itu, lo ragu? Astaga, Sin ... kenapa omongan gue juga harus lo ambil hati. Itu cuman obrolan nggak penting gue sama Nathan, nggak penting,” jelas Celine menekankan.

Memang, ia pernah ngobrol dengan Nathan dan sang adik memang menyatakan hal itu. Tapi

bukan berarti semua kategori yang diinginkannya itu serius dan pasti. Karna, jodoh tak ada yang bisa mengatur, kan. Pintar? Pada kenyataannya Sinta memiliki IQ yang lebih daripada dirinya.

"Tetap aja gue takut ... sama lo juga," tambah Sinta. "Masa iya mau nerima gue yang pada kenyataannya adalah sahabat lo sendiri."

Sebenarnya ia memang mau tertawa melihat raut wajah Sinta yang seperti ini. Ya kenapa juga harus takut padanya? Ia bukanlah seorang Kakak yang suka mengatur dengan siapa sang adik ingin jatuh cinta.

Celine berdiri berhadap-hadapan dengan Sinta sambil memasang wajah serius. "Sin, usia lo sama Nathan itu sama. Haruskah gue suruh lo manggil gue dengan embel-embel, Kak ... biar lo nggak takut lagi? Persahabatan kita stop sampai di sini, karena lo mau menjalin hubungan dengan Nathan saja. Apa lo setuju?"

"Gue nggak mau," rengeknya langsung memeluk Celine. "Gue nggak mau sampe persahabatan kita putus. Lo itu udah gue anggap saudara sendiri, Cel," ungkapnya.

Memang pada kenyataannya begitu. Tahu sendiri, kan ... Sinta itu anak tunggal. Kehidupannya memang bergelimang harta, tapi tidak dengan

kasih sayang dari orang tuanya. Mereka sibuk dengan urusan masing-masing. Bahkan, saat sakitpun ia akan memilih untuk istirahat di rumah Celine. Setidaknya ia punya seseorang yang menanyakan bagaimana keadaannya.

"Kalau gitu ... lo mau kan nemuin Nathan?"

Sinta melepaskan pelukannya pada Celine. Ia menggeleng cepat. "Maaf, gue nggak bisa," jawabnya.

"Gue tahu lo marah, kan, gara-gara dia nggak nepatin janji kemarin?" Sinta tak menjawab, itu membuktikan kalau apa yang dikatakannya memanglah benar. "Dia sakit, kemarin sampe dirawat di rumah sakit. Saat mengingat kalau ada janji sama lo, dia malah nekad kabur."

"Apa?"

"Lo juga tahu, kan, kalau beberapa hari ini dia memang lagi nggak sehat?"

Sinta tak menjawab pertanyaan Celine. Kemudian mengedarkan pandangannya kearah lain. Bagaimana mungkin ia tak mengetahui kalau Nathan sakit, toh dalam beberapa hari inipun cowok itu terus bersamanya. Hanya saja perihal sampai dirawat, ia tak tahu.

"Dia nggak pernah mainin perasaan lo, Sin.

Tadi Megan sama Veby datang ke rumah, dan terlihat jelas di wajahnya kalau dia ngarepin lo juga datang. Tapi ternyata enggak," jelas Celine. "Dan juga, gue mau bilang kalau besok gue nikah sama Kak Ervan."

"Serius?" tanya Sinta seolah tak percaya.

Celine mengangguk. "Seperti janjinya, dia akan kembali melanjutkan pendidikannya setelah ada yang bertanggung jawab atas gue di sini. Jadi, apa lo tetap nggak mau nemuin dia?"

"Kenapa harus pergi?"

"Memang begitulah yang harusnya terjadi. Lo juga tahu, kan, kenapa sampai saat ini dia masih ada di sini? Makanya dia berharap banget bisa ketemu sama lo, Sin ... sebelum pergi," jelasnya.

Jujur, kalau tak ada Celine di dekatnya, mengetahui Nathan akan pergi seperti ini seakan membuatnya ingin menangis.

"Gue cuman mau bilang itu ke sini. Ya ... siapa tahu lo mau berbaik hati untuk menemuinya. Tadi dia juga udah mau nekad ke sini, tapi gue yang larang. Karena kondisinya memang belum pulih. Tahu, kan, sifatnya seperti apa? Orangnya tak akan bisa diam di tempat tidur," ungkapnya sedikit tersenyum.

Sangat berharap, sih, Sinta akan menemui adiknya. Apalagi yang bisa ia lakukan selain membujuk. Setidaknya adalah yang ia lakukan untuk membuat Nathan bahagia.

“Kalau gitu gue balik dulu, ya?”

“Iya,” jawab Sinta.

Padahal ia mau Sinta ikut bersamanya saat ini juga. Tapi sepertinya ia juga tak bisa memaksakan kehendak semaunya. Ia sudah mengusahakan sebisanya. Kini tinggal menunggu hasilnya.

—o00o—

Nathan keluar dari kamar, masih dengan keadaan lemas. Siapapun yang melihat, pasti akan tahu kalau dia memang tak sehat. Itu terlihat jelas di wajahnya dan tatapannya yang sayu. Tapi tetap saja tipenya tak bisa diam, otomatis tak akan merasa nyaman jika disuruh istirahat.

Melangkah perlahan menuju dapur dan mengambil segelas air putih ... kemudian duduk di sebuah kursi, bersandar dengan kedua matanya yang terpejam, seolah memikirkan sesuatu.

“Duh ... Den Nathan kenapa malah di sini,

sih?" tanya Bibik. "Ntar Non Celine ngomel-ngomel lagi, loh."

"Aku capek, Bik," balasnya kembali membuka mata. "Jujur, ya ... aku mau istirahat, tapi pikiranku tak bisa diajak istirahat."

"Non Celine besok akan menikah ... Aden nggak mau, kan, membuatnya kepikiran akan kondisi Den Nathan yang belum membaik? Setidaknya, buatlah dia hanya memikirkan tentang pernikahannya," terang Bibik.

Nathan memandang kearah wanita paruh baya yang sudah ia anggap sebagai orang tuanya sendiri. Bagaimana tidak, Bibik sudah ada bersama keluarganya semenjak ia dan Celine belum lahir ke dunia. "Iya, Bibik benar," komentarnya sambil tersenyum. Kemudian beranjak dari kursinya dan kembali ke kamar.

Sampai di kamar, ia kembali merebahkan tubuhnya di kasur. Tak lama kemudian, ia menyambar remote ac dan menonaktifkan pendingin ruangan itu. Tiba-tiba saja cuaca saat ini terasa begitu dingin.

"Kakak dimana, ya," gumamnya mencoba menghubungi Celine lewat ponsel. Tapi malah tak ada jawaban sama sekali. "Mungkin lagi sama Kak Ervan," pikirnya lagi. Memang ia tahunya Celine

pamit untuk bertemu dengan Ervan, kan.

Daripada Celine sampai di rumah dan semakin cemas melihat keadaannya, segera ia bangkit dan menyambar beberapa butir obat yang ada di nakas. Biasanya matanya akan terasa mengantuk setelah mengkonsumsi obat.

Berselang sepuluh menit, matanya mulai terpejam. Antara sadar dan tidak, di saat rasa kantuk mulai menyerang, sebuah sentuhan ia rasakan di pipinya. Tapi ia yakin sekali, dia bukan Celine. Seperti .....

PART : 51

Celine baru saja datang. Tapi saat turun dari mobil, ia langsung berfokus pada sebuah mobil yang terparkir di halaman.

“Non Celine,” panggil Bibik yang datang dari halaman samping.

Ia beralih pandang kearah wanita paruh baya itu. “Kenapa, Bik?”

“Itu, Non ... barusan Non Sinta datang. Sekarang lagi di kamarnya Den Nathan,” jelas Bibik tak enak.

Celine tersenyum mendengar apa yang dikatakan Bibik. “Iya, Bik ... itu bagus malah. Padahal tadinya aku pikir dia benar-benar marah pada Nathan.”

“Maafin Bibik ya, Non ... sebenarnya Bibik udah tahu dari beberapa waktu yang lalu tentang kedekatan Non Sinta dan Den Nathan. Cuman Bibik nggak enak aja ngomongnya, ntar dikira terlalu ikut campur lagi,” ungkap Bibik

Sejujurnya ia memang tak terima, kenapa semua orang seolah tahu akan hubungan adiknya

dan Sinta, tapi ia malah baru mengetahuinya sekarang.

“Nggak apa-apa, kok, Bik,” responnya dengan senyuman. “Apa mereka udah lama menjalin hubungan?”

“Pastinya Bibik juga enggak tahu, Non,” jawab Bibik. “Cuman Bibik tahunya waktu Non Sinta nganterin Non Celine pulang karena nggak enak badan. Pas di saat Den Nathan sakit. Mereka pergi berdua,” terang Bibik.

“Oo ... jadi sebelumnya mereka udah dekat, toh ... pantesan aja waktu nganterin aku pulang, dia yang agak bersikap aneh gitu,” ingat Celine.

Celine kemudian melanjutkan langkahnya memasuki rumah dan lanjut menuju kamar, meninggalkan Bibik yang masih diam di posisinya. Perlahan, ia coba mengintip dibalik pintu kamar Nathan yang posisinya memang tak tertutup rapat.

Benar sekali, di sana sudah ada Sinta yang saat itu sedang memijit-mijit tangan Nathan. Iapun bisa melihat, raut sedih di wajah sobatnya itu melihat kondisi Nathan.

“Gue tahu, Sin ... lo pasti nggak akan ngecewain dan bikin Nathan kecewa,” gumamnya sambil menarik gagang pintu agar tertutup rapat.

Kini, ia kembali ke dalam kamar. Berusaha memfokuskan pemikirannya untuk satu masalah. Apalagi kalau bukan pernikahannya dan Ervan, besok. Lagi, kalau sudah memikirkan nikah, otaknya seakan mentok di dinding layaknya sebuah bola tenis. Kemudian kembali mental dan balik menyerang kepalanya.

Sekembali dari rumah Sinta tadi, ia juga sempat bertemu dengan Ervan. Nggak sengaja, sih, ketemu di jalan. Akhirnya ngobrol dulu sebentar.

—o00o—

Ia begitu mencemaskan keadaan Nathan. ini sudah hampir setengah jam dirinya ada di sini, tetap saja seolah tak berniat bangun. Haruskah ia cium dulu agar cowok ini terbangun? Oo ... tentu saja tidak.

Jari-jarinya kembali bemain di wajah tampan itu. Ya ... hanya saat seperti inilah, ia bisa leluasa memandang bahkan menyentuh wajah Nathan. Kalau tidak, bahkan ditatap secara intens pun ia seolah tak berani.

Puas memandangi, ia kembali duduk di

pinggiran tempat tidur. Seakan-akan sedang berpikir.

“Nathan ... maaf, gara-gara aku kamu malah sakit seperti ini. Kalau aku tahu kemarin kamu sedang dirawat, tak apa tak datang menemuiku. Malah kamu bela-belain datang di cuaca yang seperti itu. Lihat, kan, sekarang? Kondisimu bahkan belum membaik,” ocehnya bicara sendiri sambil duduk membelakangi Nathan yang sedang tidur.

Sontak, saat itu juga ia kaget. Sebuah tangan tiba-tiba saja melingkar di pinggangnya dan menariknya dengan kuat. Hingga dirinya roboh di kasur.

Hanya bisa diam tak berkomentar, saat sepasang mata itu kini menatapnya dari jarak yang sangat dekat. Napas hangat yang menerpa wajahnya, bahkan bisa ia rasakan dengan jelas. Tak hanya itu, deguban jantungnyapun rasanya kini semakin jelas.

“Aku merindukanmu ... aku membutuhkanmu disini,” ucapnya lirih, dengan fokusnya tetap pada Sinta. “Ku mohon ... untuk selalu ada untukku. Aku butuh kamu,” harapnya.

Hatinya saat ini bisa dikatakan mirip dengan es krim ... meleleh jika berdampingan dengan suasana hangat. Jujur, ia tak bisa marah ataupun

kesal pada Nathan. Cowok ini, sekan memberikan kehidupan baru padanya. Awalnya alur hidupnya hanya bisa datar. Sekarang, ia bisa merasakan sedih, bahagia, marah, kesal, dan cinta ... yang sebelumnya tak pernah ia rasakan.

“Apa pertanyaan kemarin bisa diulang?”

Nathan sedikit mengerutkan dahinya. Tak lama, ia tersenyum.

“Apa kamu mau ...” Tiba-tiba ia teringat kalau besok Celine akan menikah.

Kalimatnya terhenti, diiringi dengan senyumannya yang semakin memudar. Fokusnya yang tadi kini beralih, menghindari Sinta yang ada dihadapannya. Ia melepaskan rengkuhannya di pinggang gadis itu dengan cepat dan langsung bangun dari posisi tidurnya. Meskipun rasanya sangat tak mengenakkan.

Tentu saja sikap Nathan itu membuat Sinta merasa bingung. Kenapa tiba-tiba dia jadi berubah?

“Kamu kenapa?”

“Enggak kenapa-kenapa,” jawabnya mengelak.

Tapi, siapapun yang berada di posisi Sinta, pasti akan merasakan hal yang sama. Bingung.

“Apa aku salah?”

“Enggak ... kamu nggak salah apa-apa,” ungkapnya. “Dan juga, makasih sudah memaafkanku masalah kemarin. Jujur, aku tak berniat membuatmu menunggu lama,” jelas Nathan.

Sinta menggeleng. “Nggak apa-apa,” balasnya.

Suasana kembali hening. Bahkan Sinta merasa ada yang aneh dengan sikap Nathan. Dia terlihat begitu dingin. Berniat menyentuhnyapun, tapi rasanya kok tak bisa.

“Makasih sudah melihat keadaanku,” ucapnya kembali bicara. Kemudian, ia melirik waktu di jam yang ada di pergelangan tangannya. “Sekarang sudah sore, ada baiknya kamu segera pulang, Sin,” pintanya.

Seakan sebuah bom meledak tepat di depannya. Apa perkataan Nathan barusan, mengusirnya, begitukah?

Raut wajah Sinta langsung berubah saat kalimat itu ia terima. “Apa kamu mengusirku?”

“Nggak sama sekali, Sin. Sudah ku bilang, kan ... ini sudah sore. Aku ... aku nggak mau kamu pulang dan menyetir di malam hari.”

Memang Nathan berkata tidak, tapi ia

merasa telah diusir secara halus. Apalagi ini? Rasanya ia tak melakukan kesalahan apapun. Tapi kenapa dengan Nathan?

Ia menyambar tas miliknya yang ada di nakas. Kemudian berjalan menghampiri Nathan yang berdiri membelakanginya. “Kalau gitu, aku pulang dulu. Jangan lupa makan dan minum obat. Mungkin kedatanganku ke sini memang mengganggumu ... aku minta maaf. Bye,” ucapnya segera berlalu dengan langkah cepat.

Nathan tak membalas perkataan Sinta. Bahkan tak mengarah pandangannya sedikitpun ... seakan memang sengaja membuang muka.

Sinta melangkah menuruni anak tangga. Perasaannya kini bercampur aduk. Bahagia, karena kondisi Nathan yang terlihat sudah membaik ... tapi sedih, sikap cowok itu padanya seakan berubah. Ya ... rasanya benar-benar sedih. Di teras depan, ia bertemu dengan Celine yang sedang duduk, sibuk dengan ponsel di tangannya.

“Celine ...” Suaranya agak pelan, tapi bisa didengar oleh Celine.

“Sinta,” balas Celine beranjak dari posisi duduknya dan menghampiri sobatnya itu. Wajahnya sendu, kedua matanya juga memerah, seolah ingin menangis tapi sengaja ditahan. “Lo kenapa?”

“Nggak kenapa-kenapa,” jawabnya mengelak.

“Jujur?”

Ia mengangguk. “Sorry, gue datang nggak bilang dulu. Mungkin Nathan merasa terganggu. Kalau gitu gue pulang dulu, ya,” pamitnya seolah tak mau berbagi masalah dengan Celine. Dengan cepat ia berlalu, segera memasuki mobilnya.

Tentu saja reaksi dan sikap Sinta itu membuatnya bingung. Apa yang sebenarnya terjadi? Langkahnya ia tujukan ke kamar sang adik. Dan apa yang ia saksikan? Cowok berperawakan tinggi dari dirinya itu sedang duduk di lantai, menekuk kepalanya ... bertumpu pada kedua lututnya.

Ia bisa menebak kalau Nathan pasti saat ini sedang tak baik-baik saja. Perlahan, ia menghampiri sang adik dan duduk di sampingnya.

Kepalanya ia angkat, ekspressinya berubah kaget saat menyadari ternyata Celine sudah berada di sampingnya. “Kakak ...” Raut wajahnya ia buat serileks mungkin, tak ingin apa yang sedang dirasakannya diketahui oleh kakaknya. Berharap, masalahnya biar ia sendiri yang memikirkan.

“Aku tahu, cerita padaku tentang masalahmu mungkin tak akan mendapatkan solusi apa-apa. Tapi, bisa tidak ... jangan membuatku seolah tak

berguna jadi kakakmu?”

“Maaf, aku bukannya sedang mempermainkan hati sahabatmu, Kak. Besok kamu nikah ... jadi, tahu, kan, apa maksudku melakukan itu?”

Celine mengangguk. “Tapi bukan begini caranya.”

Nathan menyodorkan ponsel miliknya pada Celine. Lebih tepatnya, menunjukkan sebuah pesan dari yayasan tempatnya menuntut ilmu. Gadis itupun memfokuskan pandangannya pada kalimat-kalimat itu.

“Tanpa izin darimu, aku sudah menjawabnya,” ungkapnya.

Celine hanya bisa diam tak berkomentar. Apalagi yang harus ia lakukan. Melihat sahabatnya merasa dibuat sedih oleh adiknya, tentu saja ia merasa tak enak. Tapi, ia tahu apa dan kenapa Nathan melakukan itu. Benar, kan ... ia memang tak bisa memberikan solusi apapun juga.

—o00o—

Malam ini rasanya ia tak bisa tidur. Apalagi masalahnya kalau bukan memikirkan tentang pernikahannya, besok. Dari semenjak masuk kamar, yang ia lakukan hanya mondar mandir di ruangan ini layaknya sebuah setrikaan yang konslet.

Memikirkan, bagaimana harinya besok? Tidurnya gimana? Sikapnya harus seperti apa? Apalagi akhir-akhir ini Ervan seolah-olah mulai memperlihatkan sifat aslinya pada dirinya.

Di saat yang bersamaan, ponselnya berdering. Segera ia cek. Dan apa? Justru orang yang sedang ia pikirkanlah yang malah meneleponnya.

“Dih, kenapa malah nelpon, sih,” sungutnya sambil melempar ponselnya di kasur dengan sengaja. Asli, tiba-tiba saja ia malah merasa gugup mau bicara dengan Ervan.

“Hufft ... “ Leganya karena nada dering ponselnya sudah berhenti menjerit-jerit. “Akhirnya.”

Tapi, baru saja bernapas lega, deringan itu kembali berteriak, tombol hijaunya minta diraba, cuy. Ah, tidak ... kali ini justru malah VC. “Duh, Kak ... sadar enggak, sih? Akutuh lagi gugup bicara padamu,” gerutunya dengan tampang miris, memandangi layar ponsel.

Oke, mati ...

Sebuah pesan tiba-tiba menyerangnya. Kalau ini, sih ... ia berani membuka.

"Kenapa teleponku nggak dijawab?"

"Barusan lagi ke dapur, ngambil minum," balasnya.

"VC ku juga nggak dijawab."

"Lagi di kamar mandi."

"Kenapa pesanku dibalas. Kan lagi di kamar mandi."

"Yakali VC ku jawab, ini lagi di kamar mandi loh, Kak. Kadang suka aneh, nih, orang. Ada apa?" tanya Celine.

"Nggak ada. Cuman mau ngingetin ... besok kita nikah. Jadi, ini malam terakhir kamu tidur sendirian. Atau, mau di mulai malam ini aja tidur barengnya?"

"Astogeh! Dia kumat," umpat Celine segera menyembunyikan benda pipih itu dibalik bantal. Kemudian, segera menyambar selimut dan tidur, menutupi ujung kaki hingga kepalanya.

Semoga besok menjadi hari yang paling bahagia di kehidupannya. Awal yang tak biasa, menjadi luar biasa ... itu karena Ervan. Mengubah

hari-harinya, serta pemikirannya. Mengubah biasa jadi cinta. Kosong, hingga akhirnya ada rasa.

Kadang cinta se-simple itu. Kadang bisa juga ribet, hingga mesti mengeluarkan isi otak untuk memecahkan masalahnya.

PART : 52

Belum genap 18 tahun usianya, tapi kini ia sudah dihadapkan dengan satu kata yang seolah belum terpikirkan sebelumnya. Nikah, untuk gadis seusianya, itu terlalu cepat. Bahkan, seolah masih jauh dari pemikiran. Masih ingin menghabiskan masa remaja, tanpa adanya sebuah tanggung jawab yang bertengger di statusnya.

Kini, gaun putih dengan hiasan perak di pinggiran bawahnya, membalut tubuhnya. Sebuah tiara berukuran kecil, bertengger di kepalanya, sebagai penghias rambut. Simple, benar-benar simple. Tapi, ia suka. Terlebih, ini adalah pilihan dari seseorang yang ia cinta.

Hanya hitungan menit, semua akan mengubah segalanya. Statusnya, bahkan alur kehidupannya seakan berubah drastis.

Pandangannya kini menatap lurus ke depan, tepatnya pada sebuah cermin yang menampakkan perwujudan dirinya saat ini. Buliran air bening, perlahan mendarat di kedua pipinya, yang dibiarkannya jatuh begitu saja.

“Kak ...”

Panggilan samar dan sentuhan singkat di bahunya, membuat lamunannya buyar. Ia alihkan pandangannya kearah samping, dimana sudah berdiri satu-satunya keluarga yang ia miliki. Nathan menatapnya penuh selidik.

“Kenapa menangis?” Ia menyambar sebuah tisu yang ada di meja hias, kemudian menghapus air yang membekas di pipi sang Kakak. “Apa kamu nggak bahagia dengan pernikahan ini?”

Celine menggeleng. “Bukan begitu, justru aku sangat bahagia,” jawabnya. “Tapi, tak bisa ku pungkiri aku memang sedih ... tak ada Papa di sini. Harusnya ...”

Bahkan untuk melanjutkan perkataannya saja, ia tak sanggup. Takut saja, jika tangisnya pecah mengingat semua itu.

“Sudah, jangan menangis. Aku tahu apa yang kamu rasakan saat ini. Ada aku, kan, yang menggantikan tugas Papa,” jelas Nathan.

Di saat keduanya sedang mengobrol, tiba-tiba pintu kamar dibuka dari arah luar. Pandangan keduanyapun terarah pada sosok-sosok yang datang.

“Celine ...”

Yap, benar sekali ... Megan dan Veby lah

yang datang. Keduanya langsung memeluk erat Celine penuh rasa haru.

“Lo cantik banget, Cel,” kagum Megan dengan penampilan Celine.

“Gue juga mau,” beo Veby menunjukkan wajah penuh harap.

“Cari pasangan dulu, cuy ... baru mikirin nikah,” semprot Megan yang direspon tawa oleh Celine.

Setidaknya kehadiran para sahabatnya yang rada-rada ini, bisa membuat sedihnya sedikit berkurang. Ada mereka, pasti banyak lawakan.

“Nathan, kita nikah, yuk,” ajak Veby bergegas menghampiri Nathan yang duduk di sofa dan langsung saja bicara to the point. Ia serius loh, tapi cowok itu malah menganggapnya seperti lelucon belaka.

“Kak, ku mohon jangan kumat sekarang. Bisa-bisa ngefek ke acara pernikahannya Celine,” balasnya. “Ngajak nikah, memangnya aku melakukan apa padamu?”

“Apa aku harus hamil dulu, biar kamu nikahin?” Veby memasang tampang bego.

Celine melempar Veby dengan kotak tisu yang ia sambar di meja. “Jangan bilang kalau lo

mau ikut ngantri jadi adik ipar gue, coek!"

"Apaan, dah, Cel," berengutnya.

"Lo stress," balasnya tak bisa lagi menahan tawa dengan kegajean Veby. "Eh, btw kok Sinta nggak datang?" Ia bertanya pada kedua sahabatnya itu, cuman pandangannya malah mengarah pada Nathan. Cuman mau melihat reaksi sang adik, seperti apa perubahan ekspressi wajahnya saat nama Sinta disebut.

"Tenang aja, Nath ... ntar dia nyusul kok," jawab Megan.

Padahal yang bertanya adalah Celine, tapi Megan seolah memberi jawaban untuk Nathan.

"Jangan berikan jawaban padaku, yang bertanya siapa, jawabannya buat siapa!" Setelah memberikan komentarnya, ia segera beranjak dari posisi duduknya dan keluar dari sana. Kelamaan bersama tiga gadis itu, bisa-bisa ia malah jadi korban pembullyan. Lebih tepatnya pembullyan perasaan.

"Dia kenapa?" tanya Megan heran.

"Ah, tahu dah gue. Itu anak berdua lagi bermasalah," jawab Celine. "Ribet mereka mah."

"Ck ... ck ... tuh, kan ... harusnya Nathan itu sama gue, bukan Sinta. Pasti nggak akan seribet ini,"

komentar Veby berkelakar.

Tentu saja pandangan Celine maupun Megan sontak mengarah pada gadis itu. Maksudnya apa coba bicara begitu? Jangan bilang kalau Veby juga punya perasaan yang sama dengan Sinta pada Nathan. Jangan bilang kalau Veby, ingin bersaing dengan Sinta.

"Kalian kenapa, sih? Gue nggak seserius itu juga kali," gerutunya memasang wajah penuh lelucon.

"Anjir lo, Veb," kesal Megan. "Gue kira beneran."

Ketiganya kembali tertawa dengan lelucon yang dibuat oleh Veby, yang kadang membuat suasana sedikit tegang. Apalagi dia terus-terusan menggoda Celine masalah *firts night*. Apaan banget dah ini orang.

—o00o—

Semakin berjalannya waktu, semakin membuat Celine deg-deg'an. Sebagai pengantin wanita, ia sekarang hanya menunggu, saat dimana dirinya dipanggil untuk bertemu dengan Ervan. Yap,

ijab qobul sedang berlangsung, dengan Nathan yang menjadi walinya. Sesuai permintaan almarhum papanya.

Seseorang masuk dan berjalan menghampirinya.

“Sinta ...” lirihnya.

“Maaf, Cel ... gue baru datang,” ucapnya merasa tak enak.

“Iya, nggak apa-apa. Yang penting lo bisa hadir di acara ini,” balas Celine mengamit tangan sahabatnya itu.

“Tapi lo nggak kenapa-kenapa, kan? Sama Nathan ...”

“Pliss ... jangan ngebahas itu sekarang,” timpal Sinta langsung menyambar omongan Celine. “Gue nggak mau merusak moment bahagia lo, Cel.”

Tak lama ... kini giliran Megan dan Veby yang datang menghampiri. Tentunya dengan raut bahagia terpancar di wajah masing-masing.

“Yuhuuu ... kuy nyonya Ervan, udah SAH!!” sorak Veby bersemangat.

“Udah?” tanya Celine balik, seolah tak percaya.

“Udah, Cel,” jawab Megan.

“Sekarang lo mau apa? Pelukan, ciuman, atau ... bikin dedek embul langsung juga boleh,” seloroh Veby dengan bersemangat.

Ini ceritanya yang nikah adalah Celine, tapi ngefek banget sama Veby.

“Otak mesum,” komentar Sinta tertawa. “Yakali Celine mau bikin anak, masih sekolah loh, guys ...” tambahnya memperingatkan.

“Nah ...”

Benar sekali apa yang dikatakan Sinta. Bagaimana mungkin ia memikirkan masalah anak ... toh, statusnya masih seorang siswa SMA. Bisa membuat gempar ranah pendidikan, jika ia malah hamil di saat dirinya yang masih sekolah.

Megan membantu Celine saat menuruni anak tangga ... begitupun dengan Sinta dan Veby yang mengiringi di belakang keduanya. Sontak, membuat pandangan semua orang tertuju padanya. Bagaimana tidak, sosok Celine saat dibalut gaun pernikahan benar-benar membuat pangling. Tak terlihat kalau dibalik sosok itu dirinya hanyalah seorang siswa SMA yang tak tahu apa-apa.

Tapi tidak dengan Nathan ... ia malah ditarik untuk fokus pada Sinta. Bagaimanapun mencoba mengelak, tetap saja mata dan pikirannya terus

tertuju pada gadis itu. Biasanya dia hanya mengenakan terusan selutut, atau hot pants. Tapi sekarang, gaun pesta selutut, berwarna putih membalut badannya. Jujur saja, itu membuatnya seakan-akan mau luluh.

Celine duduk di kursi yang sudah disediakan ... tepatnya berada di sebalah Ervan. Ia deg-deg'an, jantungnya seakan mau copot, dan ia yakini saat ini wajahnya begitu merah. Sayangnya tak akan terlihat, karena polesan make up.

Ia seolah tak berani memandang kearah Ervan yang ada di sebelahnya. Takut saja, jika penampilannya saat ini mengecewakan cowok itu. Hingga semuanya buyar saat tangannya yang berasa keringatan, di genggam erat.

Pandangannya kini ia alihkan pada Ervan, membuat kedua tatapan itu beradu.

"Kamu cantik," ucapnya sedikit berbisik, memberi pujian pada wanita yang kini sudah sah menjadi istrinya.

Senyuman manis terukir di bibir tipis Celine yang dibalut lipstick berwarna pink. Seakan dihujani oleh hujan emas rasanya saat kalimat itu diterimanya dari Ervan. Rasa deg-deg'annya pun menghilang begitu saja, seolah diterpa angin.

Ini bukanlah pesta pernikahan dengan acara meriah, mengundang seluruh kolega bisnis keluarga Ervan ataupun Celine. Bisa dibilang ini hanyalah acara sederhana, sesuai keinginan Celine. Menurutnya, rasa bahagianya tak perlu dibuktikan dengan semua itu. Yang terpenting baginya, ada keluarga dan sahabatnya di acara pernikahannya.

Selesai urusan ijab qabulpun, semua sibuk dengan obrolan masing-masing. Layaknya ini hanyalah sebuah acara silaturahmi antar keluarga saja. Di saat yang sama, seseorang tiba-tiba datang menghampiri dengan napasnya yang terlihat memburu. Begitupun dengan tampangnya yang sedikit kucel.

“Sorry, Van ... gue telat,” ujarnya langsung menghampiri Ervan.

“Zian?” tanya Ervan tak yakin.

“Iya, ini gue.”

“Gue pikir lo nggak bakalan datang,” umpat Ervan menyambut uluran tangan Zian yang memberikan selamat padanya. “Tapi kenapa itu muka lepek amat,” ledeknya.

Bagaimana tidak, lengan kemejanya sudah digulung hingga mata siku, keringetan dan wajahnya cemong. Maka dari itu Ervan sedikit

meragukan kalau cowok dekil ini adalah sobatnya sendiri.

“Mobil gue mogok di tengah jalan ... malah di tempat sepi. Otomatis ya gue harus benerin dulu,” jelasnya sambil terus mengibas-ngibaskan tangannya karena merasa gerah.

“Ya ampun ... cogan,” bisik Veby pada Celine yang duduk di sebelahnya.

“Naksir?” tanya Celine balik. Bukannya menjawab, justru pertanyaannya malah dibalas dengan cengengesan nggak jelas oleh Veby.

Tiba-tiba Zian malah membuka kancing kemejanya. Tentu saja itu membuat Veby, Celine dan Sinta histeris sampai memutupi penglihatan mereka dengan telapak tangan masing-masing. Bisa-bisa ketiganya malah melihat roti sobek sebelum waktunya.

“Eh eh ... lo apa-apaan pake mau buka baju segala.” Ervan langsung menahan tangan Zian yang memang berniat membuka kemejanya.

“Gerah,” jawabnya.

“Hadehh ... ada ada aja ni orang,” umpat Celine masih menutup matanya. “Sono, Kak, pake kamarnya Nathan aja dulu. Mau mandi, mau ngapain, terserah,” suruhnya.

Daripada itu cowok malah main buka-bukaan di depan banyak mata begini. Heran saja, itu Ervan dapat sahabat model begitu di mana, sih?

“Nathan ... pake kamarmu, ya,” ujar Celine pada sang adik yang dari tadi hanya diam. Seolah stok kalimat di badannya habis tak tersisa.

“Eits ... tunggu!” bentak Zian pada Nathan.

Nathan yang mendengar, tentu saja sedikit kesal. “Apa?”

“Van ... ini, nih, cowok yang waktu itu gue bilang selingkuhannya Celine!” Zian kembali berkoar-koar nggak jelas sambil menunjuk-nunjuk kearah Nathan. “Wah ... berani banget datang ke acara pernikahan kalian.”

Zian bicara dengan serius, seakan-akan ia merasa begitu bangga akhirnya bisa bertemu dengan selingkuhan dari istri sahabatnya sendiri.

“Jadi, dia?” tanya Ervan memastikan.

Celine merasa perutnya begitu sakit menahan hasrat ingin tertawa lepas. Ini benar-benar kocak.

“Iya, gue yakin banget.”

Ervan melempar Zian dengan buket bunga pertanda kesal, untungnya tu cowok bisa

menangkapnya dengan pas. “Kenalan dulu, itu adik ipar gue,” ungkapnya. Ia kesal, udah salah ... malah ngebentak-bentak Nathan.

“What?!”

Nathan seolah tak berniat meladeni semua itu. Ia melanjutkan langkahnya yang tertunda, menuju kamar. Apalagi kalau bukan mengantarkan Zian.

Semua mengobrol, lebih tepatnya hanyalah Celine, Veby dan Sinta. Sedangkan Ervan, ia sibuk dengan ponsel di tangannya. Sesekali, mengecek sesuatu di layar laptopnya. Tahu sendiri, omongannya tak bisa dinikmati untuk umum. Ntar, kalau cuman berdua dengan Celine, dia bakalan terus bicara.

Sudah mulai sore, beberapa diantara merekapun sudah pulang. Termasuk Zian, Veby dan Megan.

“Om sama Tante nginep di sisin, kan?”

Arlinka tersenyum mendengar perkataan Celine yang sudah berstatus sebagai menantunya itu. “Celine Sayang ... enggak lupa, kan, kalau sekarang kamu adalah istrinya Ervan, menantu kami. Jadi, kenapa terus menggunakan panggilan itu?”

Celine tersenyum, ia merasa sedikit malu. Bukannya lupa, cuman karena biasa menggunakan panggilan itu pada orang tua Ervan, malah terus kebawa sampai sekarang.

“I-iya, maaf ... Ma, Pa,” ulangnya.

Andreas ikut merasa lucu dengan tingkah Celine. yang awalnya dia hanya merupakan siswi di sekolah miliknya dan putri dari sahabatnya, sekarang sudah menjadi menantunya.

“Kalian nginep di sini, kan?”

“Enggak, Sayang ... soalnya besok Mama mau nganterin Papa ke kalimantan, ada urusan pekerjaan. Mungkin di hari lain kami bisa neginep di sini,” jelas Arlinka.

“Yahhh ...” keluhnya. Jujur, ia merindukan kehadiran sosok orang tua di dalam kehidupannya.

Ia berlalu dari hadapan Arlinka dan Andreas, berniat memanggil Ervan yang duduk di sofa ruang tengah, tapi apa yang terjadi ... cowok itu malah tertidur di sana. Iya, dia tidur di sofa, dengan layar laptop yang masih dalam posisi menyala.

“Ya ampun ... bisa banget dia tidur seperti itu,” gumam Celine.

Ia kembali menemui mertuanya dengan tangan kosong. “Kak Ervannya malah tidur, Ma,”

ujarnya.

“Mungkin dia capek. Dari beberapa hari ini juga kurang tidur karena banyak pekerjaan,” jelas Arlinka. “Yasudah, Nak ... kami pulang dulu, ya. Kalau ada apa-apa, misalnya Ervan marahin kamu, ngomelin kamu, bilang aja sama Mama.

Celine terkekeh mendengar perkataan Arlinka. Berpikir saja, yakali ia akan mengadukan hal yang se-simple itu pada mertuanya. Itu namanya mah menantu cengeng, yang kurang asupan gizi dan nutrisi.

Setelah mertuanya berlalu pergi, kini tinggalah ia sendiri. Yap, sendiri. Karena Ervan tidur, Nathan ada di kamarnya dan Sinta ... sobatnya yang satu ini malah hanya duduk diam di pinggiran kolam renang sambil menceburkan kakinya di dalam air.

“Lo ngapain, sih, di sini sendirian?”

Sinta sedikit tersentak saat mendapatkan pertanyaan itu. Pandangannya yang tadinya hanya memandangi bayangannya di dalam air, kini beralih kearah sampingnya.

“Nggak ada, cuman lagi bingung aja,” jawabnya sedikit memelankan suaranya.

“Memang, ya ... kadang cinta itu membuat

dunia seakan jungkir balik. Kadang bisa bikin bahagia, sedih, stress, kepala seakan mau pecah. Yang biasanya diam, jadi tiba-tiba suka heboh, yang biasanya riang sekarang malah sebaliknya," jelas Celine.

Setidaknya Sinta tahu, siapa yang dimaksud Celine di akhir kalimatnya. Memang benar, sebelumnya ia tak pernah begini. Seakan-akan harinya berubah drastis karena cinta. Benar kata orang, cinta itu bisa bikin makan tak enak dan tidur pun tak nyenyak.

Tiba-tiba sebuah ide layaknya sebuah lampu menyala di otak Celine.

"Hmm ... Sin, lo udah bisa berenang, nggak?"

Sinta memandang kesal pada Celine. "Pertanyaan macam apa itu? Nggak lihat waktu itu, gue nyemplung ke dalam ini perasaan mau mati, tahu, nggak. Untung aja waktu itu Nath ..." Kalimatnya terhenti. "Ah, sudahlah," balasnya.

"Hmm ... lo takut mati, nggak?"

"Enggak, kalau sekarang," balasnya.

Celine hanya tertawa cengengesan. Ia beranjak dari posisinya sambil mulai mengambil ancang-ancang untuk melakukan sesuatu. "Masuk, yuk," ajaknya.

Sinta ikut beranjak dari posisi duduknya, tapi saat ia hendak berdiri, karena pinggiran lantai keramik itu yang licin, ia terpeleset hingga keseimbangannya hilang dan kolam renang adalah tempatnya sekarang.

PART : 53

"Sinta!!!"

Celine berteriak histeris saking kagetnya. Padahal ia baru berniat melakukan itu, tapi sepertinya waktu seolah ikut ambil alih keinginanya. Tetap saja kali ini ia begitu panik.

"Cel-Celine!!!!"

Sinta berteriak-teriak di dalam kolam renang, karena gadis itu memang pada kenyataannya tak bisa berenang sama sekali.

Tadi ia mengatakan pada Celine kalau dirinya saat tak takut mati. Tapi kali ini ketakutan itu tiba-tiba menyerang perasaannya. Malah belum nikah. *Seorang gadis SMA, mati kelelep di kolam berenang. Mirisnya dalam keadaan jomlo.* Mungkin, seperti itulah berita yang akan beredar di surat kabar nantinya.

Celine bersiap hendak terjun ke dalam kolam untuk menolong sobatnya itu. Tapi apa yang terjadi? Seseorang terlebih dahulu terjun ke dalam sana sebelum ia melakannya. Nathan ... dialah yang kini sedang menyelamatkan Sinta.

Di saat yang bersamaan, Ervan juga datang karena mendengar suara teriakan dan ribut-ribut.

“Kak, Sinta jatoh,” ujar Celine sambil menangis memeluk Ervan.

“SSttt ... tak apa,” bisik Ervan menenangkan gadis yang kini sudah berstatus sebagai istrinya itu.

Ia merasa kehabisan napas, perutnya kembung, seakan dipaksa memasukkan air ke dalamnya. Bahkan hidungnya terasa sangat perih. Napasnya seakan sudah tersangkut ditenggorokan. Tinggal menunggu berhembus untuk terakhir kalinya. Gelap, hanya itulah yang kini ia lihat. Berusaha membuka mata, tapi tak bisa.

Nathan mengangkat tubuh Sinta ke darat.

“Nathan, Sinta gimana?” Celine segera menghampiri keduanya dengan Sinta yang sudah tak sadarkan diri.

Celine begitu cemas melihat keadaan sobatnya itu. Ini niatnya tadi, tapi tanpa dilakukan seolah niatnya malah terjadi dengan sendirinya. Apa ini salahnya? Iya, ini salahnya karena sudah berniat buruk. Meskipun tak melakukan dengan tangannya sendiri. Tetap saja ia salah.

Nathan tak menjawab. Fokusnya hanya pada Sinta yang saat ini seolah tak berniat untuk sadar.

Bibirnya membiru. Sepertinya air sudah banyak masuk ke dalam tubuhnya.

Tanpa aba-aba, Nathan berusaha membuat Sinta sadar. Ia menekan-nekan perut gadis itu agar air yang berada di lambungnya bisa keluar. Setidaknya, untuk bagian ini ia sudah mempelajari di sekolahnya yang memang bergelut di bidang kesehatan.

Nathan berusaha membuat Sinta sadar, sedangkan Ervan memeriksa denyut nadinya, sambil sesekali melirik kearah jam yang ada di pergelangan tangannya.

“Denyut nadinya sedikit melemah,” ujar Ervan.

Nathan mengarahkan pandangannya pada Ervan, seolah meminta solusi selanjutnya.

“Sudah tahu, kan, apa yang harus kamu lakukan. Lakukan sekarang,” suruh Ervan.

Mendengar itu, Nathan langsung saja mendekatkan wajahnya pada Sinta. Bibirnya ia tempelkan di bibir gadis itu. Ini bukan sebuah ciuman, ya ... tapi ia sedang berusaha membuat air yang ada di lambung Sinta bisa keluar.

Celine sedikit kaget melihat apa yang dilakukan Nathan pada Sinta. Meskipun ia tahu kalau adiknya hanya memberika sebuah napas

buatan, tapi tetap saja itu terlihat seperti sebuah ciuman.

Melihat reaksi Celine, Ervan malah menariknya untuk sedikit menjauh dari keduanya.

“Kenapa?” tanya Celine pada Ervan.

“Kamu yang kenapa? Nathan itu sedang menolong Sinta, jangan berpikir kalau mereka sedang ciuman,” balas Ervan sambil sedikit tersenyum di ujung kalimatnya.

“Ish ... Kakak apaan, sih? Siapa juga yang sedang memikirkan hal mesum seperti itu. Pemikiranku tak semesum pemikiranmu, ya, Kak,” komentarnya tak terima. Meskipun sejujurnya memang begitu kenyataannya.

“Sabar, kalau kamu mau, nanti ku berikan. Ah, jangan lupakan kalau kita udah nikah. Jadi, aku bisa melakukan hal yang lebih indah daripada sebuah ciuman. Sesuatu yang akan terus kamu ingat,” jelas Ervan sedikit berbisik di telinga Celine. Kemudian mencium pipi gadis itu sekilas di akhir perkataannya.

Sontak saja Celine merasa jiwanya terancam. Iya, lebih tepatnya justru keperawanannya lah yang kini terancam. Sepertinya, dalam beberapa jam lagi semua itu akan berubah.

Beberapa kali Nathan mengulangi tindakan itu, hingga akhirnya pertolongan yang di lakukannya tak sia-sia. Gadis yang kini ada di pangkuannya langsung terbatuk-batuk, diiringi dengan air yang keluar dari mulutnya. Lumayan banyak hingga membuatnya begitu lemah.

“Sin ... kamu nggak apa-apa, kan?” tanya Nathan langsung.

Sinta tak menjawab. Jangankan menjawab, untuk bernapas saja rasanya seolah tak bertenaga.

Nathan langsung memeluk Sinta erat. Ia benar-benar khawatir akan keselamatan gadis ini. Jantungnya seakan bergoncang hebat, menyaksikan dia tak sadar seperti barusan.

“Nathan ... a-aku nggak apa-apa, kok,” jawabnya dalam pelukan Nathan yang masih terlihat begitu lemas.

Celine mengambil handuk yang ada di gantungan dan menyodorkan pada Nathan. “Ini, bawa ke kamar aja, Nath,” suruhnya.

Ia lilitkan handuk itu ke tubuh Sinta, kemudian langsung menggendongnya menuju kamar.

Celine dan Ervan juga mengikuti keduanya. Tapi, Ervan menghentikan langkah Celine yang

hendak memasuki kamar Nathan.

“Apalagi, Kak?”

“Dia harus ganti pakaian, kalau enggak, malah bisa masuk angin,” ungkap Ervan.

“Oiya, baju ganti,” responnya yang dengan cepat langsung berjalan cepat menuju kamarnya.

Sebenarnya ia merasa repot. Bukan karena Sinta, tapi karena gaun yang masih melilit badannya ini. Di dalam kamar, saat mengambil pakaian ganti untuk Sinta, ia mencoba membuka resleting gaun yang berada di bagian punggungnya, tapi tak bisa. Hingga niatnya itu kembali ditundanya.

“Sana keluar dulu,” suruh Celine pada Nathan yang masih setia di samping Sinta.

“Kenapa?”

Celine berpangku tangan dihadapan sang adik. “Dih, kenapa? Yakali Sinta mau ganti pakaian, kamunya masih di sini,” balas Celine. Maklum saja, keadaan cemas akut membuat otak adiknya itu jadi sedikit bermasalah.

Tanpa berkomentar lagi, Nathan keluar dari kamar dan menutup pintu.

Sinta bangun dari posisi tidurnya. “Celine ... maaf, gue udah bikin masalah disini,” ujarnya

dengan suara serak. Bahkan tenggorokan dan hidungnya masih terasa begitu perih.

“Udah, jangan ngomong gitu. Yang paling penting sekarang, lo selamat,” balas Celine sambil membantu mengeringkan rambut sahabatnya itu dengan handuk.

“Gue udah bikin semua orang jadi cemas,” tambahnya lagi sambil menangis. Ia sedih saja, kejadian ini malah terjadi di hari pernikahan Celine.

Celine duduk berhadap-hadapan dengan Sinta. “Iya, bener banget. Lo udah bikin kita semua cemas ... terutama Nathan. Kebayang betapa cemasnya dia tadi ngeliat lo nggak sadar,” ungkap Celine menjelaskan. “Gue benar-benar ngeliat itu dari wajah dan sikapnya saat nolongin lo, Sin.”

Sinta hanya diam. Keduanya memang sedang dalam masalah, tapi Nathan masih berniat menolongnya. Padahal ia berpikir kalau cowok itu sudah melupakan dirinya.

“Lo pasti mikir, kan, kenapa sikap Nathan tiba-tiba berubah sama lo?”

“Bahkan itu membuat gue nggak bisa tidur dengan nyenyak,” sambarnya yang membuat Celine tersenyum.

“Sikapnya yang seperti itu, masalahnya

bukan ada pada lo, Sin ... tapi Nathan nya sendiri," ujarnya sambil membantu Sinta mengganti pakaiannya yang sudah basah kuyup. Bahkan kulitnya pun terlihat pucat pasi karena kelamaan dalam keadaan basah.

"Iya, masalahnya ada pada dia. Karena gue merasa nggak punya masalah apa-apa," komentar Sinta. "Dan lebih gilanya lagi, dia nggak pernah mau terbuka tentang semua itu ke gue."

Setelah pakaian ganti sudah dikenakan Sinta, Celine mengambil hairdryer untuk mengeringkan rambut sobatnya itu agar bisa lebih cepat kering.

"Gue mau ngomong, cuman kayaknya nggak enak aja. Ini masalah kalian berdua. Tunggu saja, dia bakalan ngomong dengan sendirinya," jelas Celine.

Sinta hanya diam tak berkomentar. Bukannya apa-apa, tapi kini ia semakin merasa kalau hubungannya dengan Nathan tak akan berlanjut. Ia memang bukanlah sosok yang cocok menjadi kekasih dari adik sahabatnya itu. Kekurangannya begitu banyak.

Sinta beranjak dari tempat tidur. "Cel ... gue nggak enak bikin repot terus di sini. Kalau gitu gue pulang dulu, ya," ujarnya hendak pergi.

“Sin ... yakin mau pulang?”

“Ya,” jawabnya. “Gue mau istirahat di rumah aja,” balasnya.

Keduanya keluar dari kamar. Ya, meskipun Sinta merasa sedikit tak enak pada tubuhnya. Gimana, ya ... kayak orang habis sakit. Rasanya kliyengan dan pusing.

Saat keduanya sampai di luar, mereka mendapati Ervan dan Nathan sedang duduk di sofa. Dan kekhawatiran itu terlihat jelas pada wajah Nathan.

Kedua cowok itu langsung beranjak dari posisi duduk dan menghampirinya dan Sinta.

“Gimana keadaanmu? Baik-baik aja, kan?” tanya Nathan mengarah pada Sinta.

Sinta mengangguk. “Iya, aku nggak kenapa-kenapa, kok,” jawabnya sedikit tersenyum. Meskipun sebenarnya dalam hati justru sebaliknya. “Lagian, aku juga nggak bakalan mati juga cuman karena kelelep di kolam,” tambahnya. Ngomong doang, padahal tadi dirinya memang berpikir akan mati.

Celine ingin ikut berkomentar, tapi malah ditahan oleh Ervan. Seolah sedang memperingatkannya untuk tak ikut campur dulu.

“Celine, selamat atas pernikahan lo,” ucapnya pada Celine. “Kak Ervan, selamat ya ... udah bisa luluhin hatinya Celine. Jangan bikin dia sedih, harus peka ... karena seorang cewek, jika menginginkan sesuatu tak harus mengeluarkan kata *meminta*.”

Ervan mengangguk. Apalagi? Toh kebiasaannya memang begitu, kan?

“Hmm ... Nathan, makasih udah nolongin tadi. Aku balik dulu. Bye,” pamitnya langsung saja berlalu pergi.

“Nathan! Bisa nggak, sih, kamu nganterin dia pulang?!” bentak Celine.

Ia benar-benar tak mengerti dengan sikap adiknya yang begitu menyebalkan. Seolah-olah tak memikirkan bagaimana perasaan Sinta saat ini. Ia paham, kalau sikap Nathan ini agar membuat sobatnya itu tak terlalu sedih saat dia pergi. Tapi, bukan dengan cara membuat gadis itu malah sedih.

“Aku sudah bilang, kan, apa alasannya?”

“Setidaknya kamu bayangkan jika aku yang berada di posisi Sinta,” bantah Celine. “Kalau begini, sama saja kamu sedang mempermainkan perasaannya. Aku benar-benar kesal padamu, tahu, nggak!”

Setelah mengoceh, Celine berlalu dari sana dan memasuki kamarnya. Saking kesalnya, pintu kamarpun ia tutup dengan kuat. Membuat dua cowok yang masih berdiri di posisinya sedikit kaget.

Ervan menepuk-nepuk pundak Nathan sambil tersenyum. Ia tahu, apa yang dilakukan adik iparnya ini secara tak langsung memang membuat Sinta sakit hati. Tapi ia juga mengerti, kenapa dia melakukan ini semua. Lagian, seorang seperti Nathan, pasti sudah memikirkan semua sebelum melakukan sesuatu.

Ia mengikuti langkah Celine menuju kamar. Tapi ia kaget, ternyata dirinya sudah disambut oelh sang istri di depan pintu sambil bersidekap dada. Tentunya dengan tampangnya yang sedikit nakutin.

“Hmm ... kenapa? Nungguin aku cepat masuk kamar, ya?”

Langsung saja Celine menonjok perut Ervan ... yang membuat cowok itu mengaduh. “Harusnya Kakak bantuin aku nyelesaiin masalah mereka, bukannya seolah lepas tangan gitu aja,” ocehnya.

Ervan menggenggam kedua tangan Celine. “Iya, aku minta maaf,” ucapnya lembut. “Tapi harus kamu tahu, aku bukannya nggak mau bantu ... hanya saja aku yakin Nathan pasti sudah memikirkan sebelum melakukan ini semua.”

“Tapi, Kak ...”

Ervan meletakkan telunjuknya di antara bibir Celine, membuat kalimatnya terhenti seketika. “Ini hari pernikahan kita. Nggak mau, kan, merusaknya begitu saja?” bisik Ervan semakin mendekatkan wajahnya pada Celine. Tapi, niatnya malah gagal karena sang istri justru malah mengelak dengan cepat, hingga ciuman yang ia niatkan di bibir manis itu, justru malah berakhir di leher.

“Aku nggak suka, ya, saat aku menginginkannya dan kamu malah mengelak,” peringatkan Ervan sedikit berbisik.

“Siapa yang mengelak, Kak,” bantah Celine salah tingkah. “Ntar, aku belum mandi,” tambahnya menjauh dari hadapan Ervan dan berjalan menuju meja rias. Ya ... gaun dan pernak-pernik di kepalanya membuatnya sangat risih.

Ervan menahan tawanya melihat reaksi Celine akan sikapnya barusan. Padahal ia hanya ingin mencium, bukan sedang berpikir melakukan hal yang lebih. Kini, ia duduk di pinggiran tempat tidur sambil mengecek pesan yang baru saja masuk ke ponselnya. Tapi, sesekali pandangannya ia arahkan pada gadis yang sibuk di meja riasnya sambil tersenyum.

“Kak,” panggil Celine.

“Hmm ...” Ia hanya menjawab, tapi tapi seolah tak mengalihkan pandangannya dari ponselnya.

Celine kesal. Ia beranjak dari depan meja rias, kemudian berjalan cepat menghampiri Ervan yang seolah mengacuhkan panggilannya.

“Ish ... kenapa malah mengurusi hp terus, sih,” berengutnya langsung merebut ponsel milik Ervan dan meletakkannya di meja. “Kakak nggak dengar, ya, panggilanku?”

“Dengar,” jawabnya. “Barusan kan udah ku sahuti. Apalagi?”

Celine memutar balik badannya menjadi membelakangi Ervan. “Bantuin buka resletingnya,” pintanya.

Ia tersenyum. Kemudian beranjak dari duduknya dan mendekati Celine. Rambut yang menutupi bagian punggung gadis itu dikesampingkannya. Perlahan, ia tarik benda kecil itu kearah bawah ... memperlihatkan bagian punggung Celine yang terbuka di depan matanya.

END

Sebenarnya ini sedikit horor ... karena bisa saja Ervan tiba-tiba terbawa suasana dan malah menerkamnya. Tapi, ia tak bisa membuka gaun ini tanpa bantuan. Tangannya saja begitu erat memegangi bagian depan gaun agar tak sampai melorot saat resleting itu ditarik oleh Ervan.

“Makasih, Kak,” ucapnya saat memastikan resleting itu sudah terbuka.

Berniat berlalu pergi menuju kamar mandi, justru dirinya malah ditahan oleh Ervan. Kedua tangan kekar itu kini mulai melingkar di pinggangnya dengan sangat posesif dan menariknya agar semakin mendekat. Perlahan ia merasakan punggungnya sudah bersentuhan dengan dada bidang itu. Bahkan, deguban jantung itu sangat terasa.

“Kak ...” Bahkan untuk berkata kata saja, lidahnya seolah terasa kaku. Hembusan napas hangat kini seolah menyerang tengkuknya dan memutari lekukan lehernya.

“Sebenarnya tadi aku tak berniat melakukannya, tapi kamu seolah sedang mengujiku.

Jadi, apa salah jika aku kalah?”

Celine hanya diam tak membalas perkataan Ervan. Wajahnya saat ini mungkin akan sangat memerah. Hanya saja tak terlalu terlihat nyata, karena polesan make up yang masih menempel di wajahnya. Nyalinya keburu ciut dimakan rayap yang sedang mengerayangi badannya. Anggaplah Ervan adalah rayapnya.

Sentuhan begitupun ciuman di leher dan pundaknya saja sudah membuatnya pasrah, apalagi jika sampai Ervan melakukan hal yang lebih. Semoga saja ia tak mati mendadak.

“Kamu harus ingat, Cel ... kalau saat ini statusmu adalah istriku. Jadi, semua yang ada padamu adalah milikku, termasuk tubuh ini ... hanya milikku,” bisik Ervan seolah menekankan akhir kalimatnya. “Aku mengambil first kiss-mu, karena itu adalah caraku mengikatmu agar tak bisa jauh dariku. Dan kini, saat kamu jadi milikku, boleh, kan, aku mengambil hal yang lebih dari sekadar ciuman?”

Celine sudah menduga kalau Ervan memang terbawa suasana. Harusnya ia tak menggoda seperti ini. Menolak? Tak akan bisa. Statusnya kini adalah istri dari Ervan. Seorang istri tak boleh menolak permintaan suami ... apapun itu jika masih dalam kebenaran. Dan kini, cowok ini meminta

haknya sebagai suami.

Celine memberanikan diri berbalik badan. Kini, posisinya sedang berhadap-hadapan dengan Ervan yang menatapnya tajam. Bahkan ia ditarik untuk semakin dekat.

“Menolakku?” tanya Ervan.

Celine menggeleng sambil tersenyum. “Bagaimana bisa aku menolakmu,” balasnya. Posisinya kini masih memegangi gaunnya dibagian dada agar tak melorot. Maksudnya, belum waktunya untuk melorot.

Ervan yang hendak mencium bibirnya, kembali ia hentikan. “Tunggu dulu,” tahannya. “Lepaskan aku dulu,” pinta Celine mengarah pada kedua tangan Ervan yang melingkar di pinggangnya. Oke ... permintaannya terkabul. “Tutup mata,” tambahnya lagi.

“Harus?”

“Wajib,” jawabnya.

Ervan sepertinya benar-benar berharap. Untuk yang kedua kalinya perkataan Celine diturutinya.

Celine mendekatkan wajahnya di wajah Ervan, kemudian beralih menuju pipinya. “Kak ... aku tahu, kok, apa yang kamu inginkan. Tapi ... aku mau

mandi dulu. Gerah!!!”

Setelah mengatakan itu, ia langsung ambil langkah seribu dan berlalu dari hadapan Ervan segera menuju kamar mandi. Setidaknya kali ini ia bisa lepas.

“Astaga! Celine!” Sungguh, ini rasanya benar-benar menyebalkan.

“Sorry, Kak ... gerah,” teriaknya dari dalam kamar mandi. Ya ... ia tahu pasti kalau Ervan kesal akan sikapnya. Tapi bener loh, badannya terasa sangat lengket.

Ervan hanya bisa menghempaskan badannya di kasur, saat niatnya malah tertunda untuk disalurkan. Celine membuatnya uring-uringan nggak jelas. Padahal udah di depan mata loh barusan, tapi alah gagal total. Ia yang bodoh, atau justru istrinya yang sedikit pintar darinya? Entahlah. Tapi yang jelas, jika sudah menghadapi gadis itu, kepintarannya seakan luntur.

Setengah jam di dalam kamar mandi, kini ia keluar dengan wajah yang lebih segar. Ya ... tak seperti sebelumnya yang masih penuh dengan keringat dan lepek.

“Hai, Kak,” sapanya saat keluar dari kamar mandi pada Ervan yang kini duduk di sofa sambil

mengetik sesuatu di laptopnya.

Kemeja yang dikenakannya tadipun sudah lepas dari badannya dan hanya meninggalkan kaos putih. Sapaan Celine tak dihiraukannya, seolah hanya fokus pada layar datar yang ada dihadapannya.

Celine memberengut ketika dirinya tak dihiraukan. Ia kembali menuju meja hias dan menyisir rambutnya yang masih berantakan habis mandi. Setelah itu, segera berlalu dan keluar dari kamar.

Mendengar pintu terhempas, saat itulah Ervan baru sadar dan beralih fokus dari layar laptop. Benda itu ia letakkan di meja, kemudian beranjak dari kursi. Berjalan menuju kamar mandi untuk memastikan kalau yang barusan keluar memanglah Celine.

“Lagi PMS atau gimana, sih ... tiba-tiba jadi ngambekan. Harusnya aku yang ngambek, dia seolah menarikku keatas langit, lalu menjatuhkanku kembali ke bumi,” gumamnya menyambar handuk dan berniat untuk segera mandi.

—o00o—

Celine menuju dapur dan mendapati Bibik sedang mencuci piring. Ia mengambil segelas jus jeruk yang ada di meja dan menyeruputnya hingga habis satu gelas penuh. Tentu saja sikapnya itu membuat wanita paruh baya itu sedikit bingung. Mana pernah dirinya minum jus jeruk langsung habis satu gelas. Biasanya juga perlahan-lahan, karena kurang menyukai jus yang satu ini.

“Non Celine, baik-baik aja, kan?”

“Baik,” jawabnya.

“Tumben langsung habis itu jus nya?”

Ia menatap gelas yang sudah kosong di tangannya dan kembali meletakkan benda itu di meja tanpa berniat menjawab pertanyaan Bibik. Tiba-tiba ia kesal saja pada Ervan yang seolah mengabaikannya.

“Celine!!!”

Panggilan itu bisa ia dengar dengan jelas. Yap, berasal dari kamarnya. Siapa lagi kalau bukan Ervan, suami tercinta yang di hari pertama pernikahan sudah menyelingkuhinya dengan benda yang bernama laptop. Meskipun kesal, ia beranjak dari duduknya dan berjalan kembali menuju kamar.

Baru saja membuka pintu kamar, saat berbalik badan ia justru dibuat kaget dengan penampakan yang ada di depan matanya. Buru-buru, kedua telapak tangannya ditempelkannya di kedua matanya.

“Aduh, Kakak ... kenapa malah kayak gini, sih,” rengeknya.

“Apa?” tanya Ervan balik. Sepertinya ia tak melakukan kesalahan apapun, tapi kenapa Celine malah bersikap seperti itu.

“Masih nanya? Itu kamu ngapain bertelanjang dada di depanku?” tanya Celine heboh. “Malah cuman pake handuk doang,” tambahnya sedikit memelankan volume suaranya. Jujur, ia rasanya belum sanggup untuk melihat hal beginian. Padahal barusan hanya melihat sekilas, tapi seolah langsung direkam oleh otaknya. Buktinya, langsung terbayang-bayang terus.

Ervan malah terkekeh geli mendengar perkataan Celine. Ia sampai memutar otaknya 180 derajat untuk memikirkan apa kesalahannya, ternyata hanya itu? Dengan cepat ia menarik Celine agar mendekat padanya.

“Buka matamu,” suruh Ervan yang kini berdiri dihadapan Celine.

Celine menggeleng, pertanda menolak permintaan Ervan. “Nggak mau.”

“Buka sekarang, Celine,” ulangnya lagi.

Celine menyingkirkan kedua tangannya yang ia gunakan untuk menutupi matanya agar tak memandang hal-hal aneh. Tapi, justru malah kedua matanya yang masih ia picingkan.

“Sayang ... aku memintamu untuk membuka matamu, kan?”

Kali ini sepertinya ia harus pasrah dan juga harus kuat. Panggilan *Sayang* yang digunakan suaminya ini, malah seakan membuatnya luluh ke lantai. Daripada ia harus mendengar Ervan mengingatkannya lagi perihal statusnya yang sudah menikah. Jadi intinya adalah dirinya milik Ervan, begitupun sebaliknya.

Ia beranikan membuka penglihatannya. Yap, saat penampakan luar biasa yang ada di depannya kini seolah menghipnotisnya untuk tetap diam, tak bergerak, apalagi berkomentar. Untuk seorang cowok, Ervan bisa dikatakan sempurna ... terlebih dalam kategori porposi badannya .

Tinggi, tampan, kulitnya bersih ... apalagi kini posisinya baru saja habis mandi. Rambutnya yang basah, dan tetasan air di wajahnya saja seakan

memberikan efek kekaguman tersendiri. Tak hanya itu, bahkan aroma khas yang berasal dari shampoo nya saja mampu membuatnya melayang.

"Kenapa menatapku seperti itu?"

"Anu ... itu ... hmm." Ia bingung harus mengatakan apa.

Ervan melingkarkan kedua tangannya di pinggang Celine, otomatis itu membuat istrinya malah tertarik semakin dekat dengannya. Kemudian, membawa ke pelukannya.

"Kamu tahu, saat ini aku seakan sedang bermimpi," ujarnya sembari membenamkan wajahnya di lekukan leher Celine, sambil sesekali mengecupnya dengan lembut. "Ya ... memilikimu, mendapatkanmu, rasanya tak percaya saja. Aneh bukan, padahal tadinya aku tak mengenalmu, tapi justru itu yang membuatku semakin penasaran akan dirimu."

Ervan terus saja bicara. Tak tahukah dia kalau saat ini Celine justru merasa sangat-sangat tak nyaman. Ya ... rasanya menggelikan. Bagaimana tidak, ia rasanya seperti kesetrum listrik, ketika bibir suaminya itu menyentuh kulitnya. Tapi anehnya rasa itu malah berubah jadi rasanya nyaman, hangat dan ia suka. Apakah ia ketagihan? Entahlah, kita lihat saja bagaimana selanjutnya.

Ervan menangkup wajah Celine dan menatapnya intens. Ya, gadis manis yang kini ada dihadapannya adalah istrinya. Otomatis ia punya hak atas dia. Wajahnya semakin ia dekatkan pada Celine yang saat ini sepertinya sudah pasrah ... hingga ciuman itu terjadi.

Ini bukanlah ciuman pertama yang keduanya lakukan, tapi karena saat ini status suami istri yang mereka sandang, otomatis seakan rasanya begitu berbeda. Ya ... tak ada ketakutan ataupun rasa was-was. Terserah mau melakukan apapun juga.

“Percaya padaku, kan?” tanya Ervan sedikit berbisik di sela-sela ciuman.

Sedikit berpikir, hingga celine pun mengangguk. Ia mengerti apa maksud dan tujuan dari pertanyaan Ervan padanya.

“Sekarang aku adalah istrimu, Kak ... terserah apa yang mau kamu lakukan. Lahir bathin ku adalah milikmu seutuhnya. Jadi, tak ada larangan dan akupun tak boleh menolak apa yang kamu mau,” balas Celine yang masih berada dalam pelukan Ervan.

Mendengar perkataan Celine, tentu saja Ervan merasa senang. Ya, itu artinya istrinya ini sudah memberikan izin dan bersedia jika ia melakukan hal yang lebih lanjut. Yap, lebih dari

sekadar ciuman.

“Aku mencintaimu,” bisiknya.

Ciuman kembali ia berikan pada Celine. Awalnya hanya ia yang melakukan itu, sebelumnya juga begitu, kan. Tapi lama-kelamaan, istrinya ini sepertinya mulai memahami apa yang seharusnya dia lakukan.

Dari tadi tangannya hanya melingkar di pinggang Celine, tapi kini ia memberanikan diri untuk berlanjut ke tahap yang lebih. Perlahan tangannya memasuki tanktop berwarna biru itu. Ia tak ingin tergesa-gesa hingga membuat Celine malah merasa tak nyaman.

Dingin, itulah yang ia rasakan saat telapak tangan Ervan menyentuh punggungnya. Bahkan kedua matanya sampai terpicing dan tanpa terasa tangannya sudah melingkar di pinggang suaminya. Buru-buru kembali ia jauhkan, rasanya masih sedikit aneh.

Ciuman terlepas, saat Ervan puas melakukan itu. kemudian kembali menatap kedua bola mata Celine. “Sayang ... tak apa menyentuhku, itu hak mu sebagai istriku, kan? Lagian, aku suka saat tanganmu melakukan itu,” bisiknya sambil tersenyum jahil.

Celine berusaha memberanikan dirinya saat mendengar perkataan Ervan. Ya, ia juga punya hak akan suaminya. Setidaknya dalam urusan private seperti ini, ia harus belajar jadi liar.

“Tapi ...”

“Pliss ... jangan bilang kalau saat ini kamu lagi PMS?” Wajah Ervan langsung berubah masam. Kalau iya, duh ... sepertinya otaknya akan bermasalah. Bagaimana tidak, sudah melakukan pemanasan, dan membuat darahnya sudah berkumpul di ubun-ubun, ternyata malah zonk.

Celine menggeleng ...

“Serius?”

“Mau bukti?” tanya Celine sambil melingkarkan kedua tangannya di tengkuk Ervan. Ya, tentunya dengan sedikit berjinjit. Secara, dirinya tak setinggi itu bisa menjangkau suaminya yang lebih tinggi darinya.

Ervan tersenyum mendengar kalimat itu. “Jangan takut ataupun malu padaku. Aku mau kamu jadi dirimu sendiri jika dihadapanku. Tak ada yang di tutupi, bahkan sehelai rambutpun tak boleh,” balasnya menyingkirkan helaian rambut yang menutupi wajah Celine ... kemudian menggendongnya menuju tempat tidur.

Kini keduanya duduk berhadap-hadapan di tempat tidur.

“Tapi aku nggak akan memaksa jika kamu belum siap,” ujar Ervan memperingatkan. Ya, sebelum semuanya terjadi. Jujur, dirinya tak akan melakukan itu jika memang Celine belum siap. Ia ingin semua terjadi bukan hanya keinginan dirinya sendiri, tapi juga dari Celine.

“Kak, sudah melakukan sejauh itu kamu masih mau bertanya padaku tentang kesiapan? Bagaimana jika aku mengatakan tidak siap? Apa kamu sanggup menundanya?”

Ervan langsung menggeleng. “Itu begitu menyebalkan,” ungkapnya. Itulah jawabannya yang paling jujur.

“Jadi, lakukanlah,” suruh Celine.

“Apa?”

Celine memberengut. Ya ampun, pertanyaan macam apa itu?

Celine mendorong tubuh Ervan hingga langsung terlentang di kasur, kemudian dengan cepat menindihnya. “Seperti ini, kan?” tanya Celine saat dirinya sudah berada diatas tubuh Ervan. Kemudian, ia mengumpulkan rambutnya menjadi satu dan mengikat dengan karet gelang yang

tadinya melingkar di pergelangan tangannya.

Ervan tersenyum dengan tatapan mesum. Satu tangannya dilingkarkannya di pinggang Celine. Tak lama, kemudian menerobos memasuki tanktop sang istri. Hingga ia bisa merasakan hangat yang berasal dari tubuh yang sudah menjadi hak miliknya ini. Sedangkan sebelah tangannya mulai bertindak liar dengan menurunkan tali seukuran kelingking yang bertengger di bahu Celine.

Tangannya mulai liar bermain di wajah dan juga lekukan leher Celine. Sesekali ciuman hangat ia berikan di bibir manis itu. Ya, rasanya manis dan membuatnyaa ketagihan semenjak pertama kali mengambilnya. “Aku mau lihat ... kamu yang cerewet, masih kekanak-kanakan dan cengeng seperti ini, bisa jadi se-liar apa, sih, untuk urusan tempat tidur?” Tahu, kan, maksud perkataannya itu? Yap, ia ingin tahu, apakah Celine berani memulai adegan ini.

Celine hanya diam. Sejujurnya ia tak paham akan hal ini, tapi Ervan seolah bersikap agar dirinya yang memulai. Jadi, otomatis otaknya harus berpikiran liar di kasur. Ayolah ... kemarin iapun belum sempat menonton adegan mesum seperti ini di internet.

“Menganggapku begitu lemah, ya?” tanya

Celine dengan sinis.

“Aku butuh bukti Celine. Atau kamu ...”

Belum sempat Ervan menyudahi perkataannya, Celine langsung saja menghentikan itu dengan ciumannya di bibir Ervan. Tak apa, kan, jika liar di depan suami sendiri? Justru mungkin ini akan lebih baik.

Selang beberapa saat kemudian, adegan itu terhenti. Ervan memandangi Celine sambil tersenyum puas. “Cukup tunjukkan hal barusan hanya padaku,” bisiknya. “Aku menyukaimu ... aku mencintaimu dan keliaranmu,” tambahnya mulai mengambil alih semuanya, dengan Celine yang mengikuti arahannya.

Hari ini, malam ini ... bukan lagi *firts kiss* nya yang diambil oleh Ervan, tapi hal yang paling berharga. Ini adalah *first night* bagi keduanya.

Malam yang tak pernah terlupakan, saat cinta dan rasa keduanya bersatu. Bahkan malam yang nyatanya dingin, terasa hangat. ***Tak kenal maka tak cinta***. Mungkin ini adalah peribahasa yang tepat untuk keduanya. Ya ... ***kenal makanya tumbuh cinta***.

--STORY--

[Ervan]

Hanya seorang gadis SMA, manja, cengeng ... yang jika punya masalah seolah sudah seperti menghadapi sebuah peperangan. Intinya dia gadis yang benar-benar polos untuk sebuah pemikiran. Kadang ia heran, kenapa hatinya malah mentok dan memilih Celine? Tapi balik lagi, masalah hati dan jodoh, siapa yang tahu. Bisa dikatakan perasaan itu muncul hanya dalam beberapa hari keduanya berkenalan.

Ia ingin selalu ada di saat Celine butuh, menjadikan dirinya sebagai tempat bersandar dan selalu mencarinya jika memiliki masalah. Saat bersamanya, hidup yang tadinya hampa, tak berwarna, kini lebih terasa. Setidaknya sudah ada yang menemaninya dikala lelah akan rutinitas, menunggunya saat pulang kerja dan yang pasti ... ada seseorang yang tidur sambil memeluknya erat.

Inikah cinta? Iya, benar. Celine selalu mencarinya jika sedih, itulah yang membuatnya semakin yakin kalau dirinya dibutuhkan. Menghapus air matanya, melihat senyumannya

yang begitu manis. Dan kini, memilikinya seutuhnya.

Haruskah ia bersyukur dengan perjohan yang awalnya ia anggap gila ini? jawabannya adalah, **YA.**

[Celine]

Waktu yang tak begitu panjang membuatnya merasakan kalau ia butuh Ervan. Rasa itu ia berikan, saat inipun hal paling berharga yang dimiliki dan dijaga oleh setiap wanita pun akan ia berikan. Karena ia yakin tak salah memilih sosok ini sebagai penjaga hatinya.

Tak mengenal, bahkan seolah tak ingin mengenal, tiba-tiba kini ada dihadapannya. Setiap kesedihan, dia selalu hadir memberikan tempat ternyaman sebagai sandaran. Bahkan seolah tak perduli dengan kehidupannya sendiri. Ervan ... padahal awalnya dia begitu dingin, tapi perlahan mengenalnya justru dia semakin menunjukkan sisi hangatnya.

Jangan ditanya seberapa cintanya pada sosok Ervan yang saat ini sudah menjadi suaminya. Ia hanya tak ingin terlihat begitu cengeng di hadapan cowok itu, tapi entah mengapa dirinya ingin dan berharap bisa selalu dimanja oleh dia.

'Sayang' ... panggilan itu seolah jadi titik terlemahnya saat Ervan memanggilnya. Seolah dirinya langsung terhipnotis.

Ini adalah awal dari kehidupannya dan Ervan. Ia akui, pemikiranya masih labil tentang perasaan. Tapi berharap banyak jika suaminya bisa membimbing dan mengerti akan sifat maupun sikapnya.

Satu hal yang ingin ia utarakan pada papanya, jika beliau masih ada.

"Ku terima JODOH DARI PAPA"

—SELESAI—

EKSTRA PART : 1

Sepasang suami istri yang baru beberapa hari menikah, kini sedang menikmati sarapan pagi. Ya, beberapa hari ini adalah rutinitas wajib keduanya. Di saat yang bersamaan, Nathan datang menghampiri dan duduk di salah satu kursi.

“Pagi, Kak,” sapanya pada Celine dan juga Ervan.

“Pagi, Nath,” balas Ervan.

Celine yang sibuk dengan ponselnya karena mendapat chat dari Megan, hanya diam tak berkomentar. sementara Ervan, dia tahu betul kalau saat ini adik iparnya itu tak baik-baik saja. Terlihat jelas pada wajahnya yang begitu murung dan tak bersemangat.

Ervan menyudahi sarapannya ... kemudian meneguk teh hangat yang sudah tersedia sebagai pendorong makanan yang baru saja ia makan.

“Ehem ...” Ia berdehem. Sontak, aksinya itu juga ikut membuat Celine tersadar dan beralih dari tatapan pada layar ponselnya. “Cel ... bisa tolong

ambilkan ponselku di kamar. Lagi di charge," pintanya pada sang istri.

"Iya, Kak," jawabnya langsung beranjak dari kursinya dan segera menuju kamar.

Setelah memastikan Celine sudah tak berada di sana, barulah ia memulai pembicaraannya. "Nathan ... maaf sebelumnya, sepertinya aku tak terlalu punya hak atas masalahmu. Tapi, bisakah berbagi masalah denganku?"

Kali ini Nathan tahu, ternyata Ervan meminta Celine untuk mengambil ponsel ke kamar, itu hanya untuk bisa bicara dengannya. Tahu sendiri kakaknya itu susah kalau diajak dalam sebuah permasalahan.

"Beberapa hari yang lalu aku sudah membalas pesan dari pihak sekolah, kalau aku akan segera kembali. Dan, besok adalah waktunya, Kak," ungkapnya.

"Besok?"

"Hmm ..." Ia mengangguk. "Maaf, aku nggak memberitahukan semua ini dan mengambil keputusan sendiri."

"Celine?"

Nathan menggeleng. " Nggak ada yang tahu

kecuali aku dan Kakak," ujarnya. Kemudian, ia mengeluarkan sebuah amplop dan menyodorkannya pada Ervan.

Yap, melihat dari tulisan di luar amplop itu saja, ia sudah bisa menebak dengan pasti apa isinya. Pastilah tiket pesawat.

"Ada baiknya kamu segera memberitahukan ini semua pada Celine. Dia Kakakmu, kan ... jadi dia pasti bisa mengerti. Toh, sebelumnya kamu juga sudah bilang kalau setelah aku dan dia menikah, kamu akan segera kembali melanjutkan pendidikan," jelas Ervan.

Nathan, mengangguk tanda setuju. Ervan itu sudah lebih dari sekadar Kakak ipar baginya. Bisa dibilang posisi keduanya sama ... adalah orang yang paling berharga di hidupnya.

"Nanti aku pulang sekolah agak telat, ya, Kak ... soalnya mau ngerjain tugas kelompok dulu," ujar Celine pada Ervan.

"Hmm ... nanti kalau udah mau pulang telepon aja, ya," balas Ervan.

"Kalau gitu biar aku aja yang jemput. Takutnya kamu pas pulang, Kak Ervannya lagi nanganin pasien," komentar Nathan.

Celine dan Ervan pun setuju dengan

tawarannya. Tak hanya itu ... sebenarnya ia ingin mencari waktu yang tepat agar bisa bicara berdua dengan sang Kakak. Besok adalah waktunya ia pergi, otomatis hari ini ia harus bisa menyampaikan pada Celine.

Masalah kedua yang kini ia pikirkan adalah Sinta. Rasanya sangat tak rela jika mengacuhkan apalagi kini ia harus meninggalkan gadis itu. Ia jujur masalah rasa cinta dan sayangnya pada Sinta, tak ada kebohongan apalagi sampai mempermainkan perasaan. Tapi berhubung pendidikannya harus kembali lanjut, otomatis ia tak bisa melanjutkan perasaannya pada dia. Tak rela ... itulah yang kini ia rasakan. Meninggalkan Sinta dalam rasa sakit hati terhadap dirinya.

—000—

Sehari menikah, besoknya ia kembali masuk sekolah. Ya, apalagi? Ini bukan pernikahan mewah, yang kedua keluarga mengadakan acara super megah selama tujuh hari tujuh malam. Statusnya masih SMA, masih seorang siswi ... yakali ia dan Ervan akan mengundang satu penduduk sekolah ke pernikahan keduanya. Bisa dipenjara suaminya itu

karena sudah memperistri dirinya yang masih sekolah.

Honeymoon? Pliss ... jangan menanyakan hal sensitiv itu. Karena apa? Ia belum ada waktu karena sekolah, begitupun dengan Ervan yang juga sibuk dengan rutinitasnya di rumah sakit, ditambah lagi suaminya itu harus mengurusi perusahaan milik alm.papanya. Sesuai permintaan Nathan ... dia meminta Kakak iparnya mengurus perusahaan keluarga sampai lulus dari sekolah.

Keduanya hanya bisa menghabiskan waktu berduaan ya hanya di kamar. Atau di saat Celine menghampiri Ervan di rumah sakit ketika jam kerjanya sedang kosong dan di kantor.

Sebenarnya ia kasihan pada Ervan yang melakukan semua pekerjaan itu tanpa mengenal rasa lelah. Bahkan kadang sampai di rumah, belum sempat menanggalkan pakaiannya, dia sudah tertidur di sofa. Memang, dia nggak pernah mengatakan rasa lelahnya, tapi tanpa bertanyapun sebagai seorang istri ia tahu betul.

“Kak, kalau capek bilang aja,” ujar Celine saat Ervan mengantarkannya ke sekolah.

“Capek kenapa?”

“Kakak ngurusin perusahaan, kadang bantuin

Papa Andreas, dan harus ke rumah sakit. Aku tahu rasanya pasti sangat melelahkan," jelas Celine.

Ervan hanya tersenyum menaggapi pernyataan Celine.

"Jangan hanya senyum," komentarnya. Kesal, padahal ia saat ini sedang bicara serius, tapi lihatlah, Ervan seolah hanya menganggap omongannya seolah tak begitu penting.

"Lalu aku harus apa?"

"Maaf, bahkan di saat udah jadi istrimu saja aku belum bisa bantu apa-apa, Kak. Apa aku merepotkanmu? Atau, next time biar aku berangkat sekolah sendiri aja, ada mobil juga, kan. Jadi tugasmu bisa berkurang."

Ervan tak juga berkomentar, bahkan saat keduanya sudah sampai di gerbang depan sekolah.

"Aku masuk dulu," pamit Celine sambil mencium punggung tangan Ervan sebelum turun dari mobil. Sepanjang dan sebanyak itu itu dirinya berbicara, suaminya bahkan tak berkomentar apa-apa.

Di saat bersamaan, Ervan justru menahan tangan Celine dan menatapnya dengan ekspressi serius.

"Apa?"

“Sudah ku katakan berkali-kali, kan, kalau kamu itu adalah tanggung jawabku ... termasuk mengantar jemput ke sekolah. Masalah capek? Laki -laki nggak akan pernah mengeluarkan kata itu, meskipun kadang terlihat jelas di wajahnya. Bahkan, jika sakitpun berusahalah untuk tak memperlihatkan.”

“Tapi aku kasihan padamu,” respon Celine. “Nggak bisa punya banyak waktu untuk istirahat, di luar rumah memikirkan pekerjaan, sampai di rumah juga begitu.”

Ervan menyentuh lembut pipi Celine dan menatapnya dengan intens. “Kamu kasihan padaku karena nggak punya waktu untuk istirahat, atau justru kesal karena aku nggak punya banyak waktu untuk berduaan denganmu?” tanya Ervan sambil tersenyum penuh selidik.

“Ish ... aku serius Kakak.”

“Pertanyaanku juga serius, Sayang.”

Celine menarik napasnya berat, sambil tertunduk. “Maaf, aku egois, ya?”

“Dibagian yang mana?”

“Menginginkanmu lebih punya banyak waktu bersamaku,” jawabnya sedikit tertahan. Ya, ia tahu, tapi jujur inilah yang kini sedang dirasakannya. Ia

memang istri dari Ervan, tapi seolah hanya memiliki sosok itu saat ada di kamar dan ranjang.

Ervan menangkup wajah Celine dan menatap kedua bola mata itu dari jarak yang sangat dekat. Seolah ia sedang membaca isi pikiran istrinya lewat tatapan mata. Perlahan, wajahnya semakin ia dekatkan pada Celine ... kemudian befokus pada bibir tipis berbalut lip glossy berwarna pink.

Iya, keduanya menikmati adegan itu. Bahkan saat emosi atau kekesalan Celine sedikit meningkat entah karena guru di sekolah, atau nilainya yang tiba-tiba anjlok, ini adalah cara Ervan meredam rasa itu. Seperti hujan yang turun di cuaca yang panas terik.

“Maaf ... baru beberapa hari mendampingimu, aku sudah membuatmu merasa tak nyaman, Cel,” ucapnya seakan tahu betul apa yang dirasakan Celine saat ini.

“Bukan seperti itu, Kak ... hanya saja aku lebih mengkhawatirkan kondisimu. Iya, ku akui aku merasa sedih saat hari-harimu justru tak banyak bersamaku. Tapi itu hanya bentuk keegoisanku saja. Bagaimana mungkin aku bisa memaksamu diam di rumah. Tapi ... bisa tidak, jangan terlalu ...”

“Ku mohon ... bersabarlah,” timpal Ervan langsung.

Celine mengangguk sambil tersenyum, pertanda paham. Apalagi yang akan ia lakukan selain itu ... berharap suaminya hanya berfokus pada satu rutinitas, tapi memang saat ini bukan waktu yang tepat jika mengutarakan itu. Iya, sabar ... sabar sampai nantinya Nathan menyelesaikan pendidikannya dan kembali menggantikan Ervan untuk mengurus perusahaan keluarga.

"Tanpa kamu utarakanpun, aku tahu betul apa yang mengganjal di hatimu dan aku tahu apa yang kamu inginkan. Tapi untuk saat ini kita belum bisa apa-apa, Cel," tambahnya.

"Aku mengerti, kok, Kak," balasnya sambil tersenyum.

Keduanya kembali berpelukan, dengan Ervan yang sesekali mencium lembut pucuk kepala Celine. Ini masih pagi, cuacanya sangat mendukung untuk adegan hangat seperti ini. Sayang, keduanya memiliki rutinitas masing-masing yang harus segera dituju. Kalau tidak, mungkin ini akan berlanjut ke tahap yang lebih hot.

EKSTRA PART : 2

Celine dan ketiga sahabatnya saat ini berada di kanti. Jam istirahat seperti ini adalah waktu yang sangat menyenangkan bagi mereka. Ia, Megan dan Veby sibuk mengobrol dan rumpi, sementara Sinta justru sebaliknya. Terlihat jelas, dalam beberapa hari belakangan sobatnya yang satu ini memang sedikit murung dan lebih banyak diam. Saat ditanya, jawabannya pastilah *'nggak ada apa-apa'.* Ya meskipun jawabannya seperti itu, tetap saja Celine tahu kalau dia pasti ada apa-apa.

"Sin, ntar malam kita jalan yuk," ajak Megan pada Celine yang dari tadi ia perhatikan, hanya mengaduk-ngaduk makanan yang ada dihadapannya tanpa berniat memasukkan ke dalam mulutnya.

"Hmm ... bukannya nolak ... cuman kayaknya gue nggak bisa ikut, deh," responnya sedikit merasa tak enak.

"Kenapa ... lo udah ada janji, ya?" Megan mencoba menebak.

"Iyalah, Megan ... lo gimana, sih," sambar Veby. "Ingat, kan, sekarang malam minggu. Pasti lo janjian dinner sama Nathan, ya."

Tebakan Veby justru malah lebih parah ... hingga membuat wajah Sinta langsung bersemu merah. Bahkan ia jadi salah tingkah, terutama saat ini ada Celine di dekatnya yang jelas-jelas adalah Kakak dari cowok yang disebutkan Veby.

“Eng-nggak, bukan gitu,” komentarnya sedikit canggung. “Gue cuman lagi nggak mood aja buat jalan keluar,” jelasnya.

Ini adalah moment yang paling menegangkan baginya. Iya, di saat semua sahabatnya seolah hanya membicarakan Nathan. Tak tahukah mereka bagaimana perasaannya sekarang? Bahkan mendengar, mengingat dan menyebutkan nama itu membuatnya sedih. Ia patah hati.

“Tapi lo sehat-sehat aja, kan?” tanya Celine.

Sinta mengangguk menjawab pertanyaan Celine diiringi senyuman di sudut bibirnya.

Setelah selesai makan, mereka semua kembali ke kelas. Tapi, Celine justru mengajak Sinta untuk mengantarkannya ke toilet. Jadilah keduanya berlawanan arah dengan Megan dan Veby yang sudah terlebih dahulu menuju kelas.

Sampai di salah satu lorong kelas, Celine menghentikan langkahnya. Tentu saja membuat

Sinta bingung, karena ia tahu kalau toilet masih berjarak beberapa meter lagi.

"Kok berhenti?" tanya Sinta.

Celine berdiri berhadap-hadapan dengan Sinta sambil bersidekap dada. Matanya seakan menelisik ke dalam tatapan sobatnya itu.

"Sin ... gue mau lo sama Nathan itu punya kejelasan," ujarnya langsung.

Sinta tersenyum miris atas perkataan Celine. Sedikit berpikir, kemudian kembali ke mode dinginnya. "Celine, perkataan lo barusan seolah-olah yang bermasalah di sini adalah gue," balas Sinta sambil menunjuk dirinya sendiri. "Tapi kenyataannya apa? Lo tahu sendiri, kan?"

Iya, Sinta benar. Bahkan seakan-akan sobatnya ini adalah korban dari Nathan, adiknya. Tapi, ia juga tahu, kenapa Nathan melakukan itu.

"Dia nggak bermaksud bikin lo sedih apalagi bikin lo merasa dipermainkan, Sin. Sebenarnya dia cuman ..."

"Udahlah, Cel ... nggak usah dibahas juga. Lagian, antara gue dan dia, udah nggak ada harapan lagi. Kami berbeda, seolah-olah gue ada di bumi dan dia ada di langit. Paham, kan?"

"Tapi lo kan cinta sama dia, Sin," komentar

Celine.

“Berapa kali, sih, gue mengakui itu sama lo? Gue cinta sama dia, gue sayang sama dia ... tapi semua itu nggak bisa bikin jaminan karena itu cuman gue yang rasain. Dia enggak, Cel ... enggak.”

Air mata yang tiba-tiba menetes di kedua pipinya ia seka dengan cepat. Ia tak mau moment ini dilihat oleh orang lain. Semua mengenalnya sebagai gadis tangguh, bukan cengeng yang langsung menangis hanya karena cinta.

“Maafin Nathan, Sin,” ucap Celine seakan paham apa yang dirasakan sahabatnya.

“Iya, nggak apa-apa,” jawabnya kembali tersenyum. “Mungkin ini bisa gue ambil sebagai pelajaran buat kisah cinta di kehidupan selanjutnya.”

Bagaimana lagi caranya membantu memperbaiki hubungan Sinta dan Nathan? Bicara secara pribadi dan meminta keduanya untuk baikan secara blak-blakan pun sudah ia lakukan. Tapi tetap saja seolah tak ada hasil.

—000—

Sesuai perkataannya tadi pagi, kini ia sudah standby di parkiran sekolah, menunggu sang Kakak keluar dari kelas. Karena bosan menunggu di dalam mobil, iapun memilih untuk keluar.

Topi berwarna putih yang menutupi kepalanya, begitupun dengan sebuah kaca mata yang bertengger menutupi kedua matanya, sukses membuatnya jadi objek pandangan para siswi yang saat itu berlalu lalang di sekitar. Abaikan, itulah hal yang ia lakukan. Lagian, ia bukan juga seorang cowok yang suka menebar pesona. Hanya saja, para gadis itu seolah terpesona dengan sendirinya.

Tak berapa lama, mungkin sekitar *sepuluh* menitan, yang ditunggupun datang. Celine tak sendiri, seperti biasa ketiga sahabatnya pun juga ada. Termasuk, Sinta. Jujur, ya ... gadis yang satu itu selalu saja membuat pandangan matanya tertarik untuk terus mengarah padanya.

“Udah lama?” tanya Celine pada Nathan.

“Belum,” jawabnya singkat. Iya, sangat singkat, tanpa ekspressi, tanpa sambungan kalimat lain yang mengiringi kata itu.

Tak hanya itu, tanpa berkata lagi Nathan langsung saja beranjak dari posisinya dan segera masuk ke dalam mobil. Celine bisa tahu apa yang dirasakan adiknya itu saat ini. Apalagi kalau bukan

mencoba menghindari Sinta yang saat itu ada bersamanya.

“Nathan kenapa?” tanya Megan.

“PMS kali,” jawab Celine dengan candaannya. Iya, biar suasananya enggak terlalu tegang.

“Lupa ... adik lo cowok loh, Cel,” balas Veby. “lebih tepatnya cowok ganteng. Bahkan auranya seakan mempesona pandangan siswi satu sekolahan. Andai saja dia sekolah di sini, wahh ... rumah lo tiap hari bakalan rame, tuh, didatengin sama mereka,” tambah Veby sedikit membayangkan diiringi tawanya yang receh.

Masalah halu, Veby memang jagonya. Tapi kalau udah marah, kesal ... jangan dibayangkan seramnya seperti apa. Keseraman zombie yang kelaparanpun akan kalah saing.

Lagi ngobrol, Nathan malah dengan sengaja membuyarkan mereka semua dengan suara klakson yang sengaja dia bunyikan. Kan, kesal.

“Astaga! Anak ini bikin kesal aja,” umpat Celine.

“Gue ngerasa ekspressi Nathan ini sepertinya membuat sikapnya balik ke mode awal. Dingin, nakutin, bikin kesal,” ungkap Megan sedikit memelankan volume suaranya.

“Hooh,” setuju Veby.

Sementara Sinta, ia hanya bisa diam tanpa sanggup berkomentar. Apalagi yang akan ia bantah, karena memang begitulah kenyatannya ... sikap Nathan kembali dingin, seperti dulu.

“Kalau gitu gue duluan, ya,” ujar Celine berlalu segera masuk mobil.

“Bye.”

Dalam perjalanan, Nathan hanya diam tak bersuara. Yang dilakukannya hanyalah sesekali mengecek ponselnya, seolah sedang membalas sebuah pesan yang penting.

“Kita makan di luar, ya,” ujarnya tiba-tiba.

“Hah?”

“Kenapa kaget ... aku hanya mengajakmu makan di luar, kan? Kak Ervan juga nggak di rumah,” jelasnya.

“Tumben,” komentar Celine.

Lagi, perkataannya tak direspon. Kini ia hanya menurut saja, kemana sang adik mengajaknya makan. Sekalian, saat ini perutnya juga dalam kondisi lapar.

Keduanya sampai di sebuah restoran dan memesan beberapa menu makanan. Saat makan,

ponsel milik Celine berdering ... saat dilihat, ternyata nama Ervanlah yang tertera. Segera, ia menjawab panggilan itu.

"Ya, Kak," jawabnya.

"Udah pulang?"

"Udah, tapi sekarang aku lagi makan di luar sama Nathan," ungkapnya sambil terus menikmati makanan yang sudah tersaji di hadapannya.

"Kalau lagi ngomong, jangan sambil makan," komentar Ervan yang seakan tahu betul kalau istrinya memng sedang makan.

Langsung saja Celine meletakkan sendoknya dan menelan paksa makanan yang masih memenuhi mulutnya. Tersendat, segera ia teguk air putih untuk mendorong para makanan itu hingga lebih cepat memasuki lambungnya.

"Udah?"

"Udah," jawabnya sedikit tertawa. Iya, lucu saja, Ervan bisa tahu kebiasaan buruknya***. "Ada apa, Kak?"***

"Aku tahu kalau Nathan mau bicara sesuatu yang penting sama kamu."

"Apa?" tanya Celine. Tatapannya kini beralih pada Nathan, tapi sepertinya sang adik begitu peka

akan tatapannya itu hingga menatapnya balik.

"Dengerin aja ntar, tapi ku harap kamu jangan pake emosi," pesan Ervan. ***"Aku tahu sikapmu seperti apa."***

Celine diam sesaat ...

"Sayang ..."

"Iya, Kak." sapaan itu membuyarkan lamunannya.

"Aku cuman mau bilang itu aja."

"Oke."

"Bye ... sampai ketemu di rumah."

Percakapannya dan Ervan ditutup. Benda pipih itu kembali ia masukkan ke dalam tas dan melanjutkan melahap makannya yang sempat tertunda.

"Aku mau bicara sesuatu," ujar Nathan langsung.

"Bicaralah," balas Celine. Tapi kali ini ia tak berniat untuk menghentikan makannya lagi. Karena apa? Nathan tak semenakutkan Ervan yang kalau dirinya lagi makan sambil ngobrol, bakalan langsung heboh.

"Laper?"

“Nggak juga, sih ... kenapa?”

“Bisa berhenti dulu, nggak, makannya? Aku mau bicara.”

Sepertinya kali ini ia salah. Sikap Nathan sudah duplikatnya Ervan. Biasanya perbandingan keduanya masih 11:12 ... sekarang sepertinya sudah mengalami peningkatan jadi 12:12 alias sama persis.

“Oke,” balasnya kembali menghentikan adegan makannya. “Ada apa?”

“Cel ...”

“Jangan lupakan kalau aku ini kakakmu,” berengut Celine langsung memotong perkataan Nathan. Kesal juga ... seakan-akan Nathan lah yang berstatus sebagai kakaknya.

“Iya ... maksudku, Kak,” ralatnya.

“Lanjutkan.”

“Ini masalah pendidikanku,” ujarnya singkat.

Mendengar kalimat singkat itu saja, Celine sudah bisa menebak dengan pasti, apa kelanjutan dari masalah yang sedang dibicarakan Nathan.

“Trus?”

“Kak ... aku sudah pernah bilang, kan ... aku

nggak akan pergi dan ninggalin kamu disini tanpa ada yang bisa bertanggung jawab. Tapi sekarang, udah ada Kak Ervan. Beberapa hari yang lalu, pihak sekolah sudah mempertanyakan ini padaku. Maaf, tanpa meminta ijin darimu, aku sudah menyetujui untuk segera kembali ke sekolah," jelasnya.

"Secepat ini?"

"Kak, aku udah lama mengambil cuti. Bahkan aku mengira kalau beasiswaku akan ditarik, tapi syukurnya enggak. Bisa dipastikan berapa banyak pelajaran yang sudah ku tinggalkan dan otomatis aku harus mengejar semua itu."

Celine hanya diam tak berkomentar. Semua yang dikatakan Nathan memang benar, semakin lama dia mengambil libur sekolah, maka semakin banyak juga pelajaran yang sudah dilewatkannya.

"Ini bukan dadakan, hanya saja aku yang baru berani mengatakannya padamu. Aku takut kamu nggak setuju," ungkapnya.

"Iya, aku tahu itu. Lagian, kamu, kan, lebih suka bicara sama Kak Ervan daripada denganku," berengutnya. Iya, kesal ... adiknya lebih lengket dan terbuka pada suaminya.

"Karena Kak Ervan itu seolah pemberi solusi padaku."

Haruskah ia tabok adiknya ini? Sayang waktunya sangat tak tepat.

“Besok aku berangkat,” ungkapnya.

“What?!” Asli, ia kaget.

“Aku minta maaf lagi, karena dadakan,” ucap Nathan.

“Ish ... Nathan! Kenapa baru bilang sekarang? Pasti Kak Ervan juga udah tahu duluan,” tebaknya kesal.

“Kak Ervan juga baru tahu tadi pagi. Makanya dia memintaku untuk segera memberitahukan dirimu. Lebih baik, kan, daripada aku pergi dadakan tanpa sepengetahuanmu?”

Celine menunduk ... ia menangis.

“Heii ... kenapa kamu malah menangis begini? Aku cuman pergi sekolah, bukan mau mati,” komentar Nathan melihat ekspressi sang Kakak.

“Gimana kalau sekolah di sini saja, pindah gitu. Banyak, kan, sekolah yang sejenis,” harapnya sang adik tak jadi pergi. Akan terasa asing dan sepi juga, kan, jika nggak ada Nathan.

“Memang banyak sekolah sejenis itu, tapi aku mengejar beasiswanya. Tahu, kan, aku bisa masuk kesana karena nilaiku, bukan dengan uang.

Setidaknya kepintaranku lebih berguna."

Apa dia sedang menyindir kakaknya ini masalah kepintaran? Sepertinya begitu. Tapi memang pada kenyataannya memang begitu, kan.

"Nggak ada lagi yang mengomeliku, nggak ada lagi yang bikin aku kesal di rumah," komentarnya lagi.

"Ada Kak Ervan, kan? Bukankah kamu bilang kami berdua punya kemiripan dalam dua hal itu," balas Nathan sambil tersenyum, seolah sedang menyindir sang Kakak.

Celine kembali berpikir. Benar, Nathan pergi, tapi masih ada Ervan. Meski begitu tetap saja ada rasa sedih saat sang adik pergi. Maklum saja, beberapa waktu belakangan cowok ini selalu menjaganya sebelum ada Ervan.

"Cengeng sekali, sih ... jangan lupa kalau kamu itu udah nikah, Kak. Bersikaplah dewasa, biar Kak Ervan nggak terlalu mengkhawatirkan keadaanmu jika dia nggak ada di sampingmu."

"Iya, aku tahu itu. Tapi masalahnya sekarang kamu mau pergi, yakali aku harus ketawa gitu."

"Terserahlah," keluh Nathan menanggapi balasan Celine.

"Gimana dengan Sinta," ujar Celine

mengubah pembahasannya. “Jangan lupa kalau kamu udah bikin anak orang sedih kayak gitu, Nath,” peringatkannya.

Nathan tak langsung membalas perkataan sang Kakak. Seolah-olah dia seperti sedang memikirkan bagaimana cara yang tepat atau jalan yang harus ia ambil tanpa melibatkan kesedihan antar keduanya.

“Jangan seperti ini. Kamu seolah memberikan kenyamanan pada dia, tapi di saat dia dekat kamunya malah menghindar. Iya, aku tahu maksudmu bukan berniat melakukan itu, tapi tetap saja kamu salah. Harusnya bisa bicarakan baik-baik, mana jalan yang harus diambil. Dia bukan aku, yang pasti sikapnya lebih dewasa daripadaku,” terang Celine.

Saking gregetannya, kalimat yang sepanjang itu bisa saja dengan mudah keluar dari bibirnya. Sepertinya ia sudah beranjak dewasa. Benar, ia sudah dewasa ... apalagi Ervan sudah mengajarinya beberapa hal yang sudah dilakukan orang dewasa.

“Apa aku seolah memberi harapan palsu?”

“Tentu saja,” respon Celine cepat.

“Masih lapar, kan ... lanjutin makannya,” suruh Nathan yang malah mengalihkan

pandangannya pada ponsel yang ada di genggamannya.

Untung ia sabar ... kalau tidak, sudah ia habisi Nathan dari tadi. Padahal dirinya sedang serius dan bersemangat membahas hubungan keduanya, tiba-tiba jadi buyar.

EKSTRA PART : 3

Nathan berada di kamar, membereskan barang-barang miliknya yang akan dibawanya besok. Sekalian, membereskan kamarnya yang akan ia tinggalkan untuk waktu yang mungkin akan lama. Iya, sepertinya untuk selanjutnya ia tak akan mendapatkan libur lagi. Udah beruntung, dirinya tak di DO.

Sedangkan Celine, ia berada di ruang keluarga, sambil nonton TV, sambil chatan dengan Megan, Veby dan Sinta. Meskipun Sinta tak se-gercep biasanya untuk membalas pesannya. Iya, ia tahu masalah sobatnya itu saat ini.

Tak berapa lama, terdengar derikan bunyi pagar pembatas yang dibukakan oleh pak satpam, diiringi suara deru mobil yang memasuki halaman. Yap, ia sudah hapal betul suara kendaraan siapa yang datang. Hp ia letakkan di meja, kemudian segera beranjak dari duduknya. Dengan langkah cepat ia berjalan menuju pintu utama.

Saat sampai di teras, si pemilik mobil baru turun dari mobilnya. Celine segera menghampiri, kemudian menyambar dan mencium punggung tangan laki-laki yang kini sudah berstatus sebagai

suaminya itu.

“Katanya pulang cepat,” komentar Celine sedikit memanyunkan bibirnya.

“Aku pulangnya cepat kok tadi, cuman kena macet. Makanya nyampe rumah jadi telat,” jelas Ervan sambil mencubit pipi istrinya dengan gemas.

“Pengin ku cium?”

“Ish ... apaan, sih,” berengutnya.

“Habisnya, itu bibir nggak bisa dikondisiin,” ungkap Ervan sambil tersenyum.

Keduanya masuk ke dalam rumah, tapi Ervan memilih untuk duduk di sofa. Napas lelahnya ia hembuskan, sambil menanggalkan satu kancing kemejanya. Iya, benar-benar capek. Kalau ia rebahkan badannya di kasur, mungkin matanya akan langsung terlelap.

“Capek, ya?”

“Nggak,” jawabnya.

“Bohong.”

“Ini sudah rutinitas. Jadi, capekpun nggak akan terlalu kerasa,” jelasnya. “Nathan mana?” tanya Ervan seolah mengganti topik pembicaraan.

“Di kamar.”

“Dia udah bilang sama kamu, kan?”

Celine mengangguk. “Udah, tadi.”

“Besok aku libur sekolah nggak apa-apa, kan? Kita anterin Nathan ke bandara.”

“Nggak usah.”

Itu bukan jawaban ataupun respon dari Ervan, melainkan dari Nathan yang baru saja datang menghampiri keduanya.

“Kenapa nggak boleh?”

“Ngapain, sih ... mending besok kamu sekolah aja. Udah kelas tiga juga, masih aja memperbanyak liburan. Aku tahu jalan ke bandara, kok, jadi nggak akan tersesat kalau nggak diantar,” jelas Nathan.

Celine memberengut, saat niatnya justru ditolak mentah-mentah oleh sang adik.

“Libur sehari doang, ribet amat, sih,” komentarnya.

“Iya, sehari ... tapi kamu udah ninggalin berapa mata pelajaran? Berapa jam pelajaran? Kayak yang sanggup ngejar target nilai aja,” celotehnya panjang.

Gara-gara bilang mau libur, ia harus mendapatkan ocehan panjang dari Nathan. Nyesal

juga ngomong barusan, harusnya ia libur saja besok tanpa harus ngomong dulu.

“Tapi, kan ...”

“Sssstt ... udah, Cel,” timpal Ervan menghentikan aksi debat istrinya itu dengan Nathan. “Nathan benar ... kalau kamu libur, otomatis kamu akan ketinggalan pelajaran.”

Seperti biasa, mereka berdua itu sehati, sejiwa, dan sepemikiran. Apalagi kalau masalah pendidikan, seakan-akan itu isi buku sudah mereka tumpahkan isinya ke dalam otak masing-masing. Diam tak berkomentar lagi, adalah cara yang paling tepat menghadapinya.

“Kak, aku mau keluar dulu, ya,” ujar Nathan meminta izin pada Ervan.

“Mau kemana?” Giliran Celine yang bertanya.

“Ada urusan,” jawabnya.

“Mencurigakan,” respon Celine sambil bersidekap dada dengan tatapannya yang penuh selidik. Seolah sedang memikirkan, kemanakah sang adik akan pergi?

“Hati-hati,” pesan Ervan.

“Iya, Kak,” jawabnya segera berlalu pergi.

Kini tatapan Celine beralih pada Ervan yang

masih duduk di sofa. Karena keduanya begitu dekat, ia selalu saja merasa kalau dua cowok ini sedang menyembunyikan sesuatu dari dirinya.

"Jangan menatapku seperti itu," komentar Ervan sambil menarik Celine ke pangkuannya.

"Aku curiga pada kalian berdua," pikirnya menatap Ervan penuh selidik.

"Apa, sih, Sayang ... aku ataupun Nathan nggak nyembunyiin apa-apa dari kamu. Jadi, jangan berpikiran yang aneh-aneh."

"Habisnya, kalian berdua kan sering kayak gitu," cibir Celine.

Ervan menarik dagu Celine dan dengan cepat mencium bibir yang sedari tadi seolah memang berniat menggodanya itu. Menyenangkan, rasanya manis ... karena istrinya tak akan pernah berontak lagi saat dirinya melakukan itu. Ya ... asalkan tempatnya aman saja.

"Jangan berpikiran yang enggak-enggak, Cel. Lagian, nggak semua masalah yang dihadapi Nathan akan ku ketahui," jelasnya sambil menyentuh lembut bibir Celine dengan jemarinya.

Ervan benar. Terlebih, Nathan juga bukan orang yang dengan mudah mau menceritakan masalahnya dengan orang-orang sekitar.

“Habis ini nggak ada acara, kan?” tanya Celine mengubah topik pembicaraan.

Ervan sedikit mengernyitkan dahinya, kemudian menyingkirkan helaian rambut yang menutupi wajah Celine. “Memangnya kenapa, sih?”

“Makan di luar yuk,” ajaknya penuh harap.

“Aku nggak mau,” tolaknya cepat.

“Kakak kok gitu, sih? Padahal nggak tiap hari loh, aku minta makan di luar. Pas pengin, malah nolak,” jelasnya kesal.

Itu memang benar. Ia tahu dan paham, Ervan selalu sibuk dengan pekerjaannya. Makanya ia sadar diri, nggak pernah memaksa, ataupun menginginkan sesuatu jika itu semua malah mengganggu waktu kerja suaminya itu. Sekarang, giliran dia pulang cepat, diajakin malah menolak. Asli, rasanya kok menyedihkan banget, ya.

“Maaf ... aku bukannya nggak mau, tapi ...”

“Selalu saja begitu, kan,” timpal Celine langsung. Berniat untuk beranjak dari pangkuan Ervan, malah gagal karena dirinya ditarik kembali. “Aku kesal padamu, Kak.”

“Kamu belum denger penjelasanku, Cel.”

“Apa?”

“Aku bukannya menolak, hanya saja aku pengin berada di rumah. Bisa berdua sama kamu, tanpa ada gangguan. Aku mau punya waktu yang lebih sama kamu. Aku tahu dan aku sadar, kamu butuh aku.”

Pemikirannya ternyata salah. Ia berharap bisa jalan keluar dengan Ervan, tapi ternyata suaminya ingin punya waktu berdua saja. Sedangkan dirinya, apalagi yang ia pikirkan? Keluar dari rumah, paling hanyalah makan malam, belanja dan sejenisnya. Dalam hal kebersamaan, Ervan memang selalu memikirkan itu.

“Cel ... aku tahu, waktuku memang sangat sedikit bersamamu. Maka dari itu, saat punya sedikit waktu luang, bisa bersama denganmu. Setidaknya itu bisa membuatmu nggak terlalu kesal padaku,” terangnya.

Celine memeluk Ervan. “Maaf, Kak ... pemikiranku tak secerdas pemikiranmu. Aku hanya memikirkan hal yang nggak penting. Sedangkan kamu selalu memikirkan perasaanku.”

“Aku belum mandi loh ini,” goda Ervan.

“Nggak apa-apa, kok,” balasnya.

“Aku mau lanjutin, tapi masalahnya lokasinya nggak tepat,” bisik Ervan.

Mendengar itu, Celine sontak melepaskan pelukannya pada Ervan. Ia sedang dalam mode serius, tapi suaminya malah terus mengajaknya bercanda. Malah, ini lebih menjurus ke tindakan mesum.

“Pikiranmu mesum banget, sih.”

Ia menatap Celine dengan intesns. Bahkan jarak keduanya begitu dekat. “Apa salah, mesum sama istri sendiri? Nggak, kan? Lagian, di rumah juga enggak ada siapa-siapa.” Tangannya mulai menyusup memasuki kaos Celine pada bagian belakang. “Aku bukannya menolak saat kamu mengajakku untuk keluar, tapi aku mau melakukan hal yang lebih denganmu.”

“Ada Bibik,” ujar Celine.

“Bibik lagi pergi,” balas Ervan. “ Pas mau izin, liat kamu kayak gini, Bibik langsung balik badan,” tambahnya menjelaskan.

“What?!” Ini begitu mengagetkan. “Bibik barusan lihat aku ...”

“Iya,” jawabnya enteng, tapi tetap saja melanjutkan adegan yang sepertinya sudah memenuhi pemikirannya.

Kali ini Celine dengan cepat beranjak dari pangkuan Ervan. Ini benar-benar memalukan. Bibik

ngeliat dirinya bermesraan dengan Ervan dan suaminya ini malah diam saja.

“Hooo ... ya ampun, ini memalukan,” gerutunya meninggalkan Ervan begitu saja dan dengan cepat menuju kamarnya.

“Celine ...”

Ervan hanya tertawa melihat tingkah istrinya itu. Begitu polos, tapi saat diajak untuk adegan dewasa dia juga akan mengikuti dengan sangat baik. Apa ia beruntung menjadi suami dari seorang Celine? Iya ... sebagai seorang istri, Celine bukan hanya baik, tapi dia juga begitu pengertian.

—000—

Nathan melajukan mobilnya dengan kecepatan rata-rata. Tapi itu justru akan berbanding terbalik jika dirinya berada dalam mode emosi, kesal ataupun marah. Besok ia akan pergi, setidaknya ia tak ingin meninggalkan masalah untuk orang-orang di sini. Karena jika sampai itu terjadi, tentunya hatinya juga tak akan tenang di sana.

Sampai di depan sebuah rumah, ia turun dari

mobil dan menelepon seseorang. Awalnya panggilan teleponnya tak mendapatkan jawaban, hingga suara yang sudah lama tak ia dengar, kini hadir kembali.

"Aku mau bicara, ada waktu?"

"...."

"Hmm ... aku udah di depan rumahmu," ujar Nathan segera mengakhiri percakapan di telepon.

Tak lama, mungkin hanya sekitar *sepuluh menit*, yang ia tunggupun akhirnya menampakkan diri dihadapannya. Diam, itulah yang terjadi. Sinta, gadis yang sudah beberapa hari ia abaikan, kini ada di depannya. Masih sama, dia begitu manis. Meskipun ketika ia menatap kedua mata itu, si pemilik justru mencoba menghindari.

"Kenapa nggak bicara di sini saja?"

"Aku hanya mau mencari tempat yang lebih nyaman," balas Nathan sambil membukakan pintu mobil.

Tak ada senyuman, bahkan sebisa mungkin menghindari dari tatapan Nathan, ia memasuki mobil. Rasanya ini begitu aneh dan menyakitkan. Sungguh, rasanya hatinya tak tahan dengan situasi ini.

Keduanya menyusuri jalanan ibu kota, hingga

akhirnya Nathan menghentikan laju mobilnya di sebuah jembatan. Tanpa adanya keramaian, baik dari kendaraan apalagi orang yang lalu lalang. Ini benar-benar sepi, sunyi ... seolah-olah tak ada kehidupan di sekitarnya.

Nathan belum buka suara, seolah menunggu Sinta mengeluarkan komentarnya. Tapi ternyata, tidak sama sekali. Gadis ini seolah tak menaruh kecurigaan apapun padanya di saat ia membawa ke tempat seperti ini.

“Apa yang kamu pikirkan?” tanya Nathan memulai percakapannya.

“Kenapa menanyakan padaku? Kamu, kan, yang mengajakku ke sini,” balas Sinta tetap dengan pandangannya, menatap gelapnya suasana malam di luaran.

“Kalau cowok lain yang membawamu ke tempat seperti ini, apa kamu akan bersikap seperti ini juga?”

“Entahlah ... belum ku pikirkan,” jawabnya acuh.

“*I miss you*,” ucap Nathan. “Bahkan sampai detik inipun masih kamu yang mengisi hati dan perasaanku.”

Lambat, tapi Sinta masih bisa mendengar

kalimat itu dengan sangat jelas. Suasana yang tenang, membuat kalimat itu terasa sangat menghantam pendengarannya.

Sinta tersenyum sinis. Pandangan yang tadinya seolah enggan ia arahkan pada Nathan yang ada di sebelahnya, kini mulai berpindah. Tatapan tajam dan dingin menatap kedua matanya. Selalu saja, tak ada kebohongan, candaan, ataupun permainan di dua bola mata itu.

“Jangan bercanda,” cetus Sinta. “Cukup hanya satu kali membuatku merasa berada di atas angin, dan dengan teganya kamu malah menjatuhkanku begitu saja. Bisa dibayangkan, kan, seperti apa rasanya? Kini, itu mau terulang lagi? Nggak akan!”

“Aku tahu, itu kesalahanku.”

“Baguslah. Setidaknya jangan pernah melakukannya lagi pada gadis lain. Cukup aku yang pertama dan terakhir,” jelas Sinta seolah sedang menahan emosinya.

Emosi! Benar, memang itulah yang ia rasakan kini. Setelah membuatnya merasa patah hati, kini Nathan datang lagi padanya seolah-olah hatinya bisa diputar balikkan begitu saja. Jujur, ia tak menyangka kalau Nathan aslinya seperti ini.

“Iya, aku sangat berharap kamu memang yang pertama dan terakhir bagiku,” balasnya seolah mengulang kalimat yang diucapkan Sinta, tapi dengan tujuan dan niat yang berbeda.

Sinta menarik napasnya berat, seolah tak ambil pusing dengan kalimat yang dikatakan Nathan.

“Apa kamu hanya ingin mengatakan hal yang nggak penting seperti itu? Membuang-buang waktuku saja,” berengutnya.

“Besok aku akan pergi, melanjutkan pendidikanku,” ungkapnya langsung.

Sinta terdiam, tapi diamnya karena kaget. Itu artinya Nathan akan jauh darinya, itu artinya, ia nggak bisa lagi melihat wajah cowok ini walaupun hanya dari kejauhan ataupun mencuri-curi pandang.

“Aku juga pernah bilang, kan, kalau sudah ada yang menjaga Celine, otomatis saatnya aku pergi,” tambahnya menjelaskan.

Sinta masih tak bergeming, tangannya mencengkeram pinggiran dress selutut yang dikenakannya, dan tatapannya lurus ke depan. Cairan bening sudah memenuhi ruang matanya, tinggal menunggu saat dimana butiran itu jatuh membasahi pipinya.

Iya, tanpa bicarapun Nathan sudah tahu perasaan apa yang sedang merasuki Sinta. Terlihat jelas dari ekspressi wajahnya.

“Maaf, harusnya aku tak begini padamu. Aku salah ... salah mengambil langkah untuk menyelesaikan ini denganmu. Ku pikir dengan sengaja menjauh darimu, akan membuatmu membenciku. Benar, itu terjadi, tapi malah aku yang nggak kuat dengan semua itu. Aku lemah, karenamu.”

Pandangan Sinta kini mengarah dan menatap tajam pada Nathan. “Jadi ...”

“Aku sengaja membuatmu membenciku dengan meninggalkan dan menjauhimu. Aku sengaja, agar kamu nggak terlalu berharap padaku. Kupikir itu adalah solusi terbaik, tapi justru aku membuatmu sakit. Aku nggak mau, saat kamu dekat denganku, aku justru akan pergi.”

Air mata itu kini mulai tumpah membasahi kedua pipinya. Tak bisa ditahan lagi. Semakin ditahan, justru benda itu semakin memberontak untuk jatuh.

“Kamu jahat, tahu, nggak! Kamu pikir peraaanku ini apa ... yang dengan seenaknya dipermainkan seperti itu. Hanya karena kamu akan pergi, malah membuatku seperti ini.” Ia menangis.

“Aku nggak bisa membuatmu terikat dengan sebuah hubungan, sementara kita berjauhan. Jarak, waktu ... kadang dua hal itu jadi ujian terbesar dalam masalah cinta. Aku takut kamu merasa terbebani.”

“Aku, atau justru kamu yang merasa terbebani, Nath?!” tanya Sinta langsung dengan sengaja menohok Nathan. “Nggak bisa jawab, kan? Iya, karena jawabannya adalah kamu!”

“Apa yang kamu katakan, sih?”

“Buka pintunya sekarang!”

“Sinta ...”

“Buka pintunya sekarang, Nathan!”

Nathan langsung memencet tombol agar kunci segera terbuka. Berlanjut dengan Sinta yang langsung membuka pintu, kemudian segera keluar dari mobil.

“Sinta!!!” Nathan dengan cepat ikut turun menyusul. “Sinta, jangan pergi dulu,” tahannya sambil memegang pergelangan tangan gadis itu, membuat langkah itupun terhenti.

“Lepasin aku!” Ia sentakkan tangan Nathan yang saat itu sedang memegangi tangannya hingga terlepas. “Aku nggak mau lagi berurusan sama kamu, Nath ... aku nggak mau. Aku itu cinta sama

kamu, aku sayang ... ternyata kamu dengan mudahnya membuatku sakit hanya karena akan pergi. Alasan yang membuatku tak habis pikir, seorang Nathan bisa melakukan itu semua."

"Aku minta maaf ..."

"Iya, aku sudah memaafkanmu, kok. Tenang saja," balasnya langsung sambil mengelap bekas air mata di kedua pipinya dengan cepat. Berusaha tetap terlihat kuat, tegar, meski justru sebaliknya.

"Aku mau kamu kembali padaku," harap Nathan.

Sinta terdiam, meskipun hatinya dan bibirnya berontak untuk segera berucap *iya*, tapi rasa kesalnya justru masih mendominasi hingga justru yang ia inginkanlah malah terucap.

"Aku nggak bisa."

Ucapan yang hanya tiga kata, seolah mampu membuat hati Nathan seakan mau runtuh. Sakit ini terasa sangat dominan di bagian dadanya. Ia sadar, ini semua terjadi toh juga karena dirinya yang salah ambil langkah. Kini, ia yag harus menerima akibatnya.

"Nggak adakah kesempatan kedua untukku?"

"Aku bukan orang yang suka memberikan itu. Pelajaran pertama yang menyakitkan, kadang harus

dihindari agar tak terjadi sakit yang kedua kalinya," jelasnya mengungkap apa yang ia rasakan kini.

Apa ia bisa dan mampu melupakan sosok Nathan? Jawabannya adalah, tidak sama sekali. Seakan-akan cowok yang kini terlihat begitu dingin di depannya, sudah merasuki setiap aliran darahnya. Berusaha untuk lepas, sepertinya tak akan berhasil.

EKSTRA PART : 4

Celine sedang sibuk dengan ponselnya, sambil tidur-tiduran di kasur. Sedangkan Ervan sibuk dengan buku yang dia baca, sambil bersandar pada sebuah bantal sebagai penopang punggungnya. Benar-benar berbanding terbalik, bukan?

Sesekali Celine tertawa dan tersenyum saat membaca susuatu di ponselnya. Seolah-olah sedang membaca sebuah cerita yang lucu. Tapi masalahnya gadis itu bukan sedang membaca sebuah cerita, tapi sedang membuka sosmed.

Ervan berusaha diam dan tenang. Meskipun dari tadi ia sedikit kesal dengan tingkah istrinya itu. Seolah-olah dirinya tak dianggap sekali berada di sini. Tapi, lama-kelamaan, kesalnya tak bisa tertahan lagi. Ia tutup buku setebal 200 halaman itu dengan kasar hingga mengeluarkan bunyi yang keras dan meletakkannya di nakas yang ada di sampingnya.

Pandangan Celine beralih dari ponsel dan mengarah pada sang suami yang sudah menatapnya dengan pandangan dingin. Ya ... ini sedikit menakutkan.

“Kakak kenapa?”

“Kamu masih nanya aku kenapa?” Ervan malah balik bertanya sambil bersidekap dada.

“Itu barusan, kenapa juga harus sampe banting buku? Kesal padaku, marah padaku, atau apa? Jangan malah ngelampiasinnya ke buku dong.”

“Nah, itu kamu tahu.”

“Salahku apa, sih, Kak?”

“Aku pulang lebih cepat, biar bisa berdua sama kamu, karena aku sadar waktuku nggak terlalu banyak buatmu. Tapi apa? Kamunya malah sibuk dengan ponsel, senyum-senyum sendiri ... ngacangin suami, nggak baik, loh,” terang Ervan.

Celine kesal mendengar penjelasan Ervan yang seolah-olah menyalahkan dirinya.

“Kak, harusnya itu semua buatmu, bukan aku. Siapa yang duluan ngacangin, aku atau kamu? Aku nanya, aku bicara ... responmu cuman, ***apa, Sayang?*** Udah, balik lagi liat buku dan begitu seterusnya. Aku capek, aku kesal tahu, nggak. Percuma kalau kamu pulang cepat, pun, toh tetap saja enggak bisa ku miliki!”

“Cel ...”

“Aku belum selesai bicara, Kak,” sambarnya

langsung. “Sekarang Kakak marah padaku karena aku buka hp sambil senyum-senyum, ketawa ... apalagi yang ku lakukan di saat Kakak justru mengabaikanku. Apa menurutmu sikapmu itu tak membuatku marah?”

Ervan diam seolah tak tahu lagi harus membantah semua perkataan Celine. Iya, benar ... apa yang dikatakan Celine semuanya adalah kebenarannya. Disini, dirinyalah yang salah, bukan istrinya.

“Kita memang berdua di dalam kamar ini, bahkan dengan jarak yang sangat dekat, tapi kalau kamu masih berada di duniamu, percuma, kan?”

Air matanya mengalir begitu saja. Ia nggak sedih, tapi lebih menjurus ke rasa kesal, marah ... tapi tetap saja tangisnya ini seolah tak tahu kondisi dan situasi. Ujung-ujungnya ia seolah cengeng yang tiap ada apa-apa selalu saja menagis.

Ervan menarik Celine ke pelukannya. Isaknya terdengar begitu jelas, hingga membuatnya merasa benar-benar bersalah. Tangis wanita ini tercipta karena dirinya.

“Ku mohon, jangan menangis lagi. Iya, aku minta maaf, ini salahku. Aku egois ... yang hanya melihat dari apa yang ku alami dan rasakan, tapi mengabaikan dirimu.”

“Tak apa, di luar sana kamu kerja dan hanya mengurusi pekerjaan, tapi kalau di rumah tolong juga mengerti perasaanku. Jangan melanjutkan kerjaan itu di dalam kamar ini,” ungkapnya membalas pelukan Ervan.

“Jangan kesal padaku, aku nggak tahan,” bisik Ervan. “Ini waktu kita, nggak ada yang boleh gangguin,” tambahnya.

“Aku nggak mood lagi,” balas Celine melepaskan diri dari pelukan Ervan sambil memasang wajah jutek. Ia tarik kaos yang dikenakan Ervan, kemudian dengan sengaja menghapus air matanya dengan kaos itu.

Apalagi yang harus dilakukan Ervan kalau bukan hanya tersenyum melihat tingkah sang istri. Dia kesal, tapi menghapus air mata malah menggunakan kaosnya.

“Nggak sekalian ingusnya juga?” tanya Ervan. Tapi ia tak berharap kalau Celine akan melakukan itu. Hanya sebuah saran, tapi semoga saja sarannya tak diterima.

“Nggak ada ingusnya,” jawab Celine sambil memencet hidungnya dengan jari telunjuk dan ibu jari.

Ervan menatap tajam kearah Celine,

kemudian tangannya menangkup wajah yang sedang memerah itu. “Maaf, sudah membuat *mood* -mu jadi berantakan. Tapi sungguh, aku nggak sengaja melakukannya padamu. Akan ku perbaiki situasi hatimu,” bisik Ervan dengan lembut, kemudian lanjut mencium bibir Celine sekilas.

“Nggak ada perubahan,” komentar Celine saat ciuman itu hanya sekilas ia terima. Bahkan tak ada rasanya.

“Baiklah, aku tahu apa yang kamu inginkan, Sayang,” tambahnya.

Celine yang saat itu masih duduk di hadapannya, dengan sengaja ia dorong hingga terlentang di kasur. Segera, ia beranjak dan menindih tubuh Celine. Ayolah, ini bukan lagi firs night, jadi adegan seperti ini tak akan membuat kaget.

Perlahan, Ervan mulai mendekatkan wajahnya pada Celine, ciuman penuh kasih sayang dan kelembutan ia berikan. Pergelangan tangan Celine yang tadinya ia cengkeram, kini perlahan lepas ... diiringi oleh pelukan dan sentuhan hangat yang diterimanya.

Tangan dan rengkuhan Celine kini beralih ke tengkuk Ervan. Kini, ia merasa cowok ini benar-benar sangat dekat dengannya. Waktu seperti inilah,

ia seolah memiliki sosok Ervan seutuhnya. Ya, seutuhnya.

Ciuman itu terlepas, tapi kini fokus Ervan malah beralih pada lekukan leher Celine. Dengan cepat, ciuman serta kecupan hangat ia berikan pada objek itu. Sesekali ia terdiam, seolah menikmati aroma segar dari tubuh sang istri.

Candu, kadang ia memang sudah merasa seperti kecanduan akan Celine. Seakan-akan tak akan ia biarkan untuk terlepas, apalagi jauh darinya.

"Kak ... "

Ia dengar itu, suara yang memanggilnya dengan lembut. Yap, saat sebuah *kiss mark* ia buat di lekukan leher Celine. Dan omelan akan ia terima setelah adegan ini berakhir, karena bekasnya yang begitu nyata terpampang di kulitnya yang putih. Tapi tetap saja saat dirinya melakukan itu, wanita yang kini menjadi objek pelampiasan nafsunya tak akan berani memberontak.

"Aku suka melakukannya pada tubuhmu, jadi, jangan mencoba melarangku," komentar Ervan berbisik di telinga Celine.

"Terserah ... aku padamu," balas Celine semakin menarik tubuh Ervan hingga antara dirinya dan suaminya tak ada penghalang apapun. Bahkan,

sehelai kainpun tak boleh.

—000—

Tepat saat waktu menunjukkan pukul *sepuluh* malam, Nathan sampai di rumah. Langkahnya begitu tak bersemangat, bahkan untuk sampai di dalam kamarpun, rasanya begitu lama. Seakan-akan letak posisi kamarnya sekain dikejar, justru malah semakin menjauh.

“Den ...”

Saat tangannya hendak menyentuh gagang pintu kamar, panggilan itu membuyarkan pikirannya yang sedang kacau. Pandangannya ia arahkan pada asal sumber suara.

“Ya, Bik?”

“Den Nathan baru pulang?”

Ia mengangguk. “Ada apa, Bik?”

“Nggak ... cuman Bibik mau nanya, Den Nathan mau makan atau gimana? Kalau iya, biar makanannya Bibik panasin dulu,” jelas wanita paruh baya itu.

“Nggak usah, Bik,” jawabnya. “Lagian, aku

udah makan, kok, di luar," tambahnya. Yang jelas ini adalah sebuah kebohongan. Jangankan untuk makan, bernapas saja rasanya seakan sulit.

"Oo ... yaudah, Den, kalau gitu Bibik ke bawah dulu," ujar Bibik berlalu pergi menuju lantai bawah.

Ia memasuki kamar, kemudian segera menutup pintu. Tersandar dibalik pintu, duduk sambil mencengkeram rambutnya. Ia akui, saat ini emosinya seolah berada di ubun-ubun. Sakit, saat tak mendapatkan hal yang diinginkannya.

Mencoba melupakan masalahnya dan Sinta, tapi tak bisa. Ini begitu sulit. Ia tak ingin pergi tanpa ada kejelasan. Ia akui, ternyata jatuh cinta memang begitu sulit.

"Apa yang harus ku lakukan sekarang?" gumamnya dalam kesendirian.

Ia beranjak dari posisinya dan berjalan cepat menuju kamar mandi. Shower dinyalakannya, kemudian berdiri tegak dibawah guyuran air itu. Andai, semua masalah bisa hilang terkena guyuran air yang membasahi tubuhnya. Tapi, tentu saja itu tak mungkin. Otak dan pemikirannya memang cerdas, tapi saat menghadapi urusan percintaan seolah tumpu dan tak mampu.

Saat mata terpejam, inging melupakan, tapi

justru sosok itu malah selalu muncul dan muncul lagi. Bagaiman bisa ia bisa melupakan.

"Sinta!!!!" pekiknya.

Cermin yang tak salah, menjadi objek kemarahannya hingga hancur berkeping-keping ... jatuh berserakan di lantai kamar mandi. Bersamaan dengan tetesan darah yang menetes dari ruas jemarinya. Bahkan, lantai keramik berwarna biru langit itupun sudah berubah warna.

Ini caranya melampiaskan amarahnya. Sakit? Tidak sama sekali. Justru rasanya sedikit lebih lega karena emosinya tersalurkan.

—000—

Celine yang saat itu sudah memasuki alam mimpi, tiba-tiba langsung melek seketika. Bagaimana tidak, pendengarannya dikagetkan dengan suara berisik dari arah kamar Nathan. Sangat jelas seperti sebuah kaca yang jatuh ke lantai.

"Itu suara apaan, ya?" gumamnya berpikir.

Ia yang saat ini tidur dalam pelukan Ervan,

perlahan melepaskan diri, agar tak membuat suaminya itu ikut terbangun. Kasihan juga, kan, dianya lagi tidur nyenyak.

Mau mengecek ke luar, tapi ia tak enak. Apalagi ini sudah tengah malam. Lagian, kalau ada apa-apa pun, pasti Nathan akan memanggilnya.

Jadilah, ia kembali merebahkan badannya dan tidur sambil memeluk Ervan. Ya, sekarang bantal gulingnya sudah berubah bentuk dan rasanya lebih nyaman jika dipeluk dan mendapatkan pelukan.

“Ada apa, sih, Sayang?” tanya Ervan dengan mata yang masih terpejam dan kedua tangannya kembali memeluk erat sang istri.

“Duh, maaf ... aku membuatmu kebangun,” ucap Celine semakin mengeratkan pelukannya pada Ervan. Rasanya hangat dan nyaman.

“Iya, kebangun gara-gara nggak ada kamu di pelukanku,” balasnya sambil mengecup lembut pucuk kepala Celine.

Haruskah ia baper? Yes, baper banget guys ...

“Barusan aku denger sesuatu dari arah kamarnya Nathan, Kak,” ungkapnya.

“Apa?” Mendengar itu, barulah Ervan membuka kedua matanya.

“Hmm ... kayak suara cermin atau kaca yang jatuh ke lantai. Tapi, masa iya, sih?” pikir Celine sambil mendongakkan kepalanya menatap kearah Ervan.

Ervan berpikir kalau Nathan itu memang sedang dalam masalah. Apalagi kalau bukan tentang hubungan dengan Sinta. Mendengar penuturan Celine barusan, membuat pikirannya jadi semakin buruk tentang keduanya. Ia tahu Nathan seperti apa ... adik iparnya itu punya sikap yang bisa dikatakan sama persis dengan dirinya. Menyakiti diri sendiri untuk meredam emosi.

“Udah, mungkin dia nggak sengaja jatohin gelas atau apa, gitu,” ujar Ervan mencoba menenangkan hati Celine.

“Apa iya?”

“Aku menggunakan kata *‘mungkin’,* loh barusan,” komentar Ervan pada pertanyaan Celine.

Kalau terus berdebat dengan suaminya ini, mungkin akan panjang, terus berlanjut dan berlanjut. Hingga pada akhirnya pokok pembasahan akan menyempil ke pelajaran bahasa indonesia, buka kamus, buka LKS, buka buku catatan, hingga harus cek KBBI. Gila! Ini sudah malam. Mending tidur.

“Jangan dibahas, aku ngantuk,” balas Celine

membenamkan wajahnya di dada bidang Ervan dengan kedua tangannya yang memeluk erat tubuh kekar itu. Yap, sebuah ciptaan yang sangat enak dipeluk. Pelukable dong.

"Menghindar untuk menyelamatkan diri," bisik Ervan tersenyum dan kembali menarik selimut untuk menutupi dirinya dan Celine.

EKSTRA PART : 5

Pagi ini Celine maupun Ervan bangun seperti hari biasa. Niatnya yang tak ingin masuk sekolah, tak disetujui dan mendapatkan izin dari kedua cowok yang ada disekitarnya. Menyebalkan.

“Kenapa cemberut? Nggak puaskah yang semalam?” tanya Ervan menggoda Celine yang seolah tak berniat melahap sarapannya dan hanya mengaduk-aduk makanan yang sudah tersedia di piring.

“Ish ... Kakak apaan, sih,” berengutnya.

“Abisnya, itu muka kok jutek banget,” komentar Ervan sambil mencubit pipi Celine dengan gemas.

“Hmm ... aku boleh, kan, ijin sekolah. Hari ini aja, kok, Kak. Aku kan juga mau ikut nganterin Nathan,” rengeknya sambil menarik-narik lengan Ervan. Haruskah ia nangis guling-guling dulu di lantai, biar suaminya ini memberikan ijin.

Ervan sedikit berpikir.

“Kakak ...”

Ervan bersandar di kursi, dengan kedua

tangan berada di saku celananya. “Oke,” responnya.

“Boleh?” girang Celine langsung menghambur ke pangkuan Ervan.

“Padahal aku belum selesai bicara, loh, Cel,” komentar Ervan.

“Dih, Kakak mah gitu,” berengutnya sambil memanyunkan bibirnya. “Apa syaratnya?” tanya nya sambil bersidekap dada, dengan posisinya yang masih berada di pangkuan Ervan.

“*Kiss me*,” pintanya sambil menunjuk kearah bibirnya.

“Heh?”

“Gampang, kan?”

“Banget,” balas Celine yang langsung mencium bibir Ervan sekilas. Yap, ini nggak boleh lama-lama. Tahu, kan, ini dimana? Meja makan, guys.

“Udah, kan?”

“Astaga, pelit banget, sih,” ujar Ervan tak terima. Kemudian, ia langsung kembali menarik Celine dan dengan cepat mencium bibir istrinya itu. Bukan hanya sekilas, tapi ia seolah sedang memuaskan dirinya menikmati bibir sang istri.

Celine berusaha melepaskan ciuman dan

rengkuhan Ervan, tapi sepertinya tak bisa. Justru malah cowok ini menahannya agar tak lepas.

Yap, mugkin dia puas ... hingga akhirnya melepaskan ciuman yang menerkam bibirnya. Asli, sikap suaminya ini begitu menyebalkan. Bukannya menolak, hanya saja tempatnya tak menjamin keselamatan. Bisa saja Bibik, Nathan, atau Pak satpam menadapati keduanya sedang beradegan mesum, kan, gaswat bin total.

“Puas?!”

“Belum, kalau kamu tanya mah,” jawab Ervan sambil tersenyum.

“Udah, ah ... nyebelin tahu, nggak,” berengutnya beranjak dari pangkuan Ervan dan kembali ke kursinya, melanjutkan aktifitas makannya yang tertunda.

Di saat yang bersamaan, Nathan datang. Bahkan dia sudah lengkap dengan dua koper besar.

“Berangkat pagi?” tanya Celine pada Nathan.

“Iya, kak,” jawabnya segera duduk di kursi.

Tiba-tiba Celine langsung kaget saat mendapati beberapa goresan di beberapa ruas jari sang adik. Iya, luka menganga yang terlihat masih baru dan belum mengering.

“Ya ampun ... Nathan! Ini tangan kamu kenapa?!” paniknya sambil menarik perelangan tangan Nathan agar ia bisa melihat dan memastikan dengan jelas.

“Apa, sih, Kak,” rintihnya menarik kembali tangannya, saat Celine malah tak sengaja menyentuh luka itu.

Celine mengingat akan sesuatu. “Apa jangan -jangan suara kaca pecah semalam ...”

“Aku nggak sengaja nyenggol gelas dan pecah, trus mengenai tanganku,” jelas Nathan langsung menimpali perkataan Celine. Jangan sampai kakaknya ini malah tahu kalau dirinya melukai diri sendiri.

“Yakin?”

“Celine ...” Ervan menatap kearah sang istri, seolah memberikan kode agar tak terlalu cemas dan bertanya lebih lanjut lagi.

Dengan kesal, iapun menurut ... tak bertanya dan tak memikirkan apa-apa lagi. Iya, tapi pada kenyataannya otaknya sedang memikirkan itu.

“Berangkat sama sopir, atau taksi?” tanya Celine pada Nathan.

“Dianterin Kak Ervan,” jawabnya.

Pandangan Celine langsung mengarah pada si suami yang duduk di sebelahnya.

“Apa? Kenapa ngeliatin aku kayak gitu?”

“Katanya mau langsung ke rumah sakit,” komentar Celine.

“Jangan dibahas,” serang Ervan langsung. “Sekarang intinya, kamu mau ikut atau nggak?”

“Boleh?” tanya Celine. Wajahnya kembali berbinar, rasa kesalnyapun segera sirna.

“Sana ganti baju,” suruh Ervan yang dengan cepat langsung dilakukan Celine tanpa komentar dan pembahasan lagi.

Saat Celine menuju kamar, Ervan menatap dingin kearah Nathan sambil berpangku tangan. Yap, tanpa ditanyapun, perkara luka di jemari Nathan, ia tahu pasti apa penyebabnya. Justru ia suka sikap adik iparnya ini, saat sendiri meluapkan emosi, ketika dekat dengan orang lain seolah-olah tak ada yang dipikirkannya.

“Jangan terlalu nekad, ya, apalagi samapi berakibat fatal dengan tindakanmu,” ujar Ervan.

“Maksud Kakak?”

“Aku tahu masalahmu, aku tahu apa yang sedang kamu pikirkan, tanpa kamu katakanpun.

Intinya, jangan sampai terlalu menyakiti."

"Tapi ini udah nggak apa-apa, kok, Kak ... udah ku bersihin juga sama anti septik. Jangan kena air dulu, kan?"

Ervan mengangguk sambil tersenyum menjawab pertanyaan Nathan

"Kak, nanti kalau aku nggak di sini dan Celine ada salah, atau nggak terlalu paham sama urusan rumah tangga, omelin aja, ya," suruh Nathan.

"Kenapa?"

"Ya Kakak, kan, tahu sendiri sikap dan tingkahnya seperti apa? Belum dewasa sama sekali."

"Boleh jujur?"

"Tentu saja."

"Bagiku, untuk seorang istri, Celine itu sudah sempurna. Selalu ada di sampingku, mengerti posisiku yang jarang ada di rumah ... ia memahami itu semua. Sampai di rumah, dia selalu menyambutku, walaupun kadang aku sering pulang telat. Nggak ada lagi kurangnya dia bagiku," jelas Ervan.

"Pemikirannya belum dewasa, Kak," komentar Nathan.

“Tak apa, justru aku suka. Itu artinya dia nggak mudah terpengaruh sama hal yang negatif.”

Nathan melihat ke sekelilingnya, seolah memastikan tak ada siap-siapa di sekitarnya dan Ervan. Kemudian dengan ekspressi yang seolahtak enak, ia mengarah pada Ervan.

“Kak, boleh nanya sesuatu?”

“Ya?”

“Tapi ini agak privasi. Boleh?”

“Silahkan.”

“Celine udah hamil, belum?”

Sontak, Ervan yang awalnya berekspressi santai dan biasa saja, tiba-tiba mendapatkan pertanyaan seperti itu dari Nathan ... jelas lah ia kaget.

“Maaf, membuatmu kaget, Kak,” ujar Nathan sambil tersenyum dan menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Sedikit tak enak, sih, pertanyaannya.

“Memangnya kenapa?”

“Hmm ... nggak, sih ... cuman ngebet aja, pengin punya ponakan,” ungkapnya secara gamblang. Memang itulah yang ia inginkan. Tapi, balik lagi, ke Ervan dan Celine.

Ervan diam seketika. Bukan marah ataupun merasa tersinggung akan pertanyaan yang diberikan Nathan padanya, tapi bingung harus menjelaskan seperti apa.

“Eits ... tapi kalau Kakak nggak mau jawab, juga nggak apa-apa, kok. Maaf, pertanyaanku agak menohok.” Ia malah jadi tak enak dan sedikit menyesal dengan pertanyaan itu.

“Aku bahkan belum memikirkan untuk punya anak,” ujarnya. “Bukannya nggak mau, cuman ...”

“Aku udah siap!!!!”

Teriakan itu sontak menghentikan perkataan Ervan. Yap, yang datang adalah Celine ... nggak mungkin juga ia melanjutkan penjelasan barusan pada Nathan.

“Cepat banget?” tanya Nathan.

“Kenapa?”

“Nggak, sih,” jawabnya acuh.

Selesai sarapan, ketiganya segera memasuki mobil. Ervan mengemudi mobil, dengan Celine yang ada di sebelahnya ... begitupun dengan Nathan yang duduk di kursi belakang.

“Nggak ada yang ketinggalan, kan?” tanya Ervan pada Nathan.

“Enggak, Kak,” jawabnya.

“Nggak berniat ninggalin hatimu?” tanya Celine sambil tertawa. Iya, maksudnya itu dirinya memang sengaja menyinggung Nathan.

“Celine ...”

“Ya maaf, bukan bermaksud,” balasnya.

Jadilah, ketiganya menuju bandara dengan suasanan jalanan yang sangat macet. Jelaslah, ini adalah jam berangkat kerja. Jadi, jangan heran.

—o00o—

Guru masuk kelas, diiringi suasana kelas yang tadinya ribut kayak pasar, diam seketika kayak kuburan. Ya ... ini pemandangan dan situasi yang nggak asing di setiap sekolahan, kan.

“Celine, mana, ya? Kok belum datang?” tanya Megan pada Veby.

“Mana gue tahu. Dia nggak chat juga,” jawab Veby sedikit memelankan volume suaranya agar tak didengar oleh guru yang sudah standby di depan kelas.

“SStt ...” Sinta yang duduk di depan keduanyapun memberi kode agar tak lagi

mengobrol. “Diem, guys ... ntar bisa didepak sama Bu guru,” peringatnya.

“Sinta!!!”

Langsung, rasanya ruangan kelas seakan mau runtuh. Lebih tepatnya Sinta merasa dirinya akan mendapatkan masalah. Padahal cuman melerai kedua sohibnya, malah ia yang kena imbasnya.

“Iya, Bu ...”

“Ada apalagi? Mau ngobrol atau mau belajar?!”

“Belajar, Bu,” jawabnya gugup.

“Maaf, Bu ... Celine belum datang. Sepertinya dia telat karena kejebak macet.” Kini giliran Megan yang bicara. Setidaknya kalau Celine datang, sobatnya itu tak terkena imbas dari si guru killer ini.

“Celine bukannya telat, tapi hari ini dia memang sudah izin untuk tak datang ke sekolah,” jelas Bu guru.

“Ah, seriu, Bu?” tanya Veby.

“Kamu pikir saya sedang bercanda!?”

“Yamaap, Bu,” keluhnya langsung ciut seketika.

Ketiga gadis itu saling pandang. Yap, mereka sedang berpikir, kemana Celine? Mau libur kok nggak bilang-bilang.

“Lo tahu, nggak, Celine kemana?” tanya Megan pada Sinta. Tetap saja, pertanyaannya hanya dibalas gelengan oleh Sinta.

Sinta merogoh tas miliknya dan mengambil ponsel. Tentunya secara diam-diam, tanpa membuat guru curiga. Bisa disita ponselnya kalau ketahuan. Perlahan, ia mengirim pesan pada Celine.

“Cel, lo dimana?”

“Di jalan.”

Celine langsung membalas pesannya.

“Kemana? Gila lo, ya ... libur nggak ngasih kabar. Sampe-sampe kita bertiga kena semprot sama Bu guru karena ngobrolin elu,” balas Sinta lagi.

“Maaf ... ini gue lagi di jalan, otewe ke bandara.”

“Ngapain?”

Lagi, pesan dari Celine kembali ia terima. Tapi apa? Balasan Celine justru malah membuat jantungnya seakan terhenti seketika. Yap, foto Nathan yang dikirim sobatnya itu, membuat

matanya tak mampu berkedip.

"Gue lagi nganterin Nathan. Dia balik sekarang."

Tangannya mengepal, seakan menahan sesuatu dalam hatinya. Pesan Celine tak ia balas lagi. Ia beranjak dari kursinya dan tanpa permisi ataupun mendapatkan izin dari guru, ia segera berlari keluar meninggalkan ruang kelas.

"Sinta! Kamu mau kemana?!"

"Sin!!!"

Panggilan dari guru seakan ia abaikan, begitupun panggilan dari kedua sahabatnya yang tentunya dalam keadaan bingung. Terserah, mau kena hukum pun nantinya. Yang jelas untuk saat ini ia harus segera pergi.

Dengan berlari cepat ia segera menuju parkiran, dimana mobilnya ada di sana. Ia tak mau sampai terlambat. Bayangan Nathan kini seolah memenuhi pikirannya.

Jujur, inilah rasanya untuk adik dari sobatnya itu. Kesal memang, tapi ia sayang dan cinta. Semalam Nathan memang bilang padanya kalau akan pergi, tapi ia justru menganggap semua itu hanya kebohongan agar dirinya memaafkan. Tapi kini ... ah, ia tak ingin berakhir seperti ini

dengan Nathan.

Saat mengemudi, fokusnya hanya satu ... bagaimana caranya agar ia cepat sampai? Bahkan ia sudah melajukan mobil dalam kecepatan tinggi. Menangis, bahkan seragam sekolah yang ia kenakan sudah basah oleh air mata yang terus menetes dari pelupuk matanya. Yap, ia membayangkan jika dirinya sampai telat bertemu dengan Nathan.

“Ku mohon jangan pergi dulu ... ku mohon,” harapnya terus berguma. Hanya ke Bandara, rasanya seakan mau ke luar kota. Perjalanannya terasa begitu semakin jauh.

EKSTRA PART : 6

Celine menunjukkan wajah sendunya saat melepas sang adik untuk pergi. Memang, Nathan hanya pergi untuk melanjutkan pendidikannya, tapi tetap saja ia sedih. Meskipun berada di sini, sering membuatnya kesal, kalau sudah mau pergi, barulah rasanya begitu berat untuk melepasnya.

"Sudah ku bilang, kan, aku bukan mau pergi perang. Ya, setidaknya cuman otakku yang akan berperang," jelas Nathan yang melihat raut wajah sang Kakak.

"Nggak ada lagi lawan buat adu jotos," balas Celine.

"Ada Kak Ervan, kan?"

Celine melirik Ervan yang ada di sampingnya. "Yakali aku adu jotos sama Kak Ervan. Ngelawan aja nggak sanggup," gumamnya sedikit memelankan volume suaranya. Tapi tetap saja kedua cowok itu bisa mendengar apa yang ia katakan.

"Jangan ngebantah apa yang dibilang sama Kak Ervan, harus jadi seorang istri penurut, kalau ngelawan, inget dosa. Istri nggak boleh menolak

apapun yang diminta suami ...”

“Ya ampun, Nath ... apa menurutmu aku seperti itu? Nggak lihat, semenakutkan apakah Kak Ervan, yakali aku bisa ngebantah apa yang dia katakan,” timpal Celine.

“Jangan kekanak-kanakan. Cobalah bersikap lebih dewasa,” tambah Nathan.

“Iya ... ntar, kalau bisa,” cibirnya.

Di saat yang bersamaan ponsel milik Ervan berdering. Saat ia lihat, ternyata itu adalah panggilan dari rumah sakit. “Bentar, ya, aku terima telepon dulu,” ujarnya pada Celine yang diangguki oleh sang istri.

Nathan terus mengedarkan pandangannya ke sekitar bandara. Sesekali ia mengecek layar ponselnya dan kemudian mengulangi aktifitas itu berkali-kali. Seolah-olah ia sedang menunggu seseorang. Tanpa diketahuinya, Celine bisa menyadari tingkahnya itu.

“Nunggu seseorang?”

“Nggak,” jawabnya. “Lagian, siapa yang ku tunggu.”

“Sinta, mungkin,” tebak Celine.

Wajah Nathan seketika berubah, seolah

pikirannya sedang ditebak oleh sang Kakak dan tebakan itu memang benar adanya.

"Ngapain juga dia ke sini? Ingat, Kak ... aku bukan siapa-siapanya. Jadi, jangan berharap lebih!"

"Dia udah tahu, kan, kamu hari ini berangkat?"

"Jangan dibahas lagi bisa, nggak, sih, Kak?!"

Celine memutar bola matanya karena kesal. Padahal ia hanya bertanya baik-baik, malah kena omel balik. Menyebalkan. Dengan langkah malas dan menghentakkan keedua kakinya, ia beranjak dari duduknya menghampiri Ervan yang sedang menelepon, berjarak beberapa meter dari posisinya

Sampai di samping laki-laki itu, ia senderkan kepalanya di bahu Ervan. Tindakan itu mendapatkan sentuhan di kepalanya dengan lembut dibarengi sebuah senyuman seolah berkata *'bentar, ya.'*

Beberapa saat, pembicaraan Ervan di telepon pun berakhir. Kini fokusnya beralih pada sang istri yang seolah sikap manjanya sedang kumat.

"Ada apa, hem?"

"Tahu, tuh, si Nathan ... aku nanya baik-baik masalahnya sama Sinta, malah nyerosos nggak jelas. Kan, akunya kesal," jelasnya memberengut.

“Kamu, sih ... udah tahu dianya ladi down, malah nanya-nanya hal sensetiv seperti itu. Ada baiknya dia yang bicara sendiri, jangan ditanya.”

Kini kesalnya meningkat. Suaminya sama saja dengan sang adik. Iya, sama-sama suka bikin kesal.

“Marah padaku? Memangnya berani?” tanya Ervan karena mendapat tatapan tajam dari Celine.

“Kakak ...” rengeknya.

Bagaimana bisa ia jadi dewasa, jika Ervan terus memanjakannya seperti ini? Jawabannya entahlah. Mungkin kedewasaannya akan berubah dengan sendirinya, seiring dengan berjalannya waktu. Tapi sepertinya tidak sekarang. Karena ia berharap banyak Ervan terus memanjakannya.

Celine dan Ervan kembali menghampiri Nathan.

“Kak, kalau kalian berdua mau pulang, nggak apa-apa, kok. Lagian, aku juga mau masuk ... biar nunggu di dalem,” jelas Nathan pada keduanya.

“Yakin?”

“Hmm ...” angguknya.

Celine langsung saja memeluk Nathan. Yap, setidaknya ia tak akan bertemu dulu dengan

adiknya ini untuk beberapa waktu ke belakang. Libur semesterpun, sepertinya dia juga nggak bisa pulang. Dikarenakan dia sudah banyak mengambil libur.

“Jaga dirimu,” pesan Celine.

“Iya, kamu juga, Kak,” balas Nathan.

“Kalau ada apa-apa, hubungi kami,” tambah Ervan memperingatkan Nathan.

“Hmm ... Bye.”

Nathan masuk dengan dua koper miliknya. Sampai di pintu pemeriksaan, ia masih bisa melihat dua orang terpenting dalam kehidupannya itu sambil melambaikan tangan ... hingga akhirnya semua lenyap tak terlihat lagi.

“Kamu boleh nangis, kok,” ujar Ervan pada Celine yang ada di sampingnya.

Ia menatap kearah Ervan.“Nggak perlu disuruh, ini aku lagi nangis loh, Kak,” responnya langsung mewek dan memeluk Ervan. Terserahlah orang mau berpikir seperti apa, yang jelas saat ini ia memang sedang dalam keadaan sedih.

Ervan menahan tawanya, sambil mengusap lembut kepala Celine. Ya, gadis ini begitu cengeng. Tapi ia suka saat dirinya yang dijadikan tempat bersandar.

“Jangan nangis lagi, ntar *make-up* mu luntur loh,” komentar Ervan seolah sedang membuat lelucon.

Celine menghentikan tangisnya seketika, kemudian mendongakkan kepalanya menatap wajah yang lebih tinggi darinya. “Sejak kapan aku make *make-up?”*

“Memangnya enggak? Ya ampun ... berarti istriku ini memang sudah manis tanpa polesan make up. Kenapa aku baru menyadarinya?” Ervan bicara sambil bersidekap dada di depan Celine.

Yap, perkataannya membuat wajah Celine memberengut kesal. Apa-apaan perkataan suaminya itu.

“Nyebelin tahu, nggak,” cibirnya.

Ervan malah tertawa kemudian menarik Celine dengan cepat kembali ke pelukannya. “Maaf, aku hanya bercanda. Kamu itu cantik, kamu itu manis, tanpa polesan make-up sekali pun. Kamu itu adalah wanita yang sempurna bagiku, ya ... sempurna luar dalam.” Jelas Ervan sedikit berbisik di penghujung kalimatnya.

Celine tahu, maksud kalimat terakhir Ervan. Ujung-ujungnya nanti omongannya malah naik ke level mesum. Ingat ... ini tempat umum.

“Ah, sudahlah ... ayo kita pulang,” ajak Celine melepaskan pelukan Ervan, kemudian meanarik lengan cowok itu untuk segera berlalu pergi.

Keduanya menuju parkiran dan segera memasuki mobil. Baru saja Ervan hendak menyalakan mesin mobil, celine tiba-tiba menghentikan niatnya.

“Kenapa lagi, sih, Sayang?”

“Kak ... itu bukannya Sinta,” tunjuknya kearah seseorang yang baru saja turun dari mobil, kemudian dengan cepat menuju area bandara.

Ervan ikut mengarahkan pandangannya sesuai dengan arahan Celine. “Iya,” respon Ervan. “Apa dia mau ketemu sama Nathan?”

“Tapi, kan, Nathan barusan udah masuk.”

—o00o—

Sampai di parkiran, ia segera keluar. Dengan cepat dan sedikit berlari mengarah pada area bandara, tepatnya pada sekitar pintu masuk. Pandangannya ia edarkan ke sekeliling, tapi hasilnya tetap tak ada. Orang yang ia harapkan

masih berada di sini, nyatanya sudah pergi.

Kepalanya tiba-tiba sakit, banyangan itu masih membekas di pemikirannya. Lalu lalang orang-orang yang sibuk dengan perkara masing-masing, membuatnya seakan sedang berada dalam sebuah labirinth. Masalahnya dengan Nathan belum ada titik terang, dan kini justru dia telah pergi. Terlambat, itulah yang kini menimpanya. Menyesal, kenapa perkataan cowok itu semalam hanya ia anggap angin lalu. Kini apa?

Terduduk sambil menangis, bahkan pandangan aneh dari orang-orang yang menatapnyapun ia abaikan. Ia sedih, Nathan pergi.

Wajahnya ia tutup dengan kedua telapak tangannya. “Kenapa ninggalin aku, kenapa nggak bilang kalau kamu benar-benar akan pergi, kenapa?!!” Gumamannya nyaris tak terdengar, seolah hilang oleh isakan tangisnya. “Aku sayang sama kamu, Nathan ... aku sayang, tapi kini seolah itu semua tak ada gunanya.”

“Siapa bilang tak ada gunanya?”

Suara itu, sontak membuat isakan Sinta terhenti. Telapak tangan yang menutupi wajahnya, ia singkirkan perlahan, memastikan siapa yang kini bicara dan ada di hadapannya.

“Tak ada kata terlambat bagiku untukmu, Sin ...”

Tangisnya yang terhenti, kini kembali pecah. Kali ini ia menangis, bukan hanya menahan sebuah isakan agar tak terlalu jadi pusat perhatian orang-orang.

“Nathan ...” Tanpa aba-aba, langsung saja ia menghambur ke pelukan cowok yang ada di depannya. Yap, Nathan ... dia yang dipikir sudah pergi jauh meninggalaknnya, ternyata masih ada di sini. Rasanya seolah tak percaya, tapi inilah kenyataannya.

“Sudah, jangan menangis,” bisik Nathan membalas pelukan Sinta. “Nanti aku dikira udah lakuin sesuatu yang buruk sama kamu,” tambahnya.

“Aku nggak perduli.”

Nathan tersenyum mendengar balasan Sinta. “Oke ... mungkin mau puas-puasin meluk aku dulu sebelum pergi,” ujar Nathan sambil membelai lembut kepala gadis yang kini sedang memeluknya erat.

“Apa kita akan terus seperti ini?”

Mendengar itu, barulah Sinta mulai melepaskan pelukannya pada Nathan. Pertanyaan yang membuat pemikirannya kembali menyadari

akan sesuatu.

“Nathan ...”

“Apa?” tanya Nathan sambil menghapus kedua pipi Sinta yang basah oleh air mata. Bahkan, wajahnya yang putih ikut memerah.

“Kenapa nggak bilang kalau mau pergi?”

“Aku sudah bilang, kan, semalam ... tapi kamu seolah nggak perduli. Lalu, aku harus bersikap seperti apa? Memaksamu untuk percaya dan perduli padaku, sepertinya itu bukan solusi.”

“Maaf ...” Ia kembali menangis.

Nathan menatap dingin pada kedua bola mata yang terlihat sendu, seolah perkataan yang akan diucapkannya selanjutnya adalah sesuatu yang serius.

“Sin ... aku minta maaf, beberapa hari belakangan sudah membuatmu marah, kesal dan sedih. Tapi semua itu memang sengaja ku lakukan, agar saat waktu ini tiba, kamu nggak terikat denganku.”

“Kenapa?”

“Karena aku nggak mau pergi meninggalkan kamu dengan sebuah keterikatan diantara kita. Aku takut kamu merasa tak nyaman, karena ini masalah

hati dan perasaan ... dan waktu."

"Kenapa berpikiran seperti itu tentangku sebelum mendapatkan kepastian? Kamu menganggapku seperti apa, sih, Nathan? Seberapa lama kamu sudah mengenalku?" Pertanyaan Sinta diiringi isak tangis. Ia merasa saat ini sikap aslinya terungkap sangat jelas ... cengeng.

Nathan diam sesaat ... sepertinya ini kesalahannya yang begitu besar, karena sudah membuat Sinta menangis.

"Aku kesal padamu, Nathan ... aku kesal kamu ninggalin aku seperti ini," pekiknya sambil menangis.

Hatinya seakan diiris pisau carter melihat Sinta menangis seperti ini di depannya. Sakit rasanya. Bahkan luka di jarinya tak ada apa-apanya dibandingkan sakit melihat air mata itu terus keluar dari kedua mata Sinta.

"Aku cinta sama kamu, tapi kamu tahu, kan, kalau aku akan pergi?"

Sinta mengangguk sambil sedikit tertunduk. "Iya, aku tahu itu, Nath," responnya sambil berusaha menahan tangis dan menghapus air mata di pipinya. "Aku nggak akan bisa dan juga nggak akan mau menunda kepergianmu. Tapi sebelum kamu pergi,

tolong ikat aku, kalau kamu memang sayang padaku," pinta Sinta.

Dahi Nathan berkerut. Awalnya, tapi seketika ia paham dengan apa yang di maksud Sinta.

"Yakin?"

Sinta mengangguk ...

Nathan menangkup wajah Sinta dengan kedua tangannya, agar fokus dan tatapan gadis itu hanya tertuju padanya. "Mulai hari ini, detik ini ... nggak akan ada yang boleh mendekatimu, apalagi sampai memiliki hatimu selain aku. Hanya ada namaku di pemikiranmu. Hatimu sudah ku kunci agar tak bisa dimasuki oleh orang lain."

Sinta mengangguk, seolah semua perkataan dan ucapan Nathan barusan seperti sebuah hipnotis ... terekam dalam ingatannya.

"Jangan khawatir, semua yang ku katakan padamu, itu berlaku juga untukku," tambahnya.

Perlahan, ia semakin mendekatkan wajahnya pada Sinta, dengan sebelah tangannya kini berpindah ke tengkuk gadis itu ... hingga pada akhirnya ciuman itu ia berikan. Yap, ciuman pertama milik Sinta ia ambil. Bahkan dirinya bisa merasakan cengkeraman di kemejanya, saat hal penting itu ia ambil.

“Maaf ... aku mengambil ciumanmu, tapi ini adalah bentuk ikatanku terhadapmu. Setidaknya hanya ada aku dalam ingatanmu.”

Air bening itu kembali menggenang di pelupuk matanya. Mencoba menahan agat tak kembali berderai, tapi entahlah ia bisa atau tidak.

Genggamannya di tangan Sinta, mulai ia lepaskan perlahan saat ia pikir kalau waktunya untuk pergi. “

“Aku akan tunggu kamu,” ujar Sinta.

“Aku mencintaimu, Loyal to me ... selamat tinggal, Sinta,” ucapnya sebelum akhirnya kakinya mulai melangkah dan mejauh pergi dari hadapan Sinta. Berat, sangat berat, tapi inilah yang harus ia dan Sinta harus jalani.

Diam tanpa ekspressi. Bahkan, rasa sedih yang terlalu amat dalam tadipun seolah sirna. Nathan kini sudah pergi, menghilang dari hadapannya, jauh dari sisinya, tapi akan ada di dalam hati dan pikirannya. Menunggu, mulai hari ini itulah yang akan ia lakukan.

Seperti itulah yang dialami keduanya kini ... menjadi tokoh dalam sebuah alur kehidupan. Mau tidak mau, itu harus dijalani. Dan akhir dari semua itu hanyalah perkara waktu.

“Aku akan setia menunggumu, Nathan.”

EKSTRA PART : 7

Celine dan Ervan kini dalam perjalanan pulang. Ya, awalnya ia mengajak istrinya itu untuk jalan keluar, belanja atau apalah, tapi yang herannya dia malah menolak dan memilih untuk pulang.

“Yakin, nih, nggak mau jalan? Mumpung aku hari ini ngambil libur loh.” Ervan memastikan, jangan sampai di rumah tiba-tiba pemikiran istrinya malah bolak-balik.

“Aku lagi males jalan,” balasnya.

“Kenapa? Sakit?” tanya Ervan sambil meletakkan punggung tangannya di dahi Celine.

“Enggak, Kak ... aku sehat, kok.” Ia menyingkirkan tangan Ervan yang masih berada di dahinya dan menggenggamnya.

Selalu saja begitu, kalau mood-nya sedang hancur, otomatis sikapnya juga berubah ... Ervan malah menganggapnya sedang sakit dan segera memeriksa suhu badannya.

“Trus, apa?”

“Nanti deh, di rumah ku ceritain,” jawabnya sambil tersenyum simpul.

“Oke,” setuju Ervan.

Kini keduanya sudah sampai di rumah, pas saat turun dari mobil, Bibik segera menghampiri. Seolah memang sudah menunggu kedatangan keduanya dari tadi.

“Ada apa, Bik?” tanya Celine pada wanita paruh baya itu dengan lembut.

“Hmm ... itu, Non ... Bibik ...”

“Apa wajahku begitu menyeramkan, hingga Bibik terlihat begitu gugup?” tanya Celine sambil tersenyum.

“Enggak, Non ... cuman itu, Bibik mau minta ijin sama Non Celine, tapi nggak enak,” jelasnya masih terlihat ragu-ragu.

“Ijin kemana, Bik?” Kini giliran Ervan yang bertanya.

“Temennya Bibik hari ini ada acara selametan di kontrakannya, niatnya mau bantu-bantu gitu, Non, Den ... Tapi, itu mah kalau diijinkan,” ungkapnya takut. Ya, takut tak mendapatkan ijin karena dadakan.

Celine mengarahkan pandangannya pada Ervan yang ada di sampingnya, seolah sedang bertanya *‘gimana, Kak?’*. Kemudian, Ervan mengangguk sebagai balasannya.

“Yaudah, Bibik boleh pergi, kok. Lagian, semua pekerjaan rumah udah pada beres, kan, Bik?”

“Iya, Non ... semuanya udah beres,” balasnya girang dan bersemangat. “Kalau gitu, Bibik mau siap-siap dulu, ntar Bibik langsung pergi ya, Non,” tambahnya segera berlalu pergi setelah mendapatkan anggukan dari sang majikan.

Keduanya segera memasuki rumah, Ervan memilih untuk duduk di sofa yang ada di ruang tamu. Sedangkan Celine, malah langsung saja menyelonong melangkah menaiki anak tangga menuju lantai atas.

“Ya ampun ... dia kenapa lagi, sih?” tanya Ervan berpikir. Ya ... setidaknya ia sudah memahami kebiasaan istrinya itu. Kalau ada yang sedang dipikirkannya, sikapnya jadi begitu.

Penasaran, ia pun memilih untuk menyusul Celine. Daripada ia malah harus mendengar ocehan istrinya itu terlebih dahulu. Rasanya nggak enak. Asupan malamnyapun ikut jadi terancam berkurang.

Dugaannya benar, kan, Celine tak ada di ruang keluarga, otomatis pasti ada di kamar. Tempat paling digemarinya.

Ervan menghampiri Celine yang saat itu sedang duduk di pinggiran tempat tidur sambil

menanggalkan ikatan tali sepatunya. Ia berjongkok dan mengambil alih apa yang dilakukan istrinya itu.

Baper? Tentu saja ... siapa yang nggak baper mendapat perlakuan seperti yang dilakukan Ervan padanya.

Selesai, Ervan pun ikut duduk di samping Celine, sambil menanggalkan kemeja yang dikenakannya. “Ada masalah apa? Mau ngomong sesuatu padaku, kan?” tanya Ervan.

“Duduk di sini,” pinta Celine pada Ervan agar naik ke atas kasur.

Kini keduanya duduk sambil berhadap-hadapan, tapi Celine seolah belum berniat akan bicara. Seakan-akan sedang merangkai kalimat yang mau dia katakan.

“Aku akan menunggu sampai kapan?” tanya Ervan membuka suara.

“Kakak nikah sama aku, untuk apa?”

Dahi Ervan berkerut mendapat pertanyaan aneh itu dari Celine. “Maksudmu, apa?”

“Katanya cinta sama aku, sayang sama aku ... tapi Kakak nggak mau buktiin itu.”

Ervan malah tertawa mendengar semua perkataan Celine. Meskipun ia bingung, kemana

sebenarnya arah pembicaraan istrinya ini dan apa inti dari semuanya?

“Langsung ke inti permasalahannya saja, bisa? Tahu, kan, kalau aku nggak suka berbelit-belit seperti ini.”

Celine menarik napasnya berat, sebelum menjawab pertanyaan Ervan. “Kenapa aku belum hamil?” tanya nya langsung.

“Hah?” Ekspressi kaget langsung terlihat jelas di wajahnya. Bukan hanya itu, pertanyaan Celine seakan sedang menggelitiknya untuk tertawa. Tapi, ia tahan.

“Jawab, Kak ... apa pertanyaanku begitu sulit jawabannya? Kamu, kan, pinter.”

“Kenapa kamu tiba-tiba malah membahas hal itu?”

“Jawab aja apa susahnya, sih? Oo ... atau kamu memang nggak mau punya anak, ya? Atau justru, karena aku nggak sesempurna wanita lain yang ...”

Ervan meletakkan telunjuknya diantara dua bibir Celine, membuat perkataan istrinya terhenti seketika. Kalau tidak, mungkin pemikiran-pemikiran aneh akan terus dilontarkannya terus.

“Sudah, jangan bicara yang tidak-tidak lagi.

Semua hal buruk yang kamu pikirkan, itu semuanya nggak ada sama sekali di pemikiranku. Kamu salah menilai, kenapa aku nggak mau bikin kamu hamil."

"Tuh, kan ... emang Kakak yang nggak mau!"

"Biarin aku bicara dulu, Cel," komentarnya, menatap serius kearah Celine yang dari awal sudah memasang wajah tak mengenakkan.

Kesal, bahkan telunjuk Ervan yang menyentuh bibirnya pun sengaja ia elakkan. Beginilah, kalau kesalnya sedang kambuh. Apalagi kalau pembahasannya adalah Ervan.

"Aku bukannya nggak mau bikin kamu hamil, apalagi seperti pemikiran burukmu yang mengatakan kalau aku nggak mau punya anak. Enggak sama sekali, Sayang," jelasnya berusaha menegaskan. "Kamu itu istriku, dibalik itu semua jangan lupakan kalau statusmu juga masih seorang siswi SMA. Itulah sebabnya aku menundanya," tambah Ervan.

"Bohong!"

"Dan yang paling penting, aku juga memikirkanmu. Usiamu masih muda, terlalu dini untuk hamil dan melahirkan. Setidaknya kita harus menunda sampai usiamu 20 tahun. Itu adalah waktu yang pas."

“Aku nggak akan kenapa-kenapa,” responnya seakan kekeuh.

Ervan tersenyum, kedua tangan Celine ia genggam dan cium dengan lembut. “Aku senang, aku bahagia mendengar saat kamu menginginkan hal itu. Tapi, aku tetap belum mau bikin kamu hamil. Biar, untuk beberapa waktu ke depan, kita hanya berdua menikmati kebersamaan ini. Aku mau bikin kamu bahagia dan manjain kamu dulu,” terangnya.

“20 tahun ... itu masih lama,” komentar Celine tak setuju.

“Celine ... aku sudah menjelaskaannya, kan ... aku nggak mau kamu kenapa-kenapa. Fisik dan mental kamu belum pas untuk semua itu. Sekarang yang terpenting adalah kamu selalu ada bersamaku, kapanpun ... itu sudah cukup bagiku. Masalah hamil dan punya anak, nanti kita pikirkan lagi.”

“Jangan bilang bosan padaku, ya ... karena usiaku membuatmu menunda keinginanmu itu,” balas Celine sambil memasang wajah sendu.

Ervan menarik pergelangan tangan Celine, membuat tubuh berbalut terusan selutut itu seakan tahu apa yang dimintanya. Yap, dia langsung memeluk Ervan.

“Maaf, aku sudah berpikir macam-macam

tentang mu. Ini semua karena aku nggak sengaja dengar obrolan Kakak sama Nathan tadi pagi di meja makan. Aku kepikiran akan hal itu, Kak," ungkapnya dalam dekapan Ervan.

Ervan sebenarnya sudah mengira seperti itu sebelumnya, kalau Celine pasti mendengar obrolannya dan Nathan tadi pagi. Makanya malah membahas hal beginian.

Celine mendongakkan kepalanya, menatap wajah yang kini ada dihadapannya, dan memeluknya hangat. "Benar, kan, pemikiranku nggak ada dewasanya sama sekali. Mendengar obrolanmu dan Nathan seperti itu saja, membuatku langsung mengira hal yang tidak-tidak," ujarnya.

Ervan tak membalas perkataan Celine. Ia justru malah mencium bibir Celine sebagai balasannya. "Yang penting, perkara di ruangan ini, kamu sudah dewasa dan bisa membuatku puas. Bagiku itu cukup," tambahnya berbisik, kemudian kembali mencium bibir Celine.

Ciuman itu ia akhiri, kini fokusnya beralih pada lekukan leher Celine. Belaian, sentuhan dan ciuman kembali ia lakukan di sana. Helaian rambut yang menyentuh wajahnya, seakan jadi pemikat tersendiri baginya.

"Jangan pernah berpikir seperti tadi lagi.

Jujur, aku nggak suka, seolah-olah kamu berpikir kalau aku hanya menginginkan tubuhmu, bukan menambah keturunan," bisik Ervan memperingatkan.

Celine tak berkata apa-apa lagi, ia akui dirinya salah tanggap. Kedua tangannya mencengkeram punggung Ervan, seolah tak mau jauh. Biasanya ia hanya menerima serangan panas dari suaminya, tapi kini entah apa yang membuatnya ingin melakukan hal yang lebih. Setidaknya ia ingin Ervan juga menerima belaian, sentuhan dan ciuman darinya. Bukan hanya memuaskan dirinya saja, tapi ia ingin membuat Ervan puas akan serangannya. Seperti kata suaminya, tak apa kekanak-kanakan, tapi kalau urusan ranjang, dirinya sudah dewasa.

Menunda, itulah kata Ervan. Berhubung statusnya yang masih siswi SMA, usianya yang masih terlalu dini ... sepertinya itu benar. Suaminya ingin memiliki waktu yang lebih, hanya berdua.

Bisa dibilang ia beruntung menjadi istri dari seorang Ervan. Yap, kalau laki-laki lain, bukan tidak mungkin akan langsung membuat istrinya hamil, tanpa memperdulikan status si istri yang pada kenyataannya masih siswi SMA dan masih muda. Tapi Ervan tidak, mungkin karena dia berkutat di bidang kesehatan, jadinya untuk masalah itu, dia

jauh lebih tahu dan mengerti.

"Kalau Papa masih ada, aku mau bilang sesuatu," ujar Celine saat Ervan masih sibuk menciumi wajah dan lehernya.

"Hmm ... apa?" tanya Ervan menghentikan aksinya sesaat.

"Makasih ... **Jodoh Dari Papa**, aku terima dengan senang hati. Tanpa paksaan ataupun keterpaksaan."

Ervan tersenyum mendengar itu. Kebahagiaan yang sebelumnya tak pernah ia rasakan, kini seolah datang bergerombolan. Meski awalnya tak cinta, tak suka, tapi ia dan Celine menikah karena adanya cinta. Ya, rasa itu malah datang secara tiba-tiba, tak bisa ditolak dan ia pun tak berniat menolak.

Semoga rasa ini tak akan pernah pudar, meskipun dalam rumah tangga pasti ada saja problem. Tapi semua itu harus dihadapi dengan kepala dingin. Setidaknya ia harus bisa sabar menghadapi Celine yang bisa dikatakan masih dalam usia labil, dalam hal apapun. Sebagai suami, dirinya akan selalu mengingatkan.

Lagi, *cinta itu datang karena terbiasa.*

-End-